



PROSIDING



**LOMBA INOVASI
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
PENDIDIKAN MENENGAH
TAHUN 2016**

ISBN: 978-602-74635-1-4



9786027463514

DIREKTORAT PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PROSIDING
LOMBA INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA TAHUN 2016**

Penyusun:
Kadarisman

ISBN : 978-602-74835-1-4

Editor:
Romi Siswanto

Penyunting:
Sri Handayani

Desain Sampul & Tata Letak
Handini

Penerbit:
Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:
Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Pintu Satu Senayan, Gedung D Lantai 12
Komplek Kantor Kemdikbud, Jakarta Pusat 10270
Telp. (021) 57974106
Fax. (021) 57974106
E-mail: kesharlindung.dikmen@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa ijin
tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan Prosiding Lomba Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2016.

Penyusunan Prosiding ini merupakan apresiasi terhadap para guru yang telah mengirimkan karyanya dan telah diseleksi. Kegiatan ini berhasil menyaring 50 karya dari 50 peserta yang telah lolos dan masuk ke tingkat nasional.

Prosiding ini menjadi media dokumentasi dan publikasi ilmiah dari kegiatan Lomba Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2016 yang telah memiliki ISBN dari Perpustakaan Nasional. Tentunya kami menyadari dalam prosiding ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu kami menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan penyusunan prosiding yang akan datang, kami berharap hal tersebut tidak mengurangi nilai, makna dan manfaat prosiding ini bagi dunia pendidikan Indonesia.

Terimakasih kami sampaikan kepada para Guru, Panitia Pelaksana serta pihak-pihak terkait yang ikut serta dalam penyusunan prosiding ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

Jakarta, 19 September 2016

Direktur Pembinaan Guru Dikmen
Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan,

Anas M. Adam

DAFTAR ISI

		Hal.
	Kata Pengantar	i
1.	Aktivasi Budaya Meneliti Bagi Siswa Kelas X SMAN 3 Salatiga Mata Pelajaran Prakarya Melalui Ektrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja Berbasis Kolaborasi - Agus Nugroho	1 - 16
2.	Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pemanfaatan Remedial pada Mata Pelajaran Matematika - Akhmad Supianor Fajeri	17 - 25
3.	Peningkatan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Inovasi Dengan Strategi CSC (<i>Cek, Spirit, And Continue</i>) pada Kegiatan Awal Pembelajaran Mata Pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo - Andi Prabowo	26 - 33
4.	Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca dan Menulis Siswa Melalui Penggunaan Kartu Resensi Buku di SMAN 1 Curup Timur - Ardesi Yulianita	34 - 45
5.	Pengembangan Buku Saku Pendidikan Karakter Sebagai Media Pendidikan Karakter Bangsa pada SMK Negeri Penerbangan Aceh - Arhamni	46 - 59
6.	Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Matematika dengan Modif COC Kobe Pada Siswa Kelas XII AP SMK 1 Kendal Menggunakan Model Pembelajaran <i>Laps-Heuristik</i> - Arif Ediyanto	60 - 74
7.	Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pemaknaan <i>Kalindaqdaq</i> Pada Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Majene - Arman	75 - 87
8.	Praktikum Tinta Limbat untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMKN 1 Batealit Jepara - Arum Kusumawati	88 - 101
9.	Mengatasi Rendahnya Pengamalan Agama melalui Program Sesaji - Bairus Salim	102 - 114
10.	Menanamkan Nilai-Nilai Relijiusitas dengan Menggunakan Teknik Peduli dan Berbagi pada Materi Ketimpangan Sosial - Bambang Kariyawan Ys.	115 - 127
11.	10 Menit Plus Tiap “Tamuk Perkasa” Inovasi Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Pelajaran Kejuruan Elektronika di SMK Negeri 2 Kudus - Budi Susanto	128 - 144
12.	Pengembangan Model Pembelajaran Foto Selfi Sejarah SMA Berbasis Benda Cagar Budaya di Solo Raya - Dadang Yhanedy	145 - 157
13.	Peningkatan Pembentukan Nasionalisme Siswa melalui Auditori Dawai Lagu Daerah Mata Pelajaran Fisika Teknik - Debbi Irfan Mudhoep	158 - 167
14.	Membangun Karakter Disiplin, Jujur dan Cermat Melalui Model <i>Explicit Instruction</i> Berbantuan Matrik <i>Assesment</i> pada Mapel Produktif Kelas XII TTK SMK Negeri 1 Sewon Tahun 2016 - Dwi Ermavianti Wahyu Sulistyorini	168 - 179
15.	Model Bening Terhadap <i>Curiosity</i> dan Kejujuran di Kelas XII IPS 1 SMA N 1 Pakem Tahun 2016/2017 - Dwi Hartini	180 - 202
16.	”Satu Buku, Satu Bulan” Upaya Membentuk Karakter Gemar Membaca di SMA Negeri 2 Negerikaton, Pesawran, Lampung - Edi Purwanto	203 - 209
17.	Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad pada Konsep Permutasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Banjarbaru Tahun 2016/2017 - Erni	210 - 217
18.	Upaya Peningkatan Karakter Mandiri dan Rasa Ingin Tahu Dengan <i>Physics Mobile Learning</i> dan Pembelajaran Kepo - Fendy Novafianto	218 - 224

19.	Penerapan Metode “Gambus” Terhadap Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan - Fitri Sari	225 - 231
20.	Habituaasi Menulis Lemdika dan Buhami dalam Pembelajaran - Gelora Mulia Lubis	232 - 243
21.	Peningkatan Kemandirian Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia Melalui Pembelajaran <i>Online</i> Media JBCLAS Siswa X TITL-1 di SMK Piri 1 Yogyakarta - Hadiyanto Sahputra	244 - 254
22.	Meningkatkan Karakter Jujur dan Disiplin dalam Mata Pelajaran Matematika Melalui Pengisian Kartu Penilaian Diri Berwawasan Kearifan Lokal di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang - Idarahma Ibrahim	255 - 272
23.	Peningkatan Komunikasi Siswa dengan Wali Kelas dan Orang Tua Melalui Media <i>Student Diary</i> - Imam Lubisasono	273 - 288
24.	Menumbuhkan Karakter Jujur , Disiplin, Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial Melalui Buku Tabungan Sampah - Kartiyem	289 - 299
25.	Penumbuhan Karakter Bangsa Melalui Optimalisasi Implementasi Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning Max</i> dalam Kegiatan Pembelajaran Matematika Kelas XII SMKN 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017 - Khairul Sholih Retno Broto	300 - 316
26.	Membangun Kemampuan Komunikasi, Kejujuran, dan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> pada Mata Pelajaran IPA di SMK Negeri 2 Pomalaa - La Ode Kowareono	317 - 328
27.	Penerapan Metode P4 Terintegrasi dalam <i>Be Calm Go Class</i> untuk Meningkatkan <i>Softskills</i> Siswa Kelas XI-MIPA1 SMAN 3 Singaraja - Md. Mahendra Eka Purusa	329 - 345
28.	Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Nilai Disiplin pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Papan Deteksi dan Pin “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi” di SMA Yapis Manokwari - Mirmawati	346 - 371
29.	Inovasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran Produktif Multimedia Melalui Video Edukasi di SMK Patria Dharma Selatpanjang - Muhammad Royani	372 - 379
30.	Strategi <i>Ching Wa</i> untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA - Muji Listyawati	380 - 401
31.	Internalisasi Nilai-Nilai Asmaul Husna Melalui Pengembangan “ <i>Authentic Reading Materials</i> ” sebagai Upaya Membangun Karakter Religi Siswa pada Siswa SMK Yudya Karya Magelang - Niken Kencono Ungu	402 - 420
32.	Upaya Meningkatkan Karakter Komunikatif dan Kreatif dengan Metode “TLJ Bersama” pada Mata Pelajaran Produktif di SMK N 1 Saptosari - Nugroho Wibowo	421 - 437
33.	Penerapan Kontrak Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas X TKR SMK Ma’arif 1 Kretek - Nur Syahid	438 - 450
34.	Menumbuhkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Melalui <i>Enviroweek</i> Periodik dengan Strategi Kemitraan Sekolah dan Orangtua - Nurul Hidayah	451 - 461
35.	Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Buku Ulangan Harian dan Atribut Kejujuran untuk Melatihkan Sikap Jujur pada Siswa SMA Negeri 1 Kongbeng - Putri Ayuningtyas	462 - 471
36.	Penggunaan Cerita Rakyat Lokal sebagai Bahan Pembelajaran untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air dan Gemar Membaca - Retno Winarni	472 - 488
37.	<i>Market Class</i> untuk Meningkatkan Karakter Kejujuran Siswa di SMK Negeri 1 Rangkasbitung - Rina Widiyastuti	489 - 499

38. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis *Self Esteem Positif* dan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Kimia Kelas X pada Pendidikan Inklusif di SMA Negeri 4 Banjarbaru – Risnawati 500 – 507
39. Pembelajaran Kerja Ilmiah Partisipan Berwawasan Lingkungan sebagai Solusi Membangun Karakter Peduli Lingkungan dan Berprestasi - Sovfan 508 - 519
40. “ODOC” Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Bangsa Mandiri dan Tanggung Jawab Peserta Didik Smk Negeri 4 Yogyakarta dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi - Sri Suharti 520 - 537
41. Peningkatan Nilai Gemar Membaca dan Religius Melalui Integrasi Pembelajaran Geografi dan Perpustakaan Bina Karakter - A.R. Subandi 538 - 554
42. Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Budaya Literasi *Mind Mapping* di SMA Negeri 10 Samarinda - Surtiyo Utomo 555 - 581
43. Hukuman Berkarakter Bagi Siswa Bermasalah Menggunakan *Say It And Act System* di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur - Sutoyo 582 - 599
44. Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui *Practical Knowledge* Cikai dan Cukai pada Mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif - Syaiful Arif 600 - 619
45. Efektifitas Penggunaan Metode Praktikum Berbasis Inkuiri Terbimbing dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMK - Syinta Khefrianti 620 - 627
46. Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Permainan Tradisional Etnis Sunda di SMA Temasek Kota Bandung - Sylva Sagita 628 - 638
47. Peningkatan Kepedulian Lingkungan, Kepedulian Sosial, dan Kreativitas Siswa dalam Mata Pelajaran Animasi 2D Menggunakan *Wall Of Imagination*, Papan Suka-Suka dan Tiket Sampah - Wahyu Andreas 639 - 655
48. Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Kompetisi Proyek Video Kreasi Materi Matematika - Wishna Artivia 656 - 667
49. Pembelajaran Fisika yang Diintegrasikan dengan Imtaq Berbantuan Kartu Pelangi untuk Meningkatkan Sikap Ingin Tahu dan Religius Siswa Kelas XI IPA .2 SMAN 1 Cimarga - Yuyun Yuniar 668 – 676
50. Upaya Peningkatan Disiplin Moral Peserta Didik Melalui *Program Scheduling* di SMA Negeri 1 Rangkasbitung Tahun Ajaran 2016-2017 - Ruminten Supadmi 677 - 693

**AKTIVASI BUDAYA MENELITI BAGI SISWA KELAS X SMAN 3 SALATIGA
MATA PELAJARAN PRAKARYA MELALUI EKTRAKURIKULER
KELOMPOK ILMIAH REMAJA BERBASIS KOLABORASI**

Agus Nugroho
suganugraha80@gmail.com
SMAN 3 Salatiga

ABSTRAK

Jika hari ini kita tanya pada generasi muda yang duduk di bangku sekolah menengah “apa yang akan kalian lakukan selepas lulus dari satuan pendidikan?”, maka jelaslah anak-anak kita yang duduk di bangku SMK pasti akan menjawab “bekerja” sedangkan anak-anak yang duduk di bangku SMA akan menjawab “kuliah”, Tapi akankah selesai sampai disini permasalahan anak-anak SMA tersebut?, jelaslah tidak!

Kondisi riil di SMA Negeri 3 Salatiga, sebagian besar siswa masih memiliki mindset pada pencapaian hasil belajar yang tertuang di dalam raport peserta didik, sebagaimana juga tuntutan orang tua, barangkali tidak akan jauh berbeda dengan siswa di sekolah-sekolah yang lain.

Tujuan pelaksanaan program ini, secara umum untuk memotivasi keaktifan peserta didik SMA Negeri 3 Salatiga dalam bidang penelitian/invensi sebagai sebuah budaya dengan sistem kolaborasi dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Adapun tujuan khusus program ini adalah memstimulasi dan mengaktifasi budaya meneliti oleh siswa X SMA Negeri 3 Salatiga, pembentukan karakter peserta didik sebagai peneliti, penulis dan enterpreuner yang beretika ilmiah dan peningkatan prestasi akademik dan pengalaman empiris melalui berbagai event dan kompetisi.

Implementasi pendidikan karakter bangsa aktivasi budaya meneliti dilakukan secara klasikal melalui tahapan sosialisasi, motivasi dan pemberian materi metodologi penelitian, stimulasi ke siswa, simulasi, eksplorasi Inquiry oleh siswa, penguatan oleh guru sejawat atau akademisi, dan refleksi/umpan balik yang dilakukan antara guru dengan siswa. Sedangkan secara lembaga dilakukan dengan tahapan kolaborasi program melalui ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), mentoring/pendampingan tutorial teman sebaya berdasarkan senioritas, penguatan lanjutan oleh alumni dan desiminasi hasil kegiatan bersama teman sejawat guru-guru SMAN 3 Salatiga.

Kata kunci: Karakter, Budaya, Penelitian/Invensi, Kolaborasi

A. Identifikasi Masalah

"Perkembangan Iptek di kita masih belum bisa disejajarkan dengan negara-negara lain. Sementara negara maju sudah membuktikan bahwa kemajuan mereka ditopang pengembangan Iptek," kata Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Iskandar Zulkarnain saat membuka seminar nasional ke-26 Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIP) di Jakarta, Rabu (27/8/2015).

Menurut Iskandar, ada tiga indikator yang menunjukkan posisi Indonesia dalam pengembangan Iptek. Jika dilihat dari jumlah peneliti per satu juta penduduk, Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara lainnya. Iskandar lantas membandingkan jumlah peneliti Indonesia dengan India, Brasil, Rusia, Tiongkok, dan Korea. Saat ini, menurut dia, jumlah peneliti Indonesia hanya 90 peneliti per satu juta penduduk. Sementara itu, jumlah peneliti Brasil mencapai 700 orang per 1 juta penduduk. Rusia 3000 peneliti per 1 juta penduduk, India 160 peneliti per 1 juta penduduk, Korea 5.900 peneliti per 1 juta penduduk, dan Tiongkok 1020 peneliti per 1 juta penduduk. "Malaysia mendekati 2 persen, China di atas 2 persen, Amerika Serikat mendekati 3 persen, Israel itu 4 persen dari PDB-nya.

Kita, 0,1 persen saja belum sampai," papar Iskandar.

Iskandar mengakui, minimnya jumlah peneliti di Indonesia dikarenakan dunia penelitian yang kurang menarik. Saat ini, Perguruan Tinggi di Indonesia masih mengedepankan sistem pembelajaran bukannya penelitian. Akibatnya banyak sekali penelitian di perguruan tinggi yang hanya sebagai syarat kelulusan dan berakhir di perpustakaan sebagai jurnal ilmiah. Menurut Iskandar, untuk membuktikan kemajuan dan kemakmuran bangsa salah satunya adalah jumlah peneliti serta jumlah lembaga riset yang ada di suatu negara. (sumber : <http://nasional.kompas.com/read/2015/08/27/10335481/Ini.Perbandingan.Jumlah.Peneliti.Indonesia.dengan.Negara.Lain>).

Hal Senada juga disampaikan oleh Menteri Ristek dan Dikti, Mohamad Nasir. Nasir mengatakan melalui Indonesia Mencari Doktor juga menjadi upaya untuk menaikkan angka peneliti, termasuk melalui kerja sama dengan peneliti yang memiliki pengalaman riset internasional. Diakui, Jumlah peneliti yang ada di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara berkembang lain di Asia. Contohnya saja India yang sudah memiliki perbandingan 140 per satu juta

penduduk. Dengan total penduduk India yang telah mencapai satu miliar lebih, praktis jumlah riil peneliti di negara itu pasti jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan Indonesia. Sedangkan di negara Asia lainnya, seperti Jepang memiliki 5000 per satu juta penduduk. Korea Selatan, 5500 per sejuta penduduk, sedangkan Israel yang merupakan negara dengan jumlah periset terbanyak memiliki 6500 peneliti per sejuta penduduk. (sumber : Business News, edisi 4 Januari 2015. Hal: 12).

Uraian di atas menjadi tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter bangsa khususnya generasi muda di masa mendatang di bidang penelitian dan pengembangan karya. Coba jika hari ini kita tanya pada generasi muda yang duduk di bangku sekolah menengah “apa yang akan kalian lakukan selepas lulus dari satuan pendidikan?”, maka jelaslah anak-anak kita yang duduk di bangku SMK pasti akan menjawab “bekerja” sedangkan anak-anak yang duduk di bangku SMA akan menjawab “kuliah”, Tapi akankah selesai sampai disini permasalahan anak-anak SMA tersebut?, jelaslah tidak!.

Regenerasi bukan dipersiapkan ketika anak-anak SMA sudah berada di perkuliahan, dimana mereka akan

dituntut smart dalam bidang akademik, memiliki budaya meneliti hanya ketika menyelesaikan tugas akhir yang menjadi momok hampir seluruh mahasiswa di Perguruan Tinggi, dan kompetensi sosial pengabdian masyarakat pada program semacam KKN. Itu menjadi sesuatu yang barangkali sudah terlambat, maka perlu adanya terobosan sejak dini bagi anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Kondisi riil di SMA Negeri 3 Salatiga, sebagian besar siswa masih memiliki mindset pada pencapaian hasil belajar yang tertuang di dalam raport peserta didik, sebagaimana juga tuntutan orang tua, barangkali tidak akan jauh berbeda dengan siswa di sekolah-sekolah yang lain. Dan itu terjadi sampai mereka menjadi sarjana. Rata-rata siswa SMA minim dengan kompetensi dan pengalaman nyata karena mereka hanya besar di dalam sebuah ruang yang disebut kelas. Fasilitasi pembentukan kreativitas dan pengalaman empiris memang jarang terjadi. Ini menjadi bukti pada skup yang lebih besar ketika Indonesia senantiasa menjadi juara umum olimpiade baik di kancah regional dan internasional tapi toh kenyataannya kita tertinggal jauh dengan Negara semacam

Malaysia dan Vietnam dalam hal kemajuan riset dan teknologi.

Program Aktivasi Budaya Meneliti Bagi Siswa Kelas X SMAN 3 Salatiga Melalui Mata Pelajaran Prakarya Melalui Kelompok Ilmiah Remaja Berbasis Kolaborasi diharapkan menjadi salah satu program rintisan dan percontohan pembentukan karakter bangsa melalui bidang penelitian dan pengembangan. Selama ini pembimbingan KIR di SMA Negeri 3 Salatiga telah berjalan dengan baik, terbukti dengan prestasi yang diraih siswa pada Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) tahun 2015 dan lomba-lomba Karya Ilmiah lainnya namun belum terintegrasi pada mata pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler. Sebagaimana yang terjadi selama ini pada siswa yang tergabung di ekstra Kelompok Ilmiah Remaja dalam pembentukan karakter adalah terciptanya budaya meneliti, tumbuhnya kreativitas dengan munculnya berbagai produk karya, soliditas dan solidaritas antar sesama, jaringan komunikasi dengan siswa lain di luar sekolah, jiwa enterpreneursip yang tinggi dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa ini adalah :

1. Bagaimana cara mestimulasi dan mengaktifasi budaya meneliti bagi siswa kelas X SMA Negeri 3 Salatiga melalui mata pelajaran Prakarya?
2. Bagaimana Efektivitas pelaksanaan program terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 3 Salatiga yang beretika ilmiah
3. Bagaimana cara mendorong siswa untuk untuk menghasilkan karya sehingga bisa digunakan untuk peningkatan prestasi siswa?

C. Tujuan Program

Tujuan pelaksanaan program ini, secara umum untuk memotivasi keaktifan peserta didik SMA Negeri 3 Salatiga dalam bidang penelitian/invensi sebagai sebuah budaya dengan sistem kolaborasi dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Adapun tujuan khusus program ini adalah :

1. Mestimulasi dan mengaktifasi budaya meneliti oleh siswa kelas X SMA Negeri 3 Salatiga hingga dihasilkan karya nyata (Laporan penelitian/produk hasil penelitian).

2. Pembentukan karakter peserta didik sebagai peneliti, penulis dan entertrainer yang beretika ilmiah.
3. Peningkatan prestasi akademik dan pengalaman empiris melalui berbagai event dan kompetisi lomba baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun non pemerintah.

D. Manfaat Program

Manfaat program ini, secara umum adalah peningkatan semangat dan kreativitas peserta didik SMA Negeri 3 Salatiga dalam bidang penelitian yang telah membudaya sebagai sebuah karakter. Adapun manfaat khusus program ini adalah :

1. Peningkatan hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 3 Salatiga dalam bentuk karya nyata.
2. Terbentuknya karakter peserta didik sebagai peneliti, penulis dan entertainer yang beretika ilmiah sehingga menjadi cirri khusus pembentukan karakter di SMAN 3 Salatiga.
3. Peningkatan prestasi akademik peserta didik SMA Negeri 3 Salatiga di segala even dan kompetisi Lomba Karya Ilmiah Remaja tingkat Kota, Provinsi dan Nasional.

E. Pengaruh Konsep Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan untuk Siswa

Salah satu faktor penyebab ketidakmampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru bermula dari pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Sebagai akibatnya siswa menjadi malas dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Kesan yang selama ini terjadi bahwa siswa sering menjadi objek yang dipersalahkan ketika tidak mampu menyerap pelajaran. Padahal bisa jadi itu bermula dari pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan.

Andi Wira Gunawan dalam buku “*Genius Learning Strategy*” mengatakan “sesungguhnya tidak ada mata pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang membosankan, suasana belajar yang membosankan”. Hal ini terjadi karena proses belajar yang monoton dan berulang tanpa variasi. Proses belajar merupakan proses penyampaian informasi satu arah, siswa terkesan pasif menerima materi pelajaran (<http://www.hendryrisjawan.com>).

Dalam konteks pembelajaran menyenangkan, siswa lebih diarahkan untuk memilikimotivasi tinggi dalam belajar dengan menciptakan situasi yang

menyenangkan dan mengembirakan. Menurut Mulyasa, pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran. (Rusman, : 2011, hal : 326).

Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak

bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa. (Indrawatidan Wawan Setiawan : 2009, hal : 24).

F. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

“Pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, tempat terbaik untuk menanamkan karakter“ Thomas Lickona.

Apa itu karakter? Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat; watak. Secara konseptual karakter adalah sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi (takdir), sedangkan secara faktual diartikan sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ditakdirkan. Ia merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu

maupun masyarakat. Dalam paradig lama, keluarga merupakan tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan terutama melalui suri tauladan. Akan tetapi proses modernisasi membuat keluarga banyak mengalami perubahan, singkat kata keluarga bukan merupakan satu-satunya tempat terbaik dalam pembentukan karakter.

Untuk itulah amat baik jika sekolah melaksanakan pendidikan karakter, bahkan menjadi tempat terbaik bagi anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan karakter. Sekolah merupakan pencetak generasi muda yang handal di masa mendatang. Sekarang kondisi moral generasi muda sangat memprihatinkan dari banyaknya penyimpangan, maka, jelas rasanya kalau kini banyak orang menginginkan sekolah menjadi tempat terbaik sebagai pelaku pendidikan karakter. Sehingga ke depan kesejahteraan bangsa menjadi lebih stabil dan merata.

Para genius pendiri Negara bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Perhatikanlah syair lagu Indonesia Raya. Di dalam lirik lagu tersebut terlebih dahulu ditandakan perintah “Bangunlah jiwanya” baru kemudian “Bangunlah badannya”. Dari syair tersebut tersirat

membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata.

Berita utama harian Kompas pernah mengungkapkan kondisi kekinian kehidupan kita, berikut petikannya : “Kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap mencemaskan karena terjadi di hamper semua lini, baik birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat umum. Jika kondisi ini dibiarkan Negara bisa menuju kepada kehancuran....” (Saptono : 2011).

Karena itu, kinilah saatnya pendidikan karakter harus dibangun secara sungguh-sungguh. Untuk itu seluruh sekolah di republik ini harus bersama-sama menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik untuk menumbuhkembangkan karakter para siswanya.

Para guru seringkali melupakan prinsip yang penting ini: bahwa beberapa informasi yang singkat lebih dapat dengan mudah diingat daripada pidato yang panjang. Perlu diingat bahwa ketika kita berharap dapat meningkatkan aspek tertentu dari perilaku siswa, sebaiknya membuat target kecil saja dalam waktu tertentu. Disadari atau tidak kita hanya bisa mengingat 20 % dari yang kita katakan.

Hal itu disebabkan memori eksplisit yang umumnya digunakan khusus dalam pendidikan formal, yang berdasarkan pada bahasa, logika, dan rasionalitas hanya menyumbang 20% keberhasilan dari semua proses pembelajaran. Demikian menurut peneliti dari Amerika Bessel Van der Kolk (Danie Beaulieu : 2008).

Hari ini kita melihat fenomena anak-anak didik kita di bangku SMA seperti sebuah robot yang mengalami rutinitas dari jam 06.00 pagi hingga hampir jam 06.00 sore untuk melakukan sebuah kegiatan yang dinamakan sekolah. Di paksa untuk menyantap menu 44-46 jam pelajaran belum lagi ekstrakurikuler dalam rangkaian 5 hari kerja bagi pendidik. Sebuah aktivitas fisik yang melebihi rata-rata jam kerja buruh perusahaan garmen. Hari ini kita belum dapat merasakan kondisi emosional mereka yang tak terungkap. Kita menjadi orang tuayang menuntut lebih pada anak-anak kita dalam capaian belajar. Kita mengajarkan meanset yang salah pada diri mereka, ketakutan akan capaian angka yang harus mereka raih termasuk hingga akhir mereka studi “Ujian Nasional”. Hari ini kita mendidik mereka dalam penghafalan belajar bukan pengalaman belajar, hingga akhirnya

kita sulit menemukan anak-anak SMA yang kreatif dan berhasil guna.

Jadilah guru bukan karena kita sekedar sebagai jembatan ilmu pengetahuan, melainkan menjadi pendidik sebagai inspirasi dan suri tauladan bagi anak didik kita. Membuka ruang kreativitas yang dilandasi dengan kebajikan-kebajikan. Sehingga akhirnya sekolah bisa menjadi tempat terbaik dalam pembentukan karakter anak bangsa.

G. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Aktivasi Budaya Meneliti

Sebagai seorang guru kita memiliki tugas memberikan pelayanan terbaik melalui pembelajaran aktif yang multi pengalaman empiris. Sebagaimana ketika kita kecil diceritakan dongeng oleh orang tua atau kakek nenek kita dan kita mengingatnya sampai sekarang. Sebagai seorang guru, harus selalu dapat mengerti bagaimana perasaan siswa manakala mereka harus duduk dan mendengarkan gurunya dalam waktu yang lama tanpa istirahat. Pembelajaran yang mempunyai makna dan terus diingat haruslah melibatkan siswa secara aktif. Otak secara biologis telah deprogram untuk mengingat informasi

yang memiliki muatan emosional yang kuat (wolfe : 2001, 88).

Saat kita mempunyai perasaan apapun terhadap yang kita lakukan, ketika perasaan itu positif, kita akan cenderung menaruh perhatian dan terlibat aktif. Ketika kita bisa menerjemahkan hal-hal abstrak yang membuat kita penasaran menjadi sesuatu yang riil dan aplikatif maka kita cenderung akan lebih mengingatnya. Pengalaman-pengalaman empiris inilah yang harus kita ajarkan ke siswa.

Dalam berbagai diklat kurikulum K-13, senantiasa dicantumkan materi spesifik pendidikan karakter bangsa yaitu kepramukaan dan literasi dengan berbagai Standar Kecakapan Umum (SKU). Kedua materi tersebut memang sangat dibutuhkan pada pembentukan karakter saat ini, baik untuk siswa SMK maupun siswa SMA, namun kiranya belum begitu mendukung untuk siswa SMA yang kedepannya diarahkan sebagai seorang pemikir/intelektual.

Untuk itui dalam program pendidikan karakter kebangsaan ini, penulis berusaha mengembangkan inovasi pendidikan karakter bangsa dalam bentuk aktivasi budaya meneliti. Penulis sebagai seorang guru menyadari betul bahwasanya kreativitas dan daya

nalar siswa SMA sangatlah minim. Hal itu tak lepas karena selama ini proses KBM di sekolah sebagian besar hanya menekankan pada ranah pengetahuan bukannya ketrampilan. Aktivasi budaya meneliti akan sangat membantu siswa SMA pada jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupannya di masyarakat nanti. Sehingga kedepan kita bisa mendapati anak-anak bangsa sebagai seorang peneliti, penemu, creator dan entertrainer. Sebab kemajuan sebuah bangsa salah satunya bisa diukur dari berapa banyak peneliti yang kita punya.

H. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Aktivasi Budaya Meneliti

Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Aktivasi Budaya Meneliti pada prinsipnya adalah guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa siswa selain mengembangkan pengetahuannya juga harus mengembangkan bakat yang dimilikinya. Pemahaman ini diberikan melalui motivasi dan stimulasi dengan contoh-contoh *riil soft skill* atau ketrampilan apa yang bisa dilakukan sehingga menjadi lading penghidupannya di masa depan dengan berbagai inner beauty yang dimiliki.

Kemudian melalui bimbingan guru dan teman sejawat, siswa mengimplementasikan ide-ide yang sudah ada dengan konsep berpikir ilmiah untuk menghasilkan suatu karya/produk dan menuliskannya dalam sebuah laporan penelitian. Pada proses ini siswa dengan sendirinya akan mendapatkan pengalaman-pengalaman empiris yang mudah diingat, dan secara tidak sadar siswa akan mendapatkan karakter-karakter baik di dalam dirinya.

Untuk memantapkan proses pembelajaran ini guru juga mendatangkan guru lain sebagai motivator akan potensi program aktivasi budaya meneliti, dan alumni siswa SMAN 3 Salatiga yang pernah menekuni bidang penelitian dan bisa meraih prestasi membanggakan hingga di tingkat nasional untuk berbagi pengalaman tentang apa yang diperoleh dengan menekuni bidang penelitian/invensi.

I. Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Aktivasi Budaya Meneliti di Kelas

Implementasi pendidikan karakter bangsa aktivasi budaya meneliti di kelas X, khususnya yang dilaksanakan di kelas

X.MIPA4 dibagi dalam beberapa kegiatan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Program

Guru memberikan sosialisasi bahwa akan melaksanakan sebuah program pendidikan karakter bangsa dengan mengambil topik Aktivasi Budaya Meneliti bagi kelas X di mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Guru juga menyampaikan tujuan dan manfaat serta luaran yang diharapkan dari program tersebut.

2. Motivasi dan Metodologi Penelitian

Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang tantangan jaman ke depan dan apa yang bisa dilakukan melalui penelitian, serta memberikan materi metode penelitian sehingga siswa mengetahui prosedur yang benar cara meneliti dan membuat laporan penelitian. Sehingga siswa terdorong untuk memulai melakukan penelitian/invensi.

3. Stimulasi Program

Guru memberikan rangsangan/stimulus kepada siswa untuk mengeluti bidang penelitian/invensi dengan jalan memberikan contoh-contoh riil apa yang telah dilakukan siswa SMA Negeri 3 Salatiga di masa-masa terdahulu. Sebagai contoh Penderita penyakit asam urat di Indonesia

termasuk tinggi, tidak semua orang mudah meminum obat, akhirnya ada ide membuat pangan fungsional berbahan baku rumput liar bandotan berbentuk kue yang bisa membantu dalam pengobatan asam urat, dan ternyata karya ini mendapat penghargaan medali perak di OPSI Nasional Kemendikbud tahun 2015, dan beberapa contoh lainnya.

4. Simulasi Program

Sebelum simulasi guru membagi kelas ke dalam 7 kelompok penelitian yang terdiri dari 5 siswa setiap kelompoknya lengkap dengan agenda kegiatan siswa dan 7 topik penelitian meliputi pengaruh penggunaan daun dalam fermentasi, telur dengan berbagai citarasa, aplikasi energy magnet, TTG penetas telur, domestikasi semut rangrang, eksplorasi satwa liar dan efektivitas smartphone dalam pembelajaran. Kemudian guru memberikan simulasi terhadap masing-masing topik hingga siswa paham apa yang harus dikerjakan.

5. Eksplorasi/Inquiry

Siswa/kelompok siswa yang telah memiliki topik penelitian melakukan eksplorasi secara mandiri untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah direncanakan

berdasarkan prosedur kerja ilmiah dan membuat laporan penelitian sesuai kode etik ilmiah. Pada tahap ini siswa benar-benar dituntut mandiri untuk mengerjakan topik penelitian dan dapat berkonsultasi dengan guru kapanpun.

6. Penguatan Program

Penguatan dilakukan oleh guru pengampu dengan mendatangkan guru lain teman sejawat, pakar penelitian dari universitas dan alumni siswa SMA N 3 Salatiga yang pernah berprestasi di bidang penelitian sampai ke tingkat nasional. Penguatan selain digunakan sebagai pemantapan berpikir siswa juga untuk menjaga stabilitas motivasi dan penambahan wawasan.

7. Refleksi/Umpan Balik

Guru bersama siswa melakukan refleksi secara bersama-sama terhadap ketercapaian pelaksanaan program. Refleksi meliputi kendala-kendala yang dihadapi selama melaksanakan penelitian, dan keuntungan apa yang didapat selama melaksanakan penelitian. Siswa juga memberikan umpan balik kepada guru bagaimana baiknya program ini harus dilanjutkan secara berkesinambungan.

J. Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Aktivasi Budaya Meneliti di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter bangsa aktivasi budaya meneliti di sekolah, melalui kolaborasi di ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dengan siswa dari berbagai tingkatan kelas yang dibagi dalam beberapa kegiatan sebagai berikut :

1. Kolaborasi Pelaksanaan Program

Kolaborasi pelaksanaan program dilakukan dengan proses guru yang juga sebagai Pembina ekstrakurikuler KIR menyampaikan materi sosialisasi, motivasi, stimulasi, dan simulasi secara terintegrasi. Karena siswa kelas XI dan XII telah mahir dalam bidang penelitian, maka tahap ini bisa digunakan sebagai penguatan bagi kelas X untuk pendalaman apa yang telah disampaikan guru di kelas saat jam pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

2. Mentoring/Pendampingan

Guru menugaskan siswa kelas XI dan XII anggota KIR yang sudah mahir dalam penelitian sebagai mentor/pendamping dalam pelaksanaan program pendidikan karakter aktivasi budaya meneliti bagi kelas X. senior-senior bisa menjadi Tutor Teman Sebaya untuk menularkan virus positif terhadap

manfaat dari bidang yang selama ini mereka tekuni dan apa saja yang telah dan sedang mereka kerjakan saat ini.

3. Penguatan Lanjutan

Penguatan lanjutan dilakukan oleh guru pengampu dengan mendatangkan alumni siswa SMA N 3 Salatiga yang pernah berprestasi di bidang penelitian sampai ke tingkat nasional. Penguatan selain digunakan sebagai pemantapan berpikir siswa juga untuk menjaga stabilitas motivasi dan penambahan wawasan. Alumni juga bisa menceritakan historis suka duka ketika mereka dulu bergabung di Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) SMA negeri 3 Salatiga.

4. Desiminasi Program

Guru sebagai pelaksana program melaksanakan desiminasi/paparan terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa aktivasi budaya meneliti di hadapan rekan sejawat guru-guru SMA Negeri 3 Salatiga dengan harapan kegiatan pendidikan karakter semacam ini dapat diadopsi di mata pelajaran yang lain dan memberikan wawasan baru bagi guru-guru peserta desiminasi.

K. Luaran yang Diharapkan dari Pelaksanaan Program

Luaran yang diharapkan dari pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa aktivasi budaya meneliti ini adalah tumbuhnya sikap mental dan kepribadian yang baik dalam diri siswa SMA Negeri 3 Salatiga sebagai salah satu agen perubahan. Karakter-karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam berbagai hal, meliputi :

1. Religius, siswa dapat mensyukuri ciptaan Tuhan karena tidak ada yang sia-sia di dunia ini.
2. Jujur, siswa tidak akan membohongi pekerjaan atau data yang mereka hasilkan karena prosedur ilmiah yang telah mereka pahami.
3. Disiplin, siswa akan tertib dalam mengerjakan pekerjaannya karena seluruh proses harus berkesinambungan.
4. Kerja Keras, siswa akan menjadi bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya.
5. Kreatif, tumbuhnya kreativitas dalam menganalisis masalah.
6. Mandiri, proses inquiry menjadikan siswa dapat menemukan apa yang ingin dicarinya tanpa bimbingan guru.
7. Rasa ingin tahu, menjadikan siswa mau belajar untuk mendapatkan jawaban dari rasa penasarannya.

8. Gemar membaca, untuk mendapat jawaban atas permasalahannya siswa akhirnya mencari referensi sebagai salah satu solusi.
9. Peduli sosial, dengan adanya kerjasama tim akan menumbuhkan saling toleransi dan pengertian diantara para siswa.
10. Tanggung jawab, siswa akan bertanggung jawab minimal terhadap perannya masing-masing dalam kelompok kerja.

L. Kendala dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Program

Kendala yang menjadikan faktor penghambat pelaksanaan program adalah minimnya waktu yang tersedia, baik waktu dari pembuatan proposal hingga implementasi dan waktu tatap muka antara guru dan siswa yang berlangsung hanya 2 jam tatap muka di pelajaran prakarya. Sedangkan secara internal dalam diri siswa harus disadari bersama walaupun siswa sasaran adalah kelompok rumpun MIPA, namun demikian setiap siswa memiliki bakat dan ketertarikan pada bidang tertentu.

Faktor yang mendukung dari pelaksanaan program ini adalah input siswa kelas X yang berada di atas angka 8 saat PPDB, dan kelas sasaran adalah

kelas X.MIPA. Didukung dengan adanya eksistensi ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dengan beberapa riset yang telah dihasilkan dan prestasi dari tingkat kota sampai ke tingkat nasional dan jaringan alumni yang masih baik. Tidak lupa juga hubungan mutualisme dengan perguruan tinggi terdekat yang selama ini telah terjalin.

M. Alternatif Pengembangan Program Pendidikan Karakter Bangsa Aktivasi Budaya Meneliti

Pada prinsipnya program pendidikan karakter bangsa aktivasi budaya meneliti bagi siswa SMA dapat dikembangkan di hampir semua mata pelajaran yang ada. Hal ini mengingatkan ketika dulu kita masih belajar di perguruan tinggi kita juga harus melaksanakan Tri Dharma yang salah satunya penelitian. Sehingga menyadari bahwa hampir semua siswa SMA kelak nantinya melanjutkan ke perguruan tinggi maka program ini dapat diadopsi walaupun sedikit dengan perubahan bentuk tapi tetap memiliki ruh yang sama. Sebagai contoh guru bisa memberikan penugasan bukan dalam bentuk PR melainkan proyek yang bisa dilaksanakan secara berkelompok dengan tetap menjunjung tinggi kode etika ilmiah.

N. Penutup

Dalam buku larisnya “*Seven Habits of Highly Effective People*”, Stephen Covey menyampaikan bahwa kebiasaan terbentuk saat seseorang tahu apa yang harus dilakukan, tahu bagaimana melakukannya dan memiliki alasan bagus mengapa melakukannya. Untuk itu sekolah harus menjadi tempat terbaik untuk melakukan pembiasaan pendidikan karakter bangsa bagi para siswanya.

Dari pelaksanaan Program Aktivasi Budaya Meneliti Bagi Siswa SMAN 3 Salatiga Melalui Mata Pelajaran Prakarya Melalui Kelompok Ilmiah Remaja Berbasis Kolaborasi dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Melalui aktivasi budaya meneliti telah memberikan rangsangan tersendiri bagi siswa SMA Negeri 3 Salatiga untuk melakukan penelitian/invensi hingga dihasilkan karya nyata.
2. Melalui aktivasi budaya meneliti memberikan pembiasaan pembentukan karakter siswa sebagai peneliti, penulis dan enterpreauner yang beretika ilmiah dengan banyak nilai moral yang terkandung didalamnya.

3. Melalui aktivasi budaya meneliti dapat meningkatkan prestasi akademik dan pengalaman empiris siswa melalui berbagai event dan kompetisi.

Sedangkan rekomendasi yang penulis ingin sampaikan adalah sebaiknya bagi teman-teman guru lainnya yang ingin mengadopsi program ini jangan terpaku pada waktu yang tersedia melainkan harus berkesinambungan karena belajar adalah sebuah proses yang berjalan secara kontinu. Dan pemerintah sebagai penyelenggara program dapat memberikan waktu dan ruang yang lebih terbuka di masa-masa mendatang.

“Tidak begitu penting siapa juaranya, tapi kerja keras apa yang telah kita lakukan dengan seikhlas hati”
Muhammad Alvin Fatah Suga Nugraha :
2016

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Anita Moultrie Turner. 2008. Resep Pengajaran Hebat. Jakarta : Indeks.

Geoff Colvin. 2008. 7 Langkah Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif. Jakarta : Indeks.

Jordan Ayan. 2002. Bengkel Kreativitas. Bandung : Kaifa.

Lauanne Johnson. 2008. Pengajaran yang Kreatif dan Menarik. Jakarta : Indeks

Lusi Nuryanti, 2008 .Psikologi Anak. Jakarta : Indeks.

Pat Hollingswort & Gina Lewis. 2008. Pembelajaran Aktif, Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas. Jakarta : Indeks.

Paul Ginnis. 2008. Trik dan Taktik Mengajar, Strategi meningkatkan pencapaian pengajaran di kelas. Jakarta : Indeks.

Roy Anderson. 2008. Langkah Pertama Membuat Siswa Berkonsentrasi. Jakarta : Indeks.

Saptono. 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Jakarta : Esensi Erlangga.

Internet :

<http://klikisma.com/2014/08/bagian-bagian-otak-dan-fungsinya.html>
diakses tanggal 15 September 2016

http://idewaayudwikapuspitadewi-fpsi12.web.unair.ac.id/artikel_detail-

68483-Psikologi%20Umum%20II-
Memori.html diakses tanggal 15
September 2016

http://www.kompasiana.com/mukhodatu-lafidah/pengertian-memori-atau-ingatan-jangka-pendek_54f44137745513982b6c89f8
diakses tanggal 15 September 2016

<http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TU-LISAN/jgri1331699416.pdf>, diakses
tanggal 16 September 2016

<http://iiec-edu.com/2013/10/5-tips-membuat-kelas-menyenangkan/>
diakses tanggal 16 September 2016

<http://www.wirahadiary.com/2015/04/pe-mbelajaran-aktif-inovatif-kreatif-efektif-menyenangkan.html> diakses
tanggal 16 September 2016

<http://azkiyatunnufus.blogspot.co.id/2011/12/strategi-pembelajaran-paikem.html> diakses tanggal 16
September 2016

PENINGKATAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PEMANFAATAN REMEDIAL PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Akhmad Supianor Fajeri
fa73ri@gmail.com
SMA NEGERI 1 Sungai Loban

ABSTRAK

Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sesuatu hal yang baru berupa ide, gagasan, barang ataupun metode dalam bidang pendidikan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap seseorang untuk selalu memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat. Remedial adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka peningkatan nilai hasil belajar agar mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Inovasi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan tugas tambahan berupa pengelolaan sampah kepada para siswa yang mempunyai nilai hasil belajar mata pelajaran matematika belum mencapai KKM. Pengelolaan sampah yang dimaksud adalah pengelolaan sampah yang berasal dari sekitar tempat tinggal siswa kemudian sampah yang mempunyai manfaat dan mempunyai nilai jual dibawa ke sekolah untuk di tabung pada bank sampah di sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan adanya pemberian tugas tambahan berupa pengelolaan sampah akan menumbuhkan kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah dan membuang ke tempatnya serta memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Selain itu, apakah inovasi yang dilakukan ini akan meningkatkan karakter siswa tentang peduli lingkungan.

Penelitian yang dilakukan dengan inovasi pendidikan karakter bahwa dengan cara memberikan tugas tambahan berupa pengelolaan sampah (sampah disekitar tempat tinggal) bagi siswa yang mempunyai nilai mata pelajaran matematika di bawah kriteria ketuntasan minimal (*remidial*) dapat meningkatkan kepedulian para siswa terhadap lingkungan di sekitar mereka, baik lingkungan sekolah, tempat tinggal maupun di lingkungan masyarakat. Tugas tambahan berupa pengelolaan sampah yang berasal dari rumah dalam hal ini bisa dijadikan salah satu langkah dalam rangka meningkatkan karakter peduli lingkungan bagi para siswa di sekolah.

Kata kunci: Karakter Peduli Lingkungan, Remedial

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan karakter bangsa bagi seluruh siswanya, bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik sesuai harapan guru, orang tua dan masyarakat dan pemerintah. Salah satu perilaku yang diharapkan adalah bagaimana siswa memiliki kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan terutama tentang pengelolaan sampah, dengan harapan perilaku kalangan dunia pendidikan dapat memberikan dampak positif di masyarakat sekitar.

Sekarang ini banyak sekolah di Indonesia yang mengikuti program adiwiyata. Oleh karena itu berbagai program yang mendukung kegiatan adiwiyata tersebut telah dilaksanakan dan berbagai upaya terus dilakukan demi terwujudnya sekolah adiwiyata.

Permasalahan sekarang yang terlihat pada siswa saat ini adalah masih banyak siswa yang masih belum sepenuhnya berperilaku sesuai dengan program adiwiyata yaitu perilaku yang berbudaya dan berwawasan lingkungan, hal ini karena masih kurangnya kepedulian

mereka terhadap lingkungan sekitar. Para siswa masih belum sepenuhnya menyadari tentang kebersihan lingkungan, sebagian besar dari mereka melakukannya hanya karena adanya perintah dari guru bukan atas kesadaran sendiri. Hal ini karena pada saat disekolah banyak pengawasan-pengawasan yang dilakukan dalam pengelolaan lingkungan sekolah, namun hal ini pun juga masih belum maksimal masih banyak siswa yang masih teledor dalam mengelola sampah. Selain itu pula, para siswa berperilaku peduli terhadap lingkungan hanya dilakukan pada saat mereka di sekolah saja, sedangkan pada saat mereka sudah berada di luar sekolah terutama di rumah, terlihat dengan jelas bahwa banyak dari mereka yang tidak lagi peduli dengan lingkungan sekitar. Mereka dengan seenak hati membuang sampah sembarangan, membiarkan sampah berserakan dimana-mana bahkan dengan sengaja membuang sampah di tempat yang sudah bersih. Hal ini sering dilakukan pada saat perjalanan pulang sekolah dan pada saat mereka berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Di samping itu pula, permasalahan lain yang sering dialami siswa adalah rendahnya hasil belajar mereka, salah

satunya adalah pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit, sehingga tidak sedikit siswa dalam pencapaian KKM harus melalui remedial. Secara nyata kita ketahui bersama bahwa dalam mata pelajaran matematika sangat sulit bagi siswa untuk mencapai KKM, sehingga banyak siswa harus melalui proses remedial dalam rangka pemenuhan nilai untuk mencapai KKM.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, penulis dalam hal ini merasa perlu adanya inovasi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa khususnya karakter peduli lingkungan.

Salah satu inovasi yang menurut penulis mampu untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan adalah dengan membiasakan mereka untuk mengelola sampah. Hal ini dengan cara memberikan tugas tambahan berupa pengelolaan sampah khususnya sampah di sekitar tempat tinggal bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM/remedial pada mata pelajaran Matematika. Pengelolaan sampah yang dimaksud dalam hal ini adalah membiasakan kepada siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan, dapat

memilah sampah sesuai dengan peruntukannya, sehingga sampah-sampah yang mempunyai nilai jual ataupun yang masih dapat dimanfaatkan dapat dikelola dengan baik, dengan harapan para siswa semakin terbiasa mengelola sampah dengan baik dan benar, sehingga dengan kebiasaan mereka di rumah akan berimbas atau berakibat semakin meningkatnya kepedulian mereka terhadap lingkungan baik itu di sekolah, rumah maupun di masyarakat.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengambil beberapa rumusan masalah, yaitu :

- a. Apakah pemberian tugas tambahan berupa pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah dan membuang pada tempatnya dan memilah sampah sesuai dengan jenis serta peruntukannya.
- b. Apakah inovasi pendidikan dengan pemberian tugas tambahan berupa pengelolaan sampah bagi siswa yang remedial dapat meningkatkan karakter siswa tentang peduli lingkungan.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bahwa dengan adanya pemberian tugas tambahan berupa pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah dan membuang pada tempatnya dan memilah sampah sesuai dengan jenis serta peruntukannya.
- b. Mengetahui bahwa dengan adanya inovasi pendidikan dengan pemberian tugas tambahan berupa pengelolaan sampah bagi siswa yang remedial dapat meningkatkan karakter siswa tentang peduli lingkungan.

Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa memiliki karakter yang lebih baik, terutama tentang kepedulian terhadap lingkungan dengan rasa kesadaran yang tinggi untuk selalu mengelola sampah dengan baik dan benar dimanapun mereka berada.
- b. Guru akan lebih profesionalitas dalam mendidik para siswa sebagai

generasi penerus bangsa untuk memiliki karakter yang lebih baik.

- c. Sekolah mempunyai referensi inovasi baru dan bisa mengembangkannya lagi untuk melaksanakan pendidikan karakter yang lebih terprogram.
- d. Kondisi kebersihan lingkungan akan selalu terpancar baik sekolah, rumah tempat tinggal maupun lingkungan masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

- a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa
Pendidikan karakter bangsa merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam dalam rangka membangun jati diri bangsa. Ada 18 (delapan belas) nilai karakter yang akan dikembangkan, yaitu : religius, jujur, toleransi , disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu dari 18 (delapan belas) karakter tersebut salah satunya adalah peduli lingkungan. Penulis dalam

kesempatan ini akan membahas tentang inovasi untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan karakter tentang peduli lingkungan adalah dengan cara memberikan tugas tambahan berupa pengelolaan sampah bagi siswa yang mempunyai nilai ulangan di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika.

Secara sistematis pelaksanaan inovasi ini diawali setelah adanya proses penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan dinyatakan remedial maka mereka diberi tugas tambahan berupa pengelolaan sampah.

Tugas tambahan ini merupakan tugas yang diberikan selain tugas utama mereka sesuai tahap remedial. Tugas tambahan ini berupa pengelolaan sampah yaitu membawa sampah yang mempunyai nilai jual yang diperoleh dari sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, kemudian dibawa ke sekolah untuk di tabung pada bank sampah yang berada di sekolah. Sebagai bukti siswa telah melaksanakan tugas tambahan ini adalah adanya buku tabungan sampah

yang dikeluarkan oleh bank sampah sekolah.

Dengan adanya tugas tambahan ini diharapkan siswa akan semakin terbiasa dalam mengelola sampah sehingga kebiasaan mereka tersebut akan berimbas atau berakibat pada kebiasaan mereka sehari-hari, yang pada akhirnya mereka selalu berperilaku atau bertingkah laku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Berdasarkan tulisan yang dipublikasikan oleh Andre Prima melalui website www.marioatha.com bahwa menurut Hamijoyo inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Selain itu Ibrahim mendefinisikan inovasi pendidikan adalah inovasi (pembaruan) dalam bidang pendidikan yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Dari beberapa ahli tersebut Andre Prima mengambil kesimpulan bahwa inovasi pendidikan adalah ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati

sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Menurut Andriana Marsianti melalui opininya di www.rakyatpos.com bahwa karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa inovasi pendidikan karakter bangsa peduli lingkungan adalah sesuatu hal yang baru berupa ide, gagasan, barang ataupun metode dalam bidang pendidikan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap seseorang untuk selalu memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Kelas merupakan salah satu wadah atau tempat antara guru dan siswa saling berkomunikasi melalui proses belajar

mengajar di sebuah sekolah. Kelas juga merupakan tempat dimana terjadinya proses pendidikan yang diajarkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Oleh karena itu pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap atau perilaku yang lebih baik dapat dilakukan pada saat terjadi komunikasi di dalam kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter dikelas dapat kita lakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran. Saat seorang guru berada di dalam kelas, selain menyampaikan materi pembelajaran bisa juga memberikan pendidikan karakter melalui pesan-pesan moral yang bernilai karakter.

Salah satu karakter yang dapat ditanamkan adalah karakter peduli lingkungan. Dalam penanaman karakter peduli lingkungan ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Contohnya kegiatan kebersihan kelas sebelum memulai pelajaran, atau hal lainnya yang berkaitan dengan lingkungan.

Contoh lain yang berkaitan dengan penanaman karakter peduli lingkungan adalah seperti yang penulis laksanakan yaitu dengan memberikan tugas tambahan kepada para siswa yang

mendapatkan nilai mata pelajaran matematika dibawah KKM. Tugas tambahan tersebut berupa pengelolaan sampah yang berasal dari lingkungan tempat tinggal, kemudian sampah yang bernilai jua di bawa ke sekolah untuk di tabung di bank sampah sekolah.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter selain pada saat di dalam kelas juga bisa kita lakukan pada saat di luar pembelajaran atau melalui kegiatan sekolah. Kegiatan di luar pembelajaran dapat kita artikan bahwa kegiatan di luar kelas. Salah satu contohnya adalah kegiatan kebersihan lingkungan yang rutin dilakukan oleh sekolah.

Kegiatan pendidikan karakter yang penulis lakukan dalam rangka meningkatkan karakter peduli lingkungan adalah merupakan salah kegiatan yang dilakukan diluar pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa pada saat di luar jam sekolah, yaitu pada saat mereka sudah pulang dari sekolah. Hal ini dilakukan sebagai wujud pelaksanaan dari tugas tambahan yang diberikan kepada siswa karena mereka

mendapatkan nilai mata pelajaran hasil ulangan dibawah KKM.

4. Kendala-kendala Yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini memang banyak terdapat kendala dalam mewujudkan hasil yang kita harapkan. Kendala yang penulis alami dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bank sampah selaku sarana pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan ini sering tidak beroperasi. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya agenda kegiatan sekolah dan adanya faktor alam misalnya hujan yang membuat kegiatan ini kurang lancar. Sehingga pada saat siswa sudah membawa sampah dari rumah dan ingin menabung ke bank sampah ternyata bank sampahnya tidak beroperasi.
- b. Masih adanya rasa malu sebagian siswa untuk membawa sampah dari rumah menuju ke sekolah.

5. Faktor-faktor Pendukung Dalam Upaya Mengatasi Masalah

Dari beberapa permasalahan yang dihadapi, ada beberapa faktor

pendukung dalam rangka mengatasi masalah tersebut, diantaranya adalah :

- a. Dari segi sarana, jumlah tempat sampah harus sebanding dengan jumlah ruangan dan lokasi lain yang sering digunakan para siswa untuk berkumpul.
- b. Pada saat terjadi cuaca hujan atau adanya agenda sekolah yang membuat bank sampah tidak bisa beroperasi, maka bisa diganti hari lain untuk operasi bank sampah.
- c. Dari segi pendidik, diharapkan untuk selalu mengingatkan siswanya untuk selalu memelihara kebersihan, dengan membuang sampah pada tempatnya, mengambil sampah dan memasukan ke tempat sampah serta melakukan pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya.
- d. Dari segi siswa harus selalu diberi semangat dan meyakinkan bahwa tidak perlu malu pada saat membawa sampah dari rumah.

6. Alternatif Pengembangan

Dalam rangka pengembangan pendidikan karakter bangsa peduli lingkungan ini, kita dapat melakukan kegiatan pembiasaan secara terus menerus. Semakin para siswa terbiasa dengan kebersihan lingkungan, maka

mereka akan semakin peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa peduli lingkungan yang penulis lakukan masih dalam lingkup kecil, yaitu hanya pada siswa kelas X program IIS SMAN 1 Sungai Loban dan hanya pada mata pelajaran matematika. Hal ini merupakan bagian yang sangat kecil dari seluruh siswa yang ada. Sehingga program seperti ini dapat dikembangkan lagi untuk seluruh siswa dan untuk seluruh mata pelajaran. Karena penulis yakin langkah ini merupakan salah satu cara yang efektif tetapi tidak mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas dalam rangka menumbuhkan sikap peduli lingkungan Sehingga akan selalu bersikap dan berperilaku yang berkarakter positif.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan karakter bangsa merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatkan karakter atau perilaku siswa agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendidikan karakter bangsa yang perlu dikembangkan adalah peduli lingkungan.

Salah satu langkahnya yaitu dengan cara memberikan tugas tambahan berupa pengelolaan sampah (sampah disekitar tempat tinggal) bagi siswa yang mempunyai nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (remedial). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan, baik lingkungan sekolah, tempat tinggal maupun di lingkungan masyarakat.

Tugas tambahan berupa pengelolaan sampah bagi siswa dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan. Kepedulian mereka terhadap lingkungan, di antaranya adalah :

1. Siswa semakin menyadari untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.
2. Siswa semakin menyadari dan mampu berperilaku untuk memungut sampah kemudian membuang pada tempatnya.
3. Siswa semakin menyadari tentang penting dan manfaat dari kegiatan memilah sampah, sehingga sampah-sampah yang masih layak untuk digunakan masih bisa di pilah.
4. siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pengelolaan sampah.
5. siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekolah.

6. siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Prima, A. (2013). Pengertian Inovasi Pendidikan. [Online]. Tersedia: <http://www.maroatha.com/2013/06/pengertian-inovasi-pendidikan.html>.
- Marsianti, A. (2014). Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah (Upaya Penyelamatan Lingkungan Hidup).[online]. Tersedia: www.rakyatpos.com/membangun-karakter-peduli-lingkungan-di-Sekolah-upaya-penyelamatan-lingkungan-hidup.html [17 Januari 2014].

**PENINGKATAN DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI
INOVASI DENGAN STRATEGI CSC (*CEK, SPIRIT, AND CONTINUE*) PADA
KEGIATAN AWAL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN TIK DI SMAN 1
SINGOROJO**

Andi Prabowo

SMA NEGERI 1 Singorojo

ABSTRAK

Pembelajaran TIK, siswa berpindah kelas dari kelas untuk pembelajaran menuju laboratorium, hal tersebut menyebabkan siswa mudah melambat-lambatkan waktu untuk masuk laboratorium. Dari masalah di atas, untuk meningkatkan pendidikan karakter bangsa maka dapat dilakukan dengan CSC (*Check, Spirit, and Continue*).

Subyek inovasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dalam karya inovasi ini adalah kelas X, dengan kelas X berjumlah 107 siswa Waktu kegiatan dimulai tanggal 9 Agustus 2016 sampai 20 September 2016. Bentuk inovasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dalam karya inovasi ini adalah strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo. Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan adalah disiplin dan tanggung jawab.

Hasil yang capai adalah Persentase siswa yang terlambat menurun dari 21 % menjadi 0%, persentase ketidakrapian siswa dari 6% menjadi 0%, persentase siswa tidak hadir tanpa keterangan (membolos) menurun dari 10% menjadi 0%, persentase siswa terlambat mengerjakan tugas menurun dari 45% menjadi 10%.

Kesimpulan dari karya inovasi ini adalah 1) Strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dapat meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo. 2) Proses kegiatan pembelajaran dengan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan mengecek kesiapan dan kondisi siswa terlebih dahulu dalam hal kedisiplinan masuk kelas. Selanjutnya strategi ini dilakukan terus menerus sampai menjadi kebiasaan. 3) Dampak dari penggunaan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran adalah kedisiplinan masuk kelas meningkat, kerapian berpakaian meningkat, kedisiplinan mengerjakan tugas meningkat, ketidakhadiran siswa tanpa keterangan menurun.

Kata kunci: Disiplin, Tanggung Jawab, Metode CSC.

A. PENDAHULUAN

SMAN 1 Singorojo merupakan SMA yang berada di pinggiran kota Kendal dengan jarak 30 km dari pusat kota, dengan sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan sebagai petani, sopir dan buruh. Siswa memiliki jarak tempuh dari rumah yang jauh, dengan waktu paling jauh sampai 1 jam perjalanan. Pada ada saat di kelas memiliki tingkat motivasi dalam belajar kurang, siswa sering bercanda saat pelajaran. Hal tersebut juga dikarenakan mereka kurang memiliki motivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, karena hanya 35 % yang melanjutkan ke perguruan tinggi, selebihnya bekerja. Dalam hal pendidikan karakter, SMAN 1 Singorojo memiliki masalah yang kompleks, dimulai dari banyak siswa yang memiliki kedisiplinan pada saat jam masuk ke sekolah yang tidak tepat waktu, absensi alfa yang banyak, aturan pakaian yang banyak dilanggar, kejujuran pada saat mengerjakan tes banyak yang kurang, ibadah saat sholat dhuhur yang kurang, banyak anak yang cenderung malas dalam bersekolah, banyak yang tidak mengerjakan tugas. Pada pembelajaran TIK, siswa berpindah kelas dari kelas untuk pembelajaran menuju laboratorium, hal tersebut

menyebabkan siswa mudah melambatkan waktu untuk masuk laboratorium.

Dari masalah di atas, untuk meningkatkan pendidikan karakter bangsa maka dapat dilakukan dengan CSC (*Check, Spirit, and Continue*). *Check* (Cek) adalah memeriksa kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas, mengenai waktu masuk, pakaian, tugas di rumah. *Spirit* (Semangat) merupakan cara meningkatkan semangat siswa sebelum memperoleh pelajaran sehingga siswa bersemangat dan siap menerima pelajaran. *Continue* (berkelanjutan) merupakan cara yang diulang-ulang sampai siswa merasakan dampaknya dan menjadi kebiasaan.

Rumusan Masalah

Permasalahan pada karya inovasi ini adalah:

- 1) Apakah strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dapat meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo?
- 2) Bagaimanakah proses kegiatan pembelajaran dengan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dapat

meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo?

3) Bagaimana dampak proses kegiatan pembelajaran dengan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dapat meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo?.

Tujuan

Tujuan pada karya inovasi ini adalah

- 1) Untuk mengetahui, ada tidaknya peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dengan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo.
- 2) Untuk mengetahui langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran dengan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dapat meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo.
3. Untuk mengetahui dampak proses kegiatan pembelajaran dengan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dapat meningkatkan karakter disiplin dan

tanggung jawab siswa pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo.

Manfaat terhadap inovasi yang dilakukan adalah: (1) Terciptanya strategi yang menyiapkan siswa sebelum melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, (2) Menumbuhkembangkan karakter bangsa yang harus ditumbuhkan sebelum pelajaran dimulai, seperti disiplin, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan religius, sehingga menjadi bekal soft skill bagi siswa pada saat keluar dari sekolah (3) Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermatabat,; (4) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

B. INOVASI YANG DITAWARKAN

1. Subyek dan Waktu Inovasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Subyek inovasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dalam karya inovasi ini adalah kelas X, dengan kelas X berjumlah 107 siswa Waktu kegiatan

dimulai tanggal 9 Agustus 2016 sampai 20 September 2016

2. Bentuk Inovasi

Bentuk inovasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dalam karya inovasi ini adalah strategi CSC (Check, Spirit, and Continue) pada kegiatan awal pembelajaran mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo.

3. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran dalam karya inovasi ini adalah disiplin dan tanggung jawab.

4. Tahapan dan Langkah-Langkah Kegiatan

Check. Sebelum masuk laboratorium TIK, siswa baris secara rapi dipimpin ketua kelas. Guru mencatat dan mengecek kehadiran siswa, kerapian siswa dalam berpakaian, dan tugas/hasil pekerjaan rumah siswa. Siswa yang terlambat masuk laboratorium atau tidak disiplin mengerjakan tugas, akan mendapat sanksi tugas literasi dilaboratorium dan hasil ringkasannya dikumpulkan ke guru mapel.

Spirit. Untuk meningkatkan konsentrasi, menyamakan emosi,

menambah semangat siswa dan guru, siswa dan guru mengucapkan yel-yel yang memberi semangat. Yel-yel setiap kelas bisa berbeda sesuai kemauan siswa dan disetujui guru. Contohnya yel-yel pelajar hebat, contohnya:

Kami pelajar hebat

Kerja Keras

Pantang Menyerah

Demi Masa Depan

Yes Yes Yes

(Sebanyak 3 kali)

Continue. Siswa dan guru melakukan secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan.

5. Indikator Keberhasilan

Kondisi Awal

- 25 % siswa terlambat masuk laboratorium 5-10 menit
- 7 % siswa membolos saat masuk laboratorium TIK
- 15 % siswa tidak rapi dalam berpakaian
- 15 % siswa terlambat/tidak mengumpulkan tugas

Kondisi Akhir

- 5 % siswa terlambat masuk laboratorium 5-20 menit
- 0 % siswa membolos saat masuk laboratorium TIK

- 0 % siswa tidak rapi dalam berpakaian
- 5 % siswa terlambat/tidak mengumpulkan tugas

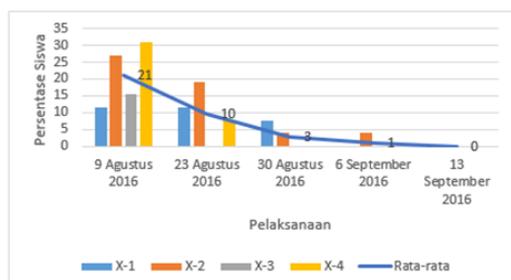
C. HASIL YANG DICAPAI

1. Ketepatan Masuk Kelas

Terlihat penurunan persentase siswa yang terlambat masuk kelas/laboratorium dari tahap sosialisasi/orientasi ke tahap pelaksanaan program berikutnya yaitu dari 21 % menjadi 0 %. Penurunan tersebut sesuai indikator keberhasilan program dan tanggung jawab serta kedisiplinan siswa yang meningkat tetapi perlu kekonsistenan dalam melaksanakan program supaya menjadi kebiasaan. Jumlah dan persentase siswa terlambat masuk kelas/laboratorium disajikan pada tabel 1 dan grafik 1.

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Terlambat Masuk Kelas (Laboratorium)									
		9 Agustus 2016		23 Agustus 2016		30 Agustus 2016		6 September 2016		13 September 2016	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
X-1	26	3	12	3	12	2	8	0	0	0	0
X-2	28	7	27	5	19	1	4	1	4	0	0
X-3	27	4	15	0	0	0	0	0	0	0	0
X-4	28	8	31	2	8	0	0	0	0	0	0
Rata-rata			21		10		3		1		0

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Siswa Terlambat Masuk Kelas/Laboratorium.



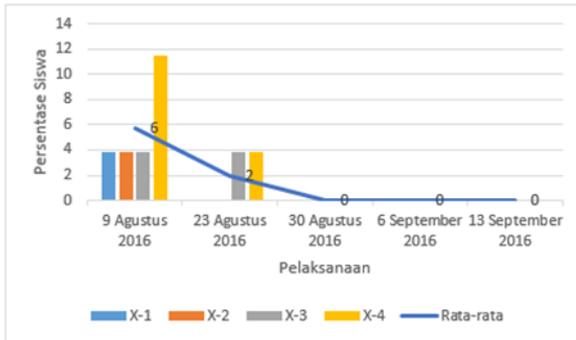
Grafik 1. Persentase Siswa Terlambat Masuk Kelas/Laboratorium.

2. Kerapian dalam Berpakaian

Pada saat orientasi program tanggal 9 Agustus 2016. Saat masuk laboratorium banyak siswa yang bajunya dikeluarkan dan dasinya tidak dipakai, tetapi pada saat disuruh untuk baris sebagian besar siswa yang dikeluarkan bajunya secara otomatis dimasukkan. Hal tersebut yang membuat persentase jumlah siswa yang berpakaian tidak rapi sangat sedikit yaitu rata-rata 6 %. Pada pertemuan berikutnya, siswa sudah menyadari sendiri pada saat baris, pakaian sudah rapi dan sangat minim tidak rapi kecuali siswa yang tidak ikut orientasi program tanggal 9 Agustus 2016. Jumlah dan persentase siswa yang berpakaian tidak rapi semakin menurun dan sesuai indikator keberhasilan program dan tanggung jawab serta kedisiplinan siswa yang meningkat. Berikut tabel persentase siswa yang tidak rapi yaitu:

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Siswa Yang Berpakaian Tidak Rapi/Tidak Lengkap									
		9 Agustus 2016		23 Agustus 2016		30 Agustus 2016		6 September 2016		13 September 2016	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
X-1	26	1	4	0	0	0	0	0	0	0	0
X-2	28	1	4	0	0	0	0	0	0	0	0
X-3	27	1	4	1	4	0	0	0	0	0	0
X-4	28	3	12	1	4	0	0	0	0	0	0
Rata-rata			6		2		0		0		0

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Siswa Berpakaian Tidak Rapi.



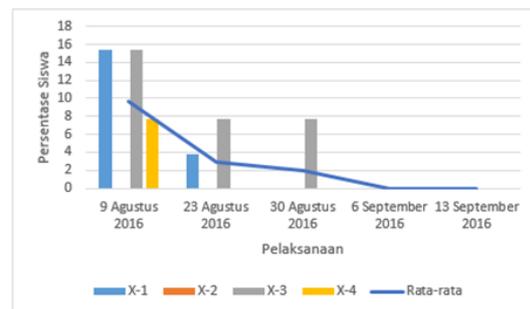
Berpakaian Tidak Rapi.

3. Ketidakhadiran Tanpa Keterangan (Membolos) Siswa

Sebagian besar aktifitas pelajaran TIK dilakukan di laboratorium TIK, sehingga ada aktifitas siswa jalan dari kelas ke laboratorium. Hal ini ada yang dimanfaatkan siswa untuk tidak masuk ke laboratorium untuk pergi ke kantin sekolah sehingga siswa tidak hadir tanpa keterangan (membolos). Jumlah siswa yang membolos semakin menurun, karena setiap membolos diberi hukuman literasi, surat pernyataan dan lari mengitari gedung sebanyak 2 kali dan kelipannya apabila lebih dari satu kali membolosnya. Penurunan tersebut sesuai indikator pencapaian program dan tanggung jawab serta kedisiplinan siswa yang meningkat. Berikut tabel persentase siswa yang membolos pelajaran TIK.

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Membolos Pelajaran TIK									
		9 Agustus 2016		23 Agustus 2016		30 Agustus 2016		6 September 2016		13 September 2016	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
X-1	26	4	15	1	4	0	0	0	0	0	0
X-2	28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
X-3	27	4	15	2	8	2	8	0	0	0	0
X-4	28	2	8	0	0	0	0	0	0	0	0
Rata-rata			10		3		2		0		0

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Siswa Yang Membolos Pelajaran TIK.



Grafik 3. Persentase Siswa Yang Membolos Pelajaran TIK.

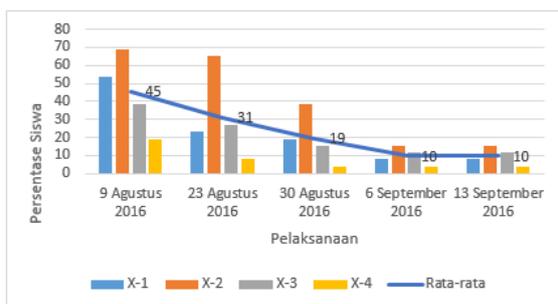
4. Ketepatan Mengumpulkan Tugas

Ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas rendah, pada kegiatan awal orientasi program sebanyak 45 % siswa terlambat/tidak mengerjakan tugas, setelah selalu dicek dan diberi motivasi. Pada kegiatan program yang terakhir persentase siswa yang terlambat/tidak mengerjakan tugas sebanyak 10 %. Hasil tersebut tidak sesuai dengan indikator keberhasilan yang 5 %, karena ada siswa yang memiliki kemauan rendah dalam mengerjakan tugas walaupun tugas boleh dikumpulkan menyusul dibandingkan

teman-teman sehingga harus selalu dimotivasi agar kemauannya meningkat, tetapi karena prosentasenya menurun maka tanggung jawab serta kedisiplinan siswa meningkat. yang lainnya. Jumlah dan persentase siswa yang terlambat/tidak mengerjakan tugas disajikan pada tabel 4 dan grafik 4.

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang Terlambat/tidak Mengerjakan Tugas									
		9 Agustus 2016		23 Agustus 2016		30 Agustus 2016		6 September 2016		13 September 2016	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
X-1	26	14	54	6	23	5	19	2	8	2	8
X-2	28	18	69	17	65	10	38	4	15	4	15
X-3	27	10	38	7	27	4	15	3	12	3	12
X-4	28	5	19	2	8	1	4	1	4	1	4
Rata-rata			45		31		19		10		10

yang Terlambat/Tidak Mengerjakan Tugas.



Grafik 4. Persentase Siswa yang Terlambat/Tidak Mengerjakan Tugas.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari inovasi yang telah dilakukan adalah: 1) Strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dapat meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Singorojo. 2)

Proses kegiatan pembelajaran dengan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan mengecek kesiapan dan kondisi siswa terlebih dahulu dalam hal kedisiplinan masuk kelas, kedisiplinan membawa perangkat pembelajaran, kerapian berpakaian, kedisiplinan mengerjakan tugas serta kondisi kesiapan psikologis siswa untuk belajar dengan menggunakan yel-yel. Selanjutnya strategi ini dilakukan terus menerus sampai menjadi kebiasaan. 3) Dampak dari penggunaan strategi CSC (*Check, Spirit, and Continue*) pada kegiatan awal pembelajaran adalah kedisiplinan masuk kelas meningkat, kerapian berpakaian meningkat, kedisiplinan mengerjakan tugas meningkat, ketidakhadiran siswa tanpa keterangan menurun.

2. Saran

Saran dari karya inovasi ini adalah: kegiatan ini harus dilakukan secara terus-menerus yang hasilnya merupakan kebiasaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anik ghufron, Integrasi Nilai-Nilai Karakter bangsa pada kegiatan

pembelajaran Guru besar FIP UNY,
Makalah.

Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Tilaar, H.A.R.. (1999). Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21. Magelang: Tera Indonesia.

MENUMBUHKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA DAN MENULIS SISWA MELALUI PENGGUNAAN KARTU RESENSI BUKU DI SMAN 1 CURUP TIMUR

Ardesi Yulianita
ardesiy@gmail.com
SMAN 1 Curup Timur - Bengkulu

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan inovasi ini adalah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca dan menulis siswa dengan menggunakan kartu resensi buku di SMAN 1 Curup Timur. Implementasi inovasi ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan sasaran 160 siswa, yang tersebar di lima kelas yaitu kelas X Bahasa, XI Bahasa, XII IPA 1, XII IPA 2, dan XII IPA 3. Inovasi yang ditawarkan adalah penggunaan Kartu Resensi Buku dan Jurnal Membaca dalam upaya menumbuhkan karakter gemar membaca dan menulis dengan tiga tindakan utama yakni; 1) membaca 15 menit di awal kegiatan pembelajaran, 2) menulis resensi buku, 3) mempresentasikan hasil bacaan/resensi. Hasil inovasi ini menunjukkan bahwa; 1) persentase siswa yang membaca dan meminjam koleksi perpustakaan selama empat minggu meningkat menjadi 80,62%. Hal ini menunjukkan minat siswa terhadap kegiatan membaca mulai tumbuh, 2) Jumlah peminjaman buku yang lebih banyak dari jumlah peminjam mengindikasikan bahwa siswa mulai bisa menentukan buku dijadikan sebagai bahan informasi/referensi, 3) Keterampilan siswa dalam menulis khususnya resensi setiap minggunya mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan adanya aktivitas yang rutin dilakukan sehingga menjadi satu kebiasaan. Namun, belum terlihat siswa menyelesaikan tugas menulis dengan mencantumkan sumber tertulis/referensi, dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum dilaksanakan secara menyeluruh di sekolah.

Kata kunci: Gemar membaca, menulis, Kartu Resensi Buku.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu faktor rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia, karena kurangnya minat baca yang dilatarbelakangi dengan kebiasaan mendengar. Budaya Indonesia adalah budaya lisan yang tentu saja memiliki sisi positif dan negatif. Namun, jika

dibiarkan terus-menerus, tentu saja akan berakibat negatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Maka, salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk menanggulangi rendahnya minat dan kemampuan membaca masyarakat di Indonesia dimulai dari lingkungan sekolah, dengan

menerbitkan permendikbud No. 23 tahun 2015 melalui kegiatan 15 menit membaca.

Kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran yang dikembangkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu program khusus yang akan diterapkan di SMAN 1 Curup Timur pada tahun ajaran 2016/2017. Namun, timbul pertanyaan dari penulis, apakah dengan membaca 15 menit setiap awal kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan bahkan mengembangkan minat baca di kalangan siswa pada khususnya?.

Perlu diketahui, bahwa data pengunjung perpustakaan SMAN 1 Curup Timur setiap bulannya belum mencapai 20% dari seluruh siswa yang berjumlah 1004 orang. Sedangkan yang membaca dan meminjam buku di perpustakaan kurang dari 30% setiap bulannya. Sebagian besar pemustaka tertarik membaca buku fiksi yang jumlahnya masih sedikit dibanding buku pelajaran. Kurangnya minat siswa dengan kegiatan membaca tentu berimbas dengan keterampilan menulis siswa. Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis terlihat dari kurangnya karya tulis yang dihasilkan siswa, kurang berminatnya siswa dalam ekstrakurikuler

KIR, laporan pengamatan serta makalah yang ditulis siswa pun belum berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, pemilihan kosa kata, pengembangan ide, dan gaya penulisan masih cenderung tidak terlatih dan terarah. Rata-rata nilai yang diperoleh dari materi kemampuan menulis seperti menulis naskah pidato, menulis surat resmi, menulis laporan, menulis resensi serta menulis karangan tidak mencapai KKM yaitu 75. Siswa cenderung malas membaca untuk mencari referensi bahan tulisan, siswa hanya menyadur bahkan “mengambil” secara utuh dari internet.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis mengembangkan satu inovasi yang dapat menumbuhkan kemampuan membaca sekaligus kemampuan menulisnya dengan memanfaatkan penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Curup Timur, yakni menggunakan Kartu Resensi Buku.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam kegiatan implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa ini adalah: “Bagaimana menumbuhkan karakter gemar membaca dan menulis siswa dengan menggunakan

kartu resensi di SMAN 1 Curup Timur?''.

3. Tujuan dan Manfaat Inovasi

a. Tujuan Inovasi

Penerapan ini secara umum bertujuan untuk menumbuhkan karakter gemar membaca dan menulis siswa dengan menggunakan kartu resensi buku di SMAN 1 Curup Timur.

Adapun tujuan khusus inovasi ini adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan karakter gemar membaca siswa SMAN 1 Curup Timur.
2. Meningkatkan kemampuan menulis laporan sederhana (resensi) siswa SMAN 1 Curup Timur.
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan membaca 15 menit di awal kegiatan belajar.

b. Manfaat Inovasi

Adapun manfaat penerapan inovasi ini adalah sebagai berikut:

1. Jangka Pendek
 - a) Siswa terbiasa membaca dengan pemahaman.
 - b) Siswa terbiasa menggali informasi dan melaporkan hasil bacaan dalam bentuk tertulis.
2. Jangka Menengah

- a. Tumbuhnya minat baca siswa dengan menggunakan buku-buku yang bervariasi.
- b. Siswa memiliki keterampilan menulis dengan menggunakan referensi dari buku bacaan.

3. Jangka Panjang

- a. Siswa memiliki budaya gemar membaca.
- b. Terwujudnya masyarakat membaca menuju masyarakat pembelajar sehingga terciptalah masyarakat berpengetahuan.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Gemar Membaca

- a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Gemar Membaca dan menulis dengan Penggunaan Kartu Resensi Buku

Kegiatan membaca menjadi tidak berarti ketika tidak terjadi proses pemahaman terhadap isi bacaan. Untuk memahami isi bacaan, tentu pembaca harus mengenal lebih dalam, serta melihat kelebihan dan kekurangan yang dibawa sebuah bahan bacaan. Ketika pembaca memahami isi bacaan, maka ia dapat mentransfer pengetahuan yang diperolehnya kepada orang lain. Dengan proses membaca seperti itu, maka

kegiatan membaca yang terus menerus dilakukan dapat memunculkan dan menumbuhkan bahkan mengembangkan generasi gemar membaca sebagai salah satu bagian dari karakter bangsa. Membaca pemahaman bagi seorang pemula tentu membutuhkan media lain sebagai langkah awal dalam mengoreksi isi buku, yakni dengan kegiatan menulis. Pembaca dalam hal ini siswa membutuhkan alat bantu untuk mengungkapkan “perasaannya” terhadap bahan bacaan yang telah dibacanya.

Menumbuhkan budaya gemar membaca tidaklah berada dalam ranah membaca saja. Siswa harus memperlihatkan respon terhadap bacaan yang menjadi pilihannya, salah satu cara untuk melihat sejauhmana respon siswa terhadap buku yang dibaca adalah dengan melihat laporan hasil bacaan yang ditulis siswa. Sebagai langkah awal untuk menulis laporan bacaan, tentu dipilih jenis tulisan yang ringan yaitu resensi buku. Menulis resensi adalah pembiasaan bagi siswa untuk menulis dengan referensi yang tepat, setidaknya dengan menulis resensi, siswa telah membaca sebuah buku (Sudaryanto, 19:2008).

Pemilihan resensi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca

seseorang sejalan dengan pendapat Sudaryanto (10:2008) dalam bukunya yang berjudul “Ayo Meresensi Buku” yang menyatakan bahwa resensi buku ditulis dengan tujuan untuk menarik minat baca masyarakat agar mereka mau membaca buku yang dikupas dalam resensi tersebut. Dengan demikian, tulisan resensi merupakan semacam propaganda minat baca.

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Gemar Membaca dan menulis dengan Penggunaan Kartu Resensi Buku

Sejak ditetapkannya kegiatan membaca 15 menit di awal kegiatan pembelajaran sebagai program sekolah tahun pelajaran 2016/2017, penulis berpikir bagaimana caranya, agar program tersebut dapat berjalan secara efektif dan memiliki manfaat yang besar bagi siswa, bukan hanya sekadar program dari implementasi Permendikbud no. 23 tahun 2015 serta Gerakan Literasi Sekolah. Seperti halnya kegiatan belajar yang merupakan suatu proses, bukan hanya mengingat tetapi juga mengalami karena hasil belajar yang paripurna adalah perubahan tingkah laku (Hamalik, 36:1995), maka kegiatan membaca 15 menit jangan berhenti sebatas kegiatan membaca saja,

namun harus bisa membentuk budaya membaca pada diri siswa.

Kegiatan membaca yang diikuti dengan kegiatan menulis yang akan dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya gemar membaca di SMAN 1 Curup Timur sejalan dengan Gerakan Membaca yang terangkai dalam Gerakan Literasi Sekolah yakni gerakan gerakan yang bertujuan untuk pembiasaan membaca bagi semua warga sekolah. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut peserta didik dibimbing, didampingi dan diarahkan untuk melakukan kegiatan membaca mandiri, yaitu membaca buku atau sumber lain nonpelajaran, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah mendisiplinkan membaca karya sastra/buku pengayaan sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca, dengan kaidah: 1) membudayakan membaca di setiap kesempatan; 2) membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca, menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi; dan 3) membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca (Widyani, dkk, 14:2016).

Untuk melahirkan siswa pembelajar, dibutuhkan kebiasaan membaca yang

diikuti dengan kebiasaan menulis, seperti halnya yang disampaikan Morsey dalam Tarigan (4:1994).

Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Kebiasaan membaca individu yang menyatu menjadi kebiasaan membaca kelompok merupakan perwujudan dari *reading society* yang merupakan *learning society* dan sangat diperlukan dalam *knowledge society*. Maka, untuk membentuk masyarakat berpengetahuan, dapat diawali dengan siswa pembelajar.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Pelaksanaan inovasi karakter bangsa gemar membaca dan menulis dimulai sejak minggu ketiga bulan Agustus tahun 2016. Ada tiga kegiatan utama yang akan dilakukan siswa sasaran dalam implementasi inovasi ini, yaitu:

a. Membaca 15 menit di awal kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan ini, siswa membaca 15 menit di awal kegiatan pembelajaran setiap harinya. Adapun buku yang dibaca adalah buku nonpelajaran yang dimiliki siswa atau dipinjam dari perpustakaan. Dalam waktu 15 menit bukan berarti siswa harus menyelesaikan semua isi buku yang dipilihnya, namun dapat dilanjutkan pada kesempatan senggang lainnya.

Pada awal kegiatan, masih banyak siswa yang tidak membawa buku pilihannya, dengan alasan lupa bahkan ada yang “tidak tahu”. Bagi siswa yang lupa atau tidak tahu, penulis memberi kesempatan untuk meminjam di perpustakaan. Sehingga kegiatan membaca di awal kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan. Dikarenakan jadwal mata pelajaran yang penulis ampu tidak selalu di jam pertama, maka untuk pertemuan pertama pelaksanaan inovasi ini, penulis meminta siswa membaca selama 15 menit di awal pembelajaran yang penulis ampu. Sedangkan untuk pertemuan selanjutnya, penulis menganggap siswa telah memanfaatkan waktu 15 menit di awal pembelajaran jam pertama setiap harinya sampai di akhir minggu.

Setiap buku yang dibaca setiap harinya, siswa menuliskan ke dalam jurnal membaca. Sedangkan, bagi siswa yang tidak memiliki buku bacaan nonpelajaran maka siswa dapat meminjamnya di perpustakaan. Bagi siswa yang meminjam di perpustakaan, penulis menyiapkan daftar peminjam buku di perpustakaan bagi kelas sasaran. Dari daftar peminjaman tersebut, diketahui bahwa pada minggu pertama pelaksanaan inovasi tanggal 15 – 20 Agustus 2016, dari lima kelas sasaran dengan jumlah siswa sasaran 160 orang, hanya 22 siswa yang melakukan peminjaman (13,75%) dengan jumlah 30 buku. Minggu kedua pelaksanaan inovasi, tanggal 22-27 Agustus 2016 jumlah siswa yang meminjam buku sebanyak 46 orang (28,75%) dengan jumlah 85 buku. Adanya peningkatan jumlah peminjam sebanyak 15% dan jumlah buku yang dipinjam sebanyak 65 buku. Sedangkan minggu ketiga pelaksanaan inovasi, yang dimulai tanggal 29 Agustus sampai 3 September 2016, jumlah siswa yang meminjam koleksi perpustakaan sebanyak 45 orang (28, 12%) dengan jumlah koleksi buku sebanyak 66 buku. Walaupun adanya penurunan jumlah peminjam dan buku, namun tidak terlalu signifikan. Namun,

pada minggu terakhir pelaksanaan inovasi yang berlangsung sejak tanggal 5 – 10 September 2016, jumlah siswa yang meminjam buku di perpustakaan dan tercatat didaftar peminjaman literasi mengalami penurunan menjadi 16 orang (10%) dengan jumlah buku sebanyak 20 buku. Berikut tabel rekapitulasi daftar peminjaman buku di perpustakaan pada kelas sasaran.

Ada beberapa penyebab menurunnya jumlah peminjaman pada minggu terakhir, diantaranya adalah: a) Siswa saling bertukar pinjaman buku dengan sesama teman, sehingga buku yang beredar tidak lagi melalui catatan peminjaman, b) masih banyak siswa yang tidak mencatat peminjaman di daftar peminjaman yang ada di meja sirkulasi perpustakaan.

b. Meresensi buku yang dibaca

Setelah melakukan kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran, siswa melanjutkan dengan kegiatan meresensi buku yang telah dibaca. Pada kegiatan ini siswa diminta untuk memilih buku yang paling menarik dari sekian buku yang telah dibaca pada kurun waktu satu minggu. Buku yang direSENSI haruslah buku yang terdapat dalam jurnal membaca yang ditulis siswa. Contoh jurnal dapat dilihat sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama kegiatan implementasi inovasi, siswa meresensi buku yang paling disukai di kelas dan dibimbing oleh penulis. Siswa diberikan keleluasan dalam menilai buku yang telah dibacanya. Setelah satu kali pertemuan, siswa meresensi buku di luar kegiatan pembelajaran. Siswa meresensi buku dengan menggunakan KRB yang telah disusun penulis.

Berdasarkan jumlah resensi yang dihasilkan dalam waktu 4 minggu, diketahui bahwa belum seluruh siswa menulis resensi, dari 160 siswa sasaran yang terdapat dalam 5 kelas pada minggu pertama baru 101 siswa yang mengumpulkan resensi dengan persentase 63,12%. Sedangkan pada minggu kedua meningkat menjadi 130 siswa yang menulis resensi dengan persentase 81,25%. Pada minggu ketiga, jumlah siswa yang meresensi buku adalah 131 orang dengan persentase 81,87%. Tetapi, terjadi penurunan jumlah siswa yang meresensi buku pada minggu keempat, yakni 111 orang dengan persentase 69,37%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Resensi yang Dibuat.

Kelas	MINGGU KE-			
	I	II	III	IV
X Bahasa	17	19	22	21
XI Bahasa	21	24	23	19
XII IPA 1	31	32	30	28
XII IPA 2	26	30	30	27
XII IPA 3	6	25	26	16
Jumlah	101	130	131	111
%	63,12%	81,25%	81,87%	69,37%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa kelas XII IPA 3 yang paling sedikit menyusun resensi pada minggu pertama dengan jumlah 6 resensi dan itu terulang lagi pada minggu terakhir dengan jumlah 16 resensi. Setelah dianalisis, ditemukan beberapa penyebab siswa tidak menyusun resensi, a) Siswa tidak memahami penulisan resensi, b) siswa

Kelas	MINGGU KE-			
	I	II	III	IV
X Bahasa	2,1	2,4	2,4	2,9
XI Bahasa	2,5	2,4	3	3,3
XII IPA 1	2,9	2,9	3,1	3,4
XII IPA 2	2,2	2,4	2,9	3,1
XII IPA 3	2,8	2,7	2,8	3,3
Rata-rata	2,5	2,56	2,84	3,2

malas membuat resensi, c) Siswa aktif dalam kegiatan sekolah sehingga mengabaikan membuat resensi, d) Resensi dianggap tidak memiliki pengaruh langsung pada nilai pelajaran.

Adapun rata-rata nilai resensi yang dibuat siswa pada minggu pertama adalah 2,5 dengan keterangan siswa kurang mampu menggambarkan isi

buku, mampu menemukan keunggulan dan kelemahan fisik buku, bahasa yang digunakan kurang informatif. Hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman siswa terhadap penulisan resensi. Sedangkan pada minggu keempat, nilai rata-rata resensi yang dibuat siswa naik menjadi 3,2 dengan keterangan siswa baik menggambarkan isi buku, mampu menemukan keunggulan dan kelemahan buku, serta menggunakan bahasa yang informatif. Kondisi tersebut dipengaruhi dengan situasi siswa yang mulai terbiasa menganalisis isi buku, serta kegiatan presentase yang dilakukan di setiap akhir minggu. Berikut tabel rekapitulasi rata-rata nilai resensi setiap kelas sasaran:

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Resensi

Siswa kesulitan dalam menentukan keunggulan dan kelemahan isi buku, siswa banyak menganalisis kedua komponen tersebut dari segi fisiknya saja, seperti bahan kertas, warna buku, bahan perekat, dan jenis huruf. Siswa belum mampu untuk menganalisis dari sisi budaya maupun aspek lainnya.

c. Mempresentasikan hasil membaca / resensi di depan kelas

Setelah menulis resensi, diakhir minggu siswa mempresentasikan hasil membaca/resensi di depan kelas. Kegiatan presentasi ini dilakukan 15 menit di awal pembelajaran yang penulis ampu. Siswa yang mengulas hasil bacaan di depan kelas, dipilih secara acak dengan menggunakan undian yang telah penulis persiapkan. Pemilihan secara acak dilakukan oleh siswa, dalam satu pertemuan siswa yang mempresentasikan hasil kegiatan membacanya atau resensi berkisar 3 – 4 orang. Berikut gambar undian yang dipersiapkan penulis. Siswa yang terpilih secara acak, mempresentasikan resensi dari buku yang dianggap paling menarik. Siswa boleh membawa KRB yang telah diisi ataupun mengulas buku secara langsung. Dalam kegiatan ini, penulis berperan sebagai fasilitator dan motivator. Siswa yang lain mengomentari hasil ulasan yang dibuat teman. Pada awal kegiatan presentasi ini berlangsung, siswa masih terlihat gugup dan ragu-ragu dalam menyampaikan ulasannya, namun memasuki minggu selanjutnya siswa menjadi lebih nyaman, bahkan terlihat antusias untuk menyampaikan hasil ulasannya. Sampai

laporan ini disusun, siswa yang mempresentasikan hasil resensinya di depan kelas sebanyak 45 orang. Kegiatan ini masih dan akan terus berlangsung hingga akhir semester.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Sekolah

Sesuai dengan RTL yang telah disusun, salah satu tahapan implementasi inovasi ini adalah publikasi resensi terbaik di Mading Sekolah. Publikasi ini dijadwalkan pada minggu kedua bulan September tahun 2016. Penulis mengawali kegiatan ini dengan berkoordinasi dengan Pembina Mading mengenai publikasi resensi terbaik, setelah itu Penulis berkoordinasi dengan redaksi Mading AKSI SMAN 1 Curup Timur.

Pada saat rapat deadline Mading untuk penerbitan kedua di bulan Agustus 2016, Penulis diajak untuk mengikuti rapat redaksi, dalam rapat tersebut diputuskan publikasi resensi akan dilakukan pada penerbitan pertama di bulan September 2016. Pemilihan resensi yang layak dipublikasikan dilakukan bersama-sama dengan redaksi mading, adapun prasyarat resensi yang akan dipublikasikan adalah resensi buku terbaru/unik/menjadi rekomendasi untuk

dibaca ulang, baik dalam segi penulisan maupun penggunaan bahasa. Resensi yang terpilih akan ditulis ulang dikertas berwarna. Adapun resensi yang terpilih untuk publikasi pertama ini adalah resensi Hesty Prasti Ningrum kelas XII IPA 1 dengan judul resensi Kisah Hidup Seorang Keturunan Belanda .

Kegiatan menumbuhkan karakter gemar membaca di sekolah juga didukung oleh pihak perpustakaan sekolah, yang terus menambah koleksi fiksi yang menjadi minat utama siswa di perpustakaan selain internet.

4. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Inovasi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan inovasi pendidikan gemar membaca melalui penggunaan Kartu Resensi Buku (KRB) telah menciptakan suatu perubahan positif, baik pada peningkatan kebiasaan membaca dan menulis sederhana pada siswa sasaran di SMAN 1 Curup Timur. Namun, tidak dapat dipungkiri adanya kendala-kendala yang dihadapi ketika implementasi inovasi berlangsung. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut.

a. Masih ada beberapa siswa yang belum membuat resensi.

b. Masih ada siswa yang belum siap untuk mempresentasikan hasil bacaan.

c. Pelaksanaan presentasi hasil bacaan terkadang menghabiskan waktu lebih dari 15 menit.

d. Belum terealisasinya publikasi resensi pada mading sekolah.

e. Belum dicanangkan dan dilaksanakannya gerakan literasi sekolah oleh pihak sekolah.

5. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Keberhasilan penerapan inovasi yang diterapkan dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul, tentunya tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Antusiasme siswa yang besar terhadap inovasi karakter gemar membaca dengan menggunakan KRB.

b. Siswa masih tetap bersedia untuk mempresentasikan hasil bacaan tanpa format resensi yang baku.

c. Koleksi perpustakaan SMAN 1 Curup Timur yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Sehingga ketersediaan buku bacaan bagi siswa dapat terpenuhi.

- d. Resensi menjadi kolom tetap di Mading Sekolah.
- e. Adanya respon positif dari Kepala Sekolah yang baru terhadap gerakan literasi sekolah dengan mengawali kegiatan membaca selama 15 menit di awal kegiatan pembelajaran menjadi program sekolah tahun ajaran 2016/2017.

6. Alternatif Pengembangan

Berdasarkan pengalaman dari inovasi yang telah dilaksanakan, agar hasil yang dicapai lebih optimal dan kendala yang dihadapi dapat dikurangi, pengembangan implementasi inovasi menumbuhkan karakter gemar membaca dan menulis melalui penggunaan kartu resensi buku dapat dilakukan dengan alternatif berikut:.

- a. Memodifikasi kartu resensi buku menjadi jurnal membaca harian, misalnya dengan memberikan keleluasan siswa dalam mengulas bacaan menjadi sedikit lebih kompleks agar kemampuan berpikir siswa semakin berkembang.
- b. Menerapkan inovasi ini dalam bentuk lomba yang bersifat insidental, sehingga siswa terbiasa untuk terus membaca dan menulis hasil

pemikirannya mengenai bahan bacaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan implementasi inovasi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembiasaan membaca 15 menit di awal pembelajaran dapat menumbuhkan karakter gemar membaca siswa. Hal itu dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah peminjaman buku terutama fiksi di perpustakaan menjadi 80%.
2. Penggunaan kartu resensi buku sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan menulis siswa. Keterampilan siswa dalam menulis khususnya resensi setiap minggunya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan adanya aktivitas yang rutin dilakukan sehingga menjadi satu pembiasaan. Dari bahan bacaan yang ditelaah, siswa belajar mengemukakan pendapat dan menilai dari sudut pandang yang efektif.
3. Kegiatan membaca yang dilanjutkan dengan kegiatan menulis resensi untuk dibaca siswa lain, dapat memancing minat siswa untuk

membaca. Dengan inovasi karakter ini, menumbuhkan budaya membaca dan menulis siswa di SMAN 1 Curup Timur, khususnya di kelas sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar.1995. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. 2008. Ayo Meresensi Buku. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. Menulis. Bandung: Angkasa.
- Widyani, Nur. Dkk.2016. Paduan Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta:Kemdikbud.

**PENGEMBANGAN BUKU SAKU PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI
MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA SMK NEGERI
PENERBANGAN ACEH**

Arhamni

arhamnirusni@yahoo.com
SMK Negeri Penerbangan Aceh

ABSTRAK

Hasil diskusi peneliti dengan guru BK, banyak juga kasus ditemukan mengidentifikasi karakter peserta didik SMK Negeri Penerbangan 75% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter jujur, 65% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter disiplin, 85% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter kerja keras, 85% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter peduli lingkungan, 85% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter tanggung jawab, masalah tersebut tentunya perlu dilakukan upaya pembinaan yang terprogram. Penelitian pendidikan karakter ini merupakan penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model pengembangan model 4-D terdiri dari empat tahap yaitu: 1) pendefinisian (*define*); 2) perancangan (*design*); 3) pengembangan (*develop*); 4) penyebaran (*dessiminate*). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter peserta didik sebelum dan sesudah diberlakukan Buku Saku Pendidikan Karakter dan bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan Buku Saku Pendidikan Karakter.

Setelah diberlakukan Buku Saku Pendidikan Karakter, dari hasil pengamatan dari peneliti serta guru-guru ada perubahan yang signifikan menuju kearah yang baik. Aktivitas pendidikan karakter melalui Buku Saku Pendidikan Karakter ini akan terus berlanjut pelaksanaannya sehingga terdapat budaya serta karakter baik yang melekat pada pribadi-pribadi peserta didik SMK Negeri penerbangan Aceh. Respon peserta didik 100% menyatakan sangat senang terhadap pemberlakuan Buku Saku Pendidikan Karakter ini, peserta didik sangat antusias untuk melaksanakan aktivitas pendidikan karakter, hal ini terindikasi pada lembar aktivitas yang terdapat dalam Buku Saku pendidikan Karakter, semua siswa mengisi dengan menconteng aktifitas karakter yang dilakukan.

Kata kunci: Buku Sakau pendidikan Karakter, Media Pendidikan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Ahli psikologi mendefinisikan karakter adalah sebuah sistem keyakinan serta kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu, karakter seseorang dapat diketahui dari bagaimana cara seseorang berpikir, bersikap dan bertindak dalam kondisi-kondisi tertentu. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter sekarang ini menjadi program yang digalakkan oleh pemerintah, dengan tujuan dari pemberlakuan pendidikan karakter dapat menghadapi serta mengatasi berbagai krisis moral yang sedang melanda negeri kita ini. Dari berbagai media di tahun 2016 kita mengetahui terjadinya krisis karakter dikalangan remaja yang masih berstatus sebagai peserta didik, terdapat kasus pelecehan seksual, pornografi, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, aborsi serta tawuran. Hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana (dalam <http://www.acicis.murdoch.edu.au>, diakses pada 10 Maret 2012)

“menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas”, berdasarkan penelitian diberbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Data dari DIT TPN Bareskrim Polri dan BNN pada Januari 2013 yang data tersebut dikumpulkan dari tahun 2008 s/d 2012, terdapat 12,30% peserta didik SD, 24, 84% peserta didik SMP dan 60,13 % peserta didik SMA menjadi tersangka penyalahgunaan Narkoba. Data-data tersebut diatas hanyalah gambaran kecil yang mungkin masih banyak hal yang tidak kita ketahui yang dilakukan oleh para generasi kita.

Sekolah sebagai tempat belajar bagi generasi penerus merupakan tempat yang strategis untuk pembinaan terhadap karakter. Sebagai salah seorang guru pada SMK Negeri Penerbangan Aceh peneliti selama ini bersama rekan-rekan guru juga sering membicarakan serta berdiskusi tentang karakter peserta didik SMK Negeri Penerbangan, selama ini SMK Negeri Penerbangan sebagai sekolah berasrama sering menghadapi masalah-masalah diantaranya: ada peserta didik yang sering kehilangan uang, ada peserta didik yang

mengeluhkan perlakuan temannya yang kurang menyenangkan, ada peserta didik yang sering minta pulang dengan alasan sakit padahal setelah ditelusuri dan komunikasi dengan orang tua tidak sakit, ada peserta didik yang sering tidur dikelas saat belajar, ada peserta didik yang kedapatan membawa HP ke sekolah padahal peraturan sekolah melarang membawa HP, ada peserta didik yang kedapatan oleh guru sedang merokok bersama, ada peserta didik yang berbohong saat waktunya shalat dengan alasan haid, ada peserta didik yang tidak bertanggungjawab saat diberikan tanggungjawab sebagai piket harian untuk membersihkan kelas, dan pernah terjadi perselisihan antara sesama peserta didik karena sebagian merasa tidak dihargai oleh temannya.

Hasil diskusi peneliti dengan guru BK, banyak juga kasus ditemukan mengidentifikasi karakter peserta didik SMK Negeri Penerbangan 75% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter jujur, 65% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter disiplin, 85% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter kerja keras, 85% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter peduli lingkungan, 85% peserta didik

terindikasi belum memiliki karakter tanggung jawab, masalah tersebut tentunya perlu dilakukan upaya pembinaan yang terprogram. Dalam hal ini peneliti sebagai guru pada SMK Negeri Penerbangan merasa harus juga bertanggung jawab untuk memperbaiki karakter peserta didik ini, walaupun peneliti bukan guru agama, bukan guru BK dan bukan guru PPKn. Menurut peneliti masalah karakter serta upaya perbaikan bukan hanya tanggung jawab rekan-rekan guru agama, guru BK dan guru PPKn, guru Matematika juga harus bersama-sama mengambil peran dalam melakukan upaya perbaikan terhadap karakter peserta didik, agar peserta didik menjadi generasi yang memiliki karakter yang baik, sehingga akan menjadikan Indonesia dihormati ditataran dunia.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti terpenggil untuk melakukan upaya perbaikan terhadap karakter peserta didik SMK Negeri Penerbangan Aceh dengan melakukan suatu pendidikan karakter secara terprogram yaitu dengan memberlakukan buku saku yang berisi tentang petunjuk bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki karakter, buku saku ini juga berfungsi

juga sebagai kontrol serta pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik sehingga diharapkan dengan buku saku ini akan terciptanya kebiasaan-kebiasaan baik yang akan menjadi budaya serta karakter peserta didik lebih baik. Peneliti mengajukan ide pikiran ini dalam sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Saku Pendidikan Karakter Sebagai Media Pendidikan Karakter Bangsa Pada SMK Negeri Penerbangan Aceh”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana karakter peserta didik sebelum dan sesudah diberlakukan Buku Saku Pendidikan Karakter?
- 2) Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan Buku Saku Pendidikan Karakter?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini ada tujuan khusus dan tujuan umum berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Tujuan khusus untuk melihat bagaimana karakter peserta didik

sebelum dan sesudah diberlakukan Buku Saku Pendidikan Karakter, serta bagaimana pengaruh penggunaan Buku Saku Pendidikan Karakter ini terhadap perubahan karakter peserta didik dan bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan Buku Saku Pendidikan Karakter.

2. Tujuan umum yaitu diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi suatu panduan serta pijakan di masa-masa akan datang untuk melaksanakan perbaikan terhadap karakter peserta didik pada SMK Negeri Penerbangan Aceh yang salah satunya dapat dilaksanakan melalui pemberlakuan Buku Saku Pendidikan Karakter dengan melibatkan semua pihak yaitu: semua guru, polisi taruna (Poltar), bapak asrama, dan juga orang tua.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sekolah, guru dan para peserta didik, antara lain:

1. Bagi guru, melalui penelitian ini guru dapat meningkatkan profesionalnya dalam mendidik generasi bangsa dengan karakter yang lebih baik.
2. Sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan mendapatkan suatu

cara untuk melaksanakan pendidikan karakter yang lebih terprogram.

3. Peserta didik, diharapkan memiliki karakter yang lebih baik.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Inovasi Pendidikan yang dikembangkan melalui penelitian ini adalah: pendidikan karakter yang diberikan melalui pemberian serta pemberlakuan Buku Saku Pendidikan karakter, dimana buku saku ini diharapkan menjadi pedoman bagi siswa dalam melaksanakan serta memperbaiki aktivitas pendidikan karakter secara terprogram. Dalam buku saku terdapat lembar aktivitas pendidikan karakter yang harus diisi oleh siswa dan juga lembar kontrol yang berfungsi sebagai lembar pengawasan serta evaluasi yang diisi oleh guru-guru bidang studi, guru BK, Poltar (Polisi Taruna), wakil kesiswaan dan juga orang tua.

Nilai karakter yang menjadi fokus penelitian kali ini karena mempertimbangkan waktu pelaksanaan yang terbatas yaitu sejumlah 5 karakter, yaitu: karakter jujur, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter peduli lingkungan dan karakter tanggung jawab. Pengambilan nilai-nilai karakter

tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini karena memperhatikan serta mempertimbangkan kasus-kasus yang terjadi pada SMK Negeri Penerbangan seperti yang telah peneliti paparkan pada latar belakang masalah.

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa
Thomas Lickona (2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi peserta didik serta membantu peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika. Menurut Kertajaya dalam Istarani (2012) pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang khas.

Istarani (2012) Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan yang berusaha membiasakan dan penebarkan kebajikan, pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertai suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang memerlukan metode khusus dan tepat dalam menanamkan

nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong untuk mewujudkannya dalam sikap dan perilaku yang baik. Istarani juga menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter juga bertujuan agar peserta didik secara mandiri dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Mohammad Rohman (2012) menyatakan tujuan pendidikan karakter bangsa adalah untuk mengembangkan potensi kalbu peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai

generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dicky (2013) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan kebahagiaan dunia akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu akan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya bertujuan menguatkan peserta didik dalam sebuah komunitas yang sedikit, namun lebih dari itu karena peserta didik juga bagian dari masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan secara sadar, terprogram untuk mewujudkan sikap, serta pembiasaan yang melahirkan berperilaku baik. Ada 18 nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang sudah dijadikan program sebagai panduan untuk pendidikan karakter bangsa di lembaga-lembaga sekolah.

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cintai Damai	Damai Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. . Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung - jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi pada inovasi pendidikan karakter kali ini kajian hanya terbatas pada 5 nilai karakter, nilai-nilai

karakter lainnya akan terus diimplementasikan dalam waktu yang terus berkesinambungan

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter bangsa

Implementasi penggunaan Buku saku pendidikan Karakter merupakan tindak lanjut dari RTL yang telah dibuat. Dari 18 Pendidikan karakter yang ada, karena mengingat waktu yang diberikan untuk penelitian tidak lama, peneliti melakukan kajian dengan fokus 5 nilai karakter yaitu: Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab. Pengambilan 5 nilai karakter ini mempertimbangkan masalah-masalah yang terjadi pada SMK Negeri penerbangan Aceh seperti yang telah peneliti uraikan pada latar belakang.

Tujuan dari Implementasi karakter Jujur yaitu: meningkatkan sikap dan prilaku siswa yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Nilai karakter yang dikembangkan: .Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas, Tidak mengambil atau menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber, mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki, menyerahkan barang yang

ditemukan pada yang berhak, membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. Implementasi karakter disiplin bertujuan: meningkatkan sikap dan prilaku siswa yang menunjukkan tindakan ,perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai karakter yang dikembangkan: datang tepat waktu di kelas, patuh pada tata tertib sekolah atau aturan bersama, mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengikuti pembelajaran dan taat pada guru, tidak keluar masuk dan jalan-jalan tanpa seizin guru saat belajar berlangsung.

Implementasi Karakter Kerja Keras bertujuan untuk meningkatkan sikap dan prilaku siswa yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai karakter yang dikembangkan giat dan bersemangat dalam belajar, bersikap aktif dalam belajar, misalnya: bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, rajin mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

Karakter berikutnya adalah karakter Peduli Lingkungan, tujuan dari implementasi karakter ini meningkatkan sikap dan perilaku siswa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam serta lingkungan sekitarnya. Nilai karakter yang dikembangkan memelihara lingkungan kelas, membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan hemat energi, pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Implementasi karakter Tanggung jawab bertujuan untuk meningkatkan sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter yang dikembangkan yaitu: membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, melakukan tugas tanpa disuruh,

menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat, menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas, pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Buku Saku Pendidikan Karakter ini bisa dilakukan oleh peserta didik kapan saja, baik sedang berada dalam kelas saat proses belajar berlangsung, saat berada di luar kelas (di sekolah atau asrama), dan juga bila sedang berada di rumah. Pelaksanaan aktivitas pendidikan karakter dalam upaya memperbaiki karakternya peserta didik dapat melakukannya tanpa batasan ruang serta waktu, peserta didik dapat melakukan kontrol serta evaluasi diri yang lebih utama sebelum di control oleh temannya, oleh Poltar, oleh guru-guru serta orang tua. Peserta didik diharapkan melalui Buku Saku Pendidikan Karakter ini mampu menilai dirinya bahwa karakter yang dia lakukan pada hari ini lebih baik dari hari kemarin, sehingga pembiasaan yang terus berkesinambungan tanpa membatasi ruang serta waktu ini kita harapkan menjadi karakter yang melekat sehingga

mampu menjadikan peserta didik SMK Negeri Penerbangan Aceh menjadi insan Indonesia yang memiliki karakter mulia. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Buku Saku Pendidikan Karakter bangsa ada 18 nilai, namun fokus pelaksanaan pada lembar aktivitas pendidikan karakter ada 5, peserta didik melakukan contengan ada atau tidak terhadap aktivitas yang dilakukan, serta memberikan keterangan tanggal aktivitas pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dan juga memberikan alasan mengapa melakukan ataupun tidak melakukan aktivitas pendidikan karakter tersebut. Selain lembar aktivitas karakter juga terdapat lembar kontrol sebagai lembar evaluasi oleh guru-guru, wali kelas, Poltar, wakil kesiswaan serta orang tua. Untuk lebih jelas berikut bentuk lembar aktivitas dan lembar kontrol:

LEMBAR KONTROL

GURU BIDANG STUDI :
NAMA :

NO	HARI/TANGGAL	SARAN	TANDA TANGAN
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Implementasi Buku Saku Pendidikan Karakter Bangsa ini dilaksanakan pada kelas X jurusan PPU, dengan pertimbangan serta saran-saran dari guru karena memperhatikan karakter peserta didik kelas X PPU yang memerlukan perhatian yang lebih utama. Sebelum pemberlakuan buku saku pendidikan karakter ini, banyak laporan tentang karakter peserta didik kelas X PPU diantaranya tentang kejujuran, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan serta tanggung jawab masih kurang baik, terindikasi juga diasrama banyak barang yang hilang termasuk uang. Saat setelah pemberlakuan buku saku pendidikan karakter, kelas nampak terlihat lebih bersih dan rapi, untuk karakter disiplin juga sudah terlihat siswa lebih awal berada di kelas. Untuk Karakter kerja keras juga sudah terlihat peserta didik lebih semangat dan sungguh-sungguh saat belajar, karakter tanggung jawab juga sudah terlihat dimana peserta didik

AKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER

NO	KARAKTER	PELAKSANAAN		KETERANGAN Hari/ Tanggal
		ADA	TIDAK	
1	Jujur			
	Menyontek dalam mengerjakan tugas			
	Mengambil atau menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber			
	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki			
	Menyerahkan barang yang ditemukan pada yang berhak			
	Membuat laporan atau tugas berdasarkan data atau informasi apa adanya			

telah melaksanakan kegiatan piket dengan kesadaran. Namun pada karakter jujur masih belum terlaksanakan dengan baik.

Implementasi Buku Saku Pendidikan karakter ini Indikator keberhasilannya belum mencapai target seperti yang telah direncanakan melalui RTL, hal ini dikarenakan implementasinya hanya baru berjalan selama 2 minggu. Ketercapaian pelaksanaan Pendidikan Karakter seperti tabel berikut ini:

Tabel.1 Ketercapaian Pelaksanaan Pendidikan karakter.

Indikator Keberhasilan		
Kondisi awal (Sebelum Pemberlakuan Buku Saku Pendidikan Karakter)	Target capaian	Kondisi Akhir (Sebelum Pemberlakuan Buku Saku Pendidikan Karakter)
75% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter jujur.	65% peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter jujur.	35% peserta didik sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter jujur.
65% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter disiplin.	65% peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter disiplin.	65% peserta didik sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter disiplin.
85% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter kerja keras	65% peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter kerja	45% peserta didik sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter kerja

85% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter peduli lingkungan	65% peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter peduli lingkungan	75% peserta didik sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter peduli lingkungan
85% peserta didik terindikasi belum memiliki karakter tanggung jawab	65% peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter tanggung jawab	65% peserta didik sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas yang berindikasi memiliki karakter tanggung jawab

Respon peserta didik 100% menyatakan sangat senang terhadap pemberlakuan Buku Saku Pendidikan Karakter ini, peserta didik sangat antusias untuk melaksanakan aktivitas pendidikan karakter, hal ini juga terindikasi pada lembar aktivitas yang terdapat dalam Buku Saku pendidikan Karakter, semua siswa mengisi dengan menconteng aktifitas karakter yang dilakukan.

3. Kendala- kendala yang dihadapi

Kendala yang peneliti hadapi untuk implementasi Buku Saku Pendidikan Karakter hanya berkenaan dengan waktu, dimana implementasinya bergeser dari jadwal yang ada pada RTL

saat pelaksanaan bintek di Bogor, hal ini dikarenakan saat pulang dari Bogor peneliti diberikan tugas oleh Dinas Pendidikan Aceh untuk mensosialisasikan penggunaan Rumah Belajar ke daerah-daerah yang ada di Propinsi Aceh selama 2 minggu.

Implementasi Buku Saku Pendidikan Karakter yang awalnya direncanakan sampai 4 minggu hanya dapat terealisasi selama 2 minggu yaitu minggu keempat akhir bulan Agustus yaitu tanggal 31, minggu pertama, minggu ke-dua serta diawal minggu ke-tiga September. Kendala ini tentunya tidak menjadi halangan dalam implementasi Buku Saku Pendidikan Karakter di masa-masa akan datang.

4. Faktor-faktor Pendukung

Dalam implementasi Buku Saku Pendidikan Karakter ini peneliti mendapat dukungan dari berbagai pihak yaitu: Dinas Pendidikan Propinsi Aceh, melalui Kabid Dikmen Sekolah Menengah Dinas Pendidikan Aceh yaitu bapak Hamdizal, S.Pd, dimana saat peneliti memberikan laporan kepada beliau akan implementasi Buku Saku Pendidikan Karakter, bapak Kabid Dikmen memberikan arahan serta motivasi untuk terus melakukan hal-hal

yang baik untuk peserta didik khususnya pada SMK Negeri Penerbangan Aceh agar menjadi insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Dukungan juga peneliti dapatkan dari semua elemen pada SMK Negeri penerbangan Aceh, baik kepala sekolah, wakil kesiwaan, rekan-rekan guru yang sangat membantu peneliti dengan berbagai masukan serta saran, dan juga peserta didik yang dengan sangat senang dan antusias bersedia untuk melakukan aktivitas karakter dalam upaya memperbaiki serta mewujudkan kepribadian yang mencerminkan insan Indonesia yang berkarakter mulia.

5. Alternatif Pengembangan

Hasil implementasi Buku Saku Pendidikan Karakter ini akan diupayakan untuk terus diimplementasikan bukan hanya terbatas pada 5 nilai karakter, namun akan peneliti kembangkan hingga ke-18 nilai karakter lainnya.

Peneliti akan terus melihat perkembangan serta mengevaluasi akan kelemahan yang masih ada pada implementasi Buku Saku Pendidikan Karakter serta akan terus melakukan pengembangan kearah yang lebih baik, serta akan terus melakukan pengkajian

akan pelaksanaan yang memungkinkan untuk dilakukan di masa depan diantaranya: memberlakukan Buku Saku Pendidikan Karakter kepada semua peserta didik yang ada pada SMK Negeri Penerbangan Aceh.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat peneliti rangkumkan dari hasil penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah ada yaitu : karakter peserta didik sebelum diberlakukan Buku Saku Pendidikan Karakter khususnya di kelas X jurusan Pemesinan Pesawat Udara (PPU) masih terindikasi tidak baik. Setelah diberlakukan Buku Saku Pendidikan Karakter, dari hasil pengamatan dari peneliti serta guru-guru ada perubahan yang signifikan menuju kearah yang baik. Aktivitas pendidikan karakter melalui Buku Saku Pendidikan Karakter ini ini akan terus berlanjut pelaksanaannya sehingga terdapat budaya serta karakter yang baik melekat pada pribadi-pribadi peserta didik SMK Negeri penerbangan Aceh. Respon peserta didik 100% menyatakan sangat senang terhadap pemberlakuan Buku Saku Pendidikan Karakter ini, peserta didik sangat antusias untuk

melaksanakan aktivitas pendidikan karakter, hal ini terindikasi pada lembar aktivitas yang terdapat dalam Buku Saku pendidikan Karakter, semua siswa mengisi dengan menconteng aktifitas karakter yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S.(2014). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Persada
- Istarani. (2012). Kurikulum Sekolah Berkarakter (KTSP dan Kurikulum 2013) Implementasi Pendidikan Karakter. Medan: Media Persada
- Nieveen, N. (1999). “ Prototype to reach product quality. Dlm. Van den Akker, J., Branch, R.M, Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (pnyt.)”. Design approaches and toolsin educational and training. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Rohman, M .(2012). Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP. Prestasi Pustaka Jakarta.
- Sriyono .(2010) . Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata

- Pelajaran, Pengembangan dan Budaya Sekolah. Makalah disajikan pada Temu Ilmiah Nasional II 2010 dengan tema “ Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya”.
- Soedarsono, S. (2002). Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang. Jakarta: Kompas Gramedia
- Sugiyono. (2013). Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.
- .(2013). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- .(2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Susanto, C. (2015). Pengembangan Buku saku Pembelajaran pencak Silat Sebagai Sumber Belajar Bagi Siswa SMP Kelas VII. Skripsi Universitas Negeri Jogjakarta.
- Thomas Lickona. (2012). Character Matters. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto . (2009). Mendesai Model Pembelajaran Inovatif- Progresif. Kencana Prenada Media Group
- Wiranto, D. (2013). Merentas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey. Banda Aceh: Pena
- www.google.com/search?q=Data+kenakalan+Narkoba+untuk+remaja+2015
- <https://yakawulamuda.wordpress.com/2016/01/02/kenakalan-remaja-meningkat-di-tahun-2015/>
- <http://edefinisi.com/buku-saku.html>
- <http://azqorina.blogspot.co.id/2013/09/indikator-penilaian-karakter-siswa.html>
- <http://belajaronlinegratis.com/content/18-indikator-pendidikan-karakter-bangsa>
- <http://alfiskaoktayati.blogspot.co.id/2013/06/18-karakter-bangsa-indonesia.html>

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODIF COC KOBE PADA SISWA
KELAS XII AP SMK 1 KENDAL MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN LAPS-HEURISTIK**

Arif Ediyanto

-
SMKN 1 Kendal

ABSTRAK

Implementasi integrasi nilai-nilai karakter di dalam kelas dilakukan dengan: (1) menggali potensi siswa/penelusuran bakat dan potensi siswa, (2) melakukan kontrak belajar (KOB) atau kesepakatan bersama tentang pembiasaan pembelajaran di sekolah, (3) mendesain pembelajaran bermakna, dan (4) memberikan penghargaan. Adapun di luar pembelajaran dilakukan dengan: (1) membuat buku panduan penumbuhan budi pekerti/karakter bagi bapak/ibu guru dan karyawan, (2) membuat buku target prestasi untuk siswa, dan (3) melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan warga sekolah. Hasil integrasi nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran hasilnya yaitu: (1) guru menangani siswa lebih optimal karena berdasar hasil tes modalitas belajar dan tes bakat dan minat akan diketahui bagaimana gaya belajar siswa, tipe kecerdasan yang dimiliki, kecenderungan belajarnya, dan bakat/minat yang dimilikinya, (2) tumbuhnya karakter positif siswa, (3) siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan guru mampu mengaktualisasikan kompetensi dengan mendesaian pembelajaran yang ramah anak dan memanfaatkan TIK, (4) siswa merasa dihargai, saling menghormati, dan kompetensinya meningkat. Adapun diluar pembelajaran hasilnya yaitu: (1) terbuat dan tersosialisainya buku panduan penumbuhan budi pekerti/karakter untuk guru dan karyawan SMK Negeri 1 Kendal, (2) Buku Target Prestasi Siswa dapat dibuat dan dipergunakan semua siswa SMK Negeri 1 Kendal, dan (3) tersosialisainya implementasi pendidikan karakter di sekolah dan terbentuknya kerjasama antar lini di sekolah.

Kata kunci: Modif, Character, Kontrak Belajar, Target Prestasi.

PENDAHULUAN

Implementasi Budaya Sekolah di SMK Negeri 1 Kendal yaitu budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dengan semboyan mutu PASTI UNGGUL (Profesional, Akhlak Mulia, Simpatik, Tertib, Iman, Ubah, Niat, Gigih, Gelora, ukhuwah dn lancar) tetapi sayangnya

belum sepenuhnya berhasil.

Implementasi budaya ini yaitu berupa penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Terdapat 8 nilai-nilai karakter unggulan yang diterapkan di SMK Negeri 1 Kendal yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, rasa

ingin tahu, kerja keras, dan kerja sama. Salah satu contoh belum berhasilnya penanaman nilai ini adalah perilaku siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan masih ada anak terlambat atau kurang disiplin.

Tantangan yang dihadapi dalam mengajar kelas XII Administrasi Perkantoran (AP) SMK 1 Kendal berdasarkan data yang didapat peneliti dan hasil diskusi dengan ketua paket keahlian yaitu Ibu Dra. Sri Sukowati adalah (1) terdapat 1 (satu) siswa yang mengundurkan diri dari sekolah pada kelas X karena masalah kedisiplinan, (2) terdapat 5 (lima) siswa pada kelas XI yang mendapat masalah dalam hal etika menggunakan sosial media. Selain itu, (3) siswa kurang bersemangat dalam menaklukkan matematika, (4) ada siswa yang kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru, dan (5) Praktik Kerja Industri (Prakerin) di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) untuk siswa SMK Negeri 1 Kendal dilaksanakan selama 4 bulan dalam 2 tahap masing-masing 2 bulan yaitu kelas XI saat libur semester gasal dan libur semester genap.

Beberapa alternatif penyelesaian masalah yang dilakukan yaitu:

1. masalah kedisiplinan, dilakukan pembinaan berjenjang dari guru, wali kelas, bimbingan konseling, ketua kompetensi keahlian, dan konferensi kasus. Setiap guru harus peduli dan melakukan pembinaan dengan baik. Contoh ketika melakukan absensi dalam mengajar dan ditemukan ada siswa yang tidak masuk sekolah (misal tanpa keterangan) maka guru langsung melakukan konfirmasi dan mencari tahu keberadaan siswa tersebut. Hal ini untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian.
2. masalah etika berkomunikasi, diberikan pemahaman tentang budaya, tata tertib sekolah, dan UU ITE. Masalah yang ditemukan disini yaitu siswa berkata tidak senonoh dalam grup sosial media tertutup dan ini diketahui ketika dilakukan pemeriksaan *handphone* siswa secara spontan. Tata tertib di sekolah juga melarang siswa menggunakan hand phone ketika KBM kecuali diperlukan dan *handphone* siswa dikumpulkan di *looker room* saat KBM. Namun kenyataannya, sebagian siswa masih ada yang menggunakan hand phone saat KBM dengan melakukan up date status di sosial media atau bbm (*blackberry*

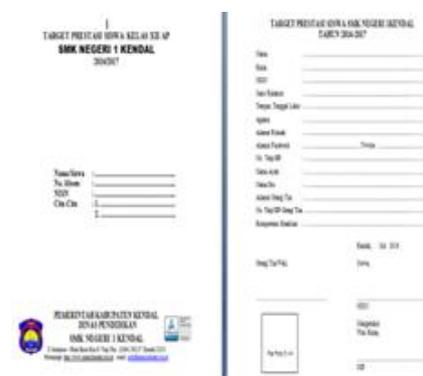
mesenger). Hal ini terjadi karena beberapa siswa memiliki lebih dari satu hand phone. Disinilah pentingnya nilai-nilai karakter harus ditanamkan kepada siswa yaitu kedisiplinan. Selain itu, akan dilakukan sosialisasi UU ITE pada siswa agar siswa memahami bagaimana etika berkomunikasi dan bahaya yang ditimbulkannya dan pemasangan himbauan/poster di kelas. Poster ini berisi definisi nilai-nilai karakter yang akan di tempel di dinding kelas dan himbauan untuk berbuat baik dengan rancangan seperti Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Contoh Poster Kelas

3. Siswa kurang bersemangat dalam menaklukkan matematika, dirancang pembelajaran yang menarik dan bermakna menggunakan model pembelajaran (*Logan Avenue Problem Solving*) LAPS-Heuristik dan buku target prestasi belajar. Hasil ulangan semester genap 2015/2016 mata pelajaran matematika kelas XII AP tidak begitu menggembirakan dan

beberapa siswa bahkan belum mengumpulkan tugas yang dipersyaratkan berdasarkan rapat evaluasi kurikulum. Hal ini mungkin karena siswa belum menyadari bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan. Ini adalah tantangan peneliti yang baru akan mengajar pertama pada siswa kelas XII AP ini nanti (tahun pelajaran 2016/2017). Strategi yang digunakan peneliti pertama adalah akan memberikan buku target prestasi siswa yang berisi biodata siswa, rancangan penilaian, menuliskan pengalaman berbuat baik/karakter positif tiap minggu, kegiatan ibadah, dan aturan kelas seperti Gambar 2. berikut.



Gambar 2. Buku Target Prestasi Siswa

4. Siswa kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, solusi yang akan dilakukan yaitu membuat KOBE (kontrak belajar). Siswa kelas

XII AP yang berdasarkan hasil observasi kurang aktif dan sedikit bermasalah ini diharapkan semua membuat kontrak belajar secara tertulis dan diketahui wali kelasnya. Kontrak belajar ini berisi 4 pasal perjanjian yang memuat tugas dan kegiatan yang harus dilakukan siswa dan guru termasuk juga mekanisme pengumpulan tugas dan dokumentasi penilaian yang dilakukan sehingga siswa akan lebih tertib, mentati kontrak belajar yang disepakati bersama, dapat mengatur kegiatan yang harus dilakukan, dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan disiplin.

5. Siswa yang Prakerin di DU/DI. Solusinya adalah menggunakan MODIF COC (Modul interaktif, *Character Solution Cards*). Modul interaktif (Modif) ini menggunakan *software smartbook* yang didalamnya berisi petunjuk penggunaan modul, materi, lembar kerja, tes formatif, video, dan karakter yang diinginkan. Materi dalam modul disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu LAPS-Heuristik. Keunggulan modul ini adalah desain dibuat menarik sehingga siswa dapat belajar

terlebih dahulu dari guru sebelum diberikan di sekolah. Selain itu ada media pembelajaran sederhana dengan *software macromedia flash* yang *support* di *handphone* (*mobile learning*). Modul diberikan ke siswa dalam bentuk file pdf (*soft file*) yang dapat dibuka/digunakan siswa bagi yang mempunyai laptop/netbook atau dapat juga menggunakan *handphone* dan buku saku (*hard file*). Selain itu, untuk mengantisipasi siswa yang tidak memiliki laptop maka dapat menggunakan *handphone*-nya.



Gambar 3. Modul dan Media Interaktif (Modif)

Strategi berikutnya yaitu penggunaan *Character Solution Cards* (CoC). Sebelum pembelajaran, siswa diberi tugas untuk mempelajari materi dalam bentuk modul, bahan ajar dari pemerintah, media interaktif yang support hand phone bersamaan pembuatan laporan Prakerin yang biasanya tetap berkunjung di tempat

Prakerin sebelumnya. Tujuannya adalah siswa mencari tahu bagaimana mempelajari materi, mencatat yang belum diketahui, dan mencatat pengalaman terbaik yang didapat atau keberhasilan pembelajaran yang dilakukan melalui CoC. Hal ini penting karena berkaitan materi secara teoritis dan data empiris yang didapat di lapangan sehingga siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna, melatih berkomunikasi dan kemampuan berpikir kritis. Catatan menarik selama observasi termasuk masalah yang ditemukan dicatat dalam *Character Solution Cards* (CoC).



Gambar 4. *Character Solution Cards*

Tujuan Penelitian

1. mengetahui proses integrasi nilai-nilai karakter dengan MODIF COC KOBE pada siswa kelas XII AP SMK 1 Kendal dengan langkah-langkah yang telah dilakukan.

2. mengetahui hasil/dampak yang dirasakan siswa dan guru/karyawan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dengan MODIF COC KOBE pada siswa kelas XII AP SMK 1 Kendal.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat jangka pendek

- a) memberikan pengalaman belajar bermakna kepada siswa akan pentingnya karakter positif yang dimiliki.
- b) Guru melaksanakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas.

2. Manfaat jangka menengah

- a) Siswa akan mengingat dan tahu bagaimana memperbaiki diri dan merencanakan masa depannya. Contohnya dengan buku target prestasi siswa yang terjadwal kegiatannya dan menulis pengalaman/karakter positif yang di dapat.
- b) memberikan alternatif dalam pembelajaran khususnya dalam hal mendesain kelas inspiratif, melayani siswa dengan baik, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan

mengevaluasi proses pembelajarannya agar memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

3. Manfaat jangka panjang
 - a) Guru lebih baik dalam memberikan layanan kepada siswa dan tercipta banyak kelas inspiratif lainnya.
 - b) bagi sekolah, dapat digunakan sekolah untuk mendorong guru dalam merefleksi pembelajaran dan melakukan kajian yang diperlukan.

Kajian teori

A. Inovasi Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter ini berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Kurikulum yang terintegrasi dalam pendidikan karakter (*Character-based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia (Megawangi, 2010).

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan menguasai kompetensi juga dirancang untuk menjadikan mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Kemdiknas, 2011).

Menurut Suherli Kusmana (2010:2), inovasi adalah suatu hasil usaha yang dianggap baru untuk mengatasi masalah, baik berupa suatu ide, barang, kejadian, metode dan lainnya yang dilakukan oleh sekelompok orang/masyarakat. Adapun inovasi pendidikan karakter yang dimaksud disini yaitu implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan

karakter yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kendal dan khususnya di kelas XII AP dengan Modul dan media interaktif (Modif) *Character solution Card* (CoC) dan Kontrak Belajar (Kobe). Ini dikatakan inovasi karena modul dan media yang digunakan memuat karakter, ada kartu karakter untuk pengalaman terbaik, dan kontrak belajar yang terintegrasi dengan Buku Target Prestasi (TPS).

B. Modul dan Media Interaktif (Modif)

Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Adapun karakteristik modul menurut Depdiknas (2008:3-5) yaitu:

1. *self instruction*, yaitu karakteristik modul yang tidak tergantung pada pihak lain dan mandiri.
2. *self contained*, hal ini berarti seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut.
3. berdiri sendiri, merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar lain atau

tidak harus digunakan dengan bahan ajar lain.

4. adaptif, modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5. bersahabat/akrab, modul hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat dengan pemakainya dengan penggunaan bahasa sederhana dan mudah dimengerti.

Visualisasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Visualisasi berkembang dalam bentuk gambar bergerak (animasi) yang dapat ditambahkan audio. Komputer dengan dukungan multimedia dapat menyajikan sebuah tampilan berupa teks, nonlinear, dan multidimensional dengan percabangan tautan dan simpul secara interaktif (Depdiknas, 2004).

Peran multimedia dalam pembelajaran matematika menurut Chambers (2008:214) yaitu bentuk kreativitas untuk mempermudah mengasosiasikan seni, desain, dan tulisan dalam matematika. Dale secara jelas memberi penekanan terhadap pentingnya media dalam pengajaran, yaitu semakin banyak indera yang dimanfaatkan oleh siswa, semakin baik

daya ingat yang dialami oleh siswa (Sanjaya, 2008:166).

C. Model Pembelajaran LAPS-Heuristik

Menurut Krulik dan Rudnick (1998:18), heuristik adalah suatu penuntun berupa pertanyaan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah. Heuristik berfungsi mengarahkan pemecahan masalah (dalam hal ini) untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Adapun problem adalah suatu situasi yang tak jelas pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban dan *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.

Penyelesaian masalah dalam metode heuristik dapat diselesaikan menggunakan sistematika yang disebut dengan LAPS (*Logan Avenue Problem Solving*), yaitu masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya, kemudian dicari jalan masuk untuk mengetahui kunci untuk mencari atau menemukan cara penyelesaian. Berawal

dari masalah yang belum diberikan cara penyelesaiannya, didorong agar rasa ingin tahunya bertambah sehingga menambah motivasi belajarnya. Motivasi yang tinggi dalam belajar jelas akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan prestasi belajarnya. Materi pelajaran akan lebih lama diingat, karena dalam menyelesaikan masalahnya mencari referensi dan menemukan cara penyelesaiannya sendiri. Pemecahan masalah dengan menggunakan LAPS-Heuristik memuat empat langkah yaitu: (1) memahami masalah; (2) merencanakan pemecahannya; (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua; (4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*).

PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas/pembelajaran sebagai berikut:

1. Di dalam kelas

Implementasi integrasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran matematika siswa kelas XII AP dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

a) Menggali potensi siswa/penelusuran bakat dan potensi siswa. Langkah ini dilakukan dengan melakukan tes modalitas belajar, tes otak kanan-otak

kiri, tes bakat dan minat, serta memberikan angket rencana pasca studi dari SMK Negeri 1 Kendal. Tes modalitas belajar digunakan untuk mengetahui tipe/gaya belajar siswa: auditorial, visual, atau kinestetik. Tes bakat dan minat digunakan untuk mengetahui kecerdasan siswa secara spesifik dan tes otak kanan/otak kiri untuk mengetahui kecenderungan berpikir siswa.

b) Melakukan kontrak belajar (KOB) atau kesepakatan bersama tentang pembiasaan dalam pembelajaran di sekolah. Kontrak belajar ini berisi 5 pasal yang berisi pengertian umum, tugas yang harus dilakukan guru dan siswa, dan penilaian yang akan dilakukan. Pembiasaan yang dilakukan yaitu mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa tidak terpacu harus jam pertama atau jam terakhir, melakukan yel yel semangat setiap mulai pembelajaran, membuat poster berisi tulisan atau karakter positif yang di tempel di dinding kelas, tidak boleh hand phone diberikan bunyi atau dalam posisi silent dan tidak boleh menerima telpon/membalas *chat*/ sms/wa/bbm, dan menuliskan kebiasaan atau karakter baik yang dialami dalam buku target prestasi siswa.

c) Mendesain pembelajaran bermakna. Langkah ini diawali dengan memberikan tugas mempelajari modul dan media interaktif (MODIF) dan menuliskan pengalaman terbaik sesuai karakter disiplin/tanggung jawab/peduli atau pengalaman keberhasilan belajar di *Character solution Cards* (CoC). Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu LAPS Heuristik. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk keberhasilan siswa.

d) memberikan penghargaan. Langkah ini dilakukan dengan memberikan pujian atau tepuk tangan atau benda tertentu bagi siswa yang berhasil melakukan sesuatu dan memberikan kata positif bagi yang belum berhasil.

2. Di luar kelas/pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter di luar kelas atau pembelajaran dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a) Membuat buku panduan penumbuhan budi pekerti/karakter bagi bapak/ibu guru dan karyawan. Panduan ini dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang diimplementasikan di sekolah. Ada beberapa penyesuaian yang

dilakukan di sekolah misalkan literasi dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran diganti dengan mendengarkan lagu nasional dan menyanyikan bersama lagu Indonesia Raya di depan kelas mulai jam 06.50-07.00 WIB. Adapun literasi diberi kebebasan waktu untuk membaca dengan penyediaan literasi kelas dan siswa di fasilitasi dengan Buku Target Prestasi (TPS) untuk menuliskan buku paling menarik yang dibaca. Literasi kelas dikelola secara mandiri oleh kelas dengan penyediaan buku bacaan juga diadakan oleh kelas yang bersangkutan atau berbagi literasi dengan teman satu kelas.

- b) Membuat buku target prestasi untuk siswa. Buku target prestasi ini berisi biodata siswa, petunjuk penggunaan, isian buku yang dibaca, jadwal kegiatan ibadah, peraturan akademis, kalender pendidikan, dan doa-doa harian.
- c) Melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan warga sekolah. Sosialisasi dilaksanakan pada Bapak/Ibu Guru dan Karyawan, guru khusus produktif administrasi perkantoran, orang tua siswa melalui surat edaran, dan siswa.

Hasil/Dampak Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hasil/dampak implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter di kelas:

1. Guru menangani siswa lebih optimal karena berdasar hasil tes modalitas belajar dan tes bakat dan minat akan diketahui bagaimana gaya belajar siswa, tipe kecerdasan yang dimiliki, kecenderungan belajarnya, dan bakat/minat yang dimilikinya. Data potensi, bakat minat yang dimiliki siswa ini sangat penting bagi guru dalam mendesain pembelajaran dan melakukan bimbingan secara individual dalam pembelajaran. Misalnya, guru mengetahui siswa A mempunyai tipe belajar visual maka saat siswa mengalami kesulitan memahami materi dapat dilayani dengan visualisasi karena kalau hanya dengan ceramah/auditorial akan mengalami masalah lagi. Siswa yang mengetahui modalitas belajarnya misalnya, maka belajar akan lebih terarah, lebih percaya diri, dan akhirnya tanggung jawab dalam belajarnya meningkat. Hasil tes modalitas belajar yang dilakukan khusus pada siswa kelas XII AP

sebanyak 69 siswa seperti Tabel 1 berikut.

No	Kelas	Modalitas Belajar		
		Auditorial	Visual	Kinestetik
1	XII AP1	17	8	10
2	XII AP2	15	10	9

Tabel 1. Hasil Tes Modalitas Belajar

2. Tumbuhnya karakter positif siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan seperti religius (berdoa dan mengucapkan salam ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran serta mengisi kegiatan ibadah di Buku Target Prestasi), disiplin (datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, dan mematuhi tata tertib, keterlambatan selama sebulan 0%), peduli (siswa perhatian dengan teman yang sakit atau tidak masuk dengan alasan lain, saling membantu bagi yang mengalami kesulitan materi, tidak ada siswa yang mendapat masalah 0%, piket kelas berjalan tertib), tanggung jawab (tugas lebih baik dan 98% tepat waktu), dan tumbuhnya rasa bangga akan sekolah. Inovasi kecil yang dilakukan disini adalah karakter unggulan yang di sekolah di tempel di dinding kelas dan ditulis dalam Buku Target Prestasi dengan asumsi bahwa siswa mungkin tidak begitu

peduli atau kurang paham dengan penilaian sikap/sosial yang telah disosialisasikan guru. Contohnya disiplin yang dinilai guru itu apa, tanggung jawab itu apa kurang bisa dipahami karena guru hanya menyampaikan penilaian sikap/karakter disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, jujur, dan lainnya.

3. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan guru mampu mengaktualisasikan kompetensi dengan mendesaian pembelajaran yang ramah anak dan memanfaatkan TIK.
4. Siswa merasa dihargai, saling menghormati, dan kompetensinya meningkat. Hasil implementasi yang didapat dalam 4 minggu di Agustus-September 2016 di kelas XII AP ini sangat mengejutkan dan berbeda jauh dengan asumsi awal yaitu penilaian negatif tentang kelas ini. Siswa merasa lebih nyaman dalam belajar, aktif, dan komunikatif. Bersamaan dengan lomba kebersihan kelas untuk menyemarakkan kemerdekaan 17 Agustus, kelas di desain menarik dan *full desain* dari siswa serta bahan sebagian besar menggunakan barang-barang bekas.

Hasil belajar matematika materi pertama yaitu induksi matematis di kelas XII juga bagus karena hanya ada 11 siswa di kelas XII AP1 yang belum tuntas dan 8 siswa di kelas XII AP2.

Hasil/dampak dari implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter di luar pembelajaran adalah:

1. Terbuat dan tersosialisainya buku panduan penumbuhan budi pekerti/karakter untuk guru dan karyawan SMK Negeri 1 Kendal. Hal ini kelihatannya sederhana tetapi dampaknya luar biasa karena ada sebagian guru/karyawan yang tidak tahu apa itu pendidikan karakter walaupun sehari-hari sudah banyak melaksanakan kegiatan itu di sekolah maupun di rumah.
2. Buku Target Prestasi Siswa dapat dibuat dan dipergunakan semua siswa SMK Negeri 1 Kendal. Hal ini difasilitasi sekolah dalam pengandaanya. Buku ini merekam banyak aktivitas siswa dalam menulis/merangkum buku yang dibaca, penilaian yang diperoleh siswa, kegiatan ibadah, dan peraturan di sekolah. Orang tua dapat berperan dalam mengingatkan, mendorong, dan memonitor perkembangan siswa.

3. Tersosialisainya implementasi pendidikan karakter di sekolah dan terbentuknya kerjasama antar lini seperti satgas kedisiplinan siswa dalam penyambutan siswa di pagi hari dan kelengkapannya sesuai peraturan sekolah, satgas kebersihan dengan adanya piket tiap kelas dan piket kelas tiap hari bergiliran untuk membersihkan lingkungan kelas, dan lainnya.

Kendala-Kendala yang Dihadapi

1. Menumbuhkan karakter positif siswa membutuhkan waktu. Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat tetapi pembiasaan-pembiasaan baik yang ditumbuhkan di sekolah, bisa menjadi salah satu sarannya. Penulis yang juga wakil kepala sekolah bidang kurikulum berusaha melakukan inovasi-inovasi untuk membuat sekolah lebih berkarakter dan berkualitas dan tentunya bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten dan berkepentingan.
2. Tempat ibadah belum mencukupi untuk sholat jamaah (bergilir-ligius) terutama yang beragama islam. Kendala untuk sholat tepat waktu adalah sarana masjid dan gazebo

yang terhubung masjid tidak mencukupi untuk beribadah bersama. Alternatifnya adalah bergiliran atau di jadwal dan menggunakan kelas untuk sarana ibadah.

3. Masih adanya guru atau karyawan belum memberikan teladan (terlambat). Karakter membutuhkan contoh nyata atau keteladanan. Komitmen penuh dari guru/karyawan harus ada dalam barisan depan untuk menyukseskan pendidikan karakter dan juga leadership yang kuat.
4. Persepsi orang tua yang terkadang masih mempunyai pola pikir untuk menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada sekolah.

Faktor Pendukung

1. Fasilitas

Sekolah sangat mendukung inovasi pembelajaran dan mem-*back up* penuh kegiatan. Terdapat juga papan board elektronik di sekolah yang digunakan untuk menyampaikan kegiatan di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan sekolah. Sekolah sudah melakukan program penumbuhan budi pekerti yang sangat mendukung karakter positif siswa seperti menyanyikan lagu Indonesia raya Pukul 06.50 WIB dan lagu nasional di

akhir pembelajaran atau Pukul 14.30 WIB, upacara bendera, sholat berjamaah, budaya bersih dalam go green school, program peduli, program pembinaan karakter bangsa, sekolah bebas narkoba, dan lainnya seperti dalam Buku Panduan Penumbuhan Budi Pekerti/Karakter di Sekolah.

2. Perangkat teknologi

Hampir semua siswa sudah memiliki hand phone yang mendukung software zmartbook untuk bahan modul interaktif dan sebagian siswa sudah memiliki netbook/lap top. Fasilitas sekolah juga sangat mendukung dengan tersedia LCD di setiap ruang, tersedia 6 lab komputer terstandar, sekolah melaksanakan ujian semester, ujian sekolah dan ujian nasional berbasis komputer. Jadi penggunaan TIK sangat mendukung program sekolah dengan ujian on line. Guru di sekolah sudah dilatih menggunakan media mobile learning untuk pembelajaran siswa dengan android.

3. Guru yang berkomitmen

Desain integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ini tidak akan berjalan baik jika guru tidak mempunyai komitmen tinggi menyukseskan siswanya. Sumber daya disini sangat mendukung.

4. Pembiayaan

Pembiayaan kegiatan dilakukan mandiri oleh guru/saya sebagai peneliti dan sekolah melalui BOS (Biaya Operasional Sekolah) untuk penggandaan dokumen dan peralatan/perlengkapan lain yang diperlukan seperti papan untuk literasi kelas memanfaatkan bahan sisa bangunan dan buku untuk literasi tamu sekolah.

Alternatif Pengembangan

1. Masa Orientasi yang terpadu dan berkelanjutan.
2. Program parenting tahunan bersama wali kelas untuk menjalin kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dan melibatkan orang tua secara nyata dalam pendidikan.
3. Kelas inspiratif yaitu membuat dan menyiapkan kelas menjadi tempat belajar yang menyenangkan, terdapat literasi kelas lengkap dengan pendukungnya, dan sarana ibadah.

Simpulan

1. Implementasi integrasi nilai-nilai karakter dalam kelas (pembelajaran) sebagai berikut:
 - a) Dalam kelas/pembelajaran dilakukan dengan: (1) menggali potensi

siswa/penelusuran bakat dan potensi siswa, (2) melakukan kontrak belajar (KOB) atau kesepakatan bersama tentang pembiasaan pembelajaran di sekolah, (3) mendesain pembelajaran bermakna, dan (4) memberikan penghargaan.

- b) Di luar pembelajaran dilakukan dengan: (1) membuat buku panduan penumbuhan budi pekerti/karakter bagi bapak/ibu guru dan karyawan, (2) membuat buku target prestasi untuk siswa, dan (3) melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan warga sekolah.

2. Hasil integrasi nilai-nilai karakter diluar pembelajaran sebagai berikut:
 - a) Dalam pembelajaran hasilnya yaitu: (1) guru menangani siswa lebih optimal karena berdasar hasil bakat minat dan potensinya, (2) tumbuhnya karakter positif siswa, (3) siswa dapat memperoleh pengalaman belajar bermakna dan guru mampu mengaktualisasikan kompetensi dengan mendesain pembelajaran yang ramah anak dan memanfaatkan TIK, (4) siswa merasa dihargai, saling menghormati, dan kompetensinya meningkat.

b) Di luar pembelajaran hasilnya yaitu:
(1) terbuat dan tersosialisainya buku panduan penumbuhan budi pekerti/karakter untuk guru dan karyawan, (2) Buku Target Prestasi Siswa dapat dibuat dan dipergunakan semua siswa, dan (3) tersosialisainya implementasi pendidikan karakter di sekolah dan terbentuknya kerjasama antar lini di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ilham. 2010. *Hand Out Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: UPI.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. p.112-114.
- Chambers. 2008. *Teaching Mathematics: Developing as a Reflective Secondary Teacher*. London. Sage. p.214.
- Isnawati, Nurlaela. 2010. *Guru Positif-Motivatif*. Yogyakarta: Laksana. p.21.
- Krulik Stephen dan Rudnick JA. 1988. *Problem Solving A Handbook for Elementary School Teachers*. United States of Amerika: Allyn and Bacon, Inc. p.18.
- Megawangi, dkk. 2010. *Membangun Karakter Melalui Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti di Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. p.166.

**PENINGKATAN KEDISIPLINAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA
MELALUI PEMAKNAN *KALINDAQDAQ* PADA KELAS X IPS 1 SMA
NEGERI 3 MAJENE**

Arman

-

SMAN 3 Majene

ABSTRAK

Karya tulis ini menggambarkan kegiatan yang berhubungan dengan program pengembangan karakter bangsa di sekolah. Adapun yang menjadi fokus dari kegiatan ini adalah dengan menerapkan salah satu sastra Mandar yang diistilahkan dengan *kalindaqdaq*. Inovasi ini dilaksanakan dengan mengacu pada banyaknya gejala-gejala yang negatif yang dinampakkan oleh siswa yang menggambarkan karakter yang tidak baik, karakter tersebut lebih difokuskan pada pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Tujuan kegiatan ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan dan tanggung jawab siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Majene. (2) Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pemaknaan *kalindaqdaq* dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Majene. (3) Untuk mengetahui penilaian siswa dan guru terhadap pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa melalui pemaknaan *kalindaqdaq*.

Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan konsep pemaknaan *kalindaqdaq* dengan melalui beberapa tahap yaitu, (1) Tahap Pemberian Informasi dan Kontrak, (2) Tahap Peralihan, (3) Pembentukan kelompok, (4) Tahap Eksplorasi, (5) Tahap penugasan, (6) Tahap analisis dan pendalaman, (7) Penempelan *Kalindaqdaq*.

Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah (1) Pemaknaan *kalindaqdaq* dapat meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. (2) Siswa dapat lebih mengenal sikap atau karakter yang tertuang dalam sikap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. (3) *Kalindaqdaq* sebagai salah satu sastra mandar dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pelaksanaan layanan konseling, khususnya dalam layanan konseling lintas budaya.

Kata kunci: Kedisiplinan, *Kalindaqdaq*, Tanggung Jawab Siswa.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dilakoni oleh bangsa-bangsa barat dewasa ini, telah mengikis habis nilai-nilai budaya bangsa, telah meraibkan makna kearifan budaya para leluhur bangsa, yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batin, meluluhkan rasa keshalehan sosial dan tak pelak memacu berkembangnya rasa kehampaan sekaligus menyeret arus sifat individualis dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecendrungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai dan kearifan budaya lokal, diharapkan dapat mereduksi kesadaran kita bahwa suasana keluarga yang harmonis, suasana pendidikan yang berkualitas hendaknya dilandaskan pada nilai-nilai budaya, dibumikan pada kearifan budaya bangsa yang pada akhirnya akan terlahir pendidikan yang bermakna, dan otomatis akan menciptakan kehidupan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan konsep yang dihembuskan pemerintah

sekarang yang dilabelisasi dengan istilah pendidikan karakter.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga Negara yang demokratis dan (9) bertanggungjawab. Dalam undang-undang tersebut, sudah sangat jelas bahwa, setiap peserta didik diharapkan memiliki dan melakoni nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupannya, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.

Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki oleh seorang manusia sebelum dilahirkan. Ini sesuai dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah kemuka bumi. Bukankah manusia terlahir ke dunia dengan diawali dengan perjanjian manusia terhadap Tuhannya. Seperti firman Allah yang berbunyi, *Alastu birabbikum, qolu bala syahidna yang artinya: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Maka manusia menjawab, Betul Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi. (QS. Al-Araf 7:172).* Dari

firman Allah tersebut sudah sangat jelas bahwa perjanjian antara manusia dengan Tuhannya sudah dimulai sejak ia dilahirkan ke bumi. Hal ini berarti bahwa potensi kebaikan sudah ada dalam diri manusia sejak pertama kali dilahirkan ke dunia. Sejak saat itulah karakter atau potensi kebaikan sudah dimulai. Tetapi hal tersebut menjadi hilang ketika manusia diperhadapkan dengan lingkungan sekitarnya dan pengaruh yang lain. Dengan kata lain potensi kebaikan tersebut, harus terus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan. Tetapi kenyataan yang terjadi bahwa terlalu banyak manusia yang mengesampingkan hal tersebut, sehingga karakter kebaikan dalam dirinya menjadi hilang.

Berbicara tentang pendidikan karakter yang digalakkan sekarang, kearifan budaya lokal merupakan salah satu aspek yang sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Secara umum makna kearifan budaya lokal merupakan kemampuan untuk mengalami dan merespon perasaan orang lain. Makna yang terdapat dari kearifan budaya lokal bukan hanya sekedar mampu untuk menerima emosi orang lain, melainkan juga mampu

merasakan dan mengekspresikannya sepenuh hati. Oleh karena itu pemaknaan kearifan budaya lokal sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan karakter sebenarnya adalah pemaknaan tentang sikap, sifat, norma yang hendaknya dilakukan oleh setiap manusia dengan baik dan berbudi pekerti. Semua hal tersebut di atas dapat kita amati pada bagaimana interaksi sosial pada manusia itu sendiri. Sejatinya interaksi sosial antar individu dapat kita lakukan dengan berbagai cara seperti berbicara, bertatap muka, bertransaksi dagang, belajar pada orang lain, bahkan menyakiti orang lain. Interaksi sosial antar individu merupakan proses yang rumit dan kompleks yang melibatkan faktor-faktor psikologis seperti imitasi, sugesti, simpati dan empati.

Beragamnya sikap dan perilaku negatif yang melanggar aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat juga terjadi di dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat yang diharapkan menjadi tempat untuk melakukan sikap dan perilaku yang baik, malah dijadikan sebagian besar peserta didik untuk berperilaku yang sangat jauh dari norma kesopanan, kesusilaan dan adat istiadat serta tata tertib sekolah itu sendiri. Perilaku

negatif yang dinampakkan peserta didik tersebut malah dijadikan sebagai pencarian jati diri, dijadikan sebagai letupan emosi yang tidak terkontrol, sekaligus dijadikan sebagai proses menata egosentris dalam diri peserta didik. Perilaku negatif tersebut seolah menjadi kebanggaan tersendiri bagi peserta didik.

Berdasarkan pengalaman sebagai tenaga pendidik di sekolah, maka perilaku-perilaku negatif tersebut yang sering nampak pada diri siswa antara lain; tutur kata yang tidak sopan, pelecehan, tindakan bullying, pemalakan, keterlibatan dalam tindakan kriminal, tidak disiplin, kurangnya rasa penghargaan terhadap sesama, tidak peduli terhadap kebersihan, tidak adanya kejujuran dan perilaku lainnya yang melanggar aturan sekolah dan norma kemasyarakatan.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka penulis mencoba menuangkan ide melalui sebuah inovasi pendidikan karakter dengan metode pendekatan kearifan budaya lokal. Pendekatan kearifan budaya lokal yang dimaksud disini adalah pemaknaan terhadap kalindaqdaq. Dimana kalindaqdaq adalah merupakan salah satu kekayaan sastra yang ada di daerah

Sulawesi barat khususnya di daerah Mandar yang diyakini syarat akan makna dari penanaman karakter itu sendiri. Secara umum Kalindaqdaq dapat diartikan sebagai kalimat-kalimat indah yang bermakna.

Menurut Idham (2008:2) mendefinisikan bahwa: *Kalindaqdaq* merupakan salah satu kesusastraan Mandar yang paling banyak digunakan masyarakat Mandar. Kalindaqdaq itu sendiri dapat diartikan dengan “isi dada” atau cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah.

Gagasan ini diyakini dapat menjadi filterisasi bagi peserta didik untuk menata hati, menata sikap dan perilaku yang pada akhirnya akan menjadi pembentuk karakter pelajar yang berpendidikan sehingga aspek kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dapat terbentuk sebagaimana mestinya.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran kedisiplinan dan tanggung jawab

siswa pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Majene? .

- b. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan pemaknaan *kalindaqdaq* dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa kelas X SMA Negeri 3 Majene?.
- c. Bagaimanakah penilaian siswa dan guru terhadap pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa melalui penerapan pemaknaan *kalindaqdaq*?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari pelaksanaan inovasi pendidikan karakter ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan dan tanggung jawab siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Majene.
- 2) Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pemaknaan *kalindaqdaq* dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Majene.
- 3) Untuk mengetahui penilaian siswa dan guru terhadap pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa melalui pemaknaan *kalindaqdaq*.

4. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diambil dari inovasi ini dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis.

1. Segi Teoritis

- a. Sebagai wacana dalam menambah referensi tentang berbagai teori-teori pendidikan karakter bangsa.
- b. Sebagai masukan bagi pengembangan penelitian atau inovasi yang lain tentang pendidikan karakter bangsa.

2. Segi Praktis.

- a. Bagi siswa, menjadi bahan untuk membantu siswa dalam mengenali dirinya sendiri baik yang berkaitan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab.
- b. Bagi guru, menjadi masukan untuk membantu siswa mengenali dan memecahkan berbagai masalah tentang disiplin dan tanggung jawab.
- c. Bagi sekolah, menjadi masukan bagi seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam merumuskan program sekolah yang lebih luas yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter bangsa.

PEMBAHASAN

DESKRIPSI PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

A. Skenario Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Pemberian Informasi dan Kontrak

Tahap pemberian informasi merupakan langkah awal untuk menginformasikan kepada siswa bahwa akan dilaksanakan sebuah kegiatan inovasi pendidikan karakter bangsa. Dalam tahap ini juga, penulis membuat kesepakatan dengan siswa tentang jadwal kegiatan yang dapat mereka ikuti secara bersama. Tahap ini dilakukan sebagai tahapan untuk mempermudah penulis menyusun dan mempersiapkan seluruh rencana dan perlengkapan kegiatan termasuk dalam proses penyusunan rencana satuan layanan atau rencana program layanan bimbingan konseling (RPLBK).

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini, penulis memberikan informasi tentang nilai-nilai dari sikap karakter yang terkandung dalam budaya orang Mandar. Tujuan pemberian informasi dalam konsep budaya mandar tidaklah berbeda dengan pemberian layanan informasi pada umumnya. Namun dalam hal ini,

pemberian informasi lebih mengarah pada informasi tentang nilai sikap karakter yang tersirat dalam *kalindaqdaq*. Informasi tersebut berisi antara lain kehidupan para orangtua zaman dahulu, sikap kedisiplinan, tanggung jawab, kegotongroyongan yang sangat kental padamasyarakat mandar, sampai pada sikap dan peran yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan Mandar.

Proses pemberian informasi ini dilakukan dalam bentuk ceramah dan Tanya jawab. Selama pemberian informasi ini, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan. Ini terbukti dari banyaknya pertanyaan yang dikemukakan oleh peserta tentang konsep karakter dan *kalindaqdaq* itu sendiri. Dengan kata lain peserta ingin mengetahui tentang arti karakter dalam konsep *kalindaqdaq* yang ada dalam budaya masyarakat Mandar.

3. Pembentukan Kelompok

Pada tahap ini, siswa membentuk kelompok kecil di bawah panduan penulis.

4. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, penulis memberikan tugas kepada masing-masing kelompok

untuk mencatat secara tertutup berbagai macam sikap, perilaku manusia yang positif maupun negatif yang sering mereka lihat dan alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dari kumpulan sikap dan perilaku yang telah ditulis tersebut selanjutnya dipilah dengan mengelompokkan sikap karakter disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil tugasnya dan menganalisis perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan sekolah dan norma kemasyarakatan yang berlaku secara umum.

5. Tahap Penugasan

Dalam tahap ini, seluruh siswa ditugaskan mengumpulkan dan menulis jenis-jenis *kalindaqdaq* yang diperoleh dari orang tua, dengan disertai pesan-pesan orang tua terhadap anaknya. Tahap ini dilaksanakan dengan harapan untuk menjalin kerjasama dalam hal pembinaan karakter siswa melalui penggalan *kalindaqdaq*- *kalindaqdaq* yang bersumber dari orang tua siswa.

6. Tahap Analisis dan Pendalaman

Dalam tahap analisis jenis *kalindaqdaq* ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan semua jenis

kalindaqdaq yang telah ditulis oleh siswa. Selanjutnya menentukan jenis *kalindaqdaq* yang bermuatan dan bermakna karakter dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Pada tahap ini penulis menggunakan alat bantu yaitu konsep *kalindaqdaq* yang telah terkumpul sebelumnya dengan berbagai jenis tema *kalindaqdaq*. Konsep tersebut diberikan kepada setiap peserta bimbingan kelompok yang selanjutnya diberikan tugas untuk membaca, menelaah, menganalisis dan mencari tahu sikap atau perilaku yang tercermin dalam *kalindaqdaq* tersebut yang bermakna pendidikan karakter, masing-masing kelompok mengartikan dan membahas arti dan makna dari *kalindaqdaq* tersebut.

Tema-tema *kalindaqdaq* yang ada antara lain, *kalindaqdaq* masalah, *kalindaqdaq* pepaturu, *kalindaqdaq* pettommuaneang, dan *kalindaqdaq* paelle. Selanjutnya *kalindaqdaq* tersebut diklasifikasikan dengan mengacu pada *kalindaqdaq* yang bernilai karakter disiplin dan tanggung jawab.

7. Penempelan *Kalindaqdaq*.

Tahap penempelan *kalindaqdaq* dilakukan setelah semua jenis *kalindaqdaq* telah diartikan dan

dimaknai oleh setiap kelompok. Semua jenis kalindaqdaq yang bermakna pendidikan karakter dibuat sedemikian rupa kemudian ditempel di dinding kelas yang sekaligus menjadi pajangan di kelas tersebut. Dengan harapan bahwa, kalindaqdaq tersebut dapat menjadi nasehat sekaligus petunjuk tertulis bagi setiap siswa dalam melakukan setiap perbuatan.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Kegiatan Melalui Pemaknaan Kalindaqdaq.

1. Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan inovasi pendidikan karakter bangsa melalui pemaknaan *kalindaqdaq*, maka beberapa pendapat yang diutarakan oleh siswa secara umum memberikan pendapat yang positif. Artinya sebelum mereka mengikuti kegiatan tersebut, mereka sama sekali tidak mengetahui konsep karakter dalam budaya Mandar. Walaupun semua peserta sudah pernah mendengar secara langsung kalindaqdaq tersebut, tetapi ketika dihubungkan dengan makna yang terkandung di dalamnya, mereka tidak memahami sedikitpun.

Dari deskripsi tersebut di atas sangat sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (MI) yang mengatakan,

“sebenarnya saya sudah lama mendengar orang ber-*kalindaqdaq*, tetapi saya tidak tahu dan tidak memahami apa arti yang terkandung dalam *kalindaqdaq* tersebut, dan setelah ikut dikegiatan ini ada pengetahuan tambahan tentang apa itu karakter” (Wawancara, 9 September 2016), lebih lanjut MI mengatakan, “itu kalindaqdaq memang enak didengar, tetapi tidak dimengerti, karena bahasanya bahasa susah (Penulis:Kiasan), tapi dalam kegiatan tersebut ada yang kami tahu tentang sikap nenek moyang kita dahulu yang sangat menghargai akan sikap dan perilaku yang baik” (Wawancara, 9 September 2016).

Senada dengan MI, MR juga berpendapat bahwa walaupun agak susah dalam memahami apa yang terkandung dalam *kalindaqdaq* tersebut tetapi dalam kenyataannya memberikan gambaran tentang karakter orang Mandar terdahulu. Ini sesuai dengan pernyataan RH yang mengungkapkan, “saya senang sekali membaca apalagi mendengar orang ber-*kalindaqdaq*, walaupun susah diartikan secara langsung tetapi setelah dimaknai lebih jauh, dapat memberikan gambaran perilaku yang berkarakter.” (Wawancara, 9 September 2016). Selain MR, NS juga mengatakan bahwa,

“nenek saya dirumah selalu ber-*kalindaqdaq*, tetapi belum pernah memberikan kami penjelasan tentang arti dari yang terkandung dalam *kalindaqdaq* tersebut, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini kami sudah mengetahui bahwa sikap dan karakter pada orang mandar sangat baik” (Wawancara, 10 September 2016).

Makna pendidikan karakter yang terkandung dalam *kalindaqdaq* sangatlah banyak. Mulai dari nasehat, kedisiplinan, tanggung jawab, sifat kegotongroyongan, sifat kepedulian sosial sampai pada masalah keagamaan itu di bahas dalam *kalindaqdaq*. Tetapi kebanyakan siswa hanya pernah mendengar *kalindaqdaq* tersebut, tetapi tidak berusaha menggali makna yang terkandung didalamnya. Tetapi setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, para siswa mempunyai motivasi untuk mencari tahu tentang makna karakter dalam budaya Mandar. Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang siswa yaitu (SF) yang mengatakan bahwa, “*kalindaqdaq* itu indah sekali kalau didengar, apalagi kalau diiringi dengan petikan gitar saya-sayang, tetapi kami tidak tahu makna yang terkandung didalamnya, dan kegiatan ini memberikan kami

pengertian tentang makna dari pendidikan karakter yang dilakukan orang Mandar dahulu kala” (Wawancara, 10 September 2016).

Kemudian lebih lanjut dikatakan oleh SF bahwa, “*kalindaqdaq* itu sangat susah untuk dipelajari dan dimaknai karena bahasa yang digunakan adalah bahasa kiasan, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, saya bisa melihat bahwa ternyata makna yang terkandung di dalam *kalindaqdaq* sangat besar” (Wawancara, 10 September 2016).

Konsep pendidikan karakter dalam *kalindaqdaq* sangat besar pengaruhnya dalam berlangsungnya interaksi kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat mandar sangat menjunjung nilai-nilai budaya yang telah tertanam pada zaman dahulu. Ini terlihat dari aktifitas pada orang Mandar yang enggan melihat orang lain berada dalam kesusahan atau kesedihan. Tetapi pada masa sekarang ini, konsep karakter yang baik sudah terkikis oleh modernisasi dan pengaruh budaya barat. Pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa ini dengan metode pemaknaan *kalindaqdaq* diyakini dapat meningkatkan sikap atau karakter siswa yang baik sekaligus pengetahuan tentang *kalindaqdaq* itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang

diungkapkan SF, “mempelajari konsep budaya mandar dapat merubah sikap dari yang tidak baik menjadi baik” (Wawancara 10 September 2016). Senada dengan pendapat di atas, NS mengatakan bahwa, “sifat kegotongroyongan pada orang mandar sangat besar dan sikap saling membantu antar siswa sangat dibutuhkan untuk menjalin kerjasama yang baik”. (Wawancara 10 September 2016).

Dari sekian hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap siswa, kesimpulan hasil wawancara dengan peserta bimbingan kelompok yang lain mengatakan bahwa, banyak perubahan sikap yang di dapat diambil bahwa inovasi pendidikan karakter bangsa melalui pemaknaan kalindaqdaq dapat dijadikan sebagai metode dalam pembentukan karakter siswa yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas RT yang mengatakan bahwa, “kegiatan pendidikan karakter bangsa hendaknya dapat dilaksanakan terus menerus di sekolah, karena memberikan perubahan sikap dan perilaku siswa”. (Wawancara 15 September 2016).

Lebih lanjut RT mengungkapkan, “sebelum dilaksanakan kegiatan tersebut, anak wali saya tidak terlalu peduli terhadap kebersihan kelas,

berbicara kasar pada guru, tidak ijinlah kalau keluar kelas, tetapi setelah kegiatan tersebut dilaksanakan ada sedikit perubahan pada diri siswa”. (Wawancara 15 September 2016). Lebih lanjut RT mengungkapkan, “kegiatan ini hendaknya dilaksanakan di seluruh kelas, karena kalau hanya anak wali saya yang mengikuti kegiatan tersebut, lambat laun akan terpengaruh kembali dari teman-temannya yang di luar kelasnya yang tidak mengikuti kegiatan serupa”. (Wawancara 15 September 2016).

Dari beberapa hasil wawancara tersebut di atas, diperoleh kesimpulan bahwa ada perubahan pemikiran, perubahan sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh siswa. Setelah mengikuti kegiatan inovasi pendidikan karakter bangsa melalui pemaknaan kalindaqdaq ini, mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat luas. Hal ini berarti bahwa, inovasi pendidikan karakter bangsa dengan memasukkan unsur budaya dalam proses bimbingan memberikan dampak positif dalam perkembangan kepribadian siswa yang beretika.

1. Deskripsi Hasil Observasi

Secara umum karakter yang mantap adalah terciptanya hubungan antar individu yang berkarakter, berkepribadian, etis dan bermartabat. Begitupun sikap atau karakter antar siswa itu sendiri. Untuk melahirkan perilaku yang bermartabat, harus didukung oleh karakter yang baik pula, karena dengan memiliki karakter yang baik, maka kita bisa merasakan dan turut serta dalam situasi kondisi dimana kita berada dan dengan siapa kita hadapi.

Berdasarkan data yang dikumpul melalui metode observasi maka diperoleh data yang berhubungan dengan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang terkait dengan terbentuknya karakter disiplin dan bertanggung jawab yang terjadi dikalangan siswa. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi selama penulis melakukan kegiatan inovasi pendidikan karakter bangsa.. Selama melakukan observasi, penulis melakukan pengamatan secara mendalam dan mendetail terhadap semua gejala atau fakta yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. pelaksanaan observasi inipun dilakukan oleh wali kelas baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun kegiatan di luar kelas.

Adapun hal-hal yang diobservasi atau diamati selama proses penelitian antara lain 1) aktifitas siswa dalam belajar 2) komunikasi antar siswa 3) komunikasi antara siswa dengan guru 4) bentuk kerjasama yang terjalin sesama siswa 5) saling memberikan dukungan positif 6) Sikap dan perilaku yang nampak dikalangan siswa.

Dari data observasi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa kondisi perubahan yang nampak pada diri siswa. Perubahan tersebut antara lain, siswa kelas X IPS 1 hadir mengikuti upacara bendera. Selain itu juga kehadiran siswa di kelas mengikuti proses belajar mengajar sangat antusias . Perubahan lain yang nampak pada diri siswa adalah semua tugas yang diberikan dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu. Selain itu juga, siswa lebih memperhatikan kebersihan kelas.

C. Kendala Yang Dihadapi

Pada hakekatnya pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa dengan metode pemaknaan Kalindaqdaq terbatas pada siswa yang berasal dari suku Mandar. Kemajemukan siswa yang berada di sekolah, yang berasal dari beberapa suku menjadi kendala dalam

penerapan pemaknaan *kalindaqdaq* tersebut. Tetapi kendala tersebut menjadi sebuah hal yang positif bagi siswa yang berasal bukan dari suku Mandar, karena menjadi informasi baru, pengalaman baru untuk mengenal dan memahami makna dari kearifan budaya lain.

D. Faktor Pendukung

Selama pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa tersebut dilaksanakan di sekolah, menjadi sebuah hal yang sangat positif bagi seluruh elemen sekolah. Ini disebabkan karena dapat menjadi metode yang baik dalam mengaplikasikan sikap dan karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Selain itu, semua komponen sekolah terutama Kepala Sekolah memberikan dukungan selama pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa. Mulai dari pembiayaan kegiatan, perlengkapan kegiatan dan sarana lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut.

E. Alternatif pengembangan

Hasil dari pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa tersebut, akan terus dilaksanakan dan dikembangkan sedemikian rupa oleh peneliti. Metode yang akan lebih

dikembangkan nantinya akan lebih ditingkatkan, baik yang menyangkut tentang aspek kebudayaan maupun aspek keagamaan agar pembentukan karakter siswa yang baik dapat menjadi lebih baik.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan tentang inovasi pendidikan karakter bangsa melalui pemaknaan *kalindaqdaq* maka diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Pemaknaan *kalindaqdaq* dapat meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.
2. Siswa dapat lebih mengenal sikap atau karakter yang tertuang dalam sikap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.
3. *Kalindaqdaq* sebagai salah satu sastra mandar dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pelaksanaan layanan konseling, khususnya dalam layanan konseling lintas budaya.
4. Pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa dengan menerapkan pemaknaan *kalindaqdaq* dapat menciptakan hubungan komunikasi

intrapersonal yang baik antara guru bimbingan konseling dengan konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim. 1998. Apresiasi Kesusastraan Mandar. Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Abbas, Ibrahim. 1995. Terampil Berpuisi Mandar. Sulawesi Selatan:Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Asdy, Ahmad. 2006. Jelajah Budaya, Mengenal Kesenian Mandar. Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar.
- Asdy, Ahmad. 2010. Ensiklopedia Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Idham, 2008. Kalindaqdaq Masaala. Makassar: Sarwah Press
- Miles, M. B & Huberman, A. M. 1985. Qualitative data Analisis: A Sourcebook of New Method. New Delhin: Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. 2010. Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif, Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono, 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

PRAKTIKUM TINTA LIMBAT UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA SMKN 1 BATEALIT JEPARA

Arum Kusumawati
Kusumaa80@gmail.com
SMK Negeri 1 Batealit

ABSTRAK

Penelitian ini berlangsung dalam dua implementasi. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi sikap peduli lingkungan siswa, lembar observasi aktivitas guru dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pada Pratikum Tinta Limbat, Angket Respon. Indikator keberhasilan implementasi ini ditandai dengan meningkatnya sikap peduli lingkungan yaitu 70% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai kategori tinggi.

Lembar observasi implementasi 1 menunjukkan bahwa siswa yang mengumpulkan limbah batere sebanyak 60 % siswa, sikap peduli lingkungan sebesar 85 % siswa pada kategori tinggi, dan hasil angket menunjukkan sebesar 82% siswa berada pada kategori tinggi. Pratikum tinta limbat dengan melaksanakan tahapan tersebut dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa sehingga mencapai kriteria keberhasilan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi Implementasi 2 siswa yang mengumpulkan limbah batere sebanyak 75 % siswa, Berdasarkan hasil angket kepedulian lingkungan siswa sebanyak 93% berada pada kategori tinggi dan 7% . Pada implementasi 1 maupun 2 guru juga membagikan angket respon siswa terhadap pembelajaran kimia materi koloid dengan praktikum tinta Limbat sebagai tinta isi ulang spidol. persentase respon siswa adalah 88% sehingga siswa dikatakan telah memberikan respon sangat positif terhadap pembelajaran Kimia melalui praktikum Limbat.

Kegiatan pembuatan tinta limbat ini juga dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar yaitu dilakukan oleh anak-anak ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja) yang ada di sekolah sehingga pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah batere dapat dicegah.

Kata kunci: Sikap Peduli Lingkungan, Pratikum Tinta Limbat (Limbah Batere).

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Komponen bangsa Indonesia terdiri dari beragam konteks social dan budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada di lintasan katulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energy dan mineral yang melimpah di dalam tanah dan laut, semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini.

Namun demikian, keunikan juga dapat kita lihat dari kondisi yang ada, dirasakan, dan telah menjadi ciri khas bangsa ini. Seharusnya dengan kondisi social budaya dan kekayaan alam yang melimpah rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan logika kekayaan social budaya dan alam. Kondisi yang dialami menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksplorasi besar-besaran, pembangunan industri terjadi terus menerus (walaupun kondisinya turun naik dari waktu ke waktu) dan

pergantian pemerintahan terus berlangsung dari waktu ke waktu secara damai tetapi kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapatkan dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini.

Dengan perkembangan zaman, ternyata kebutuhan masyarakat dunia tidak hanya tergantung kepada masalah IPTEK saja, karena yang perlu dihadapi masyarakat juga termasuk penyelesaian masalah social, diantaranya adalah masih adanya berbagai konflik social. Kita menyadari konflik social sangat dipengaruhi oleh karakter manusia, oleh karena itu sebaiknya pemberian materi pembelajaran tidak hanya mengarah ke penguasaan ilmu (kognitif), sikap (afektif), dan ketampilan (psikomotor) saja atau IPTEK saja, tetapi juga menuntut agar ilmu yang dipelajari dapat berpengaruh positif untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik dan dapat menjadi individu, masyarakat, dan sebagai bangsa yang unggul kaakternya, akhirnya dapat ikut mengatasi masalah social di masyarakat dengan baik (Warlan S : 2016).

Kerusakan dan pencemaran lingkungan yang menjadi isu global berupa kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan *ozon*, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan timbulnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan merupakan suatu kondisi yang mengganggu stabilitas lingkungan. Jika kondisi tersebut dibiarkan, dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi 20 atau 50 tahun mendatang.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan sikap peduli lingkungan kepada siswa. Sikap peduli lingkungan dapat diartikan sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah dan memperbaiki lingkungan alam. Sikap manusia dapat diubah atau dididik melalui pendidikan.

Model pembelajaran yang mengaitkan antara konsep Kimia dengan lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan akan terbentuk. Jika tidak tersedia alat-alat percobaan Kimia, guru dapat mengupayakan ala-alat

percobaan dengan jalan memanfaatkan bahan-bahan bekas atau yang tidak terpakai yang mudah didapat dan murah harganya. Dengan melakukan praktikum secara langsung maka peserta didik bukan hanya mendapatkan cerita dari tenaga pendidiknya terkait dengan materi pembelajaran Kimia, juga bukan hanya mendapatkan penjelasan berupa visual semata tetapi juga langsung berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dan peserta didik menemukan sendiri konsep dan cara pemecahan masalahnya dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Kimia tersebut. Dengan cara ini maka selain akan meningkatkan pemahaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik maka pembelajaran semacam ini juga sangat menyenangkan untuk dilakukan sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa.

Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi penulis untuk membuat praktikum tinta Limbat (limbah baterai) sebagai alternatif media bantu bagi siswa dalam memahami konsep koloid pada mata pelajaran kimia dan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dengan cara memanfaatkan sampah baterai. Praktikum tinta Limbat ini

menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dan secara ekonomis memiliki harga yang murah, dan juga dapat dilakukan di dalam kelas mengingat belum tersedianya ruang laboratorium IPA. Dengan demikian praktikum ini sangat dimungkinkan untuk dilaksanakan sendiri sesuai kebutuhan, sehingga sekolah-sekolah khususnya di daerah-daerah terpencil juga bisa mempraktekannya. Oleh karena itu penulis mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa tentang peduli lingkungan dengan judul “PRAKTIKUM TINTA LIMBAT UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA SMKN 1 BATEALIT JEPARA”.

2. Rumusan masalah

Apakah langkah-langkah implementasi pendekatan praktikum tinta Limbat pada mata pelajaran kimia yang dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa kelas XII APKJ 1 SMK Negeri 1 Batealit tahun pelajaran 2016/2017.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Untuk mengetahui langkah-langkah implementasi pendekatan praktikum tinta Limbat pada mata pelajaran kimia

yang dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa kelas XII APKJ 1 SMK Negeri 1 Batealit tahun pelajaran 2016/2017.

Manfaat :

a. Manfaat jangka pendek

- 1) Menambah pengalaman baru dalam pembelajaran materi koloid.
- 2) Menambah variasi model pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan karakter bangsa khususnya sikap peduli lingkungan pada diri siswa.

b. Manfaat jangka menengah

- 1) Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya sehingga dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru maupun peserta didik dalam rangka meningkatkan sikap peduli lingkungan.

c. Manfaat Jangka Panjang

- 1) Meningkatkan siswa sikap peduli lingkungan bertambah serta kelak lebih kreatif dalam berinovasi yang bermanfaat untuk orang banyak.

- 2) Meningkatkan sikap karakter bangsa selain peduli lingkungan , antara lain siswa dapat berpikir kritis , inovatif dan rasa ingin tahu.
- 3) Berperan dalam mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh Limbah baterai.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Penulis memilih “tinta Limbat” sebagai salah satu alternatif model pembelajaran mata pelajaran kimia dengan cara praktikum membuat “tinta Limbat” untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa kelas XII, SMKN 1 BATEALIT, jurusan Agribisnis Pembibitan dan Kultur Jaringan 1 Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a) Semua jenis baterai bekas seperti baterai remote, mainan, jam tangan, telepon seluler, kamera digital maupun baterai yang bisa dicharge (rechargeable) termasuk limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Bila dibuang sembarangan atau tidak didaur ulang, maka kandungan logam berat dan zat-zat berbahaya lain yang ada di baterai dapat mencemari air dan tanah, yang pada akhirnya membahayakan tubuh

manusia. Dari percobaan ini diharapkan, peduli lingkungan pada diri siswa dapat tumbuh.

- b) Dengan praktikum “Tinta Limbat” ini siswa dapat mempelajari materi pelajaran KIMIA secara langsung yaitu tentang: Koloid sifatnya dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan siswa dapat menemukan sendiri bagaimana cara mengolah limbah dan mencari hasil tinta yang terbaik, yang langsung dapat dimanfaatkan untuk mengisi spidol yang digunakan di lingkungan sekolah.
- c) Inovasi praktikum tinta Limbat (Limbah baterai) ini mampu mengurangi pencemaran lingkungan dikarenakan setiap praktikum tinta spidol ini siswa membawa baterai bekas ke sekolah sehingga siswa tidak membuang di sembarang tempat.
- d) Kegiatan membuat tinta spidol ini juga ke depannya akan dilakukan diluar jam pelajaran jika pada tempat sampah khusus baterai sudah terkumpul sampah baterai bekas, yang nantinya siswa sendiri yang memanfaatkan tinta yang dibuatnya tersebut untuk mengisi ulang spidol.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Pada bab ini akan diuraikan mengenai peningkatan sikap peduli lingkungan siswa. Data mengenai sikap peduli lingkungan ini diperoleh dari siswa kelas XII APKJ 1 di SMK Negeri 1 Batealit. Pemerolehan data penelitian menggunakan instrumen observasi dan angket. Hasil Penelitian akan disajikan perimplementasi sehingga dapat diketahui dengan jelas peningkatan yang terjadi pada tiap implementasinya. Implementasi yang dilaksanakan adalah 2 kali dan juga dilakukan pengamatan pra implementasi.

Peneliti melakukan kegiatan pra implementasi sebelum memberikan implementasi kepada siswa. Kegiatan pra implementasi difokuskan untuk mengamati permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran. Adapun selama ini praktikum yang dilakukan dalam pembelajaran kimia belum berorientasi ke peduli lingkungan. Oleh karena itu penulis mencoba membuat praktikum kimia yang berorientasi pendidikan karakter bangsa yaitu peduli lingkungan yaitu dengan praktikum Limbat (Limbah Batere) praktikum kimia materi koloid yaitu membuat tinta dari limbah batere.

Oleh karena itulah maka disusun rencana pembelajaran yang berkaitan dengan praktikum Limbat pada pokok Koloid, yaitu:

- Membuat rencana program pengajaran (RPP).
- Mempersiapkan bahan ajar siswa sesuai pokok bahasan yang diajarkan.
- Mempersiapkan lembar kerja siswa sesuai pokok bahasan yang diajarkan.
- Mempersiapkan format lembar observasi.
- Membuat format angket kepedulian lingkungan siswa.
- Membentuk kelompok belajar.
- Melaksanakan proses pembelajaran melalui praktikum limbat.
- Melakukan Praktikum.
- Menetapkan hasil implementasi.

Penulis memberikan angket Sikap Peduli Lingkungan Siswa pra implementasi kepada siswa kelas XII APKJ 1, untuk memperkuat hasil observasi, yaitu pada hari kamis tanggal 11 Agustus 2016.

Tabel 1. Persentase Sikap Peduli Lingkungan Siswa Pada Tahap Pratindakan

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
<50	Rendah	0	0%
50 - <75	Sedang	11	39%
≥75	Tinggi	17	61%

Sampah batere masih ditemukan bercampur dengan sampah yang lainnya, padahal limbah batere termasuk limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang harusnya dipisah dengan sampah organik dan anorganik. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang belum tahu bahaya limbah batere apabila dibuang begitu saja di lingkungan dan juga di SMK Negeri 1 Batealit belum tersedia tempat sampah khusus batere, sehingga masih banyak sampah batere dari sisa praktek anak jurusan otomotif atau dari batere jam dinding dll dibuang di tempat sampah campur dengan sampah lainnya selain batere. Oleh karena itulah pada minggu ketiga bulan agustus 2016 penulis dengan bantuan pihak sekolah dan siswa menempatkan beberapa tempat sampah khusus sampah batere di lingkungan sekolah, diharapkan siswa jika membuang sampah batere di tempat sampah yang sudah disediakan, sehingga mempermudah dalam mengolah sampah batere menjadi tinta.

Setelah menempatkan tempat sampah khusus penulis melakukan sosialisasi kepada siswa di sekolah

dengan menempelkan pengumuman di masing-masing kelas untuk membuang sampah limbah batere pada tempat sampah khusus batere yang sudah disediakan, sosialisasi juga dilakukan di ruang guru dan petugas kebersihan sekolah. Sosialisasi terhadap orang tua siswa juga dilakukan yaitu dengan cara memberikan surat himbauan kepada orang tua untuk mengarahkan putra putrinya membuang sampah batere di tempat sampah khusus limbah batere yang sudah disediakan di sekolah.

Implementasi I dilaksanakan dalam 2 pertemuan, pertemuan 1 pada tanggal 11 Agustus 2016 yaitu pada pembelajaran materi koloid tentang sifat-sifat koloid, waktu 2x 45 menit penulis membuka pelajaran dan menerangkan tentang sifat-sifat koloid. Tinta termasuk dalam koloid sambil tanya jawab berdiskusi tentang sifat sifat koloid , dan untuk menguji sifat-sifat koloid maka pertemuan selanjutnya guru sebagai penulis menjelaskan untuk pertemuan selanjutnya akan melaksanakan praktikum sifat-sifat koloid dengan menggunakan serbuk karbon dari limbah batere. Siswa diharapkan selama 1 minggu sebelum pertemuan selanjutnya siswa mengumpulkan limbah batere

yang nantinya digunakan untuk praktikum.

Guru dan Siswa berdiskusi tanya jawab kenapa praktikum tentang limbah batere tujuannya adalah untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah batere, dan dalam rangka untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada diri siswa. Selama 1 minggu siswa mengumpulkan limbah batere antara lain jenisnya limbah batere jam, batere HP dan lain-lain.

Pada Implementasi 1 ini sebanyak 17 siswa dari 28 siswa kelas XII APKJ 1 yang mengumpulkan limbah batere, atau sebanyak 60 % siswa, pada implementasi 1 ini sedikit demi sedikit siswa mulai peduli lingkungan dan sedikit demi sedikit pencemaran lingkungan yang disebabkan limbah batere mulai berkurang. Pada pertemuan kedua yaitu hari kamis tanggal 18 agustus 2016 siswa melaksanakan praktikum tentang sifat-sifat koloid dengan menggunakan media karbon dari limbah batere. Petunjuk praktikum siswa ada pada Lembar Praktikum Siswa yang sudah disediakan oleh guru.

Pada waktu pembelajaran ini dilakukan antara lain :

- Guru melibatkan pengamat yaitu teman sejawat atau rekan guru untuk mengamati aktifitas guru dan siswa dengan mengisi lembar pengamatan guru dan siswa.
- Setelah praktikum siswa menjawab pertanyaan pertanyaan yang telah diberikan guru di lembar kerja siswa pembelajaran guru dan mendiskusikan hasil praktikum.
- Guru membagikan lembar respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
- Guru membagikan angket peduli lingkungan siswa setelah implementasi 1 dilakukan.

Hasil dari pengamat rekan sejawat pada lembar observasi guru dalam menanamkan sikap peduli lingkungan sudah tercapai 6 poin dari 7 point aspek yang diamati. Jadi prosentase ketercapaiannya sebanyak 86 % sudah tercapai. Poin yang belum tercapai adalah poin ke 7 yaitu tentang menciptakan kegiatan rutin membuat tinta limbat diluar jam KBM. Hal ini belum dilakukan karena pada implementasi 1 siswa belum melakukan praktikum membuat tinta Limbat.

Hasil dari pengamat tentang observasi sikap peduli lingkungan siswa pada implementasi 1 skornya adalah 24

atau 85 % yang merupakan kategori tinggi.

Tabel 2. Persentase Sikap Peduli Lingkungan Siswa Pada Implementasi 1

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	<50	Rendah	0	0%
2	50 - <75	Sedang	5	18%
3	≥75	Tinggi	23	82%

Implementasi 2 dilakukan dalam 2 pertemuan yaitu pertemuan 3 dan 4. Pertemuan 3 dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2016, materi koloid tentang cara pembuatan koloid yang antara lain adalah ini siswa diajak berdiskusi tentang cara-cara membuat koloid. Salah satu cara membuat koloid adalah dengan cara dispersi atau pemecahan partikel-partikel yang ukurannya besar supaya ukurannya menjadi seukuran koloid. Pada Implementasi ke 2 ini guru juga menayangkan video tentang pencemaran dan akibatnya, untuk menambah wawasan siswa tentang pencemaran lingkungan serta untuk menambah rasa peduli lingkungan pada diri siswa. Di akhir pelajaran siswa diberi penjelasan pada pertemuan 4 akan dilakukan praktikum membuat koloid yaitu tinta Limbat sehingga siswa diharapkan mengumpulkan kembali sampah batere bekas untuk digunakan sebagai bahan dalam praktikum

pembuatan tinta Limbat (Limbah Batere).

Jumlah siswa yang mengumpulkan sampah batere jumlahnya meningkat menjadi 21 siswa dari 28 siswa kelas XII APKJ 1 atau sebanyak 75 % dan jumlah batere yang terkumpul juga jumlahnya meningkat. Pada implementasi kedua pertemuan yang ke 4 siswa melakukan praktikum membuat tinta Limbat sesuai prosedur yang sudah diberikan oleh guru pada lembar kerja praktikum siswa. Siswa membuka batere bekas yang mereka bawa kemudian mengeluarkan isinya dan mengambil serbuk karbonnya kemudian menimbangya dan memberi pelarut. Siswa membentuk kelompok dalam praktikum masing-masing kelompok menggunakan pelarut yang berbeda beda yaitu pelarut air, asam asetat (cuka) dan alcohol. Serbuk karbon yang digunakan sebanyak 40 gram dan diberi pelarut sebanyak 75 ml kemudian di mixer. Tujuan dari mixer ini adalah untuk memecah serbuk karbon yang mungkin berbentuk gumpalan agar dapat menjadi kecil ukurannya dan agar dapat bercampur secara homogen dengan pelarutnya, langkah selanjutnya di saring kemudian tinta Limbat siap digunakan.

Guru menggunakan pelarut yang mudah di dapat dan murah harganya

dikarenakan lokasi sekolah yang jauh dari toko kimia dan juga agar biaya pembuatan terjangkau sehingga nantinya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di luar kegiatan belajar mengajar. Adapun tiap kelompok praktikum dengan pelarut yang berbeda –beda adalah bertujuan agar untuk mencari pelarut yang terbaik untuk membuat tinta Limbat sebagai isi ulang tinta spidol, pada tahap ini juga selain siswa peduli lingkungan diharapkan terbentuk juga karakter bangsa yang lain yaitu rasa ingin tahu dan berfikir kritis dikarenakan pada tahap ini siswa mengadakan *survey* kesukaan kepada 60 responden yang terdiri dari siswa di SMK Negeri 1 Batealit. Untuk yang sampel no 1 pelarut air, sampel no 2 pelarut cuka dan sampel no 3 pelarut alcohol. *Survey* kesukaan terhadap tinta dilihat dari warna dan tekstur tinta ternyata siswa tidak ada yang memilih suka terhadap pelarut air, sebanyak 2 siswa menyukai pelarut tinta cuka, dan siswa sebanyak 58 siswa menyukai pelarut alcohol dikarenakan kalau digunakan untuk menulis cepat kering dan juga tekstur tinta tidak cepat mengendap.

Pada implementasi kedua ini juga guru memberikan angket sikap peduli lingkungan siswa pada siswa kelas XII

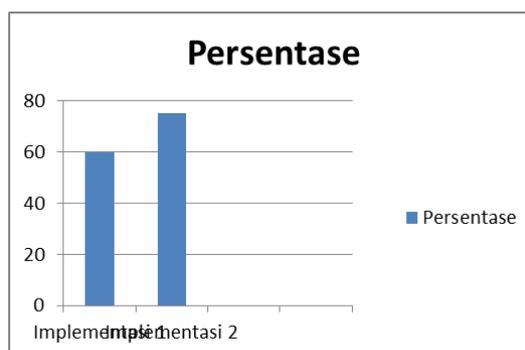
APKJ 1 . Adapaun tabelnya adalah sebagai berikut;

Tabel 3. Persentase Sikap Peduli Lingkungan Siswa Pada Implementasi 2

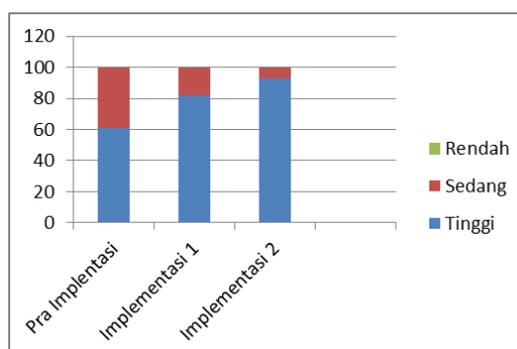
No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	<50 50 -	Rendah	0	0%
2	<75	Sedang	2	7%
3	≥75	Tinggi	26	93%

Grafik dari implementasi 1 dan 2 disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 1. Grafik siswa yang mengumpulkan batere



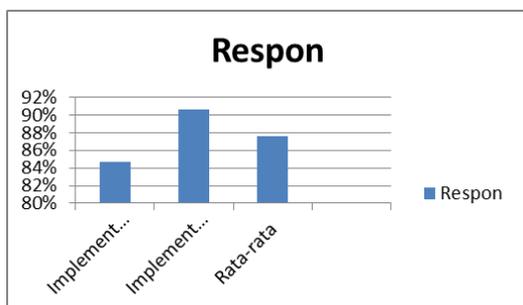
Grafik 2. Sikap Peduli Lingkungan Siswa



Pada implementasi 1 maupun 2 guru juga membagikan angket respon siswa

terhadap pembelajaran kimia materi koloid dengan praktikum tinta Limbat sebagai tinta isi ulang spidol.

Grafik3. Respon siswa terhadap Pembelajaran



Persentase respon siswa adalah 88% sehingga siswa dikatakan telah memberikan respon sangat positif (interval $75,6\% \leq x \leq 100\%$) terhadap pembelajaran Kimia melalui praktikum Limbat.

Dengan demikian respon siswa dalam pembelajaran ini termasuk kategori sangat positif. Keberadaan praktikum Limbat tentu merupakan hal yang baru bagi siswa. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga rasa penasaran terhadap praktikum Tinta Limbat menjadikan keantusiasan siswa meningkat dan sikap peduli lingkungannya juga akan meningkat. Selain itu dengan praktikum tinta Limbat ini, materi pembelajaran menjadi lebih konkrit, hal ini tentu akan berpengaruh pada tingkat pemahaman

siswa. Dengan praktikum tinta Limbat, siswa merasakan nuansa belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan menjenuhkan.

Dari hasil implementasi praktikum tinta Limbat (Limbah Batere) pada pembelajaran kimia khususnya pada materi Koloid dapat memberikan manfaat kepada siswa antara lain sebagai berikut:

- Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- Mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa dalam rangka mewujudkan karakter bangsa peduli lingkungan
- Mampu membuat siswa menjadi peduli lingkungan dengan cara memanfaatkan limbah batere untuk menjadi sesuatu yang lebih berguna yaitu tinta isi ulang spidol.
- Membuat siswa lebih termotivasi dan aktif, dinamis serta suasana belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.
- Siswa dapat memperoleh gambaran konkrit mengenai cara pembuatan koloid sehingga secara psikologis ini akan

berpengaruh positif bagi siswa, dimana akan lebih mudah bagi siswa dalam memahami materi koloid.

- Dengan praktikum Limbat yang diterapkan akan membuat siswa mengalami situasi belajar sambil bermain, sehingga tidak menimbulkan rasa bosan serta lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- Memberi pengaruh positif secara psikologi pada siswa karena bahan yang digunakan dalam pembuatan tinta sudah tidak asing lagi.
- Mudah dilaksanakan karena harganya bahannya yang sangat terjangkau.
- Praktikum Limbat dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan.

Video Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di SMK Negeri 1 Batealit dapat dilihat di link sebagai berikut :
<https://youtu.be/s78KuVvHKTs>

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Sekolah

Mengumpulkan sampah batere bekas (limbah batere) kemudian dimanfaatkan menjadi tinta limbat tinta isi ulang tinta spidol juga dilakukan diluar pembelajaran yaitu dilakukan oleh anak-anak ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja) yang ada di sekolah, dan juga tidak menutup kemungkinan untuk siswa selain anggota KIR yang ingin membuat tinta limbat dapat melakukannya.

4. Kendala-kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi pada implementasi ini adalah perlunya tempat sampah khusus limbah batere agar pengolahan kembali menjadi tinta lebih mudah karena tidak memilah-milah lagi dengan sampah yang lainnya, dan juga sebagai media sosialisasi kepada siswa bahwa limbah batere dapat diolah kembali menjadi tinta isi ulang spidol.

Kendala yang lain adalah karena tidak semua program keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Batealit Kabupaten Jepara memperoleh pelajaran Kimia sehingga tidak semua siswa paham bagaimana cara pembuatan tinta limbat

5. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Faktor-faktor pendukung dalam mengatasi kendala antara lain adalah:

- pihak sekolah yang membantu dalam pengadaan tempat sampah khusus batere yang ditempatkan di sekolah
- sosialisasi tentang pemanfaatan limbah batere disekolah baik kepada siswa, guru, petugas kebersihan sekolah dan juga orang tua siswa
- Kegiatan ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja) yang ada di sekolah dapat sebagai media sosialisasi untuk program keahlian yang tidak mendapat pelajaran kimia untuk dapat memanfaatkan limbah batere menjadi tinta isi ulang spidol
- Kegiatan ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja) yang ada di sekolah juga dapat sebagai media keberlangsungan atas program pemanfaatan limbah batere menjadi tinta diluar jam pembelajaran.

6. Alternatif Pengembangan

Alternatif pengembangan yang dapat dilakukan adalah :

- Dilakukan penelitian lanjutan selain untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan juga praktikum limbat ini dimungkinkan dapat meningkatkan

karakter bangsa yang lain misalnya rasa ingin tahu dan berfikir kritis.

- Dilakukan penelitian lanjutan untuk memanfaatkan selain serbuk karbon pada limbah batere ini sehingga semua bagian dari limbah batere dapat di manfaatkan semua menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil implementasi dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Praktikum Tinta Limbat (Limbah Batere) untuk isi ulang spidol pada pembelajaran Kimia pokok bahasan Koloid dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa SMK Negeri 1 Batealit Kabupaten Jepara.
2. Praktikum Tinta Limbat (Limbah Batere) untuk isi ulang spidol pada pembelajaran Kimia pokok bahasan Koloid dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa SMK Negeri 1 Batealit Kabupaten Jepara.
3. Praktikum Tinta Limbat (Limbah Batere) untuk isi ulang spidol pada pembelajaran Kimia pokok bahasan Koloid memberikan respon positif

bagi siswa SMK Negeri 1 Batealit Kabupaten Jepara.

4. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dapat diintegrasikan ke dalam materi koloid adalah nilai peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Suyitno, 2004, Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran , Hand out , FMIPA, UNNES.

Dharma Kesuma, Cipi Triatna, H. Johar Permana, 2012, Pendidikan Karakter, PT remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Depdiknas, 2002, Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning), Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Jakarta.

Firman, 2015, Metode Pembelajaran Kimia, thecoupleone.blogspot.com.

Warlan Sugiyo, 2016, Pendidikan Karakter Melalui Fenomena Kimia, UNNES PRESS, Semarang.

www.informasi-pendidikan.com, 2014, Metode Pembelajaran Kimia di Sekolah, selasa 19 agustus 2014.

<http://teknikelektronika.com/pengertian-baterai-jenis-jenis-baterai/> Kamis 14 jan 2016 jam 11 wib.

<http://health.detik.com/read/2011/03/17/134452/1594162/775/banyak-yang-tidak-tahu-bahaya-buang-baterai-bekas> Kamis 14 Januari 2016, pukul 11.00.

<http://siandroid.blogspot.co.id/2015/04/hati-hati-baterai-hp-bekas-bahaya.html> Kamis 14 Januari 2016 pukul 11.10.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem_koloid, Senin 1 Agustus 2016 pukul 10.25.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tinta>, Senin 19 September 2016 pukul 09.00.

MENGATASI RENDAHNYA PENGAMALAN AGAMA MELALUI PROGRAM SESAJI

Bairus Salim
bairus1980@gmail.com
SMA Negeri 1 Metro

ABSTRAK

Inovasi Pendidikan Karakter ini berjudul Mengatasi Rendahnya Pengamalan Agama Melalui Program Sesaji. “Sesaji” merupakan akronim dari “Semangat Siswa Mengaji” yaitu sebuah upaya untuk berinteraksi dengan Al-Quran secara komprehensif melalui: 1) Mengaji Tartil (membaca Al-Quran sesuai makhraj, tajwid, dan dengan lancar), 2) Mengaji Qira’ah (memahami dan mengambil pelajaran ayat), 3) Mengaji Tilawah (mengikuti dan menerapkan ayat).

Program “Sesaji” dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: 1) klasikal, dan 2) non klasikal. Program “Sesaji” dengan cara klasikal dilaksanakan di kelas yang terintegrasi dalam Silabus Pendidikan Agama Islam yang kemudian diturunkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun cara non klasikal dilaksanakan di luar jam pelajaran berupa penguatan dan penerapan program di masjid sekolah dan di rumah.

Program “Sesaji” terbukti dapat mengatasi rendahnya pengamalan agama; dalam hal ini mengaji Q.S. Al-Fatihah: 1-7, Q.S. Al-Baqarah: 45-46, Q.S. Al-Ankabut: 45 dan penerapannya dalam shalat lima waktu. Dari penerapan yang dilakukan selama lima minggu pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017, didapatkan hasil bahwa pengamalan agama siswa meningkat 22% dengan perincian 28% untuk kompetensi mengaji dan 15% untuk pelaksanaan shalat lima waktu.

Kata kunci: Pengamalan Agama, Sesaji.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mulai tahun 2010 menggulirkan sebuah program unggulan yang bertajuk Pendidikan Karakter Bangsa. Pada periode 2015-2019, pendidikan Karakter Bangsa menjadi salah satu pilar pembangunan pendidikan dan kebudayaan yang sekaligus program strategis kementerian tersebut.

Pendidikan karakter bangsa memuat setidaknya 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Aspek pertama pendidikan karakter bangsa adalah religius. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 943), religius berarti kepercayaan kepada

Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Secara operasional, menurut perspektif pendidikan karakter bangsa (2010: 9), religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Singkatnya, seorang siswa disebut religius apabila mengetahui ajaran agama yang bersumber dari kitab suci dan mengamalkannya.

Dalam pandangan Islam yang sekaligus menjadi batasan masalah pada program ini adalah pengamalan agama dalam hal ini shalat lima waktu akan berdampak pada nilai-nilai karakter bangsa berikutnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Q.S. Al-Ankabut (29) ayat 45 bahwa shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hikmah lain dari ibadah shalat, menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan bukunya Minhajul Muslim (Al-Jazairy, 2004: 169) adalah mensucikan hati (mendidik karakter). Bahkan, Al-Quran secara umum adalah karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Aisyah r.a. dalam Hadits Riwayat Muslim bahwa Akhlak (karakter) Rasulullah Saw. adalah Al-Quran. Dengan kata lain Al-Quran

adalah sumber atau basis karakter. Tidak hanya itu, menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *al-Da' wa al-Dawa'*, Al-Quran adalah sebaik-baik obat penyembuh untuk penyakit karakter (Al-Jauziyah, 2006: 7).

Al-Quran dan shalat lima waktu, keduanya memiliki dampak yang sama terhadap karakter seseorang. Namun demikian, banyak siswa muslim yang mengabaikan kegiatan membaca Al-Quran (mengaji) dan pelaksanaan shalat lima waktu. Pada kompetensi mengaji, dari hasil evaluasi awal yang dilakukan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro menunjukkan bahwa kompetensi mengaji mereka masih rendah. Begitu juga pada pelaksanaan shalat lima waktu. Hasil angket menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas yang sama juga rendah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, dirancanglah sebuah inovasi program membaca, memahami dan mengamalkan Al-Quran untuk siswa muslim yang bernama “Sesaji” (Semangat Siswa Mengaji). Dengan program ini siswa diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan shalat lima waktu secara rutin, tepat waktu, dan khusyu'. Dampak lain dari pelaksanaan program “Sesaji” adalah meningkatnya

kompetensi mengaji Al-Quran. Dan yang paling diharapkan adalah bahwa perubahan karakter yang didasarkan pada Al-Quran lebih alami dan abadi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi program sesaji pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro?.
- b. Bagaimana peningkatan kompetensi mengaji siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro melalui program sesaji?.
- c. Bagaimana peningkatan pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro melalui program sesaji?.

3. Tujuan

Program “Sesaji” sebagai Inovasi dalam Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Metro ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui implementasi program sesaji pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro.
- b. Mengetahui peningkatan kompetensi mengaji siswa kelas XI IPS 2 SMA

Negeri 1 Metro melalui program Sesaji.

- c. Mengetahui peningkatan pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro melalui program Sesaji.

4. Manfaat

Manfaat Program “Sesaji” sebagai inovasi dalam Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Metro ini adalah:

- a. Bagi Siswa, dapat mengatasi rendahnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Pendidik, dapat dijadikan referensi khususnya bagi guru agama dan budi pekerti untuk mengatasi rendahnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Sekolah dan Kemdikbud, dapat dijadikan referensi untuk pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa di sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter

a. Konsep Sesaji

Menurut Abdul Majid, pengembangan pendidikan karakter dapat didasarkan pada filosofi agama dan pengalaman terbaik (Majid, 2013: 39). Program “Sesaji” sebagai inovasi

pendidikan karakter dirancang dengan mengembangkan kegiatan mengaji Al-Quran secara komprehensif yaitu tartil, qira’ah dan tilawah. Apapun objek bahasannya adalah Q.S. Al-Fatihah: 1-7, Q.S. Al-Baqarah: 45-46, Q.S. Al-Ankabut: 45 dan penerapannya dalam shalat lima waktu.

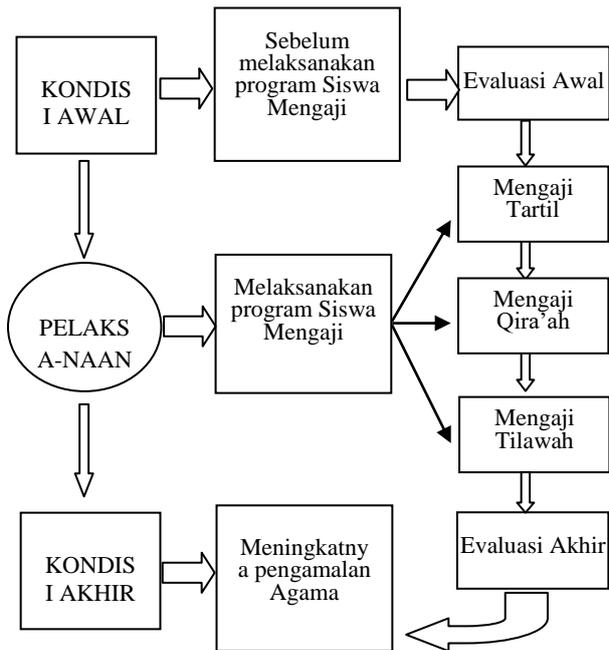
Mengaji *tartil* memuat kegiatan pembelajaran *makhraj* (cara pengucapan huruf), *tajwid* (hukum bacaan) dan kelancaran sesuai *waqaf* (berhenti) dan *ibtida’* (memulai). Mengaji *qira’ah* memuat kegiatan memahami makna perkata dan mengambil pelajaran ayat. Mengaji *tilawah* memuat kegiatan membuat perencanaan penerapan inspirasi ayat, menerapkan inspirasi ayat dalam shalat lima waktu, dan melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, tepat waktu dan khusyu’ sebagai dampak dari mengaji *tartil* dan *qira’ah*. Tahapan dan kegiatan dalam tabel berikut:

TAHAPAN	KEGIATAN
Mengaji <i>Tartil</i>	a. Pembelajaran <i>makhraj</i> huruf. b. Pembelajaran <i>tajwid</i> (hukum bacaan) c. Pembelajaran <i>waqaf</i> dan <i>ibtida’</i> (kelancaran).
Mengaji	a. Memahami makna ayat perkata.

<i>Qira'ah</i>	b. Mengambil pelajaran-pelajaran ayat.
Mengaji	a. Merencanakan penerapan inspirasi ayat.
<i>Tilawah</i>	b. Menerapkan inspirasi ayat dalam shalat lima waktu.
	c. Melaksanakan shalat lima waktu dengan rutin, tepat waktu dan khusyu'.

Pelaksanaan program “Sesaji” diawali dengan evaluasi awal untuk memastikan kondisi awal masalah yang akan diatasi. Tahapan berikutnya adalah penerapan program “Sesaji” melalui tartil, qira’ah, dan tilawah. Berikutnya dilakukan evaluasi akhir untuk mengetahui kondisi akhir setelah dilakukan bimbingan. Alur pelaksanaan mengikuti sekema berikut:

Pelaksanaan program “Sesaji” diawali dengan evaluasi awal untuk memastikan kondisi awal masalah yang akan diatasi. Tahapan berikutnya adalah penerapan program “Sesaji” melalui *tartil*, *qira’ah*, dan *tilawah*. Berikutnya dilakukan evaluasi akhir untuk mengetahui kondisi akhir setelah dilakukan bimbingan. Alur pelaksanaan mengikuti sekema berikut:



b. Pengertian

Istilah “Sesaji” merupakan akronim dari “Semangat Siswa Mengaji.” Di dalam Al-Quran, kata “mengaji” diredaksikan dengan tiga kata, yaitu 1. *qira’ah*, seperti dalam QS. al-Alaq ayat 1 “*iqra’ bismi rabbik al-ladzi khalaq*” (bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan), 2. *tilawah*, seperti dalam QS. al-Jumu’ah ayat 2 “yatlu *‘alaihim ayatina*” (membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Swt.), 3. *tartil*, seperti dalam QS. al-Muzammil ayat 4 “*wa rattil al-Qur’ana tartila*” (dan bacalah Al-Quran itu dengan *tartil*).

Ketiga istilah tersebut sama-sama memiliki makna membaca atau mengaji, tetapi masing-masing memiliki spesifikasi makna yang sekaligus

menjadi representasi bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan Al-Quran. Lebih jelasnya, Yusuf Qardlawi dalam bukunya *Kaifa Nata'amal Ma'al Quran* menjelaskan tujuh kewajiban seorang muslim berinteraksi dengan Al-Quran, yaitu: menyimak, menghafal, membaca, memahami, menafsirkan, mengamalkan dan mendakwahkan Al-Quran (Qardlawi, 2000: 129).

Makna tartil menurut Kamus Al-Munawwir menitikberatkan pada benarnya pengucapan secara lisan. Hal ini tentunya sangat terkait dengan makhraj huruf, *tajwid* (hukum bacaan), serta *waqaf* dan *ibtida'* (kelancaran) (Munawwir, 1997: 471). Dalam bahasa Inggris, padanan kata yang mirip dengan kata *tartil* adalah *to recite* (mengucapkan dengan lisan). Kendati demikian, membaca dengan tartil sambil memahami maknanya dan berusaha dengan keras mengamalkannya tentu akan lebih baik dan lebih sempurna.

Qira'ah menurut Kamus Al-Munawwir memiliki makna dasar *jama'a* (mengumpulkan), maksudnya mengumpulkan huruf atau kalimat dalam suatu bacaan. Derivasi kata dasar tersebut memiliki makna *tafahhama* (berusaha memahami), *darasa* (terus

mempelajari), *tafaqqaha* (berusaha mengerti secara mendalam) dan *hafidza* (menghafal) (Munawwir, 1997: 1102). Dari makna-makna tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi dari kata *qira'ah* adalah membaca dengan menitikberatkan pada aspek intelektual yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *to read* (membaca untuk memahami) (Ali, 2003: 682).

Tilawah menurut Kamus Al-Munawwir memiliki makna yang lebih dalam dari *qira'ah*, makna dasarnya adalah *ittiba'* yang artinya mengikuti (Munawwir, 1997: 138). Konteksnya dalam *tilawah* Al-Quran adalah memahami pesan ayat dan mengikuti atau menerapkannya dalam kehidupan. Jadi, *tilawah* adalah membaca dengan menekankan pada aspek afektif spiritual. Ibnu Utsaimin dalam bukunya *Majalis Syahri Ramadhan* sebagaimana dikutip dalam buku *Q-Test System*, menguraikan cakupan makna *tilawah* ke dalam dua macam: Pertama, *tilawah lafdziyah* yang berarti membaca dan memahami *lafadz*, mirip dengan makna *qira'ah*. Kedua, *tilawah hukmiyah* yang berarti membenarkan segala informasi Al Qur'an dan menerapkan segala ketetapan hukumnya (Salim, 2015: 31).

Shalat secara bahasa bermakna doa. Adapun secara istilah menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya Fiqih Sunnah, shalat adalah ibadah yang mencakup perkataan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Sabiq, 1983: 78). Melaksanakan shalat secara rutin adalah kewajiban, mengerjakan tepat waktu adalah amal terbaik, dan melakukan dengan *khusyu'* adalah sebuah kerinduan. Marwah Daud Ibrahim, dalam pengantar buku Shalat *Khusyu'*, mengatakan bahwa shalat *khusyu'* baginya adalah sebuah kerinduan yang sangat didambakan dalam hidupnya. Arifin Ilham, dalam buku yang sama, mengatakan bahwa shalat *khusyu'* akan melahirkan akhlak mulia (Sangkan, 2004, xix).

Rutinitas pelaksanaan shalat lima waktu tercermin pada perhatian siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu secara rutin dalam kondisi dan situasi apapun. Ketepatan waktu pelaksanaan tercermin pada pelaksanaan shalat lima waktu di awal waktu. Kekhusyuan tercermin pada tumakninah (ketenangan) dalam melaksanakan shalat, pemusatan perhatian, dan pemahaman ayat-ayat yang dibaca dalam shalat.

2. Pelaksanaan Program Sesaji di Kelas

Program “Sesaji” aspek tartil dan qira’ah dilaksanakan di dalam kelas karena kedua aspek tersebut menuntut penguasaan kompetensi keilmuan dan keterampilan, sehingga membutuhkan tempat, waktu, dan suasana yang kondusif untuk pembelajaran secara terbimbing.

Pelaksanaan program “Sesaji” aspek *tartil* dan *qira’ah* diawali dengan evaluasi awal. Setelah didapatkan informasi kondisi awal, tahapan berikutnya adalah bimbingan selama lima minggu, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi akhir.

Berdasarkan hasil uji kompetensi tahap awal, kompetensi mengaji *tartil* siswa kelas XI IPS 2 rendah. Rata-rata kelas menunjukkan angka 72, masih di bawah kriteria ketuntasan minimal menurut Buku Pedoman Akademik SMA Negeri 1 Metro (2016: 24).

Setelah dilakukan bimbingan *tartil* selama lima minggu, kemudian dilakukan uji kompetensi kembali. Hasilnya, terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata kelas menunjukkan angka 78, sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 1. Uji Kompetensi *Tartil*

No	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
1	72	75
2	67	73
3	72	77
4	80	85
5	68	73
6	80	83
7	72	78
8	70	77
9	73	77
10	72	78
11	72	77
12	68	75
13	67	78
14	75	80
15	80	85
16	72	77
17	68	75
18	80	83
19	68	73
20	70	73
21	80	83
22	67	75
23	67	75
Rata-Rata	72	78

No	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
1	18	80
2	25	80
3	45	85
4	35	88
5	20	90
6	48	85
7	40	90
8	50	78
9	33	88
10	38	88
11	45	80
12	38	90
13	43	83
14	20	88
15	40	90
16	25	90
17	38	83
18	35	90
19	33	73
20	33	88
21	33	65
22	20	80
23	30	83
Rata-Rata	34	84

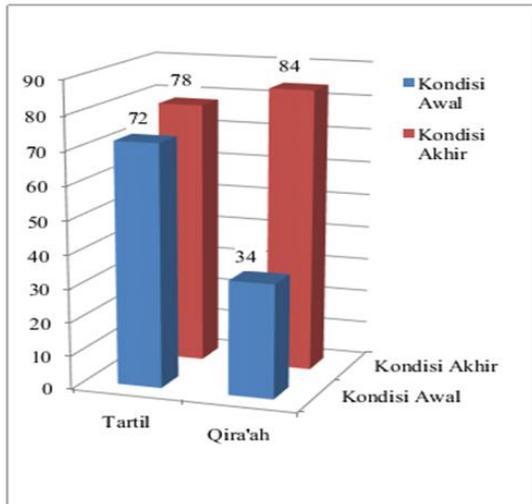
Hal yang sama juga terjadi pada kompetensi *qira'ah*. Berdasarkan hasil uji kompetensi tahap awal, kompetensi mengaji *qira'ah* siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro sangat rendah. Rata-rata kelas menunjukkan angka 34, jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Setelah dilakukan bimbingan mengaji *qira'ah* selama lima minggu, dilakukan uji kompetensi kembali. Hasilnya sangat memuaskan. Rata-rata kelas menunjukkan angka 84, jauh melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 2. Uji Kompetensi *Qira'ah*

Uji kompetensi mengaji tartil yang berorientasi pada keterampilan dari tahap awal ke tahap akhir mengalami peningkatan sebesar 6%, sementara uji kompetensi mengaji *qira'ah* yang berorientasi pada pengetahuan dari tahap awal ke tahap akhir mengalami peningkatan sebesar 50%. Dengan demikian, maka peningkatan kompetensi mengaji adalah 28%.

Grafik Peningkatan Kompetensi *Tartil*
dan *Qira'ah*



3. Pelaksanaan Program Sesaji di Luar Kelas

Program Sesaji aspek mengaji tilawah, karena menuntut kompetensi sikap pengamalan, maka lebih banyak dilaksanakan di luar kelas; di masjid dan di rumah. Pelaksanaan mengaji tilawah diawali dengan penyebaran angket pengamalan agama dalam hal ini pelaksanaan shalat lima waktu.

Dari hasil angket pengamalan agama sebagai target utama dari mengaji *tilawah*, diperoleh data bahwa pengamalan agama dalam hal ini pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Metro masih rendah. Rata-rata kelas menunjukkan bahwa tingkat kerutinan pelaksanaan shalat lima waktu baru mencapai 72%, ketepatan waktu 62% dan kekhusyuan 65%.

Tabel 3. Kondisi Awal Evaluasi *Tilawah*

No	A	B	C
1	2	2	1
2	2	2	2
3	2	2	2
4	2	2	2
5	3	3	2
6	2	2	2
7	3	2	2
8	2	2	2
9	2	2	2
10	3	2	2
11	2	2	2
12	3	2	2
13	3	2	2
14	1	1	2
15	2	2	2
16	1	2	2
17	3	1	2
18	2	2	2
19	2	1	2
20	2	2	2
21	3	2	2
22	1	1	2
23	1	2	2
Persentase	71	62	65

Keterangan:

A: Kerutinan

B: Ketepatan Waktu

C: Kekhusyuan

Setelah dilakukan bimbingan selama lima minggu, tahap berikutnya adalah evaluasi akhir menggunakan angket yang diperkuat dengan pemantauan lewat kegiatan ibadah harian siswa. Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas XI IPS 2 mengalami peningkatan untuk kerutinan dari 71% menjadi 90%, untuk ketepatan waktu dari 62% menjadi 81%, dan untuk kekhusyuan dari 65% menjadi 71%.

Tabel 4. Kondisi Akhir Evaluasi *Tilawah*

No	A	B	C
1	2	2	2
2	3	2	2
3	3	3	2
4	3	3	2
5	3	3	3
6	3	2	3
7	3	2	2
8	2	2	2
9	3	2	2
10	3	3	2
11	3	3	2
12	3	3	2
13	3	3	2
14	2	2	2
15	3	3	2
16	2	3	2
17	3	2	2
18	3	2	3
19	2	2	2
20	3	2	2
21	3	3	2
22	2	2	2
23	2	2	2
Persentase	90	81	71

Keterangan

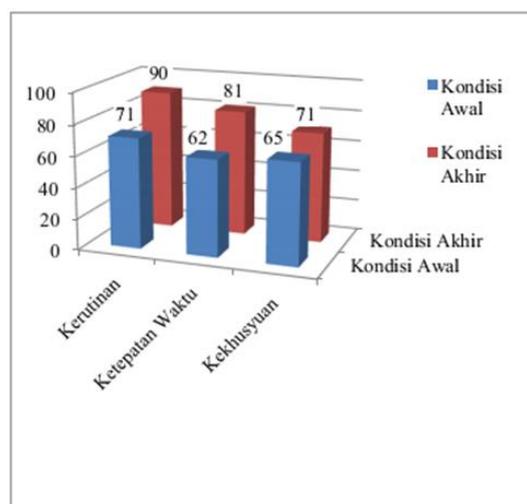
A: Kerutinan

B: Ketepatan Waktu

C: Kekhusyuan

Tingkat kerutinan pelaksanaan shalat lima waktu meningkat 19%, ketepatan waktu melaksanakan juga meningkat 19% juga, sedangkan tingkat kekhusyuan hanya mengalami peningkatan sebesar 6%. Dengan demikian, maka rata-rata peningkatan pelaksanaan shalat lima waktu adalah 15%.

Grafik Peningkatan Pelaksanaan Shalat Lima Waktu



4. Kendala-Kendala Yang Dihadapi

Program “Sesaji” terlaksana dengan baik di SMA Negeri 1 Metro. Kendati demikian, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yaitu:

- Keterbatasan jam tatap muka mata pelajaran PAI (hanya sekali dalam satu minggu). Hal ini menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan program “Sesaji.”
- Tidak adanya Kompetensi Dasar (KD) pelaksanaan shalat lima waktu dalam silabus PAI kelas XI.
- Sedikitnya KD Mengaji Al-Quran dalam silabus PAI kelas XI.
- Kelas XI IPS 2 adalah kelas dengan siswa yang banyak mengalami masalah karakter.
- Sulitnya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah shalat lima waktu siswa.

5. Faktor-Faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program “Sesaji” di SMA Negeri 1 Metro dapat diatasi dengan faktor-faktor pendukung berikut:

- a. Menambah jam tatap muka di luar pembelajaran formal di kelas, sehingga pelaksanaan program lebih optimal dan target dapat tercapai dengan baik.
- b. Mengintegrasikan materi pelaksanaan shalat lima waktu dalam silabus dan RPP PAI kelas XI.
- c. Mengembangkan KD Mengaji Al-Quran dalam silabus PAI kelas XI.
- d. Senantiasa melakukan inovasi pendidikan karakter untuk mengatasi permasalahan karakter yang terjadi di kelas XI IPS 2.
- e. Membuat buku (instrumen) pengawasan pelaksanaan shalat lima waktu yang diketahui dan ditandatangani oleh orang tua.

6. Alternatif pengembangan

Program “Sesaji” dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan atau target yang akan dicapai. Alternatif pengembangan program “Sesaji” dapat berupa:

a. Quran Corner

Program Quran Corner yaitu program pengayaan kompetensi mengaji Al-Quran. Di SMA Negeri 1 Metro, program ini sudah dilaksanakan mulai semester genap tahun pelajaran 2015/2016 berupa bimbingan tartil dan tahfidz Al-Quran yang dilaksanakan setelah pulang sekolah.

b. Pelatihan Shalat *Khusyu'*

Aspek yang paling sulit untuk ditingkatkan dalam pelaksanaan shalat lima waktu adalah aspek kekhusyuan shalat. Maka perlu untuk diadakan pelatihan shalat *khusyu'* secara profesional oleh para pakar di bidangnya.

c. Sains Al-Quran

Aspek lain yang menarik untuk dikembangkan adalah program Sains Al-Quran. Selain berfungsi sebagai penerapan Kompetensi Inti ranah spiritual, Program Sains Al-Quran juga berfungsi sebagai materi pengayaan pelajaran-pelajaran sains.

C. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi program “Sesaji” (Semangat Siswa Mengaji) mencakup tiga tahapan, yaitu:

- mengaji *tartil* (sesuai *makhraj*, *tajwid* dan dengan lancar), mengaji *qira'ah* (memahami makna dan mengambil pelajaran ayat) dan mengaji *tilawah* (membuat rencana penerapan inspirasi ayat, menerapkan inspirasi ayat, melaksanakan shalat dengan rutin, tepat waktu dan *khusyu'*).
2. Melalui program sesaji, ada peningkatan pada kompetensi mengaji: 1) mengaji *tartil* 6% (dari 72 ke 78), 2) mengaji *qira'ah* 50% (dari 34 ke 84). Rata-rata 28%.
 3. Peningkatan juga terjadi pada pelaksanaan shalat lima waktu: 1) pelaksanaan 19% (dari 71 ke 90), 2) ketepatan waktu 19% (dari 62 ke 81), 3) kekhusyuan 6% (65 ke 71). Rata-rata 15%.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Al-Quran al-Karim Rasm Utsmani. Beirut: Dar al-Fajr al-islamy, 2007.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. Al-Da' wa al-Dawa'. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Jazairy, Abu Bakar. Minhajul Muslim. Kairo: Dar al-Hadits, 2004.
- Ali, Atabik. Kamus Inggris Indonesia Arab. Yogyakarta, 2003.
- A.W. Munawwir. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ibn Khalifah, Imam Muhammad. Sharah Sahih Muslim Ikmal Ikmal al-Mu'alim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Kemendiknas. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur, 2010.
- Majid, Abdul. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Rasda, 2013.
- Pedoman Akademik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Metro, 2016.
- Sabiq, Sayyid. Fiq al-Sunnah. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Salim, Bairus. Q-Test System Sebuah Sistem Tes untuk Mengukur Kompetensi Membaca Al-Quran. Metro: Ladunny, 2015.
- Sangkan, Abu. Pelatihan Shalat Khusyu' Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam. Jakarta: Shalat Centre, 2004.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.

W.J.S Poerwadarinta. Kamus Besar
Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.
Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIJIUSITAS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEDULI DAN BERBAGI PADA MATERI KETIMPANGAN SOSIAL

Bambang Kariyawan Ys.

SMA Cendana Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis berdasarkan kenyataan bahwa di masyarakat sikap peduli dan mau berbagi mulai berkurang, demikian pula di kalangan pelajar dalam berinteraksi sosial masih diwarnai hukum pertukaran sosial. Untuk itu, proposal ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah proses pembelajaran yang tepat yang dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar peduli dan berbagi sebagai bagian dari nilai-nilai relijiusitas. Langkah pembelajaran yang dimaksud teknik peduli dan berbagi yang terdiri dari langkah-langkah berupa analisis kasus ketimpangan sosial melalui media massa, diskusi video ketimpangan sosial, aksi peduli dan berbagi bersama orang tua di tempat tinggal peserta didik, dan aksi sosial bersama ke kantong-kantong kemiskinan. Keberhasilan proses pembelajaran ini diukur melalui proses pengamatan di dalam kelas, komentar dari orang tua terhadap aksi peduli dan berbagi, hasil wawancara selama aksi peduli dan berbagi bersama. Data hasil menunjukkan bahwa teknik peduli dan berbagi dapat mewujudkan nilai-nilai relijiusitas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata kunci: Nilai-nilai Religijsitas, Teknik Peduli dan Berbagi, Ketimpangan Sosial.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 disebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan mulia berupa "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia" tersebut mendapat tantangan berupa sikap-sikap rela peduli

dan berbagi dan rasa bersyukur sebagai bagian dari nilai religiusitas di kalangan siswa masih terlalu rendah. Prinsip-prinsip hukum pertukaran sosial masih begitu kuat berlaku. Segala perbuatan yang dilakukan ada kecenderungan harus mendapatkan imbalan. Serta dengan kondisi latar belakang orang tua yang berada dalam level tinggi (perusahaan minyak) dan tinggal di perumahan perusahaan dan perumahan elit, menyebabkan siswa masih sulit ketika bersinggungan dengan masyarakat yang berada dalam level kekurangberuntungan.

Solusi atas masalah tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas berupa cara-cara pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etika/susila (Heri, 2014:23). Proses pembelajaran yang dimaksud tentunya yang memiliki serangkaian yang dirancang dengan pentahapan yang sesuai dengan konsepsi dan implementasi pendidikan. Salah satu materi pelajaran yang dapat menjembatani dua unsur tujuan pendidikan tersebut adalah materi “Kesenjangan Sosial” dalam Sosiologi di

Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui materi tersebut seorang guru kreatif dapat mengarahkan pada sasaran yang tepat untuk memecahkan masalah kesenjangan sosial dalam skala kecil. Penulis mencoba menawarkan salah satu cara belajar yang disebut dengan teknik peduli dan berbagi. Dengan teknik ini akan berdampak pada berubahnya pola perilaku bahwa peduli dan berbagi menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab sosial.

Rumusan inovasi yang mampu mengatasi masalah yang terjadi: Apakah penggunaan teknik peduli dan berbagi dapat menanamkan nilai-nilai religiusitas?.

Tujuan yang ingin dicapai dari inovasi yang ditawarkan: (1) Meningkatkan nilai-nilai religiusitas berupa sikap kerelaan berbagi pada sesama yang kurang beruntung secara ekonomi. (2) Meningkatkan nilai-nilai religiusitas berupa rasa bersyukur atas keadaan yang ada.

Manfaat yang dapat diperoleh dari inovasi ini adalah: (1) Manfaat kongkrit jangka pendek: peserta didik mulai menyadari pentingnya sikap peduli dan berbagi. (2) Manfaat kongkrit jangka menengah: peserta didik mulai terbiasa berperilaku sikap peduli dan berbagi. (3)

Manfaat kongkrit jangka panjang: budaya peduli dan berbagi menjadi karakter warga sekolah.

KAJIAN TEORI

1. Nilai-Nilai Relijiusitas

Definisi yang dikemukakan oleh Worthington et al. (2003:85) mengenai religiusitas mengatakan bahwa *“religious commitment is defined as the degree to which a person adheres to his or her religious values, beliefs, and practices and uses them in daily living”*. Definisi ini dapat diartikan komitmen religius didefinisikan sebagai sejauhmana seseorang menganut nilai-nilai agamanya, kepercayaan, dan praktek-praktek, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya definisi dari Stolz (2009:347) yang menyatakan bahwa *“religiosity as individual preferences, emotions, beliefs, and actions that refer to an existing (or self-made) religion”* dapat diartikan bahwa religiusitas sebagai preferensi individu, emosi, kepercayaan, dan tindakan yang mengacu pada agama yang ada atau yang dibuat sendiri. Berdasarkan definisi ini, terkandung didalamnya unsur preferensi, emosi, kepercayaan dan

tindakan yang semata-mata didasarkan pada agama yang dianut.

Peneliti lain yaitu Run, et al. (2009:3) menyatakan *“religiosity can be defined as the degree of being religious”*. Definisi ini lebih sederhana dimana religiusitas adalah tingkat religius seseorang dalam menjalankan agamanya. Kemudian, berdasarkan hasil penelitiannya, Patwardhan, et al. (2012:62) mengungkapkan *“religiosity is defined as the faith that a person has in God (McDaniel and Burnett 1990) and greatly influences the beliefs and conducts of individuals (Light et al. 1989).”* Definisi ini mengungkapkan bahwa religiusitas adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap Tuhan dan sangat mempengaruhi kepercayaan dan tindakan individu. Definisi ini menggabungkan definisi dari dua peneliti sebelumnya dan lebih jelas memastikan bahwa religiusitas bukan hanya sekedar keyakinan, namun keyakinan tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan dan perilaku individu.

Berdasarkan definisi religiusitas dari beberapa ahli, dapat diinterpretasikan bahwa religiusitas adalah sejauhmana seseorang memiliki keyakinan, preferensi, emosi, tindakan; menganut

nilai-nilai agamanya, kepercayaan, dan praktek-praktek; dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku relijiusitas dapat dimuarakan pada tindakan berhubungan dengan Sang Pencipta, hubungan sesama manusia, dan hubungan sesama makhluk. Dengan penekanan pada hubungan sesama manusia dapat dilihat bagaimana sikap saling memahami dan kepedulian sesama manusia.

2. Teknik Peduli dan Berbagi

Teknik Peduli dan Berbagi merupakan model pembelajaran yang melibatkan berbagai pihak yang relevan untuk mencapai satu tujuan dengan nuansa kekinian yang dekat permasalahannya pada peserta didik. Model ini bermula pada model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau disingkat CTL). CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara

fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

Hakikat CTL dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu makna, bermakna, dan dibermaksakan. Dalam CTL guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yakni membantu siswa menemukan makna/pengetahuan (Johnson, 2009).

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. CTL juga sejalan dengan

pembelajaran saintifik yang diterapkan untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 (Sani, 2014). Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

Berdasarkan langkah-langkah CTL terkhusus menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran maka model edukasi multi peran masyarakat dapat kita kelompokkan dalam model pembelajan kontekstual (CTL). Dalam proses pembelajaran ini letak kontekstualnya pada permasalahan yang baru dan benar-benar kekinian serta dilakukan tindakan dengan

menghadirkan pihak-pihak yang dekat dan relevan.

3. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial adalah suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Adanya ketidakpedulian terhadap sesama ini dikarenakan adanya kesenjangan yang terlalu mencolok antara yang kaya dan miskin. Kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh kemiskinan dan keterbatasan lapangan pekerjaan.

Pemecahan masalah kesenjangan sosial di Indonesia antara lain melalui upaya meminimalisir dan memberantas korupsi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan sistem keadilan di Indonesia serta melakukan pengawasan yang ketat terhadap mafia hukum (Siti, 2014:71).

METODE

Langkah-langkah rancangan pembelajaran:

1. Memaparkan materi ketimpangan sosial.

Materi yang disajikan bukan sekedar pengetahuan yang bersifat teori

- namun diupayakan memberikan pemahaman dengan beragam realitas sosial berupa kemiskinan yang benar-benar terjadi di sekitar peserta didik.
2. Menganalisis dan mendiskusikan kasus-kasus ketimpangan sosial berupa kemiskinan dari berbagai media massa.
 3. Menayangkan dan mendiskusikan tayangan video-video tentang ketimpangan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat.
 4. Menyampaikan kepada orang peserta didik dengan panduan surat dari guru untuk melakukan kegiatan aksi peduli terhadap tetangga yang kurang beruntung.
 5. Merancang kegiatan aksi peduli dan berbagi ke masyarakat secara bersama.
 6. Presentasi dan melaporkan hasil aksi peduli dan berbagi ke masyarakat.
 7. Menajamkan proses pembelajaran dengan memberikan angket penelitian bertema “Peduli dan Berbagi”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari:

1. Lembar pengamatan proses belajar saat menganalisis dan mendiskusikan

kasus-kasus ketimpangan sosial dan tayangan video ketimpangan sosial.

2. Lembar kerja siswa berupa dari orang tua terhadap kegiatan aksi peduli dan berbagi yang dilakukan peserta didik bersama orang tua.
3. Pedoman wawancara dan laporan hasil aksi sosial bersama. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat di daerah kantong-kantong kemiskinan berada. Hasil wawancara disusun ke dalam laporan hasil aksi sosial bersama.
4. Angket penelitian tentang sikap peduli dan berbagi untuk mendapatkan hasil penelitian secara utuh.

Validasi instrumen penelitian dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Seluruh butir-butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada butir-butir pengukuran dengan menggunakan validasi sejawat (sesama guru Sosiologi) dan validasi ahli (*supervisor* kependidikan). Hal ini memberikan dukungan bahwa butir-butir pengukuran yang dijadikan instrumen memiliki validitas isi, yaitu butir-butir pengukuran tersebut merupakan alat

ukur yang mencukupi dan representatif yang telah sesuai dengan konsep teoritis.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket dengan cara mengorganisasikan dalam ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Pola Pikir

Berdasarkan serangkaian kajian referensi dan metode penelitian dapat disusun pola/alur pikir pelaksanaan pembelajaran dengan teknik peduli dan berbagi sehingga dapat menanamkan nilai-nilai religiusitas sebagai berikut:



Bagan 1. Alur Pembelajaran Teknik Peduli dan Berbagi

Bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa gejala sikap kurang peduli dan kurang berbagi telah mempengaruhi proses kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya peserta didik. Sikap peduli dan berbagi merupakan bentuk pengejawantahan dari nilai-nilai religius secara nyata dalam kehidupan. Nilai religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Mohammad, 2014:1).

Di kelas melalui pelajaran Sosiologi dengan materi Ketimpangan Sosial diharapkan menjadi media untuk mengajarkan pentingnya sikap peduli dan berbagi. Seorang guru Sosiologi dituntut mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pengajaran dapat tetap sasaran, salah satunya dengan teknik pembelajaran peduli dan berbagi. Dengan melalui pentahapan proses pembelajaran diharapkan benih-benih sikap peduli dan berbagi tertanam dan lebih jauh nilai-nilai religiusitas menjadi warna dalam kehidupan pribadi peserta didik.

HASIL IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi

1. Diskusi kasus-kasus ketimpangan sosial berupa kemiskinan dari berbagai media massa. Hasil analisis terhadap kasus ketimpangan sosial tertera pada tabel berikut:

No	Nama Siswa	Judul Artikel	Hasil Analisis
1	Trini Salsadila	Pengangguran	85
2	Rhealina Asfia	Ketimpangan Ekonomi di DKI Jakarta	90
3	Nurul Ulfa Fitri	Indonesia Rawan Ketimpangan Sosial	82
4	Vindy Elficha	Diskriminasi Gender di Indonesia	85
5	Dhea	Pemerintah Bukan	85

6	Excella Kurnia Agusti. A	Pahlawan Mereka Ketimpangan Sosial Ekonomi di Bali Semakin Tinggi	84
7	Kemal Tirta M	Kesenjangan Sosial di Masyarakat Indonesia	81
8	M. Fadil Ridho	Indonesia's Rising Divide	90
9	Mike Helman	Kemiskinan	88
10	Abdill Hannandi	Penganggur Lulusan SMK dan Universitas Naik	81

Keterangan:

Baik : > 80

Cukup : 71 - 80

Kurang : < 70

Hasil keseluruhan siswa terlampir.

2. Diskusi tayangan video-video tentang kesenjangan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat.

No	Kelompok	Judul Video	Hasil
1	1	Kesenjangan Sosial	81
2	2	Mari Berbagi	90
3	3	Kekayaan dan Kemiskinan Negeriku	85
4	4	Potret Kemiskinan Indonesia	84
5	5	Realita Pendidikan dan Ekonomi di Indonesia	89
6	6	Info Grafis tentang Ketimpangan di Indonesia	82

Keterangan:

Baik : > 80

Cukup: 71 - 80

Kurang: < 70

3. Pengamatan selama proses analisis diskusi kasus ketimpangan sosial di media massa dan analisis video bertema ketimpangan sosial diperoleh data tentang keaktifan dan

kerjasama peserta didik sebagai berikut:

No	Indikator	Nilai	Jumlah dan %
1		Baik	22 (88%)
2	Keaktifan	Cukup	3 (12%)
3		Kurang	-
4		Baik	19 (76%)
5	Kerjasama	Cukup	6 (24%)
6		Kurang	-

Keterangan:

Baik : > 80
 Cukup : 71 - 80
 Kurang : < 70

4. Menyampaikan kepada orang peserta didik dengan panduan surat dari guru untuk melakukan kegiatan aksi peduli terhadap tetangga yang kurang beruntung. Berikut bentuk aksi peduli terhadap tetangga dan komentar orang tua atas kegiatan yang dilakukan:

No	Nama Siswa	Bentuk Aksi Peduli	Komentar Orang Tua
1	Rhealina Asfia	Memberikan pakaian dan sendal bekas layak pakai kepada orang yang tidak mampu	Agar anak kita bisa berbagi dengan sesama. Karena masih banyak orang yang tidak mampu di sekitar kita.
2		Baju, sepatu yang sudah sempit namun masih dalam kondisi yang bagus dan layak dipakai serta buku, bacaan/majalah remaja bahkan lemari/meja belajar diberikan kepada pembantu, tukang kebun, bahkan jenitor di kantor.	Tindakan berbagi ini selalu dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan rasa empati yang mendalam pada jiwa anak.

- 3 Ichsan Falia Memberi bingkisan pada MDA Mesjid Baitul Muttaqin pada acara Khatam Quran. Kami sangat berharap dengan adanya kegiatan seperti ini bisa membuat Ichsan lebih peduli terhadap sesama/lingkungan dan menjadi anak yang baik dan sholeh.

Keterangan:

Hasil keseluruhan siswa terlampir.

5. Merancang kegiatan aksi peduli dan berbagi ke masyarakat secara bersama.

No	Kelompok	Tempat	Sasaran	Waktu	Kebutuhan
1	1	Lampu merah di Jalan Riau	Penjual Koran	Pagi	Uang Rp. 20.000 x 4 = Rp. 80.000 Kue/snack, minum = Rp. 15.000
2	2	Lampu merah	Anak-anak	Sabtu	Permen milk kita Plastik bungkus ulang tahun Beng beng 2 kotak 1 kardus Susu, Jelly, dan Cha-cha Nasi kotak Air mineral
3	3	Lampu merah/jalan raya	Anak-anak jalanan / pengamen	16.00 – 20.00	
4	4	Panti asuhan	Anak yatim piatu	Minggu	Barang bekas layak pakai
5	5	Pinggiran toko	Tukang sampah	Minggu	Nasi bungkus (nasi kotak)
6	6	Pinggir jalan	Tukang parkir	Sabtu/ Minggu	Nasi kotak Peralatan sekolah Uang

Selain proyek aksi peduli bersama secara kelompok, dilakukan juga aksi peduli kelas dengan memberikan bantuan sembako. Sembako

dikumpulkan peserta didik secara bergotong royong. Sasaran bantuan sembako diberikan kepada masyarakat Desa Okura sebagai salah satu daerah miskin di Pekanbaru. Melalui kegiatan ini masyarakat sangat terbantu dengan bantuan yang diberikan secara ikhlas oleh peserta didik. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan.

6. Presentasi dan melaporkan hasil aksi peduli dan berbagi ke masyarakat.

No	Kelompok	Hasil Presentasi Aksi Peduli
1	1	Terkejut dengan bingkisan yang diberikan.
2	2	Penerima bantuan terlihat "suprise" dan bahagia.
3	3	Mereka sangat berterima kasih atas nasi kotak dan air mineral yang diberikan.
4	4	Kami merasa terharu melihat ekspresi bahagia mereka.
5	5	Mereka mengucapkan terima kasih berulang-ulang.
6	6	Nampak di raut wajahnya rasa terharu dan mengucapkan terima kasih.

Keterangan: Data diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara.

7. Menajamkan proses pembelajaran dengan memberikan angket penelitian tentang sikap "Peduli dan Berbagi". Data angket yang diperoleh sebagai berikut dengan jumlah responden 25 peserta didik:

No	Butir Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	N	TS	STS
1	Ketika bertemu pengemis, saya akan segera memberikan sedekah untuknya.	6	5	1	3	-
2	Ketika ada acara di rumah dan makan berlebihan, maka saya akan segera memberikan makanan tersebut kepada	9	1	5	-	-

3	tetangga. Saya selalu menyisihkan uang jajan untuk disedekahkan pada yang kurang beruntung.	6	7	1	1	-
4	Orang kaya yang sebenarnya adalah seberapa banyak sedekah yang dikeluarkannya bukan melihat dari banyaknya jumlah harta.	16	3	6	-	-
5	Saya tidak akan berhitung-hitung untuk urusan berbagi pada sesama.	10	9	6	-	-
Jumlah		47	3	3	4	-
			5	9		

Data menunjukkan bahwa 38 % peserta didik sangat setuju untuk bersikap peduli dan berbagi sedangkan setuju 28%, netral 31% dan tidak setuju 3%.

8. Hasil pembelajaran terhadap nilai-nilai religiusitas berupa kerelaan berbagi dan rasa bersyukur.

a. Kerelaan berbagi

Nilai kerelaan berbagi dalam pembelajaran yang dilakukan diperoleh data bahwa peserta didik menunjukkan sangat berkesan dengan pembelajaran dengan teknik peduli dan berbagi. Melalui proses diskusi terpumpun di dalam kelas peserta didik mengatakan: "saya mulai terbiasa untuk belajar ikhlas ketika memberikan sesuatu pada orang lain".

b. Rasa bersyukur

Nilai bersyukur setelah melalui proses pembelajaran diperoleh data bahwa peserta didik menunjukkan rasa bersyukur atas apa yang telah diperolehnya selama ini. Melalui proses diskusi terpumpun di dalam kelas peserta didik mengungkapkan: “rasa syukur saya yang mendalam setelah melihat keadaan yang kurang beruntung dibandingkan saya”.

PEMBAHASAN

1. Analisis terhadap hasil diskusi ketimpangan sosial melalui media massa menjadi proses awal untuk membuka wawasan tentang realitas sosial berupa kemiskinan yang terjadi. Media massa menjadi sumber belajar yang representatif bagi mata pelajaran Sosiologi mengingat beragam realitas sosial sehari-hari terekam di dalamnya.
2. Diskusi terhadap tayangan video bertema ketimpangan sosial menunjukkan peserta didik semakin tertarik terhadap pada realitas sosial yang ada. Secara teori pembelajaran, video sebagai media tiga dimensi yang bergerak akan lebih memudahkan peserta didik untuk lebih memahami maksud yang

disampaikan dibandingkan media dua dimensi.

3. Tanggapan orang tua terhadap proses aksi peduli peserta didik pada tetangganya menunjukkan apresiasi tinggi atas kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk nyata proses belajar hidup bermasyarakat yang sebenarnya.
4. Rancangan aksi peduli bersama walaupun masih dalam ruang lingkup kecil namun menunjukkan upaya kepedulian untuk berbagi pada sesama.
5. Presentasi pada aksi peduli dan berbagi bersama mendapat apresiasi dari berbagai kalangan (pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat).
6. Angket penelitian terhadap sikap peduli dan berbagi menjadi salah satu alat ukur untuk mengukur tingkat religiusitas peserta didik.
7. Nilai religiusitas berupa kerelaan berbagi dan rasa bersyukur sangat dirasakan oleh peserta didik melalui kegiatan ini. Perubahan terhadap sesuatu yang baru dalam diri individu akan diserap sebagai sesuatu yang menyenangkan. Memberikan bantuan kepada orang lain bila diajarkan secara terus

menerus akan membentuk karakter positif dalam diri peserta didik.

PENUTUP

1. Rangkuman

Nilai-nilai religiusitas dapat diwujudkan dengan sikap peduli dan berbagi pada sesama. Sikap tersebut dapat dilaksanakan di kelas dan di luar kelas melalui serangkaian langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik peduli dan berbagi.

2. Implikasi

Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik peduli dan berbagi ini berimplikasi pada pembiasaan di dalam kelas untuk berperilaku religiusitas yang dikembangkan dalam kehidupan yang lebih luas di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Elaine B. Johnson. (2009). *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.

Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Run, E.C., Butt, M.M., Fam, K.S., & Yin, J.H., 2009. *Malaysian Muslims' Perceptions of Controversial Product: The Case of Religiosity*, ANZMAC. Pp.1-8.

Siti Khoiriyah. (2014). *Sosiologi untuk Kelas XI SMA dan MA Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Solo: Platinum.

Stolz, J. 2009. *Explaining Religiosity: Towards a Unified Theoretical Model*, *The British Journal of Sociology*, Volume 60 Issue 2, Pp. 345-376.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Worthington, E.L., Wade, N.G., High, T.L., Ripley, J.S., McCullough,

M.E., Berry, J.W., Schmitt, M.M.,
Berry, J.T., Bursley, K.H. 2003. The
Religious Commitment Inventory—
10: Development, Refinement, and
Validation of a Brief Scale for
Research and Counseling, *Journal of
Counseling Psychology*, Vol. 50, No.
1, Pp. 84–96.

**10 MENIT PLUS TIAP “TAMU PERKASA” INOVASI INTEGRASI
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA PELAJARAN KEJURUAN
ELEKTRONIKA DI SMK NEGERI 2 KUDUS**

Budi Susanto
budiskusudus@gmail.com
SMK Negeri 2 Kudus

ABSTRAK

Pendidikan karakter bangsa merupakan pembelajaran yang mutlak harus diberikan kepada peserta didik termasuk pada peserta didik di SMK, apalagi pergeseran nilai karakter bangsa pada masa sekarang sudah sangat mengkhawatirkan. Perlunya pendidikan ini adalah untuk memberikan filer kepada peserta didik agar tidak timbul degradasi moral dan pergeseran nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab dari guru Agama dan guru PKn saja. Pendidikan karakter bangsa ini harus dilakukan secara *total action* yang melibatkan seluruh guru pada seluruh mata pelajaran, tak terkecuali pada mata pelajaran praktik kejuruan.

Permasalahan pembelajaran karakter bangsa pada mata pelajaran kejuruan adalah bagaimana cara mengintegrasikannya dan bagaimana pendekatan yang paling sesuai untuk permasalahan ini. Pendekatan 10 Menit Plus Tiap “Tamu Perkasa” Inovasi Integrasi Pembelajaran Karakter Bangsa Pada Pelajaran Praktik Kejuruan merupakan salah satu solusi untuk menjawab permasalahan ini. Implementasi pendekatan 10 Menit Plus Tiap “Tamu Perkasa” dapat menjadikan peserta didik lebih memahami dan menjaga karakter bangsa, hal ini terbukti pasca pelaksanaan Rencana Tidak Lanjut terdapat peningkatan karakter disiplin, peduli lingkungan, mencintai tanah air dan punya semangat kebangsaan serta mandiri dan bekerja keras.

Kata kunci: Plus , Tamu Perkasa, Integrasi Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karakter bangsa merupakan .nilai luhur kepribadian bangsa yang sekarang sedang dalam keadaan sakit. Dibutuhkan peran semua komponen untuk peduli berkaitan dengan ini. Berkaitan dengan karakter, secara mikro di SMK Negeri 2 Kudus diantara peserat didik juga sudah berbuat tidak jujur, tidak toleran, rendahnya cinta tanah air dan semangat kebangsaan, rendah disiplin dan tidak mau bekerja keras. Turunnya kualitas karakter ini dapat juga dilihat dari peristiwa yang terjadi di dunia persekolahan sekitar kita diantaranya banyaknya frekwensi menyontek ketika ada ulangan, tawuran antar pelajar dan peristiwa lain yang membuat hati kita menjadi miris.

Guru sebagai ujung tombak dari terlaksanannya pendidikan Indonesia harus dapat berbuat dengan memberikan warna berupa inovasi pembelajaran yang berkaitan dengan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn, akan tetapi tanggung jawab dari semua guru. Meskipun proses pendidikan yang dilakukan di sekolah formal tidak lebih dari 37,5 jam dalam satu minggu atau hanya sekitar 22,3 % dari waktu yang

dimilikinya dalam satu minggu, pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembalikan karakter bangsa yang nyaris hilang.

Berkaitan dengan mengambil peran dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, penulis sebagai guru kompetensi keahlian teknik Elektronika Audio Video di SMK Negeri 2 Kudus menyusun sebuah inovasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter kebangsaan yang terintegrasi pada pembelajaran praktik kompetensi keahlian teknik Elektronika Audio Video. Agar lebih familiar inovasi ini penulis sebut dengan istilah “10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa “.

2. Rumusan Masalah

Dari deskripsi diatas dapat ditarik permasalahan yang menjadi kajian dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran produktif kejuruan elektronika audio video yang penulis ampu sebagai berikut

1. Bagaimana inovasi pembelajaran 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa diintegrasikan pada mata pelajaran praktik kejuruan teknik elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus?.

2. Apakah inovasi pembelajaran 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa yang diintegrasikan pada mata pelajaran praktik kejuruan teknik elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus dapat membangun karakter bangsa pada diri peserta didik?.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari disusunnya tulisan tentang inovasi pembelajaran ini adalah untuk

1. Memberikan solusi bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter bangsa pada mata pelajaran kejuruan (kompetensi keahlian) khususnya pada kompetensi keahlian Elektronika Audio Video di SMK Negeri 2 Kudus, yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa.
2. Mengevaluasi hasil jangka pendek penerapan Inovasi pembelajaran 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa pada mata pelajaran praktik kejuruan elektronika.
3. Merumuskan langkah-langkah, strategi, struktur dan hal lain yang berkaitan dengan desain pembelajaran inovatif 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa, serta

mengidentifikasi kendala kendala/hambatan yang mungkin ditemui serta antisipasi atas kendala pada pengimplementasian pembelajaran inovatif 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa.

Manfaat dari dilaksanakannya inovasi 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa pada pembelajaran praktik kejuruan khususnya untuk mata pelajaran praktik elektronika di SMK Negeri 2 Kudus adalah:

1. Manfaat Jangka Pendek
 - a) Memberikan variasi pembelajaran karakter bangsa pada mata pelajaran kompetensi praktik kejuruan di SMK Negeri 2 Kudus.
 - b) Terintegrasinya pembelajaran karakter bangsa pada mata pelajaran kompetensi praktik kejuruan di SMK Negeri 2 Kudus.
2. Manfaat Jangka Menengah
 - a) Terlaksananya pendidikan karakter bangsa secara total action di SMK Negeri 2 Kudus.
 - b) Dapat diimplementasikannya pengetahuan karakter bangsa yang membias pada kualitas perilaku peserta didik.
3. Manfaat Jangka Panjang

- a) Terciptanya generasi Indonesia di masa depan dengan generasi emas Indonesia yang berkualitas untuk membangun Indonesia di masa datang.
- b) Terciptanya rasa nyaman pada generasi tua yang telah meninggalkan warisan karakter kebangsaan pada generasi emas pembangun bangsa di masa mendatang.

PEMBAHASAN

1. Inivasi Pendidikan Karakter Bangsa

- a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa
Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Area di bawah pendidikan karekter ini meliputi penalaran moral/pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidiki kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etika moral. Berkaitan dengan itu pendidikan karakter bersifat luas dalam cakupan dan sulit untuk ditafsirkan secara tepat. (Yudi Latif, 2009:82).

Perlu peran semua komponen bangsa untuk menuju tujuan mulia ini. Sebenarnya dengan kesadaran menerapkan ideologi Pancasila secara utuh dan konsekwen merupakan pendidikan karakter yang secara tidak langsung dapat membentuk jati diri bangsa ini menjadi bangsa Indonesia yang memiliki keluhuran budi. Hal ini sesuai dengan pendapat tim Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada (2015:9), tim ini melansir bahwa pendidikan karekter bangsa merupakan power atau kekuatan yang perlu diberikan kepada seluruh generasi muda Indonesia khususnya pada dunia persekolahan. Guru sangat perlu melakukan inovasi-inovasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter ini pada mata pelajaran yang diampunya.

Bersumber dari Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Balitbang Menteri Pendidikan Nasional (2011:9) Pendidikan karakter harus dapat meneyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan karakter meliputi 4 ruang lingkup yatu olah pikir, olah raga, olah hati dan olah ras/karsa.

Konfigurasi pendidikan karakter disamping masing-masing ruang lingkup memiliki ranah karakter sendiri - sendiri.

Sebagai contoh, untuk olah pikir diharapkan pola pendidikan karakter bangsa dapat membangkitkan diri siswa menjadi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Empat ruang lingkup sebagaimana tersebut di atas, harus bisa saling bersinergi antara satu dengan yang lainnya. Penyampaian pola atau pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara penciptaan moto kata penyemangat, jargon, motto, quote, mutiara kata, permata hikmah berbasis pada pandangan hidup bangsa Indonesia. (Pusat Studi Pancasila, 2015:9).

Proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut. (a) Karakter berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dilakukan dengan pemberian tugas, membimbing siswa ke arah jawaban yang benar dan membuat kesimpulan dengan tanya jawab. (b) Karakter kerja keras dilakukan dengan pemberian tugas kelompok. (c) Karakter keingintahuan dilakukan dengan memberikan contoh materi yang ada dalam kehidupan nyata. (d) Karakter kemandirian dilakukan dengan memberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya. (e) Karakter percaya diri dilakukan dengan

memfasilitasi siswa menuliskan hasil di papan tulis (Munawaroh, 2015:287).

Kajian lain berkaitan dengan pendidikan karakter adalah Teori Pembiasaan. Pembiasaan merupakan pola yang diakui sejak masa lampau dimana pola pembiasaan ini dapat membentuk karakter personal sebagaimana pembiasaan yang dikenakannya. Seseorang apabila dibiasakan berada pada kondisi yang negatif, dalam hidupnya ia cenderung akan melakukan perbuatan negatif sebagaimana yang dibiasakan padanya. Sebaliknya apabila dilakukan pembiasaan pada kondisi positif atau hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, maka ia akan cenderung untuk melakukan perbuatan positif sebagaimana yang dibiasakan padanya. Pesan verbal yang mengarah pada kondisi positif dari sebuah karakterpun perlu dilakukan berulang-ulang. Pernyataan tentang pembiasaan berulang tersebut selaras dengan teori Hukum *Effect Torendike* dari kajian Adelis E Waruwu (2010:82), disana dinyatakan bahwa untuk menghasilkan hal yang positif maka pesan verbal dapat diulang-ulang agar subyek pesan dapat mengingat dan melakukannya dengan baik. Kebiasaan terbentuk ketika tingkah laku atau tindakan yang sama dilakukan

terus menerus. Apabial suatu kebiasaan ingin dibangun pada peserta didik, maka gerakan bersama (*total action*) untuk melakukan kebiasaan secara terus menerus sangat dibutuhkan. Begitupun pesan verbal pada proses pembiasaan perlu dilakukan secara terus menerus pada proses pembelajaran (Adelis E Waruwu, 2010:82).

Penelitian terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah kajian yang ditulis oleh pewarisan karakter. Pewarisan karakter antar generasi ini sesuai dengan apa yang disampaikan Dorothy L. Prestwich pada jurnal Internasional Character Education in America's Schools disana dinyatakan bahwa "*Character education is a complex issue, one that has been wrestled with for many generations. The values and norms of behavior are passed from one generation to the next and the schools are charged with a great responsibility*" (Heidelberg Elementary School, Mississippi: 2015).

Apabila generasi sebelumnya berkarakter baik peran pendidikan di sekolah adalah untuk mempertahankan karakter yang sudah baik tersebut. Sedangkan apabila generasi sebelumnya buruk sekolah memiliki peran yang strategis untuk merubah pola karakter

prilaku generasi pada masa ini menjadi generasi dengan karakter yang lebih baik.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Wahyu Mustaqim (2013:5) pada jurnal pendidikan yang ditulisnya. Pengertian Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pengertian perilaku akademik adalah tingkah laku yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan kajian teoretik di atas, kerangka berfikir pada pendekatan pembelajaran integrasi pendidikan karakter bangsa dan mata pelajaran produktif dengan menggunakan pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa, dilakukan dengan pola berikut:



Gambar 1 Alur Kerangka Pelaksanaan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Inovovasi pendidikan karakter bangsa yang penulis lakukan adalah 10 Menit Tiap Tamu Perkasa dimaksud adalah akronim dari 10 Menit Plus Tiap tatap muka untuk penumbuhan ragam karakter kebangsaan (Tamu Perkasa). dilakukan dengan pendekatan-pendekatan dengan pola sebagai alur berpikir di atas sebagai berikut:

1. Menyediakan waktu 10 menit setiap tatap muka untuk menyelipkan pembelajaran agar peserta didik memiliki rasa karakter kebangsaan.
2. 10 menit dimaksud dapat dilakukan di awal proses pembelajaran, pertengahan proses pembelajaran, maupun akhir proses pembelajaran.
3. 10 menit dimaksud dapat berupa pesan verbal memberi contoh, mengulas, atau memberi nasehat dengan pendekatan religius, hiperbolik dan vabelistik yang berkaitan dengan 18 nilai-nilai karakter bangsa.
4. 10 menit dimaksud dapat dilakukan secara kondisional, namun diupayakan secara maksimal setiap tatap muka wajib disisipkan materi pembelajaran berkaitan dengan karakter kebangsaan.

5. Materi yang disajikan dalam 10 menit dimaksud dapat direncanakan atau spontanitas sesuai dengan kondisi, peristiwa yang sedang dan atau telah terjadi.

6. Memberikan pendekatan-pendekatan karakter kebangsaan selama proses pembelajaran kepada peserta didik dengan pola yang menyenangkan.

7. Memberikan faktor plus kepada peserta didik dengan pola, kolaborasi terstruktur, contoh aksi nyata, suri tauladan dan faktor plus lainnya secara berulang ulang.

Harapannya dengan solusi ini dapat menambah bekal pendidikan karakter bangsa pada seluruh peserta didik yang penulis ampu sebagai generasi emas Indonesia.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di Kelas

Implementasi pendidikan karakter 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa yang penulis lakukan sebenarnya berlangsung secara menyeluruh untuk 18 pokok-pokok karakter bangsa sebagaimana yang dituliskan pada Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Pusat Kurikulum. Penulis hanya melaporkan bagaimana implementasi pendidikan karakter 10 Menit Plus Tiap

Tamu Perkasa pada pembelajaran dikelas 6 minggu pada bulan Agustus dan September 2016 pasca bintek inovasi pendidikan karakter kebangsaan di Jogjakarta pada tanggal 3 sampai dengan 6 Agustus 2016 Pelaksanaan implementasi hanya disajikan untuk komponen penumbuhan karakter disiplin dan peduli lingkungan, senagat kebangsaan dan cinta tanah air serta karakter mandiri dan kerja keras.

a. Penumbuhan Karakter Disiplin dan Karakter Peduli lingkungan

Sasaran implementasi adalah kelas X Teknologi Audio Video pada Tahun Pelajaran 2016/2017. Pertimbangan diimplementasikannya pembelajaran karakter bangsa berkaitan dengan karakter disiplin dan peduli lingkungan secara khusus dikaitkan dengan kepedulian siswa terhadap sampah, sebagai pendidikan karakter yang perlu disajikan lebih awal adalah perilaku disiplin dan peduli lingkungan berkaitan dengan sampah pada peserta didik kelas X termasuk pada kategori memprihatinkan, sebagian besar masih suka buang sampah sembarangan.

Pendekatan keagamaan religious, vabelistik dan pendekatan nilai-nilai Pancasila dilakukan saat pembelajaran praktik. Pendekatan religious yang

penulis sampaikan kepada peserta didik adalah dengan memberikan Hadist Nabi Muhammad berkaitan dengan kebersihan, النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ (Annadzoofatu minal iimaan), yang berarti kebersihan sebagian dari iman.

“Jika masih punya iman maka jagalah kebersihan” atau “Orang beriman membuang sampah pada tempatnya” makna ini akan kedengaran beda dan lebih mengena. Kecuali itu hadist Rasullullah ini selaras sekali dengan nilai-nilai kedisiplinan yang terkandung pada nilai luhur Panca sila. Pesan moral tersebut diselipkan dalam pesan verbal. Pesan vabelistik yang dapat disampaikan adalah “*Hewan saja bisa melakukannya mengapa manusia tidak?*”. Pesan verbal ini berisikan seekor anjing yang dapat membantu tuannya untuk melakukan kebersihan, memungut sampah dan memasukkan pada tempatnya.

Dua pesan diatas disajikan untuk menggugah hati peserta didik khususnya agar memiliki kepedulian untuk menegakkan disiplin berkaitan kepedulian terhadap sampah serta kepedulian terhadap lingkungan. Kesan dari peserta didik ketika dimintai testimoni atas pendekatan ini adalah sangat tersentuh dan sangat terkesan

serta ada keinginan untuk melaksanakannya, mereka memiliki rasa malu bila dibanding dengan binatang dan tidak masuk pada golongan orang beriman.



Gambar 2. Ring Acessor Sebaya

Pendekatan “10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa” *ring acessor sebaya*. Strategi *ring acessor sebaya* dimaksud adalah untuk pemantauan pelaksanaan peduli kebersihan dilakukan dengan sekenario hasil pekerjaan kebersihan piket hari Senin dipantau oleh kelompok piket hari Selasa. Sedangkan hasil pekerjaan piket hari selasa dipantau oleh kelompok piket hari Rabu dan seterusnya. Apabila ada inkonsistensi berkaitan dengan kedisiplinan dan peduli lingkungan yang dilakukan oleh kelompok kerja atau pihak lain, kelompok *acessor* pemantau ini berkewajiban untuk melaporkan kepada

wali kelas atau semua guru. Strategi plus lainnya adalah pemasangan banner pada tempat yang strategis slogan/anjuran berkaitan dengan disiplin dan peduli lingkungan berkaitan dengan pengelolaan sampah.

Pasca dilaksanakannya strategi 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa peserta didik memiliki rasa malu apabila tidak membuang sampah pada tempatnya, jarang ditemukan sampah berserakan. Kondisi seperti ini tentunya sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar dan membuat sekolah sebagai wawasan wiyata mandala menjadi tempat yang nyaman.

Tabel 1. Pra dan Pasca implementasi Penumbuhan Disiplin dan Peduli Lingkungan

No	Pra Treatment	Pasca Treatment
1	Peserta didik kelas X masih membuang masih suka membuang sampah bungkus jajan sembarangan	Sedikit sekali peserta didik kelas X membuang masih suka membuang sampah bungkus jajan sembarangan
2	Regu piket bekerja membuang sampah dari dalam kelas jumlahnya cukup banyak	Regu piket bekerja membuang sampah dari dalam kelas jumlahnya sedikit
3	Karakter disiplin dan peduli lingkungan kaitannya dengan pengelolaan sampah pada peserta didik buruk	Karakter disiplin dan peduli lingkungan kaitannya dengan pengelolaan sampah pada peserta didik lebih baik

b. Penumbuhan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Penulis tertarik untuk mengimplementasikan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada rancangan Rencana Tindak Lanjut (RTL) karena adanya kondisi *real* terhadap lemahnya karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Kejadian nyata karakter buruk yang perlu dilakukan pendekatan oleh semua guru agar karakter seperti ini tidak terjadi. Apabila lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib nasional merupakan simbol-simbol negara yang harus dihormati dan dijunjung tinggi, maka sudah selayaknya seluruh komponen rakyat di negeri ini memiliki sifat dan sikap yang menunjukkan karakter kecintaan dan semangat kebangsaan. Tindakan buruk yang tidak mencerminkan hal tersebut adalah ketika lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib nasional dinyanyikan bersama, terdapat beberapa siswa yang melaksanakannya dengan sikap yang tidak sesuai norma tidak mencerminkan sikap semangat cinta tanah air. Kecuali itu ada diantara mereka yang tidak hapal teks lagu wajib

nasional dan tidak dapat menyanyikannya dengan benar.

Pengintegrasian pada pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa adalah dengan memberikan pesan verbal cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional. Memberikan panisemen mendidik kepada peserta didik yang bersikap tidak sesuai norma saat menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia. Panisemen dimaksud adalah dengan memerintahkan peserta didik bermasalah untuk menyanyi ulang.

Memberikan bimbingan langsung pada siswa bermasalah dan bimbingan tutor sebaya kepada peserta didik yang sulit melagukan lagu lagu dimaksud di atas juga dilakukan. Pasca pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa perubahan sikap peserta didik terjadi sebagaimana yang diharapkan.

Tabel 2. Pra dan Pasca implementasi Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan Melalui Menyanyikan Lagu Kebangsaan/Nasional

Kelas	Pra Treatment	Pasca Treatment
X AV 1	Tidak bersikap tegap berdiri dengan seandainya sendiri dan tidak memiliki semangat bahkan ada yang tidak hapal teks	Secara umum dapat bersikap baik sebagaimana norma diharapkan
Lebih dari 3 Peserta		

Kelas	Pra Treatment	Pasca Treatment
didik bermasalah	lagu lagu wajib	
X AV 2 Lebih dari 2 Peserta didik bermasalah	Tidak bersikap tegap berdiri dengan seenaknya sendiri dan tidak memiliki semangat	Secara umum dapat bersikap baik sebagaimana norma diharapkan
X AV 3 Lebih dari 4 Peserta didik bermasalah	Bersenda gurau dan tidak bersikap tegap berdiri dengan seenaknya sendiri dan tidak memiliki semangat	Secara umum dapat bersikap baik sebagaimana norma diharapkan,
X AV 4 Lebih dari 3 Peserta didik bermasalah	Tidak bersikap tegap berdiri dengan seenaknya sendiri dan tidak memiliki semangat bahkan ada yang tidak hapal teks lagu lagu wajib	Secara umum dapat bersikap baik sebagaimana norma diharapkan

Ujud karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada peserta didik berkaitan dengan terorisme yang merusak tatanan negara juga menjadi materi yang perlu diintegrasikan. Teknologi elektronika merupakan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan dapat pula dimanfaatkan untuk keburukan. Terorisme memanfaatkan teknologi elektronika sebagai alat peledak yang dapat dikendalikan berbasis waktu maupun berbasis *remote*. Aplikasi teknologi elektronika yang nantinya

dapat disalahgunakan maka perlu dikenalkan kepada peserta didik sebagai bagian dari karakter bangsa, dengan harapan penyalahgunaan sebagaimana yang dimaksud tidak terjadi.

Sebelum pendekatan 10 menit plus tiap tamu perkasa ini dilaksanakan, peserta didik tidak tidak memahami tentang mengapa kaum radikal melakukan kegiatan terorisme. Perlu digali seberapa jauh kesan kegiatan terorisme yang merusak tatanan, serta perlu digali pula rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan dikaitkan dengan terorisme. Dari sini diharapkan dapat ditarik benang merah agar peserta didik di masa mendatang tidak memanfaatkan ilmu elektronika yang diduplikannya untuk kegiatan terorisme.

Aksi pembelajaran dapat dimulai dengan meminta pendapat kepada pada peserta didik berkaitan dengan apakah itu terorisme. Pada saat disajikan strategi 10 menit, disajikan materi tentang terorisme dan kerusakan-kerusakan yang dapat ditimbulkan, dengan bantuan tayangan gambar dari aksi terorisme yang dilakukan kelompok teroris. Mayoritas tindakan terorisme adalah menggunakan bom yang dilekakkan dengan detonator elektronik, dari sini siswa digiring untuk mengetahui efek kerusakan, kerugian

serta kekacauan terhadap institusi negara. Pasca dijabarkan tentang efek kerugian negara selanjutnya dibangkitkan efek karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dengan pendekatan religius cinta tanah air adalah sebagaimana dari iman (*مِنَ الْإِيمَانِ (حُبُّ الْوَطَنِ*).

Karena efek implementasi tidak dapat langsung/seketika diketahui, efek dari pengimplementasian karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dikaitkan dengan tindakan terorisme pada pembelajaran praktik elektronika di SMK Negeri 2 Kudus dilakukan dengan melakukan jajak pendapat berkaitan dengan kajian ini menggunakan *Short Masage Service* ke nomor telephone *celluler* penulis selaku guru pengampu. Semua SMS dari peserta didik yang masuk menunjukkan kebenciannya pada terorisme, hal ini setidaknya merupakan upaya pemberian pemahaman kepada peserta didik terkait dengan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dikaitkan dengan tindakan terorisme.

Berikut perbandingan antara pra dan pasca dilaksanakannya implementasi 10 menit plus tiap tamu perkasa pada karakter tersebut

Tabel 3. Pra dan Pasca implementasi Penumbuhan Karakter Cinta Tanah Air

dan Semangat Kebangsaan Dikaitkan dengan Tindakan Terorisme

No	Pra Treatment	Pasca Treatment
1	Peserta didik belum memahami hakekat terorisme	Peserta didik sudah memiliki pemahaman mengapa terjadi terorisme, yaitu kesesatan atas pemahaman agama
2	Peserta didik belum ada pemahaman atas peluang penyalahgunaan teknologi elektronika untuk terorisme	Peserta didik sudah ada pemahaman berkaitan penyimpangan dan ada upaya untuk tidak melakukannya
3	Kesan peserta didik terhadap tindakan terorisme biasa biasa saja	Pada diri peserta didik timbul rasa kebencian terhadap terorisme

c. Penumbuhan Karakter Mandiri dan Kerja Keras

Terdapat kondisi nyata yang diantaranya sebagian besar peserta didik perempuan memiliki rasa gamang, akibat dari rasa gamang di atas, tidak terdapat kemandirian dan mereka cenderung minta pertolongan kepada peserta didik laki-laki. Kecuali itu mereka kurang memiliki semangat untuk bekerja keras untuk menyelesaikan proyek praktik yang ada pada *job sheet*.

Pesan vabelistik yang disampaikan adalah berkaitan dengan kemandirian hewan dan kerja kerasnya untuk melangsungkan hidupnya. Kemandirian dan kerja keras saat melaksanakan praktik penyelesaian proyek yang ada

pada *job sheet* merupakan simulasi dari kemandirian dan kerja keras untuk menghadapi tantangan hidup. Sementara itu pesan verbal yang diselipkan pada saat pembelajaran juga dilaitkan dengan nilai-nilai reigius. Motivasi nilai-nilai religius adalah dengan menyamakan kata-kata mutiara Islam, barang siapa bersungguh-sungguh maka akan berhasil (من جد وجد). Kata mutiara ini erat sekali dengan kerja keras. Motivasi dilakukan secara terus menerus sehingga pserta didik yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan praktik termotivasi sertas terfasilitasi sehingga timbul semangat untuk melakukan kemandirian .

Kecuali itu strategi plus yang diterapkan pada pendekatan ini adalah pemberian contoh nyata untuk penyelesaian hasil kerja terutama pada bagian bagian yang rumit serta melibatkan peserta didik yang berkemampuan di atas rata-rata untuk menjadi tutor sebaya kawan lain yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata terutama untuk peserta didik perempuan. Pemantauan perlu dilakukan terus-menerus sehingga peserta didik khususnya peserta didik perempuan tidak mengalami patah semangat. Bentuk aksi plus adalah memberikan

kesempatan yang lebih besar kepada peserta didik perempuan untuk melaksanakan praktik.

Tabel 4. Pra dan Pasca implementasi Penumbuhan Karakter Kemandirian dan Kerja Keras

No	Pra Treatment	Pasca Treatment
1	Sebagain besar peserta didik perempuan memilki rasa gamang saat mengerjakan pekerjaan praktik	Sebagain besar peserta didik perempuan sudah tidak gamang saat mengerjakan pekerjaan praktik, mereka cenderung lebih percaya diri
2	Akibat dari rasa gamang di atas, tidak terdapat kemandirian dan mereka cenderung minta pertolongan kepada peserta didik laki-laki.	Sebagian besar peserta didik perempuan sudah mengarah kekemandirian dan erja keras untuk penyelesaian proyek praktik

Kemandirian dan kerja keras untuk menyelesaikan proyek praktik sangat jelas kelaihatan pasca diterapkannya pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa. Sebagai imbasnya peserta didik laki-laki lebih terpacu untuk menyelesaikan proyek dengan obsesi karya produk praktik merak harus lebih baik dibandingkan peserta didik perempuan.

d. Pelaksanaan Pendidikan karakter di luar pembelajaran melalui kegiatan sekolah

Pengintegrasian 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa yang diterapkan di SMK Negeri 2 Kudus didukung dengan kegiatan kegiatan sekolah. Kegiatan dimaksud dapat melalui kegiatan

1. Ekstra kurikuler terutamma ekstra kurikuler yang mengarah ke pembenumbuhan kepribadian dan karakter bangsa.
2. Ibadah bersama saat istirahat bagi pemeluk agama Islam.
3. Kegiatan kebersiha harian dan mingguan.
4. Menyambut peserta didik dengan menjabat tangan mereka di gerbang sekolah.
5. Menghantar mereka pulang dengan berjabat tangan di depan kelas pasca pembelajaran berakhir.

e. Kendala kenadala yang dihadapi

Kendala dan dukungan dari antisipasi kendala pada pelaksanaan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa sebagai pendekatan integrasi antara pembelajaran karakter bangsa dengan pelajara/praktik kompetensi keahlian dapat disampaikan dengan matrik sebagai berikut.

Tabel 5 Pembagian Waktu Penyajian 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa

No	Kendala	Antisipasi Kendala
----	---------	--------------------

No	Kendala	Antisipasi Kendala
1	Guru kesulitan mencari materi esensial sesuai dengan tema pembelajaran praktik kompetensi keahlian	Adanya partner kelompok guru sejenis sehingga dapat didiskusikan materi apa yang akan disampaikan dalam pelaksanaan <i>10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa</i> .
2	Peserta didik mengalami kejenuhan	Adanya sarpras yang memungkinkan penyajian <i>10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa</i> dapat dilakukan secara fariatif yang menyenangkan peserta didik
3	Untuk integrasi aspek tetententu dari materi karakter kebangsaan waktu 10 menit tidak cukup untuk menyajikannya	Pengaturan waktu dapat dilakukan secara fleksibel atau dengan menggunakan pola pembelajaran berseri pada pertemuan berikutnya

f. Faktor Pendukung dalam upaya mengatasi kendala

Apabila inovasi 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa diterapkan di SMK Negeri 2 Kudus terdapat sumber dukung dari pengintegrasian pembelajaran karakter bangsa pada mata pelajaran praktik kejuruan khususnya elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus adalah:

- 1) Terpenuhinya sarana dan prasarana dari sekolah untuk melaksanakan inovasi ini (contoh LCD yang cukup

di setiap kelas, jaringan internet yang memadai dan daya dukung lainnya).

- 2) Manajemen sekolah yang memberikan dukungan besar atas inovasi dari seluruh guru SMK Negeri 2 Kudus.
- 3) Pesert didik yang memiliki sarana sekunder pendukung belajar (misalkan sebagian besar memiliki telephone celluler untuk bermain game karakter bangsa dan sarana lainnya).

g. Alternatif Pengembangan

Pelaksanaan integrasi 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa untuk endidikan karakter bangsa dyang diterapkan di SMK Negeri 2 Kudus dapat dilakukan pengembangan dengan pola sebagai berikut:

- 1) Menyusun program secara lebih luas untuk semua bagian karakter bangsa dengan melihat situasi dan kondisi belajar peserta didik.
- 2) Bekerja sama dengan sejawat untuk melakukan diskusi dan aksi berkaitan dengan pengembangan pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa diterapkan di SMK Negeri 2 Kudus.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Karakter bangsa adalah nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan untuk tetap lestari di bumi Indonesia. Pergeseran nilai karakter kearah negatif yang sekarang terjadi perlu segera diantisipasi dengan melibatkan dunia sekolah. Solusi dari degradasi nilai karakter yang telah terjadi dapat dilakukan antisipasinya dengan melakukan pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa sebagaimana telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Simpulan dari diimplementasikan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa pada mata pelajaran produktif teknik elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus adalah:

- a. Inovasi pembelajaran karakter bangsa dengan pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa dapat diintegrasikan pada mata pelajaran praktik kejuruan teknik elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus. Pengintegrasian dilakukan dengan pendekatan 10 menit dengan menggunakan pesan verbal sebagai motivasi yang menyentuh hati peserta didik. Pesan verbal yang ada adalah dengan menggunakan pendekatan religius, hiperbolik dan vabelistik. Kecuali itu juga diterapkan strategi plus.

b. Inovasi pembelajaran 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa yang diintegrasikan pada mata pelajaran praktik kejuruan teknik elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus dapat menumbuhkan karakter bangsa pada diri peserta didik. Karakter yang dapat dilihat perubahannya sesuai dengan aksi Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah karakter disiplin dan peduli lingkungan, karakter rasa cinta pada tanah air melalui menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional, serta karakter mandiri dan bekerja keras.

2. Rekomendasi

Inovasi Implementasi pembelajaran karakter bangsa dengan menggunakan pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa dapat diterapkan secara universal pada semua mata pelajaran. Berkaitan dengan itu penulis berharap agar pendekatan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa untuk membangun karakter bangsa untuk peserta didik dapat diimplementasikan oleh semua guru khususnya guru-guru mata pelajaran produktif/kejuruan di SMK. Agar Implementasi dapat diterapkan oleh

semua guru maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

1. Memiliki kepedulian untuk melaksanakan implementasi pendidikan karakter bangsa pada kelas yang diampunya.
2. Melakukan implementasi pendidikan karakter bangsa dengan *total action*.
3. Menguasai/mengetahui indikator-indikator pendidikan karakter bangsa yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran.
4. Mampu mencari materi-materi pendukung esensial dengan kreatif untuk disajikan pada implementasi pendidikan karakter bangsa di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelis E Waruwu, 2010, *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, Jojakarta : Kanisius.
- Dorothy L. Prestwich, 2015, *Character Education in America's Schools Journal*, Mississippi : Heidelberg Elementary School.
- Harianja Efendi, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Grasindo
- Munawaroh, 2015, *Jurnal Studi Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Matematika*

pada Kelas Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) SMP Negeri 2 Surakarta. Surakarta : Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada , 2015, Membangun Karakter Bangsa Melalui Nilai-nilai Kedaulatan Pancasila, Jogjakarta : Universitas Gajah Mada Pers.

Tim Pengembang Pendidikan Karakter, 2011, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Balitbang Menteri Pendidikan Nasional , Jakarta : Kemdiknas.

Wahyu Mustaqim, 2013, Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan Di SMK PIRI 1 Yogyakarta, Yogyakarta: UNY Pers.

Yudi Latif, 2009, Menyemai Karakter Bangsa, Jakarta : Kompas Media Nusantara.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN FOTO *SELFIE* SEJARAH SMA BERBASIS BENDA CAGAR BUDAYA DI SOLO RAYA

Dadang Yhanedy

-
SMA Batik 2 Surakarta

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah selama ini menjadi momok bagi pelajar karena dirasa membosankan, maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran sejarah. Dan pemanfaatan teknologi sudah tidak bisa dipungkiri lagi, dunia pendidikan dan orang-orang yang menggerakkannya, harus mulai berubah dengan keterbukaan teknologi yang ada. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat dapat memacu hasil pembelajaran yang baik serta dapat ikut serta dalam melestarikan maupun memperkenalkan benda-benda cagar budaya.

Foto *selfie* sejarah adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara kesukaan remaja sekarang yaitu foto *selfie* dengan pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan latarbelakang objek foto adalah objek-objek sejarah, siswa diajak untuk mengenal serta memahani arti penting objek sejarah tersebut. Dengan keterlibatan langsung dengan bersentuhan dengan objek sejarah diharapkan siswa dapat ikut serta melestarikan objek atau benda cagar budaya setempat.

Foto *selfie* sejarah juga merupakan internalisasi karakter bangsa yang dimasukkan dalam pembelajaran sejarah. Adanya unsur cinta tanah air dalam proses pencarian objek-objek sejarah. Selain itu siswa dirangsang keingin tahuan dalam proses foto *selfie* sejarah, karena siswa diharuskan untuk mempresentasikan hasil foto *selfie* tersebut. Serta adanya unsur kemandirian dalam proses pengerjaan, karena siswa dituntut untuk merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan foto yang berlatar belakang objek sejarah.

Kata kunci: Foto *Selfie* Sejarah, Pembelajaran Sejarah, Pelestarian cagar/objek sejarah.

PENDAHULUAN

Di era *social media* sekarang ini anak muda banyak yang lupa akan akar sejarah bangsanya. Menjadi keluh kesah para orang tua siswa bahwa di rumah, anak sekarang lebih banyak bermain *social media* dengan *hanphone* dari pada membaca maupun berkunjung ke objek sejarah. Anak muda sibuk dengan jejaring sosial namun lupa dengan kekayaan budaya disekitar lingkungannya. Siswa disekolah kami, walaupun berada di pusat kota budaya, lebih dari tiga per empat siswa kami belum pernah masuk ke keraton Surakarta maupun mangkunegara. Walaupun setiap hari mayoritas siswa melewati wilayah itu saat berangkat ke sekolah, ironis memang.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal sejarah bangsanya, Tak kenal maka tak sayang, pepatah lama itupun menginspirasi untuk mencoba mengenalkan cagar budaya pada siswa di sekitar Solo. Dengan didukung keunggulan wilayah, beberapa ide muncul untuk mengenalkan benda-beda budaya di Solo terhadap murid SMA. Dari Kunjungan maupun penugasan menjadi solusi untuk memperkenalkan siswa pada budaya mereka sendiri. Namun saja selalu ada kendala dalam

pengerahan siswa berada di satu lokasi tertentu, yaitu pendanaan. Sekaligus siswa sekarang kurang antusias dengan kunjungan museum ataupun benda cagar budaya yang lain.

Perlu adanya ide kreatif untuk mendekatkan sejarah dan budaya pada generasi muda dengan model pendekatan, “*yang mereka sukai*”. *Selfie (self portrait)* sebagai sesuatu yang tidak asing lagi bagi kita saat ini merupakan sebuah fenomena yang sedang *booming* khususnya dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan foto *selfie (self portrait)* yang diunggah ke media sosial seperti facebook atau instagram dapat memenuhi kebutuhan ke arah aktualisasi para remaja tersebut. Perubahan paradigma foto berakibat, belakangan ini muncul suatu fenomena baru yaitu *self image* atau biasa disebut dengan *selfie*. *Selfie* merupakan foto dengan objek diri sendiri (Galer dan Mark, 1995: 90).

Dengan model ini siswa diminta berfoto dengan latarbelakang objek sejarah, foto tersebut meyertakan siswa sendiri dan objek gambar yang yang dibelakang foto siswa. Setelah foto selesai, ada beberapa metode juga untuk pengumpulan tugas, baik dengan jejaring social yang dimiliki guru maupun metode cetak foto. Perlu ditambahkan,

tidak hanya sekedar foto melainkan siswa juga harus menambahkan keterangan tentang sejarah objek gambar di foto *selfie*-nya. Keterangan bisa di buat dimedia social maupun disebalik foto yang dicetak siswa. Metode seperti itulah yang disebut *Selfie* Sejarah, menggabungkan antara sejarah dengan foto *selfie*.

Dari *Selfie* sejarah siswa mampu mengekspresikan kebutuhan remaja yaitu eksistensi diri di media sosial serta bisa memahami akar sejarah setempat. Pelajaran sejarah di sekolah sudah tidak lagi membosankan karena dengan belajar sejarah para peserta didik juga dapat mengekspresikan diri dengan foto *selfie*. Peserta didik juga akan mampu untuk mendiskripsikan sekaligus memahami sejarah dari objek sejarah yang menjadi fokus foto *selfie*. Dan skenario besarnya, remaja di ajak untuk mengenal akar budaya disekitar daerah masing-masing, dari situlah rasa nasionalisme dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa muncul.

Foto *Selfie* Sejarah, menggabungkan kesukaan remaja sekarang yaitu foto *selfie* dengan pembelajaran sejarah, yaitu siswa diminta untuk melakukan pencarian objek sejarah disekitar daerah masing-

masing lalu berfoto *selfie* dengan latarbelakang objek sejarah. Setelah foto selesai, siswa dapat mengumpulkan dengan model jejaring social maupun cetak foto. Sebelum dikumpulkan siswa harus menyertakan keterangan sejarah dari objek foto *selfie* tersebut, sejarah yang menjadi latarbelakang maupun dampak dari objek sejarah tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dari metode pembelajaran sejarah *selfie* ini adalah :

1. Siswa mampu belajar sejarah dengan kesukaan para remaja sekarang.
2. Siswa mampu mencari dan menginvestigasi objek-objek sejarah disekitar daerah tinggal.
3. Siswa mampu menjelaskan latarbelakang objek sejarah yang ada.
4. Siswa mampu mengapresiasi dan menginspirasi dari objek sejarah yang siswa kerjakan.

Manfaat yang dapat diambil dari model foto *Selfie* Sejarah adalah

1. Siswa dapat belajar sejarah secara menyenangkan.
2. Siswa mengenal akar budaya setempat.
3. Siswa dapat ikut menjaga dan melestarikan cagar budaya setempat.

4. Siswa dapat mengambil inspirasi dari sejarah masa lalu dari objek sejarah tersebut.
5. Mempromosikan Cagar budaya melalui jejaring media.
6. Menggali identitas bangsa melalui belajar benda-benda cagar budaya.

PEMBAHASAN

Banyak siswa yang menghindari pelajaran sejarah karena dianggap statis dan membosankan, padahal melalui materi sejarah pembentukan karakter diri untuk mencintai tanah air mudah terbentuk. Perlu adanya inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa terlibat aktif untuk mencari tahu dan melestarikan. Maka munculkan ide Foto *Selfie* Sejarah yaitu menggabungkan foto *selfie* yang sekarang ini mulai marak dikalangan remaja dengan pembelajaran sejarah di sekolah.

Siswa diminta foto dengan latarbelakang objek sejarah, setelah itu siswa juga membuat keterangan sejarah tentang objek tersebut. Setelah tugas selesai siswa mengkomunikasikan dengan teman-teman sekelasnya. Dari tugas ini siswa dituntut lebih aktif untuk mencari objek sejarah dan juga mencari latarbelakang cerita sejarah yang ada.

Dari *selfie* sejarah ini diharapkan akan memupuk rasa nasionalisme siswa dengan melestarikan benda-benda cagar budaya yang mereka temukan dalam foto *selfie* sejarah melalui kurikulum mata pelajaran sejarah di SMA. Serta dapat memperkaya promosi budaya Indonesia melalui promo jejaring media .

Foto *selfie* sejarah sudah terlaksanakan dengan baik dengan melibatkan beberapa pihak. Foto *selfie* sejarah dilaksanakan dengan jadwal 4 pekan yaitu dari pekan ke-2 bulan Agustus hingga Pekan ke-2 bulan September. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memasukkan kegiatan tersebut ke dalam pelajaran sejarah yang peneliti ajarkan, dengan memberikan tugas *selfie* sejarah dalam bab manusia, ruang dan waktu.

Karakter Yang Ditanamkan

a. Nasionalisme

Cinta tanah air dan bangsa adalah kewajiban mutlak setiap warga bangsa Indonesia. Rasa cinta tanah air dan bangsa tidak bisa begitu saja muncul di dada warga negara Indonesia, hal termudah untuk menanamkan rasa nasionalisme adalah dengan pendidikan. Internalisasi pendidikan di sekolah menjadikan dasar yang kuat dalam

membangun sikap nasionalisme walaupun pendidikan karakter atau sikap nasionalisme tidak mudah dan tidak secepat membalikkan tangan. Maka pendidikan adalah jalan strategis dalam memasukkan rasa nasionalisme dalam setiap siswa yang duduk dibangku sekolah.

Tak kenal maka tak sayang, begitu ungkapan pepatah lama dan itu ada benarnya dalam memupuk rasa Nasionalisme. Warga bangsa diminta untuk mencintai bangsanya namun mencintai adalah abstraksi dalam hati insan, maka butuh sesuatu yang kongkrit dalam hal mencintai bangsa. Dengan mengenalkan budaya bangsa dan budaya lokal akan memudahkan rasa cinta muncul dari setiap warga.

Dengan mengenalkan budaya sekaligus unsur sejarah dalam budaya tersebut dimungkinkan akan tumbuh rasa nasionalisme dalam diri insan bangsa. Dengan menggabungkan pendidikan dan mengenalkan budaya lokal menjadi resep ampuh dalam meningkatkan rasa nasionalisme setiap warga bangsa lebih khusus lagi siswa-siswa yang duduk dibangku sekolah.

BILQIS ARDAFFA, siswa kelas X IPS 1, mempresentasikan tentang Benteng Vastenbergh, setelah presentasi tentang

sejarah Benteng Vastenbergh ada pertanyaan yang dia ajukan. Mengapa bangunan-bangunan yang bersejarah tidak terawat?, dan dia juga mempertanyakan tentang yang harus dilakukan teman-temannya dalam merawat benda atau bangunan sejarah. Dari presentasi yang dilaksanakan, dia juga mencoba untuk mencari lebih dalam tentang kepemilikan Benteng Vastenbergh yang sekarang menjadi milik perorangan. Dia juga mempertanyakan mengapa bangunan bersejarah bisa dijual dan menjadi milik perorangan.

Dengan pertanyaan kritis seperti siswa di atas menunjukkan bahwa sudah ada kepedulian dan perhatian terhadap benda atau bangunan bersejarah. Dengan kepedulian dengan benda-benda cagar budaya menjadikan salah satu indikator sikap nasionalisme mulai tertanam dalam diri pelajar. Dengan dimulai dengan pertanyaan, siswa akan lebih kritis dalam mengenal budaya bangsa dan juga akan lebih aktif dalam melestarikan benda/bangunan cagar budaya.

b. Kemandirian

Tugas foto *selfie* sejarah dilakukan di luar jam pelajaran dengan melaksanakan secara foto secara individu akan memicu

untuk melaksanakan tugas secara mandiri. Dengan cakupan area foto *selfie* di wilayah Surakarta, memungkinkan siswa untuk melaksanakan tugas setelah pulang sekolah. Namun kenyataannya berlainan, banyak foto yang dikumpulkan, siswa mengenakan pakaian biasa. Tugas ini diberikan pada siswa kelas 10, yang notabnya adalah siswa yang baru menginjak jenjang sekolah menengah.

Setelah presentasi setiap siswa, peneliti selalu mempertanyakan “dengan siapa ke objek sejarahnya?” dan mayoritas siswa menjawab dengan teman sekelas atau sahabat mereka. Hal ini menunjukkan adanya kemandirian yang tercipta dalam tugas *selfie* sejarah ini. Kemandirian itu terlihat dengan pencarian ide atau objek *selfie* yang sekaligus merencanakan bagaimana cara mereka kesana dan dengan siapa. Dari proses merencanakan terlihat sikap kemandirian yang ditanamkan dengan sudah tidak banyak lagi melibatkan peran orang tua dalam proses pengerjaan tugas sejarah.

Walaupun dengan mengedepankan karakter kemandirian, siswa juga peneliti menuntut untuk melaporkan aktivitas tersebut dengan orang tua mereka. Dengan adanya tanda tangan dari orang

tua setidaknya, orang tua siswa yang bersangkutan sudah mengerti dan mengetahui tugas foto *selfie* yang dilakukan.

c. Rasa Ingin Tahu

Unsur penting dalam pembelajaran adalah menanamkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Keingintahuan siswa dalam salah satu hal akan memacu siswa mencari dan belajar dalam hal yang mereka belum kuasai. Menanamkan rasa ingin tahu bukan hanya sekedar rasa penasaran saja, namun juga harus ada tindakan setelah adanya rasa penasaran. Adanya tindak lanjut seperti melakukan pencarian atau membaca referensi adalah hal yang diharapkan dari rasa penasaran tersebut.

Dalam proses presentasi foto *selfie* sejarah, banyak hal yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut tentang beberapa objek sejarah di Surakarta. Salah satu pertanyaan yang muncul dari siswa adalah tentang keberadaan museum Radya Pustaka. Museum ini adalah museum yang dibangun oleh PB IX untuk menyimpan babad-babad kuno, benda atau pusaka kerajaan serta beberapa arca dari peninggalan masa Hindu-Budha.

Ada pertanyaan yang muncul dari beberapa siswa, tidak hanya satu tetapi beberapa siswa. Masalah museum radya pustaka yang tidak pernah buka, setiap siswa ingin masuk ke museum baik dijam setelah pulang sekolah ataupun hari libur, siswa selalu tidak bisa masuk ke dalam museum. “Pak, kenapa Radya Pustaka selalu tutup?” itu pertanyaan yang sering diajukan siswa. Setelah banyak muncul pertanyaan, siswa mulai mencari permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan museum radya pustaka. Dan kesimpulan dari pencarian siswa dalam permasalahan museum Radya Pustaka adalah mempertanyakan peran pemerintah dalam pengelolaan museum tersebut.

Selain itu siswa mulai tahu tentang sejarah salah satu tokoh perjuangan Solo yaitu Slamet Riyadi. Solo mempunyai salah satu ikon yaitu patung yang menjulang tinggi di tengah kota, tepatnya di Galdak, yaitu patung Slamet Riyadi. Semula siswa tidak mengetahui patung siapa yang ditaruh di tengah perempatan besar di Solo tersebut. Dari foto selfie sejarah tersebut diketahui bahwa patung yang dipajang di tengah jalan raya dan menjadi ikon di Solo adalah salah satu pejuang dari tentara pelajar.

Manfaat Yang Diambil

a. Belajar sejarah secara menyenangkan

Belajar sejarah disekolahan selalu diasumsikan tidak menyenangkan. Pelajaran sejarah disekolah biasanya dianggap murid membosankan dan hanya mendengarkan guru bercerita, bahkan ada asumsi bahwa pelajaran sejarah adalah waktu untuk tidur karena didongengkan oleh guru. Asumsi seperti ini harusnya sudah bisa diantisipasi guru sejarah dengan menghadirkan inovasi pembelajaran dalam pembelajaran sejarah.

Sejarah sebagai pelajaran wajib dikurikulum 2013 menjadi mata pelajaran dengan jumlah jam pelajaran banyak. Kelas X saja, dari waktu seminggu ada 2 jam pelajaran sejarah Indonesia dan 3 jam pelajaran seminggu untuk sejarah peminatan. Total pertemuan siswa dengan pelajaran sejarah seminggu adalah 5 jam pelajaran, jika ini tidak dimaksimalkan guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran, sejarah akan sia-sia. Sejarah harus menjadi pelajaran yang menyenangkan dan sejarah akan menjadi alat yang ampuh untuk menanamkan rasa nasionalisme bangsa.

Foto *selfie* sejarah dapat dijadikan referensi dalam model pembelajaran sejarah. Sejarah yang membosankan bisa dikreasikan dengan menggunakan foto *selfie* sejarah dengan menggabungkan materi pembelajaran sejarah. Dengan mengaktifkan siswa untuk lebih banyak mengeksplorasi sejarah disekitar mereka dan mengkomunikasikan dengan teman sekelasnya membuat pelajaran akan lebih hidup. Sejarah bukan menjadi momok dalam kelas namun menjadi hal yang menyenangkan. Siswa akan lebih tertarik jika merasa ikut terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan tugas foto *selfie* sekaligus berkunjung ke objek-objek sejarah lokal.

b. Mengetahui akar budaya sebagai identitas bangsa

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, dan bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal sejarahnya. Ironis memang, remaja sekarang tidak lagi peduli dengan budaya lokal dan cenderung untuk bergaya pop modernis dengan mengkiblat gaya barat. Pengaruh budaya dalam komunikasi modern sangat menentukan pribadi dan corak remaja sekarang, tidak dipungkiri budaya-

budaya asing dapat mudah dan berkembang di Indonesia bahkan sampai ke desa-desa. Perlu adanya model untuk menyaring budaya luar yang akan masuk ke Indonesia. Jika tidak adanya penyaringan budaya, dapat dipastikan budaya lokal asli Indonesia lama kelamaan akan terkikis oleh budaya lain.

Remaja sebagai penerus warisan budaya bangsa akan menghadapi masalah yang serius dengan banyak hal, terutama kebudayaan populer yang menjadi tren anak muda. Budaya tidak akan lestari jika tidak ada manusia yang berusaha dengan keras menjaga dan menghidupkan budaya tersebut. Remaja sebagai tonggak penerus bangsa sudah seharusnya dikenalkan dan mulai mengerti akan arti penting budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Foto *selfie* sejarah mencoba menjembatani jarak yang terjadi antara remaja sekarang yang sudah jauh dari budaya lokal dengan kebudayaan populer anak muda. Dengan foto *selfie* sejarah, remaja dapat mengkespresikan keinginan pribadinya untuk berkatalisasi dimedia sosial dengan tidak melupaka budaya lokal setempat. Dengan foto *selfie* sejarah, siswa yang merupakan remaja sedang tumbuh dapat mengenal asset bangsa dalam bentuk

benda-benda cagar budaya. Dengan dikenalkan benda cagar budaya, setidaknya siswa mencoba untuk melihat dari sisi sejarah benda tersebut. Dengan mengenal dan tahu akan sejarah benda tersebut, diharapkan siswa mampu untuk menjaga sekaligus melestarikan benda-benda cagar budaya. Karena benda cagar budaya itu merupakan identitas bangsa yang menjadi karakter sekaligus jatidiri bangsa.

c. Melestarikan cagar budaya setempat

Pelestarian budaya lokal menjadi kerja bersama untuk perkembangan kemajuan bangsa. Identitas bangsa salahsatunya adalah budaya-budaya lokal yang membentuk untaian kebhinekaan dalam membentuk karakter sekaligus ciri khas bangsa. Foto *selfie* sejarah menjadi salah satu jembatan untuk mengenalkan budaya lokal didunia anak muda. Dengan foto *selfie* ini, siswa dimungkinkan mengetahui sekaligus mencintai budaya lokal yang ada. Dan dengan mengetahui inilah siswa diharapkan membantu dalam pelestarian benda cagar budaya diwilayah sekitar mereka.

Banyaknya benda Cagar budaya bukan saja tanggungjawab pemerintah

namun masyarakat juga bertanggung jawab atas pelestarian warisan tersebut. Belum semua benda atau bangunan bersejarah didaftarkan oleh pemerintah daerah hal ini dikarenakan politik anggaran yang belum mencukupi, hal ini harus diantisipasi dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam pelestarian cagar budaya didaerah masing-masing. Dengan pelibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan benda cagar budaya, memungkinkan kelestarian benda sejarah untuk dapat dinikmati hingga anak cucu nanti.

Remaja dalam hal ini siswa, diajak untuk mencari dan menelusuri benda-benda cagar budaya setempat untuk dieksplorasi. Foto *selfie* sejarah mencoba untuk mendekatkan siswa dengan benda cagar budaya disekitar mereka. Dengan melibatkan remaja dalam mengenalkan benda atau bangunan bersejarah disekitar mereka, diharapkan remaja ikut serta dalam menjaga benda atau bangunan bersejarah tersebut. Paling tidak siswa mengetahui sejarah dari benda atau bangunan bersejarah tersebut, namun aksi maksimalnya adalah remaja ikut serta dalam pelestarian dan pemanfaatan benda-benda cagar budaya.

d. Mempromosikan Cagar budaya melalui jejaring media

Indonesia mempunyai banyak sekali objek sejarah yang bisa dieksplorasi untuk menjadi tujuan wisata baik lokal maupun mancanegara. Namun beberapa kendala yang terjadi dilapangan selain akses jalan ke tempat tersebut yang belum bisa dijangkau dengan mudah, selain itu juga kurangnya promosi dari pemerintah daerah dalam mengenalkan objek sejarah tersebut ke masyarakat. Dengan memanfaatkan jejaring media yang sekarang ini menjadi *trend* dimasyarakat, informasi tentang objek wisata sejarah mudah diketahui oleh masyarakat.

UNESCO memiliki 981 situs cagar budaya di Indonesia, dengan rincian: 759 warisan budaya; 193 warisan alam; dan 29 campuran antara warisan budaya dan alam. Hal ini belum bangunan sejarah yang berada di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan. Tentunya butuh banyak biaya untuk merawaat benda atau situs cagar budaya tersebut. Dengan mulai “dijual” dengan artian melakukan komersialisasi objek sejarah tersebut, tentunya akan mendatangkan penghasilan yang dapat membiayai objek sejarah tersebut.

Foto *selfie* sejarah dalam satu bagiannya adalah mengkomunikasikan dengan membagi foto tersebut ke

jejaring sosial terutama facebook. Dengan tugas foto *selfie* sejarah yang diupload ke media social akan menambah promosi serta mengenalkan benda objek sejarah. Dengan ketentuan upload tugas ke media social, siswa yang mengerjakan tugas tersebut secara tidak sengaja melakukan proses promosi wisata dalam mengenalkan objek sejarah ke masyarakat luas.

e. Kemandirian dalam Proses pembelajaran

Kelas X Sekolah Menengah Atas, menjadi langkah awal remaja dalam memasuki dunia baru yaitu dunia kemandirian. Dikala SMP, siswa sering sekali melibatkan orangtuanya atau kakaknya dalam pengerjaan tugas lapangan, namun dijenjang yang berbeda dalam lebih tinggi diharapkan siswa memulai kemandirian dalam melaksanakan tugas belajar. Kemandirian itu bukan saja mengerjakan tugas secara mandiri, namun proses persiapan dan juga eksekusi lapangan serta laporan adalah satu paket kemandirian.

Dalam proses pemberian tugas foto *selfie* sejarah ada pelibatan kemandirian dala proses pengerjaan tugas tersebut, dalam proses awal siswa menentukan

lokasi dengan melaksanakan *survey* tempat objek sejarah. Setelah itu siswa masih harus melakukan pencarian tentang sejarah objek materi dibalik objek foto *selfie* dengan model kajian pustaka, wawancara langsung maupun berjelajah di internet. Materi sejarah yang sudah didapatkan akan ditulis dibelakang print out foto *selfie* dan digunakan untuk mempresentasikan hasil di depan kelas.

Setelah menentukan lokasi tempat foto *selfie*, siswa menentukan kapan harus datang ke lokasi dan melaksanakan foto *selfie*. Dari menejemen waktu tersebut, sudah bisa mengatur efisiensi waktu untuk diri mereka sendiri. Tugas yang sudah selesai dikumpulkan harus dipresentasikan secara individu, siswa secara pribadi harus berani untuk mengemukakan pendapat didepan umum.

Faktor Menghambat dan Pendorong

a. Faktor pendorong

Dalam kegiatan foto *selfie* sejarah banyak sekali daya dukung terlaksanakanya kegiatan ini. Di Surakarta adalah salah satu kota budaya di pulau jawa, selain Jogja, jadi di Solo banyak sekali objek atau benda

bersejarah yang bisa dijadikan sebagai objek foto sejarah. Selain itu jarak tempuh dari objek bersejarah satu dengan yang lainnya sangat dekat. Siswa sangat mudah mengakses objek sejarah baik dengan kendaraan umum maupun kendaran pribadi. Solo memiliki slogan “*spirit of java*” berarti Solo merupakan rohny dari kebudayaan jawa, hal ini menunjukkan bahwa Solo atau Surakarta, warga masyarakatnya masih banyak yang “*nguri-uri*” atau menjaga adat jawa. Dengan karakter masyarakat yang masih melestarikan adat budaya jawa, memudahkan siswa untuk menginternalisasi kebudayaan lokal dalam proses tugas foto *selfie* sejarah. Dan keuntungan yang lain solo merupakan wilayah kerajaan dan perjuangan bangsa Indonesia dimasa lalu, dari latar belakang sejarah yang panjang inilah Solo menjadi salah satu tempat yang mempunyai banyak objek-objek sejarah.

Remaja dimasa sekarang sangat suka mengekspresikan diri melalui kamera, dari kesukaan dalam hal foto itulah, pembelajaran sejarah berbasis foto *selfie* menjadi menarik bagi peserta didik. Ingin menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang remaja, menjadi senjata yang ampuh dalam memasukkan unsur

pelajaran dalam kesukaan pelajar. Berangkat dari kesukaan remaja inilah, foto *selfie* sejarah sangat mudah diterima bahkan disukai siswa. Selain itu dengan sentuhan akhir untuk mengunggah hasil foto *selfie* sejarah ke facebook masing-masing menjadikan kegiatan pembelajaran sudah mengambil peran dalam jejaring serta kegemaran remaja.

b. Faktor penghambat

Dalam foto *selfie* sejarah banyak yang harus diperhatikan agar kegiatan ini sukses dan dapat memasukkan unsur karakter kedalam tugas tersebut. Ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan dengan alasan tidak ada waktu. Hal ini dapat diatasi dengan pendekatan personal dan pembicaraan tentang sejarah daerah sekitar tempat tinggal siswa. Dari pembicaraan personal inilah akan terungkap masalah yang sebenarnya terjadi dan alasan sebenarnya siswa yang tidak mengerjakan. Dari masalah yang terungkap tersebut dapat ditindak lanjuti dengan mengkomunikasikan dengan wali kelas sekaligus wali murid.

Selain masalah tersebut juga ditemui ada siswa yang menggunakan alasan tugas foto *selfie* sejarah untuk jalan-jalan keluar kota. Setahun yang lalu saat tidak

ada pembatasan dalam pengambilan foto *selfie* sejarah, ada beberapa wali murid datang ke sekolah untuk menanyakan tugas yang mengharuskan siswa untuk mengambil foto keluar kota. Dari pengalaman tahun lalu, maka perlu adanya batasan yang jelas tentang cakupan area foto *selfie* sejarah.

Pengembangan Kedepan

Foto *selfie* sejarah pada prinsipnya adalah membuat inovasi pembelajaran yang disukai siswa. Sesuatu yang disukai akan memudahkan materi pelajaran untuk dipahami siswa, selain itu guru juga memasukkan unsur lain dalam proses tersebut. Pada prinsipnya banyak yang bisa dilakukan dengan kegiatan foto *selfie* dalam pembelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran sejarah saja, namun di beberapa mapel (mata pelajaran) bisa diterapkan dengan model tersebut. Keinginan untuk melibatkan secara penuh siswa dengan kesukaan serta kebiasaan siswa menjadikan tugas bukan menjadi beban namun pekerjaan yang menarik untuk remaja sekarang.

Beberapa foto *selfie* sudah diadopsi beberapa mata pelajaran di sma batik 2 solo, yaitu guru Geografi serta guru seni budaya. Mata pelajaran Geografi menjadikan foto *selfie* sebagai tugas

fauna dan *flora* di Indonesia, sedangkan mata pelajaran seni budaya menjadikan foto *selfie* sebagai akulturasi budaya di Indoensia. Dengan melakukan hal sama yaitu foto *selfie* serta menjadikan foto menjadi tugas bagi siswa, membuat materi pelajaran lebih menarik.

Selain banyak karakter yang akan disertakan dengan penugasan foto *selfie*, guru juga bisa mengeksplorasi karekter yang akan dikembangkan di dalam kelas. Ada beberapa kelanjutan dari aktifitas mengkomunikasi foto *selfie* sejarah, yaitu mengembangkan sifat yang harus dipunyai siswa dalam melestarikan objek sejarah serta juga dapat dilanjutkan dengan memasukkan karakter yang harus dikembangkan bagi siswa yang baik. Seperti halnya Peneliti mencoba mengembangkan karakter yang ada dalam diri siswa dengan menghimpun karakter yang ada didalam masing-masing siswa.

PENUTUP

Foto *selfie* sejarah adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk mengatasi masalah dipembelajaran sejarah. Dengan melibatkan siswa dalam proses pengerjaannya serta melakukan aksi promo budaya menjadikan foto *selfie*

sejarah mempunyai muatan karakter nasionalisme bagi siswa.

Dengan membuat foto berlatarbelakang objek sejarah serta mengharuskan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, membuat siswa lebih tertarik untuk mengeksplor objek budaya.

Disamping itu foto *selfie* sejarah bisa digunakan untuk beberapa mata pelajaran yang lain. Dengan sedikit memodifikasi materi yang ada sesuai mapel masing-masing, foto *selfie* bisa digunakan untuk menambah khasanah model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Galer, Mark (1995), *Photography: Foundations for Art and Design*. Oxford. Focal Press.
- Solopos Edisi 17 Januari 2015.
<http://beritajogja.id>
<http://republika.co.id>, Edisi 15 Nov 2016
<http://ginseladipura.com>
<http://www.jurnalkommas.com/>
<http://alltutorial.net>

PENINGKATAN PEMBENTUKAN NASIONALISME SISWA MELALUI AUDITORI DAWAI LAGU DAERAH MATA PELAJARAN FISIKA TEKNIK

Debbi Irfan Mudhoep
irfandeb@yahoo.com
SMKN 1 Bangli

ABSTRAK

Lemahnya pemahaman para siswa yang tidak mengerti dan memaknai lagu daerah dan lagu wajib nasional. Hal ini dibuktikan data angket yang hampir 60 % siswa tidak mengetahui dan kurang hafal lagu wajib nasional dan lagu daerah yang ada. Padahal seyogyanya warisan budaya leluhur harus tetap dikembangkan sebagai budaya dan karakter untuk membiaskan prestasi ke generasi mendatang. Didukung penempatan pendidikan karakter sebagai pendidikan utama tercantum dalam Kompetensi Inti di KI 1 dan KI 2 yang menanamkan sikap religius dan sikap sosial pada semua mata pelajaran. Inovasi ini bertujuan untuk mengetahui dan membiaskan peningkatan pembentukan nasionalisme siswa melalui auditori dawai lagu daerah mata pelajaran fisika teknik. Jenis inovasi ini merupakan penelitian eksperimen yang terdiri dari satu kelas eksperimen.

Dari hasil belajar siswa diperoleh uji tulis dan uji kinerja sebesar rata-rata masing-masing 90, ini berarti bahwa peningkatan pembentukan nasionalisme siswa melalui auditori dawai lagu daerah mata pelajaran fisika teknik dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Bangli. Auditori dawai dipilih sebagai integrasi eksplorasi tingkat kekencangan dawai. Terlebih dalam satu kelas mendapatkan 12 lagu sebagai gabungan lagu wajib nasional dan lagu daerah. Tutor sebaya sebagai auditori dawai mampu membangkitkan semangat rasa ingin tahu siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini terbukti dengan antusias kelas lain saat kelas eksperimen mendemonstrasikan kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah saat apel pagi. Selain menjadi dirigen, bias kegiatan ini mampu memberikan lebih dari 12 lagu sebagai gabungan lagu wajib nasional dan lagu daerah untuk pembendaharaan siswa.

Kata kunci: Auditori Dawai, Tutor Sebaya, Nasionalisme.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Atas dasar pemikiran itu, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu

dikenal oleh bangsa-bangsa lain.. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Berdasarkan fakta dan realita yang terjadi di sekolah, beberapa degradasi pembentukan karakter yang bersumber dari agama yaitu religius, dari Pancasila yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta dari budaya yaitu jujur dan disiplin. Untuk karakter religius dan sosial lebih terlihat dari implementasi siswa sebagai kebiasaan yang kurang memulai kegiatan dengan pribadi berdoa ataupun sosialisasi teman sebaya memandang berbeda. Selanjutnya untuk rasa nasionalisme siswa sangatlah rendah yang terlihat dari kurangnya mengetahui dan memahami beberapa lagu nasional ataupun rasa mencintai sejarah bangsa. Sikap religius dan sosial bukan sebagai discursive knowledge tetapi menjadi practical knowledge. Menurut angket yang sudah disebar,

rata-rata siswa hanya mengetahui maksimal 4 lagu nasional dan kurang memahami makna dari lagu nasional di hari bersejarah tersebut. Terlebih dengan karakter siswa yang dalam kategori kurang paham terhadap makna tersebut. Penanaman rasa cinta tanah air dan rasa nasionalisme memang perlu dimasukkan dalam pendidikan di sekolah agar menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging agar selalu dapat diimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dengan asumsi lakukan segala kegiatan yang diawali dengan doa. Baik kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas perlu diawali dengan cara mendekatkan diri dengan tuhan.

Pada kurikulum 2013 telah menempatkan pendidikan karakter sebagai pendidikan utama. Tercantum pada Kompetensi Inti yaitu KI 1 dan KI 2 yang memuat sikap religius dan sikap sosial pada semua mata pelajaran. Hal inilah yang mendasari perlu penanaman dan pendalaman lebih kuat untuk karakter diatas. Sesuai latar belakang yang terjadi, guru perlu menggunakan metode yang cukup menanamkan karakter diatas. Dengan penguatan yang dilakukan di tiap hari di sekolah, setidaknya mampu membuat

penguatan tersebut melekat pada diri peserta didik.

Dengan beberapa masalah diatas, guru tertarik mengemabangkan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Bangli judul “Peningkatan Pembentukan Nasionalisme Siswa Melalui Auditori Dawai Lagu Daerah Mata Pelajaran Fisika Teknik”.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembuatan inovasi pendidikan karakter ini masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

1. Apakah peserta didik mampu dan paham lagu-lagu wajib nasional?
2. Apakah melalui percobaan auditori senar gitar mampu membangkitkan untuk memahami lagu-lagu wajib nasional dan lagu daerah?
3. Apakah dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional dan lagu daerah bersama di lapangan mampu meningkatkan karakter nasionalisme peserta didik?

C. Tujuan penelitian

Dalam pembuatan inovasi pembelajaran pendidikan karakter ini bertujuan sebagai berikut :

Umum

1. Para peserta didik mampu menanamkan rasa nasionalisme melalui lagu wajib nasional dan lagu daerah yang ada.
2. Para peserta didik dapat mewarisi nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang.

Khusus

1. Para peserta didik mampu memanfaatkan tutorial sebaya sebagai contoh dalam memahami dan mengerti lagu wajib dan lagu daerah.
2. Para peserta didik mampu menularkan dan membiaskan dalam teman berbeda kelas namun masih dalam satu lingkungan sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari inovasi pembelajaran pendidikan karakter ini adalah:

1. Jangka Pendek :
 - a. Dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk mampu dan memahami lagu wajib dan lagu daerah melalui auditori senar gitar.
 - b. Dapat memberikan inovasi pembelajaran berdasarkan tutor sebaya dalam satu kelas untuk bersama mencari dan

menyanyikan lagu wajib dan lagu daerah.

2. Jangka Menengah :

- a. Dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengembangan karakter nasionalisme pada pembelajaran di lingkungan sekolah.
- b. Dapat memberikan dampak oleh peserta didik untuk menularkan dan membiaskan rasa ingin tahu dan mencoba menyanyikan lagu wajib nasional serta lagu daerah berbeda kelas namun masih dalam satu sekolah.
- c. Dapat dijadikan sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dalam meningkatkan rasa nasionalisme dengan menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah setelah kegiatan berdoa bersama di lapangan pagi hari.

3. Jangka Panjang

- a. Dapat membiaskan ke sekolah lain dengan tradisi rutin menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah di setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai.
- b. Dapat meningkatkan kearifan lokal di daerah dengan lagu daerah.

- c. Dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih metode pembelajaran karakter yang sinkron dengan metode saintifik.

PEMBAHASAN

A. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

1. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Ratna Megawangi (2004: vii) menjelaskan pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memerhatikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dapat juga diberi pengertian pendidikan karakter adalah usaha untuk mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan dan kebaikan.

Jalan pendidikan karakter diperlukan tidak hanya *domain cognition* tetapi juga pada aspek perasaan atau afeksi. Komponen ini dalam pendidikan

karakter disebut *desiring the good*, atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* tetapi juga *desiring* atau *loving the good*.

2. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Pembentukan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan sang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat (Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas). Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif (Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas).

Bekti B. Zaenudin mengutip pendapat Hidayatullah (2010: 13)

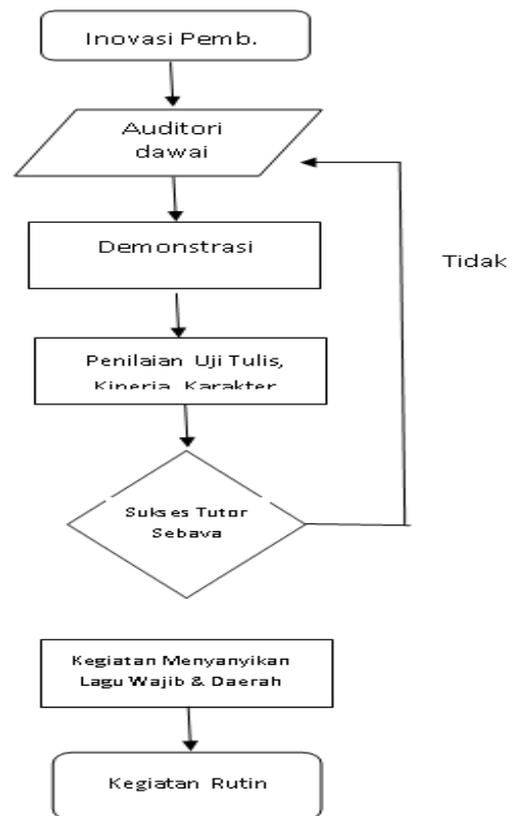
menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Pemberikan inovasi pada pembelajaran untuk diintegrasikan semangat kebangsaan nasionalisme peserta didik melalui metode *auditori tutor* sebaya. Kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah selayaknya hal ini wajib dilakukan untuk memberikan rasa cinta tanah air dengan beriringan bersama kearifan lokal lagu daerah yang melambangkan perjuangan bangsa. Dengan memberikan kegiatan sebagai kebiasaan setidaknya mampu membuat pengulangan agar selalu mengingat dan memahami lagu wajib dan lagu daerah sebagai lambang lagu perjuangan.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terbagi 3 tahap pada dasarnya, antara lain;

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Penguatan



Pada tahap perencanaan disini lebih mengutamakan proses pembelajaran dengan menggunakan percobaan yang sudah terintegrasi agar mampu meningkatkan semangat intern peserta didik guna membangkitkan rasa ingin tahu terhadap lagu wajib dan lagu daerah yang ada. Peserta didik yang diambil cukup satu kelas di dalam satu jurusan dan satu jenjang. Selanjutnya untuk bahan ajar dan administrasi pembelajaran cukup ditambahkan beberapa alat peraga yaitu gitar.

Pada tahap pelaksanaan disini guru tetap mengajar seperti hari-hari biasa. Dengan memberikan informasi materi yang akan diberikan, peserta didik diberikan stimulus untuk mampu menarik perhatian terhadap alat peraga yang dibawa guru. Saat peserta didik sudah tertarik terhadap alat peraga, guru sedikit membuka wawasan peserta didik tentang kemampuan mata pelajaran beserta pertanyaan tentang lagu wajib dan lagu daerah yang ada di Indonesia. Kemudian dari hasil kemampuan pengetahuan peserta didik diangkatlah menjadi sebuah tugas kelompok agar peserta didik bereksplorasi dan menggali pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya dengan saling bertukar informasi dengan peserta didik lain

dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok diberikan kebebasan untuk memilih dan membawakan 3 buah lagu yang wajib berbeda kelompok satu dengan kelompok yang lain. Di pertemuan selanjutnya, semua kelompok wajib membawakan semua lagu di depan kelas dengan dawai gitar sehingga kelompok lain juga paham dan mengerti lagu apa saja yang disajikan tiap-tiap kelompok. Untuk penguatan diberikan tes kepada para peserta didik dengan cara mengambil seluruh ketua kelompok dan menyajikan alunan satu lagu untuk dijawab nada dasar dan seluruh lirik yang ada.

C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Untuk pelaksanaan pendidikan karakter di luar pembelajaran terletak pada tahap penguatan, peserta didik yang sudah melaksanakan kegiatan ini dikelas dengan pembelajaran mata pelajaran fisika membiaskan ke peserta didik lain dengan cara menyanyikan lagu di depan seluruh peserta didik di sekolah pada saat apel pagi di lapangan. Awalnya kegiatan ini diawali oleh kelas yang sudah mendapat perlakuan, selanjutnya seluruh kelas akan menjadi pemimpin

dirigen untuk menyanyikan lagu wajib dan lagu daerah.

Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut bias inovasi pembelajaran di kelas. Melalui tutor sebaya, mampu memicu rasa ingin tau peserta didik lain dalam memahami dan meningkatkan pembentukan rasa nasionalisme. Terlihat saat kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah waktu apel pagi dengan pioner kelas awal, menjadikan kelas-kelas lain mau bergantian menjadi dirigen untuk memimpin dan mengajak seluruh peserta didik di sekolah menyanyikan bersama. Sebagai bias dari penerapan pembelajaran di kelas sangatlah mampu dijadikan sebagai kegiatan rutinitas seluruh peserta didik di sekolah setiap pagi untuk menyanyikan 1 lagu wajib nasional dan 1 lagu daerah yang dapat menjadi lagu wajib nasional. Sehingga kegiatan ini menjadi rutinitas setiap apel pagi.

D. Kendala-kendala yang dihadapi

Untuk kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pendidikan karakter di kelas maupun diluar kelas antara lain :

- Jumlah dawai atau gitar yang dipergunakan untuk melakukan pembelajaran di kelas. Dalam efektifitas satu kelompok terdapat

empat siswa dengan 1 alat dawai / gitar.

E. Faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala

Beberapa pendukung dalam upaya mengatasi kendala dapat disiasi dengan cara sebagai berikut :

- Saat terkendala dengan jumlah gitar mampu disiasi dengan menambah jumlah lagu yang harus mampu di eksplorasi oleh para siswa. Dalam artian jika dalam satu kelompok yang berjumlah 4 orang mendapat eksplorasi terhadap 3 lagu baik lagu wajib nasional dan lagu daerah maka untuk satu kelompok yang berjumlah 8 orang mendapat eksplorasi 7 lagu baik lagu wajib nasional dan lagu daerah.

F. Alternatif Pengembangan

Sebagai alternatif pengembangan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan auditori dawai lagu daerah pada mata pelajaran fisika teknik dapat dikembangkan di mata pelajaran lain. Seperti seni budaya dan ekstrakurikuler seni

musik. Hal ini dikarenakan di mata pelajaran tersebut juga mampu diintegrasikan pembentukan nasionalisme melalui cara yang sama.

2. Kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah di setiap apel pagi dapat dibiaskan dalam sekolah satu lingkup kabupaten untuk study banding. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, dapat disisipkan kegiatan berdoa bersama selanjutnya diikuti menyanyikan 1 lagu wajib nasional dan 1 lagu daerah. Dimaksudkan agar selain menjaga kearifan budaya lokal tetapi juga peduli dan memiliki semangat kebangsaan yang dicurahkan dalam bentuk nyanyian.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil implementasi yang dilakukan, simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut ;

1. Inovasi pembelajaran melalui auditori dawai mampu menarik perhatian peserta didik dalam mengeksplorasi pemahaman percobaan untuk menyelidiki senar dengan tingkat kekencangan berbeda. Hal ini terlihat dari cara

semua kelompok mendemonstrasikan dengan variasi pilihan nada awal beserta gesekan dawai yang berbeda. Pola aransemen ulangpun banyak dilakukan, oleh karena itu mampu membuat motivasi kelompok yang satu dengan kelompok yang lain untuk menyelidikan pemahaman tingkat kekencangan senar dawai.

2. Penggunaan auditori dawai lagu daerah mampu meningkatkan pembentukan nasionalisme peserta didik melalui mata pelajaran fisika teknik. Hal ini terlihat dari hasil demonstrasi para peserta didik yang mampu mencari, memahami lirik dengan nada untuk dawai yang berbeda. Tiap kelompok mendemonstrasikan 3 lagu dengan asumsi 2 lagu wajib nasional dan 1 lagu daerah yang dapat menjadi lagu wajib nasional.

3. Penanaman pembentukan nasionalisme melalui tutor sebaya menjadi contoh ataupun model saat demonstrasi sangatlah memicu rasa ingin tau peserta didik lain dalam memahami dan meningkatkan pembentukan rasa nasionalisme. Hal ini terlihat saat kegiatan

menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah waktu apel pagi dengan pioner kelas awal, menjadikan kelas-kelas lain mau bergantian menjadi dirigen untuk memimpin dan mengajak seluruh peserta didik di sekolah menyanyikan bersama. Sebagai bias dari penerapan pembelajaran di kelas sangatlah mampu dijadikan sebagai kegiatan rutinitas seluruh peserta didik di sekolah setiap pagi untuk menyanyikan 1 lagu wajib nasional dan 1 lagu daerah yang dapat menjadi lagu wajib nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N.2007. Mengenal Gaya Belajar. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Perpustakaan UM.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. Prosedur Penelitian Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono,2006. Belajar Dan Pembelajaran. Jakata : Rineka Cipta.
- Hasan, H.(2008). Evaluasi Kurikulum. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, dkk. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : UNESA-University Press.
- Kardi dan Nur. 2005. Pengajaran Langsung. Surabaya : UNESA – Univerity Press.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2009. Pengembangan Kompetensi lintas Kurikulum. (Online),(<http://www.puskur.or.id/kurikulum.shtml>), diakses 06 juni 2011.
- Sadiman, Arif, dkk. 2006. Media Pendididkan (Pengertian, pengembangan dan pemanfaatan). Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Saukah, Ali dkk. 2003. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (4th ed). Malang : Universitas Negeri Malang.
- Slavin, Robert E. 1995. Cooperative Learning Second Edition. Singapore: Allyn and Bacon.
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Bandung : PT. TARSITO.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung : CV. ALFABETA.

**MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN, JUJUR DAN CERMAT MELALUI
MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* BERBANTUAN MATRIK *ASSESMENT*
PADA MAPEL PRODUKTIF KELAS XII TTK SMK NEGERI 1 SEWON
TAHUN 2016**

Dwi Ermavianti Wahyu Sulistyorini
ermasuharson@gmail.com
SMK Negeri 1 Sewon

ABSTRAK

Penyusunan laporan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan dan cara implementasi model *explicit instruction* berbantuan matrik *assessment* untuk membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif Perawatan Wajah dengan Teknologi.

Laporan ini disusun dengan metode deskriptif empirik pada saat mengajar pembelajaran praktik pada kelas XII Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 1 Sewon. Metode pengumpulan data menggunakan matrik, angket, lembar observasi, dokumentasi, foto dan video. Penyusunan laporan ini juga berdasarkan pada perencanaan pendidikan karakter yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindaklanjut kegiatan.

Aplikasi matrik *assessment* pada mata pelajaran praktik perawatan wajah dengan teknologi ini mampu membangun karakter disiplin, jujur dan cermat pada diri siswa. Hasil yang diperoleh pada implementasinya ternyata karakter disiplin belum berkembang pada diri siswa, karakter jujur dan cermat mulai berkembang setelah kegiatan ini. Sebagai tindaklanjut hasil pembelajaran adalah pembiasaan pada diri siswa dengan memberikan *cek list self assesment* setiap pembelajaran sehingga siswa dapat mengontrol dirinya tanpa disuruh oleh guru. Matrik *assessment* ini dapat dikembangkan pada semua mata pelajaran praktik.

Kata kunci: *character building*, disiplin, jujur, cermat, model *explicit instruction*, matrik *assessment*.

PENDAHULUAN

Pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2016 disampaikan bahwa keterampilan utuh yang dibutuhkan oleh anak-anak Indonesia di abad 21 ini mencakup 3 kompetensi yaitu kualitas karakter, kemampuan literasi dan kompetensi. Karakter terdiri dari 2 bagian, pertama karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral adalah antara lain adalah nilai Pancasila, keimanan, ketakwaan integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih, sopan santun. Karakter kinerja adalah kerja keras, ulet, tangguh, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi dan kepemimpinan. Keseimbangan karakter baik ini akan menjadi pemandunya dalam menghadapi lingkungan perubahan yang begitu cepat.

Sebagai salah satu SMK Negeri terbesar kelompok pariwisata di Kabupaten Bantul, senantiasa mendukung tercapainya tujuan mulia dari pendidikan yang tidak hanya pandai secara keterampilan, tetapi juga pengetahuan dan cerdas dalam bersikap. Mampu meluluskan siswa –siswa yang berkarakter adalah tujuan utama dari diselenggarakannya pendidikan, hal ini

sejalan dengan kebutuhan industri pada tamatan SMK adalah 30% keterampilan dan 70% merupakan sikap (*attitude*). Tidak akan berguna apabila seseorang yang pandai dan terampil tetapi tidak disiplin, lamban, dan pemalas. Pada Visi Misi SMK N 1 Sewon yaitu: Mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, berkarakter, profesional, berwawasan lingkungan dan berdaya saing global. Pada tujuannya pun tercantum; “Mengembangkan berbagai kegiatan berbasis karakter dan budaya bangsa.

Menyikapi hal tersebut, sebagai pengampu mata pelajaran produktif kejuruan kecantikan kulit mengamati siswa dengan seksama, mengapa setiap mengikuti pembelajaran praktik siswa dalam aplikasinya manajemen waktu buruk/ kurang disiplin, sering meniru pekerjaan temannya/ ikut-ikutan dan mencontek, terkesan jika praktek terburu-buru dan kurang cermat. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, kondisi siswa pada saat mengikuti KBM tampak sebagai berikut: (1) kurang cermat dalam mengikuti pembelajaran praktik hasilnya selalu biasa saja, tidak ada yang istimewa atau menonjol; (2) siswa terkesan mengikuti praktik hanya untuk mendapatkan nilai KKM; (3) siswa tidak

begitu peduli akan hasil karya dari praktiknya, terlihat ketika KBM siswa tampak terburu-buru; (4) manajemen waktu buruk, selalu terlambat dalam memulai dan mengakhiri pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan; (5) kurang cermat dalam praktek; (6) tidak peduli kelanjutan setelah mereka praktik, jadi belum memahami untuk apa sebenarnya siswa mempelajari materi tersebut dan (7) kurang runtut dalam mengikuti langkah kerja praktik kejuruan.

Dengan melihat kondisi di atas perlu kiranya guru melakukan suatu inovasi pembelajaran yang membangun semangat siswa untuk memiliki karakter yang disiplin, jujur, dan cermat. Pembelajaran praktek peminatan kejuruan merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sebagai *character building* bagi siswa pada mata pelajaran ini, dibangun dari pembelajaran yang berlandaskan karakter disiplin, jujur dan cermat. Untuk memantau perkembangan tersebut diaplikasikan matrik assessment sebagai inovasi penilaian yang dapat dilakukan sendiri oleh siswa pada praktek perawatan wajah dengan teknologi.

Rumusan Masalah dari laporan ini adalah 1) Apakah dengan model *explicit instruction* berbantuan matrik assessment dapat membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif?; 2) Bagaimana implementasi model *explicit instruction* berbantuan matrik assessment dapat membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif. Dengan tujuan 1) Mendeskripsikan tentang pelaksanaan model *explicit instruction* berbantuan matrik assessment untuk membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif; 2) Mendeskripsikan tentang cara implementasi model *explicit instruction* berbantuan matrik assessment untuk membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif.

PEMBAHASAN

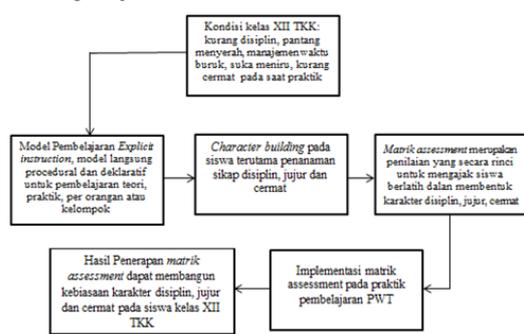
Penyusunan laporan ini menggunakan beberapa teori yang mendukung diantaranya: Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini akan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir,

bersikap, dan bertindak (Kemendiknas: 2010:3). Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi masa mendatang. Nilai-nilai itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan kita dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu sehingga berkembang menjadi karakter baru bangsa. Selanjutnya adalah *Explicit Intruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009:127). Arend dalam Trianto (2010:41) menjelaskan bahwa model *Explicit Intruction* disebut juga dengan *direct instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model *Explicit Intruction* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran

yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah. Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa (Kemendikbud: 2015). Pada standart nasional pendidikan, penilaian pendidikan merupakan salah satu standart yang bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian siswa secara profesional terbuka, edukatif, efektif, efiisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan pelaporan hasil penilaian siswa secara obyektif, akuntabel, dan informatif. Matrik *assesment* merupakan sistem penilaian yang digunakan oleh industri atau Lembaga Sertifikasi untuk menentukan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang sesuai bidangnya. Matrik ini merupakan Perangkat *Assesment* berupa instrumen dan prosedur yang dipergunakan untuk mengintepretasikan bukti-bukti dan

membuat *assesment* apakah berdasar bukti-bukti tersebut yang bersangkutan kompeten atau belum kompeten (BNSP: 2010).

Berikut adalah kerangka berpikir implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran praktik dengan menggunakan matrik *assesment*.



Bagan 1 kerangka berpikir

Inovasi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah aplikasi matrik *assesment* pada mata pelajaran praktik kejuruan. Pada pembahasan hasil implementasi matrik *assesment* pada mata pelajaran perawatan wajah dengan teknologi adalah sebagai berikut;

1. Pelaksanaan pembelajaran (pertemuan 1 s.d 3)

Kegiatan pagi ini diawali dengan berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kemudian guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dilanjutkan mengecek kehadiran siswa, ternyata ada 10 orang siswa terlambat masuk kelas.

Guru meminta siswa untuk minta surat ijin masuk kelas. Selama 3 kali pertemuan guru masih menemui siswa yang terlambat. Dan sesuai dengan aturan di sekolah siswa wajib meminta ijin kepada guru piket dan membawa surat ijin untuk dapat masuk di dalam kelas. Guru senantiasa mengingatkan pada siswa untuk hadir tepat waktu dan datang di sekolah sebelum jam 7 pagi.

Siswa yang datang terlambat lebih dari 15 menit, diminta menunggu di luar kelas dan hanya diperkenankan masuk kelas dengan membawa surat ijin dari guru piket. Jika dilihat frekwensinya semakin lama semakin berkurang siswa yang dapat terlambat. Dalam hal ini guru berupaya menanamkan disiplin kepada siswa.

Selanjutnya guru akan mulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan untuk mereview kembali materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang dipelajari hari ini (6 orang siswa tidak membawa matrik/ buku ajar) hampir 50% siswa jika ditanya guru tentang materi sebelumnya tidak dapat langsung menjawab dengan tepat. Guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan deklaratif alat, prosedur kerja, dan SOP perawatan wajah. Diharapkan

siswa memahami dan mengingat semua materi yang telah disampaikan guru sehingga tidak ada kesulitan pada saat mengaplikasikan matrik *assesment*.

Tahapan pertama dalam pembelajaran ini adalah guru menerangkan tentang implementasi pendidikan karakter pada praktik Perawatan Wajah Dengan Teknologi. Untuk penekanannya siswa dilatih untuk belajar cermat, jujur, dan tepat waktu melalui matrik *assesment* yang digunakan pada saat praktik.

Sebelum memulai praktik, guru mendampingi dan membimbing siswa dalam melakukan persiapan kerja. Guru juga menjelaskan secara detail bahwa setiap tindakan yang dilakukan mendapatkan skor, dan jika tidak dilakukan atau ada tindakan yang kurang tepat maka tidak memperoleh skor. Banyak siswa yang sebenarnya terampil tetapi mengabaikan hal-hal kecil dalam SOP yang akhirnya membuat siswa tidak memperoleh skor maksimal, seperti lupa melepas perhiasan, memotong kuku, bermake-up tipis, membuang sampah dan sebagainya. Hal ini merupakan penanaman karakter cermat agar sesuai dengan SOP.



Gambar 1. Siswa mengaplikasikan matrik pada perawatan wajah

Gambar di atas adalah kegiatan siswa sedang melaksanakan praktik perawatan wajah dengan aplikasi matrik *assessment*, sekaligus penanaman karakter melalui tindakan yang dilakukan. Siswa yang berdiri berperan sebagai *asses*i (operator), dan siswa yang duduk berperan sebagai *assessor* (penilai/pengamat). Siswa yang berperan sebagai *assessor* tugasnya adalah duduk di depan *asses*i dan menyimak semua kegiatan yang dilakukan pada saat praktik. Diperlukan kecermatan agar tindakan yang dilakukan *asses*i runtut dan sesuai SOP. Oleh Karena itu *assessor* harus hafal dan paham uraian kerja perawatan wajah. selain itu diperlukan kejujuran dalam menilai dan mengomentari berupa tulisan yang tertuang dalam matrik kesalahan yang dilakukan oleh *asses*i. *Assessor* juga mencatat waktu pengerjaan perawatan wajah, mulai dan berakhir pukul berapa.

Pada siswa yang berperan sebagai assesor diperlukan kedisiplinan yang tinggi agar dapat praktik tepat waktu, tidak mengulur waktu dengan berbicara atau bercanda. Sebaiknya siswa membuat perencanaan yang tepat dalam jobsheet agar waktu kerja sesuai dan tepat waktu. Selain itu *assesor* juga harus cermat dalam mengerjakan perawatan wajah, agar tidak ada tindakan dalam SOP yang terlewat hingga tidak memperoleh skor.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan ke 4-6

Pada pertemuan ke 4, 5 dan 6 guru melakukan evaluasi lisan tentang aplikasi matrik *assessment* terhadap perubahan karakter yang dialami siswa. Beberapa siswa menyatakan masih bingung tentang SOP yang berkaitan dengan kecermatan. Guru membagikan rubrik dan kembali menjelaskan matrik melalui *powerpoint* secara rinci. Guru memberikan evaluasi terhadap matrik siswa yang telah diisi tetapi tidak sesuai dengan rubrik dan lembar observasi karakter yang akan dibangun.

Setelah dirasa penjelasan guru cukup, siswa tidak ada yang bertanya maka kegiatan dilanjutkan kembali dengan praktik perawatan wajah dengan aplikasi matrik *assessment*. Siswa

berkelompok, 1 orang menjadi pelanggan, 1 orang menjadi penilai, dan seorang lagi menjadi terapis.

- a. Kegiatan praktik dimulai dengan siswa menuliskan waktu mulai bekerja terapis (*assesor*). Dalam praktik perawatan wajah dengan teknologi dibutuhkan waktu 120 menit. Jika siswa lebih dari waktu yang ditentukan maka harus dituliskan alasan mengapa siswa tidak tepat waktu.
- b. Siswa yang berperan sebagai penilai (*assesor*) diminta duduk di depan assesor dan pelanggan, diminta untuk konsentrasi mengamati kegiatan yang dilakukan *assesor* harus sesuai SOP. Menuliskan komentar dalam matrik tentang kegiatan yang dilakukan *assesor* apabila tidak sesuai dengan SOP. *Assesor* harus cermat mengamati *assesor*, dan jujur dalam menuliskan komentar tanpa takut dimarahi atau dendam.
- c. Kejujuran dipegang teguh ketika pelaksanaan praktik ini, tidak ada istilah karena berteman kemudian dapat menilai dengan tidak jujur dan tidak seksama. Justru karena menjunjung tinggi nilai kejujuran maka siswa patuh dan tidak

mengulangi kesalahan yang sama pada praktik selanjutnya.

- d. Siswa yang mengalami kesulitan dan belum paham dibantu oleh temannya yang sudah menguasai materi, misalnya belum hafal gerakan pengurutan solusinya adalah dengan memandu temannya tersebut sehingga pada saat menjadi *assesi* dapat menguasai gerakan pengurutan pada saat praktik. Ketika dia menjadi *assesor* harus hafal gerakan pengurutan sehingga dapat menilai dengan cermat. Bagaimana seorang assesor bisa menilai dengan tepat ketika dia sendiri tidak paham SOP dari perawatan.
- e. Guru mendampingi siswa praktik, mengamati kegiatan yang dilakukan assesi dan assesor kemudian memberikan catatan kecil sebagai bahan evaluasi.

Pada pembelajaran ke 4, 5 dan 6 ini siswa lebih cermat dan teliti, terlihat dari komentar dan catatan yang ada pada matrik. Siswa juga lebih sedikit berbuat curang atau kesalahan karena telah berkomitmen untuk menilai teman dengan menggunakan matrik apa adanya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Siswa juga berkomitmen untuk tidak marah atau dendam ataupun sakit hati

ketika dinilai sesuai kegiatan. Guru telah memberikan pemahaman bahwa kegiatan ini tidak hanya praktik dengan hasil baik tetapi siswa juga lebih disiplin, jujur dan cermat yang muara akhirnya adalah siswa tidak saja kompeten tetapi juga berkarakter.

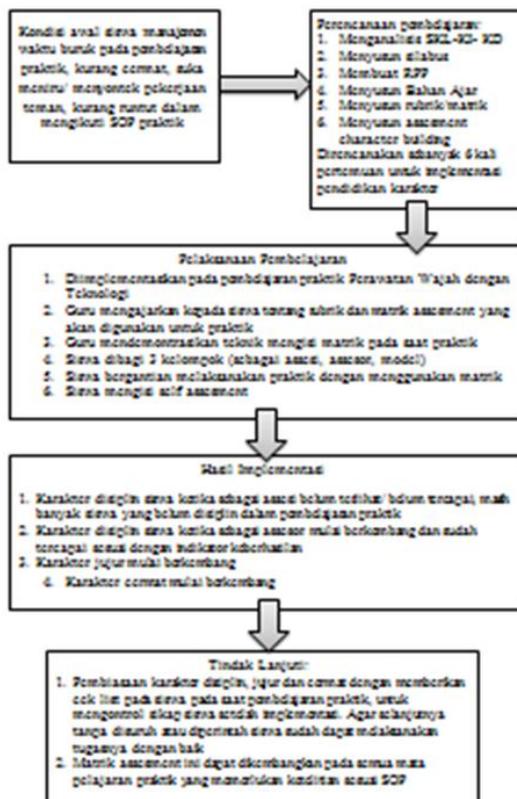
3. Evaluasi

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan implementasi matrik assesment pada praktik perawatan wajah dengan teknologi, ditemukan berbagai kendala sebagai berikut:

- a. Pada saat melakukan praktik dengan aplikasi matrik assesment siswa mengalami kesulitan ketika menjadi assesor (penilai). Hal ini terjadi ketika siswa tersebut tidak paham SOP yang ada pada matrik tentu saja tidak dapat menentukan dengan tepat mana yang benar dan mana yang salah.
- b. Siswa lambat dalam menyiapkan peralatan yang digunakan untuk praktik, cenderung banyak berbicara atau bergurau ketika akan mulai praktik, sehingga akan terlambat pada saat mulai mengerjakan tugasnya.
- c. Siswa dalam mengisi matrik kurang teliti, menuliskan skor, menjumlah, maupun menuliskan waktu.

- d. Siswa kurang cermat ketika praktik perawatan wajah, tampak ketika membersihkan wajah pelanggan tidak bersih maksimal, kurang rapi dalam pengolesan masker, kurang tepat ketika melakukan *peeling*, sanitasi tangan, dan melakukan persiapan pribadi.
- e. Tidak terbiasa membaca materi setiap kali akan melakukan praktik atau pembelajaran

Berikut merupakan *flow chart* hasil implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran praktik.



Pencapaian indikator dari kegiatan ini adalah sebanyak 70% siswa terbangun karakter disiplin, jujur dan cermat melalui matrik assesment pada mata pelajaran produktif, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Kriteria	Jumlah siswa	prosentase	Ketercapaian
Disiplin (sebagai asesi)	19 org	63.3%	Belum
Disiplin (sebagai asesor)	26 orang	86.7%	Tercapai
Jujur	29 org	96.7%	Tercapai
Cermat	22 orang	73.4%	Tercapai

Hasil yang diperoleh dari implementasi matrik *assesment* pada pembelajaran guna untuk membangun karakter siswa adalah sebagai berikut; 1) siswa yang berperan sebagai *asesi* cenderung kurang cermat dan kurang disiplin, jika guru tidak memberikan aba-aba untuk mulai bekerja siswa juga tidak ada inisiatif untuk memulai, ketika praktik terkadang kurang cermat dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan SOP; 2) ketika siswa berperan sebagai *asesor*, siswa cenderung kurang jujur dalam memberikan penilaian kepada temannya, kurang cermat dalam mengisi matrik, kurang disiplin dalam menentukan waktu yang dibutuhkan *asesi*; 3) melalui pengamatan guru secara garis besar keseluruhan siswa di kelas perilaku karakter disiplin, jujur dan cermat mulai terlihat dan mulai berkembang pada diri siswa, meskipun

masih ada beberapa siswa yang masih terlambat dan tidak tepat waktu, kurang cermat dalam bekerja, dan kurang jujur dalam mengerjakan pekerjaannya. Tentu saja dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat membangun karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran dengan aplikasi matrik assesment ini, walaupun sepertinya mudah tetapi memiliki beberapa kendala diantaranya; 1) siswa yang berperan sebagai penilai (*assesor*) jika tidak belajar dan memahami rubrik/ matrik dengan benar maka akan kesulitan dalam menilai; 2) siswa yang malas dan tidak hafal SOP biasanya cenderung tidak jujur dalam melakukan praktik, seperti tidak hafal urutan kerja dan sebagainya; 3) siswa yang kurang cermat akan banyak memiliki cacatan dan skor yang rendah. Sedangkan keuntungan dari aplikasi matrik ini adalah; 1) praktik siswa jelas dan memiliki panduan sehingga tidak salah langkah; 2) mudah dalam memberikan penilaian karena hanya ada 2 pilihan dikerjakan mendapat nilai, tidak dikerjakan artinya nol; 3) siapa saja dapat menggunakan matrik ini sebagai panduan.

Banyak faktor yang mendukung kegiatan ini menjadi lancar yaitu siswa yang antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, teman sejawat senantiasa mendampingi untuk sharing dan berbagi tentang aplikasi matrik, daya dukung sarana prasarana di sekolah lengkap.

Setelah siswa dan guru mengalami bersama-sama pembelajaran dengan mengaplikasikan matrik assesment ini ternyata melakukan praktik lebih mudah dibandingkan dengan membiasakan siswa untuk disiplin, jujur dan cermat. Merubah perilaku atau karakter siswa tidaklah mudah, tetapi pembiasaan hal baik dan memberikan contoh kepadanya perlahan-lahan akan membantu siswa dalam berperilaku yang lebih baik. Tindak lanjut yang dilakukan setelah aplikasi matrik ini adalah dengan memberika siswa *chek list self assesment* pada saat pembelajaran untuk mengingatkan siswa agar selalu bekerja sesuai SOP. Siswa diperbolehkan mengisi cek list ini setelah pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melakukan pembiasaan tanpa diperintah siswa dapat melakukan sendiri.

Dalam pembuatan matrik *assesment* beserta rubriknya memang terasa susah dan merepotkan diawal, tetapi ketika

matrik telah dibuat bermacam-macam sesuai kebutuhan maka guru dengan mudah mengajarkan kepada siswa yang selanjutnya digunakan untuk penilaian praktik. Matrik *assesment* ini sistimnya dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran praktik. Baik yang bersifat prosedural maupun produk yang menonjolkan hasil akhir. Dalam pengembangan matrik ini guru dapat menyusun sesuai dengan kelas dan hasil yang diinginkan. Pada kesempatan ini pula untuk membagi pengalaman dengan rekan-rekan sejawat, maka dilakukan sosialisasi dengan MGMP di tingkat Provinsi pada mata pelajaran serumpun.

PENUTUP

Membangun karakter disiplin, jujur dan cermat melalui model *exlicit instruction* berbantuan matrik *assesment* ini diterapkan dengan cara mengajarkan kepada siswa tentang rubrik dan matrik *assesment* pada pembelajaran praktik, siswa diminta membaca dengan cermat agar dapat diaplikasikan dengan mudah ketika praktik. Siswa juga dibuatkan *self assesment* untuk mengukur perilaku dirinya dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Guru mengamati karakter siswa dengan panduan form implementasi pendidikan karakter, gerak

gerak siswa ketika melakukan praktik maupun pembelajaran di kelas. Dalam implementasinya siswa dibagi menjadi kelompok kecil @3 orang dalam tiap kelompok, dengan peran 1 orang sebagai operator (*assesesi*), 1 orang sebagai penilai (*assesor*), dan 1 orang sebagai model. Secara bergiliran siswa akan berlatih menggunakan matrik. Model *explicit instruction* digunakan guru sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran praktik di kelas.

Setelah melaksanakan kegiatan ini, pengalaman dari peneliti bahwa matrik assesment ini mudah digunakan dan heunggulannya dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran praktik yang memerlukan sistim penilaian secara runtut dan rinci. Memang akan sulit diawalnya untuk menyusun matrik dan rubrik ini, tetapi akan mudah pada akhirnya, jika dibutuhkan kita tinggal memperbanyak dan seandainya ada revisi tinggal mengganti bagian yang akan direvisi.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP, 2010, Modul Pengembangan Pelatihan Mengembangkan Perangkat Assesmen, Jakarta.
- Heri Gunawan, 2014, Pendidikan Karakter Konsep dan

- Implementasi, CV Alfabeta, Bandung.
- Jumanta Hamdayama, 2002, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2015, P4TK Bisnis dan Pariwisata, Depok Tangerang.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Balitbang PUSKUR, Jakarta.
- Kunandar, 2008, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Made Wena, 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta : Bumi Aksara.
- Masriam Bukit, 2014, Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan Dari Kompetensi ke Kompetisi, CV Alfabeta, Bandung.
- Mulia, Siti Muzdalifah, 2013, Karakter Manusia Indonesia Butir-butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda, Nuansa Cendekia, Bandung.
- Yasa Eka Marta I Wayan. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan CD Interaktif untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Multimedia dalam Pembelajaran Audio Digital di SMK TI Bali Global Singaraj. Jurnal Karmapati pada [\[undiksha.com\]\(http://undiksha.com\) diakses tanggal 23 Maret 2013.](http://www.pti-</p></div><div data-bbox=)

MODEL BENING TERHADAP *CURIOSITY* DAN KEJUJURAN DI KELAS XII IPS 1 SMA N 1 PAKEM TAHUN 2016/2017

Dwi Hartini

buduwi@yahoo.co.id

SMA Negeri 1 Pakem Sleman

ABSTRAK

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan mengintegrasikan materi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Integrasi karakter *Curiosity* dan kejujuran dalam mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran Bening efektif untuk meningkatkan karakter *Curiosity* dan kejujuran, tetapi model ini tidak akan berjalan baik tanpa ada penyiapan peserta didik secara mental dan emosional. Karakter *Curiosity* (rasa ingin tahu) dan Kejujuran harus dipaksakan kepada peserta didik agar mereka merasaterpaksa melakukannya. Kebiasaan baik ini jika dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah budaya sehingga harus dibuat sebuah formulasi pelaksanaan pendidikan karakter yang melibatkan semua pihak, baik dari instansi formal maupun informal. Pengembangan dan pembudayaan arakter *Curiosity* (rasa ingin tahu) dan kejujuran ini menjadi tanggung jawab semua pihak.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran seharusnya dibuatkan sebuah sistem sederhana oleh pemerintah, sedangkan pelaksanaan dan pengembangannya diserahkan kepada sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi dari masing-masing sekolah. Guru dan stake holder sekolah harus dibekali dengan pemahaman karakter dan cara mengimplementasikannya kepada peserta didiknya. Pendidikan karakter tidak akan selesai dikembangkan dalam hitungan minggu, bulan bahkan tahun. Pendidikan karakter akan menjadi pelajaran seumur hidup bagi setiap manusia.

Kata Kunci: Model Bening, *Curiosity*, Kejujuran.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya semua warga negara berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-

bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar. Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan

karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (jurusan) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, termasuk di SMA Negeri 1 Pakem. Bahkan sebagai pelaksana kurikulum 2013, di SMA Negeri 1 Pakem terdapat Matematika Wajib untuk semua kelas dan Matematika Peminatan khusus untuk program IPA dengan jumlah jam tatap muka yang banyak, yaitu 4 jam tatap muka untuk Matematika Wajib dan 3 jam tatap muka untuk Matematika Peminatan. Dengan kondisi ini maka dinilai sangat perlu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Matematika.

Selain integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Matematika, diperlukan pula integrasi ICT dalam pembelajaran Matematika di kelas. Salah satu contoh integrasi ICT dalam pembelajaran Matematika adalah menggunakan model *Bening*.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan,

aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Konsep-konsep dalam matematika terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks. Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna.

Hal ini khususnya terjadi pada peserta didik SMA, kenyataannya hanya beberapa peserta didik kelas XII Program IPS SMA N 1 Pakem yang dapat mencapai kompetensi dasar secara utuh. Namun demikian, kenyataan menunjukkan umumnya peserta didik merasa asing, jenuh, dan sebel dengan mata pelajaran ini. Peserta didik merasa tidak senang dengan pelajaran Matematika. Lain halnya dengan mata pelajaran yang lain seperti Olahraga, Seni Budaya, TIK. Bahkan, jika ada pengumuman bahwa pelajaran ini kosong, para peserta didik merasa bahagia. Peserta didik umumnya tidak memiliki semangat dan motivasi ketika mengikuti pelajaran Matematika. Akibatnya prestasi belajar Matematika peserta didik tidak memuaskan. Oleh

karena itu, perlu dicari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Jika tidak diselesaikan, situasi ini akan membahayakan kelak ketika peserta didik harus mengikuti ujian akhir atau setelah mereka melanjutkan pendidikan berikutnya.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas, adalah penerapan model *Bening*, yaitu model pembelajaran Matematika *e-learning* berbasis ICT dalam. Model *Bening* ini diindikasikan sangat baik diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena menuntun anak untuk belajar suatu mata pelajaran dengan runtut, menambah rasa ingin tahu dan meningkatkan kejujuran. Model Pembelajaran *Bening* mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya yang berbasis ICT. Model *Bening* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesama sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Pemilihan media pembelajaran dengan interaktif berbasis ICT

diharapkan menimbulkan minat sekaligus kreativitas dan motivasi peserta didik dalam mempelajari matematika. Dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran, peran media juga tidak bisa diabaikan. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap pembelajarannya.

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Bening* terhadap *Curiosity* dan Kejujuran dalam Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Pakem.

2. Rumusan Inovasi yang Ditawarkan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana *Curiosity* siswa menggunakan model *Bening* di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Pakem?
- b. Bagaimana Kejujuran siswa menggunakan model *Bening* di

kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Pakem?

3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peserta didik, guru, dan sekolah. Bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Matematika peserta didik meningkat dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

Bagi guru sebagai peneliti, hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat dalam rangka peningkatan kompetensi mengajar. Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui *Curiosity* dan kejujuran siswa menggunakan model *Bening* di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Pakem pada mata pelajaran Matematika.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

- a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa
Sebuah data dan fakta hasil dari *survey* litbang Kompas, dalam pendidikankarakter.com, disampaikan bahwa 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004 – 2011, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota

DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. Setelah membaca fakta tersebut membuat banyak pihak terhenyak dengan kelakuan para pejabat negara. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan terutama di lembaga pendidikan, baik dari jenjang dasar maupun jenjang perguruan tinggi. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa, bahkan lansia. Hal ini sangat mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Jika pendidikan karakter tidak dikuatkan dan dikembangkan dengan baik, maka bangsa Indonesia akan menghadapi bencana pendidikan di masa yang akan datang. Sekarang saja di dunia pendidikan telah dilanda krisis pengkaderan anak, banyak generasi yang membangun badannya bukan membangun jiwanya. Banyak anak pintar tetapi tidak dilandasi dengan karakter yang baik.

Menurut Ratna Megawangi (2004:95), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya.

Menurut Muhammad Yaumi (2014:8), pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya dan usaha yang disengaja untuk membudayakan perbuatan baik. Kesengajaan ini berawal dari dipaksa, terpaksa, biasa, budaya. Seseorang mempunyai karakter yang baik diawali dengan pemaksaan dahulu, biasanya dipaksa oleh keadaan dan lingkungan. Setelah pemaksaan, orang akan merasa terpaksa melakukan karakter baik. Keterpaksaan itu jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan. Selanjutnya kebiasaan itu jika dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan kontinu akan menjadi sebuah budaya.

Banyak pendidik bertanya-tanya, bagaimana menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Pertanyaan ini

memunculkan suatu pertanyaan besar tentang bentuk nyata pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan untuk menelaah lebih jauh, mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut.

Dalam pelaksanaan menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah harus diawali dengan membuat sebuah program perencanaan menjadi sebuah alur dan cara berpikir yang komprehensif untuk mengembangkannya. Dengan adanya program perencanaan ini diharapkan nantinya pendidikan karakter tidak dikembangkan secara spontan dan tidak terarah, tetapi dikembangkan dan dibudayakan dalam alur dan tujuan yang jelas.

Menurut Doni Koesoema A (2015: 156), komponen-komponen yang relevan untuk pembentukan dan pembudayaan karakter individu diantaranya adalah:

- Unsur pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang baik, benar, adil dan indah.
- Unsur motivasi individu dalam melaksanakan sebuah tindakan sebagai bentuk nyata kegiatan dari proses penanaman nilai pribadi.

- Pendekatan praktis yang relevan bagi pembentukan karakter.
- Tatacara evaluasi yang kuat agar individu dapat senantiasa memonitor perkembangan mereka sendiri dalam membentuk diri menjadi pribadi yang berkarakter.

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Kurikulum pendidikan di Indonesia terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti. Selama ini yang mempunyai kewenangan menilai akhlak mulia dan budi pekerti peserta didik hanyalah guru Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Tetapi dalam pelaksanaannya, guru-guru mata pelajaran tersebut tidak menyeluruh dan mendalam dalam mengungkap dan menilai akhlak mulia dan budi pekerti peserta didik. Oleh karena itu, melalui Kurikulum 2013, penilaian akhlak mulia dan budi pekerti tidak hanya menjadi kewenangan guru Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja, melainkan menjadi tanggung jawab guru semua mata pelajaran.

Berdasarkan Kurikulum 2013, Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai

karakter ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Selain itu, pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Dalam pengintegrasian pendidikan karakter ini diperlukan sebuah inovasi dan pengembangan model pengintegrasian yang tertata dengan baik dan sistematis, dijalankan dengan pengawalan dan pengendalian yang akurat yang akhirnya nanti akan ditemukan sebuah inovasi pendidikan karakter yang bisa didesiminasikan dan di aplikasikan pada semua jenjang pendidikan.

Inovasi dan pengembangan pendidikan karakter, yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, pada mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses

belajar mengajar dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis KI/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis KI/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD yang bersangkutan, karena tidak semua nilai karakter dapat diintegrasikan dalam semua KI/KD. Identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran KI/KD yang bersangkutan, tetapi dengan dilihat, karakter apa yang sesuai dengan KI/KD yang sedang dipelajari.

Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar. Pada kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah

ditentukan melalui analisis KI/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah:

- Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi.

Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.

- Metode pembelajaran

Metode pembelajaran diubah (disesuaikan) agar metode pembelajaran yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan dan membudayakan karakter.

- Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter.

- Bagian penilaian direvisi.

Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif, misalnya: (1) BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tandatanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator). (2) MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten). (3) MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang

dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten). (4) MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

- **Penyiapan Bahan Ajar.**

Bahan ajar dibuat sendiri oleh guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar dari buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana

disebutkan di depan, prinsip-prinsip Blended Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh peraturan Menteri Pendidikan tentang Sistem Penilaian.

Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen

penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala *Likert*).

4) Penutup

Pengembangan karakter di sekolah menengah menjadi sangat penting mengingat pada jenjang inilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula peserta didik mulai sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya. Dengan bekal nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan berikutnya (Marzuqi, 2012: 7 – 12).

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

a. Pelaksanaan

1) Tempat

Penelitian ini dilaksanakan SMA Negeri 1 Pakem, yang berlokasi di Jl.Kaliurang KM. 17,5 Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel

penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS 1 tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 32 peserta didik, terdiri dari 21 peserta didik perempuan dan 11 peserta didik laki-laki. SMA Negeri 1 Pakem berada di pusat kota kecamatan Pakem tetapi peserta didiknya tidak hanya dari kecamatan Pakem saja, namun berasal dari daerah di sekitar Pakem, yaitu dari kecamatan Cangkringan, Ngemplak, Turi, Ngaglik bahkan dari Klaten.

2) Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Agustus – 10 September 2016 selama 4 minggu. Jadwal tatap muka kegiatan belajar mengajar adalah hari Senin jam ke 5 – 6 (10.30 – 12.00 WIB) dan hari Sabtu jam ke 7 – 8 (12.15 – 13.45 WIB).

- Pertemuan I, hari Senin tanggal 15 Agustus 2016

Pada kesempatan ini, guru menjelaskan tentang rencana pelaksanaan internalisasi nilai Kejujuran dan *Curiosity* dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mempersiapkan berbagai peralatan, media pembelajaran dan model pembelajaran. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi peralatan *hardware* dan *software*. Peralatan *hardware*, meliputi:

- Pengambilan data awal peserta didik, yaitu angket karakter yang dimiliki peserta didik tentang kejujuran dan *Curiosity*. Hasil dari angket tersebut adalah :

KATEGORI		
CURIOSITY	JUMLAH	PERSENTASE
Sangat Baik	0	0
Baik	10	31,25%
Cukup	21	%
Kurang	1	3,125%
Tidak Baik	0	0

- menempelkan sticker tentang *Curiosity* dan Kejujuran
- mempersiapkan box kejujuran
- mempersiapkan monitor
- mempersiapkan tim pengelola box kejujuran

Sedangkan peralatan *software* meliputi :

- memastikan semua peserta didik menginstall aplikasi Telegram,
- menyiapkan, membuat konten dan mempublikasikan blog
- mempersiapkan penilaian *online* dengan *Wondershare Quiz Creator* (WQC).

- Pertemuan II, hari Sabtu tanggal 20 Agustus 2016

Pada pertemuan II ini merupakan awal penelitian inovasi pendidikan karakter. Sesuai dengan program

kegiatan penelitian, pada kesempatan ini mulai digunakan model pembelajaran *Bening*. Materi yang dipelajari adalah Barisan dan Deret Aritmetika. Pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat. Barisan dan deret bukan merupakan materi baru di kelas XII, jadi peserta didik tinggal mereview materi dan memperdalam dengan latihan soal.

Pada hari ini box kejujuran belum mulai dijalankan karena peserta didik belum bisa berbelanja. Dikarenakan peserta didik mengikuti les/pendalaman materi persiapan Ujian Nasional pada pagi hari jam ke-0 (06.15 – 07.15 WIB) di hari Senin, Rabu dan Jumat maka barang dagangan pada box kejujuran ini hanya diisi pada hari-hari selain hari untuk pendalaman materi tersebut.

- Pertemuan III, hari Senin tanggal 22 Agustus 2016

KATEGORI			
KEJUJURAN	JUMLAH	PERSENTASE	
Sangat Baik	2	6,25	%
Baik	22	68,75	%
Cukup	8	25	%
Kurang	0	0	%
Tidak Baik	0	0	%

Pada pertemuan ini membahas materi Barisan dan Deret Geometri. Seperti halnya pada pertemuan

sebelumnya, barisan dan deret geometri ini bukan merupakan materi baru, sehingga tinggal mereview dengan latihan soal. Pada pertemuan ini, peserta didik diminta untuk mengakses blog <http://matematikasma.blogspot.co.id/2016/08/bunga-pertumbuhan-dan-peluruhan.html>, mendownload dan mencetak materi tersebut.

- Pertemuan IV, hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2016

Pertemuan ini membahas materi Pertumbuhan. Tahap pendahuluan, peserta didik disampaikan tayangan tentang karakter rasa ingin tahu dan karakter kejujuran. Untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu, peserta didik menerima informasi tentang manfaat materi pertumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lupa guru menanyakan hasil belajar tentang materi pertumbuhan dan hasil cetakan materi pertumbuhan.

Tahap Inti, guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 – 4 peserta didik. Peserta didik menerima lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk didiskusikan dengan teman dalam kelompoknya. Untuk mengerjakan LKPD ini, peserta didik bisa

menggunakan sumber dari materi yang di *upload* di blog atau dari *share file* yang ada di telegram grup kelas. Selain itu dapat membuka *link-link* yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan prinsip model pembelajaran kooperatif, setelah diskusi, perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dalam diskusi kelas. Guru memberikan penguatan materi tersebut.

Tahap penutup, guru memberikan penilaian melalui kuis. Peserta didik diminta untuk mengerjakannya dengan jujur, tidak menyontek dari media apapun, tidak bertanya dan memberikan jawaban kepada teman selama kuis berlangsung. Dalam tahap penutup ini tidak lupa diingatkan untuk membuka kembali blog untuk meng-*update* materi.

- Pertemuan V, hari Senin tanggal 29 Agustus 2016 (Monev Karbang)

Tahap pendahuluan, peserta didik disampaikan tayangan tentang karakter rasa ingin tahu dan karakter kejujuran. Untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu, peserta didik menerima informasi tentang manfaat materi peluruhan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lupa guru menanyakan hasil belajar tentang materi peluruhan dan hasil cetakan materi peluruhan.

Tahap Inti, guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 – 4 peserta didik karena setiap hari peserta didik pindah tempat duduk sehingga kelas tersebut terasa dinamis. Peserta didik menerima lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk didiskusikan dengan teman dalam kelompoknya.

Tahap penutup, peserta didik mengambil kesimpulan bersama-sama dari materi yang dipelajari.

- Pertemuan VI, hari Sabtu tanggal 3 September 2016

Pertemuan ini adalah jadwal pertemuan kelima dari program inovasi pendidikan karakter bangsa. Materi yang dipelajari adalah bunga tunggal. Sebelum kegiatan inisi dimulai, guru membuka blog dan meyakinkan bahwa peserta didik telah membaca materi dalam blog tersebut. Guru juga menyampaikan manfaat dari penghitungan bunga tunggal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesempatan kali ini, guru meminta peserta didik untuk mengisi data penilaian antar teman untuk karakter *Curiosity* (rasa ingin tahu) dan kejujuran. Penilaian antar teman ini berguna untuk mensinkronkan antara

data hasil penilaian diri sendiri dengan penilaian oleh temannya. Hasil dari penilaian antar teman ada dalam lampiran. Dalam setiap tatap muka kegiatan belajar mengajar, tidak lupa dilakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik. Dalam hal ini pengamatan terfokus pada indikator-indikator karakter *Curiosity* dan kejujuran. Selain pengamatan secara langsung, juga dilakukan wawancara dengan peserta didik yang memiliki nilai kuis tertinggi dan terendah. Contoh wawancara dengan peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi atas nama Auliya Kusuma Ardhi dan dengan peserta didik yang memperoleh nilai terendah, Anindita Trie Swastika. Hasil wawancara selengkapnya terlampir.

Kegiatan tatap muka dari kegiatan inti-penutup hampir sama dengan kegiatan sebelumnya.

- Pertemuan VII, hari Senin tanggal 5 September 2016

Pada pertemuan ini peserta didik mempelajari materi Bunga Majemuk. Dalam tahap ini kejujuran dan rasa ingin tahu peserta didik semakin meningkat. Peserta didik mulai terlihat bertanya kepada guru tentang materi yang belum dikuasai. Saat diberikan soal, sikap jujur

peserta didik mulai tampak, peserta didik tidak menyontek, tidak memberikan contekan dan mengerjakan sesuai kemampuan dirinya sendiri.

- Pertemuan VIII, hari Sabtu tanggal 10 September 2016

Pertemuan ini adalah level akhir dari pendidikan karakter bangsa yang terfokus pada *Curiosity* dan kejujuran. Peserta didik diminta untuk mengisi angket *Curiosity* dan Kejujuran. Hasil dari pengisian angket tersebut akan dibahas dalam bab lain laporan ini.

Selain mengisi angket, peserta didik dibimbing juga secara teknis dalam mengerjakan Ulangan Harian *Online* menggunakan *Wondershare Quiz Creator*. Peserta didik dijelaskan cara memulai aplikasi tersebut, alternatif jika tidak ada jaringan internet dan listrik padam. Jika peserta didik menemui kesulitan saat masuk atau mengalami kendala teknis, diharapkan bisa menghubungi guru untuk menentukan penyelesaiannya. Pada kesempatan ini, peserta didik bisa mencoba Ulangan Harian dengan WQC.

Berdasarkan kesepakatan, Ulangan Harian *Online* dilaksanakan pada hari Senin, 12 September pukul 18.00 WIB sampai hari Selasa, 13 September 2016

pukul 18.00WIB. Peserta didik bebas memilih waktunya.

3) KBM dengan Moodel Bening

Kegiatan belajar menggunakan model *Bening* merupakan model pembelajaran *Blended Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan antara model tatap muka dan model pembelajaran secara *online*/dalam jaringan (*daring*). Model *daring* menggunakan blog sebagai pemaparan materi, telegram sebagai wadah diskusi *daring* dan tatap muka menggunakan model kooperatif. Model *Bening* ini digunakan untuk membangun dan mengembangkan karakter *Curiosity* peserta didik.

4) Penilaian dengan *Wondershare Quiz Creator* (WQC)

Wondershare Quiz Creator adalah sebuah program pembuatan soal berbasis *swf* yang dapat digunakan secara *offline* maupun *online*. Pada penelitian ini, WQC digunakan untuk ulangan harian *online*. WQC dipublish ke blog kemudian peserta didik mengerjakan soalnya sesuai dengan kesepakatan dengan guru, yaitu hari Senin 12 September 2016 pukul 18.00 – Selasa, 13 September pukul 06.00 WIB. Soal

ulangan harian online ini dibuka selama 12 jam dan pada malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin dan kejujuran. Melalui ulangan harian online ini diharapkan peserta didik tidak melanggar indikator-indikator kejujuran yang telah ditetapkan, yaitu tidak menjadi plagiat, tidak mencontek, tidak memberi contekan, berani menanggung resiko dan menerima hasil ulangan harian dengan lapang dada. Hasil penilaian dengan WQC terlampir.

- 5) Pengembangan dan pembiasaan karakter *Curiosity* (rasa ingin tahu) dengan LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembar kerja untuk peserta didik yang berisi tentang penggalan-penggalan informasi tentang materi yang sedang dipelajari. Penggalan-penggalan informasi tersebut mengarah kepada suatu aturan atau rumus tertentu. Untuk menyambungkan penggalan informasi dan mengisi rumpang-rumpang yang ada, peserta didik dapat membacamateri di blog yang sudah disampaikan oleh guru. LKPD diberikan kepada setiap peserta didik untuk didiskusikan bersama dengan teman sekelompoknya.

Apabila dari kelompoknya menemukan kesulitan bisa bertanya kepada guru.

- 6) Pengembangan dan pembiasaan karakter jujur dengan pemberian PR dan tugas mandiri/ portofolio

Pekerjaan Rumah dan atau tugas mandiri diberikan kepada peserta didik setiap akhir tatap muka. PR dan tugas tersebut diharapkan diselesaikan sendiri oleh peserta didik dengan harapan peserta didik mempunyai sikap antusias mencari jawaban, berani mencoba mengerjakan, konsentrasi dan fokus dengan yang dipelajari dan tidak menjadi plagiat.

- 7) *Sticker Curiosity* dan *Sticker Kejujuran*

Sticker ini ditempelkan di dinding kelas yang bisa dilihat langsung oleh para peserta didik. Penempelan ini bertujuan agar peserta didik senantiasa memiliki dan mengembangkan karakter *Curiosity* (rasa ingin tahu) dan karakter jujur, tidak hanya dalam mata pelajaran Matematika saja.

- 8) Selalu diingatkan untuk jujur dan memiliki rasa ingin tahu

Peserta didik selalu diingatkan untuk mengembangkan karakter *Curiosity*

(rasa ingin tahu) dan kejujuran dalam setiap kali proses belajar mengajar. Indikator-indikator *Curiosity* maupun kejujuran selalu disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Dengan cara ini diharapkan peserta didik memiliki dan mampu mengembangkan karakter-karakter tersebut.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Berbagai cara dilakukan oleh pihak sekolah dalam membudayakan karakter bangsa Indonesia yang bersifat mendidik dan membangun, diantaranya adalah :

a. Rasa ingin tahu dengan membaca buku pada jam 07.00 – 07.15 WIB

Membaca buku non pelajaran dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.00 – 07.15 WIB dengan ditunggu oleh guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pertama. Dalam jam membaca ini, peserta didik wajib mengisi *resume* bacaan dandi paraf oleh wali kelas atau guru yang menunggu saat itu. Khusus untuk peserta didik kelas XII, jam membaca buku non pelajaran ini dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu dikarenakan selain hari tersebut digunakan untuk pendalaman materi.

Hasil dari *resume* dikumpulkan setiap tanggal 1 perbulannya untuk dikumpulkan kepada wali kelas. Wali kelas mengecek dan mencatat judul buku dari peserta didiknya, selanjutnya hasilnya disampaikan kepada kepala sekolah. Wali kelas bertugas memperhatikan judul buku yang dibaca peserta didiknya, karena jika tidak diperhatikan maka peserta didik cenderung akan membaca novel.

b. Rasa ingin tahu dengan *posting* materi di blog, membaca materi dari internet

SMA Negeri 1 Pakem sebagai pelaksana kurikulum 2013 tahun keempat selalu membiasakan peserta didiknya mengakses informasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik diminta membuka blog gurunya atau membuka blog tertentu yang berhubungan dengan pelajaran. Contoh blog yang direkomendasikan adalah pak-anang.blogspot.com.

c. Box Kejujuran

Box kejujuran dipasang di dua tempat, yaitu di depan kelas XII IPS 1 (di lantai 2) dan di depan kelas XII IPA 1 (di lantai 1). Respon peserta didik dengan adanya box kejujuran ini sangat bagus. Uang dari hasil penjualan tidak

pernah hilang dan tidak pernah minus. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kejujuran peserta didik naik.

d. Diberikan gambaran ilmu pengetahuan terkini dan karakter bangsa

Peserta didik kelas XII sangat disibukkan dengan tugas dan les yang membuat mereka kadang kurang mengetahui perkembangan jaman. Mereka terlalu berkuta dengan materi-materi pelajaran. Dari kenyataan ini, guru harus bisa menyelipkan ilmu pengetahuan yang tengah berkembang saat ini dan hal ini mengandung konsekuensi bahwa guru harus rajin membaca dan meng-*update* ilmunya. Selain ilmu pengetahuan yang sedang berkembang, guru juga menyelipkan karakter bangsa yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

e. Ketahuan menyontek di kelas saat UTS/UAS/UKK/US akan dimasukkan ruang isolasi.

Ruang Isolasi yang dimaksud disini adalah ruangan khusus yang berdekatan dengan ruang penyelenggara pelaksanaan ujian. Ruangan ini dipergunakan apabila ada peserta didik yang membuat gaduh di kelas, tidak berseragam sesuai dengan ketentuan dan menyontek di ruang ujian. Menyontek

yang dimaksud disini adalah membawa catatan ke dalam ruang ujian, tukar menukar lembar jawab dan saling memberikan informasi jawaban ujian ke peserta didik lain.

Dalam ruang isolasi disediakan pengawas khusus, sehingga peserta didik di ruangan tersebut diawasi. Setiap peserta yang masuk ruang isolasi kemudian mengisi berita acara dan menandatangani pernyataan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

Aturan tentang ruang isolasi ini ada dalam tata tertib pelaksanaan ujian dan seminggu sebelumnya telah di sosialisasikan wali kelas kepada peserta didiknya. Sosialisasi ini diharapkan peserta didik tidak melanggar aturan yang ada.

f. Tatib saat UH, UTS, UAS dan US, Menyontek dengan HP, Hp disita dan dikembalikan setelah lulus.

Menyontek dengan menggunakan HP merupakan pelanggaran berat.jika ada peserta didik yang ketahuan menyontek menggunakan HP maka selama pelaksanaan ujian, peserta didik tersebut mengerjakan soalujian di ruang isolasi kemudian HP akan disita untuk disimpan di sekolah. HP bisa diambil oleh orang tua/wali peserta didik saat pengumuman kelulusan kelas XII.

Hukuman ini tidak berlaku pandang bulu, yang berarti bahwa walaupun peserta didik itu kelas XII tetapi mereka melakukan pelanggaran dengan cara mencontek saat ujian dengan menggunakan HP maka HP tetap disita. Begitu juga dengan peserta didik kelas X, apabila mereka melanggar maka HP akan disimpan di sekolah minimal 2 tahun.

4. Hasil Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam inovasi pendidikan karakter bangsa ini mengambil tema tentang penggunaan model *Bening* untuk meningkatkan *Curiosity* dan Kejujuran peserta didik. Hasil dari inovasi ini dapat dilihat dari beberapa data angket Penilaian Diri Peserta Didik yang terkumpul, disajikan dalam tabel berikut.

KATEGORI CURIOUSITY	ANGKET I		ANGKET II		NAIK
	JML SISWA	PERS ENT ASE	JML SISWA	PERS ENT ASE	
Sangat Baik	0	0	0	0	90 (-) 38 %
Baik	10	31,25 %	19	59,37 %	
Cukup	21	65,62 %	13	40,62 %	38 %
Kurang	1	3,125 %	0	0	
Tidak Baik	0	0	0	0	

KATEGORI KEJUJURAN	ANGKET I		ANGKET II		NAIK
	JML SISWA	PERS ENT ASE	JML SISWA	PERS ENT ASE	
Sangat Baik		6,25 %		9,375 %	50 %
Baik	2	68,75 %	3	81,25 %	18,1 8 %
Baik	22		26		

Cukup	8	25 %	3	9,375 %)62 %
Kurang	0	0	0	0	
Tidak Baik	0	0	0	0	

Berdasarkan data diatas, untuk data *Curiosity* dapat dilihat bahwa persentase peningkatan *Curiosity* peserta didik untuk kategori minimal Baik sebesar 90%, sedangkan untuk data Kejujuran dapat dilihat bahwa persentase peningkatan kejujuran peserta didik untuk kategori minimal baik sebesar 68,18%. Berdasarkan indikator keberhasilan program pendidikan karakter bangsa pada Rencana Tindak Lanjut yang dibuat, karakter *Curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik meningkat lebih dari 20% dan Kejujuran peserta didik meningkat lebih dari 20%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *bening* dalam pelajaran Matematika dapat digunakan untuk meningkatkan *Curiosity* dan kejujuran peserta didik kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Pakem tahun pelajaran 2016/2017.

5. Kendala-kendala yang dihadapi

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *bening* dalam pelajaran Matematika dapat digunakan untuk meningkatkan *Curiosity* dan kejujuran peserta didik

kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Pakem tahun pelajaran 2016/2017. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kendala-kendala, diantaranya adalah :

- a. Wifi sekolah di lantai 2 lemot yang menyebabkan peserta didik kesulitan mengakses informasi dari internet.
- b. Peserta didik merasa bosan jika terlalu lama menggunakan model *Bening*, mereka menginginkan variasi model pembelajaran agar tidak monoton.
- c. Peserta didik kurang percaya diri dengan hasil pekerjaannya sendiri, mereka merasa ragu-ragu dengan apa yang sudah diperolehnya.
- d. Motivasi belajar rendah, hal ini dapat dilihat dari kemauan tidak terselesaikannya membaca bahan ajar yang diberikan oleh guru.
- e. Daya juang rendah, yang maksudnya adalah kemampuan bertahan saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal, kemampuan menyelesaikan masalah dengan usaha belajar sendiri dan kemampuan meminimalisir gangguan motivasi belajar. Daya juang rendah diindikasikan dengan mudah menyerah dalam

memecahkan masalah Matematika yang dianggap sulit.

- f. Terlalu banyak tugas sekolah
Tidak bisa dipungkiri bahwa tugas rumah siswa sangat banyak, bahkan bisa jadi semua guru memberikan tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya. Jika peserta didik tidak bisa membagi waktu dengan baik maka peserta didik tersebut akan kehilangan masa kecilnya.

6. Faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala

- a. Saat kegiatan belajar mengajar dalam inovasi ini, guru/peneliti membantu dengan memancarkan mifi (*mobile wifi*) untuk peserta didik.
- b. Adanya pendampingan akademik oleh wali kelas dan didampingi oleh satu guru yang mengajar di kelas tersebut dan diharuskan membuat laporan pendampingan akademiknya minimal 1 kali persemester. Wali kelas dan pendamping akademik diharapkan mampu bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk mendampingi siswa dan memotivasi belajarnya.
- c. Dengan daya juang yang rendah, peserta didik harus dimotivasi dan diberi latihan soal yang berjenjang

- dari yang mudah kemudian meningkat ke soal yang sulit. Selain itu bisa dibentuk kelompok belajar untuk memecahkan permasalahan materi pelajaran.
- d. Tugas yang banyak tidak bisa dihindari, maka peserta didik perlu diberikan dukungan dan pendampingan dalam belajar, baik oleh orang tua, wali kelas maupun guru mata pelajaran.
 - e. Dukungan dari orang tua bagus dan orang tua sangat komunikatif.
 - f. Peserta didik santun, ramah dan komunikasi lancar.
 - g. Tidak ada yang terlibat Narkoba dan pergaulan bebas.
 - h. Tidak terlibat perkelahian
 - i. Tidak ada diskriminasi/*gap* di dalam kelas.
7. Alternatif pengembangan
- a. Alternatif pengembangan dari model *Bening* ini bisa juga digunakan untuk mengintegrasikan dan meningkatkan karakter lain selain *Curiosity* dan Kejujuran, misalnya karakter disiplin, tanggung jawab, motivasi berprestasi dan sebagainya.
 - b. Selain dalam mata pelajaran Matematika, model *Bening* ini bisa diaplikasikan pada mata pelajaran lain dan jenjang yang berbeda karena inti dari model *Bening* adalah penggabungan model pembelajaran tatap muka dengan *daring*.
 - c. Model *Bening* dalam hal penilaian bisa dikembangkan dengan aplikasi penilaian lain yang lebih sederhana dan lebih mudah diakses oleh peserta didik.
 - d. Selain menggunakan blog, guru dapat menggunakan LMS dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya *Schology, Quipper, Moodle, Edmodo* dan sebagainya.
 - e. Pendidikan karakter bisa berkembang dengan menggunakan sebuah ungkapan “Dipaksa, Terpaksa, Bisa, Terbiasa, Budaya”. Karakter *Curiosity* (rasa ingin tahu) dan Kejujuran harus dipaksakan kepada peserta didik agar mereka merasaterpaksa melakukannya. Setelah merasa terpaksa, tanpa terasa mereka melakukannya menjadi kebiasaan. Kebiasaan baik ini jika dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah budaya.
 - f. Harus dibuat sebuah formulasi pelaksanaan pendidikan karakter yang melibatkan semua pihak, baik dari instansi formal maupun informal. Pengembangan dan

pembudayaan arakter *Curiosity* (rasa ingin tahu) dan kejujuran ini menjadi tanggung jawab semua pihak.

- g. Peserta didik betul-betul harus ditanamkan karakter yang baik sehingga walaupun diberikan model mengajar apapun, cara ulangan harian apapun, tugas yang banyak, mereka tetap mengerjakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab.
- h. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran seharusnya dibuatkan sebuah sistem sederhana oleh pemerintah, sedangkan pelaksanaan dan pengembangannya diserahkan kepada sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi dari masing-masing sekolah. Guru dan *stakeholder* sekolah harus dibekali dengan pemahaman karakter dan cara mengimplementasikannya kepada peserta didiknya.
- i. Fokus pendidikan karakter adalah membudayakan karakter peserta didik menjadi pola hidup keseharian mereka. Pendidikan karakter tidak akan selesai dikembangkan dalam hitungan minggu, bulan bahkan tahun. Pendidikan karakter akan

menjadi pelajaran seumur hidup bagi setiap manusia.

PENUTUP

Model *Bening* tergolong efektif untuk mengembangkan dan membudayakan karakter *Curiosity* dan kejujuran. Namun didalamnya masih ada beberapa kendala dalam menjalankannya, diantaranya adalah jaringan internet, kesiapan guru dalam membuat media dan bahan ajar, kesiapan siswa dalam menggunakan model pembelajaran baru dan daya dukung dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/> , diakses pada hari Selasa, 20 September 2016 jam 10.29 WIB.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasiannya-dalam-pembelajaran.pdf> , diakses pada hari Selasa, 20 September 2016 jam 03.58 WIB.

http://www.wondershare.com/e-learning/quizcreator/quizcreator_overview.html.

Muhammad Yaumi. 2014. Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Ratna Megawangi. 2004. Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

”SATU BUKU, SATU BULAN” UPAYA MEMBENTUK KARAKTER GEMAR MEMBACA DI SMA NEGERI 2 NEGERIKATON, PESAWARAN, LAMPUNG

Edi Purwanto

SMA Negeri 2 Negerikaton, Pesawaran

ABSTRAK

Inovasi ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa menyebabkan pengetahuan dan wawasan mereka sangat rendah. Hal tersebut sangat berdampak pada proses belajar mengajar di kelas, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini perlu diadakan inovasi, yaitu dengan mewajibkan siswa membaca satu buah buku dalam satu bulan hingga tuntas. Hasil yang didapat dari kegiatan tersebut adalah dari 148 jumlah siswa yang ada di SMAN 2 Negerikaton, 109 siswa telah melaksanakan kewajibannya. Jika dipersentasekan, keberhasilan kegiatan tersebut mencapai 73,64 persen. Adapun siswa yang belum melaksanakan kewajibannya sebanyak 39 siswa, jika dipersentasekan sebanyak 26,36 persen. Setelah kegiatan membaca dilakukan, dilakukan wawancara singkat. Mayoritas siswa mendapatkan pengetahuan baru dari buku yang dibacanya. Adapun jenis buku yang banyak dibaca adalah buku-buku referensi dan pengetahuan umum. Kendala yang dihadapi dalam inovasi ini adalah berkaitan dengan motivasi diri untuk membaca. Siswa belum menyadari betapa pentingnya kegiatan membaca itu dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan terus-menerus memberikan pembinaan, memberikan motivasi kepada siswa bahwa melalui kegiatan membaca akan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang cukup luas.

Kata Kunci: Gemar Membaca, Satu Buku Satu Bulan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Generasi muda, khususnya pelajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan mereka sebagai generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa

pelajar dituntut untuk memiliki karakter yang kuat dalam diri mereka agar kelak dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang besar, adil dan makmur.

Salah satu usaha dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya

pelajar adalah melalui pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan ini, diharapkan dalam diri mereka akan terbentuk karakter yang kuat sebagai bekal meneruskan cita-cita perjuangan bangsa.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Negerikaton, Pesawaran, Lampung, merupakan salah satu sekolah yang berusaha ikut andil dalam membentuk karakter siswanya, salah satunya adalah karakter gemar membaca. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Negerikaton merupakan sekolah yang masih sangat muda, berdiri pada tahun 2011. Secara umum, wawasan dan pengetahuan siswa di sekolah ini sangat rendah. Penyebabnya adalah karena mereka kurang membaca. Kondisi ini diperparah dengan maraknya berbagai tayangan televisi, terutama sinetron dan musik.

Dalam penerimaan siswa baru, SMAN 2 Negerikaton tidak pernah melakukan seleksi. Hal ini dilakukan karena wilayah di sekitarnya tidak banyak memiliki SMP, hanya satu sekolah swasta yang itupun jumlah siswanya sangat sedikit. Saat ini, jumlah rombongan belajar di SMA Negeri 2 Negerikaton sebanyak enam rombongan belajar, dengan jumlah siswa keseluruhan 160 orang.

Hal yang penulis paparkan tersebut tentunya akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut antara lain, pada saat diskusi atau tanya jawab kurang berjalan maksimal karena pengetahuan dan wawasan siswa sangat terbatas. Begitupun dalam pembelajaran keterampilan menulis, siswa kurang dapat mengembangkan tulisan karena pengetahuan dan wawasan, serta kosakata yang dimiliki sangat rendah. Padahal, antara membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat.

Informasi tentang rendahnya kegemaran membaca juga penulis dapatkan melalui tanya jawab dengan siswa. Dalam satu semester, belum tentu mereka membaca satu buah buku hingga tuntas. Kondisi ini tentu saja akan sangat menentukan kualitas siswa, yang notabene mereka adalah generasi penerus bangsa.

Untuk mengatasi masalah rendahnya gemar membaca di kalangan siswa, perlu dilakukan inovasi, yaitu dengan mewajibkan siswa membaca satu buah buku dalam satu bulan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam inovasi pendidikan karakter bangsa ini adalah,

apakah membaca satu buah buku dalam satu bulan dapat membentuk karakter gemar membaca pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Negerikaton, Pesawaran, Lampung?

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai melalui inovasi ini adalah membentuk karakter gemar membaca pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Negerikaton, Pesawaran, Lampung.

Adapun manfaat inovasi ini meliputi manfaat jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Manfaat jangka pendek adalah menanamkan kebiasaan membaca yang selama ini tergolong sangat rendah agar pengetahuan dan wawasan bertambah. Manfaat jangka menengah adalah mempertahankan apa yang telah dicapai pada jangka pendek dengan terus meningkatkannya. Manfaat jangka panjangnya adalah siswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, yang kelak dapat digunakan sebagai penunjang dalam kehidupan siswa baik secara pribadi, maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Kartajaya (dalam Gunawan, 2012:1) menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

Menurut Ekowarni (dalam Zubaedi, 2012:9), pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan cultural. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia.

Philips (dalam Gunawan, 2012:1) menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju

pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Menurut Suyanto (dalam Wibowo, 2012:33) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Pusat Kurikulum dalam Wahyuni dan Ibrahim, 2012:1).

Berikut ini adalah nilai-nilai karakter beserta deskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan karakter yang bersumber pada Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012:43).

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 10. Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta Tanah Air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 12. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman dengan kehadiran dirinya.
 15. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
 16. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya memnecah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa
- Inovasi pendidikan karakter bangsa adalah upaya dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa di sekolah dengan sebuah ide, benda dan atau metode yang unik, berbasis masalah,

relevan, dan berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa/ kearifan lokal.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Di kelas, pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses belajar yang terintegrasi dalam setiap materi pelajaran. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan karakter gemar membaca, guru dapat mengintegrasikannya dengan kompetensi-kompetensi dasar atau materi-materi tertentu, misalnya meringkas isi buku yang dibaca, menulis resensi, menulis karya ilmiah, atau menulis karya sastra.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Kelas/ Pembelajaran Melalui Kegiatan Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter di luar kelas dalam inovasi ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca satu buah buku dalam satu bulan dan membuat ringkasannya. Setelah selesai, dilakukan wawancara singkat berkaitan dengan buku yang dibaca. Dari 148 siswa yang ada di SMA Negeri 2 Negerikaton, Pesawaran, Lampung, sebanyak 109 atau 73,64 persen siswa telah melaksanakan

kewajibannya. Selebihnya, 39 orang atau 26, 36 siswa belum melaksanakan kewajibannya.

4. Kendala-Kendala yang Dihadapi

Kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan inovasi ini adalah berkaitan dengan motivasi untuk membaca. Siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa melalui kegiatan membaca akan banyak manfaatnya, terutama dalam hal menambah pengetahuan dan wawasan. Tidak semua pengetahuan dan wawasan itu diperoleh lewat guru.

5. Faktor-Faktor Pendukung dalam Mengatasi Kendala

Faktor-faktor pendukung dalam mengatasi kendala yang ada meliputi kepala sekolah, guru, pustakawan, orang tua, dan buku. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah secara umum harus dapat menciptakan kondisi yang kondusif terhadap pengembangan minat baca di sekolah. Guru dituntut untuk dapat memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki minat baca yang cukup tinggi. Begitupun dengan orang tua, mereka dapat membangun motivasi membaca siswa di dalam keluarga. Pustakawan pun dituntut untuk dapat membangun

motivasi siswa dalam membaca, misalnya dengan merancang buku-buku yang diminati siswa, mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan pengembangan minat baca melalui perpustakaan, dan memberikan pelayanan yang ramah kepada siswa.

6. Alternatif Pengembangan

Alternatif pengembangan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya menulis kreatif, Kelompok Karya Ilmiah Remaja, atau kompetisi-kompetisi yang berhubungan dengan minat baca.

7. Alternatif Pengembangan

Alternatif pengembangan pendidikan karakter

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan inovasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Berdasarkan inovasi yang telah dilakukan, dari 148 siswa yang ada di SMAN 2 Negerikaton, Pesawaran, Lampung, 109 siswa atau 73, 64 telah melaksanakan kewajibannya, yaitu membaca satu buku dalam satu bulan. Sisanya sebanyak 39 orang

atau 26, 36 persen belum melaksanakan kegiatan tersebut.

- b. Kendala utama yang dihadapi dalam kegiatan inovasi ini adalah berkaitan dengan motivasi. Masih banyak siswa yang belum memiliki motivasi untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung:Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Wahyuni dan Ibrahim. 2012. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter. Malang:Refika Aditama.
- Zubaedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA KONSEP PERMUTASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1 SMAN
4 BANJARBARU TAHUN 2016/2017**

Erni

ernispd49@yahoo.com
SMA Negeri 4 Banjarbaru

ABSTRAK

Pendidikan karakter sekarang ini sangat penting dilaksanakan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita khususnya di sekolah. Agama adalah modal dasar yang harus ditanamkan sejak dini sebagai benteng utama dalam menghadapi arus globalisasi sedangkan komunikasi adalah hal yang mendasar dalam hidup bermasyarakat. Dalam menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam belajar yaitu model pembelajaran kooperatif. Tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik siswa yang meningkat, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas siswa dan guru, dan mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD, serta mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD. Penelitian pendidikan karakter ini menggunakan metode PTK. Adapun jumlah siswa kelas XI IPS 1 sebanyak 30, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, tes, angket, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan persentase dan perhitungan skor perkembangan.

Hasil penelitian menunjukkan, aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD sesuai aspek-aspek aktivitas pendidikan karakter Religius dan Bersahabat / komunikatif dalam pembelajaran kooperatif termasuk dalam kualifikasi sangat baik. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD mengalami peningkatan dan memenuhi ketuntasan klasikal. Rata-rata nilai siswa cenderung meningkat. Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD termasuk dalam kualifikasi sangat baik.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar dan respon siswa.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Adanya Undang-Undang Sisdiknas tersebut menunjukkan betapa pentingnya Negara memberikan pendidikan kepada warganya. Negara mendapatkan amanah yang sangat besar, yaitu membentuk manusia-manusia terdidik yang berbeda sama sekali dengan sebelum mereka masuk ke dunia pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah proses pendidikan tentunya berpengaruh secara signifikan

terhadap masa depan bangsa. Pendidikan tidak hanya sebatas memindahkan ilmu dan pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, pendidikan merupakan aktivitas jasmani dan ruhani yang nantinya membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui benar dan salah bahkan mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukan kebaikan tersebut dimulai dari diri sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas XI IPS 1 dan guru BK serta guru-guru mata pelajaran di SMA Negeri 4 Banjarbaru, diperoleh informasi bahwa dalam proses pendidikan di kelas XI IPS 1 tahun pelajaran 2015/2016 terdapat beberapa permasalahan seperti: Banyak kasus siswa yang melakukan pelanggaran kasus ringan menjadi kasus sedang yang terekam pada buku rekaman pelanggaran tata tertib siswa kelas XI IPS 1 dan hasil analisis menunjukkan banyak nilai siswa hasil ULUM Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya untuk soal permutasi terkategori sulit. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa bekerjasama adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement

Division) merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas maka diadakan penelitian yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Konsep Permutasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Banjarbaru Tahun 2016/2017”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti yaitu bagaimanakah pengintegrasian pendidikan karakter melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep permutasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 4 Banjarbaru tahun 2016/2017?.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep permutasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 4 Banjarbaru tahun 2016/2017.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah, sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, dapat dijadikan informasi dan alternatif model dalam melaksanakan pembelajaran yang berkarakter, tepat dan baik dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika di kelas.
- b. Bagi Siswa, dapat memberikan pengalaman baru siswa tentang pentingnya bererjasama dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD, sehingga melibatkan siswa aktif dan saling berinteraksi.
- c. Bagi Sekolah, memberi masukan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan model dalam kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa
Inovasi Pendidikan yang dikembangkan melalui penelitian ini adalah: mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika dikelas.

Nilai karakter yang menjadi fokus penelitian kali ini karena mempertimbangkan waktu pelaksanaan yang terbatas yaitu sejumlah 2 karakter,

yaitu: karakter Religius dan karakter bersahabat/komunikatif. Pengambilan nilai-nilai karakter tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini karena memperhatikan serta mempertimbangkan kasus-kasus yang terjadi di SMA Negeri 4 Banjarbaru seperti yang telah peneliti paparkan pada latar belakang masalah.

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. (Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan nasional 2010)

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran

pengetahuan, tapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. (Hamka, 2011)

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter bangsa

Implementasi pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD merupakan tindak lanjut dari RTL yang telah dibuat. Dari 18 Pendidikan karakter yang ada, karena mengingat waktu yang diberikan untuk penelitian tidak lama, peneliti melakukan kajian dengan fokus 2 nilai karakter yaitu: Religius dan bersahabat/komunikatif.

Tujuan dari Implementasi karakter Religius yaitu: siswa mengucapkan/menjawab salam sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran, siswa berdo'a dengan sungguh-sungguh, siswa rajin sholat dzuhur berjamaah, dan siswa rajin belajar karena menuntut ilmu merupakan kewajiban agama. Implementasi karakter bersahabat/komunikatif bertujuan: meningkatnya nilai kerjasama siswa dan meningkatnya rasa senang berbicara dan bergaul pada diri siswa.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (2 jam pelajaran). Pertemuan pertama dilaksanakan pada Hari Senin tanggal 5 September 2016 pada jam pelajaran ke-2 dan ke-3, pertemuan kedua dilakukan pada Hari Sabtu tanggal 10 September 2016 pada jam pelajaran ke-6 dan ke-7.

Siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (2 jam pelajaran). Pertemuan dilaksanakan hari Sabtu tanggal 17 September 2016 pada jam pelajaran ke-6 dan ke-7.

Dari hasil penelitian, diperoleh hasil tes awal dan tes akhir pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 5 Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Komponen	Siklus I		Siklus II	
	Tes awal	Tes akhir	Tes awal	Tes akhir
Ketuntasan Klasikal	3,33%	53,33%	56,67%	86,67%

Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal hasil tes akhir siklus I mengalami peningkatan sebesar 50% dan persentase ketuntasan klasikal hasil tes akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 30%. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal hasil tes akhir siklus II lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan pada siklus I, namun sudah

memenuhi ketuntasan klasikal yang diinginkan yakni jika > 85% dari seluruh siswa mencapai ketuntasan skor >75.

Kegiatan belajar siswa dalam proses belajar mengajar siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6 Persentase kegiatan belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Aspek yang dinilai	Persentase kegiatan siswa pada tiap pertemuan		
	Siklus I		Siklus II
	Pertama	Kedua	Ketiga
1. Mengucapkan/Menjawab salam sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran.	95,33	100	100
2. Berdoa sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran.	73	98,67	100
3. Keinginan untuk segera melaksanakan sholat dzuhur apabila waktunya tiba.	73,33	90	100
4. Keaktifan / kesungguhan dalam mengikuti / menyimak pelajaran sebagai bentuk kewajiban menuntut ilmu.	56,67	83,33	94
5. Senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dalam belajar kelompok di kelas.	80	86	94
6. Berani bertanya apabila menemui hambatan tentang materi yang terkait dengan pelajaran.	6,67	62,67	90,67

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Kegiatan Sekolah yang mendukung salah satunya adalah kegiatan Majelis Ta'lim Remaja Al Fitrah SMA Negeri 4 Banjarbaru, dimana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap senin sore jam 15.00 s/d 17.00 Wita. Rangkaian kegiatan rutинnya adalah tadarus Al-qur'an, Ceramah agama dan sesi tanya jawab, dilanjutkan shalat Ashar berjama'ah dan ditutup dengan pengajian tilawah bersama ustadz Sumo.

Adapun program kerja yang dilakukan antara lain: membuat jadwal kebersihan Mushola An Nur, membuat jadwal shalat dzuhur berjama'ah, dan lomba keagamaan seperti lomba azan, ceramah dan mengaji Al-qur'an.

4. Kendala-kendala yang dihadapi

Kendala dalam menanamkan karakter religius adalah kadangkala ada siswa yang belum siap-siap shalat dzuhur ketika istirahat kedua padahal giliran kelas mereka, selain itu tempat wudhu juga masih terbatas sehingga ada sebagian siswa terpaksa masbuk (terlambat sehingga ketinggalan raka'at shalat dzuhur berjama'ah), sedangkan kendala dalam menanamkan karakter bersahabat/komunikatif adalah ada sebagian siswa yang masih malu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat dan ada siswa yang memang pendiam.

5. Faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala

Dukungan peneliti dapatkan dari semua elemen pada SMA Negeri 4 Banjarbaru, baik kepala sekolah, wakil kesiswaan, rekan-rekan guru yang sangat membantu peneliti dengan berbagai masukan serta saran, dan juga siswa

yang dengan sangat senang dan antusias bersedia untuk melakukan aktivitas karakter dalam upaya memperbaiki serta mewujudkan kepribadian yang mencerminkan insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Guru-guru piket biasanya akan mengumumkan bagi kelas yang terjadwal shalat dzuhur serta memberikan kelonggaran bagi siswa yang ingin melaksanakan shalat meski bukan jadwalnya. Guru pengajar juga memberikan izin bagi sebagian siswa yang ingin melaksanakan shalat.

6. Alternatif Pengembangan

Hasil implementasi pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD ini akan diupayakan untuk terus diimplementasikan bukan hanya terbatas pada 2 nilai karakter, namun akan peneliti kembangkan hingga ke-18 nilai karakter lainnya dan tidak hanya terbatas pada materi permutasi saja melainkan pada materi-materi matematika yang lainnya. Bahkan jika memungkinkan mata pelajaran lain ikut mengembangkan pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD ini.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI IPS 1 SMAN 4 Banjarbaru Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan materi konsep permutasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD sesuai aspek-aspek aktivitas pendidikan karakter Religius dan Bersahabat/komunikatif dalam pembelajaran kooperatif termasuk dalam kualifikasi sangat baik.
- b. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD mengalami peningkatan dan memenuhi ketuntasan klasikal. Rata-rata nilai siswa cenderung meningkat.
- c. Persepsi siswa pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan tipe STAD termasuk dalam kualifikasi sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S.(2014). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Persada.
- Abdul Aziz, Hamka. 2012. Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- , 2011. Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Arikunto, S. 2010. Manajemen Penelitian. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Depdiknas. 2004. Buku Materi Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Untuk Guru Matematika SMP. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan

Karakter Tahun Anggaran 2010.
Jakarta: Direktorat Ketenagaan
Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Kementerian Pendidikan
Nasional.

Finna Rahmiati. 2008. Laporan PTK
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Kelas XI IPA 1 SMA 1 Banjarbaru
tahun 2008/2009 Pada Konsep
Struktur Jaringan Hewan Melalui
Penerapan Metode Pembelajaran
Kooperatif Tipe STAD (Student
Teams-achievement Division).
Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru.

Hamalik, O. 2003. Belajar dan
Kurikulum Pembelajaran. CV
Mandar Maju, Bandung.

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.

TIM MKPBM, 2001. Strategi Belajar
Mengajar Kontemporer.
Universitas Pendidikan Indonesia
(UPI), Bandung.

<http://www.ilmusaudara.com/2015/10/pengertian-integrasi-macam-macam-serta.html>

UPAYA PENINGKATAN KARAKTER MANDIRI DAN RASA INGIN TAHU DENGAN *PHYSICS MOBILE LEARNING* DAN PEMBELAJARAN *KEPO*

Fendy Novafianto
fendynovafianto@gmail.com
SMK Bhakti Nusantara

ABSTRAK

Karakter mandiri dan rasa ingin tahu siswa di SMK Bhakti Nusantara kurang, ditunjukkan dengan siswa senang diberi materi, terdapat siswa yang mencontoh tugas teman dan sedikitnya siswa yang bertanya. Sehingga, dibutuhkan inovasi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu menggunakan *physics mobile learning* (PML) dan pembelajaran *kepo*. Hasil implementasi pada karakter mandiri dan rasa ingin tahu meningkat. Rata-rata persentase mandiri siswa sebesar 81% yang termasuk kategori tinggi. Sedangkan rata-rata persentase karakter rasa ingin tahu sebesar 94%. Ketercapaian hasil implementasi menunjukkan peningkatan jika dibandingkan kondisi awal. PML dapat digunakan pada perangkat *handphone* yang mudah dibawa kemana-mana, sehingga siswa hanya perlu membuka *handphone* dan mengamati, mengikuti dan memahami konten dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran *kepo* dengan PML dapat menarik antusias siswa untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait materi karena siswa diberikan stimulus dalam bentuk video. Respon siswa terhadap penggunaan PML dan pembelajaran *kepo* menunjukkan hasil sangat baik.

Kata Kunci: Mandiri, Rasa Ingin Tahu, *Keпо*, *Mobile Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang menekankan pada aspek kognitif, telah mengubah orientasi belajar para peserta didik menjadi semata-mata untuk meraih nilai, sehingga mendorong para peserta didik untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek dan menjiplak. Krisis karakter merupakan sikap mental yang memandang bahwa kemajuan bisa diperoleh secara mudah,

tanpa kerja keras, dan tidak bisa dicapai dengan menadahkan tangan ataupun dengan menuntun ke kiri dan ke kanan. Hal ini dapat menghambat kemajuan bangsa ini.

Hasil observasi dalam pembelajaran fisika di SMK Bhakti Nusantara ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: 1) karakter mandiri siswa kurang, 2) antusias dan keaktifan siswa

dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak, 3 motivasi siswa untuk berusaha mandiri sangat kurang, 4) keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, 5) kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, 6) kebosanan siswa, karena dalam pembelajaran hanya diposisikan sebagai pendengar. Berbagai permasalahan diatas menunjukkan karakter siswa sangat kurang terutama karakter mandiri dan rasa ingin tahu siswa.

SMK Bhakti Nusantara sebagai SMK Teknologi memiliki prioritas utama adalah pencapaian kompetensi dalam bidang komputer, sehingga fisika sebagai mata pelajaran adaptif kurang mendapat perhatian, seperti terbatasnya buku penunjang dan alat-alat praktikum. Hal inilah yang mengakibatkan siswa kurang memiliki bahan untuk belajar. Sehingga, memotivasi penulis untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, yaitu menggunakan handphone sebagai sarana belajar. Penggunaan perangkat handphone di Indonesia sudah menyeluruh.. Namun, penggunaan handphone baru sebatas sms, telepon, foto, video, musik, dan internet. Jarang siswa yang di handphonenya terdapat konten pendidikan.

Salah satu manfaat teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan adalah *mobile learning (m-learning)*. *M-learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan perangkat mobile. Sehingga, pengguna dapat mengakses konten pembelajaran di mana saja dan kapan saja, tanpa harus mengunjungi suatu tempat tertentu pada waktu tertentu. Jadi, pengguna dapat mengakses konten pendidikan tanpa terikat ruang dan waktu. Darmayanti (2002), menyiratkan bahwa *m-learning* itu merupakan konsep belajar jarak jauh dengan menggunakan teknologi telekomunikasi dan informasi. *M-learning* dapat menjadi sumber belajar alternatif yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses dan hasil belajar peserta didik di Indonesia di masa datang. Pada konsep pembelajaran tersebut *m-learning* membawa manfaat ketersediaan materi ajar yang dapat di akses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik.

Dari uraian tersebut di atas, *m-learning* ini dapat mengatasi permasalahan yang ada, yaitu menghadirkan benda yang tidak bisa dihadirkan di depan kelas dan prosesnya seperti elektroskop, *elektron*, simulasi

hukum coulomb, dapat mengilustrasikan hasil praktek listrik statis, dan kemungkinan mengatasi kebosanan siswa karena *m-learning* berbasis *guided inquiry* dimana siswa banyak mencari dan menemukan sendiri serta dapat meningkatkan karakter mandiri dan rasa ingin tahu siswa melalui proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Inovasi pendidikan karakter bangsa yang digunakan adalah perpaduan antara PML atau *physics mobile learning* dan pembelajaran *kepo*. PML adalah aplikasi yang dipasang pada perangkat *handphone* berisikan video, animasi, latihan soal, evaluasi untuk belajar mandiri, sedangkan pembelajaran *kepo* adalah pembelajaran yang selalu ingin tahu sampai pada hal yang detail, sehingga akan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan adanya fenomena yang dihadirkan PML.

Alasan pemilihan perangkat *handphone* dibandingkan komputer karena, (1) tidak semua siswa memiliki komputer/laptop, karena harganya yang cukup mahal, (2) siswa malas membawa laptop, karena ukurannya yang cukup

besar dan berat, (3) tidak praktis, membuka laptop membutuhkan waktu \square 2 menit. Beberapa alasan diatas yang membuat siswa ketika diberi materi dalam bentuk *file* di laptop tidak dipelajari, sehingga sebuah inovasi sangat diperlukan yaitu aplikasi pembelajaran yang dapat dibuka di *handphone*. Sehingga, dikembangkan PML atau *physics mobile learning*. Aplikasi ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan materi dan media sejenis.

Adapun kelebihan PML antara lain: (1) memiliki nilai karakter mandiri, rasa ingin tahu, religius, (2) dimanapun dan kapanpun siswa berada dapat belajar menggunakan PML, (3) aplikasi ini tidak membutuhkan koneksi internet, (4) dikembangkan dengan berbasis *guided inquiry* atau inkuiri terbimbing, sehingga siswa menemukan konsep sendiri, (5) terdapat simulasi untuk menyelidiki konsep layaknya ilmuwan, (6) penyajian secara kontekstual, (7) pembelajaran dapat diulang-ulang sesuai kecepatan masing-masing siswa.

2. Pelaksanaan Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa di SMK Bhakti

Nusantara Kendal, diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, yakni dimulai dari Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru, siswa kelas XII, dan karyawan. Tahap awal implementasi inovasi dilakukan dengan membuat PML, kemudian membagikan kepada siswa, serta menjelaskan cara menggunakan aplikasi. Siswa sangat antusias ketika diberikan aplikasi, karena biasanya mereka memainkan *game* di *smartphone* mereka, namun sekarang sebuah aplikasi untuk belajar yang memiliki kesan layaknya *game*.

Tahap pelaksanaan implementasi di kelas dilakukan dengan langkah-langkah: (1) siswa mengamati demonstrasi yang diberikan guru, sebagai penarik perhatian siswa, (2) siswa kepo terhadap demonstrasi guru, (3) siswa menuliskan yang ingin siswa ketahui dari fenomena sebanyak-banyaknya, (4) guru memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan, (5) siswa secara mandiri mengeksplor PML disertai dengan LKS, (6) guru membimbing siswa menemukan konsep materi dan jawaban, (7) guru memberikan penugasan yang harus dikerjakan siswa secara mandiri, (8) guru melihat kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya, (9) guru

dan siswa bersama-sama menyimpulkan konsep yang dipelajari.

3. Karakter Mandiri Siswa

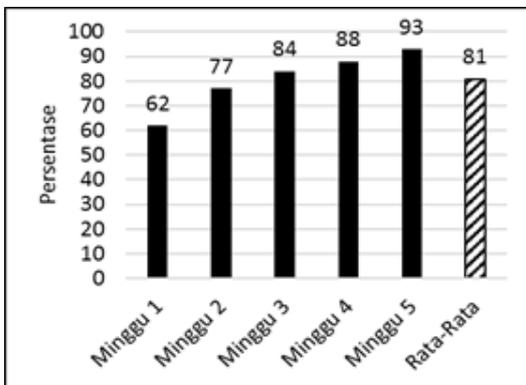
Karakter mandiri siswa yang dimaksud dalam karya ini berupa sikap siswa yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pada awal sebelum penggunaan PML, kemandirian siswa sudah muncul namun belum maksimal artinya masih terdapat siswa yang belum memiliki sikap mandiri. Kemandirian siswa dalam karya ini tergambar dalam beberapa indikator yaitu (1) siswa belajar dengan kemauan sendiri, (2) siswa mengerjakan tugas secara mandiri, (3) siswa bertanya kepada guru jika menemukan kesulitan, (4) siswa mencari tambahan materi dengan membaca buku/internet, (5) siswa tidak mencontoh hasil pekerjaan teman.

Analisis skala dilakukan dengan menjumlahkan skor jawaban setiap *item*. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban setuju, skor 3, untuk jawaban netral, skor 4 untuk jawaban setuju, skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Kriteria penskoran siswa menggunakan aturan (Azwar, 2012).

$X < 47$	= rendah
$47 \leq X < 73$	= sedang

$$73 \leq X = \text{tinggi}$$

Hasil karakter mandiri siswa yang teramati selama implementasi tergambar dalam Gambar 1.

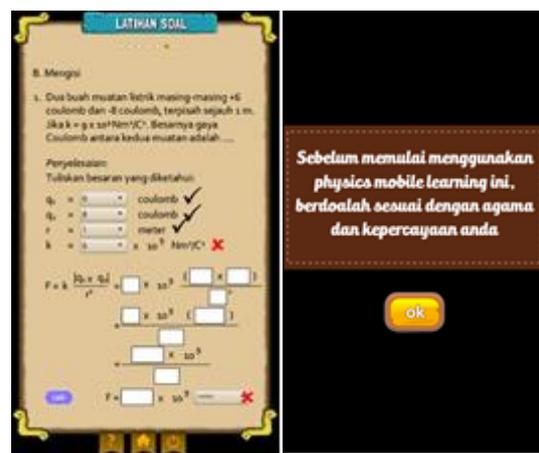


Gambar 1. Grafik Kemandirian Siswa

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa kemandirian siswa pada masing-masing kelas banyak siswa dalam kategori sedang dan tinggi. Rata-rata dari kemandirian siswa adalah 81% sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Minggu 1 adalah pertama kali digunakan PML dan pembelajaran *kepo* dan beberapa siswa belum mandiri, yakni masih meminjam tugas teman, catatan dan menggunakan 1 *handphone* berdua. Sedangkan untuk pertemuan selanjutnya, masalah tersebut diatasi seperti pemberian motivasi untuk mengerjakan sendiri dan meminjam hp teman. Namun secara keseluruhan, kemandirian siswa dengan penggunaan PML dapat dikategorikan tinggi. PML membuat siswa dapat belajar mandiri,

membaca materi, berpikir kritis, latihan soal dan melihat fenomena-fenomena dalam listrik statis. Penggunaan bahan ajar dalam bentuk inovasi aplikasi *mobile* dapat mempermudah dalam pemahaman konsep, hal ini didukung dengan konten aplikasi yang lengkap, berisikan materi, animai, video dan latihan soal.

Siswa dapat mengerjakan tugas sendiri, berlatih mandiri karena dalam aplikasi sudah terdapat tugas dan latihan soal, seperti dalam Gambar 2.



Gambar 2. Latihan Soal dalam Aplikasi

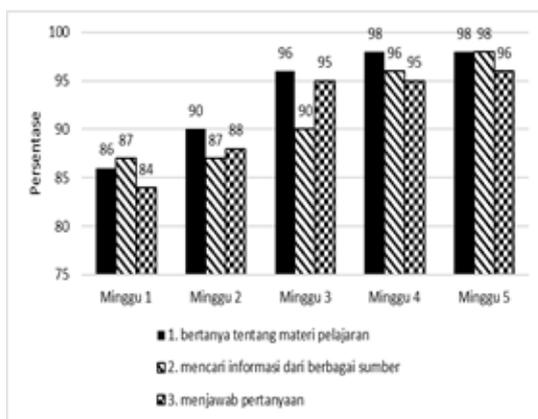
Sehingga, siswa berusaha sendiri untuk berlatih sendiri, mencoba mengerjakan karena aplikasi sudah lengkap. Siswa berlatih juga dengan cara yang berbeda, yaitu siswa hanya memilih jawaban yang tepat. Siswa juga tidak hanya belajar di dalam kelas,

namun dengan PML siswa dapat belajar mandiri dimanapun dan kapanpun.

4. Karakter Rasa Ingin Tahu

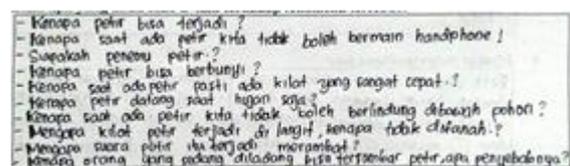
Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu dalam karya ini tergambar dalam indikator yaitu: (1) bertanya kepada guru tentang materi pelajaran, (2) mencari informasi dari berbagai sumber, (3) menjawab pertanyaan dari guru.

Rasa ingin tahu diukur dengan observasi ketika siswa mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan. Hasil karakter rasa ingin tahu siswa terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Karakter Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa setiap minggunya siswa yang mengajukan pertanyaan semakin banyak, hal ini menunjukkan bahwa adanya PML yang didalamnya terdapat fenomena alam mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Hal-hal yang sering dialami siswa namun belum mereka ketahui penyebabnya dapat terjawab dalam aplikasi sehingga hal ini membuat siswa semakin antusias dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan menuliskan pertanyaan sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan fenomena yang disajikan. Siswa akan memunculkan rasa ingin tahu mereka dan menuliskan dalam LKS. Berikut contoh rasa ingin tahu siswa yang dituliskan dalam kolom *kepo* Gambar 4.



Gambar 4. Hasil *Keпо* Siswa

Rasa ingin tahu siswa tinggi dan pertanyaan siswa macam-macam dan unik-unik sekali. Rasa ingin tahu merupakan kodrat yang membuat manusia selalu bertanya-tanya “itu apa?”, “mengapa begitu?” Kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut

berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan seperti “bagaimana itu bisa terjadi?”, “bagaimana menemukannya?”, dan seterusnya. Sehingga, dapat diketahui siswa hanya perlu kesempatan untuk menyampaikan rasa ingin tahu mereka. Setelah siswa menuliskan pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena, maka guru akan memandu siswa dalam menemukan jawaban melalui aplikasi PML. Mustari (2013) dalam bukunya menyatakan bahwa untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada siswa, hendaknya siswa tersebut diberi kebebasan untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahu mereka sendiri. Siswa hanya diberikan cara-cara untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang mereka dapatkan.

PML berisikan materi listrik statis yang dipadukan dengan dengan pendekatan *guided inquiry* dimana dengan pendekatan *guided inquiry* siswa dapat menemukan jawaban dari pertanyaan itu sendiri melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh adalah “Bagaimana atom netral menjadi atom bermuatan listrik”. Siswa mencari jawaban sendiri dengan mengamati animasi, mengisi kolom jawaban dan menarik kesimpulan

sendiri. Secara keseluruhan respon siswa terhadap inovasi yang digunakan yaitu PML dan pembelajaran *kepo* sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, hasil implementasi dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan penggunaan inovasi *physics mobile learning* dan pembelajaran *kepo* dapat meningkatkan karakter mandiri dan rasa ingin tahu siswa. Respon siswa terhadap inovasi yang telah dilakukan tergolong dalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Tri dkk. 2007. E-learning pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia. <http://simpen.lppm.ut.ac.id/ptjj/PTJ%20Vol%208.2%20september%202007/02-tridarmayanti.pdf> .
- Mustari, M. 2013. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

PENERAPAN METODE “GAMBUS” TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN SISWA PADA MATERI BUMI SEBAGAI RUANG KEHIDUPAN

Fitri Sari

Fitrisari85@gmail.com

SMA NEGERI 6 Tanjungpinang, Kepulauan Riau

ABSTRAK

Inovasi pendidikan karakter bangsa ini berjudul Penerapan Metode “Gambus” Terhadap Peningkatan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa Pada Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan. Metode GAMBUS ini penulis terapkan pada materi Bumi sebagai ruang kehidupan pada kelas X IPS 1. Metode ini dilaksanakan beberapa tahap pertama “Gambar”, siswa menggambarkan dengan ide dan kreasi sendiri, “Buat”, siswa membuat kreativitas dari imajinasi yang mereka hasilkan pada gambar ke dalam bentuk produk pembelajaran, tahap ketiga disebut “Sajikan”, siswa menyajikan dan mempresentasikan hasil gambar yang mereka buat menjadi suatu produk di depan kelas. Kreativitas merupakan karakter yang diharapkan dalam implementasi metode ini, siswa dikatakan kreatif bila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru. Siswa yang kreatif cenderung akan menjadi mandiri dalam proses pembelajarannya. Siswa yang mandiri mampu belajar di tempat yang ditentukan sendiri, pada waktu yang dipilihnya sendiri dan dengan cara belajar sendiri tanpa bimbingan tatap muka dari orang lain sehingga dapat lebih mudah untuk memahami materi pelajaran.

Berdasarkan hasil implementasi yang dilakukan terbukti bahwa kreativitas siswa meningkat 83,3 % dan kemandirian siswa pada materi bumi sebagai ruang kehidupan meningkat 66,6 % sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap pemahaman siswa pada materi ini.

Kata Kunci: Metode Gambus, Kreativitas, Kemandirian.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

SMA Negeri 6 Tanjungpinang merupakan salah satu sekolah yang ada di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Dengan jumlah rombel 12 kelas yang mana masing-masing tingkat terdiri dari 4 kelas. Berbagai prestasi di bidang olahraga dan seni menjadi kebanggaan, lebih dari 70 % siswa lebih memilih olahraga dibandingkan duduk dikelas dan belajar.

Geografi merupakan salah satu pelajaran wajib bagi jurusan IPS dan peminatan bagi kelas X IPA. Pembelajaran geografi di kelas X merupakan dasar untuk pelajaran geografi ditingkat selanjutnya. Padat dan rumitnya materi, memerlukan pemahaman yang lebih dari siswa dan guru harus lebih berinovasi dalam memilih metode, media dan model pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran geografi sudah pernah diterapkan diantaranya pembelajaran melalui diskusi kelompok, penggunaan teknologi berbasis internet seperti google earth untuk materi peta dan penginderaan jauh, inquiri dalam materi hidrosfer dan lainnya namun pada kenyataannya belum dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri dalam

proses pembelajaran sehingga tidak tercapainya karakter yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman dalam proses pembelajaran penulis di SMAN 6 Tanjungpinang, siswa sangat tertarik dan lebih aktif jika diberikan tugas untuk menggambarkan suatu materi pelajaran seperti menggambarkan sketsa rumah sebelum masuk pada materi peta, menggambarkan macam-macam galaksi dan lainnya. Adanya ketertarikan siswa saat pemberian tugas tersebut menjadikan salah satu dasar penulis mengembangkan dan merancang suatu pembelajaran geografi yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa serta mencapai karakter siswa yang kreatif dan mandiri melalui penggunaan metode “GAMBUS” (gambar, buat dan sajikan) dalam pembelajaran bumi sebagai ruang kehidupan pada siswa kelas X di SMAN 6 Tanjungpinang.

Metode GAMBUS ini penulis terapkan pada materi Bumi sebagai ruang kehidupan pada kelas X IPS 1. Metode ini dilaksanakan beberapa tahap pertama “Gambar”, siswa menggambarkan dengan ide dan kreasi mereka sendiri materi tentang tata surya dan alam semesta, tahap kedua disebut dengan “Buat”, siswa membuat

keaktivitas dari imajinasi yang mereka hasilkan pada gambar ke dalam bentuk produk-produk seni dan teknologi seperti miniatur tata surya, gambar atau lukisan menggunakan komputer yang dikerjakan secara individu maupun kelompok, tahap ketiga disebut “Sajikan”, siswa menyajikan dan mempresentasikan hasil gambar yang mereka buat menjadi suatu produk di depan kelas. Dengan metode GAMBUS ini diharapkan siswa lebih mudah memahami pembelajaran geografi dengan cara mereka sendiri serta menjadi lebih kreatif dan mandiri dalam mengembangkan materi bumi sebagai ruang kehidupan dalam pembelajaran geografi.

2. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah penggunaan metode GAMBUS dapat meningkatkan Kreativitas siswa dalam pembelajaran geografi?
- 2) Bagaimanakah penggunaan metode GAMBUS dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran geografi?
- 3) Apakah ada pengaruh metode GAMBUS terhadap pemahaman

siswa dalam materi bumi sebagai ruang kehidupan?

3. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran geografi dengan metode GAMBUS.
2. Mengetahui kemandirian siswa dengan menggunakan metode GAMBUS dalam pembelajaran geografi.
3. Mengetahui pengaruh metode GAMBUS terhadap pemahaman siswa dalam materi tata surya dan alam semesta.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

a. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih optimal serta alternatif metode pembelajaran di sekolah.

b. Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan berkarakter pada proses pembelajaran.

c. Peserta Didik

Meningkatkan Kreativitas dan kemandirian serta hasil belajar yang lebih optimal.

d. Peneliti

Sebagai sarana belajar dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif secara langsung serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Penerapan Metode “Gambus” Terhadap Peningkatan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa Pada Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan merupakan penggabungan dari pembelajaran kreatif dan model SAVI (Somayis, Auditori, Visual dan Intelektual). Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi guna mengembangkan kecakapan berpikir dan melakukan suatu tindakan.

Dave Meier (dalam Rusman, 2012:373) menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar alami yang dikenal dengan model SAVI yaitu Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditori, belajar dengan berbicara dan mendengar. Visual artinya belajar mengamati dan menggambarkan. Intelektual, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan.

Menurut Munandar (dalam wahyudin, 2003:45) , kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan pembelajaran mandiri memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari (Yamin, 2013:105). Proses penemuannya membutuhkan waktu, tetapi hasilnya sebanding dengan waktu yang di butuhkan. Siswa akan lebih aktif untuk mencari dan menggabungkan informasi

yang mereka butuhkan sehingga siswa akan mudah mengingat dan belajar dari apa yang telah dipelajari secara mandiri. Puncak kegiatan sistem belajar mandiri adalah terjadinya kegiatan belajar oleh peserta. Peserta diharapkan mampu belajar di tempat yang ditentukan sendiri, pada waktu yang dipilihnya sendiri dan dengan cara belajar sendiri tanpa bimbingan tatap muka dari orang lain (Majid, 2013:105).

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Kelas

a) Perencanaan (*Plan*)

Implikasi dari metode GAMBUS ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 25 Agustus 2016 dan 1 September 2016. Pada awal pembelajaran peneliti membuka pembelajaran dan menjelaskan tujuan dari materi pelajaran bumi sebagai ruang kehidupan serta memberikan motivasi kepada siswa dalam mempelajari materi ini. Peneliti menyampaikan materi secara singkat dan membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan anggota masing-masing kelompok 6 orang serta heterogen berdasarkan kemampuan siswa.

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menggambarkan

rancangan materi yang akan mereka kembangkan dalam bentuk produk pembelajaran. Dalam menggambarkan rancangan produk, siswa diberi kesempatan bertanya dan mencari sendiri sumber yang berhubungan dengan bahan pembelajaran di perpustakaan sesuai dengan yang dibutuhkan dan di amati oleh guru.

Di akhir pembelajaran peneliti meminta siswa secara berkelompok untuk membuat rancangan produk dalam bentuk nyata serta mendokumentasikannya (video). Pada pertemuan selanjutnya siswa mempresentasikan hasil produk pembelajaran yang telah di buat di depan kelas. Peneliti dibantu observer melihat aktivitas dan menilai produk pembelajaran yang dihasilkan siswa. Kreativitas dan kemandirian siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk produk sangat meningkat. Kreativitas siswa meningkat 83,3 % dan kemandirian siswa 66,6 %. Di akhir pembelajaran guru merefleksi dan memberikan tes tertulis untuk melihat pemahaman siswa. Hasil tes pemahaman siswa 75,75 % siswa dapat memahami materi tentang bumi sebagai ruang kehidupan.

Dapat disimpulkan penerapan metode GAMBUS dapat membentuk karakter siswa yang lebih kreatif dan mandiri.

3. Kendala – Kendala Yang Dihadapi

Dalam penerapan metode GAMBUS peneliti mengalami beberapa kendala diantaranya : (1). Cakupan materi yang terlalu luas membuat pemahaman siswa tidak merata, (2). Siswa terlalu fokus pada produk pembelajaran yang dibuat sehingga tidak terlalu memperhatikan materi pembelajaran, (3) Penyampaian siswa dalam mempresentasikan produk pembelajaran perlu ditingkatkan lagi.

4. Faktor-Faktor Pendukung dalam Mengatasi Kendala

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi dibutuhkan beberapa faktor yang mendukung diantaranya : (1) memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa yang belum paham, (2) mengarahkan siswa untuk tetap fokus terhadap materi pelajaran agar hasil pembelajaran lebih baik, (3) melatih siswa untuk terbiasa tampil didepan kelas.

5. Alternatif Pengembangan

Penerapan metode GAMBUS ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lain seperti *research and development* dan *experimen* pada materi lain dalam pembelajaran geografi bahkan untuk mata pelajaran lainnya. Dalam membentuk karakter bangsa, metode ini juga dapat di implementasikan selain karakter kreatif dan mandiri bagi penelitian selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode “GAMBUS” terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa pada materi bumi sebagai ruang kehidupandapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan metode “GAMBUS” dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran geografi sebesar 83,3 %.
2. Kemandirian siswa dengan menggunakan metode GAMBUS dalam pembelajaran geografi memperlihatkan peningkatan yang lebih baik yaitu 66,6%.
3. Penerapan metode GAMBUS memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam materi

bumi sebagai ruang kehidupan dengan persentase 75,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdarkarya.
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin. 2003. Menuju Kreativitas. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yamin, Martinis. 2013. Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: Referensi.

HABITUASI MENULIS LEMDIKA DAN BUHAMI DALAM PEMBELAJARAN

Gelora Mulia Lubis

SMK Swasta Istiqlal Delitua

ABSTRAK

Lemdika adalah singkatan dari Lembar Diari Kebaikan. Paradigma penulisan kasus atas pelanggaran tata tertib sekolah yang biasa dicatat dalam buku kasus siswa, atau tindakan pemanggilan orangtua melalui surat pemanggilan orangtua (SPO), kini diubah menjadi penulisan semua kebaikan siswa. Siswa ditantang menulis semua kebaikan yang mereka lakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya kebaikan-kebaikan tersebut mendapat reward pujian dari orangtua dan guru. Orangtua dan guru berkolaborasi memberi dukungan kebaikan, sehingga siswa merasakan betapa besar nilai kebaikan yang mereka lakukan.

Buhami merupakan singkatan dari Buku Harian Mini. Setelah siswa menuliskan kebaikan-kebaikannya selama satu bulan, siswa dibimbing menyusunnya ke dalam bentuk buku. Penyusunan buku disesuaikan dengan tuntutan kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran, dengan cara mengetik (*typing*) dan menjilidnya (*binding*). Karakteristik pekerjaan perkantoran penulis integrasikan dalam inovasi ini.

Habituaasi (pembiasaan) menulis Lemdika (Lembar Diari Kebaikan) serta membukukan kebaikan dalam format Buhami (Buku Harian Mini) memberikan stimulasi peningkatan nilai-nilai karakter pada siswa program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Swasta Istiqlal Delitua, khususnya nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu disiplin, jujur, kreatif (menulis), dan menumbuhkan minat baca sehingga diharapkan memiliki kebiasaan gemar membaca.

Kegiatan habituasi ini berpengaruh dan efektif terhadap kedisiplinan hadir siswa tepat waktu menjadi lebih meningkat 98%. Demikian pula kedisiplinan dalam mengikuti program solat berjamaah meningkat 100%. Kejujuran mengerjakan tugas mandiri yang diberikan guru dan saat ujian harian, mencapai 90%. Kreativitas siswa dalam menulis meningkat signifikan mencapai 75%, dan siswa mulai tertarik membiasakan diri dengan kegiatan membaca literasi ilmu pengetahuan dari berbagai sumber 80%.

Kata Kunci: Pembiasaan, Menulis, Disiplin, Jujur, Kreatif, Gemar Membaca.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter di sekolah memang sangat diperlukan jika melihat perkembangan kondisi sosial seperti sekarang, walaupun dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Tetapi sekolah dalam hal ini merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter melalui sistem persekolahan merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan peradaban bangsa menjadi lebih bermartabat.

Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi membutuhkan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui pemahaman dan pengalaman sendiri nilai-nilai moral dan nilai keagamaan. SMK Swasta Istiqlal Delitua, merupakan salah satu SMK

swasta yang ada di Kabupaten Deli Serdang. SMK ini terletak di daerah pinggiran kota berbatasan dengan Kota Medan. SMK Swasta Istiqlal juga dikenal sebagai sekolah swasta terbesar karena memiliki siswa berjumlah 1.560 orang. Saat ini terdapat lima Kompetensi Keahlian yang ada di SMK Swasta Istiqlal Delitua, yaitu: Administrasi Perkantoran, Akuntansi, Multimedia, Teknik Komputer Jaringan, dan Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif). Di SMK Swasta Istiqlal Delitua, pendidikan karakter mendapat perhatian yang sangat serius. Hal ini terlihat dari fenomena siswa yang masih banyak berperilaku melanggar peraturan sekolah, seperti datang ke sekolah terlambat, bolos, merokok bagi siswa laki-laki di luar pagar sekolah, mencoreti dinding kelas, merusak saklar lampu di kelas, melarikan diri ketika disuruh solat berjamaah, dan membuang sampah di dalam laci dan pekarangan sekolah.

Selama ini penanaman pendidikan karakter menjadi tugas dan tanggung jawab guru Agama Islam dan guru PPKN saja. Guru-guru mata pelajaran yang lain masih sangat jarang mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajarannya.

Penguatan nilai-nilai karakter bangsa seperti religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, demokratis, dan cinta damai telah diberikan baik itu dalam proses pembelajaran, maupun dalam interaksi sosial di sekolah. Misalnya penguatan nilai-nilai religius dengan kewajiban solat berjamaah di sekolah, pemberian ceramah dari guru, dan kewajiban membaca surah Juz Amma saat dimulai dan mengakhiri pelajaran sudah ditanamkan, namun masih memerlukan keseriusan menanamkan pendidikan karakter lainnya. Dibutuhkan pendekatan yang strategis sehingga pembiasaan (habitiasi) kebaikan-kebaikan yang dilakukan siswa dapat terus berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya.

2. Rumusan Masalah

Pembiasaan siswa dalam berbuat kebaikan memerlukan pendekatan yang sangat menyentuh hati nuraninya untuk menghargai sekecil apapun kebaikan yang mereka lakukan. Sehingga dirumuskan masalah, “Bagaimanakah efektivitas habitiasi menulis Lemdika (Lembar Diari Kebaikan) dan Buhami (Buku Harian Mini) pada siswa

Administrasi Perkantoran SMK Swasta Istiqlal Delitua?”

3. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari inovasi ini adalah:

- Menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan dan kooperatif.
- Mengatasi masalah disiplin di kelas, sekolah sebagai satuan pendidikan, dan di rumah.
- Mengurangi perilaku kecurangan dalam lingkungan sosial belajar siswa.
- Menumbuhkembangkan karakter bangsa “kreatif” dan menanamkan budaya literasi pada siswa.
- Menciptakan media komunikasi yang intensif di antara guru dan orang tua siswa dalam memantau tumbuh-kembang perilaku anak.

Manfaat yang akan dicapai melalui inovasi ini adalah siswa semakin menyenangi kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan, berpikir kreatif menulis dan membukukan kebaikan, dan pada akhirnya mencintai aktivitas membaca ilmu dan pengetahuan. Manfaat bagi guru adalah mewujudkan kondisi yang nyaman dan minat dalam proses pembelajaran. Siswa berdisiplin, jujur

dan mandiri dalam mengerjakan tugas atau saat ujian, kreatif menulis buku dan siswa gemar membaca.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Tujuan pendidikan semakin diperkuat dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Berdasarkan pengertian dan fungsi pendidikan di atas, maka pendidikan

sesungguhnya mengemban misi untuk membangun manusia yang utuh. Suyadi (2012:21) menyatakan untuk membangun bangsa dengan karakter yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik dan benar. Dengan demikian pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.

Makna karakter dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Lickona (dalam Marzuki: 2009) karakter mulia mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter

Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok. Inovasi dikembangkan dengan tahapan merencanakan, melaksanakan, mengkaji tindakan pelaksanaan (kaji tindak), dan pada

gilirannya menjadi kebiasaan (rutinitas) kegiatan di kelas dan atau sekolah. Proses kaji tindak merupakan kegiatan mengevaluasi pelaksanaan inovasi dengan cara sederhana (refleksi pengalaman) sampai dengan cara penelitian formal (misalnya, penelitian tindakan).

Tujuan pendidikan karakter bangsa yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan,

serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Disamping keempat nilai karakter bangsa di atas, penulis juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa lain, seperti religius, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, dan peduli lingkungan. Pendidikan karakter bangsa diberikan secara berkelanjutan.

Lubis (2013:87) menyatakan bahwa pemberian pendidikan karakter kepada siswa tidak bisa hanya dilakukan secara konseptual semata, perlu pengimplementasian secara kontiniu. Keteladanan dan bimbingan secara permanen sangat dibutuhkan.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Proses penanaman pendidikan karakter bangsa yang penulis laksanakan sebagaimana yang telah dicantumkan di atas, hanya pada prioritas nilai Disiplin, Jujur, Kreatif, dan Gemar Membaca. Keempat nilai karakter ini sangat menjadi perhatian khusus, sejak dimulainya tahun ajaran baru berjalan. Pembiasaan penulisan Lemdika sebenarnya sudah dilaksanakan pada

tahun-tahun ajaran lalu, namun masih memerlukan evaluasi, agar hasil yang diharapkan maksimal. Oleh karena itu, penulis telah menyusun penjadwalan kegiatan kembali dimulai munculnya ide pengembangan karakter melalui penulisan Lemdika dan Buhami pada bulan Juni tahun 2016 lalu.

Tahapan pelaksanaan kegiatan habituasi Lemdika dan Buhami, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah

Tahapan	Deskripsi Kegiatan
Awal (<i>Planning</i>)	Menemukan ide inovasi penanaman pendidikan karakter setelah melihat permasalahan yang terjadi. Kekuatan ide berawal bagaimana menstimulasi siswa berbuat kebaikan berupa kedisiplinan sesuai dengan peraturan sekolah, dan kemudian jujur menuliskan kebaikan tersebut sehingga pada gilirannya menuntunnya kreatif menulis dan gemar membaca.
Inti/Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	Berkordinasi dan berkonsultasi kepada kepala sekolah perihal program inovasi penulisan Lemdika

(Lembar Diari Kebaikan dan Buhami (Buku Harian Mini). Penulis sebagai Guru Bingkar (Pembimbing Karakter) menyampaikan kebaikan-kebaikan yang akan diperoleh dari pandangan agama.

Mensosialisasikan program penulisan Lemdika kepada siswa dengan sentuhan nilai religius, bahwa setiap kebaikan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dan Allah SWT sangat menyukai hamba yang berbuat baik.

Memberitahukan program penulisan Lemdika dan Buhami kepada orang tua melalui surat. Guru dan orang tua berkolaborasi dalam pengawasan penulisan kebaikan sesuai perbuatan, dan mendampingi siswa dalam penulisan.

Implementasi Pendidikan karakter bangsa melalui penulisan Lemdika dan Buhami, dengan pembimbingan sehingga menuntun siswa tertarik menulis kebaikan dan kreatif dalam menulis, serta menumbuhkan minat baca.

Evaluasi
(*Evaluating*) Evaluasi kegiatan dengan menemukan kelemahan-

kelemahan dan kekuatan-kekuatan implementasi penanaman pendidikan karakter bangsa di lapangan, membimbing konsistensi pelaksanaan, dan mereview kegiatan

benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3 Kreatif

Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

4 Gemar Membaca

Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan lainnya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Inovasi pendidikan karakter yang dilakukan penulis dengan melihat kondisi dan kebutuhan siswa di kelas atau di sekolah, sehingga menjadi solusi terhadap permasalahan. Nilai-nilai karakter bangsa yang akan lebih dikembangkan dalam inovasi ini adalah disiplin, jujur, kreatif, dan gemar membaca. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

No.	Karakter yang dikembangkan	Pengertian
1	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang

Bentuk inovasi yang dilaksanakan penulis melalui Lemdika dan Buhami. Berikut ini akan dirinci deskripsi kegiatan:

1. Penulisan Lemdika

Lemdika adalah singkatan dari Lembar Diari Kebaikan. Paradigma penulisan kasus atas pelanggaran tata

tertib sekolah yang biasa dicatat dalam buku kasus siswa, atau tindakan pemanggilan orangtua melalui surat pemanggilan orangtua (SPO), kini diubah menjadi penulisan semua kebaikan siswa. Siswa ditantang menulis semua kebaikan yang mereka lakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya kebaikan-kebaikan tersebut mendapat reward pujian dari orangtua dan guru. Orangtua dan guru berkolaborasi memberi dukungan kebaikan, sehingga siswa merasakan betapa besar nilai kebaikan yang mereka lakukan. Selanjutnya dapat dilihat contoh penulisan Lemdika pada format berikut:

LEMBAR DIARI KEBAIKAN (LEMDIKA)
"AYO MENULISNYA DENGAN JUJUR"

NAMA SISWA :
KELAS/PROGRAM KEAHLIAN :
BULAN :

HARI/TANGGAL /WAKTU	TEMPAT	POIN KEBAIKAN	REWARD ORANG TUA	REWARD GURU
Senin/ 2 Mei 2016/ 08.00 WIB	Lapangan Sekolah	Menjadi Pemimpin Upacara Hari Pendidikan Nasional	<i>Subhanallah</i> , anak Bunda memang berani dan tangguh.	<i>Great</i> , anda calon pemimpin bangsa yang cerdas.
Senin/ 5 September 2016/ 15.00 WIB	Persimpangan Jalan	Menolong seorang nenek pikun menyeberang jalan	<i>Alhamdulillah</i> , Allah sangat suka dengan hambanya yang menolong, sebab Allah Maha Penvayang	<i>Good Job</i> , anak cerdas memang harus senang menolong sesama.
Selasa/ 6 September 2016/ 09.30 WIB	Musholla Sekolah	Melakukan Solat Sunnah Dhuha	<i>Subhanallah</i> , bangganya hati Ayah memiliki anak yang sangat dekat dengan Allah.	<i>It's smart</i> , dengan berwudhu dan solat, pikiran kita semakin bersih dan cemerlang untuk menggapai prestasi Ananda...
Rabu/ 7 September 2016/ 09.00 WIB Dst.	Halaman Sekolah	Membantu Pak Gelora ikut menanam bunga.	Alhamdulillah, anak Bunda sangat peduli pada lingkungan...	Kepedulian lingkungan itu sangat penting Ananda, jika kita sayang pada lingkungan, lingkungan akan banyak memberi manfaat pada kehidupan kita...

Orangtua,2016
Guru Binkar,

(.....) (Gelora Mulia Lubis, S.Pd, M.Si)

2. Penulisan Buhami

Buhami merupakan singkatan dari Buku Harian Mini. Setelah siswa menuliskan kebaikan-kebaikannya selama satu bulan, siswa dibimbing menyusunnya ke dalam bentuk buku. penyusunan buku disesuaikan dengan tuntutan kompetensi Administrasi Perkantoran, dengan cara mengetik (*typing*) dan menjilidnya (*binding*). Karakteristik pekerjaan perkantoran penulis integrasikan dalam inovasi ini.

Berikut ini penyusunan bahasa dalam Buhami berdasarkan Lemdika:

Senin, 5 September 2016

Hari ini tepat pukul 06.40 aku sudah tiba di sekolah. Kehadiranku memang lebih awal dari jam biasa masuk tepat pukul 07.20 WIB. Pada pukul 07.20 WIB merupakan jam pertama yang biasa dimanfaatkan untuk upacara penaikan bendera. Aku sengaja hadir lebih awal untuk mempersiapkan diri sebagai pimpinan upacara penaikan bendera.

Menjadi pemimpin upacara penaikan bendera adalah kali yang kedua bagiku. Meskipun aku berusaha percaya diri dan tampil prima, namun tetap saja terselip *nervous*. *Point* kebaikan ini kutuliskan dalam Lemdika (Lembar Diari Kebaikan). Bundaku merespons sangat

senang, dia bilang, “*Subhanallah* anak Bunda memang anak yang tangguh layaknya pejuang. Menjadi pejuang itu memang harus disiplin, berani, mandiri, bertanggung jawab dan sangat mencintai tanah air...”

Aku sih sangat senang dipuji Bunda. Tidak hanya Bunda, Pak Gelora juga memujiku sambil mengacungkan jempolnya untukku, “*Good job*, menjadi pemimpin upacara bendera tidak hanya milik kaum cowok, kamu juga bisa Ananda... Teruslah berdisiplin dan berani memimpin, karena kesuksesan tidak akan diraih tanpa disiplin dan keberanian...”

Selanjutnya deskripsi kerja guru dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru memberi sosialisasi tentang pentingnya penanaman karakter bangsa di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.
2. Mensosialisasi inovasi pendidikan karakter melalui pembiasaan (habitiasi) menulis semua kebaikan dalam format Lemdika (Lembar Diari Kebaikan) dan Buhami (Buku Harian Mini).
3. Mensosialisasikan pada orangtua tentang kegiatan penulisan Lemdika dan Buhami.
4. Memberikan panduan pengisian Lemdika dan Buhami.
5. Siswa diajak menuliskan kedisiplinan yang mereka lakukan seperti hadir dan pulang ke rumah tepat waktu, jujur saat mengerjakan tugas mandiri dan ujian, kreatif berkarya atau menulis karangan, dan menumbuhkan minat baca.
6. Pembimbingan dan pengawasan dilaksanakan tidak hanya guru, tetapi orangtua dalam memberi komentar pujian (*reward*) terhadap kebaikan yang dilakukan putra-putri mereka.
7. Pengumpulan Lemdika serta memberi reward pujian diberikan guru.
8. Selanjutnya siswa dilatih menuliskan semua kebaikan mereka dalam Buhami (Buku Harian Mini).
9. Langkah berikutnya, Buhami yang telah disusun siswa, akan disebarakan untuk dibaca satu sama lain, sehingga penanaman nilai karakter Gemar Membaca mulai distimulasi.
10. Tahapan terakhir adalah Evaluasi terhadap kegiatan kebaikan siswa yang perlu diapresiasi, agar konsisten dilakukan.

Implementasi pendidikan karakter bangsa melalui habituasi menulis Lemdika dan Buhami pada siswa

Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Swasta Istiqlal Delitua, secara spesifik dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Indikator Keberhasilan

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Indikator Keberhasilan		
		Kondisi Awal	Target Capaian	Realisasi ² Bulan Menerapkan Habitasi Penulisan Lemdika dan Buhami
1	Disiplin	Kehadiran: Siswa yang datang terlambat mencapai 5 % Solat Berjamaah: Siswa yang tidak mengikuti solat Dzuhur berjamaah mencapai 20 %.	Kehadiran: Siswa sesuai waktu mencapai 95 % atau siswa yang datang terlambat berkurang menjadi 2 % Solat Berjamaah: Siswa yang mengikuti solat berjamaah mencapai 100% (tanpa halangan).	Kehadiran: Siswa terlambat berkurang menjadi 2%. Hal ini disebabkan letak rumah yang cukup jauh dan sulit akses transportasi angkutan. Solat Berjamaah: Siswa yang mengikuti solat berjamaah mencapai 100% (tanpa halangan)
2	Jujur	Mengerjakan Tugas/PR atau Saat Ujian: Siswa yang mencontek tugas teman dan menyontek saat ujian mencapai 15 %.	Mengerjakan Tugas/PR atau Saat Ujian: Siswa yang mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri mencapai 100 %.	Mengerjakan Tugas/PR atau Saat Ujian: Siswa yang mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri mencapai 90 %. Meskipun masih ada 10 % yang belum jujur secara mandiri
3	Kreatif	Menulis: Siswa yang berminat mengembangkan kemampuan dalam bidang menulis masih 25 %.	Menulis: Setelah mendapatkan penguasaan menulis Lemdika dan Buhami diharapkan siswa mampu menulis mencapai 90 %.	Menulis: Siswa yang tertarik mengembangkan kemampuan dalam bidang menulis khususnya fiksi mencapai 75%. Mulai mencoba menekuni karya tulis ilmiah mencapai 10%. Belum berminat 15%.
4	Gemar Membaca	Membaca buku: Minat siswa membaca buku dan hal-hal yang bersifat informasi pengetahuan dan pendidikan masih rendah. Siswa yang gemar membaca masih 20%.	Membaca buku: Minat baca siswa diharapkan semakin tinggi mencapai 100 %.	Membaca buku: Siswa semakin menyenangi kegiatan membaca, terutama setelah menanamkan karakter menulis, mereka dibimbing agar membaca karya sendiri dan karya teman. Gerakan literasi sekolah semakin terdorong dengan kegiatan ini, sehingga peningkatan yang signifikan terhadap minat dan habitasi membaca mencapai 80%.

3. Kendala-kendala yang Dihadapi

Secara spesifik kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi habituasi menulis Lemdika dan Buhami ini adalah:

- Minat menulis siswa masih rendah, sehingga berpengaruh pada ketertarikannya menulis kebaikan.
- Bimbingan dan pengawasan orangtua yang masih kurang

maksimal. Sebagian orangtua siswa kurang memiliki waktu dan kurang peduli dalam memberi reward pujian terhadap kebaikan anaknya.

- Waktu implementasi yang masih relatif singkat (lebih kurang dua bulan) belum bisa secara maksimal mengevaluasi keberhasilan implementasi.

4. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan karakter bangsa di SMK Swasta Istiqlal Delitua adalah:

- Dukungan semua warga sekolah dimulai dari kepala sekolah, guru, tenaga administrasi sekolah, dan siswa.
- Anggaran biaya secara mandiri, dan bantuan operasional sekolah.
- Ketersediaan media dan alat pembelajaran seperti komputer dan printer.
- Komunikasi antara orangtua dan guru dalam format Lemdika yang intensif.

Implementasi pendidikan karakter bangsa yang mengambil siswa sasaran kelas X, XI, dan XII program keahlian Administrasi Perkantoran berjumlah 162 orang, secara umum mendapat respons

positif dari kepala sekolah, guru-guru, orangtua, masyarakat, dan khususnya siswa sendiri. Dengan demikian keterlibatan pihak-pihak dalam implementasi ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan guru dalam sosialisasi kegiatan habituasi penulisan Lemdika dan Buhami.
2. Tim Guru dalam menanamkan sifat dan perilaku kejujuran dalam penulisan Lemdika menjadi Buhami (Buku Harian Mini).
3. Orangtua, yang turut serta membimbing dan terus mengingatkan anak untuk berbuat kebaikan berupa kedisiplinan, kejujuran, kreatif, dan gemar membaca. Orangtua juga terlibat membimbing dan memberi reward berupa pujian terhadap kebaikan anaknya sehingga anak merasa betapa pentingnya setiap kebaikan yang mereka lakukan.
4. Sesama teman siswa yang saling mengingatkan kebaikan yang harus terus dilakukan.

5. Alternatif Pengembangan

Dalam implementasi pendidikan karakter bangsa melalui pembiasaan menulis Lemdika dan Buhami ini,

penulis menawarkan beberapa alternatif pengembangan, yaitu:

- a. Memberikan pengayaan metode pembimbingan dengan komunikasi intensif antara guru dan orangtua. Pengayaan dilakukan dengan *reward* pujian yang lebih memotivasi anak agar konsisten melakukan kebaikan.
- b. Mensosialisasikan secara intensif kepada guru-guru mata pelajaran dan mengajar di unit yang lain, atau satuan pendidikan yang lain, melakukan penugasan atau kegiatan yang sama, agar dampaknya kepada semua warga sekolah lebih luas.
- c. Mengusulkan kepada kepala sekolah, agar memberikan *reward* hadiah siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi menulis kebaikan-kebaikan, baik dalam format Lemdika maupun Buhami.
- d. Pemberian pelatihan kepada guru-guru tentang pengimplementasian pendidikan karakter bangsa dalam proses pembelajaran di sekolah.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Habituasi (pembiasaan) menulis Lemdika (Lembar Diari Kebaikan) serta membukukan kebaikan dalam format Buhami (Buku Harian Mini)

memberikan stimulasi peningkatan nilai-nilai karakter pada siswa program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Swasta Istiqlal Delitua, khususnya nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu disiplin, jujur, kreatif (menulis), dan menumbuhkan minat baca sehingga diharapkan memiliki kebiasaan gemar membaca.

b. Kegiatan habituasi ini berpengaruh dan efektif terhadap kedisiplinan hadir siswa tepat waktu menjadi lebih meningkat 98%. Demikian pula kedisiplinan dalam mengikuti program solat berjamaah meningkat 100%. Kejujuran mengerjakan tugas mandiri yang diberikan guru dan saat ujian harian, mencapai 90%. Kreativitas siswa dalam menulis meningkat signifikan mencapai 75%, dan siswa mulai tertarik membiasakan diri dengan kegiatan membaca literasi ilmu pengetahuan dari berbagai sumber 80%.

2. Saran

Implementasi penguatan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan menulis kebaikan-kebaikan, mengonsultasikan pada orangtua dan guru, diberikan penulis sebagai guru pembimbing karakter (bingkar), oleh karena itu penulis menyarankan:

a. Masih memerlukan teknik dan strategi yang lebih baik lagi, terlebih lagi bila diberikan kepada kelas yang terdiri dari siswa umumnya laki-laki seperti Teknik Kenderaan Ringan, dan Teknik Komputer Jaringan.

b. Guru-guru mata pelajaran lain disarankan lebih proaktif dalam membimbing dan mendampingi kebaikan-kebaikan yang dituliskan siswa, serta memberi penguatan *reward* pujian, sehingga siswa merasakan adanya dukungan terhadap kebaikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.
- Lubis, Gelora Mulia, 2013. *Jurus Jitu Guru Beken, Menara Langit Publishing, Medan.*
- Marzuki, 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam, Debut Wahana Press-FISE UNY, Yogyakarta.*
- Suyadi, 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, Mentari Pustaka, Yogyakarta.*

PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN KIMIA MELALUI PEMBELAJARAN ONLINE MEDIA JBCLAS SISWA X TITL-1 DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA

Hadiyanto Sahputra
hadiyantosa Putra2015@gmail.com
SMK PIRI 1 Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah Peningkatan kemandirian siswa dalam mata pelajaran kimia melalui pembelajaran online media JBClass siswa kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik-1 (X TITL-1) Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK PIRI 1 Yogyakarta khususnya yang meliputi aktifitas belajar, respon positif dan hasil belajar kimia. Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik SMK PIRI 1 Yogyakarta kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik-1 (X TITL-1) Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK PIRI 1 Yogyakarta berjumlah 15 orang, terdiri 13 siswa laki-laki dan 2 perempuan. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes dan angket. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa: (1) Penggunaan media JBClass dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran kimia pada materi struktur atom sangat menyenangkan. Hal ini terlihat dari data aktivitas siswa dengan skor 4 (baik), data respon positif siswa dengan skor 87% (Sangat Positif) dan data hasil belajar siswa Pra siklus: 44%, Siklus 1: 54% dan Siklus 2: 84% JBClass.

Kata Kunci: Peningkatan kemandirian, Media JBClass, Media Pembelajaran.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada pembelajaran kimia, pemahaman terhadap konsep-konsep esensial sangat penting. Pemahaman terhadap konsep-konsep esensial yang baik akan membuat peserta didik menempatkan konsep-konsep tersebut dalam sistem memori jangka panjang (*longterm memory*) dan dapat mengguna-

kannya untuk berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher level thinking*) seperti pemecahan masalah dan berpikir kreatif. Pemahaman konsep-konsep esensial yang baik semestinya akan mempermudah mereka dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) berjumlah 15 siswa. Kenyataan saat ini di kelas X TITL-1 SMK PIRI 1 Yogyakarta masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Pemahaman terhadap konsep-konsep esensial pada mata pelajaran kimia dalam kehidupan sehari-hari masih rendah (rata-rata kelas 65). Selain itu jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 60%. KKM mata pelajaran kimia pada Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 75.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya pemahaman peserta didik pada materi Kimia kelas X TITL-1 berakibat pada rendahnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal yang tidak tercapai adalah: (1) materi banyak mengandung konsep-konsep bidang kimia dengan istilah-istilah yang sulit diingat dan dipahami; (2) strategi pembelajaran yang digunakan masih belum cukup untuk memfasilitasi pemerolehan pemahaman bagi peserta didik. Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran kimia di kelas X TITL-1 SMK PIRI 1 Yogyakarta tersebut khususnya, merupakan salah satu materi esensial

dalam kurikulum kimia. Hal ini tercermin dari selalu termuatnya materi ini dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk ujian sekolah (usek) pada 3 tahun terakhir ini.

Kompetensi dasar yang harus dicapai adalah siswa dapat memahami konsep struktur atom. Dalam kompetensi dasar tersebut, terdapat indikator yang harus dicapai oleh siswa, dan materi yang harus diajarkan oleh guru. Kompetensi tersebut akan tercapai dengan baik apabila siswa telah memenuhi indikator.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan sub sistem pendidikan nasional mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia. Untuk itu perlu adanya usaha-usaha yang dinamis dan inovatif ke arah peningkatan kualitas pendidikan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Disadari atau tidak, fakta menunjukkan bahwa pada saat ini hampir seluruh kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan demikian diharapkan setiap orang harus mempunyai pengetahuan tentang IPTEK tersebut dan perlu mengembangkan kesadaran dan

kepekaan sains. Untuk itu, dengan tidak bermaksud mengecilkan peranan disiplin ilmu yang lain, tentu wajar apabila muncul pendapat bahwa IPTEK harus memperoleh penyebarluasan yang memadai ke segenap lapisan masyarakat. Dari sini terlihat bahwa pendidikan kimia menduduki posisi penting dalam sistem pendidikan sekarang ini.

Secara umum permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran kimia tidak jauh berbeda dengan pembelajaran adaptif yang lain. Namun demikian kekhasan ilmu kimia yang mempelajari tentang fenomena alam yang tidak dapat dilihat menjadikan cara penyampaian pesan ilmu kimia tersebut menjadi tidak mudah.

Tidak tercapainya indikator pembelajaran dapat juga disebabkan karena teknik pembelajaran dan media yang kurang relevan, disamping itu biasanya pembelajaran teknik ceramah dan hanya menjelaskan materi dengan media *whitebord* dan spidol. Berkenaan dengan hal tersebut rasanya tidak sesuai jika pembelajaran kimia materi struktur atom hanya dilakukan di ruang kelas dan hanya berpedoman pada buku tanpa adanya kegiatan praktik (laboratorium komputer). Hal itu berdampak pada

menurunnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu munculnya anggapan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan diyakini karena beberapa faktor, diantaranya adalah sistem pembelajaran, media dan cara penyampaian yang dilakukan oleh guru monoton, membosankan, tidak melibatkan para siswanya dan didominasi oleh guru (*Teacher Centre*) yakni guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru masih banyak menerapkan Model ceramah sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar kimia. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran *Online media JBClass* untuk meningkatkan kompetensi dasar kimia dan karakter peserta didik kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Selain itu kondisi siswa di SMK PIRI 1 Yogyakarta kelas X TITL-1 dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang paham akan petunjuk yang dijelaskan oleh guru.

2. Perhatian siswa kurang terpusat.
3. Siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran.
4. Siswa kurang mau berkerjasama dalam membuat kesimpulan
5. Siswa kurang sabar dan bekerja tidak cermat.
6. Suasana pembelajaran tidak tertib

Mencermati dari permasalahan tersebut di atas, maka seorang guru khususnya guru mata pelajaran kimia dituntut mampu memilih dan menggunakan berbagai Model atau strategi pembelajaran yang tepat, membantu meningkatkan pemahaman kompetensi dasar kimia dan Pendidikan Karakter siswa sekaligus mengimplementasikan. Atas landasan pemikiran tersebut diatas maka dirasa perlu untuk mengujicobakan penerapan suatu model pembelajaran inkuiri teknik teknik small steps JBClass kelas X TITL-1 di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Hal ini penting sebagai upaya bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran Kimia yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran Kimia di SMK.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas

dalam penelitian inovasi karakter bangsa ini adalah:“ Bagaimanakah Peningkatan kemandirian siswa dalam mata pelajaran kimia melalui pembelajaran online media JBClass siswa X TITL-1 di SMK PIRI 1 Yogyakarta”?.

3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian inovasi karakter bangsa ini adalah: untuk mengetahui “Bagaimanakah Peningkatan kemandirian siswa dalam mata pelajaran kimia melalui pembelajaran *online* media JBClass siswa X TITL-1 di SMK PIRI 1 Yogyakarta”?.

b. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi siswa :

Dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep struktur atom khususnya pada materi Struktur atom.

b. Bagi guru:

Dapat mengembangkan kreatifitasnya guru Meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran *online* memahami konsep struktur atom.

c. Bagi Peneliti:

1. Dapat memberikan gambaran yang lebih luas bahwa dalam dunia pendidikan yang nyata terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.
 2. Dapat mengetahui Pembelajaran *online* media JBClass yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di kelas.
- d. Bagi Sekolah dan Perpustakaan:
- 1) Memberi manfaat yang sangat besar terutama dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru-guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan nilai-nilai karakter siswa.
- disusun oleh Pusat Kurikulum tahun 2010. Dalam pedoman tersebut memuat setidaknya 18 nilai sebagai nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Semua pengembangan nilai tersebut diharapkan dapat lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter bangsa yang sudah berlangsung di sekolah selama ini sebagai nilai prakondisi (*the existing values*).

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Pembangunan karakter bangsa Indonesia merupakan perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah telah dihasilkan “Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa di Sekolah” yang

Meskipun terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun guru-guru di lapangan dapat memperkuat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di daerahnya. Dengan demikian nilai-nilai yang dikembangkan tidak hanya yang tersurat dalam 18 nilai tersebut, tetapi dapat diambil dari nilai-nilai lain yang

dianggap dapat memperkuat karakter bangsa.

Kurikulum 2013 yang berkembang sekarang telah menempatkan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang utama. Hal tersebut dapat dilihat dalam Kompetensi Inti (KI 1 dan KI 2) yang memuat sikap religius dan sikap sosial pada semua mata pelajaran. Semua muatan pelajaran bermuara ke arah sikap religius dan sikap sosial yang baik. Sikap-sikap ini bukan sekedar menjadikan religius dan sosial menjadi pengetahuan. Lebih dari itu ada transformasi nilai-nilai religius dan sosial yang dikembangkan di sekolah. Sikap religius dan sosial bukan sebagai *discursive knowledge* tetapi menjadi *practical knowledge*. Artinya sikap religius dan sikap sosial menjadi habituasi anak dalam kehidupan nyata sehari-hari. Nilai-nilai itu diinternalisasikan pada pribadi peserta didik yang pada akhirnya menjadi jati diri anak. Dari pengamalan nyata yang dijadikan sebagai habituasi akan terbentuk menjadi karakter.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas.

Sejalan dengan hal tersebut model pembelajaran menggunakan media

JBClass merupakan langkah nyata yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Model dan strategi ini lebih menekankan berdasarkan pengalaman nyata siswa, dalam hal ini siswa memainkan watak, perasaan dan gagasan-gagasan ketika berdiskusi dengan kelompoknya.

Melalui penulisan ini penulis mengimplementasikan materi Kimia melalui media JBClass pada siswa kelas X TITL-1 SMK PIRI 1 Yogyakarta. Peningkatan kualitas pembelajaran kimia di /SMK masih perlu dilaksanakan terus menerus untuk menyesuaikan perkembangan IPTEK. Di sisi lain, pengembangan pembelajaran kimia saat ini masih dirasa kurang membekali siswa dalam kemampuan inkuiri, padahal konsep kimia merupakan konsep yang walaupun abstrak namun kasat logika. Kemampuan inkuiri sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya dengan melihat fenomena-fenomena yang tersaji disekitarnya.

Pembelajaran JBClass merupakan suatu strategi mengenai eksplorasi pengetahuan peserta didik. Ada empat tahap penting dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri yaitu membuat

hipotesis, mengumpulkan data, menginterpretasikan bukti dan menarik kesimpulan. Manfaat Pembelajaran Inkuiri sebagai berikut:

- 1) Siswa akan memahami konsep konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Mendorong siswa untuk berfikir inisiatif dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 5) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsic.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang (Banks, James A.1985).

JBClass adalah layanan terbaru dari Balai Tekkomdik DIY. Layanan ini dapat digunakan secara gratis dimanapun dengan terkoneksi jaringan internet. JBClass singkatan dari Jogja Belajar Class.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di luar Pembelajaran melalui kegiatan sekolah.

Penerapan Karakter di SMK PIRI 1 Yogyakarta, dilengkapi sarana prasarana yang lengkap yaitu Budaya literasi, Salaman setiap pagi sebelum masuk sekolah, latihan bersama futsal, volly

dan basket, Pengajian hari besar islam (PHBI), sholat dzuhur berjamaah dan Pengajian kelas.

4. Kendala-kendala yang dihadapi

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan sekolah untuk dikembangkan. Kendala-kendala Tersebut adalah:

- a. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter masih belum menyentuh.
- b. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilih.
- c. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang refrensentatif.

5. Faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala

- a. Kepala sekolah mendukung karya penelitian ini.
- b. Manajemen sekolah mendukung sepenuhnya penelitian ini.
- c. Kurikulum mensupport penelitian ini.
- d. Siswa XTITL-1 SMK PIRI 1 Yogyakarta.
- e. Memiliki Laboratorium Komputer untuk melakukan tempat penelitian.

- f. Kelas yang nyaman untuk penerapan penelitian pendidikan karakter.

6. Alternatif pengembangan

Sistem JBClass merupakan sebuah aplikasi learning management system berbasis *website* yang di *design* sebagai media tambahan atau pengayaan pembelajaran yang akan melengkapi pembelajaran konvensional melalui kelas maya yang dinamakan Jogja Belajar *Class* (JBClass). Sistem ini merupakan media yang sangat efektif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta dapat menarik siswa dalam belajar yang bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja.

Selain itu, sistem ini juga memudahkan guru untuk mengelola kelas dengan berbagai konten dan fitur yang dapat menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Aplikasi web ini dibuat dan disentralkan oleh Balai Teknologi Pendidikan Yogyakarta.

Aplikasi *web* ini dapat dikelola oleh guru, siswa, dan orangtua dimana mereka berperan aktif dalam berjalannya sistem ini. Seorang guru, dapat mengelola kelas dan manajemen

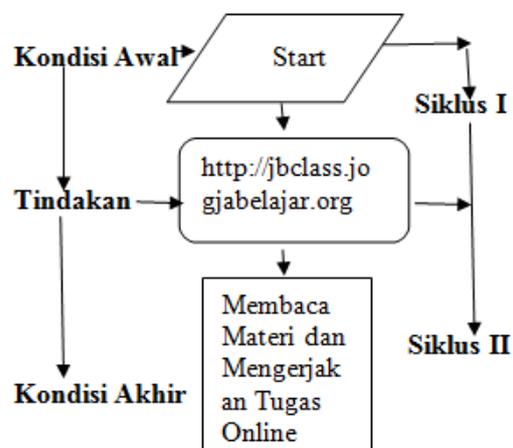
kelasnya seperti halnya kelas konvensional pada umumnya, siswa juga dapat mengikuti berbagai kelas dari guru guru lainnya tentunya sudah di tambahkan oleh guru-guru masing kelas, selain itu orangtua juga dapat memantau nilai-nilai dari tugas dan ujian anaknya. Website JBClass ini dapat diakses di <http://jbclass.jogjabelajar.org>.

Setting Penelitian

- a. Variabel terikat penelitian ini adalah:
 1. Model Pembelajaran *Online* media JBClass dengan pendekatan kognitif.
 2. Nilai Karakter Belajar kimia
- b. Subjek Penelitian

Peserta didik Kelas X TITL-1 SMK PIRI 1 Yogyakarta berjumlah 15 Siswa. Tahun Pelajaran 2016/2017 pada bulan Juli –September 2016.

Prosedur Penelitian



PEMBAHASAN

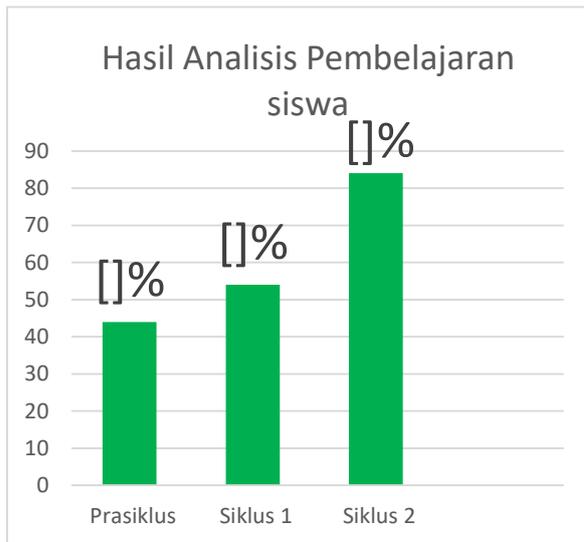
Hasil dari Penelitian ini ditemukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tes kemampuan siswa dalam memahami materi struktur atom dan Penyusun Atom melalui media JBClass. Ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam setiap siklus mulai tes awal, siklus I dan siklus II

(1)Kemampuan memahami materi struktur atom pada tes awal siswa mencapai nilai rata-rata 44% dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik memahami materi struktur atom melalui pembelajaran inkuiri pada tes awal dapat dikategorikan kurang.

(2)Pada siklus I siswa mencapai nilai rata-rata 54% dikategorikan cukup. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa siswa sudah mengalami peningkatan. Pada proses belajar mengajar berlangsung dengan baik tetapi masih ada masalah yang muncul pada siklus I yaitu siswa masih ragu untuk mengajukan pertanyaan kepada peneliti yang walaupun peneliti sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hal ini terjadi karena siswa

belum cermat dan tepat dalam menganalisis unsur intrinsik memahami materi struktur atom melalui pembelajaran inkuiri, maka peneliti perlu melanjutkan pembelajaran ke siklus II.

(3)Pada siklus II siswa mencapai nilai rata-rata 84% dikategorikan Baik. Dari hasil yang diperoleh diketahui siswa mengalami peningkatan nilai dalam memahami materi penyusun atom melalui pembelajaran inkuiri. Peningkatan nilai pada siklus II disebabkan karena siswa tidak ragu lagi bertanya kepada peneliti mengenai hal-hal yang kurang dimengerti. Walaupun ada peningkatan nilai pada siklus II tetapi masih ada siswa yang mendapat nilai kurang, Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan Penelitian pada siklus II. Adapun hasil peningkatan pembelajaran menganalisis memahami materi struktur atom dan penyusun atom.



Grafik 1. Hasil Analisis Pembelajaran

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas

Siswa dalam Pembelajaran

Aspek yang diamati	Skor	Ket
Siswa antusias menerima penjelasan soal google drive	4	
Siswa antusias mempraktikkan step by step penggunaan google grive	4	5 = SB
Siswa antusias untuk mencoba menggunakan mengerjakan soal online	4	4 = B
Siswa antusias dalam mengerjakan soal-soal online media google drive	4	3 = C
Siswa memahami konsep materi struktur atom.	4	2 = K
Siswa sangat senang mengerjakan soal online	4	1 = SK
Perhitungan Nilai Rata-rata Aktivitas Siswa	$= \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Jumlah kegiatan}}$ $= \frac{24}{6}$ $= 4 \text{ .(Baik)}$	

Tabel 2. Hasil Kusioner Pembelajaran Kimia media JBClass

Pertanyaan	Hasil	% Respon Positif	% Respon Negatif
Menurut anda pembelajaran kimia	A. Sangat Senang = 12 B.Senang: 2 C.Tidak senang=1	93%	7%
Pembelajaran kimia online adalah pembelajaran	A.Biasa = 2 B. Kreatif:6 C. Sangat Kreatif dan inovatif = 7	87%	13%
Pembelajaran kimia online dapat menumbuhkan semangat belajar saya	A. Ya =13 B. Tidak =1 C.Ragu-ragu = 1	87%	13%
Pembelajaran kimia online, dapat menumbuhkan kemandirian saya untuk belajara kimia	A.Ya =12 B. Tidak =2 C. Ragu-ragu = 1	80%	20%
Ketika anda mengerjakan soal kimia online ini, apakah anda memahami konsep materinya	A. Ya = 13 B. Tidak =1 C.Ragu-ragu = 1	87%	13%
Rata-rata persentase respon		87%	13%

Jumlah responden : 15 orang

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Peningkatan kemandirian siswa dalam mata pelajaran kimia melalui pembelajaran *online* media JBClass siswa X TITL-1 di SMK PIRI 1 Yogyakarta sangat menarik untuk dilakukan untuk pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari data aktivitas, respon dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta Bumi Aksara.
- Banks, James A. 1985. Teaching Strategis for The social Inquiry, New York and London: Logman.
- Bashory, khoirudin. Menata Ulang Pendidikan karakter Bangsa.
- Dimiyati. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S.B. 2006. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai

Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Puskur, 2009. Pengembangan dan Pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah.
- Sardiman, Arir. S. Dkk. 2009. Media Pendidikan. Jakarta. Rajawali Pers
- Sardiman, A.M. 2000. Interaksi dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar. Jakarta.

MENINGKATKAN KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENGISIAN KARTU PENILAIAN DIRI BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI 11 UNGGULAN PINRANG

Idarahme Ibrahim

idarahmaibrahim@gmail.com

SMAN 11 Unggulan Pinrang

ABSTRAK

Implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa dalam bentuk pengisian kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal bertujuan untuk membiasakan siswa menilai sikap dan perilakunya sendiri, melatih kejujuran siswa, sehingga dengan sendirinya siswa menyadari makna kejujuran dan kedisiplinan. Pemberian kartu penilaian diri yang disertai dengan kartu *pappaseng* dilakukan melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan disusun RTL kemudian didiskusikan dengan kepala sekolah serta teman sejawat, menentukan subjek uji coba yaitu siswa kelas X SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang, menyusun RPP, dan menyusun instrumen kartu penilaian diri serta instrumen evaluasinya. Pelaksanaan dilakukan pada setiap lima menit terakhir pembelajaran Matematika. Hasil implementasi ini adalah penggunaan kartu penilaian diri disertai kartu mini *pappaseng* sebagai nilai kearifan lokal dapat terlaksana dengan baik. Tamak perubahan perilaku siswa dalam aspek jujur dan disiplin. Siswa memberi respon positif terhadap implementasi ini..

Kata Kunci: Jujur, Disiplin, Penilaian Diri, Kearifan Lokal, *Pappaseng*.

PENDAHULUAN

Manusia yang akan dibentuk oleh sistem pendidikan nasional adalah siswa. Siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Generasi yang mampu bertahan ditengah era yang semakin bebas. Proses pembentukan generasi yang cerdas dan berkarakter sangat didukung oleh guru atau pendidik di sekolah. Guru sebagai *agent of change* harus inovatif dalam

membentuk siswa yang berkarakter. Kepada siswa harus ditanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan sampai saat kita saksikan berbagai macam

tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya perilaku kebersamaan, dan rasa gotong royong. Ketidakjujuran mewabah di negeri ini merupakan hal biasa. Di media massa kita melihat berita kasus korupsi yang semakin menjamur. Tindakan anarkis remaja mahasiswa yang membakar kampus, siswa yang memukuli gurunya, dan lain sebagainya.

Di lingkungan sekolah seperti di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang juga banyak permasalahan terkait dengan menurunnya sikap dan perilaku siswa yang berkarakter. Perilaku tidak jujur mewabah di kalangan siswa. Masih banyak siswa yang menyontek saat ulangan harian, menyalin tugas/pekerjaan rumah temannya, menyalin ringkasan materi dari buku atau internet tanpa menuliskan sumbernya. Bahkan kasus siswa yang kehilangan alat tulis, uang, atau benda berharga lainnya juga sering terjadi. Selain itu, karakter disiplin juga semakin merosot. Siswa sering terlambat masuk belajar di kelas/luar kelas, sering mengumpulkan tugas/PR merupakan hal biasa.

Demikian halnya ketertiban dalam berpakaian, siswa SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang masih ada yang suka melanggar tata tertib berpakaian. Sebagai boarding school, sekolah ini merupakan potensi yang sangat ideal. Siswa dibina bukan saja untuk unggul dalam prestasi akademik, akan tetapi diharapkan mampu membina insan yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa serta memiliki pendidikan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini sesuai dengan motto sekolah yaitu “Unggul, Cerdas, dan Berkarakter”.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menangani permasalahan ini adalah dengan mencoba meningkatkan kembali kesadaran pada diri masing-masing siswa akan pentingnya karakter bangsa. Kesadaran yang dimulai dari diri sendiri akan jauh lebih bermakna dan menjadi kebiasaan wajib bagi diri sendiri. Berbeda halnya jika kesadaran itu lahir dari instruksi yang sifatnya mengekang perasaan siswa. Pembinaan kesadaran diri ini dilakukan melalui instrumen self assesment (penilaian diri) yang berwawasan kearifan lokal budaya Bugis masyarakat Sulawesi Selatan. Jadi, dalam pembelajaran di kelas, seperti

dalam pembelajaran Matematika yang dikenal sebagai pembelajaran yang menegangkan dan penuh keseriusan, guru harus inovatif dalam mengajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan harus menyenangkan. Penggunaan instrumen penilaian diri diharapkan mampu menyenangkan siswa diakhir pembelajaran dan membuat siswa mampu merefleksikan proses belajar serta sikap dan perilakunya.

Pada instrumen lembar penilaian diri ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Pertanyaan yang diberikan sesuai dengan indikator dari dua aspek karakter bangsa yaitu: jujur dan disiplin. Setiap indikator tidak terlepas dari papaseng (pesan) yang berwawasan kearifan lokal budaya bugis masyarakat Sulawesi Selatan. Papaseng diberikan oleh guru mata pelajaran Matematika dengan tujuan agar siswa dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal budaya bugis Sulawesi Selatan yang hampir punah.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa ini adalah : (1) Bagaimana pelaksanaan pengisian kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang?

dan (2) apakah pengisian kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal dapat meningkatkan karakter jujur dan disiplin siswa di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang?.

Implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran diri siswa akan pentingnya karakter jujur dan disiplin dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal budaya Bugis masyarakat Sulawesi Selatan.

Hasil implementasi diharapkan bermanfaat untuk menjadi bahan memperkaya literatur mengenai inovasi pendidikan karakter bangsa dan dapat bermanfaat dalam peningkatan kesadaran karakter jujur dan disiplin siswa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang selama hidupnya.

KAJIAN TEORI DAN METODE

Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark’ (menandai), istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Santoso (2013) menyatakan bahwa “karakter

(character) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)". Scerenko (Samani dan Haryanto, 2011: 42) mendefinisikan "karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa." Sedangkan Marine (Samani dan Haryanto, 2011: 42) mengambil pendekatan berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.

Karakter adalah ciri-ciri yang dapat membedakan antara setiap individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga seseorang dikatakan memiliki karakter baik apabila orang tersebut memahami secara sadar dan mendalam tentang potensi dirinya dan mampu mewujudkannya dalam sikap dan tingkah laku yang baik.

Penanaman karakter diberikan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang

bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *The Golden Rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Samani dan Hariyanto (2011: 46) menyatakan "mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil". Selanjutnya Mulyasa (2011: 9) berpendapat bahwa "pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan."

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai yang dibahas dalam kegiatan ini adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu jujur dan disiplin.

Jujur merupakan suatu karakter yang menjadi kunci dan modal dasar dalam kehidupan manusia. Wijaya (2010) dalam Emosda (2011:152) menyatakan “jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1991:420), kata “jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat”.

Senada dengan pendapat di atas, Emosda (2011: 152) menyimpulkan bahwa “jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran”. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. (Kemdiknas, 2010:15).

Dalam proses pembelajaran, karakter jujur dapat terlihat pada perilaku siswa yang senantiasa dapat dipercaya dalam menyelesaikan masalah. Seperti halnya dalam menyelesaikan tugas atau soal ujian. Siswa diharapkan tidak mencontek hasil kerja temannya, mengembalikan barang-barang milik temannya jika

menemukannya berserakan, tidak mengambil barang milik temannya tanpa sepengetahuannya, tidak menyalin karya orang lain dari buku atau internet tanpa menuliskan sumbernya, dll.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Kemdiknas, 2010:15). Sikap disiplin dalam proses pembelajaran dikelas dapat ditunjukkan dengan datang tepat waktu, memperhatikan penjelasan dan pendapat guru maupun teman, menggunakan pakaian seragam sekolah sesuai ketentuan, dan mengikuti kegiatan dengan tertib.

Penanaman dan penumbuhan kesadaran karakter jujur dan disiplin tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat bangsa Indonesia yang sebenarnya telah ada sejak dahulu. Nilai-nilai ini terdapat pada semua masyarakat dan suku-suku disetiap daerah di Indonesia yang dikenal dengan kearifan lokal.

Suyatno (2015) menyatakan bahwa “kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.” Sejalan dengan hal

tersebut, Sedyawati (2007: 82) mengemukakan bahwa “kearifan kokal” itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya melainkan segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.

Sejak dahulu, Sulawesi Selatan dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang bernilai tinggi. Keanekaragaman budaya daerah Sulawesi Selatan, antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat-istiadat. Salah satu peninggalan sejarah yang menyimpan berbagai aspek kebudayaan suku bangsa yang memiliki aksara sendiri ialah naskah. Orang Bugis adalah salah satu suku bangsa yang beruntung memiliki aksara sehingga aspek kebudayaan pada masa lampau masih dapat tersimpan dalam naskah Lontara’. Salah satu bentuk naskah Lontara’ Bugis yang berhubungan dengan kearifan dan sarat dengan nilai

dan karakter dikenal dengan istilah Pappaseng (Pesan-pesan; nasihat; wasiat). Syamsudduha (2013).

Pappaseng berasal dari kata paseng yang dapat berarti pesan (an), berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal. Said (Syamsudduha, 2013). *Pappaseng* berisikan nilai-nilai, petunjuk dan nasihat nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik (Mattalitti, 1986:6). Dengan demikian, *pappaseng* perlu dilestarikan untuk dilakukan sebagai wujud kepatuhan orang-rang Bugis kepada leluhurnya.

Sikki (Syamsudduha: 2013) menjelaskan bahwa pappaseng dalam bahasa Bugis sama maknanya dengan wasiat dalam bahasa Indonesia dan bersinonim dengan kata pangaja ‘nasihat,’ namun kedua kata ini masing-masing memunyai nuansa makna yang berbeda. Sama halnya yang dikemukakan (Punagi, 1983: 5) bahwa “*pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya pada diri sendiri disertai rasa tanggung jawab”.

Pappaseng sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis. Dalam *pappaseng* terkandung ide yang besar buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Di kalangan masyarakat Bugis, *pappaseng* yang sangat dikenal antara lain: *Pappaseng* yang berasal dari *Tomaccaé ri Luwu*, *Kajao Laliddong ri Boné*, dan *Arung Bila ri Soppéng*. Ketiga tokoh tersebut dikenal sebagai orang arif dan bijaksana, pada umumnya ditemukan dalam Lontarak Attoriolong di berbagai daerah Sulawesi Selatan (Mattalitti, 1986:4).

Pappaseng sarat dengan makna dan pesan-pesan moral, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, sebagai pengatur tingkah laku pergaulan dalam masyarakat. Karena itu, perlu adanya upaya pengkajian secara serius guna mengungkap kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terutama nilai edukatif yang sangat diperlukan untuk pembinaan karakter generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Penanaman karakter yang berwawasan kearifan lokal dapat dilakukan oleh guru melalui *self assesment* (penilaian diri) dengan menggunakan kartu penilaian diri. Sani (2014: 204) memaparkan bahwa *self assesment* (penilaian diri) merupakan salah satu strategi penilaian yang sangat diperlukan untuk melakukan refleksi atas kompetensi yang dimiliki. Penilaian diri meliputi tiga proses yang mencakup peran siswa dalam mengamati dan menafsirkan perilaku dirinya sendiri. Ketiga proses yang perlu dilalui dalam melakukan penilaian diri adalah: (1) siswa menghasilkan pernyataan sendiri yang berfokus pada aspek sikap yang dirasakan dan ditampilkannya sehari-hari; (2) siswa membuat pertimbangan sendiri dengan menentukan bagaimana sikap yang seharusnya dapat tercapai; dan (3) Siswa melakukan reaksi diri, menafsirkan tingkat pencapaian sikap dan perilaku, dan menghayati kepuasan hasil reaksi dirinya.

Menurut Kemendikbud (2013: 207) penilaian diri atau *self assesment* sebagai suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam

mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Zulharman (2007: 1) menyatakan bahwa “self assessment adalah sebuah proses dimana pelajar memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri.

Lebih lanjut Sunarti dan Shelly (2014: 49) menyatakan bahwa “Penilaian konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Informasi mengenai konsep diri siswa sangat penting diketahui sekolah untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh siswa.

Penggunaan teknik penilaian diri dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan penilaian diri di kelas menurut Kunandar (2013: 130) adalah:

(1) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri; (2) Peserta didik dapat menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian harus introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; dan (3) Dapat mendorong,

melatih, dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Pelaksanaan program inovasi pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal dilaksanakan di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang dengan mengambil subjek uji coba 20 orang siswa kelas X Mia 1 dan 22 orang siswa kelas X Mia 2 Tahun Pelajaran 2016-2017. Ujicoba implementasi program inovasi pendidikan karakter bangsa ini dilaksanakan mulai tanggal 8 Agustus 2016 - 13 September 2016. Bertempat di lingkungan kelas Matematika SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang.

Terdapat beberapa tahapan dalam implementasi ini yaitu sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan
 - a. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

RTL disusun pada saat Bimbingan Teknis (BIMTEK) lomba inovasi pendidikan karakter bangsa atas bimbingan para narasumber. RTL yang telah disusun didiskusikan kembali bersama kepala sekolah dan teman sejawat sesama guru mata pelajaran Matematika.

- b. Melengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika dengan mengintegrasikan implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Mengumpulkan bahan dan menganalisis ‘*pappaseng ogi toriolo*’ (petuah bugis leluhur) dari kitab Lontarak’ yang sesuai dengan karakter jujur dan disiplin. Pappaseng ini berupa petuah atau ide yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis Sulawesi Selatan yang juga sebagai karakter dan budaya bangsa. *Pappaseng* yang telah dikumpulkan dibuat dalam bentuk kartu mini bahan sticker untuk setiap pappaseng.
 - d. Membuat instrumen self assesment (penilaian diri) dalam bentuk kartu yang diberi nama “Karakterku Cerminan Jiwaku”. Instrumen divalidasi isi oleh teman sejawat yang berkompeten.
 - e. Membuat kisi-kisi instrumen dan instrumen dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Tujuan instrumen ini untuk mengevaluasi implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa yang telah dilakukan dengan menggunakan kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal.
2. Tahap pelaksanaan

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

 - a. Mengadakan sosialisasi implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa di sekolah melalui amanat pembina upacara pada hari senin. Selanjutnya sosialisasi juga dilakukan secara khusus pada kelas uji coba pada mata pelajaran Matematika.
 - b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Matematika seperti biasanya, namun diakhir pembelajaran dilakukan pengisian kartu penilaian diri “Karakterku Cerminan Jiwaku” oleh setiap siswa, sambil dibagikan kartu mini *pappaseng ogi*’ untuk dipelajari makna yang terkandung dalam petuah tersebut.
 - c. Guru melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa yang menunjukkan karakter jujur dan disiplin.
 3. Tahap evaluasi

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap evaluasi yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan rekapitulasi kartu penilaian diri ‘karakterku cerminan jiwaku’ untuk masing-masing siswa.
- b. Siswa mengisi kuesioner dan diwawancarai untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa.

Implementasi ini diperoleh data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kartu penilaian diri siswa serta hasil respon siswa melalui kuesioner. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data hasil rekapitulasi kartu penilaian diri setiap indikator dan aspek dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi dan hasilnya dikategorikan berdasarkan pengkategorian berikut.

Tabel 3.1. Kategori Perubahan Karakter Siswa

Rata-Rata Skor Setiap Aspek	Kategori	Keterangan
$X < \bar{X} - 1,5SD$	Belum Terlihat	apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator
$\bar{X} - 1,5SD \leq X < \bar{X}$	Mulai Terlihat	apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten
$\bar{X} \leq X < \bar{X} + 1,5SD$	Mulai Berkembang	apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten
$X \geq \bar{X} + 1,5SD$	Membudaya	apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten

Sumber: Kemdiknas (2010:30)

Data hasil kuesioner dianalisis secara kuantitatif untuk melihat respon siswa terhadap pengisian kartu penilaian diri berbasis kearifan lokal. Implementasi ini

dinyatakan berhasil apabila siswa memberikan respon positif, yaitu lebih dari 50% siswa yang menjadi subjek uji coba memberikan respon positif terhadap minimal 70% jumlah butir pernyataan yang diberikan. Sedangkan data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil pengisian kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal

1.1. Aspek Kejujuran

Hasil analisis pengisian kartu penilaian diri “Karakterku Cerminan Jiwaku” pada aspek kejujuran dapat dilihat untuk masing-masing indikator sebagai berikut.

a. Indikator 1

Menyelesaikan tugas/ PR/ proyek/ portofolio Matematika sesuai dengan kemampuan sendiri

Tabel 1. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 1 Aspek Kejujuran

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 6,53$	Belum Terlihat	4
$6,53 \leq X < 7,31$	Mulai Terlihat	19
$7,31 \leq X < 8,09$	Mulai Berkembang	19
$X \geq 8,09$	Membudaya	0

b. Indikator 2

Menyelesaikan soal ulangan harian matematika sesuai kemampuan sendiri

$X \geq 13,30$	Berkembang Membudaya	23
----------------	-------------------------	----

Tabel 2. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 2 Aspek Kejujuran

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 1,29$	Belum Terlihat	11
$1,29 \leq X < 1,74$	Mulai Terlihat	0
$1,74 \leq X < 2,18$	Mulai Berkembang	31
$X \geq 2,18$	Membudaya	0

e. Indikator 5

Mengakui kesalahan/kekurangan yang telah saya lakukan pada saat belajar Matematika.

Tabel 5. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 5 Aspek Kejujuran

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 12,00$	Belum Terlihat	1
$12,00 \leq X < 12,00$	Mulai Terlihat	2
$12,00 \leq X < 13,30$	Mulai Berkembang	8
$X \geq 13,30$	Membudaya	31

c. Indikator 3

Menuliskan sumber/nama penulis jika mengutip tulisan dari buku/internet/sumber lainnya.

Tabel 3. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 3 Aspek Kejujuran

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 3,59$	Belum Terlihat	8
$3,59 \leq X < 4,38$	Mulai Terlihat	10
$4,38 \leq X < 5,18$	Mulai Berkembang	24
$X \geq 5,18$	Membudaya	0

Secara keseluruhan dari semua indikator yang mendukung aspek kejujuran, dapat dirangkum berdasarkan kategori dengan menggunakan rata-rata persentase frekuensi banyaknya siswa setiap kategori. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Persentase Aspek Kejujuran Berdasarkan Kartu Penilaian Diri

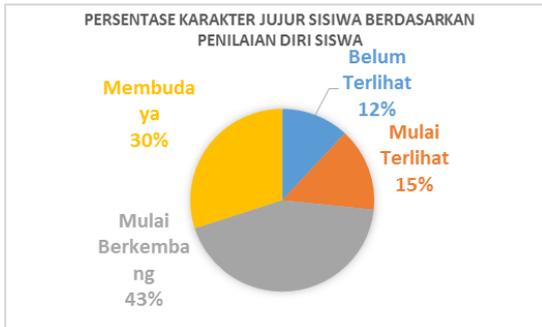
Kategori	Persentase
Belum Terlihat	7%
Mulai Terlihat	16%
Mulai Berkembang	38%
Membudaya	39%

d. Indikator 4

Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan di kelas matematika.

Tabel 4. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 4 Aspek Kejujuran

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 12,10$	Belum Terlihat	1
$12,10 \leq X < 12,70$	Mulai Terlihat	4
$12,70 \leq X < 13,30$	Mulai Berkembang	14



Gambar 1. Digram Lingkaran Persentase Karakter Jujur Siswa Berdasarkan Kartu Penilaian Diri

1.2. Aspek Kedisiplinan

a. Indikator 1

Tepat waktu masuk ke ruang kelas Matematika

Tabel 7. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 1 Aspek Kedisiplinan

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 10,51$	Belum Terlihat	7
$10,51 \leq X < 11,50$	Mulai Terlihat	12
$11,50 \leq X < 12,54$	Mulai Berkembang	16
$X \geq 12,54$	Membudaya	7

b. Indikator 2:

Mematuhi tata tertib berpakaian di ruang kelas Matematika.

Tabel 8. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 2 Aspek Kedisiplinan

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 10,51$	Belum Terlihat	1
$10,51 \leq X < 11,50$	Mulai Terlihat	3
$11,50 \leq X < 12,54$	Mulai Berkembang	15
$X \geq 12,54$	Membudaya	23

c. Indikator 3

Menjaga ketertiban (kenyamanan) teman pada saat belajar Matematika.

Tabel 9. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 3 Aspek Kedisiplinan

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 10,51$	Belum Terlihat	0
$10,51 \leq X < 11,50$	Mulai Terlihat	1
$11,50 \leq X < 12,54$	Mulai Berkembang	12
$X \geq 12,54$	Membudaya	29

d. Indikator 4

Memperhatikan penjelasan guru/teman yang presentase dengan sungguh-sungguh.

Tabel 10. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 4 Aspek Kedisiplinan

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 10,51$	Belum Terlihat	1
$10,51 \leq X < 11,50$	Mulai Terlihat	4
$11,50 \leq X < 12,54$	Mulai Berkembang	14
$X \geq 12,54$	Membudaya	23

e. Indikator 5

Mengumpulkan tugas/ PR/ portofolio/ proyek matematika tepat waktu.

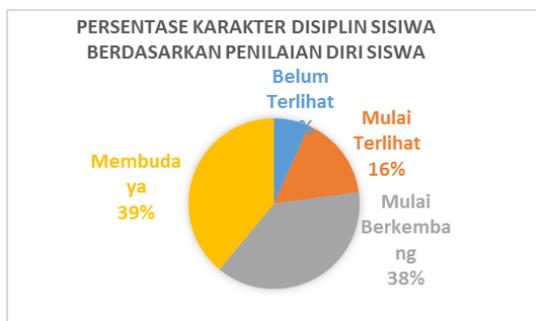
Tabel 11. Hasil Penilaian Diri Siswa Pada Indikator 5 Aspek Kedisiplinan

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 6,64$	Belum Terlihat	5
$6,64 \leq X < 7,40$	Mulai Terlihat	14
$7,40 \leq X < 8,17$	Mulai Berkembang	23

Secara keseluruhan dari semua indikator yang mendukung aspek kedisiplinan, dapat dirangkum berdasarkan kategori dengan menggunakan rata-rata persentase frekuensi banyaknya siswa setiap kategori. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Persentase Aspek Kedisiplinan Berdasarkan Kartu Penilaian Diri

Kategori	Persentase
Belum Terlihat	7%
Mulai Terlihat	16%
Mulai Berkembang	38%
Membudaya	39%



Gambar 2. Digram Lingkaran Persentase Karakter Disiplin Siswa Berdasarkan Kartu Penilaian Diri

2. Hasil observasi Hasil observasi pengamatan karakter jujur dan disiplin setiap pertemuan.

Hasil observasi pengamatan karakter jujur dan disiplin pada setiap indikator menunjukkan bahwa siswa sudah mulai

berkembang dalam membiasakan diri untuk selalu berbuat jujur dan disiplin. Hanya ada satu dua orang saja yang selalu terlambat masuk ruang kelas Matematika dan terlambat mengumpulkan tugas/PR. Masih ada siswa yang menyontek saat ulangan harian dan hanya menyalin pekerjaan temannya pada saat menyelesaikan tugas/PR.

3. Hasil respon siswa terhadap pengisian kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal yang diperoleh melalui kuesioner

a. Hasil respon siswa terhadap penggunaan kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal

Respon siswa terhadap penggunaan kartu penilaian diri berwawasan kearifan lokal dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 4. 13. Hasil Respon Siswa Terhadap Penggunaan Kartu Penilaian Diri Berwawasan Kearifan Lokal

Butir ke-	Pernyataan	Persentase jumlah responden (%)					
		Respon Negatif			Respon Positif		
		1	2	Jumlah	3	4	Jumlah
1	Mengisi kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" bermanfaat bagi siswa.	0,00%	0,00%	0,00%	52,38%	47,68%	100%
2	Mengisi kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" membantu siswa mengetahui perubahan sikapnya.	0,00%	0,00%	0,00%	52,38%	47,68%	100%
3	Penggunaan kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" sebaiknya digunakan juga oleh guru-guru mata pelajaran lain.	0,00%	4,76%	4,76%	35,71%	59,53%	95,24%
4	Penggunaan kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" sebaiknya berkelanjutan.	0,00%	4,76%	4,76%	57,14%	38,10%	95,24%
5	Penggunaan kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" sebaiknya menilai sikap-sikap yang lain, seperti rasa ingin tahu, peduli lingkungan, religius, peduli sosial, kerjasama, dll.	0,00%	0,00%	0,00%	38,10%	61,90%	100,00%
6	Penggunaan kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" mengganggu waktu belajar siswa.	0,00%	0,00%	0,00%	47,62%	52,38%	100,00%
7	Siswa merasa senang mengisi kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku"	0,00%	2,38%	2,38%	73,81%	23,81%	97,62%

b. Hasil respon siswa terhadap manfaat penggunaan kartu penilaian diri dalam peningkatan karakter jujur

Respon siswa terhadap manfaat penggunaan kartu penilaian diri dalam peningkatan karakter jujur dapat dilihat pada table 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Respon Siswa Terhadap Manfaat Penggunaan Kartu Penilaian Diri dalam Peningkatan Karakter Jujur

Butir ke-	Pernyataan	Persentase jumlah responden (%)					
		Respon Negatif			Respon Positif		
		1	2	Jumlah	3	4	Jumlah
11	Pengisian kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" dapat membantu siswa untuk merubah diri menjadi lebih disiplin	0,00%	7,14%	7,14%	47,62%	45,24%	92,86%
12	Pengisian kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" dapat meningkatkan kesadaran diri siswa akan pentingnya kejujuran.	0,00%	4,76%	4,76%	52,38%	42,86%	95,24%
13	Pengisian kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" dapat membantu siswa untuk merubah diri menjadi lebih jujur.	0,00%	33,33%	33,33%	66,67%	0,00%	66,67%

c. Hasil respon siswa terhadap manfaat penggunaan kartu penilaian diri dalam meningkatkan karakter disiplin
Respon siswa terhadap manfaat penggunaan kartu penilaian diri dalam

peningkatan karakter disiplin dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Respon Siswa terhadap Manfaat Penggunaan Kartu Penilaian Diri dalam Peningkatan Karakter Disiplin

Butir ke-	Pernyataan	Persentase jumlah responden (%)					
		Respon Negatif			Respon Positif		
		1	2	Jumlah	3	4	Jumlah
8	Pengisian kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" dapat mengontrol sikap siswa untuk selalu jujur.	0,00%	2,38%	2,38%	40,48%	57,14%	97,62%
9	Pengisian kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" dapat mengontrol sikap siswa untuk selalu disiplin.	0,00%	2,38%	2,38%	47,62%	50,00%	97,62%
10	Pengisian kartu penilaian diri "karakterku cerminan jiwaku" dapat meningkatkan kesadaran diri siswa akan pentingnya kedisiplinan.	0,00%	2,38%	2,38%	33,33%	64,29%	97,62%

d. Hasil respon siswa terhadap Pappaseng Ogi' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis Sulawesi Selatan

Respon siswa terhadap Pappaseng Ogi' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis Sulawesi Selatan yang selalu dibagikan guru pada setiap pertemuan bersamaan dengan pengisian kartu penilaian diri dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Respon Siswa terhadap Pappaseng Ogi' sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan

Butir ke-	Pernyataan	Persentase jumlah responden (%)					
		Respon Negatif			Respon Positif		
		1	2	Jumlah	3	4	Jumlah
14	Kartu mini berisi "pappaseng ogi" TM membantu siswa mengenal kearifan lokal warisan leluhur suku Bugis.	0,00%	0,00%	0,00%	35,71%	64,29%	100%
15	Kartu mini berisi "pappaseng ogi" TM hanya menjadi sampah di kelas/kamar siswa.	0,00%	0,00%	0,00%	30,95%	69,05%	100%
16	Siswa dapat memahami makna yang terkandung pada setiap kartu mini berisi "pappaseng ogi" TM yang diberikan guru.	0,00%	23,81%	23,81%	54,76%	21,43%	76,19%
17	Kartu mini berisi "pappaseng ogi" TM membantu siswa memahami makna disiplin.	0,00%	4,76%	4,76%	52,38%	42,86%	95,24%
18	Kartu mini berisi "pappaseng ogi" TM membantu siswa memahami makna jujur.	0,00%	2,38%	2,38%	33,33%	64,29%	97,62%
19	Kartu mini berisi "pappaseng ogi" TM menjadi inspirasi bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran hidup yang berkarakter.	0,00%	0,00%	0,00%	23,81%	76,19%	100,00%
20	Kartu mini berisi "pappaseng ogi" TM merupakan salah satu kearifan lokal suku Bugis yang perlu dilestarikan.	0,00%	0,00%	0,00%	30,95%	69,05%	100,00%

Implementasi program inovasi pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang telah terlaksana dengan baik. Pengisian kartu penilaian diri diyatakan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya karakter jujur dan disiplin. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi semakin baik. Semua indikator penilaian yang digunakan dalam mengamati karakter jujur dan disiplin siswa dapat dilaksanakan oleh siswa.

Pada aspek kejujuran, indikator yang baru mulai berkembang dan belum membudaya adalah indikator 1, 2, dan 3. Masing-masing indikator tersebut adalah menyelesaikan tugas/PR sesuai kemampuan sendiri, menuliskan sumber bahan materi yang dirangkum baik dari

buku maupun dari internet, dan menyelesaikan soal ulangan harian sesuai kemampuan sendiri. Sedangkan indikator 4 dan indikator 5 sudah membudaya, yaitu mengembalikan barang yang ditemukan di kelas Matematika serta mengakui kekurangan/kesalahan yang telah dilakukan saat belajar Matematika. Diantara semua subjek uji coba, masih ada 2 orang siswa yang melirik-lirik pekerjaan teman di sampingnya saat ulangan harian. Siswa itu juga yang suka menyontek tugas/PR temannya.

Meskipun tidak semua indikator kejujuran belum membudaya pada diri sisi, namun berdasarkan wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa siswa merasa senang dan setuju dengan adanya penilaian diri ini. Apalagi ditambahkan dengan pappaseng yang mempunyai makna yang sangat dalam. Menurutny, siswa akan berusaha untuk selalu jujur dalam menilai diri, sehingga jika setiap melakukan sesuatu di luar mata pelajaran Matematika, siswa selalu teringat dengan penilaian diri.

Pada aspek kedisiplinan, indikator yang sudah membudaya adalah indikator 2, 3, dan 4. Masing-masing indikator tersebut adalah mematuhi tata tertib berpakaian di ruang kelas Matematika,

tidak mengganggu ketertiban proses pembelajaran, dan memperhatikan penjelasan guru/teman yang sedang presentase. Sedangkan indikator yang belum membudaya tetapi sudah mulai berkembang adalah indikator 1 dan 5, yaitu tepat waktu masuk ke ruang Matematika dan tepat waktu mengumpulkan tugas/PR.

Keterlambatan siswa masuk ke ruang kelas Matematika disebabkan karena manajemen waktu guru dan siswa yang belum tepat. Di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang menerapkan sistem moving class sehingga siswa harus berpindah ruang belajar jika pergantian jam pelajaran. Terkadang ada guru yang terlambat menyelesaikan pembelajaran. Siswa juga terkadang singgah di koperasi untuk belanja, padahal hanya pergantian jam pelajaran.

Permasalahan lain yang dialami adalah motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan usaha sendiri atau berdiskusi dengan teman yang lebih mampu. Menurut hasil wawancara dengan siswa, siswa mengatakan bahwa kegiatan sekolah yang sangat padat sehingga mereka merasa kurang waktu untuk belajar. Ada juga siswa menginginkan jika penilaian diri ini sering dilakukan

dan dilakukan oleh semua guru di sekolah. Implementasi ini memang belum dilaksanakan oleh semua guru di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang, baru sebatas Tim guru Matematika. Siswa juga dengan jujur mengatakan kalau terkadang kejujuran dan kedisiplinan yang dimiliki menurun meskipun disadari sendiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh penulis sendiri adalah membutuhkan dokumen pappaseng (petuah, nasihat, pesan orang dulu) yang lebih banyak dari kitab Lontara'. Yang ditemukan di buku atau di internet masih kurang karena penulis ingin kegiatan ini berkelanjutan terus menerus agar siswa dapat mengetahui makna nilai-nilai kearifan lokal yang bernuansa karakter bangsa.

Berbagai tindakan yang dilakukan untuk menangani permasalahan-permasalahan di atas. Diantaranya adalah mengkoordinasikan manajemen waktu akibat program moving class dengan teman-teman guru. Memberikan motivasi belajar setiap awal dan akhir pembelajaran kepada siswa dan memanfaatkan tutor sebaya. Mengenai dokumen pappaseng, penulis mencoba menghubungi beberapa guru/tokoh masyarakat/tokoh adat yang memahami

budaya Bugis. Selain itu, mengunjungi perpustakaan daerah dan perpustakaan wilayah provinsi untuk mencari tulisan-tulisan yang berisi tentang penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal.

Diseminasi hasil implementasi telah dilakukan di kalangan guru-guru di SMA Negeri 11 Unggulan dan beberapa guru dan semua kepala sekolah tingkat SMA sekabupaten Pinrang. Harapan yang ingin dicapai adalah penyempurnaan ide atau inovasi-inovasi lain dari semua guru untuk meningkatkan karakter bangsa pada siswa bukan hanya pada aspek kejujuran dan kedisiplinan, melainkan semua aspek nilai karakter bangsa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter bangsa melalui inovasi pembelajaran di kelas dilakukan dengan menggunakan kartu penilaian diri yang berwawasan kearifan lokal. Kartu ini berisi butir-butir pertanyaan yang merupakan indikator dari aspek jujur dan aspek disiplin dan diberi nama "Karakterku Cerminan Jiwaku". Siswa mengisi kartu ini setiap lima menit akhir pembelajaran. Pengisian kartu penilaian diri ini diinovasi juga dengan membagikan kartu mini berisi pappaseng (nasihat) pesan orang dulu kepada anak

cucuknya yang nilainya sarat dengan nilai-nilai karakter bangsa. Pappaseng ini merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Kegiatan implementasi telah terlaksana dengan baik.

Hasil implementasi dapat dikatakan mampu meningkatkan karakter jujur dan disiplin siswa, meskipun masih ada indikator yang belum membudaya pada diri siswa tetapi semuanya sudah mulai berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Emosda. 2011. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Innovatio*. Vol. X. No. 1, Hal. 151-160.
- Kemendikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mattalitti. 1986. Pappaseng Ti Riolutak. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Mulyasa. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

- Punagi. 1989. Pappaseng (Wasiat Orang Dahuu). Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulsel.
- Samani dan Haryanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, Abdullah Ridwan. 2014. Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedayawati. 2007. Membangun Karakter Bangsa Melalui Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra. Jakarta: Aksara Baru.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. Penilaian Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: Andi.
- Suyatno. 2015. Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1336>. Diakses, 15 Agustus 2016.
- Syamsudduha. 2013. Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng. Respresntasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis. <http://syamsudduha.blogspot.com/2013/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam-pappaseng/html>.
- Tim Penyusun. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulharman. 2007. Self dan Peer Assesment sebagai Penilaian Formatif dan Sumatif. <http://zulharman79.wordpress.com/2007/29/self-dan-peer-assesment-sebagai-penilaian-formatif-dan-sumatif/>. Diakses tanggal 15 Agustus 2016.

PENINGKATAN KOMUNIKASI SISWA DENGAN WALI KELAS DAN ORANG TUA MELALUI MEDIA *STUDENT DIARY*

Imam Lubisasono
imamlubi76@gmail.com
SMAN 1 Cibusah

ABSTRAK

Pendidikan karakter bangsa merupakan usaha bersama untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda generasi muda bangsa ini. Agar tujuan pendidikan karakter bangsa tercapai maka harus terjalin komunikasi yang efektif dan harmonis antar semua pihak. Pada tataran praktis komunikasi antara siswa dengan wali kelas di sekolah, siswa dengan orang tua di rumah dan komunikasi orang tua dengan wali kelas sangat penting. Namun pada kenyataannya komunikasi yang diharapkan belum berjalan dengan baik. Kasus di SMAN 1 Cibusah di mana komunikasi siswa dan wali kelas belum terprogramkan dengan baik. Pertemuan dengan wali kelas hanya sebatas nonformal dan ketika terjadi kasus tertentu. Di rumah, kesibukan orang tua dan kondisi keluarga sering menghambat komunikasi anak dan orang tuanya. Siswa belum mendapatkan ruang untuk menyatakan pendapat, menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan dan kesulitan belajar mereka.

Untuk menjembatani komunikasi antara siswa dengan wali kelas dan orangtua dapat digunakan media, diantaranya adalah *student diary*. Implementasi *student diary* ini dipadukan dengan program care group yang dilaksanakan lima belas menit sebelum pembelajaran di kelas XII IPA 3 dengan jumlah siswa 39 orang. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan angket. Hasil dari implementasi inovasi didapatkan data adanya peningkatan komunikasi siswa dengan wali kelas melalui media *student diary* sebesar 38% dan komunikasi siswa dengan orang tua meningkat sebesar 23%.

Media *student diary* mampu meningkatkan komunikasi siswa dengan wali kelas, dan orang tua serta wali kelas dengan orang tua. Meningkatnya komunikasi ini diharapkan akan memperkuat pendidikan karakter bangsa di sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, komunikasi, *student diary*.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter bangsa sekarang ini menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam program pendidikan nasional. Hal ini terkait dengan krisis moral yang sedang melanda bangsa ini, khususnya generasi muda. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi dengan tuntas (Zubaidi: 2011).

Sekolah dan keluarga sebagai garda terdepan dalam pendidikan karakter bangsa belum mampu memaksimalkan perannya. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan dalam melalui berbagai ujian, hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan (Jamal Ma'mur Asmani: 2013).

Keluarga sebagai sekolah pertama anak didik juga belum mampu menjadi wadah pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter dalam keluarga belum dikonseptualisasi secara *ajeg*, sehingga menimbulkan praksis pendidikan yang beragam sesuai pemahaman masing-masing orang tua (Amirulloh Syarbini: 2014) sementara kesibukan dan aktifitas orang tua relatif tinggi, dengan berbagai macam latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial belum semuanya bisa memberikan perhatian dan turut langsung dalam proses pendidikan karakter anaknya, dan lebih menyerahkannya kepada sekolah (Dikdasmen, 2015).

Ketika pendidikan karakter harus melibatkan sekolah dan keluarga secara bersama sama ternyata komunikasi di antara keduanya belum terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Padahal komunikasi dalam pendidikan secara umum dan pendidikan karakter bangsa secara khusus sangat penting. Bahkan keberhasilan pendidikan tersebut ditentukan oleh kelancaran komunikasi di antara pihak-pihak yang terkait.

Wali kelas yang bertugas mewakili kepala sekolah di kelas sekaligus wakil orang tua di sekolah dan memiliki peran untuk dapat menjadi media komunikasi

antara siswa dengan guru, siswa dengan kepala sekolah, atau siswa dengan orang tua/wali, belum menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan efektif. Pertemuan siswa dengan wali kelas masih terbatas dan belum intens, hanya siswa yang bermasalah biasanya yang dipanggil wali kelas untuk mendapat bimbingan. Demikian juga komunikasi wali kelas dengan orang tua siswa hanya dilakukan saat pengambilan rapot, atau ada kejadian kejadian tertentu. Kesibukan wali kelas maupun orang tua membuat komunikasi antara kedua belah pihak sulit dilakukan.

Baik sekolah maupun keluarga sering menganggap siswa/anak sebagai objek dari pendidikan karakter. Pendapat ini sudah usang, terpengaruh oleh konsep tabularasa bahwa anak didik diibaratkan kertas putih yang dapat ditulisi sekendak hati oleh para guru/pendidik (Sardiman, 2001), akibatnya komunikasi dan interaksi masih dominan komunikasi satu arah dari guru atau orang tua kepada anak didik, padahal pada tingkat sekolah menengah anak didik telah memiliki kemampuan untuk berpendapat, berekspresi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak didik dalam proses pendidikan karakter merupakan subyek belajar yang bertanggung jawab atas

ilmu yang harus dikuasainya (Suyadi, 2015). Ruang agar anak mampu berkomunikasi dengan baik belum dibuka seluas-luasnya sehingga belum terbangun karakter komunikasi mereka.

SMA Negeri 1 Cibarusah adalah salah satu satuan pendidikan menengah formal yang berlokasi strategis di Kabupaten Bekasi. Berlokasi di daerah padat penduduk yang heterogen dengan sebagian besar bekerja di daerah industri maupun di ibu kota Jakarta. Kesibukan orang tua dalam bekerja sering menjadikan mereka tidak dapat menjalin komunikasi secara intensif dengan anaknya, terutama terkait dengan proses belajar di sekolah. Orang tua juga tidak dapat sepenuhnya mengawasi dan mengontrol aktifitas anaknya baik ketika mereka di sekolah maupun sepulang sekolah.

Kesibukan mereka juga menyebabkan mereka tidak punya waktu untuk ke sekolah bertemu dan berdiskusi dengan wali kelas anaknya. Orang tua bertemu wali kelas secara formal sesuai program sekolah hanya pada saat pengambilan rapot setiap akhir semester dan akhir tahun. Secara non formal biasanya orang tua bertemu wali kelas ketika anaknya mengalami masalah di sekolah.

Sementara itu komunikasi antara siswa dengan wali kelas juga belum berjalan dengan baik, secara frekuensi maupun intensitas. Belum ada program sekolah yang mengagendakan pertemuan secara formal dan rutin antara wali kelas dengan siswa. Pertemuan wali kelas dengan siswa kelasnya biasanya hanya pada saat jam pelajaran wali kelas di kelas tersebut. Bimbingan dan konsultasi wali kelas untuk siswa terjadi secara nonformal atau ketika ada masalah.

Untuk menjembatani komunikasi antara siswa dengan wali kelas, siswa dengan orang tua dan juga wali kelas dengan orang tua seperti kondisi di atas diperlukan media komunikasi. Media yang secara formal dan terprogram menjadi saluran komunikasi antara siswa dengan wali kelas dan orang tua, serta wali kelas dengan orang tua.

Media komunikasi inilah yang menjadi inovasi di SMAN 1 Cibarusah yaitu *Student Diary* atau buku harian siswa. Dengan adanya *student diary* ini diharapkan akan meningkatkan komunikasi antara siswa dengan wali kelas, siswa dengan orang tua dan juga wali kelas dengan orang tua.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian inovasi pendidikan karakter

bangsa dengan judul “Peningkatan komunikasi antara siswa dengan wali kelas dan orangtua melalui media *student diary*”.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat disusun permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana efektivitas media *student diary* dalam meningkatkan komunikasi antara siswa dengan wali kelas dan orangtua?

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

Mengetahui desain dan media pendidikan karakter bangsa yang efektif baik di sekolah maupun di keluarga.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membuat media *student diary* untuk komunikasi antara siswa, wali kelas dan orangtua.
- 2) Menganalisis komunikasi antara siswa dengan wali kelas dan orangtua melalui media *student diary*.
- 3) Mengetahui efektifitas media *student diary* peningkatan

komunikasi antara siswa dengan wali kelas dan orang tua.

- 4) Mengetahui efektifitas media *student diary* peningkatan komunikasi antara wali kelas dengan orang tua.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

- a. Manfaat jangka pendek :
- Terjalinnya komunikasi yang efektif antara siswa, wali kelas dan orang tua melalui media *student diary*.
 - Terbentuknya karakter komunikatif siswa
- b. Manfaat jangka menengah
- Terjalinnya hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga terutama dalam upaya pendidikan karakter siswa.
 - Terbentuknya sebagian besar dari karakter bangsa dalam diri siswa.
- c. Manfaat jangka panjang
- Terbentuknya sekolah erkarakter.
 - Terbentuknya ketahanan keluarga.
 - Terbetuknya generasi muda berkarakter.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

- a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa
- Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang (KBBI:2008).

Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas: 2003).

Secara bahasa (etimologis) karakter berasal dari bahasa latin kharakter, atau bahasa Yunani charassein atau bahasa Prancis carakter, dan bahasa Inggris character yang berarti tanda, sifat, pembeda. (Amirullahoh Syarbini: 2014). Dalam bahasa Arab karakter identik dengan kata akhlak yang berarti perangai, tabiat, tingkah laku. (Yunahar Ilyas: 2000).

Karakter dalam bahasa Indonesia berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan,

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (KBBI:2008). Secara istilah para ahli memberikan pengertian dengan redaksi yang berbeda-beda. Menurut E. Mulyasa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya (Amirulloh Syarbini : 2014).

Mengutip Doni Koesoema A (2010) yang menyatakan bahwa karakter dapat dipahami sama dengan kepribadian, kepribadian dapat dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Amirulloh Syarbini mengutip dari T. Lickona (1991) yang menyatakan: *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*

Terkait dengan akhlak Al Ghazali sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas (2000) menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-

sifat yang tertanam dalam jiwa yang mempengaruhi kebiasaan berpikir, rasa dan tingkah laku seseorang.

Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Karakter Bangsa dapat disimpulkan sebagai usaha secara terencana untuk menanamkan sifat-sifat kolektif kebangsaan yang bersumber dari nilai-nilai dasar negara kepada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan dalam berpikir, rasa dan bertingkah laku.

Karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa adalah 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah

Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Media Komunikasi *Student Diary*

Pendidikan karakter bangsa sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk keberhasilan pendidikan karakter bangsa ada dua hal yang harus dilakukan:

Pertama : terjalannya komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter bangsa yaitu pemerintah, satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat dan peserta didik sebagai subyek pendidikan karakter bangsa.

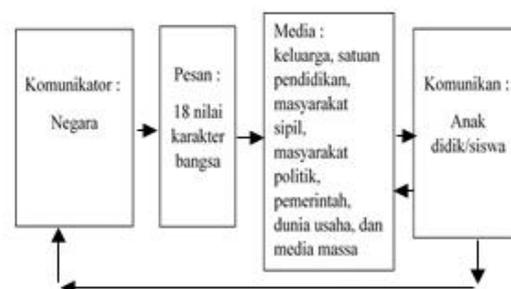
Kedua : adanya inovasi pendidikan karakter bangsa yang terus menerus untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangannya serta kebijakan pendidikan.

Inovasi ini bisa terkait dengan model, strategi, program, maupun media pendidikan karakter bangsa.

Penulis dalam kesempatan ini membuat inovasi pendidikan karakter bangsa terkait dengan media komunikasi dalam pendidikan karakter bangsa yaitu *Student Diary*. *Student diary* ini adalah media komunikasi antara siswa dengan wali kelas dan orang tua sekaligus media komunikasi antara wali kelas dan orang tua.

Komunikasi memegang peranan penting dalam pendidikan karakter bangsa baik dalam proses maupun dalam hasilnya.

Komunikasi dalam pendidikan karakter bangsa tergambar dalam skema berikut ini :



Gambar 1. Komunikasi dalam pendidikan karakter.

Komunikasi dalam pendidikan karakter bangsa sangat penting dikarenakan pendidikan karakter harus dilaksanakan secara bersama dan terencana dalam sebuah organisasi dan antar organisasi pendidikan. Dan watak dari organisasi adalah komunikasi.

Organisasi terkecil dalam pendidikan adalah sekolah dan keluarga. Komunikasi antara orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah maupun di keluarga dan komunikasi antara keluarga dan sekolah sangat menentukan kualitas dan keberhasilan pendidikan karakter.

Komunikasi yang baik melahirkan hubungan/relasi yang baik, relasi yang baik antara guru dan siswa sebagai contoh akan berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa (Bergin & Bergin, 2009), juga berpengaruh terhadap prestasi dan motivasi siswa (Dais et.al, 2003), serta mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial dan emosional (Pianta, Nimetz, & Bennet; Resnick et.al,1997) seperti dikutip oleh Yosol Irianto dan Usep Syaripudin (2013: 72).

Terkait dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah Yosol Irianto dan Usep Syaripudin (2013) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua akan memberikan manfaat untuk anak di antaranya, akan meningkatkan prestasi anak, dan sikap anak terhadap pemberian tugas, menurunkan angka membolos, menghindarkan anak dari pergaulan tidak baik dan meningkatkan rasa percaya diri anak, dan paling

minimalnya bentuk keterlibatan orang tua adalah menjalin komunikasi yang intensif dan efektif dengan guru di sekolah.

Komunikasi dalam organisasi pendidikan terbagi dalam tiga bentuk yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi antarkelompok dan komunikasi massa (Yosol Irianto dan Usep Syaripudin, 2013). Dari ketiga bentuk komunikasi tersebut yang sering dilakukan adalah komunikasi antarpribadi/interpersonal.

Komunikasi antarpribadi menurut Muhammad (1995) adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikknya (Edi harapan dan Syarwani Ahmad, 2014).

Devito (1976) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi mengandung lima karakteristik, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan (Dasrun Hidayat, 2012).

Komunikasi antarpribadi selain berperan penting dalam proses pendidikan karakter bangsa juga berperan penting dalam kehidupan peserta didik nantinya. Peranan komunikasi antarpribadi dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia

menurut Edi harapan dan Syarwani Ahmad (2014) diantaranya :

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia.
2. Identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena komunikasi dengan orang lain.
3. Untuk membandingkan dan memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya.
4. Kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain.

Demikian pentingnya peranan komunikasi bagi kehidupan seseorang sehingga salah satu nilai karakter yang dikembangkan dari pendidikan karakter bangsa adalah karakter komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik (Suyadi, 2015).

Bahkan dalam pendidikan karakter salah satu indikator dari keberhasilannya adalah siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan santun (Jamal Ma'mur Asmani : 2013).

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila didukung media komunikasi. Menambahkan karakteristik komunikasi antarpribadi dengan menggunakan media juga diperkuat oleh perkembangan informasi melalui teknologi seperti berkembang saat ini (Dasrun Hidayat, 2012).

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan, atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. (Edi harapan dan Syarwani Ahmad, 2014).

Media komunikasi memiliki empat fungsi yaitu menjelaskan, menjual gagasan, pembelajaran dan administratif (Wina Sanjaya, 2012).

Media dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas, membuahakan perubahan signifikan tingkah laku siswa (Azha Arsyad, 2014).

Dalam hubungan antarpribadi siswa dengan wali kelas, siswa dengan orang tua dan wali kelas dengan orang tua media komunikasi sangat dibutuhkan, hal ini didasari beberapa hal :

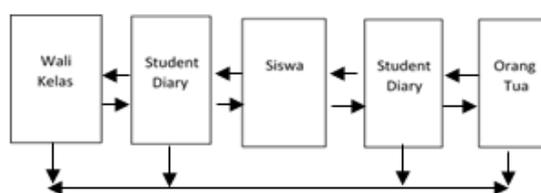
1. Intensitas pertemuan siswa dengan wali kelas, orang tua dengan wali kelas yang masih rendah.

2. Kesibukan orang tua baik ayah atau ibu atau keduanya dalam bekerja sehingga komunikasi dengan anak terutama terkait dengan pendidikan sering terabaikan.
3. Tugas wali kelas sebagai motivator, pembimbing, pengganti orang tua di sekolah memerlukan komunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan informasi tentang anak didik.
4. Demikian juga orang tua berhak mendapat informasi tentang perkembangan proses pembelajaran anaknya di sekolah.

Media yang dimaksud dapat menumbuhkan karakter komunikatif siswa sekaligus menjembatani komunikasi antara siswa dengan orang tua, siswa dengan wali kelas dan wali kelas dengan orang tua.

Inilah inovasi pendidikan karakter bangsa yang kami terapkan di SMA negeri 1 Cibarusah Kabupaten Bekasi yaitu media komunikasi "*Student Diary*". *Student diary* adalah catatan harian siswa yang memuat kegiatan siswa di sekolah. Berbeda dengan buku penghubung pada tingkat taman kanak-kanak atau sekolah dasar yang ditulis oleh guru kelasnya, *student diary* ini ditulis oleh para siswa. Dengan mengkomunikasikan kegiatan mereka

kepada wali kelas dan orang tua secara tertulis *student diary* akan menumbuhkan kembangkan karakter komunikatif siswa, berbahasa santun dan efektif. *Student diary* ini juga bisa menjembatani komunikasi antara wali kelas dengan orang tua melalui kolom komentar yang ada didalamnya. Peranan *student diary* sebagai media komunikasi ini tergambar dalam dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. Gambar komunikasi melalui media *student diary*

Selain dari sisi komunikasi karakter lain yang bisa dikembangkan dari *student diary* ini adalah :

1. Keterampilan dalam menulis dan berbahasa yang santun dan efektif.
2. Kejujuran dalam menyampaikan informasi.
3. Tanggung jawab dengan kegiatan yang mereka lakukan di sekolah.
4. Reflektif atau evaluatif terhadap proses pembelajaran yang mereka telah lakukan.
5. Disiplin setiap hari mereka mengkomunikasikan kegiataannya.

Manfaat *student diary* ini :

1. Bagi siswa *student diary* ini membantu mereka agar mampu berkomunikasi secara efektif dan santun baik dengan wali kelas maupun orang tua. Disamping itu dapat sebagai alat kontrol atas proses kegiatan belajar mereka selama di sekolah, baik terkait hasil maupun tindakan yang harus mereka lakukan.
2. Bagi wali kelas *student diary* merupakan salah satu sumber informasi tentang siswa yang akan membantunya dalam mengambil sikap dan tindak lanjut bimbingan, dan menjadi media dalam mengkomunikasikannya dengan orang tuanya.
3. Bagi orang tua dengan membaca *student diary*, mereka mengetahui kegiatan anaknya selama di sekolah dan dapat mengontrol perkembangan belajarnya. Orang tua juga dapat mengkomunikasikan kegiatan anaknya di rumah kepada wali kelas untuk ditindak lanjuti di sekolah.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah.

Inovasi pendidikan karakter bangsa melalui media komunikasi *student diary*

ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cibarusah, Kabupaten Bekasi.

Inovasi ini dilaksanakan di luar pembelajaran dipadukan dengan kegiatan “care group” atau bimbingan kelompok yang diadakan lima belas menit sebelum KBM berlangsung.

Obyek penelitian dari kegiatan ini adalah siswa kelas XII IPA 3 sebanyak 39 siswa, dan semuanya menjadi sampel dari penelitian. Dalam kegiatan penelitian inovasi ini diawali dengan pembuatan *student diary* oleh siswa. *Student diary* ini menggunakan buku tulis dan ditulis dengan tulisan tangan siswa.

Student diary ini terbagi ke dalam tiga bagian yaitu :

1. Bagian informasi umum, memuat identitas siswa, orang tua, wali kelas, motto hidup, cita-cita, jadwal pelajaran. Pada bagian ini bisa ditambahkan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.
2. Bagian catatan kegiatan harian dalam sepekan, dengan hasil dan catatan khusus.
3. Komentar orang tua dan wali kelas yang di isi setiap akhir pekan.

Setiap hari wali kelas mengecek *student diary* pada saat care group,

sekaligus membimbing siswa dalam pengisian *student diary*, memberikan motivasi dan konsultasi kepada siswa.

Untuk mengukur peningkatan komunikasi siswa dengan orang tua dan wali kelas penulis menggunakan data-data sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan angket.
2. Data diambil menggunakan variabel dari komunikasi antarpribadi, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan dan kesetaraan. Dari kelima variabel tersebut terkait dengan kemampuan komunikasi siswa penulis mengambil variabel pertama yaitu keterbukaan. Sedangkan variabel yang lain terkait dari respon orang tua dan wali kelas terhadap komunikasi dari siswa/anak.
3. Data yang disajikan dalam penelitian ini terkait dengan peningkatan frekuensi dan intensitas komunikasi siswa dengan wali kelas dan siswa dengan orang tua. Adapun kualitas dan kedalaman komunikasi tergambar dari isian *student diary* dan komentar wali kelas dan orang tua.
4. Data awal berdasarkan angket awal terkait komunikasi siswa kepada wali kelas dan orang tua, diperoleh data

bahwa siswa yang terbiasa menyampaikan pendapat kepada wali kelas sebanyak 23 %, siswa yang terbiasa menceritakan kejadian di sekolah kepada wali kelas sebanyak 13 %, siswa yang terbiasa mencurahkan isi hati kepada wali kelas bila ada masalah tentang pelajaran atau masalah dalam lingkungan sekolah 21 %, dan siswa memperkenalkan identitas dan latar belakang keluarga kepada wali kelas 10 %. Sementara untuk komunikasi siswa dengan orang tua, siswa yang terbiasa menyampaikan pendapat kepada orang tua 66%, siswa yang terbiasa menceritakan kejadian di sekolah kepada orang tua sebanyak 59%, siswa yang terbiasa mencurahkan isi hati kepada orang tua bila ada masalah tentang pelajaran atau masalah dalam lingkungan sekolah 61%, siswa yang terbiasa memperkenalkan wali kelas kepada orang tua 59%.

5. Data akhir setelah dilakukan tindakan selama tiga minggu, berdasarkan angket akhir diperoleh hasil sebagai berikut:

KOMUNIKASI SISWA DENGAN WALI KELAS MELALUI MEDIA STUDENT DIARY		
1	Siswa terbiasa menyampaikan pendapat kepada wali kelas	56%
2	Siswa menceritakan kejadian di sekolah kepada wali kelas	61%
3	Siswa mencurahkan isi hati kepada wali kelas bila ada masalah tentang pelajaran atau masalah dalam lingkungan sekolah	57%
4	Siswa memperkenalkan identitas dan latar belakang keluarga kepada wali kelas	46%

Tabel 1. Hasil angket komunikasi siswa dengan wali kelas melalui *student diary*

KOMUNIKASI SISWA DENGAN ORANG TUA MELALUI MEDIA STUDENT DIARY		
1	Siswa terbiasa menyampaikan pendapat kepada orang tua	82%
2	Siswa terbiasa menceritakan kejadian di sekolah kepada orang tua	87%
3	Siswa terbiasa mencurahkan isi hati kepada orang tua bila ada masalah tentang pelajaran atau masalah dalam lingkungan sekolah	79%
4	Siswa terbiasa memperkenalkan wali kelas kepada orang tua	90%

Tabel 2. Hasil angket komunikasi siswa dengan orang tua melalui *student diary*.

6. Setelah dibandingkan data awal dan data akhir maka didapatkan data adanya peningkatan komunikasi siswa dengan wali kelas melalui media student diary rata-rata sebesar 38 % dan komunikasi siswa dengan orang tua meningkat sebesar 23 %.
7. Melalui *student diary* komunikasi orang tua dengan wali kelas secara rutin dilakukan minimal setiap minggu satu kali melalui komentar di catatan tersebut.
8. Melalui *student diary* kedalaman informasi tentang proses belajar mengajar siswa di sekolah yang didapat wali kelas bertambah.

3. Kendala-kendala yang dihadapi.

Selama implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa melalui media komunikasi *student diary* ini penulis menghadapi kendala-kendala sebagai berikut:

1. Disiplin siswa, terutama dalam mengikuti kegiatan *care group* yang diadakan lima belas menit sebelum KBM dilaksanakan. Dikarenakan program ini baru maka ada beberapa siswa yang belum terbiasa datang lebih awal ke sekolah untuk mengikuti *care group*. Perlu adanya konsistensi dari program ini dan juga ketegasan dalam pelaksanaannya.
2. Kondisi dan latar belakang keluarga siswa. Melalui wawancara penulis mendapatkan data tentang kondisi keluarga siswa, seperti kedua orang tuanya bercerai, siswa tinggal dengan ibunya saja, atau neneknya atau saudaranya, ada siswa yang ayahnya kerja di luar jawa, ada siswa siswa yang bertemu orang tuanya satu minggu sekali.
3. Posisi wali kelas yang masih baru. Setiap tahun wali kelas siswa berubah, dalam hal ini penulis baru di awal semester ini menjadi wali kelas XII IPA 3, sehingga hal ini berpengaruh terhadap kedekatan wali kelas dengan siswa, keterbukaan, dan kepercayaan kepada wali kelas belum sepenuhnya terbangun.
4. Kemampuan dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis yang lemah, sehingga beberapa siswa

kesulitan dalam mengisi *student diary*.

4. Faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala.

Untuk mengatasi kendala kendala diatas ada beberapa faktor penunjang yaitu :

1. Antusias siswa dalam implementasi inovasi ini.
2. Tata tertib sekolah yang mewajibkan siswa datang lima belas menit sebelum KBM dimulai, apabila tata tertib ini di jalankan akan membantu program *care group*.
3. Dukungan kepala sekolah terkait inovasi ini. Ketika inovasi ini mendapat respon dan hasil yang positif dari siswa dan orang tua, inovasi ini akan diterapkan untuk seluruh kelas di sekolah SMAN 1 Cibarusah. Apabila seluruh siswa di sekolah menggunakan *student diary* dan juga melaksanakan *care group* akan mempermudah dalam mengkondisikan siswa.
4. Dukungan orang tua. Dari komentar orang tua siswa di *student diary* banyak orang tua yang mendukung inovasi ini dan berharap program ini dilanjutkan.

5. Pelaksanaan kurikulum 2013 dimana peminatan siswa dimulai dari kelas X, hal ini memungkinkan wali kelas tidak berubah-ubah sejak kelas X hingga kelas XII. Sisi positif dari wali kelas yang tetap akan semakin mendekatkan wali kelas dengan siswa, wali kelas akan lebih mengenal siswanya, termasuk dengan keluarganya, sehingga akan memudahkan wali kelas dalam melakukan bimbingan dan pengarahan.

5. Alternatif pengembangan

1. Penetapan program *care group* atau bimbingan kelompok sebagai program sekolah.
2. *Student diary* dicetak dan disediakan oleh sekolah. Siswa hanya mengisi buku tersebut.
3. “*Smart Student Diary*”, *student diary* berbasis digital dan *online* yang bisa diakses siswa, wali kelas dan orang tua secara *online*.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pelaksanaan inovasi pendidikan karakter bangsa terkait media komunikasi *student diary* siswa dengan

wali kelas dan orang tua didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Media *student diary* mampu meningkatkan komunikasi siswa dengan wali kelas dan orang tua secara efektif.
2. Persepsi siswa tentang empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan wali kelas dan orang tua semakin baik.
3. Peranan komunikasi dalam pendidikan karakter bangsa sangat penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilannya.
4. Inovasi pendidikan karakter bangsa harus terus dikembangkan sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan dunia pendidikan.
5. Kerjasama antara wali kelas sebagai wakil sekolah dan orang tua sebagai wakil keluarga sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad Azhar, 2014, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo, Jakarta, hlm 27.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, hlm. 326.

Dikdasmen, 2015, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 13.

Harapan Edi & Ahmad Syarwani, 2014, *Komunikasi Antarpribadi perilaku insani dalam organisasi pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, hlm 18.

Hidayat Dasrun, 2012, *Komunikasi antarpribadi dan medianya*, Graha Ilmu, Yogyakarta, hlm.43.

Iriantara Yosol & Syaripudin Usep, 2013, *Komunikasi Pendidikan*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, hlm 53.

Ma'mur Asmani Jamal, 2013, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, hlm.55.

Sanjaya Wina, 2012, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Kencana Predana Media Group Jakarta, hlm. 89.

Sardiman, 2001, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta, hlm 8.

Suyadi, 2015, *Strategi pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 9.

Syarbini Amiruloh, 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, PT Gramedia, Jakarta, hlm.19.

UU Sisdiknas, 2003, Sinar Grafika
Offset, Jakarta, hlm. 2.

Zubaidi, 2011, Desain Pendidikan
Karakter Konsepsi dan Aplikasinya
dalam Lembaga Pendidikan,
Kencana Predana Media Group
Jakarta, hlm. 2.

MENUMBUHKAN KARAKTER JUJUR , DISIPLIN, PEDULI LINGKUNGAN DAN PEDULI SOSIAL MELALUI BUKU TABUNGAN SAMPAH

Kartiyem

-

SMAN 1 Way Pengubuan Lampung Tengah

ABSTRAK

Buku Tabungan Sampah ini berbentuk seperti Buku Tabungan uang yang biasa digunakan di dunia perbankan untuk penyetoran dan penarikan uang yang diaplikasikan untuk kegiatan peduli lingkungan kelas. Identitas siswa ditulis pada awal halaman, berikutnya berisi kolom uraian, debit, kredit dan tanda tangan. Setiap hari siswa menuliskan uraian kegiatan peduli lingkungan seperti piket kelas, menyapu halaman, mengepel, merapihkan meja kursi, menyusun sepatu, membantu teman, menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Setiap hari sabtu buku dikumpulkan untuk diperiksa dan dievaluasi oleh guru dengan memberikan tanda ceklis pada kolom debit atau kredit dan dibubuhkan tanda tangan. Ceklis pada kolom debit jika uraian kegiatan siswa cenderung bersifat negatif, menambah jumlah sampah yang berserakan membuat kelas menjadi lebih kotor. Kolom Debit diberi ceklis untuk uraian kegiatan positif yang membuat kelas lebih bersih dan menambah jumlah setoran sampah di kotak sampah. Kegiatan ini diharapkan menumbuhkan karakter jujur, disiplin, peduli lingkungan dan peduli sosial dan sebagai sarana berbagi ide dalam inovasi menumbuhkembangkan pendidikan karakter bangsa menjadi sebuah budaya di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter melalui Buku Tabungan Sampah dimulai dengan menuangkan program ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sosialisasi kepada pihak sekolah dan siswa selanjutnya diterapkan pada siswa di kelas XII IPS. Berdasarkan hasil implementasi diperoleh bahwa Buku Tabungan Sampah ini dapat menumbuhkan karakter jujur, disiplin, peduli sosial dan peduli lingkungan. Kepedulian siswa terhadap kebersihan kelas mulai tumbuh dan menjadi budaya di kelas XII IPS. Seiring dengan tumbuhnya karakter peduli lingkungan tak jarang siswa menegur sesama teman yang mengotori kelas ataupun membantu siswa lain yang sedang membersihkan kelas.

Kata Kunci: Buku Tabungan Sampah, Pendidikan Karakter Bangsa, Kebersihan Sekolah, Matematika Nusantara.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di sekolah sesuai dengan Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya di Sekolah sebagai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan melakukan inovasi untuk menumbuhkan karakter pada siswa di kelas yang diajarnya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, selain tugas utamanya mendidik di bidang akademik.

SMAN 1 Way Pengubuan Lampung memiliki lahan yang cukup luas dengan banyak pohon rindang, memiliki kantin sekolah yang menjual makanan dibungkus dengan plastik sehingga memicu banyaknya sampah bertebaran. Sekolah telah menyediakan tong sampah untuk tiap-tiap kelas namun kesadaran siswa membuang sampah pada tempatnya masih kurang. Kurangnya

kepedulian siswa tentang kebersihan membuat kelas sering terlihat kotor, meja kursi tidak terusun rapih, membawa makanan ke dalam kelas dan membuang sampah di dalam laci, ada sepatu dilepas di dalam kelas dan diletakkan sembarangan. Ruang-ruang kelas yang tidak digunakan setiap hari sering luput dari perhatian siswa, janganakan untuk membersihkan kelas lain, kelas sendiri pun sering terlihat kotor. Disiplin siswa yang masih kurang, siswa datang terlambat ke sekolah, petugas piket datang terlambat, siswa yang tidak piket kurang peduli, sehingga pada waktu guru masuk kelas belum bersih dan harus menunggu sampai selesai membersihkannya. Guru yang peduli akan mengingatkan bahkan memberi contoh teladan di dalam kelas akan kebersihan dan kerapihan kelas, namun tidak semua guru mempunyai kepedulian yang sama. Karena kesadaran siswa yang kurang meski selalu diingatkan kebiasaan kurang baik masih saja ditemui.

Penulis sebagai salah satu guru di SMA Negeri Way Pengubuan akan mencoba menumbuhkan karakter bangsa di sekolah menggunakan BUKU TABUNGAN SAMPAH. Setiap siswa diberikan sebuah buku tabungan

sampah. Buku tersebut wajib diisi dengan jujur oleh setiap siswa. Di dalam buku tersebut berisi kegiatan yang dilakukan oleh siswa berhubungan dengan sampah di sekolah. Ada dua kolom khusus yaitu kolom DEBET dan kolom KREDIT. DEBET diisi rincian kegiatan siswa pada hari ini yang menyebabkan sampah di sekolah bertambah, sehingga sekolah menjadi lebih kotor. KREDIT diisi dengan rincian kegiatan yang berhubungan dengan “penambahan” setoran jumlah sampah di kotak sampah sekolah.

Dengan mengisi BUKU TABUNGAN SAMPAH ini diharapkan siswa mengembangkan sikap disiplin dan jujur dengan menabung/mengisi buku setiap hari sesuai dengan kegiatan yang benar-benar dilakukan oleh siswa yang bersangkutan. Dan diharapkan siswa akan lebih banyak menuliskan setoran sampah pada kotak sampah sehingga banyak sampah yang disetorkan di kotak sampah akan mengakibatkan ruang kelas dan lingkungan sekolah menjadi lebih bersih.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dicapai pada penulisan dan kegiatan ini adalah “Bagaimana penggunaan BUKU

TABUNGAN SAMPAH dapat menumbuhkan karakter disiplin, jujur, peduli lingkungan dan peduli sosial di SMA Negeri 1 Way Pengubuan?”

3. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku karakter bangsa berupa sikap disiplin, jujur, peduli lingkungan dan peduli sosial di lingkungan SMA Negeri 1 Way Pengubuan dan juga mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih dan rapih. Selain itu penulisan ini sebagai upaya berbagi ide dalam berinovasi menumbuhkembangkan pendidikan karakter bangsa yang diharapkan mampu membuat siswa memiliki sifat disiplin, jujur, peduli lingkungan dan peduli social dan dapat dilihat secara nyata penerapannya terutama di lingkungan sekolah.

Manfaat dari penulisan ini adalah sebagai sarana berbagi ide dalam berinovasi menumbuhkembangkan pendidikan karakter bangsa yang diharapkan mampu membuat siswa memiliki sifat jujur, disiplin, Peduli lingkungan dan peduli sosial dalam diri masing-masing dan dapat dilihat secara nyata penerapannya terutama di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Menurut kamus Bisnis dan Bank Buku Tabungan adalah passbook yaitu buku yang dikeluarkan oleh bank yang mencantumkan jumlah simpanan nasabah pada rekening tabungan di suatu bank yang kepemilikannya dibuktikan dengan identitas yang tertulis pada buku dimaksud sehingga tidak dapat diperjual-belikan atau dipindahtangankan; buku tersebut harus diperlihatkan pada setiap penyeteroran ataupun penarikan dan pada saat membukukan bunga; buku itu biasa juga disebut sebagai buku bank; di beberapa bank, buku bank sudah tidak digunakan, sebagai pengganti nasabah bank diberikan tembusan bukti transaksi penyeteroran. Dalam hal ini penulis mengaplikasikan Buku Tabungan yang ada pada Buku Tabungan Sampah dimana simpanan yang dimaksud tidak berbentuk uang melainkan sampah. Implementasi Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa melalui Buku Tabungan Sampah dimulai setelah pengumuman seleksi tahap pertama diumumkan pada tanggal 8 Agustus 2016. Hal pertama yang dilakukan adalah melapor kepada Kepala Sekolah

untuk tindak lanjut yang akan dilakukan di SMA Negeri Way Pengubuan. Setelah mendapat ijin dari Kepala Sekolah dilanjutkan dengan menyiapkan konsep Buku Tabungan Sampah yang akan digunakan. Langkah berikutnya adalah mencetak buku Tabungan Sampah sebanyak siswa yang ada di kelas XII IPS yaitu 49 buah buku.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Penulis sebagai guru mata pelajaran Matematika membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika kelas XII IPS dengan menyisipkan Inovasi Pembelajaran Karakter Bangsa pada setiap pembelajaran di kelas. Diawali dengan memberikan motivasi pentingnya pendidikan karakter terutama peduli lingkungan kelas dan peduli sosial antar teman. Pada bagian awal pelaksanaan pembelajaran guru memberikan apersepsi dengan melakukan pengelolaan kelas yaitu memeriksa kebersihan kelas, kerapihan meja dan kursi, papan tulis kerapihan tempat duduk dan kehadiran siswa di dalam kelas. Hampir setiap kali masuk kelas diawali dengan mengingatkan, menyuruh siswa, bahkan memberikan

contoh dengan guru menyapu teras atau depan kelas namun pertemuan berikutnya masih sering terulang untuk selalu mengingatkan.

Pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus di bagian penutup pembelajaran, Guru memulai program Inovasi Pembelajaran Karakter Bangsa dengan program sosialisasi. Buku Tabungan Sampah dibagikan kepada setiap siswa, dilanjutkan penjelasan pengisian buku. Bagian depan Buku Tabungan Sampah ditulis nama dan kelas. Setiap hari siswa menuliskan uraian kegiatan yang dilakukan siswa dalam hal peduli lingkungan dan peduli sosial, seperti menyapu, mengepel, membuang sampah ke kotak sampah, membuang sampah ke tempat pembuangan akhir, membuang sampah sembarangan, menyusun sepatu, membantu teman membuang sampah, membantu teman menyapu, membantu teman mengepel, menegur teman yang membuang sampah sembrangan, mengotori kelas, dll. Buku Tabungan Sampah yang telah diisi siswa dikumpulkan setiap hari sabtu untuk dievaluasi. Pengisian Buku Tabungan Sampah dimulai pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2016. Setiap kali mengajar di kelas XII IPS selalu diingatkan untuk mengisi Buku Tabungan Sampah.

Sosialisasi adanya Buku Tabungan Sampah juga dilakukan kepada guru-guru yang mengajar di kelas XII IPS agar mereka ikut mengamati perkembangan kebersihan lingkungan di kelas tersebut.

Pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2016, Buku Tabungan Sampah dikumpulkan untuk di periksa oleh guru. Uraian yang dituliskan siswa dibaca satu persatu untuk diberikan tanda ceklis sesuai dengan apa yang dituliskan. Jika kegiatan yang dilakukan siswa menyebabkan sampah yang bertebaran berkurang, atau menyebabkan kelas menjadi lebih bersih maka diberikan tanda ceklis pada kolom kredit. Sebaliknya kegiatan yang menambah kelas menjadi lebih kotor dan kurang rapih diberikan tanda ceklis pada kolom debit. Pada implementasi minggu pertama terlihat siswa menuliskan uraian cenderung masih umum, kurang dapat terlihat kegiatan yang dilakukan siswa, seperti piket kelas, buang sampah, mungut sampah. Uraian kegiatannya beragam namun sebagian besar masuk kriteria kredit (kegiatan yang positif). Selesai diperiksa, diberi tanda ceklis dan diparaf oleh guru, Buku Tabungan Sampah dikembalikan ke siswa untuk diisi kembali pada minggu kedua

dimulai hari senin tanggal 29 agustus 2016 sampai dengan sabtu tanggal 3 september 2016.

Implementasi minggu kedua dilakukan oleh siswa sama seperti kegiatan pada minggu sebelumnya. Nampak mulai ada perubahan di dalam kelas. Hari sabtu sebelum pulang mereka kerja bakti (tanpa disuruh, inisiatif mereka sendiri) membersihkan kelas, menyapu, merapihkan meja kursi, bahkan mengepel sehingga hari senin pagi kelas terlihat rapih dan bersih. Ketika penulis lewat di depan kelas XII IPS ada saja siswa yang melaporkan “ibu saya nabung sampah nih (sambil memasukkan sebuah sampah plastik ke dalam tong sampah)”, atau mengambil bungkus permen di teras sampah dimasukkan ke dalam tong sampah “nabung bu...”. Ada juga yang merapihkan sepatu yang diletakkan berjajar rapih di teras depan kelas mereka. Teras depan kelas disapu tidak hanya sekali setiap hari oleh siswa yang piket kelas pada hari itu tapi beberapa kali oleh siswa yang berbeda. Kelas dan teras yang terlihat sampah dibersihkan, disapu, atau diambil sampahnya demi untuk mengisi Buku Tabungan Sampah. Laci meja tak luput dari operasi mencari sampah. Papan tulis yang kotor dengan

noda spidol permanen telah dibersihkan dengan cairan pembersih.

Minggu ketiga implementasi Buku Tabungan Sampah dimulai hari Senin tanggal 5 September tahun 2016 sampai dengan Sabtu tanggal 13 September 2016, masih berlangsung sampai sekarang dan direncanakan berakhir pada akhir pelajaran semester ganjil tahun 2016/2017. Di akhir semester ganjil diberikan reward kepada siswa terbaik dalam implementasi Buku Tabungan Sampah. Dari uraian Buku Tabungan Sampah sampai hari sabtu tanggal 17 September 2016 penulis mendapatkan beberapa hal:

1. Kejujuran siswa dalam mengisi uraian dalam Buku Tabungan Sampah. Siswa menuliskan uraian tidak hanya yang baik-baik saja, hal-hal negatif yang mereka lakukan juga dituliskan seperti Ricko Riando: “saya juga mencoret-coret meja saya dengan tipe x”, “saya tidak membuang sampah sama sekali malah saya membuang sampah sembarangan”. Santo Saputra: “saya membuang sampah sembarangan di sepatu orang (*hilaf*)”.
2. Disiplin dalam mengisi Buku Tabungan Sampah, disiplin dalam menunaikan tugas piket kelas, dan disiplin dalam membuang sampah

pada tempatnya. Tidak ditemukan lagi kelas kotor atau belum selesai dibersihkan oleh petugas piket pada awal jam pelajaran.

3. Rasa Peduli lingkungan pelan-pelan tumbuh subur dalam diri anak. Awalnya siswa melakukannya hanya untuk mengisi buku Tabungan Sampah. Setiap hari, setiap siswa melakukan minimal satu kegiatan peduli lingkungan dan memberikan dampak kelas yang selalu bersih dan rapih. Kelas yang bersih dan rapih ini dirasakan manfaatnya oleh semua siswa dalam kelas tersebut. Belajar lebih nyaman, dampak kesehatan tak ada nyamuk di kelas atau di laci akibat sampah dari bekas makanan, guru mengajar dengan nyaman dan tidak diributkan masalah kebersihan dan kerapihan kelas.
4. Peduli sosial ditunjukkan dengan piket bersama setiap hari sabtu setelah jam pelajaran usai. Siswa membersihkan kaca dan mengepel lantai menjadi kegiatan rutin setiap hari sabtu. Membantu petugas piket setiap harinya juga dilakukan oleh siswa yang lain meski awalnya hanya sekedar untuk mengisi Buku Tabungan Sampah lama kelamaan menjadi sebuah kebiasaan.

Pengamatan di kelas dilakukan oleh penulis dan sepuluh guru lain yang mengajar di kelas XII IPS dengan memberikan lembar observasi berisi angket terbuka dan komentar/kritik. Hasil yang diperoleh yaitu:

1. Kejujuran menuliskan sesuai dengan yang dilakukan dan melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.

Enam orang mengatakan siswa melaksanakan piket dengan baik, tiga orang mengatakan cukup baik melaksanakan tugas piket meski terkadang kelas masih terlihat kurang bersih pada jam berikutnya dan satu orang mengatakan sebagian siswa melaksanakan piket.

2. Disiplin hadir tepat waktu dan melaksanakan peraturan sekolah.

Lima orang guru mengatakan siswa hadir tepat waktu dan mematuhi peraturan sekolah dan sisanya mengatakan masih ada siswa terlambat pada hari senin waktu upacara bendera. Ada perubahan positif sebelumnya banyak siswa yang terlambat, keluar masuk ketika KBM, sekarang sudah mulai membaik.

3. Peduli lingkungan

Kebiasaan peduli kebersihan mulai tumbuh, terjadi pemeliharaan kebersihan di kelas dan depan kelas.

4. Peduli sosial

Sembilan guru mengatakan meningkatnya peduli teman, antar siswa sudah terbangun kerukunan, saling peduli sesama teman, meningkatkan solidaritas, dan satu orang mengatakan empati sesama teman cukup baik.

5. Komentar/kritik/saran

Metha Rayuna (guru TIK): Buku Tabungan Sampah membangun karakter siswa. Dewi Harlinda (Wali Kelas XII IPS2): siswa terus termotivasi karakternya menjadi lebih baik. Yenpi Ardani (Guru BK): siswa menyadari pentingnya menjaga kebersihan. Wuri Krisharyanti (Guru Bahasa Inggris): Buku Tabungan Sampah membantu siswa menjaga kebersihan, siswa bukan sadar lingkungan melainkan semata-mata memenuhi Buku Tabungan. Suwondo (Wali Kelas XII IPS1): sekolah menyediakan sarana. Dwi Purwanti (guru Pkn): ada peningkatan kebersihan dan kerapian. Seriyati (guru PAI): peningkatan kebersihan di kelas dan lingkungan sekolah. Siska Evita (guru Bahasa Inggris):

meningkatkan tanggung jawab. Desriyanti Sihotang (guru Seni Budaya) : berdampak terhadap warga sekolah yang lain.

Pengumpulan data terakhir dilakukan dengan menyebar tiga puluh lembar angket secara acak di kelas XII IPS dengan hasil :

A. Karakter Jujur

70% siswa menulis uraian pada Buku Tabungan Sampah sesuai dengan apa yang dilakukan siswa, 17% sering, 13% jarang dan tidak ada siswa yang jarang sekali dan tidak pernah menulis uraian yang sesuai dengan yang dilakukannya.

B. Karakter Disiplin

26% siswa melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang ditentukan, 26 % sering, dan 47% selalu melaksanakan piket sesuai jadwal. 100% siswa selalu memakai seragam sekolah dan izin jika meninggalkan kelas. 97% siswa selalu memakai atribut sekolah dan 3% sering. 76% siswa selalu datang ke sekolah tepat waktu, 14% jarang tepat waktu dan 15% jarang sekali.

C. Karakter Peduli Lingkungan

30% siswa selalu membuang sampah pada tempatnya, 60% sering dan 10% siswa jarang membuang sampah pada tempatnya. 60% siswa selalu merapihkan meja dan kursi, 40% sering. Ada 15% siswa yang sering mengepel kelas. Masih ada 20% siswa yang sering membuang sampah di dalam laci mejanya.

D. Karakter Peduli Sosial

30% siswa selalu membantu teman yang sedang membersihkan kelas, 67% siswa sering, dan 23% jarang membantu. 13% siswa selalu menegur temannya yang membuang sampah sembarangan, 30% sering, 40% jarang, 7% jarang sekali dan 3% tidak pernah sama sekali menegur temannya. 87% siswa tidak pernah berkelahi, 3% jarang berkelahi dan 10% jarang.

E. Komentar siswa tentang Buku Tabungan Sampah.

Yayan: kelas makin bersih tidak kayak dulu selalu kotor. Novi Lestari: merasa sangat disiplin dan menjadi sedikit peduli. Aziz Ariyanto: bertambah kemandirian, melatih jujur dan bertanggung jawab. Rico Riando: awalnya malas akhirnya menjadi

kebiasaan. Martina: Ada perubahan kelas menjadi lebih bersih dari sebelumnya. Rohmat Hidayat : Tidak berpengaruh, kesadaran timbul dari dalam hati.

F. Link vidio untuk Buku Tabungan Sampah ada di <https://youtu.be/j1BzOLN3yAo> dan komentar siswa dapat dilihat pada <https://www.youtube.com/watch?v=xqZavpLBUio>

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Luar Pembelajaran

Penulis sebagai guru pelajaran Matematika melaksanakan inovasi pendidikan karakter terutama sikap jujur, disiplin, peduli lingkungan dan peduli sosial lebih banyak dilaksanakan di luar jam pelajaran. Siswa menggunakan Buku Tabungan Sampah setiap hari dari senin sampai sabtu. Diakhir pekan buku dikumpulkan untuk dievaluasi oleh penulis.

4. Kendala Yang Dihadapi

Tak banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam implementasi pendidikan karakter bangsa melalui Buku Tabungan Sampah ini. Beberapa siswa terkadang lupa mengumpulkan

Buku Tabungan Sampah pada hari Sabtu. Guru sebagai observator/pengamat mengalami kendala karena tidak setiap hari mengajar di kelas XII IPS . kendala yang lain yaitu sarana yang kurang/belum tersedia misalnya rak sepatu.

5. Faktor Pendukung

Kepala Sekolah mendukung adanya Buku Tabungan Sampah sehingga dapat terlaksana di SMAN 1 Way Pengubuan. Sarana yang belum tersedia dapat diusahakan menunggu adanya dana atau diusulkan pada awal tahun Pelajaran. Pengamatan di kelas dapat dilakukan oleh guru-guru lain yang mengajar di kelas XII IPS, guru BK dan Wali Kelas secara bergantian. Siswa yang lupa mengumpulkan buku Tabungan Sampah dapat segera mengumpulkannya setelah ia membawanya ke sekolah.

6. Alternatif Pengembangan

Pada saat ini Buku Tabungan Sampah digunakan untuk siswa kelas XII IPS. Dilihat dari hasil yang signifikan untuk selanjutnya diharapkan Buku Tabungan Sampah digunakan oleh semua siswa di SMAN 1 Way Pengubuan dengan penanggung jawab setiap kelasnya yaitu Wali Kelas. Dengan demikian

diharapkan akan tumbuh karakter bangsa seperti yang diharapkan dan nantinya akan menjadi sebuah budaya di sekolah

PENUTUP

Kesimpulan

Buku Tabungan Sampah dapat menumbuhkan karakter jujur, disiplin, peduli lingkungan dan peduli sosial di kelas XII IPS SMAN 1 Way Pengubuan Lampung. Dengan menulis uraian kegiatan sehari-hari di sekolah siswa akan terlatih untuk bersikap jujur dalam mengutarakan apa yang benar-benar siswa lakukan. Penuh tanggung jawab melaksanakan tugas piket yang telah dibuat dan disepakati bersama. Adanya kesadaran dan tanggung jawab membuat siswa datang tepat waktu dan terbiasa dengan peraturan sekolah. Ruang kelas yang sering kotor dan berantakan, perlahan-lahan nampak perubahan, kelas bersih, meja kursi tersusun rapih, seminggu sekali kelas di pel, tidak menyimpan sampah di dalam laci dan sepatu di lepas diletakkan dengan rapih di teras kelas. Selanjutnya timbul empati, peduli terhadap teman sekelas yang sedang mengerjakan tugas piket untuk membantu, sehingga tercipta kerukunan di kelas. Tumbuhnya karakter bangsa dapat dilakukan dengan

mengintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar semua mata pelajaran dan oleh semua guru. Pembiasaan karakter bangsa bisa menjadi budaya sekolah walaupun awalnya terpaksa/dipaksa. Diperlukan dukungan semua warga sekolah untuk keberhasilan pendidikan karakter bangsa

Sistem Pendidikan Nasional.
Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2011. Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Kemendiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta.
- Koesoema A, Doni. 2007. Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta, Grasindo.
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter. Publishing House Bandung: Mizan.
- Tilaar, H.A.R., 1999, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang

**PENUMBUHAN KARAKTER BANGSA MELALUI OPTIMALISASI
IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
MAX DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS XII
SMKN 1 PURWOKERTO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Khairul Sholih Retno Broto

khairulsr@gmail.com

SMKN 1 Purwokerto

ABSTRAK

Dengan dikeluarkannya Permendikbud 53 tahun 2015 dan nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan dan Panduan Penilaian pada SMK tahun 2015 direktorat PSMK, maka tidak semua guru melaksanakan penilaian sikap secara langsung. Nilai-nilai sikap sebagai pembentuk karakter siswa memerlukan strategi implementasi pembelajaran yang tepat untuk dapat diselenggarakan.

Guru sangat dituntut untuk segera menyadari akan pentingnya pendidikan karakter dan secara kreatif melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa dalam pembelajaran di kelasnya. *Cooperative Learning Max* merupakan model pembelajaran dengan strategi *cooperatif learning* yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter pada sintak-sintak model pembelajarannya melalui habituasi perilaku positif siswa secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Siswa secara sadar diajak untuk terlibat menentukan dan melakukan perilaku positif selama pembelajarannya. *Cooperatif Learning Max* inilah yang dengan penuh keyakinan kami ajukan sebagai alternatif penyelesaian atas permasalahan karakter bangsa melalui pembelajaran di kelas dan mempersiapkan lahirnya Generasi Indonesia Emas 2045.

Dilihat dari analisis data, skor nilai karakter Etika Siswa mengalami kenaikan dari 2,3 menjadi 3,4 (perilaku kadang-kadang menjadi sering melakukan nilai karakter yang tercantum dalam indikator). Untuk analisis data Etika Kelas diketahui bahwa terjadi peningkatan skor nilai karakter dari 2,3 menjadi 4,0 (peningkatan perilaku dari perilaku kadang-kadang menjadi selalu) melakukan nilai karakter yang tercantum dalam indikator. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning Max* secara efektif dapat meningkatkan nilai karakter siswa baik dari Etika Siswa maupun Etika Kelas.

Kata Kunci: Karakter Bangsa, Strategi Pembelajaran, *Cooperative Learning Max*, *Peer Lesson*.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai sekolah yang pernah menjadi sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Invest yang dilanjutkan dengan program sekolah rujukan SMK Negeri 1 Purwokerto memiliki fasilitas yang sangat memadai, baik fasilitas praktik laboratorium maupun fasilitas belajar pada umumnya, seperti pengatur udara/AC di beberapa ruang belajar dan LCD projector pada setiap ruang belajarnya. Namun dengan fasilitas yang demikian baik, siswa maupun guru masih kurang dalam menjaga kebersihan penataan ruang dan perabot maupun peralatan praktik yang tersedia. Akibatnya kenyamanan kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal.

SMK Negeri 1 Purwokerto didirikan di atas tanah seluas 27.123 m². dengan struktur bangunan terdiri atas 2 lantai. Hal tersebut menyebabkan ruang belajar yang tersebar dan terpisah sehingga guru juga harus mengatur waktu agar dapat hadir di kelas tepat pada saat jam pembelajaran telah tiba. Namun banyak guru hadir di ruang kelas setelah 10-15 menit dari waktu mulai kegiatan pembelajaran. Hal ini juga menjadikan penyebab berkurangnya disiplin guru

yang tampak di mata siswa, yang berakibat kepercayaan dan keteladanan guru di mata siswa sangat kurang.

Fasilitas yang tidak kalah menariknya adalah *hotspot* area di hampir semua area sekolah. Fasilitas ini bisa diakses oleh setiap siswa baik melalui laptop maupun telepon seluler siswa. Hal ini menunjukkan betapa fasilitas multimedia siswa juga sangat mendukung kemudahan akses informasi yang diperlukan oleh siswa, khususnya pembelajaran. Di sisi lain kemudahan akses informasi ini menjadi salah satu pintu masuk peradaban yang tidak bisa dibendung, apabila siswa tidak memiliki daya saring informasi yang efektif. Keterbukaan dan kemudahan akses informasi ini juga akan membentuk karakter siswa, sebagaimana pendapat Frank Outlaw (2016) berikut ini: (<http://www.values.com/> diunduh 2016) *Watch your thoughts; for they become words. Watch your words; for they become actions. Watch your actions; for they become habits. Watch your habits; for they become character.*

Sesuai dengan kurikulum yang diimplementasikan di SMK Negeri 1 Purwokerto, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor

53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dan Panduan Penilaian pada Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tanggal 14 Desember 2015, penilaian sikap hanya dilakukan oleh guru Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti, dan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain guru Mata Pelajaran tersebut, penilaian ranah sikap siswa dilakukan secara tidak langsung. Disamping itu guru Mata Pelajaran tidak lagi memberikan penilaian akhir sikap pada buku rapor siswa. Itu artinya tidak ada lagi penekanan terhadap penilaian sikap siswa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka nilai-nilai sikap sebagai pembentuk karakter siswa memerlukan strategi implementasi pembelajaran yang tepat untuk dapat diselenggarakan.

Disisi lain, guru sebagai ujung tombak pembentukan karakter di sekolah masih tampak kurang optimal. Fungsi guru sebagai tauladan bagi siswa SMK

Negeri 1 Purwokerto masih sangat perlu ditingkatkan, agar siswa ada alternatif tauladan bagi pembentukan karakternya. Rumusan masalah.

Bagaimana menumbuhkan karakter bangsa melalui optimalisasi implementasi strategi pembelajaran *Cooperative Learning Max* dalam kegiatan pembelajaran Matematika kelas XII SMKN 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017?

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan inovasi pembelajaran ini adalah tumbuhnya nilai karakter peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu dan toleransi siswa melalui implementasi strategi pembelajaran *Cooperative Learning Max* dalam kegiatan pembelajaran Matematika.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Pemilihan strategi pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karakter di kelasnya. Strategi yang paling tepat yang dapat dikombinasikan dengan pendidikan karakter adalah strategi *cooperative learning*. Strategi *cooperative learning*

yang telah dikombinasi dengan pendidikan karakter inilah yang disebut dengan strategi *Cooperative Learning Max*.

Cooperative Learning Max merupakan model pembelajaran dengan strategi *cooperatif learning* yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter pada sintak-sintak model pembelajarannya melalui habituasi perilaku positif siswa secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Kombinasi pendidikan karakter ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajarannya. Siswa secara sadar diajak untuk terlibat menentukan dan melakukan perilaku positif selama pembelajarannya. *Cooperatif Learning Max* inilah yang dengan penuh keyakinan kami ajukan sebagai alternatif penyelesaian atas permasalahan karakter bangsa melalui pembelajaran di kelas dan mempersiapkan lahirnya Generasi Indonesia Emas 2045.

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Salah satu strategi *cooperative learning* yang paling sesuai untuk dikombinasikan dengan pendidikan karakter adalah strategi *Peer Lesson*.

Silberman (2007) mengemukakan strategi *Peer Lesson* merupakan strategi pembelajaran aktif dengan langkah-langkah utama sebagai berikut :

1. Pembagian kelompok
2. Berikan masing-masing kelompok sejumlah informasi, konsep atau keahlian untuk mengajar yang lain.
3. Mintalah setiap kelompok untuk membuat presentasi.
4. Laksanakan *peer lesson* (pembelajaran teman sebaya)
5. Berikan waktu yang cukup untuk merencanakan.

Strategi *cooperative learning* sebagai strategi ideal yang dapat menjawab persyaratan-persyaratan dalam strategi pembelajaran, dikombinasi dengan pendidikan karakter dengan tahapan siklus sebagai berikut :

1. Sosialisasi Program
 2. Penetapan Konsep Masyarakat Adat
 3. Pembentukan dan Pelantikan Dewan Adat
 4. Penyusunan Piagam Etika
 5. Implementasi Piagam Etika
 6. Penganugerahan Penghargaan Karakter Bangsa
- Masing-masing sintak/tahap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut di atas dapat dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program

Sosialisasi program dilaksanakan sebelum penyelenggaraan pendidikan karakter.

2. Penetapan Konsep Masyarakat Adat

Penetapan konsep masyarakat adat ini bermaksud menghadirkan nuansa budaya tradisional di kelas. Dengan cara seperti ini siswa akan selalu tertarik mengikuti seluruh program penumbuhan karakter ini karena kreatifitasnya dipacu untuk memberikan peran di dalamnya.

3. Pembentukan dan Pelantikan Dewan Adat

Dewan Adat merupakan struktur organisasi kelas yang terdiri atas seorang Ketua dan beberapa orang anggota. Personalia organisasi Dewan Adat ini tidak terpisah dari struktur organisasi kelas maupun kelompok belajar Matematika. Jadi tidak perlu membuat struktur organisasi baru atau mengubah organisasi kelas/pembelajaran yang sudah ada. Ketua Dewan Adat adalah Ketua Kelas, sedangkan anggota Dewan Adat merupakan Ketua Kelompok Matematika yang sudah terbentuk sesuai strategi pembelajaran yang digunakan, yakni *peer lesson*.

Tugas utama Dewan Adat adalah sebagai berikut :

- a. Mengorganisasi Upacara Pelantikan Dewan Adat
- b. Menyusun Piagam Etika
- c. Mengawal implementasi Piagam Etika
- d. Menentukan penerima Anugerah Penghargaan Karakter Bangsa
- e. Menyelenggarakan upacara penerimaan Anugerah Penghargaan Karakter Bangsa

4. Penyusunan Piagam Etika

Piagam Etika merupakan dokumen deklarasi karakter kelas yang mengatur daftar etika yang disusun, disepakati dan dilaksanakan bersama. Dasar dari penyusunan Piagam Etika adalah indikator keberhasilan siswa dan indikator keberhasilan kelas dari nilai-nilai karakter bangsa yang akan diimplementasikan di kelas. Indikator keberhasilan nilai karakter ini dirumuskan oleh Pembina Adat dan Dewan Adat, kemudian dimusyawarahkan bersama dengan seluruh siswa sebagai warga masyarakat adat.

Piagam Etika ini dibagi menjadi dua, yakni :

- a). Etika Siswa

Etika siswa merupakan pernyataan nilai yang akan diaplikasikan atau dilaksanakan dalam bentuk sikap dan tindakan dalam rangka penumbuhan nilai-nilai karakter siswa di kelasnya. Dasar penyusunan etika siswa adalah indikator keberhasilan siswa dalam implementasi pendidikan karakter bangsa di kelasnya.

b).Etika Kelas (Situasi/Fasilitas Kelas)

Etika kelas merupakan suatu keadaan/fasilitas kelas yang secara bersama-sama disepakati untuk senantiasa dijaga sebagai perwujudan nilai-nilai karakter yang disepakati oleh seluruh siswa untuk dibangun dan ditumbuhkan secara terus menerus selama siswa belajar di kelas tersebut.

5. Implementasi Piagam Etika

Implementasi piagam etika dimulai dari penyediaan fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung ini meliputi fasilitas pembelajaran yang dipergunakan sesuai dengan strategi pembelajarannya peer lesson (laptop, aplikasi presentasi, sumber belajar dan media pembelajaran). Fasilitas pembelajaran ini harus mendukung strategi pembelajaran yang ditetapkan disamping mendukung terlaksananya

Piagam Etika baik Etika Siswa maupun Etika Kelas.

Sebagai alat kontrol terhadap ketercapaian pelaksanaan Piagam Etika, maka dibuat cek list yang terdiri atas dua macam sebagai berikut :

a). Ceklist Penilaian Diri

Ceklist penilaian diri ini merupakan instrumen yang menunjukkan tingkat ketercapaian siswa dalam melaksanakan Etika Siswa. Ceklist ini harus dilengkapi oleh seluruh siswa selaku masyarakat adat secara berkala, sebagai bentuk pengawalan terhadap Piagam Etika yang telah disepakati bersama.

b). Ceklist Penilaian Kelas

Ceklist penilaian kelas ini merupakan instrumen yang menunjukkan tingkat ketercapaian masyarakat adat kelas dalam melaksanakan Etika Kelas. Instrumen ini diisi oleh seluruh anggota Dewan Adat. Fungsi dari ceklist ini adalah mengawal nilai karakter yang telah disepakati dalam Dokumen Etika, terutama dalam berhubungannya dengan Etika Kelas.

6. Penganugerahan Penghargaan Karakter Bangsa

Penganugerahan Penghargaan Karakter Bangsa merupakan salah satu bentuk reward dan perhatian kita

terhadap pentingnya pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran di kelas. Penganugerahan ini dilaksanakan secara periodik setiap 3 bulan sekali, untuk memelihara motivasi siswa dalam peningkatan nilai-nilai karakter bangsa di kelas. Penyerahan anugerah penghargaan ini dilaksanakan dalam suatu Upacara Adat yang dipimpin oleh Pembina Adat dan disaksikan oleh seluruh Masyarakat Adat, yakni siswa kelas XII AK 2.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

a. Sosialisasi Program

Sosialisasi program dilaksanakan sebelum penyelenggaraan pendidikan karakter. Maksud dari diselenggarakannya sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah, khususnya siswa dan guru tentang penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa di kelas. Materi sosialisasi ini meliputi cerita sukses tokoh sukses (nabi, tokoh pembaharu, tokoh penemu, tokoh masyarakat, pejabat negara, artis, olahragawan maupun pengusaha sukses) dalam hubungannya dengan karakter sukses tokoh yang dikenal oleh siswa tersebut.

b. Penetapan Konsep Masyarakat Adat

Penetapan konsep masyarakat adat ini bermaksud menghadirkan nuansa budaya tradisional di kelas. Dengan cara seperti ini siswa akan selalu tertarik mengikuti seluruh program penumbuhan karakter ini karena kreatifitasnya dipacu untuk memberikan peran di dalamnya. Dalam musyawarah konsep penetapan masyarakat adat ini disepakati masyarakat adat yang dipilih adalah Bali. Pemilihan etnis bali ini didasari oleh hal-hal sebagai berikut :

- 1). Bali memiliki keindahan budaya yang sudah dikenal di seluruh dunia. Bali merupakan tempat kunjungan wisata pertama di dunia (menurut *survey* majalah Conde Nast Traveler Russia tahun 2013) (<http://m.antarasumsel.com/> diunduh 2016). Disamping itu tiga tarian Bali tercatat sebagai warisan budaya oleh UNESCO tahun 2015. (<http://bali.tribunnews.com/> diunduh 2016).
- 2). Bali berhasil mempertahankan budaya masyarakat di era teknologi digital yang semakin modern dan budaya Barat yang sangat berbeda dengan adat istiadat masyarakatnya.

c. Pembentukan dan Pelantikan Dewan Adat

Dewan Adat merupakan struktur organisasi kelas yang terdiri atas seorang Ketua dan 8 orang anggota. Ketua Dewan Adat adalah Ketua Kelas, sedangkan 8 orang anggota Dewan Adat merupakan Ketua Kelompok Belajar Matematika yang sudah ada, sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipergunakan, yakni *peer lesson*. Dengan demikian personalia organisasi Dewan Adat ini tidak dibentuk secara terpisah/tersendiri dari organisasi kelas maupun kelompok belajar Matematika yang sudah ada.

Tugas utama Dewan Adat adalah sebagai berikut:

- 1). Mengorganisasi Upacara Pelantikan Dewan Adat
- 2). Menyusun Piagam Etika
- 3). Mengawal implementasi Piagam Etika
- 4). Menentukan penerima Anugerah Penghargaan Karakter Bangsa
- 5). Menyelenggarakan upacara penyerahan Anugerah Penghargaan Karakter Bangsa

Hasil musyawarah masyarakat adat XII AK 2 berupa susunan Dewan Adat yang sebagai berikut:

Ketua :

Riski Mufika Ningrum

(Ketua Kelas)

Anggota :

1. Anggie Yullya Indriawati
2. Ari Mardika
3. Awit Oktaviani
4. Klaudius Bengo Teku
5. Luthfi Saffanah
6. Tuti Awaliah
7. Tyas Sukmawati
8. Yulia Riski Saputri

d. Penyusunan Piagam Etika

Piagam etika merupakan dokumen deklarasi karakter kelas yang mengatur daftar etika yang disusun, disepakati dan dilaksanakan bersama. Dasar dari penyusunan piagam etika adalah indikator keberhasilan nilai-nilai karakter bangsa yang akan diimplementasikan di kelas. Indikator keberhasilan nilai karakter ini dirumuskan bersama oleh Pembina adat dan Dewan Adat, kemudian dimusyawarahkan bersama dengan seluruh siswa sebagai warga masyarakat adat.

Indikator keberhasilan sebagai bahan piagam etika ini dibagi menjadi dua, yakni :

- a). Etika Siswa

- 1 Saya memperhatikan kebersihan meja, kursi, lantai, dan lingkungan belajar
- 2 Saya memperhatikan kesegaran/keharuman ruang kelas
- 3 Saya memperhatikan pencahayaan dan ventilasi ruang belajar
- 4 Saya memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- 5 Saya menjalankan piket kebersihan kelas
- 6 Saya merapikan kursi, meja sebelum kegiatan pembelajaran
- 7 Saya merapikan kursi, meja setelah kegiatan pembelajaran
- 8 Saya tidak mengotori meja, kursi, tembok dan fasilitas sekolah lainnya
- 9 Saya mengucapkan salam, senyum dan sapa kepada guru
- 10 Saya memperhatikan penjelasan dan perintah guru
- 11 Saya berbusana sesuai tatib sekolah
- 12 Saya berbusana dengan rapi
- 13 Saya memperhatikan penampilan saya
- 14 Saya siap belajar sebelum masuk waktu belajar
- 15 Saya mengucap salam, tersenyum dan menyapa teman
- 16 Saya senang menanya kabar teman sekelas
- 17 Saya senang menanggapi curahan perasaan teman
- 18 Saya menyukai kegiatan aksi sosial
- 19 Saya mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa karyawan baik karyawan tata usaha maupun caraka sekolah
- 20 Saya membantu teman dalam pembelajaran
- 21 Saya membantu teman selain yang berhubungan dengan pembelajaran
- 22 Saya menyukai kegiatan anjongsana kepada teman apabila ada yang terkena musibah/sakit
- 23 Saya aktif bertanya kepada teman jika saya belum menguasai pembelajaran
- 24 Saya memanfaatkan TIK (ponsel dan jaringan) untuk kepentingan positif seperti pembelajaran, *e-book*, pencarian informasi yang mendidik
- 25 Saya punya media komunikasi/informasi (laptop/hp, buku komunikasi)
- 26 Saya memanfaatkan fasilitas media komunikasi di sekolah (*hotspot*, buku, web dll.)

- 27 Saya bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran
- 28 Saya suka membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
- 29 Saya suka membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang baru didengar
- 30 Saya menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya, dan seni
- 31 Saya aktif berdiskusi dengan teman
- 32 Saya aktif mencari tahu
- 33 Saya senang mengajari teman
- 34 Saya terampil mengomunikasikan ide saya di hadapan teman
- 35 Saya terampil dalam mengomunikasikan/mempresentasikan ide di hadapan teman kelompok saya
- 36 Saya terampil mempresentasikan ide di depan kelas saya
- 37 Saya senang bertanya
- 38 Saya senang mengajari teman saya
- 39 Saya ega berkata dengan bahasa yang santun
- 40 Saya ega menghargai teman
- 41 Saya ega menjaga kehormatan saya
- 42 Saya bergaul dengan teman sekelas berdasar kasih sayang
- 43 Saya rela berkorban (materi, nonmateri)
- 44 Saya ega memberi pendapat saat kerja kelompok
- 45 Saya mendengarkan pendapat saat diskusi kelas
- 46 Saya menyukai kegiatan sosial dan budaya kelas
- 47 Saya menyukai kegiatan organisasi di sekolah
- 48 Saya menyukai kegiatan sosial dan budaya sekolah
- 49 Saya menyukai berbicara dengan Kepala Sekolah, guru atau karyawan
- 50 Saya senang belajar di kelas saya
- b). Etika Kelas (Situasi/Fasilitas Kelas)
- 1 Meja, kursi, lantai dan lingkungan belajar bersih
 - 2 Ruang kelas terasa segar/harum
 - 3 Ruang kelas terang, sirkulasi udara cukup
 - 4 Tersedia tempat sampah di dalam kelas
 - 5 Kran air, air minum, lampu ruang, LCD dan alat elektronik yang tidak diperlukan dalam keadaan mati

- 6 Tersedia stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air apabila selesai digunakan pada ruang kelas
- 7 Tersedia tempat pembuangan sampah di luar kelas
- 8 Tersedia tempat cuci tangan
- 9 Tersedia peralatan kebersihan
- 10 Tersedia program cinta kebersihan lingkungan (tugas piket kebersihan)
- 11 Tersedia program kegiatan aksi sosial (bakti sosial, donor darah, dll.)
- 12 Ada kegiatan kerukunan warga kelas (kajian kelas, musyawarah kelas, ulah bareng dll.)
- 13 Penerapan metode *cooperative learning max* di kelas
- 14 Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah
- 15 Tempat duduk diatur untuk memudahkan terjadinya interaksi siswa
- 16 Guru menanggapi masukan/keluhan siswa
- 17 Guru tidak menjaga jarak dengan siswa

e. Implementasi Piagam Etika

Implementasi piagam etika dimulai dari penyediaan fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung ini meliputi fasilitas pembelajaran yang dipergunakan sesuai dengan strategi pembelajarannya *peer lesson*. Kebersihan perabot dan ruang belajar, sirkulasi dan kesegaran udara serta penataan cahaya ruang termasuk hal-hal yang diperhatikan pula. Tempat duduk siswa di desain sesuai dengan strategi *peer lesson*, sehingga memudahkan siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobsen (2009:50) bahwa pengaturan susunan tempat duduk harus memperhatikan sasaran-sasaran manajemen dan akademis disamping unsur kenyamanan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan, tujuan pembelajaran, kebutuhan komunikasi antar siswa maupun antara siswa dengan guru, dan penilaian pembelajaran.

Sebagai alat kontrol terhadap ketercapaian pelaksanaan Piagam Etika, maka dibuat cek list yang terdiri atas dua macam sebagai berikut :

- 1). Ceklist Penilaian Diri
- 2). Ceklist Penilaian Kelas

Secara lebih terrinci, implementasi kedua alat kontrol tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1). Ceklist Penilaian Diri

Ceklist penilaian diri ini merupakan instrumen yang menunjukkan tingkat ketercapaian siswa dalam melaksanakan Etika Siswa. Ceklist ini harus dilengkapi oleh seluruh siswa selaku masyarakat adat secara berkala, sebagai bentuk pengawalan terhadap Piagam Etika yang telah disepakati bersama.

Ceklist penilaian kelas ini merupakan instrumen yang menunjukkan tingkat ketercapaian masyarakat adat kelas dalam melaksanakan Etika Kelas. Instrumen ini diisi oleh Ketua dan seluruh Anggota Dewan Adat. Fungsi dari ceklist ini adalah mengawal nilai karakter yang telah disepakati dalam Dokumen Etika khususnya dalam hubungannya dengan Etika Kelas. Dilihat dari analisis data tampak bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan skor nilai karakter dari 2,3 menjadi 3,4. Peningkatan terbesar terjadi pada nilai karakter peduli lingkungan, yakni 1,2. Secara kualitatif terjadi peningkatan perilaku dari perilaku kadang-kadang menjadi sering melakukan nilai karakter yang tercantum dalam indikator. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning Max* secara efektif dapat meningkatkan nilai karakter siswa dari sisi etika siswa.

Hasil implementasi pendidikan karakter untuk Etika Kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Dilihat dari analisis data tabel di atas tampak bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan skor nilai karakter dari 2,3 menjadi 4,0. Peningkatan terbesar terjadi pada nilai karakter Komunikatif, yakni 2,0. Secara kualitatif terjadi peningkatan perilaku dari perilaku kadang-kadang menjadi selalu melakukan nilai karakter yang tercantum dalam indikator. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning Max* secara efektif dapat meningkatkan nilai karakter siswa dari sisi Etika Kelas.

f. Penganugerahan Penghargaan Karakter Bangsa
Upacara Penganugerahan Penghargaan Karakter Bangsa merupakan salah satu bentuk reward dan perhatian kita terhadap pentingnya pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran di kelas.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

- a. Kebersihan ruang kelas
- b. Kebersihan dan kelengkapan perabot (tempat sampah, tempat cuci tangan, penataan foto kelas, dan lain-lain)

- c. Pengaturan tempat duduk
- d. Upacara Adat yang meliputi pengukuhan Dewan Adat, pengukuhan penerima Anugerah Penghargaan Karakter Bangsa
- e. Musyawarah kelas dan diskusi kelas, baik yang menyangkut kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain
- f. Kegiatan sosial (anjingsana ke rumah teman, perayaan ulang tahun, bakti sosial sekolah dan kegiatan kesiswaan sekolah)
- g. Kegiatan organisasi, seperti OSIS, kepengurusan kelas, Kerohanian Islam, Ekstra Kurikuler

3. Kendala-kendala yang dihadapi

Agar diperoleh hasil maksimal, maka pengambilan tema etnis harus didukung oleh perabot/aksesoris sesuai budaya etnis yang bersangkutan. Keterbatasan sarana pendukung bernuansa Bali yang dapat dihadirkan di kelas merupakan kendala dalam menghadirkan suasana etnis Bali ke dalam kelas.

4. Faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala

- a. Siswa dilibatkan dalam menentukan kemudian menghadirkan nuansa etnis untuk pembelajaran karakter di kelasnya.

- b. Siswa memiliki perlengkapan etnis yang dibutuhkan.
- c. Siswa memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk melaksanakan program inovasi pembelajaran karakter di kelasnya. Hal ini disebabkan karena optimalisasi keterlibatan siswa dari perencanaan, pelaksanaan hingga refleksi.

5. Alternatif pengembangan

- a. Etnis yang dijadikan konsep masyarakat adat bisa dikombinasikan, tergantung musyawarah masyarakat adat (kelas) yang bersangkutan maupun ketentuan yang diatur oleh sekolah.
- b. Diadakan kompetisi antar kelas/antar tingkat/antar jurusan guna memelihara dan meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran karakter
- c. Dengan penyempurnaan seperlunya, strategi *Cooperative Learning Max* ini dapat dijadikan sebuah model Gerakan Penumbuhan Karakter Bangsa di kelas melengkapi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) untuk turut mempersiapkan lahirnya generasi emas 2045 dengan penuh optimisme.

6. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

- a. Kebersihan ruang kelas
- b. Kebersihan dan kelengkapan perabot (tempat sampah, tempat cuci tangan, penataan foto kelas, dan lain-lain).
- c. Pengaturan tempat duduk
- d. Upacara Adat yang meliputi pengukuhan Dewan Adat, pengukuhan penerima Anugerah Penghargaan Karakter Bangsa.
- e. Musyawarah kelas dan diskusi kelas, baik yang menyangkut kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain.
- f. Kegiatan sosial (anjungsana ke rumah teman, perayaan ulang tahun, bakti sosial sekolah dan kegiatan kesiswaan sekolah).
- g. Kegiatan organisasi, seperti OSIS, kepengurusan kelas, Kerohanian Islam, Ekstra Kurikuler.

7. Kendala-Kendala yang Dihadapi

Agar diperoleh hasil maksimal, maka pengambilan tema etnis harus didukung oleh perabot/aksesoris sesuai budaya etnis yang bersangkutan. Keterbatasan sarana pendukung bernuansa Bali yang dapat dihadirkan di kelas merupakan

kendala dalam menghadirkan suasana etnis Bali ke dalam kelas.

8. Faktor-Faktor Pendukung dalam Upaya mengatasi Kendala

- a. Siswa dilibatkan dalam menentukan kemudian menghadirkan nuansa etnis untuk pembelajaran karakter di kelasnya.
- b. Siswa memiliki perlengkapan etnis yang dibutuhkan.
- c. Siswa memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk melaksanakan program inovasi pembelajaran karakter di kelasnya.

9. Alternatif Pengembangan

- a. Etnis yang dijadikan konsep masyarakat adat bisa dikombinasikan, tergantung musyawarah masyarakat adat (kelas) yang bersangkutan maupun ketentuan yang diatur oleh sekolah. Kombinasi etnis ini sangat beragam, termasuk kombinasi etnis – religius.
- b. Diadakan kompetisi antar kelas/antar tingkat/antar jurusan guna memelihara dan meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran karakter.

- c. Dengan penyempurnaan seperlunya, strategi *Cooperative Learning Max* ini dapat dijadikan sebuah model Gerakan Penumbuhan Karakter Bangsa di kelas melengkapi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) untuk turut mempersiapkan lahirnya generasi emas 2045 dengan penuh optimisme.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam pelajaran Matematika, guru bisa mengombinasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui internalisasi habituasi pendidikan karakter dalam sintak-sintak strategi pembelajaran yang dipilih. Kombinasi pendidikan karakter ke dalam strategi pembelajaran kooperatif ini disebut dengan Strategi *Cooperatif Learning Max*.

Cooperative Learning Max merupakan model pembelajaran dengan strategi *Cooperatif Learning* yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter pada sintak-sintak model pembelajarannya melalui habituasi perilaku positif siswa secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Strategi

Cooperatif Learning Max merupakan salah satu alternatif pembelajaran karakter di kelas yang sangat fleksibel karena mempunyai banyak alternatif pengembangan yang bisa diambil sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah.

2. Saran

- a. Etnis yang dijadikan konsep masyarakat adat bisa dikombinasikan, tergantung musyawarah masyarakat adat (kelas) yang bersangkutan maupun ketentuan yang diatur oleh sekolah.
- b. Diadakan kompetisi antar kelas/antar tingkat/antar jurusan guna memelihara dan meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran karakter
- c. Dengan penyempurnaan seperlunya, strategi *Cooperative Learning Max* ini dapat dijadikan sebuah model Gerakan Penumbuhan Karakter Bangsa di kelas melengkapi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) untuk turut mempersiapkan lahirnya generasi emas 2045 dengan penuh optimisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Burahman, Hendi. 2010. Strategi Pembelajaran LSQ (Learning Start With a Question) dan IS (Information Search) Di Sekolah. <http://alone-education.blogspot.com/2009/07/strategi-pembelajaran-lsq-learning.html> diunduh 28 Sep 2010.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2015. Panduan Penilaian pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Doyle, Alison. 2016. What are the Soft Skills that Employers Seek?. Available online at www.thebalance.com.
- Jacobsen, David A. 2009. Methods for Teaching : Promoting Student Learning in K-12 Classrooms. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta.
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Rokhman, Fathur dkk. 2014. Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences* 141 (2014) 1161 – 1165. Available online at www.sciencedirect.com.
- Silberman, Mel. dialihbahasakan oleh Sarjuli. 2007. Active Learning. 101 Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta : Pustaka insan Madani.
- Slavin, Robert E. Dialihbahasakan oleh Lita. 2009. Cooperative Learning. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2002. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Algensindo.

Nasution, S. 2006. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sugandi, Asep Ikin. 2012. Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika pada tanggal 10 November 2012 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.

Zaini, Hisyam, dkk. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

<http://bali.tribunnews.com/> diunduh: 26/08/16 : 09.02

<http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/> diunduh : 25/08/16 : 22.02

<http://www.m.antarasumsel.com/> diunduh : 26/08/16 : 10.02

<https://www.thebalance.com/> diunduh : 25/08/16 : 21.50

<https://www.values.com/> diunduh 30/06/2016:05:12

**MEMBANGUN KEMAMPUAN KOMUNIKASI, KEJUJURAN, DAN
KERJASAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
GROUP INVESTIGATION PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMK NEGERI 2
POMALAA**

La Ode Kowareono
kowareonolaode@yahoo.co.id
SMK Negeri 2 Pomalaa

ABSTRAK

Inovasi ini bertujuan untuk (1) Membangun kemampuan komunikasi pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*; (2) Menumbuhkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*; dan (3) Membangun kerjasama tim (team work) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Implementasi Inovasi ini dilaksanakan di SMKN 2 Pomalaa semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Pengumpulan informasi dalam implementasi inovasi ini dilakukan dengan observasi, dan penilaian diri. Hasil implementasi ini menunjukkan bahwa : (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat membangun kemampuan komunikasi siswa; (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat menumbuhkan nilai-nilai kejujuran; (3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan nilai-nilai kerjasama pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan secara langsung oleh guru dan penilaian diri yang dilakukan oleh siswa, dimana nilai rata-rata kerjasama siswa adalah 85,8 atau dibulatkan 86 (kategori sangat baik).

Kata Kunci: *Group Investigation*, Komunikasi, Kejujuran, Kerjasama.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada tahun 2000 tercatat Indonesia berada pada rangking 85 negara terkorup didunia, dan rangking 110 pada tahun 2010. Tahun 2010 juga, Indonesia memperlihatkan lembaga terkorup di Indonesia, mulai dari Parlemen (DPR)

(indeks 3,6), Partai Politik dan Polisi (indeks 3,5), aparat kehakiman (indeks 3,4), aparat pelayan publik (PNS) (indeks 3,2), dunia pendidikan (indeks 3,0), Militer, media dan sektor bisnis (indeks 2,8), lembaga agama dan LSM (indeks 2,5), dimana angka 1 adalah bersih dan angka 5 sangat korup (Transprancy International Global

Corruption Barometer, 2010; dalam Kompas, 19 Oktober 2010). Sepanjang tahun 2015-2016 KPK mengungkapkan terdapat 65 Kepala daerah terjerat kasus korupsi.

Kecanggihan teknologi seperti siaran televisi dan internet dewasa ini banyak memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Media televisi lebih banyak mempertontonkan siaran-siaran yang kurang mendidik. Berita-berita yang disuguhkan misalnya tentang penyimpangan perilaku (pembunuhan berantai, asusila, perdagangan anak, kekerasan seksual dirumah, kantor, tempat umum dan sejenisnya), tawuran dan amuk massa (antar kampung, anak sekolah, geng motor, dll). Sinetron-sinetron yang ditayangkan juga lebih banyak mengenai percintaan, adu domba, perebutan harta kekayaan, pengkhianatan, dll. Masih jarang bacaan dan tayangan televisi yang memuat bagaimana memudahkan anak mengenal Sang Penciptanya, memberi contoh-contoh teladan yang baik melalui karakter-karakter dalam dunia sinetron. Tayangan-tayangan televisi seolah-olah sengaja diseting untuk merubah pola sikap dan perilaku generasi muda menjadi karakter yang tidak baik.

Kemudahan akses internet seperti facebook, youtube, situs-situs porno, game online, serta media sosial lainnya yang disalahgunakan semakin memperparah akhlak siswa. Hal ini disebabkan karena kesempatan akses internet seringkali tidak dikontrol oleh orang tua sehingga anak-anak lebih leluasa mengakses internet yang notabene banyak mengandung unsur kekerasan, pelecehan seksual, dan individualistik.

Dalam kurun waktu satu tahun terakhir tercatat terjadi beberapa penyimpangan perilaku oleh siswa di SMK Negeri 2 Pomalaa. Diantaranya kasus pencurian barang siswa yang dilakukan oleh oknum siswa (3 kasus), kasus asusila yang mengakibatkan hamil diluar nikah (2 kasus), kasus perkelahian antar siswa akibat kesalahpahaman (3 kasus), serta kebiasaan sebagian oknum siswa berbohong baik kepada guru maupun teman-temannya, dan tidakan tidak disiplin seperti bolos dan terlambat apel pagi. Hal ini diduga disebabkan selain dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pengaruh kecanggihan teknologi seperti internet yang disalahgunakan dan pengaruh tayangan-tayangan melalui media televisi yang tidak mendidik, juga

diduga karena kurangnya pembiasaan nilai-nilai kejujuran, komunikasi, dan kerjasama tim dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena, itu diperlukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pembangunan karakter siswa, diantaranya adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Model pembelajaran kooperatif diyakini dapat membangun kemampuan komunikasi, nilai-nilai kejujuran, dan membangun kerjasama tim. Sebab Menurut Lie (2004) didalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan yaitu: 1) Saling ketergantungan positif, artinya dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan atau yang biasa disebut dengan saling ketergantungan positif yang dapat dicapai melalui saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan hadiah, melalui proses ini maka secara otomatis akan terbangun komunikasi yang baik dan kerjasama antar sesama anggota kelompok; 2)

Interaksi tatap muka, dengan hal ini dapat memaksa siswa saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya juga karena biasanya siswa akan lebih luwes, lebih mudah belajarnya dengan teman sebaya. Proses komunikasi yang baik juga akan terbangun melalui proses ini; 3) Akuntabilitas individual, pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual.

Hasil penilaian ini selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan, maksudnya yang dapat mengajarkan kepada temannya. Nilai kelompok tersebut harus didasarkan pada rata-rata, karena itu anggota kelompok harus memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Intinya yang dimaksud dengan akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual. Dalam proses ini akan terbangun nilai-nilai kejujuran dalam

mempertanggungjawabkan hasil kerja masing-masing siswa; 4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar siswa harus diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga siswa lainnya. Dalam proses ini akan terbangun komunikasi dan kerjasama tim dengan baik.

2. Rumusan Atas Inovasi

Adapun rumusan atas inovasi pendidikan karakter ini adalah “apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pelajaran IPA di SMK Negeri 2 Pomalaa dapat membangun kemampuan komunikasi, kejujuran, dan team work?”

3. Tujuan dan Manfaat Inovasi

Adapun tujuan inovasi pendidikan karakter ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun kemampuan komunikasi pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
2. Menumbuhkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

3. Membangun kerjasama tim (*team work*) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Adapun manfaat jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dari pengimplementasian inovasi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Jangka Pendek

- a. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Mendidik dan melatih siswa dalam berkomunikasi, jujur dan bekerjasama.
- c. Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk berintraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran.
- d. Membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai andil terhadap keberhasilan tim sehingga dapat melahirkan nilai-nilai kejujuran dalam proses-proses tersebut.

2. Manfaat Jangka Menengah

Memberikan masukan guna perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPA dalam mewujudkan pembangunan kemampuan komunikasi, kejujuran, dan team work dimasa mendatang.

3. Manfaat Jangka Panjang
 - a. Membangun kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Membiasakan berperilaku jujur pada siswa.
 - c. Membangun kerjasama tim yang baik bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa telah dilakukan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan tujuan untuk membangun nilai-nilai karakter, yaitu kemampuan komunikasi, kejujuran, dan kerjasama. Implementasi inovasi ini dilakukan pada siswa di kelas XII Teknik Alat Berat (TAB), kelas XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan kelas XII Administrasi Perkantoran (AP), serta kelas X Teknik Alat berat (TAB). Pemilihan kelas ini didasarkan pada kondisi awal terjadinya masalah yaitu pada kelas XII TAB, XII TKJ, dan XII AP, serta X TAB. Dimana masing-masing kelas diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebanyak 4 kali pertemuan mulai tanggal 8 Agustus sampai 8 September 2016. Adapun tahapan

pelaksanaan implementasi sesuai Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah sebagai berikut:

1. menginformasikan kepada siswa dan pihak-pihak terkait mengenai rencana pelaksanaan implementasi,
2. menyiapkan dokumen pendukung seperti; RPP, Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar penilaian diri, dan lembar wawancara
3. melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investiasi,
4. melakukan pengamatan terhadap perkembangan nilai-nilai kemampuan komunikasi, kejujuran, dan kerjasama tim yang dibantu oleh rekan guru matematika,
5. mengisi angket penilaian diri oleh siswa, dan
6. melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang menjadi sasaran utama implementasi.

Lebih jelasnya temuan-temuan hasil implementasi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Membangun Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investiasi

Perkembangan kemampuan komunikasi siswa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas siswa selama pelaksanaan implementasi menunjukkan sikap yang bijaksana dan sopan dalam berinteraksi dengan temannya, mampu menerima umpan balik dengan temannya, dan mau berbagi informasi kepada anggota kelompoknya, serta mau membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami tugas. Selain itu, selama pelaksanaan implementasi terlihat tidak terdapat kasus perkelahian antar siswa.

Untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa, pada akhir implementasi (pertemuan ke-4) siswa diminta mengisi angket penilaian diri. Angket penilaian diri disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi yang menurut Sriusdaporn-Charoenngam, dkk, 1999 dalam Fuad Mas'Ud, 2004 dalam (Laras Tris Ambar Suksesi Edwardin, 2006). Rata-rata kemampuan komunikasi siswa pada setiap kelas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata kemampuan komunikasi siswa

No	Kelas	Rata-rata Kemampuan Komunikasi
1	XII TAB	79
2	XII TKJ	84
3	XII AP	81
4	X TAB	79
Rata-rata keseluruhan		80,75

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa rata-rata kemampuan komunikasi pada setiap kelas berbeda, dimana kelas XII TKJ memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 84, kemudian kelas XII AP memiliki nilai rata-rata 81, dan terendah kelas XII TAB dan kelas X TAB memiliki nilai rata-rata yang sama yaitu 79. Sedangkan rata-rata keseluruhan kemampuan komunikasi siswa yaitu 80,75. Sesuai dengan petunjuk penilaian sikap pada kurikulum 2013 bahwa rentang nilai 71-85 berada pada kategori baik, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi siswa pada kelas implementasi berada pada level baik.

Hasil diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa. Hal ini sesuai dengan keberhasilan indikator-indikator komunikasi yang teramati selama proses implementasi

dilaksanakan. Dimana, siswa menunjukkan sikap yang bijaksana dan sopan dalam berinteraksi dengan temannya, mampu menerima umpan balik dengan temannya, dan mau berbagi informasi kepada anggota kelompoknya, serta mau membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami tugas. Selain itu, selama pelaksanaan implementasi terlihat tidak terdapat kasus perkelahian antar siswa. Hal ini juga dapat dikonfirmasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma Niati Solekha (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, dimana siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Temuan-temuan lainnya selama proses implementasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terlihat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar lebih aktif, siswa lebih percaya diri, dan mau terlibat dalam kerja kelompok. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*

siswa dilibatkan sejak awal pembelajaran. Kiranawati (2007) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* siswa terlibat secara penuh yaitu mengidentifikasi topik, kemudian merencanakan tugas, membuat penyelidikan, mempersiapkan tugas akhir, dan mempresentasikan hasil kegiatan kelompoknya, serta melakukan evaluasi.

2. Menumbuhkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Pengukuran nilai-nilai kejujuran pada implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui pengamatan langsung dan penilaian diri siswa. Hasil penilaian diri pada setiap kelas diperoleh informasi terdapat beberapa siswa memiliki nilai kejujuran kurang seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Nilai kejujuran pada setiap kelas

NO	NILAI KEJUJURAN			
	Kelas XII TAB	Kelas XII TKJ	Kelas XII AP	Kelas X TAB
1	83	67	67	75
2	54	75	75	67
3	75	83	83	83
4	54	87,5	87,5	87,5

5	75	83	54	54
6	83	75	71	75
7	75	75	75	75
8	79	75	75	71
9	87,5	83	75	75
10	87,5	75	75	75
11	54		54	79
12	83		83	83
13	67		79	54
14	75		87,5	87,5
15	71		83	75
16	83		54	83
17	75		75	85
18	75		83	54
19			54	87,5
20			79	79
21			79	92
22			92	79
23			87,5	54
Rata-rata	74	78	75	75

Berdasarkan tabel 2 terlihat beberapa orang siswa memiliki nilai kejujuran kurang yaitu pada kelas XII TAB terdapat 2 orang siswa, kelas XII AP 4 orang siswa, dan kelas X TAB terdapat 4 orang siswa. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* belum dapat menumbuhkan nilai kejujuran kepada semua siswa. Hal ini disebabkan karena kebiasaan siswa menyontek pada saat ujian masih susah diubah, dan sebagian besar siswa masih beranggapan bahwa menyalin hasil pekerjaan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya itu merupakan hal biasa saja.

Meskipun beberapa siswa tersebut memiliki nilai kejujuran rendah berdasarkan hasil penilaian diri, namun perlu diapresiasi karena mereka telah berani menjawab dengan jujur dan apa adanya semua instrumen pertanyaan pada kuisisioner dan telah sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru selama proses implementasi berlangsung.

Rata-rata nilai kejujuran pada setiap kelas ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata nilai kejujuran siswa

No	Kelas	Rata-rata Nilai Kejujuran
1	XII TAB	74
2	XII TJK	78
3	XII AP	75
4	X TAB	75
Rata-rata keseluruhan		75,5

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa rata-rata nilai kejujuran pada setiap kelas berbeda, dimana kelas XII TKJ memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 78, kelas XII AP dan X TAB memiliki nilai yang sama yaitu 75, dan terendah kelas XII TAB dengan nilai rata-rata 74. Sedangkan rata-rata keseluruhan nilai kejujuran siswa adalah 75,5. Ini menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan kelas implementasi

memiliki nilai kejujuran yang baik (berada pada rentang 71-85). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mempunyai pengaruh terhadap tumbuhnya nilai-nilai kejujuran pada siswa. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* siswa diberikan peran dan tanggungjawab dalam aktifitas kelompok, sehingga siswa dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya apa adanya, kemudian siswa dilatih membuat laporan berdasarkan informasi yang diperolehnya. Slavin (2005) dalam Syahriani Sirait (2013) mengungkapkan bahwa Kegiatan dalam pembelajaran GI memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, aktif dalam mencari sumber-sumber belajar, menemukan sendiri konsep-konsep materi pelajaran melalui investigasi, berinteraksi dengan teman, dan bekerja sama di dalam kelompok, sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, dan pemberi kritik yang membangun.

3. Membangun kerjasama tim (*team work*) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*

Nilai-nilai kerjasama tim melalui pembelajaran kooperatif tipe *Group*

Investigation dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-rata nilai kerjasama

No	Kelas	Rata-rata Nilai Kerjasama
1	XII TAB	85
2	XII TJK	86,2
3	XII AP	86
4	X TAB	86
Rata-rata keseluruhan		85,8

Berdasarkan tabel 4 terlihat rata-rata nilai kerjasama pada setiap kelas hampir sama yaitu dikisaran 85-86. Sedangkan rata-rata keseluruhan kelas yaitu 85,8 atau dibulatkan menjadi 86. Sesuai dengan petunjuk penilaian sikap pada kurikulum 2013 bahwa rentang nilai 86-100 berada pada kategori sangat baik, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kerjasama siswa pada kelas implementasi setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berada pada level sangat baik.

Hasil diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap upaya membangun kerjasama pada siswa. hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian diri yang dilakukan oleh siswa dimana semua siswa pada kelas implementasi memiliki nilai baik atau

sangat baik. Pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* ini menuntut siswa bekerjasama, untuk memperoleh pengetahuan dengan cara berdiskusi menginvestigasi suatu permasalahan (Solekha, 2013). Dengan berdiskusi memecahkan masalah dapat mengembangkan kemampuan individu siswa dalam mengekspresikan ide-ide dan penguasaan konsepnya untuk memecahkan masalah dan mendorong siswa untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam memecahkan masalah.

Kemampuan komunikasi, kejujuran, dan kerjasama tim sangat diperlukan bagi siswa SMK dalam menghadapi dunia usaha/dunia kerja. Karena berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh La Ode Ngkoimani (2012) bahwa Unsur kemampuan komunikasi, kejujuran, dan team work adalah yang paling tinggi keperluannya agar anak kelak sukses dalam berkarya. Pada lowongan-lowongan pekerjaan sering kita jumpai selalu disertakan persyaratan seperti, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja secara tim maupun individu, memiliki nilai-nilai kejujuran, dll.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat membangun kemampuan komunikasi siswa, hal ini dapat dilihat dari pengamatan secara langsung oleh guru dan penilaian diri yang dilakukan oleh siswa dimana nilai rata-rata kemampuan komunikasi siswa adalah 80,75 (kategori baik).
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat menumbuhkan nilai-nilai kejujuran. Meskipun terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai kejujuran kurang, namun rata-rata keseluruhan kelas implementasi inovasi karakter bangsa memiliki nilai kejujuran pada kategori baik (75,5).
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan nilai-nilai kerjasama pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan

secara langsung oleh guru dan penilaian diri yang dilakukan oleh siswa, dimana nilai rata-rata kerjasama siswa adalah 85,8 atau dibulatkan 86 (kategori sangat baik).

4. Untuk menghadapi dunia usaha/dunia kerja alumni SMK harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kejujuran, dan kerjasama dalam tim, karena hampir semua perusahaan dalam merekrut karyawan/pegawai pasti mempersyaratkan minimal kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, dan memiliki nilai-nilai kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, L.T., 2006. Analisis Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. eprints.undip.ac.id/...Laras_Trис_Ambar_Suksesi_E.pdf. diunduh tanggal 8 Agustus 2016.
- Anita Lie. 2004. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Echols, J.M., Shadily, H. 2000. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Isjoni, H., 2009. Pembelajaran Kooperatif. Medan: Cipta Pustaka
- Kenkel, D., 2002. Journal of Political Economy. www.human.cornell.edu/bio.cfm?netid=dsk10. Diunduh tanggal 31 Juni 2016.
- Kiranawati, 2007. Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation). <http://gurupkn.wordpress.com/2001/2/11/19/metode-investigasi-kelompok-group-investigation/>. Diakses tanggal 12 September 2016.
- Ngkoimani, L., 2012. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA. UHO. Presentasi disampaikan pada Kuliah Pra Pascasarjana UHO. Tidak diterbitkan.
- Onong, U.E., 2003. The Structure and Function of Community in Society. Bandung: PT. Remaja.
- Sirait, S., 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematika siswa SMA di Kota Kisaran. Unimed. Tesis.
- Solekha, F.N., 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Komunikasi

Matematika. www.e-jurnal.com/...del-pembelajaran-kooperatif_25... diunduh tanggal 8 Agustus 2016

_____, 2010. Transprancy International Global Corruption Barometer, Harian Kompas . Terbit 19 Oktober 2010

_____, 2011. Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kemdiknas.

PENERAPAN METODE P4 TERINTEGRASI DALAM *BE CALM GO CLASS* UNTUK MENINGKATAN *SOFTSKILLS* SISWA KELAS XI-MIPA1 SMAN 3 SINGARAJA

Md. Mahendra Eka Purusa
dekmep@gmail.com
SMA Negeri 3 Singaraja

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja. Penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap pasca lapangan. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif dalam 3 tahap yaitu: (1) analisis sebelum di lapangan; (2) analisis selama peneliti masih berada di lapangan; (3) analisis setelah pengumpulan data berakhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode P4 terintegrasi dalam *Be CaLM Go Class* dapat mengembangkan *softskills* siswa pada aspek *decision making*, *communication skills*, *teamwork*, *conflict management skills*, *time management skills* dan *leadership* dengan langkah-langkah: menyusun strategi pembelajaran kolaboratif, membuat jadwal tindakan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun lembar observasi, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan media pembelajaran. Rerata tingkat *softskills* peserta didik tergolong sangat tinggi sebanyak 3% peserta didik, tergolong tinggi sebanyak 81% dan sisanya 16% tergolong tingkat *softskills* sedang, serta jumlah peserta didik yang rerata *softskills*-nya ≥ 70 hanya 39%. Setelah pada tahap lapangan rerata tingkat *softskills* peserta didik sangat tinggi sebanyak 7% peserta didik dan sisanya tergolong tinggi sebanyak 93% dengan jumlah peserta didik yang rerata *softskill*-snya ≥ 70 mencapai 79%. Sedangkan rerata tingkat kreativitas peserta didik pada tahap pra-lapangan tergolong tinggi sebanyak 77% dan sisanya 23% tergolong sedang, dengan jumlah peserta didik yang rerata kreativitasnya ≥ 70 hanya 26%. Sedangkan pada tahap lapangan rerata tingkat kreativitas peserta didik tergolong sangat tinggi sebanyak 48% dan sisanya 52% tergolong tinggi dengan jumlah peserta didik yang rerata kreativitasnya ≥ 70 mencapai 100%. Dari keseluruhan hasil pengumpulan data melalui angket di atas maka dapat dikatakan secara umum *softskills* siswa mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode P4 terintegrasi dalam *Be CaLM Go Class* pada saat pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, *Softskills*, *Be CaLM Go Class*, *Google Classroom*, Kreativitas.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini terjadi krisis mentalitas dan moral peserta didik dalam pendidikan nasional. Pertama, arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik dan pendidik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk. Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik. Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah (bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam proses belajar mengajar) yang cenderung sangat ketat. Keempat, beban kurikulum yang begitu berat, parahnya lagi hampir sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kognitif saja dan mengabaikan segi afeksi dan psikomotorik. Kelima, materi agama (sebagai pengembangan sisi afeksi) umumnya hanya disampaikan hanya

untuk diketahui dan dihafalkan agar lulus ujian. Keenam, peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan. Sehingga ini menimbulkan berbagai masalah yang mengakibatkan tingkat sumberdaya manusia Indonesia rendah (<http://asep.synthasite.com>).

Tingkat kreativitas dan softskills peserta didik dipengaruhi oleh kreativitas tindak guru dalam pembelajaran. Ayverdi et al. (dalam Ceran, Gungoren, & Boyacioglu, 2014), mengungkapkan bahwa guru merupakan orang yang paling berperan terhadap perkembangan kreativitas peserta didik dalam periode pendidikan formal. Senada dengan pernyataan tersebut, Lee dan Endorgan (dalam Ceran, Gungoren, & Boyacioglu, 2014) menyatakan bahwa karakteristik guru dan metode pengajarannya merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap peserta didik dan kreativitasnya. Pemilihan bahan pengajaran, model dan strategi pengajaran tertentu juga memiliki pengaruh positif pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Sayan dalam Ceran, Gungoren, & Boyacioglu, 2014). Sayan juga mengungkapkan bahwa guru yang memiliki karakteristik yang demokratis

dalam mengajar, berpengaruh positif terhadap kreativitas peserta didik. Disamping itu, dinyatakan bahwa peserta didik yang sering melakukan praktikum di laboratorium memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang jarang melakukan praktikum. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kreativitas dan softskills peserta didik.

Muara dari permasalahan-permasalahan diatas adalah *softskills* peserta didik sangat rendah. Hal ini nampak jelas dalam proses pembelajaran di kelas sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap tekun peserta didik cenderung sangat rendah. Pembelajaran di kelas cenderung pasif. Sedangkan sikap kerjasama, sikap jujur, sikap bertanggung jawab, sikap berpikir terbuka peserta didik yang sangat rendah kelihatan pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran serta dalam mengikuti kegiatan evaluasi. Sebagian besar peserta didik hanya sekedar mengumpulkan tugas hasil dari *copy-paste* pekerjaan teman, dalam bekerja kelompok hanya mengandalkan 1 atau 2

orang sedangkan yang lain hanya sekedar ikut dan menumpang nama. Sikap disiplin yang rendah juga kelihatan dari seringnya dan bahkan menjadi kebiasaan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu bahkan ada yang baru menuntaskan pada saat akhir semester. Selain dari pengerjaan tugas yang hanya mengandalkan teman, sikap jujur yang rendah juga kelihatan pada saat peserta didik mengikuti evaluasi, masih banyak peserta didik yang melakukan kegiatan menyontek maupun bekerjasama dengan peserta didik lainnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi permasalahan-permasalahan diatas terutama dalam mengakomodasi masalah klasik guru yaitu tuntutan kurikulum padat dengan waktu yang terbatas adalah *Blended Learning Model*. *Blended Learning Model* adalah proses pembelajaran yang mengkombinasikan antara *Traditional Learning* (tatap muka) dengan *Online Learning*. Dengan *Blended Learning Model* keterbatasan waktu akan dapat diatasi, hal ini karena dengan model ini akan memindahkan sejumlah aktivitas-aktivitas penting yang biasanya dilakukan di dalam kelas ke dalam lingkungan berbasis *online* seperti internet atau intranet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan metode P4 terintegrasi dalam Be CaLM Go Class dalam pembelajaran di kelas XI-MIPA1 SMA Negeri 3 Singaraja?
2. Apakah penerapan metode P4 terintegrasi dalam Be CaLM Go Class dapat meningkatkan softskills peserta didik kelas XI-MIPA1 SMA Negeri 3 Singaraja?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan pendidikan karakter peserta didik melalui metode P4 terintegrasi dalam Be CaLM Go Class peserta didik Kelas XI-MIPA1 SMAN 3 Singaraja. Tujuan yang lebih khusus adalah inovasi dalam mengembangkan softskills peserta didik kelas XI-MIPA1 SMAN 3 Singaraja melalui penerapan metode P4 terintegrasi dalam Be CaLM Go Class dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Program Kerja 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu II menargetkan berbagai penyempurnaan program pendidikan antara lain pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Untuk itu, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Balitbang Kemendiknas) berdasarkan masukan dari masyarakat telah menyusun Pedoman Sekolah dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa. Salah satu proses pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di satuan pendidikan (sekolah) melalui pengembangan diri yaitu dengan kegiatan rutin (pembiasaan), kegiatan spontan, keteladanan (contoh), dan pengkondisian.

Pembelajaran *online* sebagai salah satu bagian *Blended Learning Model* mampu mengakomodasi pengembangan diri peserta didik untuk pengembangan budaya dan karakter bangsa. Sistem manajemen pembelajaran online mampu mengkondisikan peserta didik agar tekun dan bertanggungjawab terhadap kelas onlinenya, disiplin dalam mengatur waktu dan mengerjakan tugas sesuai batasan waktu yang disediakan. Selanjutnya dengan fasilitas kolaboratif baik online maupun offline peserta didik

dikondisikan untuk mampu bekerjasama, berpikir terbuka dan juga bertanggungjawab terhadap bagian tugas dalam kelompoknya. Pengkondisian pada kegiatan rutin secara langsung akan memunculkan pembiasaan bahkan spontanitas peserta didik dalam mengembangkan *softskills*-nya masing-masing (kemampuan dalam membuat keputusan (*decision making*), berkomunikasi (*communication skills*), bekerja sama dalam tim (*teamwork*), manajemen konflik dan manajemen waktu, serta kepemimpinan/*leadership*).

Blended Learning Model memiliki kelebihan mampu mengatasi masalah klasik guru, beban kurikulum yang cukup berat dengan waktu yang sangat terbatas. Dengan demikian diharapkan guru mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Peningkatan kreativitas tindak guru dalam pembelajaran akan berdampak secara langsung pada peningkatan kreativitas peserta didik.

Kombinasi dari kelebihan pembelajaran *online* dengan kelebihan pembelajaran reguler serta kelebihan dari model pembelajaran kolaboratif dalam bentuk model *Be Calm Go Class* patut diduga dapat meningkatkan kebiasaan peserta didik dalam

mengembangkan kreativitas dan *softskills*-nya masing-masing. *Softskills* yang berkembang kearah yang positif yang akan berefek langsung pada karakter yang positif sehingga peserta didik semakin percaya diri hadir ke kelas.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap lapangan, dan (3) tahap pasca lapangan.

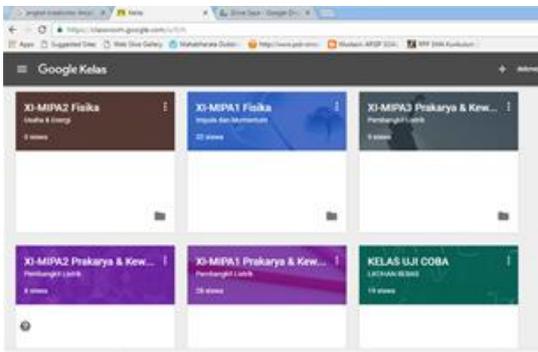
1). Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap penyusunan, perencanaan, dan penyiapan segala bentuk materi yang dibutuhkan sebagai bahan dasar tahap berikutnya. Pada tahap ini beberapa aktivitas yang telah dilakukan, antara lain:

- 1) penyusunan rancangan tindak lanjut (RTL)
- 2) memilih objek penelitian dan informan, berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMA Negeri 3 Singaraja tentang Pembagian Tugas Guru tahun pelajaran 2016/2017 maka informan penelitian diputuskan 1 orang guru fisika yang mengajar di kelas XI-MIPA sebagai pengamat, 1 orang mahasiswa peserta didik PPL-Real sebagai teman sejawat dan pengamat,

serta 31 orang peserta didik kelas XI-MIPA1 sebagai objek penelitian.

- 3) penyiapan sarana dan penentuan waktu pelaksanaan penelitian, dengan rincian kegiatan sbb.:
 - a. pembuatan akun peserta didik dan setting kelas pada aplikasi *Google Classroom*; membuat kelas uji coba sebagai bahan latihan peserta didik dalam memanfaatkan *Google Classroom* (Gambar 1).

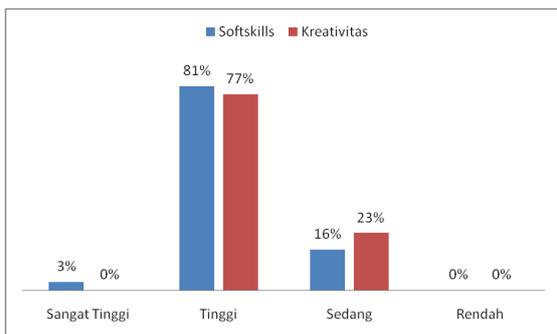


Gambar 1. Setting Kelas

- b. sosialisasi kepada peserta didik, pembagian buku panduan *Google Classroom*, dan pembagian akun serta password untuk login;
 - c. mengecek kondisi laboratorium fisika, komputer serta kelengkapannya, termasuk koneksi *wi-fi*;
 - d. membuat akun gratis *wi-fi* untuk masing-masing kelompok yang nantinya digunakan oleh kelompok kolaboratif untuk memanfaatkan

koneksi internet secara gratis selama di sekolah;

- e. membuat kesepakatan dengan peserta didik tentang waktu dan jadwal kegiatan penelitian, serta sosialisasi teknis penilaian; kegiatan dirancang untuk dilaksanakan selama 1 bulan atau 3 minggu efektif (3 x 4 x 45 menit);
 - f. menyusun RPP yang dilengkapi dengan LKS, Lembar Kegiatan Praktik, bentuk tugas produk dan portofolio.
 - 4) Sosialisasi dengan manajemen sekolah, staf pimpinan, laboran dan teman sejawat tentang pelaksanaan penelitian serta memohon perizinan pelaksanaan penelitian kepada Kepala Sekolah;
 - 5) Menyiapkan instrument penelitian yaitu angket *softskills*, angket kreativitas peserta didik dan pedoman wawancara;
 - 6) Melakukan penjajakan awal dan menilai keadaan lapangan; hal ini dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data awal tentang *softskills* peserta didik dan juga tingkat kreativitas peserta didik melalui angket secara *online* dengan bantuan *Google Form*.



Grafik 1.

Berdasarkan tampilan histogram diatas, dapat diketahui bahwa pada tahap pra-lapangan rerata tingkat *softskills* peserta didik tergolong sangat tinggi sebanyak 3% peserta didik, tergolong tinggi sebanyak 81% dan sisanya 16% tergolong tingkat *softskills* sedang. Sedangkan rerata tingkat kreativitas peserta didik tergolong tinggi sebanyak 77% dan sisanya 23% tergolong sedang.

Sedangkan dari analisis data lanjutan dikaitkan dengan indikator keberhasilan kegiatan yang di rancang pada RTL dapat disimpulkan hasil analisis data awal sebagai berikut.

Tabel 1.

No.	Uraian	Aspek yg dinilai	
		Softskills	Kreativitas
1.	Jumlah peserta didik dengan skor ≥ 70	12	8
2.	Jumlah peserta didik dengan skor < 70	19	25
3.	Prosentase peserta didik dengan skor ≥ 70	39%	26%
4.	Prosentase peserta didik dengan skor < 70	61%	81%

2). Tahap Lapangan

Tahap lapangan merupakan tahap pengumpulan informasi secara holistik-kontekstual, sebagai aktivitas yang memanfaatkan segala sesuatu yang telah di persiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, kegiatan lapangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Diawali dengan tahapan perencanaan, yaitu dengan proses sebagai berikut:

a. Memilih strategi dan teknik kolaboratif

Pada penelitian ini menggunakan strategi dan teknik kolaboratif secara umum dengan sintaks/tahapan yaitu: *Engagement*, *Exploration*, *Transformation*, *Presentation*, dan *Reflection*, dilanjutkan dengan Kegiatan Lanjutan (Remedial dan Pengayaan, Penyampaian Penugasan Terstruktur (PT) dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur KMTT, Diskusi *offline*, dan Bimbingan/tutorial *online*, serta diskusi *online*).

b. Memilih dan memilah materi

Pada proses ini dilaksanakan proses analisis konten pembelajaran yaitu untuk memilah materi-materi yang termasuk ke dalam pengetahuan deklaratif, prosedural maupun pengetahuan situasional.

c. Memberikan pretest (tes awal)

Tes awal diberikan untuk menggalikan kemampuan/penguasaan peserta didik pada materi impuls dan momentum yang telah diberikan pada jenjang pendidikan SMP. Tes awal disusun berdasarkan SK dan KD fisika, khususnya materi impuls dan momentum pada tingkat SMP. Selanjutnya hasil tes awal ini digunakan sebagai acuan untuk memberikan perlakuan kepada peserta didik dengan mengelompokkan peserta didik pada tingkat kemampuan tinggi, sedang dan kemampuan rendah. Klasifikasi ini selanjutnya digunakan untuk membentuk kelompok peserta didik yang masing-masing terdiri dari satu orang peserta didik dengan kemampuan tinggi, dua/tiga orang peserta didik dengan kemampuan sedang, dan satu orang peserta didik dengan kemampuan rendah.

d. Pembagian kelompok

Pada proses ini kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan hasil pretest. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan heterogenitas gender dan kemampuan awal (hasil *pretest*). Masing-masing kelompok terdiri atas empat atau lima orang variasi jenis kelamin, satu atau dua orang peserta didik dengan kemampuan awal tinggi, dua atau tiga

orang peserta didik dengan kemampuan awal sedang, dan dengan satu atau dua orang peserta didik dengan kemampuan rendah.

e. Bimbingan/tutorial kepada peserta didik tentang teknik penggunaan sistem *e-Learning* (*Google Classroom*)

Sebagai sebuah sistem aplikasi perlu dijelaskan teknik-teknik dasar dalam pemanfaatan sistem *Learning* yang akan digunakan peserta didik, sehingga pada saat pembelajaran peserta didik tidak bingung lagi dengan langkah dan cara penggunaan sistem. Pada proses ini guru menjelaskan proses *login*, mencari dan mengikuti kursus/pembelajaran, tata cara memberikan pendapat di forum, tata cara mengajukan pertanyaan ke guru, berkomunikasi lewat *chatting*, tata cara mengikuti kuis/evaluasi, tata cara *upload* tugas, fungsi proses *logout* dan yang terpenting aturan moral tentang plagiarisme. Selain tentang sistem *e-learning*, peserta didik juga diberikan bekal dalam memanfaatkan internet untuk mencari sumber-sumber belajar seperti menggunakan *search engine*, tata cara membuka *file* berekstensi pdf, mencetak *file*, dan *e-mail*.

f. Membuat kesepakatan tentang teknik evaluasi dan penilaian

Sangat penting untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran kolaboratif diterapkan tentang tugas, tujuan dan struktur penghargaan yang unik. Petunjuk tersebut berisikan tentang:

- 1) Tujuan Pelajaran
- 2) Apa yang diharapkan untuk dilakukan peserta didik sambil bekerja dalam kelompoknya.
- 3) Batas waktu untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas.
- 4) Jadwal pelaksanaan kuis *online*.
- 5) Proses dan pemilihan penyaji presentasi kelas.
- 6) Prosedur pemberian nilai untuk menghargai individu dan kelompok.
- 7) Format untuk presentasi laporan.

Sesuai rancangan RPP yang telah disusun kegiatan dirancang selama 3 minggu, namun demikian pada sebelum memasuki pertemuan minggu ke-2 dilaksanakan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi dan masukan dari teman sejawat.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan selama berlangsungnya tindakan minggu I ditemukan kelemahan-kelemahan yang perlu direncanakan kembali pada tahapan berikutnya, yaitu :

- a. Dasar pengetahuan peserta didik pada materi prasyarat kelas X sangat lemah

sehingga sangat berpengaruh pada proses pemahaman materi yang diajarkan;

- b. Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan belajar kelompok dan kegiatan praktik, hal ini karena saat kelas X mereka belum pernah mendapatkan pengalaman belajar tersebut;
- c. Dalam mengikuti pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di kelas, kurang percaya diri terhadap teman-teman yang lebih pandai/persaingan di kelas yang sangat ketat, dan kurangnya perhatian guru;
- d. Kurangnya media yang dapat memudahkan peserta didik mengerti;
- e. Masih banyak peserta didik yang belum jelas tentang masalah yang telah dibahas tetapi enggan untuk bertanya, padahal sudah diberi kesempatan untuk bertanya.
- f. Masih minimnya semangat peserta didik dalam membaca buku-buku yang berhubungan dengan materi pelajaran yang seharusnya dipelajari sebelumnya
- g. Beberapa peserta didik masih ada yang kurang memperhatikan pada saat dijelaskan materi pelajaran.

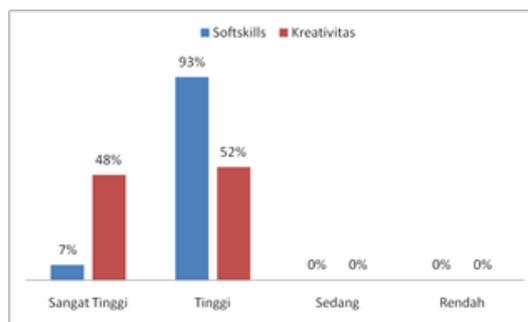
- h. Beberapa peserta didik masih ada yang beranggapan bahwa fisika itu salah satu pelajaran yang sulit/banyak materi yang sulit dipahaminya.
- i. Beberapa peserta didik masih banyak yang kurang teliti di dalam menyelesaikan soal padahal sudah mengetahui rumus/persamaannya.
- j. Beberapa peserta didik merasa masih kurang dalam berlatih/mengerjakan soal- soal fisika/belajarnya kurang maksimal.

Kegiatan lapangan diakhiri dengan pengambilan data *softskills* dan kreativitas peserta didik dengan menggunakan angket *online Google Form*. Selain itu dilaksanakan wawancara dengan pengamat (guru dan mahapeserta didik PPL-real) serta dengan 29 orang peserta didik menggunakan format pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Tahap Pasca Lapangan

Kegiatan pada tahap pasca lapangan dengan tahapan sbb.

- a. Data angket *softskills* dan kreativitas peserta didik



Grafik 2.

Berdasarkan tampilan histogram diatas, dapat diketahui bahwa rerata tingkat *softskills* peserta didik tergolong sangat tinggi sebanyak 7% peserta didik dan sisanya tergolong tinggi sebanyak 93%. Sedangkan rerata tingkat kreativitas peserta didik tergolong sangat tinggi sebanyak 48% dan sisanya 52% tergolong tinggi.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan dengan teman sejawat selama pengamatan dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran untuk keseluruhan komponen-komponen pembelajaran yang diamati rata-rata tergolong selalu dilaksanakan sebesar 14,6%, sering dilaksanakan 57,7% dan masih ada beberapa komponen pembelajaran dengan rata-rata jarang dilaksanakan sebesar 27,7%.

Dari analisis data lanjutan dikaitkan dengan indikator keberhasilan kegiatan yang di rancang pada RTL dapat

disimpulkan hasil analisis data awal sebagai berikut.

Tabel 2.

No.	Uraian	Aspek yg dinilai	
		Softskills	Kreativitas
1.	Jumlah peserta didik dengan skor ≥ 70	23	29
2.	Jumlah peserta didik dengan skor < 70	6	0
3.	Prosentase peserta didik dengan skor ≥ 70	79%	100%
4.	Prosentase peserta didik dengan skor < 70	21%	0%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah dirancang pada RTL sehingga dapat dinyatakan kegiatan telah berhasil.

Kompleksnya kegiatan pembelajaran peserta didik menuntut kreativitas peserta didik dalam menyelesaikannya. Hal ini nampak jelas dari data angket kreativitas jumlah peserta didik yang memenuhi indikator keberhasilan mencapai 100%. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam membentuk konsepnya melalui metode P4 terintegrasi. Metode praktik (tatap muka maupun praktik *online*) dilanjutkan dengan metode presentasi hasil pemahaman yang mereka peroleh melalui praktik dihubungkan dengan

konsep yang telah disampaikan dari buku, modul maupun pengantar dari guru. Selanjutnya dari apa yang mereka pahami diuji dengan penerapan konsep melalui metode portofolio dan terakhir peserta didik mengaplikasikan dalam bentuk proyek prakarya fisika.

Metode portofolio bertujuan melatih peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal fisika tingkat penerapan dan analisis (C3 dan C4) melalui metode diskusi dengan kelompok kolaboratifnya.

Yang membuat peserta didik sangat antusias dalam belajar fisika adalah proyek prakarya yang harus mereka rancang bersama kelompok kolaboratifnya. Proyek prakarya yang dirancang wajib mengaplikasikan materi yang sedang dipelajari dan mereka wajib menjelaskan melalui presentasi bagaimana cara kerja proyek tersebut dikaitkan dengan konsep fisika yang mereka pelajari. Hal ini bukan hanya menuntut mereka terampil dalam merancang prakarya fisika tetapi juga wajib memahami aplikasi konsep fisika yang tepat.

Dihubungkan dengan konsep trilogi energy pembelajaran maka dengan aktivasi energi pendidik dalam bentuk kreativitas tindak pembelajaran dengan

memanfaatkan daya dukung (sumber daya sekolah) yang merupakan energi lingkungan secara langsung akan mengaktifkan energi belajar peserta didik. Kreativitas tindak pembelajaran yang dilaksanakan yaitu memaksimalkan sumber daya pembelajaran (energi lingkungan) yang tersedia melimpah di dunia maya dan memanfaatkan layanan gratis yang disediakan oleh Google dalam bentuk aplikasi *Google Classroom*. Pembelajaran abad ke-21 dicirikan dengan kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan informasi dengan memanfaatkan media ICT. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia remaja saat ini tidak dapat dilepaskan dari ICT, sehingga dengan memaksimalkan dunia mereka dan membawanya ke dunia guru (pembelajaran) diharapkan memotivasi peserta didik dalam belajar. Motivasi yang meningkat secara langsung akan meningkatkan kreativitas belajar peserta didik. Kreativitas peserta didik semakin meningkat dan akan berimbas secara tidak langsung kepada peningkatan afektif dan karakter peserta didik salah satunya softskills peserta didik.



Gambar 2.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan metode P4 yang terintegrasi dalam Be CaLM Go Class di kelas XI-MIPA1 SMA Negeri 3 Singaraja secara umum berjalan secara efektif dengan komponen-komponen pembelajaran rata-rata sudah sering dilaksanakan sesuai dengan RPP yang dirancang.

Penerapan metode P4 yang terintegrasi dalam Be CaLM Go Class dapat meningkatkan softskills dan juga meningkatkan kreaivitas siswa kelas XI-MIPA1 SMA Negeri 3 Singaraja.

B. Implikasi

Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan-kesimpulan dapt dikemukakan implikasi-implikasi yang timbul dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode P4 terintegrasi dalam Be CaLM Go Class dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta menjadikan siswa lebih antusias dalam proses belajar, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan fisika di SMA Negeri 3 Singaraja.
2. Apabila pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan maka akan dapat memotivasi siswa sehingga bergairah belajarnya, meningkatkan kerja sama yang konstruktif antarsiswa, siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya, serta dapat mengembangkan kreativitas belajarnya sehingga dengan meningkatnya proses belajar tersebut akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap prestasi belajar fisika siswa.
3. Pendekatan pembelajaran Fisika dengan penerapan metode P4 terintegrasi dalam Be CaLM Go Class.
4. Pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan penguasaan materi, serta dapat meningkatkan kontribusi pribadi dan sosial.
5. Pendekatan pembelajaran Fisika yang digunakan oleh guru hendaknya harus dapat mengubah perilaku siswa sehubungan dengan meningkatnya hasil belajar.
6. Guru harus lebih selektif dalam menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran relevan yang bisa memotivasi siswa untuk mengembangkan kegairahan belajar siswa sehingga hasil akhir belajar lebih optimal.
7. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan guru dalam memilih penerapan metode P4 terintegrasi dalam Be CaLM Go Class atau pembelajaran lainnya di kelas yang dapat membangkitkan kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif dalam mengkaji masalah-masalah secara sistematis.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru perlu merencanakan dan melaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bonk, C. & Graham, C. (2005). *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Carman, Jared A. (2005), "Blended Learning Design: Five Key Ingredients", Diambil dari :[http://www.agilantlearning.com/pdf/Blended Learning Design.pdf](http://www.agilantlearning.com/pdf/Blended_Learning_Design.pdf) , pada tanggal 11 Januari 2014.
- Chaeruman,Uwes A. (2009). 5 Kunci Meramu Blended Learning secara Efektif. Tersedia di <http://www.teknologipendidikan.net/?p=>.Diakses pada tanggal 9 januari 2014.
- Comey, W. L. (2009). *Blended learning and the classroom environment: A comparative analysis of students' perception of the classroom environment across community college courses taught in traditional face-to-face, online and blended methods*. Disertasi (tidak dipublikasikan). The George Washington University.
- David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. 2004. How to do character education. (http://www.goodcharacter.com/Article_4.html) (Diunduh 20 November 2010)
- Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. (Depdiknas: Jakarta).
- Edy Supriyadi. 2009. *Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP* (Makalah sebagai bahandiskusi pengembangan panduan pendidikan karakter Direktorat Pembinaan SMP Depdiknas).
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Galloway, D., Rogers, C., Armstrong D., Leo, E. (1998). *Motivating the Difficult To Teach*. Longman, London and New York.
- Gilbert, J. A. & Zambada, R. F. (2011). Development and implementation of a "blended" teaching course environment. *Merlot journal of online learning and teaching*, 7 (2), 244-260.
- Graham, C. R., Allen, S., & Ure, D. (2005). Benefits and challenges of blended learning environments. In M. Khosrow-Pour (Ed.), *Encyclopedia of information science and technology*, 253-259.
- Herman, Widya. 2014. *Google Classroom Ruang Kelas di Dunia Maya*. [online] tersedia: <http://www.widyaherma.com/2014/10/google-classroom-ruang-kelas-di-dunia.html>. (diunduh, Minggu, 8 Maret 2016).
- Hill, S. & Hill, T. 1993. *The collaborative classroom: A guide to co-operative learning*. Malvem Rood Australia: Eleanor Curtain Publishing.

- <http://asep.synthasite.com/asep-m-a/pentingnya-pendidikan-soft-skill>.diaksespada tgl14 Mei 2011
- Kirschenbaum Howard. 1995.100 ways to enhance values andmorality in schools dan youth settings.(Massachusetts:Allys&Bacon).
- Koesnandar, A. (2008). Modul pelatihan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Maragustam, Filsafat Penddidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter MenghadapiArus Global, (Yogjakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014).
- McCarthy, J. (2010). Blended learning environments: Using social networking sites to enhance the first year experience. *Australasian journal of educational technology*. 26(6), 729-740.
- Mei-jung W., Mei-jung. (2010). Online collaboration and offline interaction between students using asynchronous tools in blended learning. *Australasian journal of educational technology*. 26(6), 830-846.
- McCarthy, M. A. & Murphy, E.A., (2010). Blended learning: beyond initial uses to helping to solve real-world academic problems. *Journal of college teaching & learning*, 7(5), 67-70.
- MochtarBuchori, 2007.Character building dan pendidikan kita.(<http://www.kompas.co.id/kompasnet/0607/26/opini/283619.htm>). (Diunduh 27 November2010)
- Mubarrak, L. (2011).Model pembelajaran berbasis web pada materi fluida dinamis untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan generik sains peserta didik. Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munir. (2009). Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Munir. (2010). Kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Nebic, Zoran. et all. (2011). Blended E-Learning in higher education: Research on students' perspective. *Issues in Informing Science and Information Technology*. 8, 410-429.
- Neumann, D. L. et all. (2011). Evaluating computer-based simulations, multimedia and animations that help integrate blended learning with lectures in first year statistics. *Australasian journal of educational technology*. 27(2), 274-289.
- Patel, C. J., Gali, V. S., Patel, D. V. & Parmar, R. D. (2011). The effects of information and communication technologies (ICTs) on higher education: From objectivism to social constructivism. *International journal of vocational and technical education*, 3(5), 113-120.
- Perraton, H. (1996). The cost effectiveness of distance education for primary teacher training. *International research foundation for open learning*, Cambridge.
- Peters, O. (1999). The university of the future: pedagogical perspectives. *Proceeding of the '19th world*

- conference on open learning and distance education', June 20-24, 1999, Vienna.
- Peters, L. (2011). Pendidikan global. (R. Sjafriani, Penerj.) Jakarta: Indeks.
- Prayitno & Manullang, Belferik. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa. Grasindo, Jakarta.
- Pusdiklat Direktorat TIK, Universitas Pendidikan Indonesia (2010). Membangun Kelas Virtual dengan Moodle. UPI, Bandung.
- Ramli, M. (2009). Kawasan teknologi pembelajaran. Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, 7, 45-58.
- Rianto, G (2006). Teknologi informasi: Inovasi bagi dunia pendidikan. Monograph Departemen Sosiologi Universitas Indonesia.
- Ruhimat, T. E. (2011). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2013. Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ryan Kevin and Bohlin Karen. 1999. Building character in schools. (San Fransisco: John Willey & Sons)
- Suyanto, Prof. 2009. Urgensi Pendidikan karakter. (file:///D:/ARTIKEL/urgensi.html) (Diunduh 28 November 2010).
- Sagala, S. (2008). Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sandi, Gede. (2011). Pengaruh model blended learning terhadap prestasi belajar kimia ditinjau dari kemandirian peserta didik SMAN 5 Denpasar. Tesis (tidak diterbitkan). Undiksha.
- Santyasa, I. W. (2003). Peluang implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan pendidikan berorientasi kecakapan hidup. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, 26, 89-110.
- Santyasa, I W. 2012. Pembelajaran inovatif. Singaraja: Undiksha Press.
- Seels, B. B. (1994). Teknologi pembelajaran. (D. S. Prawiradilaga, Penerj.) Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sen, T. K. (2011). Application of blended and traditional class teaching approach in higher education and the student learning experience. International journal of innovation, management and technology, 2(2), 107-109.
- Shih, R. (2010). Blended learning using video-based blogs: public speaking for english as a second language students. Australian journal of educational technology. 26 (6), 883-897.
- Sihabudin. (2009). Model-model pengembangan e-learning dalam meningkatkan mutu pendidikan. Nizamia, 12(1), 91-104.
- Smaldino, S. E. (2011). Instructional technology & media for learning. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Semler, S. (2005). Use blended learning to increase learner engagement and reduce training cost (http://www.learningsim.com/content/lsnews/blended_learning1.html), 22 Juni 2005.

- Soekartawi (2004). Bagaimana peran, prospek dan masalah e-learning dan ict dalam pendidikan jarak jauh di Indonesia. Seminar e-learning dan pembelajaran terbuka/jarak jauh: masalah dan prospek, Lembaga Manajemen PPM, Jakarta, 20 April 2004.
- Soekartawi (2005). Peran strategis e-learning dalam mendukung pemerataan pendidikan yang berkualitas. Seminar nasional pemanfaatan teknologi informasi berbasis web dalam e-learning, STMIK-Mikroskil, Medan, 2 April 2005.
- Teuku Ramli Zakaria. 2001. Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilaidan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti. (http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026). (Diunduh 27 November 2010).
- Thoha, C. (2001). Teknologi evaluasi pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2008). Mendesain pembelajaran kontekstual. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, H. (2010). Orientasi dalam psikologi pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita, B. (2008). Teknologi pembelajaran: Landasan dan aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wena, M. (2011). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, A. F. C. (2009). Collaborative ranking tasks (crt) berbantuan e-Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan generik sains ipba peserta didik calon guru fisika. Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiranataputra, U. 2008. Teori dan pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wong, N. P. (2007). Kajian blended dalam proses belajar mengajar (studi kasus: STMIK Mikroskil Medan. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Universitas Indonesia.
- Yendri, D. (2011). Blended learning: model pembelajaran kombinasi e-learning dan pembelajaran jarak jauh. Prosiding seminar internasional teknologi informasi dan pendidikan, Padang. 311-319.
- Yuhetty, H. & Hardjito (2003). Edukasi.net; Pembelajaran berbasis internet, tantangan dan peluangnya. Seminar nasional 'teknologi pembelajaran', Yogyakarta, 22-23 Agustus 2003.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011).

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA NILAI DISIPLIN
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PAPAN
DETEKSI DAN PIN “KALAU BUKAN SEKARANG KAPAN LAGI, KALAU
BUKAN KITORANG SIAPA LAGI” DI SMA YAPIS MANOKWARI**

Mirnawati

dekme@gmail.com

SMA Yapis Manokwari-Papua Barat

ABSTRAK

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter bangsa yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik guna mencapai kesuksesan dalam hidupnya, Namun sangat disayangkan kedisiplinan siswa terutama dalam proses pembelajaran pada umumnya belum sesuai yang diharapkan. Hal tersebut terjadi pula di SMA Yapis Manokwari. Untuk mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran digunakan Papan Deteksi dan PIN.

Tujuan penelitian ini adalah 1) menjelaskan tentang konsep inovasi pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan Papan Deteksi dan PIN 2) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Papan Deteksi dan PIN 3) mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami guru dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin tersebut, 4) mengetahui faktor-faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan dalam upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan karakter bangsa nilai disiplin, 5) mendeskripsikan program yang direkomendasikan sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa di SMA Yapis Manokwari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, serta *member check*.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan karakter bangsa dengan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi” sangat efektif untuk mendisiplinkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Karakter bangsa, disiplin, papan deteksi, PIN.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan bangsa, namun saat ini dipandang belum secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan masih terjadinya degradasi moral di kalangan peserta didik saat ini.

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat relevan dan penting untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi di Indonesia. Beberapa ahli mendefinisikan tentang pendidikan karakter; Secara umum menurut Koesoema A. (2010: 79) karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Samani dan Hariyanto (2011: 45) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Untuk menciptakan insan yang berkualitas tentu yang sangat dituntut perannya dalam hal ini adalah pendidikan formal agar sedini mungkin menanamkan nilai-nilai baik pada seluruh siswanya. Salah satu upaya pendidikan formal dalam mencapai keberhasilan tersebut dan mudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan adalah menetapkan peraturan-peraturan agar seluruh komponen disiplin. Dalam hal ini yang dimaksud dengan disiplin adalah mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku (Tu'u 2004: 33). Disiplin sangat penting perannya dalam upaya mewujudkan peserta didik lebih terarah dalam menjalani kehidupannya.

Semiawan (2009: 89) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter bangsa yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik guna mencapai kesuksesan dalam hidupnya, tidak hanya

kesuksesan dalam belajar tetapi juga kesuksesan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah upaya agar seseorang dapat berlaku disiplin. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan formal khususnya dalam proses pembelajaran.

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Bagi para siswa, apabila disiplin dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Namun sangat disayangkan kedisiplinan siswa terutama dalam proses pembelajaran pada umumnya belum sesuai yang diharapkan. Hal tersebut terjadi pula di SMA Yapis Manokwari.

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar di SMA Yapis Manokwari nilai disiplin siswa terutama dalam proses pembelajaran masih rendah. Berbagai upaya telah diterapkan tetapi belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Perilaku tidak disiplin yang dilakukan siswa tersebut apabila tidak segera ditangani untuk diubah menjadi perilaku yang disiplin, akan berpengaruh pada kepribadian siswa yang tentunya akan

sangat merugikan diri siswa itu sendiri. Rimm (2003: 47) mengungkapkan bahwa disiplin mempunyai tujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Nilai Disiplin pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi” di SMA Yapis Manokwari.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah konsep inovasi pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi di SMA Yapis Manokwari?

- b. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi di SMA Yapis Manokwari?
 - c. Kendala-kendala apakah yang dialami guru dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin tersebut?
 - d. Faktor-faktor pendukung apakah yang dapat dimanfaatkan dalam upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan karakter bangsa nilai disiplin?
 - e. Program apakah yang direkomendasikan sebagai alternatif pengembangan pendidikan karakter bangsa di SMA Yapis Manokwari?
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi di SMA Yapis Manokwari.
 - 3) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami guru dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin tersebut.
 - 4) Mengetahui faktor-faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan dalam upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan karakter bangsa nilai disiplin.
 - 5) Mendeskripsikan program yang direkomendasikan sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa di SMA Yapis Manokwari.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tentang konsep inovasi pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi di SMA Yapis Manokwari.

PEMBAHASAN

- 1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa dengan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi” di SMA Yapis Manokwari
 - a) Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karakter identik dengan akhlak dan budi pekerti. Karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa/budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti.

Secara operasional karakter bangsa Indonesia dicirikan oleh Pancasila yang menuntut agar dapat dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Dari Pengertian operasional mengenai pendidikan, karakter dan bangsa sudah dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter bangsa adalah suatu usaha secara sadar dan terencana yang diselenggarakan oleh masyarakat dan/atau pemerintah untuk membentuk watak dan perilaku bangsa dan warga negara agar mereka memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap bangsa dan negara dan menjadi warga yang berkarakter kebangsaan sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang

dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika.

Dalam proses pendidikan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

b) Konsep Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa dengan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi”

Konsep inovasi penggunaan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Kalau Bukan kitorang siapa lagi” dalam penelitian ini adalah salah satu media yang digunakan untuk target sasaran dalam lingkup tertentu. Jika dihubungkan dengan penelitian ini adalah sejenis papan berukuran 91x120 cm yang digunakan sebagai media informasi untuk mendeteksi karakter disiplin siswa yang dilanggar.

NO	Kategori	PELAKSANAAN				Jumlah
		Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV	
		Jumlah siswa	Jumlah siswa	Jumlah siswa	Jumlah siswa	
1	Kehadiran di Sekolah					
2	Kehadiran di Kelas					
3	Pemakaian Seragam Sekolah					
4	Atribut Pakaian Sekolah					
5	Kerapian Pakaian					
6	Memberi Salam					
7	Keaktifan Belajar					
8	Keterlibatan di Kelas					
9	Mengumpulkan Tugas					
10	Piket Kelas					
11	Penggunaan HP					
12	Demah Tempat Duduk					

WUJUDKAN GENERASI EMAS BERKARAKTER DAN BERPRESTASI
 "Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi"

Gambar 1. Papan Deteksi

Konsep PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi” adalah moto yang berisi motivasi, semangat atau tekad yang biasa digunakan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Papua Barat khususnya di Kabupaten Manokwari. Moto tersebut dikemas dalam bentuk PIN atau bros yang akan diberikan kepada siswa yang memenuhi kriteria dalam mengamalkan nilai-nilai karakter disiplin di sekolah khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa yang mendapat PIN sekaligus dinobatkan sebagai “Duta Karakter” di SMA Yapis Manokwari. Papan Deteksi dan PIN dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. PIN

- 2) Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa Nilai Disiplin pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi di SMA Yapis Manokwari

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
 - a) Sosialisasi

Sosialisasi tentang pendidikan karakter bangsa yang telah dilaksanakan di SMA Yapis manokwari hanya melibatkan dewan guru, komite, laboran, pustakawan dan siswa. Sosialisasi terhadap orang tua dan masyarakat tidak dilakukan karena terkendala waktu dan letak geografis.

- b) Menetapkan kelas yang akan menjadi subjek penelitian

Berdasarkan refleksi dan masukan dari dewan guru. Kelas yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian adalah kelas XII IPS dengan pertimbangan kelas tersebut nilai disiplin siswa rendah dan kondisi siswa heterogen.

c) **Penyiapan Bahan/Media**

Media yang digunakan adalah sejenis papan dengan ukuran 91 cm x 120 cm untuk mendeteksi karakter disiplin siswa yang dilanggar.

d) **Penyusunan Instrumen**

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

e) **Mengidentifikasi SK dan KD**

Pengembangan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan melakukan pemetaan atau mengidentifikasi SK dan KD yang dapat mengakomodir nilai disiplin dalam pembelajaran.

2) **Implementasi**

Penggunaan Papan Deteksi dideskripsikan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan penutup.



Gambar 3. Pengembangan karakter disiplin dengan Papan Deteksi melalui pelaksanaan pembelajaran

Alur pengembangan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Papan Deteksi dideskripsikan pada langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-6. Kegiatan Pembelajaran.

Pertemuan ke- 1

Kegiatan Awal

1. Guru masuk kelas tepat waktu.
2. Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan menempelkan namanya pada papan deteksi (nomor 6, ketaatan dalam memberi salam).
3. Siswa yang terlambat masuk ke ruang kelas ditugaskan menulis

nama dan ditempelkan pada papan deteksi (nomor 2, ketaatan tentang kehadiran di kelas).



Gambar 4. Siswa yang terlambat masuk ke ruang kelas ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi.

4. Guru mengamati tempat duduk siswa. Siswa yang duduk tidak sesuai denah ditugaskan menulis nama dan ditempel pada papan deteksi (nomor 12, kesesuaian tempat duduk dan denah kelas).
5. Guru mengamati pakaian seragam siswa. Siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai jadwal (nomor 3) , atribut tidak lengkap (nomor 4), baju tidak rapi (nomor 5) ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi.
6. Guru mengabsen siswa, siswa yang tidak hadir namanya ditulis dan ditempel pada papan deteksi (nomor 1, kehadiran di sekolah).
7. Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
8. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang akan disampaikan yaitu menulis intisari buku nonfiksi.
9. Guru menyampaikan materi pelajaran.
Kegiatan awal no 7-9 pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11). Siswa yang melakukan pelanggaran ditulis namanya dan ditempelkan pada papan deteksi.
10. Guru mengabsen siswa, siswa yang tidak hadir namanya ditulis dan ditempel pada papan deteksi (nomor 1, kehadiran di sekolah).
11. Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
12. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang akan

disampaikan yaitu menulis intisari buku nonfiksi.

13. Guru menyampaikan materi pelajaran.

Kegiatan awal no 7-9 pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11). Siswa yang melakukan pelanggaran ditulis namanya dan ditempelkan pada papan deteksi.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok.
2. Siswa membaca dan mencermati contoh buku nonfiksi. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Elaborasi

1. Siswa berdiskusi kelompok untuk mengidentifikasi pokok-pokok informasi dan hal-hal yang menarik yang terdapat pada buku nonfiksi.
2. Tiap kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka.
3. Kelompok/peserta yang lain memberikan tanggapan
4. Guru menjelaskan dan menyempurnakan hasil temuan siswa.
5. Guru menyampaikan tanggapan, ulasan, dan masukan atas beberapa

pekerjaan siswa yang sudah baik dan yang masih perlu banyak perbaikan.

6. Siswa dikondisikan secara individu untuk menulis intisari dan hal-hal menarik tentang buku nonfiksi.

Pada tahap elaborasi nomor 1-6 dilakukan pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

7. Siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Pengamatan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas (nomor 9).

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

1. Menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru.
2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum dipahami. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Kegiatan Penutup

1. Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran.
2. Guru memotivasi siswa untuk belajar lebih tekun.
3. Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak

mengindahkan aba-aba tersebut ditulis namanya dan ditempel pada papan deteksi (nomor 6).

Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke- 2

Kegiatan Awal

1. Guru masuk kelas tepat waktu.
2. Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan menempelkan namanya pada papan deteksi (nomor 6, ketaatan dalam memberi salam).
3. Siswa yang terlambat masuk ke ruang kelas ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi (nomor 2, ketaatan tentang kehadiran di kelas).
4. Guru mengamati tempat duduk siswa. Siswa yang duduk tidak sesuai denah ditugaskan menulis nama dan ditempel pada papan deteksi (nomor 12, kesesuaian tempat duduk dan denah kelas).
5. Guru mengamati pakaian seragam siswa. Siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai jadwal (nomor 3) , atribut tidak lengkap (nomor 4), baju tidak rapi (nomor 5) ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi.

6. Guru mengabsen siswa, siswa yang tidak hadir namanya ditulis dan ditempel pada papan deteksi (nomor 1, kehadiran di sekolah).

7. Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

8. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang akan disampaikan yaitu menulis surat lamaran kerja.

9. Guru menyampaikan materi pelajaran.

Kegiatan awal no 7-9 pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11). Siswa yang melakukan pelanggaran ditulis namanya dan ditempelkan pada papan deteksi

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Guru membagikan contoh surat lamaran kerja.

2. Siswa membaca dan mencermati contoh surat lamaran kerja yang dibagikan guru. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Elaborasi

1. Guru membacakan iklan lowongan pekerjaan kepada siswa.
2. Siswa ditugaskan menulis surat lamaran kerja sesuai iklan tersebut secara individu. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
3. Siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Siswa yang terlambat mengumpulkan tugas ditulis namanya dan ditempel pada papan deteksi. Pengamatan pada ketaatan pengumpulan tugas (nomor 9)
4. Siswa berdiskusi tentang surat lamaran yang kerja yang telah ditulis. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
5. Guru menyampaikan tanggapan, ulasan, dan masukan atas beberapa pekerjaan siswa yang sudah baik dan yang masih perlu banyak perbaikan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

1. Menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru.
2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum dipahami.

Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP.

PENUTUP

1. Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup (live skill) yang bisa dipetik dari pembelajaran.
2. Siswa diberi tugas mencari iklan lowongan pekerjaan dan menulis surat lamaran sesuai iklan tersebut.
3. Guru mengakhiri pembelajaran.
Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut ditulis namanya dan ditempel pada papan deteksi (nomor 6)

Kegiatan Awal

1. Guru masuk kelas tepat waktu.
Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan menempelkan namanya pada papan deteksi (nomor 6, ketaatan dalam memberi salam).
2. Siswa yang terlambat masuk ke ruang kelas ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi (nomor 2, ketaatan tentang kehadiran di kelas).
3. Guru mengamati tempat duduk siswa.
Siswa yang duduk tidak sesuai denah

ditugaskan menulis nama dan ditempel pada papan deteksi (nomor 12, kesesuaian tempat duduk dan denah kelas).

4. Guru mengamati pakaian seragam siswa. Siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai jadwal (nomor 3) , atribut tidak lengkap (nomor 4), baju tidak rapi (nomor 5) ditugaskan menulis nama dan ditempelkan.
5. Guru mengabsen siswa, siswa yang tidak hadir namanya ditulis dan ditempel pada papan deteksi (nomor 1, kehadiran di sekolah).
6. Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
7. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang akan disampaikan yaitu menulis surat dinas.
8. Guru menyampaikan materi pelajaran.
Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok.
2. Siswa membaca dan mencermati contoh surat dinas (surat undangan

rapat) yang tidak sesuai kaidah penulisan yang dibagikan guru. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Elaborasi

1. Siswa berdiskusi kelompok untuk mengidentifikasi kesalahan penulisan surat dinas tersebut. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
2. Siswa menyempurnakan dan menulis kembali surat dinas dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
3. Siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Pengamatan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas (nomor 9).

Elaborasi

1. Siswa berdiskusi kelompok untuk mengidentifikasi kesalahan penulisan surat dinas tersebut. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

2. Siswa menyempurnakan dan menulis kembali surat dinas dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
3. Siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Pengamatan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas (nomor 9).
4. Siswa berdiskusi tentang surat dinas yang telah ditulis. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
5. Guru menjelaskan dan menyempurnakan hasil temuan siswa.
6. Guru menyampaikan tanggapan, ulasan, dan masukan atas beberapa pekerjaan siswa yang sudah baik dan yang masih perlu banyak perbaikan. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

Menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru.

Menjelaskan tentang hal-hal yang belum dipahami. Pengamatan keaktifan

(nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Kegiatan Penutup

1. Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup (*live skill*) yang bisa dipetik dari pembelajaran.
2. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah menulis surat dinas. Guru mengakhiri pembelajaran.
3. Guru mengakhiri pembelajaran. Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan ditempel pada papan deteksi (nomor 6).

Kegiatan Pembelajaran

Peremuan ke- 4

1. Guru masuk kelas tepat waktu.
2. Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan menempelkan namanya pada papan deteksi (nomor 6, ketaatan dalam memberi salam).
3. Siswa yang terlambat masuk ke ruang kelas ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi (nomor 2, ketaatan tentang kehadiran di kelas).
4. Guru mengamati tempat duduk siswa. Siswa yang duduk tidak sesuai denah

- ditugaskan menulis nama dan ditempel pada papan deteksi (nomor 12, kesesuaian tempat duduk dan denah kelas).
5. Guru mengamati pakaian seragam siswa. Siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai jadwal (nomor 3), atribut tidak lengkap (nomor 4), baju tidak rapi (nomor 5) ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi.
 6. Guru mengabsen siswa, siswa yang tidak hadir namanya ditulis dan ditempel pada papan deteksi (nomor 1, kehadiran di sekolah).
 7. Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 8. Guru dan siswa bertanya jawab tentang tugas dan materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya yaitu menulis surat dinas.
 9. Guru menyampaikan materi pelajaran yang belum dipahami siswa.
- Kegiatan awal no 7-9 pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11). Siswa yang melakukan pelanggaran ditulis namanya dan ditempelkan pada papan deteksi.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Guru membagikan contoh surat dinas
2. Siswa membaca dan mencermati contoh surat dinas yang dibagikan guru. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Elaborasi

1. Siswa secara individu menulis surat dinas sesuai petunjuk guru dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
2. Siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Pengamatan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas (nomor 9).
3. Siswa berdiskusi tentang surat dinas yang telah ditulis. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
4. Guru menjelaskan hal-hal yang belum dipahami siswa.
5. Guru menyampaikan tanggapan, ulasan, dan masukan atas beberapa pekerjaan siswa yang sudah baik dan yang masih perlu banyak perbaikan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

Menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum dipahami. Pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Penutup

1. Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran.
2. Guru mengingatkan siswa supaya tetap berlatih menulis surat dinas.
3. Guru mengakhiri pembelajaran
Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan ditempel pada papan deteksi (nomor 6).

Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke- 5

1. Guru masuk kelas tepat waktu.
2. Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan menempelkan namanya pada papan deteksi (nomor 6, ketaatan dalam memberi salam).
3. Siswa yang terlambat masuk ke ruang kelas ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi

(nomor 2, ketaatan tentang kehadiran di kelas).

4. Guru mengamati tempat duduk siswa. Siswa yang duduk tidak sesuai denah ditugaskan menulis nama dan ditempel pada papan deteksi (nomor 12, kesesuaian tempat duduk dan denah kelas).
5. Guru mengamati pakaian seragam siswa. Siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai jadwal (nomor 3) , atribut tidak lengkap (nomor 4), baju tidak rapi (nomor 5) ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi.
6. Guru mengabsen siswa, siswa yang tidak hadir namanya ditulis dan ditempel pada papan deteksi (nomor 1, kehadiran di sekolah).
7. Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
8. Guru dan siswa bertanya jawab tentang artikel.
9. Guru menyampaikan materi pelajaran.
Kegiatan awal no 7-9 pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11). Siswa yang melakukan pelanggaran ditulis

namanya dan ditempelkan pada papan deteksi.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Siswa membaca secara intensif artikel bertema kemanusiaan.
2. Siswa mengidentifikasi kalimat topik, ide pokok, dan gagasan pendukung tiap paragraf artikel yang telah dibacanya.
3. Siswa mengidentifikasi permasalahan-permasalahan penting yang tersirat dalam artikel dan merumuskannya menjadi bahan diskusi.

Kegiatan awal no 7-9 pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11). Siswa yang melakukan pelanggaran ditulis namanya dan ditempelkan pada papan deteksi.

Elaborasi

1. Siswa merumuskan permasalahan-permasalahan dan ide pokok dalam artikel. Pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).
2. Siswa mengerjakan tugas merumuskan permasalahan dan ide pokok artikel. Pengamatan ketepatan

waktu dalam mengumpulkan tugas (nomor 9).

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

1. Menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru.
2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum dipahami.

Pada tahap konfirmasi pengamatan keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Penutup

1. Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran.
2. Guru mengingatkan siswa supaya tetap belajar dengan tekun.
3. Guru mengakhiri pembelajaran.

Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan ditempel pada papan deteksi (nomor 6).

Kegiatan Pembelajaran

Peremuan ke- 6

Kegiatan Awal

1. Guru masuk kelas tepat waktu.
2. Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan menempelkan

- namanya pada papan deteksi (nomor 6, ketaatan dalam memberi salam).
3. Siswa yang terlambat masuk ke ruang kelas ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi (nomor 2, ketaatan tentang kehadiran di kelas).
 4. Guru mengamati tempat duduk siswa. Siswa yang duduk tidak sesuai denah ditugaskan menulis nama dan ditempel pada papan deteksi (nomor 12, kesesuaian tempat duduk dan denah kelas).
 5. Guru mengamati pakaian seragam siswa. Siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai jadwal (nomor 3) , atribut tidak lengkap (nomor 4), baju tidak rapi (nomor 5) ditugaskan menulis nama dan ditempelkan pada papan deteksi.
 6. Guru mengabsen siswa, siswa yang tidak hadir namanya ditulis dan ditempel pada papan deteksi (nomor 1, kehadiran di sekolah).
 7. Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 8. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi pada pertemuan sebelumnya yaitu artikel.
 9. Guru menyampaikan materi pelajaran yang belum dipahami siswa.

Kegiatan awal no 7- 9 pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11). Siswa yang melakukan pelanggaran ditulis namanya dan ditempelkan pada papan deteksi.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Siswa membaca secara intensif artikel bertema pahlawan yang dibagikan guru.
2. Siswa mengidentifikasi ide pokok artikel yang telah dibaca. Pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11) Pengamatan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas (nomor 9).

Elaborasi

Siswa menuliskan rangkuman artikel yang telah dibaca. Pengamatan keaktifan (nomor 7) , ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11) Pengamatan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas (nomor 9).

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

1. Menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru.
2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum dipahami. Pengamatan

keaktifan (nomor 7), ketertiban siswa dalam belajar (nomor 8), dan penggunaan HP (nomor 11).

Penutup

- 4 Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran.
- 5 Guru mengingatkan siswa supaya tetap belajar dengan tekun.
- 6 Guru mengakhiri pembelajaran.
- 7 Ketua kelas memberi aba-aba untuk memberi salam. Siswa yang tidak mengindahkan aba-aba tersebut, ditulis namanya dan ditempel pada papan deteksi (nomor 6).

3) Hasil Implementasi

Hasil implementasi pengembangan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Papan Deteksi dan PIN dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Implementasi kegiatan penelitian pada Rencana Tindak Lanjut (RTL) dijadwalkan 5 minggu dengan perincian sebagai berikut:
 - a) Minggu I Perencanaan
 - b) Minggu II, III, IV, dan
 - c) Implementasi/Evaluasi.
- 2) Realisasi kegiatan penelitian dilaksanakan 4 minggu karena data

penelitian sudah menunjukkan ketercapaian target yang telah ditentukan. Hasil implementasi dijelaskan sebagai berikut:

1.1) Deskripsi Data Hasil Implementasi Kondisi Awal, Target Capaian, dan Kondisi Akhir

Hasil penelitian tentang pengembangan pendidikan karakter nilai disiplin dengan papan deteksi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Siswa yang hadir di sekolah pada kondisi awal hanya 35%, target capaian 80% kondisi akhir 87%.
2. Siswa masuk ke kelas tepat waktu pada kondisi awal hanya 35%, target capaian 85% kondisi akhir 100%.
3. Siswa memakai seragam sesuai jadwal pada kondisi awal hanya 50%, target capaian 85% kondisi akhir 100%.
4. Siswa yang memakai atribut lengkap pada kondisi awal hanya 30%, target capaian 80% kondisi akhir 100%.
5. Siswa yang berpakaian rapi pada kondisi awal hanya 40%, target capaian 85% kondisi akhir 100%.

6. Siswa yang memberi salam dengan baik pada kondisi awal 45%, target capaian 90% kondisi akhir 100%
7. Siswa yang aktif belajar pada kondisi awal hanya 35%, target capaian 80% kondisi akhir 100%.
8. Siswa yang tertib ketika pelaksanaan pembelajaran pada kondisi awal 40%, target capaian 85% kondisi akhir 100%
9. Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu pada kondisi awal 35%, target capaian 85% kondisi akhir 100%.
10. Siswa yang melaksanakan piket kelas pada kondisi awal hanya 45%, target capaian 85% kondisi akhir 100%.
11. Siswa yang tidak menggunakan HP pada kondisi awal 60%, target capaian 95% kondisi akhir 100%.
12. Siswa yang duduk sesuai denah pada kondisi awal hanya 45%, target capaian 90% kondisi akhir 100%.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan karakter bangsa dengan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi” sangat efektif untuk

mendisiplinkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.2) Hasil Wawancara

Keberhasilan implementasi penelitian tentang pendidikan karakter nilai disiplin dengan menggunakan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi” dalam pelaksanaan pembelajaran didukung pula hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa. Guru SMA Yapis Manokwari sangat mendukung pelaksanaan penelitian dengan menggunakan Papan Deteksi. Bentuk dukungan tersebut yaitu turut memantau pelaksanaan kegiatan, dan beberapa guru sudah mulai menggunakan Papan Deteksi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu disarankan supaya Papan Deteksi digunakan di semua kelas dan bisa menyentuh semua mata pelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan mereka sangat merespon penggunaan Papan Deteksi. Sebelum menggunakan Papan Deteksi menurut mereka sering terlambat masuk kelas, berpakaian tidak rapi, atribut seragam kurang lengkap, motivasi untuk belajar kurang, terlambat mengumpulkan

tugas, sering tidak melaksanakan tugas piket kelas, dan kebiasaan kurang disiplin lainnya. Dengan penggunaan Papan Deteksi menurut mereka sangat bermanfaat karena dapat mengubah kebiasaan kurang baik yang sering dilakukan. Penggunaan Papan Deteksi berdampak baik terhadap kedisiplinan siswa. Mereka rata-rata menjawab selalu berusaha hadir tepat waktu, berpakaian rapi, melengkapi atribut seragam, aktif dalam pembelajaran, tertib di kelas, duduk sesuai denah, dan sebagainya.

1.3) Hasil Observasi

Hasil implementasi penelitian diperkuat pula dengan hasil observasi yang dilakukan selama enam kali pengamatan. Pengamatan ke-1 dilakukan hari Jumat, 12 Agustus 2016. Hasil pengamatan menunjukkan siswa belum menampakkan sikap disiplin dalam pembelajaran. Siswa masih banyak yang terlambat masuk kelas, belum tertib dalam memberikan salam, baju tidak rapi, terlambat mengumpulkan tugas, siswa berpindah-pindah tempat duduk, ada beberapa siswa yang menggunakan HP tanpa seizin guru, saat proses pembelajaran ada

beberapa siswa yang bercanda dan mengganggu temannya. Pengamatan ke-2 dilakukan pada hari Jumat, 19 Agustus 2016. Hasil pengamatan menunjukkan masih kurang menampakkan sikap disiplin. Siswa yang hadir di kelas tepat waktu belum banyak berubah, siswa sudah mulai tertib dalam memberikan salam, melengkapi atribut pakaian seragam, kerapian baju mulai diperhatikan, kebiasaan bercanda saat proses pembelajaran berkurang. Pengamatan ke-3 dilakukan pada hari Rabu, 31 Agustus 2016. Hasil pengamatan menunjukkan karakter disiplin siswa sudah tampak. Siswa yang terlambat masuk kelas berangsur berkurang, kebiasaan-kebiasaan yang melanggar nilai disiplin juga berkurang. Pengamatan ke-4 dilakukan pada hari Rabu, 2 September 2016. Hasil pengamatan menunjukkan sikap disiplin siswa mengalami peningkatan. Pengamatan ke-5 dilakukan pada hari Rabu, 7 September 2016. Pengamatan ke-6 dilakukan pada hari Jumat, 9 September 2016.

Hasil pengamatan ke- 5 dan ke-6 menunjukkan perubahan yang signifikan karena indikator penilaian keberhasilan sangat tampak.

1.4) Evaluasi

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan penelitian. Fokus kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program inovasi pendidikan karakter yang telah dilakukan berdasarkan pencapaian tujuan dan target yang telah ditentukan. Evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dan menetapkan siswa yang terpilih untuk mendapatkan PIN penghargaan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil analisis data penelitian disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan karakter bangsa dengan Papan Deteksi dan PIN “Kalau bukan Sekatang Kapan Lagi Kalai Bukan Kitorang Siapa Lagi sangat efektif untuk mendisiplinkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b) Berdasarkan hasil pengamatan dan data penelitian ditetapkan tiga

siswa berkarakter yang layak mendapatkan PIN penghargaan.

4. Kendala- kendala yang dialami guru dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Yapis Manokwari.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dirinci sebagai berikut;

1) Kendala Khusus.

Kendala khusus yang dimaksud adalah kendala yang dialami terkait dengan implementasi. Kendala tersebut di antaranya;

- a. Pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter bangsa kepada siswa tidak maksimal karena banyak siswa yang tidak hadir. Solusinya adalah melaksanakan sosialisasi ulang pada saat apel pagi dan berkunjung ke kelas.
- b. Rencana Tindak Lanjut (RTL) inovasi pendidikan karakter bangsa tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan karena terkendala waktu libur. Solusinya adalah tetap melanjutkan penelitian dan berupaya memaksimalkan waktu agar konsistensi waktu yang dibutuhkan tetap tercapai.
- c. Siswa yang sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang

memiliki bakat akademik yang kurang memadai. Siswa yang mengalami kondisi seperti ini sering bermasalah dalam pembelajaran. Dampak dari kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam belajar. Solusinya adalah dilakukan pendekatan humanistik dengan selalu memotivasi untuk terus belajar dan di berikan support yang penuh.

d. Hambatan lain yang dialami untuk menanamkan nilai disiplin pada siswa adalah beberapa siswa masih sulit menyesuaikan kebiasaan kurang baik yang sering dilakukan misalnya sering terlambat masuk kelas, memakai seragam tidak sesuai jadwal, baju kurang rapi, dan kebiasaan lainnya.

Solusinya berupaya selalu berinteraksi dengan siswa dan selalu mengingatkan slogan Papua Barat khususnya Manokwari “ Kalau Bukan Sekarang Kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi.

2) Kendala Umum

Kendala umum dalam penelitian adalah kendala yang tidak secara langsung terjadi dalam pelaksanaan penelitian tetapi mempengaruhi hasil penelitian. Kendala tersebut sebagai berikut;

a. Jarak sekolah dan tempat tinggal yang jauh menyebabkan ada beberapa siswa yang tidak bisa hadir tepat waktu karena harus jalan kaki ke sekolah.

b. Terbatasnya perhatian orangtua karena kondisi ekonomi dan masalah dalam keluarga menyebabkan siswa tidak bisa memenuhi atau melaksanakan semua aturan yang telah ditetapkan sekolah.

c. Bentuk dukungan dari keluarga sangat kurang karena rata-rata siswa berasal dari daerah “pedalaman”. Mereka tinggal di kost dengan semua keterbatasan.

d. Bentuk dukungan dari semua pihak masih belum terlihat dan masih terkesan mengabaikan pendidikan karakter.

5. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Nilai Disiplin pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Yapis Manokwari.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Yapis Manokwari dapat tercapai dengan keterlibatan semua warga sekolah, keluarga dan anggota masyarakat. Keluarga merupakan

lingkungan yang harus terlebih dahulu diberdayakan, sedangkan di sekolah pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur.

Dalam lingkup luas, pendidikan karakter bangsa sebagai reformasi pendidikan akan terwujud dengan adanya kerja sama mulai dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang dipergunakan dan gurunya sebagai role model, orang tua sebagai pembentuk pertama karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan penerapan budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan manakala semua unsur menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya.

6. Rekomendasi Program Pengembangan Pendidikan Karakter di SMA Yapis Manokwari
Pengembangan Pendidikan karakter bangsa di SMA Yapis Manokwari terdiri atas program khusus dan program umum. program tersebut terdiri atas tiga tahap, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

A. Jangka Pendek

Program khusus

Papan Deteksi digunakan di setiap kelas oleh semua guru mata pelajaran

Program umum

1. Sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah.
2. Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah yang dikaitkan dengan pendidikan karakter yang akan dikembangkan.
3. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Jangka Menengah

Program Khusus

Papan Deteksi digunakan di beberapa sekolah di Papua Barat

Program Umum

1. Menyusun rencana aksi sekolah dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Membuat komitmen bersama dengan semua warga sekolah, orang tua, komite, tokoh masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

3. Merealisasikan program kegiatan terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran dan terpadu melalui kegiatan ekstra kurikuler.
4. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah
5. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)
6. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah
7. Melakukan evaluasi terhadap program pengembangan pendidikan karakter.

C. Jangka Panjang

Prgram Umum

Papan Deteksi digunakan di semua sekolah di Papua Barat.

Program Umum

1. Menetapkan karakter baru yng akan dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi.
2. Memperkaya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter yang dipilih.

3. Meningkatkan komitmen dan kesadaran bersama untuk mendukung program pendidikan karakter.

7. Temuan Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Papan Deteksi dengan PIN “Kalau Bukan Sekarang kapan Lagi, Kalau Bukan Kitorang Siapa Lagi”, mempunyai beberapa manfaat.

1) Dari segi siswa

- a) Siswa lebih termotivasi belajar karena merasa diperhatikan dan berusaha untuk tidak melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan.

- b) Dengan menggunakan Papan Deteksi sikap disiplin siswa meningkat dan berdampak pada prestasi belajar yang meningkat pula.

2) Dari segi guru

- a) Guru menjadi lebih bersemangat dalam mengajar.

- b) Guru selalu berusaha untuk konsisten dalam melaksanakan pembelajaran.

- c) Interaksi edukatif dengan peserta didik mulai terjalin karena siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

PENUTUP

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu, yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Inovasi pengembangan pendidikan karakter bangsa dalam penelitian ini adalah penggunaan Papan Deteksi dan PIN “Kalau Bukan Sekarang Kapan Kalau Bukan kitorang siapa lagi” untuk mendisiplinkan siswa khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui tahapan: perencanaan, pelaksanaan, hasil implementasi, dan evaluasi.

Kendala- kendala yang dialami guru dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Yapis Manokwari terdiri atas masalah khusus ; kendala yang dialami terkait dengan implementasi dan kendala umum; adalah kendala yang tidak secara langsung terjadi dalam pelaksanaan penelitian tetapi mempengaruhi hasil penelitian.

Faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala yang dihadapi

dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa nilai disiplin pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Yapis Manokwari adalah keterlibatan semua warga sekolah, keluarga dan anggota masyarakat. Dalam lingkup lebih luas keterlibatan pemerintah pusat sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Rekomendasi program pengembangan pendidikan karakter di SMA Yapis Manokwari terdiri atas program khusus terkait dengan penggunaan Papan Deteksi dan program umum terkait keberlangsungan pendidikan karakter bangsa di SMA Yapis Manokwari.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Kesuma A. (2009). Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rimm, Sylvia. 2004. Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah. Jakarta: Gramedia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan

Karakter.Bandung: PT Remaja
Rosda Karya.

Semiawan, Conny R. 2009. Penerapan
Pembelajaran Pada Anak. Jakarta:
PT Ideks.

Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin pada
Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta:
Grasindo.

INOVASI PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PRODUKTIF MULTIMEDIA MELALUI VIDEO EDUKASI DI SMK PATRIA DHARMA SELATPANJANG

Muhammad Royani
royan46@gmail.com
SMK Patria Dharma Selatpanjang

ABSTRAK

Implementasi Inovasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Produktif Multimedia Melalui Video Edukasi di SMK Patria Dharma Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Implementasi ini berkaitan dengan nilai religius, nilai disiplin, nilai kepemimpinan atau tanggung jawab dan nilai peduli sosial.

Implementasi ini dilakukan pada kelas X, XI, dan XII Jurusan Multimedia SMK Patria Dharma Selatpanjang, dengan menampilkan video edukasi tentang tata tertib dalam pembelajaran produktif multimedia dan membuat papan himbauan untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Implementasi juga sudah dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran produktif Multimedia beserta nilai-nilai karakter di dalamnya.

Hasil dari implementasi ini menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa meningkat kearah yang lebih baik, hal ini terbukti dengan perubahan pola dalam pembelajaran, kondisi laboratorium komputer yang sebelumnya kurang bersih dan tidak rapi berubah menjadi lebih baik, kedisiplinan cara berpakaian siswa menjadi lebih baik karena sebelum memasuki laboratorium komputer guru terlebih dahulu mengecek dan bersalaman dengan siswa, penggunaan komputer sesuai dengan aturan yang diperintahkan oleh guru, penggunaan Bahasa Indonesia lebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya, dan kebersihan lingkungan sekolah menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Pendidikan Karakter Bangsa, Tanggung Jawab, Peduli Sosial.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejatinya pendidikan karakter sudah sejak lama berjalan dalam pembelajaran di sekolah, hal ini terbukti dengan penanaman nilai kejujuran, kedisiplin, tanggung jawab, sosial kemasyarakatan,

gotong royong dan penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik sudah berjalan di Sekolah. Tetapi kondisi yang terjadi sekarang, seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi penanaman kembali nilai-nilai sangat perlu dilakukan karena

telah memudarnya sikap dan perilaku siswa akibat pengaruh teknologi maupun media sosial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dijelaskan bahwa menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oemar Hamalik (2012:3), Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan

masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Sementara itu, penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah, untuk saat ini memang sudah mengalami kemunduran. Data empiris membuktikan bahwa para guru pun sudah merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Anak didik sering kali berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan sesama teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan anak didik yang sudah jelas-jelas menggunakan narkoba (Sam M. Chan & Tuti T. Sam, 2005:23).

Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2009:95), di samping menentukan perilaku awal siswa, guru sebagai pengembang pembelajaran harus mengenali karakteristik siswa yang berhubungan dengan keperluan pengembangan pembelajaran. Minat bakat dan bahasa siswa harus menjadi acuan dalam menyampaikan materi pelajaran tatkala guru menyampaikan materi ia harus tahu, apa minat dan bakat siswa.

Negara kita adalah Negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Masing-masing suku memiliki

perbedaan dari segi bahasa dan budaya, sehingga diperlukan alat untuk mempersatukannya, salah satunya adalah penerapan Bahasa Indonesia di kalangan pendidikan maupun di lingkup sekolah. Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebagai bahasa persatuan, seperti yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928.

Dengan adanya pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional, maka sudah dapat dipastikan betapa besar manfaat Bahasa Indonesia dalam mempersatukan perbedaan, sehingga perlu diimplementasikan dalam pembelajaran dan aktifitas di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah SMK Patria Dharma Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Dimana mayoritas siswa adalah Tionghoa atau Chinese, dengan bahasa dan budaya yang berbeda sehingga masih sering terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini yang menjadi tantangan besar bagi guru dan sekolah untuk mulai merubah perilaku siswa agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah.

Kebiasaan lain yang kurang baik adalah rendahnya sikap untuk menjaga kebersihan di laboratorium komputer maupun lingkungan sekolah, penggunaan komputer yang tidak sesuai dengan aturan yang benar, kebiasaan menghormati guru yang masih kurang dan kedisiplinan cara berpakaian di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Penguatan kembali nilai-nilai karakter tersebut sangat perlu dilakukan dengan cara menegakkan kembali tata tertib yang diberlakukan di laboratorium komputer maupun di lingkungan sekolah. Himbauan dan pengawasan terhadap penanaman nilai karakter sangat diperlukan baik di dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Sebagai guru atau sebagai teladan bagi siswa, guru dituntut untuk memberikan bekal ilmu dan sikap yang baik kepada peserta didik, sehingga mengubah kebiasaan yang kurang baik siswa menjadi lebih baik, dengan cara membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai aturan atau norma di dalam pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat siswa untuk mematuhi segala aturan yang

diberlakukan, yaitu selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa yang masih terbiasa dan sulit untuk menerapkannya di kelas atau lingkungan sekolah dan dengan memberikan sanksi atau tugas yang bersifat mendidik, agar siswa berusaha merubah kebiasaan kurang baik di kelas dan lingkungan sekolah.

Dengan penerapan nilai-nilai karakter yang baik dalam pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah diharapkan dapat meningkatkan prestasi, nilai akademis, nilai moral, mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan bersaing dalam Dunia Usaha dan Industri.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

- a. Peningkatan kedisiplinan dalam proses pembelajaran produktif multimedia.
- b. Penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada peserta didik di kelas dan lingkungan sekolah.
- c. Meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran produktif multimedia.

3. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan diadakan Inovasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Produktif Multimedia Melalui Video Edukasi Di SMK Patria Dharma Selatpanjang adalah meningkatkan prestasi dari peserta didik, peningkatan kedisiplinan dalam pembelajaran produktif multimedia serta penggunaan Bahasa Indonesia yang baik di kelas maupun lingkungan sekolah, menanamkan sikap tanggung jawab, peduli sosial, dan persatuan kesatuan antar siswa.

Sedangkan manfaat peningkatan kedisiplinan dalam pembelajaran produktif multimedia serta penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran di sekolah. Peningkatan nilai akademis diharapkan dapat terjadi jika peserta didik dapat menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran

Produktif Multimedia Melalui Video Edukasi

- a. Konsep Inovasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Produktif Multimedia Melalui Video Edukasi

Strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter adalah penggunaan video edukasi tentang tata tertib yang digunakan pada saat pembelajaran produktif multimedia dan pemasangan papan atau himbauan dalam rangka penguatan kembali sikap mematuhi tata tertib di lingkungan sekolah. Pembiasaan kembali aturan yang baik untuk menumbuh kembangkan sikap religius, tanggung jawab, disiplin, dan peduli sosial.

- b. Pengertian Inovasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Produktif Multimedia Melalui Video Edukasi

Pendidikan karakter bangsa dapat didefinisikan proses menumbuh kembangkan segala potensi, perilaku, dan kemampuan dalam pengembangan ruang lingkup di lingkungan sekolah. Dengan perubahan perilaku dan pembiasaan terhadap tata tertib di lingkungan sekolah dengan memutar video

edukasi tata tertib dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dan dapat bersaing dalam dunia usaha dunia industri.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Kelas

Implementasi dalam proses pembelajaran yaitu membiasakan siswa dengan aturan yang berlaku, diantaranya bersalaman dengan guru sebelum memasuki dan keluar ruang komputer, berdo'a dengan dipimpin salah satu siswa bergantian setiap hari, melihat video edukasi tentang tata tertib dalam pembelajaran, menghidupkan dan mematikan komputer setelah diperintahkan oleh guru, merapikan meja komputer setelah selesai pembelajaran, menjaga kebersihan ruang komputer dengan tidak membawa makanan atau minuman ke dalam ruang komputer, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar selama proses pembelajaran, di sela-sela proses pembelajaran memutar video tentang motivasi atau karakter sebagai inspirasi bagi siswa untuk menaati peraturan atau himbauan yang sudah diberlakukan, dan guru harus tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran untuk mengecek

kerapian siswa sebelum memasuki ruang komputer.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Luar Pembelajaran

Implementasi yang dilakukan di luar kelas yaitu partisipasi guru serta pihak sekolah dalam membuat papan himbaun tata tertib yang unik dan menarik untuk dipasang di lingkungan sekolah, dan partisipasi guru dalam memberikan arahan atau motivasi pada saat berbaris di lapangan setiap pagi sebelum memasuki jam pelajaran pertama.

Membiasakan berdo'a bersama dipimpin siswa bergantian setiap hari di lapangan sekaligus untuk melihat kerapian dan kedisiplinan siswa sebelum mengawali pembelajaran

4. Kendala-Kendala Yang Dihadapi

Faktor penghambat atau kendala yang terjadi dalam implementasi nilai karakter dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah yaitu, keluarga yang kurang memperhatikan perilaku anaknya di luar rumah, kebiasaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam berbahasa, kurangnya kesadaran siswa terhadap hal-hal yang positif, contohnya dalam membuang sampah, tidak tepat waktu dalam jadwal pelajaran dan

terlambat datang ke sekolah, dan kebiasaan tidak menggunakan Bahasa Indonesia di kelas serta lingkungan sekolah.

5. Faktor Pendukung Mengatasi Kendala

Faktor penunjang yang terjadi dalam implementasi nilai pendidikan karakter yaitu, penerapan kedisiplinan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan guru selalu mengawasi dan mengambil tindakan bagi siswa yang melanggar, pemberian penghargaan bagi siswa yang selalu mematuhi tata tertib di kelas maupun lingkungan sekolah.

6. Alternatif Pengembangan

Upaya yang dapat dilakukan dalam implementasi nilai karakter yaitu, mengajak orang tua atau wali murid bekerjasama memantau perilaku siswa, memberi teladan yang baik kepada siswa, memberi sosialisasi mengenai nilai karakter, sosialisasi dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mengenalkan nilai karakter dan membiasakan siswa untuk berperilaku baik di kelas dan lingkungan sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang didapat setelah melakukan implementasi Inovasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Produktif Multimedia Melalui Video Edukasi di SMK Patria Dharma Selatpanjang, adalah sebagai berikut :

a. Implementasi dalam proses pembelajaran yaitu membiasakan siswa dengan aturan yang berlaku, diantaranya bersalaman dengan guru sebelum memasuki dan keluar ruang komputer, berdo'a dengan dipimpin salah satu siswa bergantian setiap hari, melihat video edukasi tentang tata tertib dalam pembelajaran, menghidupkan dan mematikan komputer setelah diperintahkan oleh guru, merapikan meja komputer setelah selesai pembelajaran, menjaga kebersihan ruang komputer dengan tidak membawa makanan atau minuman ke dalam ruang komputer, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar selama proses pembelajaran, di sela-sela proses pembelajaran memutar video tentang motivasi atau karakter sebagai inspirasi bagi siswa untuk menaati peraturan atau himbauan yang sudah diberlakukan, dan guru harus tepat waktu dalam memulai proses

pembelajaran untuk mengecek kerapian siswa sebelum memasuki ruang komputer.

- b. Implementasi yang dilakukan di luar kelas yaitu partisipasi guru serta pihak sekolah dalam membuat papan himbaun tata tertib yang unik dan menarik untuk dipasang di lingkungan sekolah, dan partisipasi guru dalam memberikan arahan atau motivasi pada saat berbaris di lapangan setiap pagi sebelum memasuki jam pelajaran pertama.
- c. Membiasakan berdo'a bersama dipimpin siswa bergantian setiap hari di lapangan sekaligus untuk melihat kerapian dan kedisiplinan siswa sebelum mengawali pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Martinis Yamin & Maisah, 2009, Manajemen Pembelajaran Kelas, Jakarta : Gaung Persada.
- Oemar Hamalik, 2012, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta : Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Sam M. Chan & Tuti T. Sam, 2005. Kebijakan Pendidikan Era Otonomi

Daerah, Jakarta : Raja Grafindo
Persada.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional.

STRATEGI *CHING WA* UNTUK DANA PERISAI MATA PELAJARAN IPA

Muji Listyawati
ms.emji09@gmail.com
SMK Negeri 1 Blado

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini difokuskan untuk membudayakan nilai karakter kedisiplinan dan kepedulian diri, sosial dan lingkungan dengan menggunakan strategi *coaching wall* melalui *collaborative learning* berbasis *video report* dan efektivitasnya terhadap prestasi belajar siswa. Data pada penelitian ini diolah dengan teknik triangulasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI TKR3 SMK Negeri 1 Blado, sebanyak dua siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan pada topik limbah.

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi *Ching Wa* yang diterapkan telah berhasil meningkatkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 11%. Dari sebelas indikator karakter yang ditargetkan, hanya satu indikator yang belum mencapai target Rencana Tindak Lanjut sebesar 100% tetapi nilai karakter tersebut (kerapian) berdasarkan hasil analisis sudah menjadi kebiasaan atau budaya (MK) dengan nilai sebesar 87%. Teman dalam kelompok, teman satu kelas, dan guru memposisikan diri sebagai *coach* yang baik bagi aktifitas belajar siswa. Pelaksanaan Strategi *Ching Wa* di sekolah, juga telah menguatkan kolegalitas antara tim Kesiswaan, membentuk mutual learning (saling belajar), dan meningkatkan profesional guru sebagai pendidik dan pengajar.

Kata Kunci: *Coaching Wall*, Kedisiplinan, Kepedulian, *Video Report*.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2019 adalah membentuk insan dan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter. Terdapat tiga strategi untuk menjalankan visi tersebut, yaitu penguatan pelaku pendidikan dan kebudayaan, meningkatkan mutu dan akses, serta efektifitas birokrasi melalui

perbaikan tata kelola dan pelinatan publik.

Penumbuhan Budi Pekerti tidak seragam secara nasional, namun terbuka pada konteks dan nilai-nilai muatan lokal dan keragaman model dan metode. Mengembangkan kualitas karakter sering dilihat sebagai tujuan pendidikan dimana komponen ini merupakan aspek

afektif dalam standar pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diintegrasikan dalam pembelajaran maupun kurikulum, tetapi juga harus terintegrasi dalam penilaian. Penilaian (*assessment*) sebagai sub sistem pendidikan nasional juga harus fokus dan terlibat dalam proses pengembangan kemampuan dan pembentukan watak atau karakter peserta didik. Oleh sebab itu penulis menerapkan sistem *coaching wall* bagi peserta didik baru mulai dari kegiatan awal tahun ajaran yang berupa masa Orientasi Peserta Didik Baru dan Matrikulasi hingga kegiatan akhir tahun ajaran.

Fungsi *coach* adalah mendampingi, memotivasi, melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang berbentuk *the value of life* meliputi kedisiplinan melalui PBB dan upacara/apel pagi, kepedulian diri untuk tampil rapi dan tertib sesuai aturan sekolah, kepedulian diri untuk berprestasi sesuai bakat minat siswa, kepedulian sosial dalam berinteraksi terhadap sesama dan lingkungan yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. *Coach* dipilih dengan melibatkan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Tim STP2K, dan Guru BK. Tugas *coach*

mendampingi tugas Wali Kelas dalam bentuk *hidden curriculum*. Program ini untuk menumbuhkan budaya dengan karakter kedisiplinan dan kepedulian pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Kebijakan ini agar dapat diimplementasikan berlapis dimisalkan dinding (*wall*) untuk memagari atau tameng, dimulai dari sejak peserta didik masuk dalam lingkungan SMKN 1 Blado dengan cara diajarkan visi, misi, tujuan dan tata tertib sekolah bukan hanya secara teori tetapi melatih bagaimana implementasi nyata dari mewujudkan visi melalui ketaatan terhadap hukum, norma dan aturan, dibiasakan melalui kawalan ketat para *coach*, dan dilatih dengan konsisten selama satu tahun bekerja sama dengan wali kelas dan wali murid. Pemantauan dalam lingkup kecil dimulai dari kelas melalui kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPA yang sudah mengembangkan perangkat pembelajaran berkarakter, proses pembelajaran yang berkarakter hingga proses penilaian yang tidak hanya memfokuskan pada hasil semata.

Selanjutnya di kelas XI dan XII di awal tahun ajaran di bekal selama tiga hari pemantapan kegiatan kebangsaan dan kepedulian dalam lingkup yang

lebih luas bekerja sama dengan instansi lain yang terkait, tahun berikutnya para *coach* melakukan hal yang sama untuk setiap angkatan sehingga harapannya di kelas XI dan XII telah menjadi kebiasaan yang berkembang menjadi karakter sehingga akhirnya menjadi budaya bagi seluruh warga SMKN 1 Blado dan efeknya akan meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMK N 1 Blado sejalan dengan Visi Sekolah yaitu “Terbentuknya tamatan yang berbudi pekerti luhur, kompeten, kompetitif, berjiwa mandiri, nasionalis dan berwawasan lingkungan dalam era global”. Pelaksanaan visi sekolah melalui: pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran (intrakurikuler), program pembiasaan setiap harinya di sekolah (non kurikuler), pengembangan diri (ekstrakurikuler), dan budaya sekolah yang ditumbuhkan untuk mencapai Visi SMK Negeri 1 Blado.

2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. bagaimana perubahan perilaku siswa kelas XI TKR3 SMK Negeri 1 Blado

terhadap aturan sekolah akibat Strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA?

- b. bagaimana efektifitas Strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa ?

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memaparkan perubahan perilaku siswa kelas XI TKR3 SMK Negeri 1 Blado terhadap aturan sekolah akibat Strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA dan mengetahui efektivitas Strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dalam jangka pendek untuk menumbuhkan semangat kedisiplinan, dan kepedulian diri, sosial dan lingkungan agar menjadi kebiasaan positif selama program *coaching wall*, untuk jangka menengah diharapkan dapat memberikan alternatif, meningkatkan profesional, menambah pengalaman pengembangan sistem pembiasaan (Non Kurikuler) pada Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah bagi guru dan karyawan. Jika program

Ching Wa dilanjutkan di tahun kedua dan ketiga di kegiatan awal tahun ajaran maka dapat menumbuhkan lagi semangat kebangsaan dan kemanusiaan yang lebih luas implementasinya dengan bekerjasama dengan PMI untuk kepedulian sosial melalui donor darah, BNN untuk sosialisasi kegiatan anti narkoba dan tes urin, BASARNAS untuk membekali siswa cara menolong korban bencana di sekitar kita, dan Brimop untuk menanamkan semangat, motivasi berjiwa kebangsaan, mandiri dan disiplin. Sehingga untuk jangka panjangnya jika diimplementasikan di tiap angkatan setiap tahunnya maka dalam jangka empat tahun sudah menjadi karakter yang membudaya bagi seluruh warga SMK Negeri 1 Blado seperti bulatan bola salju yang semakin membesar efek positifnya dari tahun ke tahun.

PEMBAHASAN

1. 1. Strategi *Coaching Wall* melalui *Collaborative Learning* berbasis *Video Report*
 - a. Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian

visi Pembangunan Nasional. Gagasan tersebut dituangkan dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Dari SKL SMK/MAK termasuk tentang pendidikan karakter yang diantaranya tentang berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial (disiplin dan kepatuhan), memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab (tanggungjawab, peduli lingkungan, harmonis), menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan (bersih, sehat, waspada), berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif dan santun (menghargai orang lain/sosial) dan sebagainya. Menurut Trilling dan Fadel (2009) ada tiga macam katagori ketrampilan yang diperlukan dalam abad ke-21 yaitu: 1) kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi, 2) kecakapan melek digital yang meliputi melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi, 3) kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif, dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas

dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Samani, 2016: 41). Pendidikan karakter menerapkan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta

didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh siswa dalam penelitian ini di antaranya mencakup:

- 1) Kedisiplinan (*discipline*) yang dijabarkan dalam karakter tanggungjawab, disiplin mentaati tata tertib sekolah, kehadiran dan percaya diri berani mengambil resiko.
- 2) Kepedulian (*careness*) yang dijabarkan dalam karakter bekerjasama, berkomunikasi efektif, kreatif, kerapian, empati, toleransi, cinta kebersihan, peduli lingkungan.

Pada semua mata pelajaran, secara implisit termuat tujuan pembelajaran yaitu adanya perubahan kognitif, sikap, dan perilaku pembelajar. Semua kegiatan pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran yang terkait langsung dengan pembangunan mental dan moral pembelajar, itu dimaksudkan sebagai usaha untuk membentuk sikap warga negara yang menjunjung tinggi nilai-

nilai budaya bangsa. Penerapan Pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPA dapat diterapkan di Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berupa beberapa kegiatan yang diterapkan dalam pembelajaran dengan sharing, diskusi, ceramah singkat, tanya jawab, latihan, simulasi, pembuatan video report dan pemberian tugas. Penilaiannya pun akan berbeda, bisa dilakukan dengan pengamatan, teman sejawat, penilaian diri sendiri, penilaian kelompok, analisis dan simpulan fasilitator. Pendidikan karakter mengajarkan kedisiplinan, tanggungjawab, rasa hormat dan peduli sehingga benar-benar dapat diterima, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas, di rumah dan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial dalam arti bukan untuk mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Kepedulian sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) kepedulian yang berlangsung saat suka maupun duka yaitu kepedulian turut merasakan apa yang sedang atau dialami orang lain

2) kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian memberi bantuan yang dibutuhkan cukup besar atau berlangsung secara berkelanjutan

3) kepedulian yang lebih sering mendesak yaitu kepedulian akan kepentingan bersama dengan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu demi kepentingan bersama.

Kepedulian Lingkungan merupakan sikap bijak seseorang untuk melestarikan dan menjaga lingkungan di sekitarnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan.

b. Peneliti mengembangkan strategi pembelajaran *coaching wall* untuk membudayakan kedisiplinan dan kepedulian diri, sosial, dan lingkungan melalui *collaborative learning* berbasis *video report* yang dibuat oleh siswa. Dalam strategi yang dikembangkan oleh peneliti tidak hanya perangkat saja tetapi lebih menitik beratkan *coaching* pada proses pembelajaran dan penilaian/ evaluasi. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter yang dikembangkan dengan

Strategi *Ching Wa* untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA meliputi:

- 1) Olah Pikir; wawasan pengetahuan luas, kreatif, rasa ingin tahu dengan penugasan pembuatan *video report* tentang Limbah dan meningkatnya prestasi belajar siswa melalui *post test*.
- 2) Olah hati; peduli diri meliputi bertanggung jawab terhadap tugas, pengendalian diri, empati, berani mengambil resiko, konsisten.
- 3) Olah rasa; peduli sosial (kerja sama, komunikasi efektif) dan peduli lingkungan (bersih, nyaman)
- 4) Olah Raga; disiplin meliputi kehadiran, ketepatan menyelesaikan tugas, kerapian.

Strategi pembelajaran melalui kolaborasi siswa dalam membuat skenario *video report* dan diskusi yang dipandu dan dilatih oleh guru untuk membudayakan kedisiplinan dan kepedulian dikembangkan dari model TSR (Think-Pair-Share), memungkinkan siswa bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan siswa menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2015: 206). Melalui pendekatan Kolaboratif siswa didorong dan dibantu

mengembangkan rasa saling percaya, berani mengambil keputusan dan resikonya, komunikasi efektif dan ketrampilan mengelola konflik (pengendalian diri). Seluruh anggota kelompok bertanggung jawab mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan wajib menguasai seluruh materi. Strategi Penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa Tebar *Point* Raih Bintang yang merupakan strategi penilaian berfokus pada proses bukan pada hasil semata. Strategi penilaian ini disosialisasikan kepada siswa pada awal masuk tahun ajaran berupa penjelasan makna Tebar *Point* Raih Bintang dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1) Jika dalam kegiatan pembelajaran siswa memberikan pertanyaan maka mendapat *point* 1.
- 2) Jika dalam kegiatan pembelajaran siswa memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan temannya/guru maka mendapat *point* 2.
- 3) Jika dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat menyimpulkan konsep dengan benar maka mendapat *point* 3.
- 4) Point-point yang diperoleh siswa dikumpulkan untuk membentuk bintang, satu bintang dapat diraih

siswa jika sudah mengumpulkan 10 *point*.

- 5) Jika siswa meraih 1 bintang maka dapat ditukarkan untuk menuntaskan batas KKM pada Ulangan Harian.
- 6) Jika siswa meraih 2 bintang maka dapat ditukarkan untuk menuntaskan batas KKM pada Ulangan Tengah Semester.
- 7) Jika siswa meraih 3 bintang maka dapat ditukarkan untuk menuntaskan batas KKM pada Ulangan Akhir Semester atau UKK.
- 8) Jika hasil pengumpulan bintang tetap utuh dan tidak ditukarkan maka di akhir semester, siswa akan mendapatkan reward dari guru berupa penghargaan “*The Challanging Science Award*” dengan katagori: *The Best Performance, The Best Responsibility, The Best Careness, The Best Academic.*

2. Tahapan Implementasi Pembelajaran Strategi *Coaching Wall* melalui *Collaborative Learning* berbasis *Video Report*

Implementasi Strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA dilakukan dengan cara:

Pemetaan Nilai Karakter dalam SKL IPA SMK dilakukan sebagai berikut.

Tabel 1. Pemetaan Karakter dalam SKL IPA SMK

NO	SKL	NILAI KARAKTER
1	Berpartisipasi dalam penegakan aturan aturan sosial, menjaga kesehatan dan keamanan diri , kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan	Disiplin
2	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, mengekspresikan diri dalam kegiatan seni dan budaya	Peduli Diri
3	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	Peduli sosial dan lingkungan
4	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Peduli sosial (komunikasi)

Pemetaan Nilai Karakter pada SK dan KD IPA yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

Tabel 2. Pemetaan Karakter pada SK dan KD

SK	KD	NILAI KARAKTER
----	----	----------------

4. Pre test dan post test dilakukan untuk pengambilan data ranah pengetahuan hasil prestasi siswa akibat implementasi strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA.
 5. Pemberian tugas dalam bentuk *video report*. Tugas diberikan oleh guru, yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang berbentuk proyek untuk memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya.
 6. Berdasarkan hasil pengamatan, catatan *anekdot*, tugas, laporan hasil diskusi, maka guru dapat memberikan pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator nilai karakter. Pertimbangan tersebut dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut;
 - 1) BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, $K \leq 51$).
 - 2) MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten, $51 < K \leq 68$).
 - 3) MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, $68 < K \leq 85$).
 - 4) MK: Menjadi Kebiasaan/Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, $85 < K \leq 100$).
- Tahapan tindakan yang dilakukan meliputi: orientasi (Pertemuan pertama). Tahap ini merupakan tahap perkenalan dan tahap pengkondisian agar tercipta suasana yang saling mempercayai. Berdasarkan kesepakatan bersama antara *coachee* (kelompok siswa yang hasil video reportnya dipresentasikan) dan *coach* (kelompok siswa yang berperan sebagai observer, dan guru), ditentukan hal-hal yang akan menjadi fokus utama kegiatan *coaching*. Dalam konteks *coaching* berbasis rekaman *video reportase* ini, rekaman pembelajaran yang telah dilakukan siswa tersebut menjadi bahan utama untuk menentukan perbaikan yang akan dilakukan. Guru meminta siswa untuk merancang *scenario video report* di dalam kelompoknya. Klarifikasi (Petemuan kedua). Pada tahap ini,

dilakukan analisis permasalahan. Masalah yang akan dipecahkan diuraikan sehingga jelas mana permasalahan utama (konsep) dan juga permasalahan mana yang akan dipecahkan terlebih dahulu konsep ataukah tampilan *video report*). Berdasarkan rekaman video yang telah dianalisis bersama, coach akan membantu *coachee* mencari akar permasalahan (permasalahan utama) yang perlu terlebih dahulu dicari solusinya dalam lembar hasil diskusi yang akan diisi oleh kelompok observer. Pemecahan /Perubahan (Pertemuan kedua). Pada tahap ini, *coachee* dengan bantuan coach berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. *Coach* berusaha memberikan saran dan alternatif-alternatif, namun *coachee* sendirilah yang harus mengembangkan solusi permasalahan yang dihadapi. Paket program *coaching* yang berisi cuplikan rekaman video report yang “baik” dan yang “kurang baik” akan diputar agar *coachee* dapat mengembangkan ide guna mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Coach juga akan memberikan saran dan masukan kepada *coachee* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui diskusi tertutup

dalam kelompok masing-masing. **Penutup (Pertemuan ketiga).** Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai *coachee* dari proses *coaching*. Hal-hal yang pada tahap pendahuluan disepakati untuk diubah/diperbaiki akan dinilai apakah tujuan tersebut telah tercapai. Ketika *coach* tampil melaporkan hasil observasi kelompoknya dan memimpin diskusi terbuka dalam kelas, guru akan mengobservasi dan merekam kegiatan pembelajaran tersebut sehingga *coach* maupun *coachee* dapat mengamatinya dan menilai kemajuan yang telah dicapai.

Adapun hasil dari karakter diamati sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Karakter

NO	NILAI KARAKTER	PRA SIKLUS		SIKLUS I		SIKLUS II		KET
		%	Def	%	Def	%	Def	
1	Kehadiran siswa	85%	MB	93%	MK	99%	MK	Target RTL terpenuhi
2	Ketepatan waktu menyelesaikan tugas	75%	MB	82%	MB	100%	MK	Target RTL terpenuhi
3	Tanggung jawab	80%	MB	89%	MK	100%	MK	Target RTL terpenuhi

4	Berani mengambil resiko (percaya diri)	60%	MT	73%	MB	93%	MK	Target RTL terpenuhi
5	Konsisten antara ucapan dan perbuatan	75%	MB	86%	MK	100%	MK	Target RTL terpenuhi
6	Pengendalian diri	80%	MB	88%	MK	100%	MK	Target RTL terpenuhi
7	Kerapian	80%	MB	87%	MK	97%	MK	Target RTL tidak terpenuhi
8	Empati	75%	MB	82%	MB	93%	MK	Target RTL terpenuhi
9	Kerjasama	70%	MB	81%	MB	90%	MK	Target RTL terpenuhi
10	Komunikasi efektif	60%	MT	74%	MB	100%	MK	Target RTL terpenuhi
11	Pedulilingkungan	50%	BT	66%	MT	88%	MK	Target RTL terpenuhi

Hasil pengamatan dan pemantauan terhadap pembudayaan kedisiplinan dan kepedulian siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kehadiran siswa dalam mata pelajaran IPA pada siklus I sebesar 93% dan pada siklus II sebesar 99%, dimana pada kedua siklus langsung terkatagori MK atau menjadi kebiasaan atau karakter. Hal ini ditandai dengan kehadiran yang tepat waktu pada saat masuk kedalam kelas, tidak ada siswa yang sakit, ijin atau alpha pada saat pembelajaran selama tiga kali pertemuan pada saat penelitian.
- 2) Terkait dengan waktu mengumpulkan tugas, menunjukkan klasifikasi yang baik yaitu pada siklus I sebesar 82%) katagori MB karena masih 18% siswa meminta perpanjangan waktu mengumpulkan hasil video report selama dua hari dari batas yang ditentukan. Hal ini dimungkinkan siswa belum terbiasa dalam menggunakan aplikasi video.
- 3) Tanggung jawab siswa dalam membuat *video report* dan melakukan observasi sangat baik pada siklus I sebesar 89% dan siklus II sebesar 100% sehingga terkatagori MK atau menjadi karakter. Hal ini ditandai seluruh kelompok secara bersungguhsungguh merencanakan sendiri ide desain dan lokasi pengambilan *video*

- report*, memiliki langkah penyelesaian masalahnya sendiri dan menggunakan cara baru memanfaatkan IT.
- 4) Kepercayaan diri siswa dalam diskusi dan keberanian mengambil resiko dalam mengembangkan ide-idenya dalam mencoba tantangan pembelajaran IPA pada siklus I sebesar 73% terkatagori MB dan pada siklus II sebesar 93% terkatagori MK karena dibutuhkan waktu adaptasi bagi siswa untuk membangkitkan rasa percaya diri dalam mengambil resiko dan tidak takut gagal. Oleh sebab itu peran guru sebagai *coach* sangat penting dalam memberi ruang dan kesempatan kepada siswa untuk selalu mencoba melaksanakan ide-idenya.
 - 5) Konsistensi ucapan dengan perbuatan menunjukkan klasifikasi MK atau Menjadi Karakter, di mana 86% siswa pada siklus I dan 100% siswa pada siklus II melakukan tugasnya sesuai yang direncanakan dengan semangat dan gembira. Hal ini dimungkinkan karena selama pembelajaran siswa diberi kebebasan dalam berinteraksi di dalam dan antar kelompok dengan kompetisi yang dinamis.
 - 6) Ketekunan eksistensi siswa dalam pengendalian diri menunjukkan klasifikasi MK, karena 86% siswa pada siklus I dan 100% siswa pada siklus II telah berkemauan untuk menahan diri, bersikap sabar menyikapi perbedaan, dan tidak meremehkan dan menertawakan hasil kerja orang lain.
 - 7) Penampilan siswa dalam kerapian menunjukkan katagori MK dimana 87% siswa pada siklus I dan 97 % siswa pada siklus II telah berpenampilan rapi sesuai aturan sekolah. Walaupun demikian indikator kerapian ini belum mencapai target peneliti sebesar 100% diakhir penelitian sesuai dengan RTL.
 - 8) Empati siswa sebesar 82% siswa pada siklus I terkatagori MB dan sebesar 93% siswa terkatagori MK pada siklus II. Terjadi kenaikan katagori karakter dari Mulai Berkembang menjadi Karakter karena dari hasil observasi siswa menunjukkan sikap mau membantu kesulitan teman dalam kelompoknya.

- 9) Kerjasama dalam kelompoknya sebesar 81% siswa terkatagori MB pada siklus I dan sebesar 90 % siswa terkatagori 90% pada siklus II. Kenaikan katagori ditunjukkan siswa yang melakukan langkah-langkah observasi dengan terampil dalam sebuah kelompok dan dapat menjelaskan konsep yang sedang dipelajari dengan peran masing – masing anggota kelompok sehingga *video report* yang dibuat menjadi lebih bermakna.
- 10) Terjalin komunikasi yang efektif selama proses *coaching* di dalam kelompok, di dalam diskusi kelas maupun pada saat merancang skenario pembuatan *video report*. Hal ini ditunjukkan 74% siswa pada siklus I terkatagori MB dan 100% siswa pada siklus II sehingga terkatagori MK.
- 11) Kepedulian lingkungan pada silus I sebesar 66 % siswa terkatagori MT (Mulai Tampak) dikarenakan pada awal siklus I sebagian besar siswa melaksanakann tugas kebersihan kelas dengan keterpaksaan dan belum ada kesadaran penuh dari diri mereka sendiri dan masih harus selalu dikondisikan dan diingatkan oleh guru atau walikelas. Baru pada

siklus II, setelah ditekankan bahwa kebersihan juga masuk dalam penilaian sikap dan motivasi para *coach* untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan alam serta menyadarkan akibat-akibat ketidakpedulian terhadap alam berdasarkan *video report* maka pada siklus II terjadi kenaikan yaitu sebesar 88% dengan katagori MK.

Efektivitas Startegi *ching wa* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dilihat dari perbandingan hasil analisis Pre Test dan Post Test yang dilaksanakan di awal siklus I dan akhir siklus II.

Tabel 5. Hasil perbandingan analisis Pre Test dan PostTest

KRITERIA	PRE TEST	POST TEST
Jumlah Peserta Ujian	35	35
Jumlah Yang Tuntas	12	34
Jumlah Yang Belum Tuntas	23	1
Di Atas Rata-rata	17	16
Di Bawah Rata-rata	18	19
Rata-rata	72	83
Nilai Tertinggi	90	93
Nilai Terendah	55	73
Simpangan Baku	10	5

Berdasarkan data pada tabel 4.4 terdapat kenaikan hasil dari nilai rata-rata sebesar 11 % yaitu dari nilai sebesar 72 menjadi 83. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas di atas KKM mengalami kenaikan dari 12 siswa menjadi 34 siswa.

Setiap akhir siklus dibagikan angket kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana minat siswa terhadap pembelajaran IPA dengan Strategi *Ching Wa* untuk meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian diri, sosial, dan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari rekapitulasi angket minat adalah Siswa Sangat Berminat pada Pra siklus sebesar 14%, Siklus I sebesar 36% dan Siklus II sebesar 66%, Siswa Berminat pada Pra Siklus sebesar 34%, Siklus I sebesar 18% dan Siklus II sebesar 28%, Siswa Netral atau ragu-ragu pada Pra Siklus sebesar 23%, Siklus I sebesar 22% dan Siklus II sebesar 6%, Siswa Tidak Berminat pada Pra Siklus sebesar 17%, Siklus I sebesar 11% dan Siklus II sebesar 0%, siswa Sangat Tidak Berminat pada Pra Siklus sebesar 11%, pada Siklus I sebesar 7% dan pada Siklus II sebesar 0%.

Hasil Refleksi berdasarkan observasi dan data pengamatan dari proses pembelajaran sampai pelaksanaan

evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan adanya beberapa hal yang belum tepat dan perlu perbaikan untuk siklus II yaitu sebagai berikut: 1) Kendala teknis pada aplikasi video yang digunakan, karena tidak semua siswa menguasai aplikasi video maka siswa membutuhkan waktu untuk belajar secara mandiri dengan model tutor sebaya, 2) Respon siswa yang antusias terhadap pembuatan *video report* belum merata pada semua kelompok, masih ada sebagian kelompok yang bingung bentuk skenario *video reportnya*, 3) Masih terdapat kelompok yang mengumpulkan hasil video report tidak tepat waktu sehingga minta diundur batas waktunya tiga hari lagi 4) Mobilitas guru di dalam kelas masih perlu ditingkatkan lagi, 5) Masih ada siswa yang pasif dalam pembuatan *video report* dalam kelompoknya, 6) Jumlah anggota kelompok terdiri dari tiga siswa setiap kelompoknya sesuai kemajemukan akademik siswa sehingga dapat menguatkan strategi *coaching* teman sebaya dalam kelompoknya, 7) Interaksi *coaching* dalam kelompok kerjanya masih terlihat kaku demikian pula pada saat kelombong berperan sebagai observer dalam mengamati tampilan *video report* kelompok lain.

Hal ini dimungkinkan karena siswa masih agak asing dengan strategi pembelajaran ini, sehingga diperlukan rangsangan agar siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari siswa dan guru, 8) Seluruh indikator target pada RTL karakter belum tercapai terutama dalam kehadiran siswa dalam KBM, dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas pada indikator kedisiplinan. Pada indikator kepedulian, karakter yang mulai berkembang adalah percaya diri, empati, bekerjasama, pengendalian diri, dan komunikasi efektif. Sedangkan karakter kepedulian lingkungan belum membudaya, hanya masih berkembang saja sehingga perlu motivasi lebih dari *coach* untuk menggugah semangat hidup bersih dan nyaman.

Hasil refleksi dari Siklus II sebagai berikut: 1) Seluruh katagori aktivitas siswa sudah terlaksana, 2) Karakter siswa yang akan dicapai dalam target RTL mulai menjadi kebiasaan atau membudaya walaupun *coach* harus memberi banyak pantauan dan melatih siswa untuk selalu mengembangkan diri dalam *good thinking* dan *good feeling*, 3) Pemberian motivasi, penguatan karakter, keterbukaan guru yang selalu mengkomunikasikan makna-makna dari

value of life sangat baik dan menginspirasi siswa dalam meningkatkan perilaku positif, 4) Hasil belajar siswa pada saat *post test* mengalami kenaikan sehingga dapat ditarik garis lurus bahwa dengan karakter yang kuat maka prestasi belajar juga akan selaras menjadi lebih baik, 5) Siswa yang terlambat masuk ke dalam pembelajaran IPA tidak ada, pada saat mengumpulkan hasil pengamatan kelompok pada saat diskusi tepat waktu, 6) Pada saat pelaksanaan *post test* siswa sudah percaya diri menyelesaikan jawabannya tanpa mencotek atau bertanya pada teman, tetapi masih ada satu anak yang menunggu waktu selesainya *post test* sambil tiduran (kepala ditaruh di atas meja) dan satu anak yang pengendalian dirinya belum menjadi kebiasaan karena melontarkan lelucon pada saat *post test*.

1. Implementasi Strategi *Ching Wa* melalui Kegiatan Sekolah

Untuk membudayakan Kedisiplinan dan Kepedulian Diri, Sosial, dan Lingkungan, tidak hanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu tetapi harus dilakukan juga secara serentak oleh semua guru yang di dukung oleh program-program sekolah. Dimana

program-program tersebut harus dapat menguatkan karakter yang dibudayakan oleh pihak sekolah sehingga menjadi ruh dan gerakan bersama-sama seluruh *stakeholder* SMK Negeri 1 Blado. Oleh sebab itu, peneliti mengusulkan kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan untuk membudayakan program *coaching wall* dalam lingkup yang lebih luas yaitu tidak hanya melalui kegiatan nonkurikuler saja tetapi diadakan kegiatan *coaching wall* di awal tahun ajaran dimana melibatkan unsur kesiswaan, STP2K, guru BK untuk menjadi *coach* bagi siswa kelas X yang memiliki latar belakang SMP yang berbeda agar terjadi kesepahaman dalam mengimplementasikan visi, misi, dan tata tertib SMK N 1 Blado serta disegarkan kembali melalui kegiatan di awal semester genap melalui Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) untuk meningkatkan semangat Kedisiplinan dan Kepemimpinan sesuai program kerja Tim kesiswaan. Program *coaching wall* dilaksanakan selama satu minggu di awal tahun ajaran dengan kegiatan pelatihan dan mentoring langsung teknik pengembangan diri, mendisiplinkan diri dan meningkatkan kepedulian baik terhadap diri, sosial maupun lingkungan. Melibatkan wali kelas XI dan XII untuk

mendampingi siswa yang sedang mendapatkan program *coaching wall* dari BNN untuk lebih meningkatkan kepedulian diri, *coaching wall* dari PMI kabupaten Batang untuk membudayakan kepedulian sosial, *coaching wall* dari BASARNAS untuk membudayakan kepedulian lingkungan, dan *coaching wall* dari BRIMOP kota Pekalongan untuk membudayakan kedisiplinan.

Hasil yang diperoleh dari program kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk mentaati peraturan sekolah, siswa yang terlambat setiap harinya menjadi berkurang (sekitar belasan siswa saja daripada sebelumnya yang sampai tiga puluhan siswa setiap harinya). Semangat siswa untuk lebih peduli terhadap kerapian dalam penampilan dirinya sehingga tingkat pelanggaran yang tercatat oleh Tim STP2K setiap harinya berkurang secara drastis. Rasa percaya diri berkembang secara optimal terutama pada saat mengerjakan tugas ataupun mengerjakan soal ulangan ataupun saat berkomunikasi efektif pada kegiatan harian dan diskusi. Kepedulian sosial dan empati terhadap sesama juga meningkat karena dalam rentang tiga bulan pemantauan tidak terjadi pelanggaran seperti pertengkar, dan

bullying, dan perkelahian sehingga suasana sekolah lebih kondusif karena tingkat kesopanan siswa juga ikut meningkat. Kebersihan sekolah terkondisi bersih dan nyaman sepanjang hari karena kesadaran hidup bersih dan sehat sudah mulai berkembang.

2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dan Faktor-Faktor Pendukung Dalam Implementasi Strategi Ching Wa Untuk Dana Perisai

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Waktu penelitian yang relatif singkat sehingga peneliti yang merencanakan ada 12 indikator karakter yang akan dicapai dalam RTL diubah menjadi 11 indikator karakter saja. Subyek penelitian yang direncanakan kelas XI TKR2 diganti dengan kelas XI TKR3 karena kelas yang direncanakan sebagai subyek penelitian mendapat giliran Prakerin periode I.
- 2) Indikator awal Kehadiran yang ditulis peneliti dalam RTL sebesar 90% ternyata berdasarkan hasil observasi kelas pada wali kelas dan Tim STP2K serta pantauan langsung peneliti setelah diolah hanya sebesar 85%

saja, sehingga dengan alasan tersebut peneliti melakukan perubahan RTL.

- 3) Waktu penelitian yang relatif singkat untuk mengamati dan memantau pembudayaan kedisiplinan dan kepedulian membuat peneliti meminjam jam mengajar koordinator dan melibatkan guru kolaborator untuk terlibat langsung pengimplementasian strategi *ching wa* berbasis *video report* untuk mata pelajaran bahasa Jawa serta merasakan efektivitas penelitian ini.
- 4) Pada saat mengajukan strategi *ching wa* di bulan juni 2016, peneliti masih mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala bidang kesiswaan. Tetapi di bulan September terjadi mutasi sehingga peneliti menjabat di bidang lain (Humas Hubin). Hal yang dikhawatirkan jika program *coaching wall* yang sudah berjalan menjadi kurang efektif di lingkungan sekolah jika tidak terus dikawal oleh pimpinan. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen yang kuat dari pimpinan untuk tetap menindaklanjuti program ini.

3. Alternatif Pengembangan

Alternatif Pengembangan untuk mentargetkan kedisiplinan dan

kepedulian agar menjadi budaya yang mentransformasi perikehidupan sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam pelaksanaan KBM, strategi *Ching Wa* untuk dana Perisai dapat diintegrasikan dengan pelajaran bahasa Indonesia bahasan Reporter dan Bahasa Jawa Bahasan Pawarto, untuk pengelolaan limbah dapat terintegrasi dengan pelajaran Kewirausahaan.
- 2) Diperlukan adanya kebijakan sekolah dengan membiasakan kegiatan rutin yaitu kegiatan yang terus menerus dilakukan siswa secara konsisten setiap saat menunjukkan karakter kedisiplinan, kepedulian diri, sosial dan lingkungan dan kegiatan spontan yang terjadi saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit.
- 3) Keteladanan Kepala Sekolah, guru dan karyawan sebagai model dalam kebiasaan disiplin, tertib dan teratur, tidak terlambat masuk sekolah ataupun masuk ke dalam kelas, saling peduli, semangat berprestasi sehingga siswa dapat meniru perilaku dan sikap guru, dan tenaga kependidikan di sekolah.

- 4) Pengkondisian yaitu menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan Strategi *Ching Wa* ini secara *continue* dan bersama sama oleh seluruh *stakeholder* SMK N 1 Blado

PENUTUP

Kesimpulan

1. Strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA di SMK Negeri 1 Blado yang merupakan Unit Sekolah Baru di Kabupaten Batang Jawa Tengah diterapkan sejak Peserta Didik masuk pertama ke dalam Lingkungan Sekolah untuk menyamakan persepsi dalam mengimplementasikan Visi, Misi, Tujuan dan Tata Tertib Sekolah.
2. Membangun karakter manusialah yang lebih penting sebelum membangun apapun, walaupun sekolah tanpa pagar kita perlu memagari peserta didik dengan dinding karakter dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk membentuk budaya sekolah yang kokoh dan konsisten sesuai dengan visi sekolah yaitu “Terbentuknya tamatan yang berbudi pekerti luhur, kompeten, kompetitif, berjiwa

- mandiri, nasionalis dan berwawasan lingkungan dalam era global”.
3. Berdasarkan hipotesis, Strategi *Coaching wall* dapat mengubah perilaku kedisiplinan dan kepedulian peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah dan berimbas meningkatnya prestasi belajar peserta didik kelas XI TKR3 SMK Negeri 1 Blado tahun ajaran 2016/2017.
 4. Hasil penelitian PTK ini menunjukkan bahwa Strategi *Ching Wa* Untuk Dana Perisai Mata Pelajaran IPA dapat meningkatkan karakter kedisiplinan dan kepedulian siswa hingga menjadi kebiasaan atau membudaya sesuai yang ditargetkan peneliti dalam Rencana Tindak Lanjut pada subyek penelitian. Efektivitas strategi *ching wa* dalam meningkatkan nilai rata-rata prestasi hasil belajar sebesar 11% dan meningkatkan jumlah siswa yang memenuhi batas KKM dari 13 siswa menjadi 34.
 5. Implementasi dalam lingkup sekolah yang sudah dilaksanakan dalam kegiatan awal tahun ajaran baru 2016/2017 dalam bentuk Tim *Coaching* Kesiswaan perlu di lanjutkan dan *break down* dalam program-program inovatif lainnya

untuk membudayakan karakter positif pada siswa. Dan di butuhkan tekad yang kuat dari pimpinan untuk mendukung ide-ide positif dalam membudayakan karakter bangsa yang akan di kembangkan sesuai visi SMK N 1 Blado. Pelaksanaan Strategi *Ching Wa* di sekolah, juga telah menguatkan kolegalitas antara tim Kesiswaan, membentuk mutual learning (saling belajar), dan meningkatkan profesional guru sebagai pendidik dan pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningrum, Reni. *et al.* 2013. *Pengembangan Self Assessment Sebagai Alat Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pada Mahasiswa Pendidikan Fisika FMIPA UNNES*. Unnes Physic Education Journal, Maret 2013, volume 2.

- Azis, Andi Asmawati. *et al.* 2013. *Penerapan Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Kelas XI IPA 3 melalui Lesson Study Berbasis Sekolah di SMA Negeri 8 Makasar*. Bionature, April 2013, Volume 14, Nomor 1.
- Chusnani, Diana. 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Sains*. Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Januari 2013, 9-13, Volume 1, Nomor 1.
- Ely, Febriliawati. 2012. *Implementasi Coaching Berbasis Rekaman Video Terhadap Kemunculan Pertanyaan Guru Berdasarkan Jenjang Kognitif Bloom Pada Proses Pembelajaran IPA Di Kelas V SEKOLAH DASAR*. Agustus 2012.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. 2013. *Bahan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013: Supervisi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Terhadap Guru dan Kepala Sekolah*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawan, A. 2013. *Prinsip dan Teknik Melakukan Coaching*. Tersedia Online: <http://arryrahmawan.net/prinsip-dan-teknik-melakukan-coaching/>. Diakses tanggal 14 Agustus 2016.
- Prihandono, Doni. 2003. *On Becoming Effective Leader*. Jakarta: Gramedia
- Purwanto, N. 1984. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: CV. Remaja Jaya.
- Puskur Balitbang Depdiknas. 2007. *Kajian Kebijakan Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Depdiknas.
- Samani, Muchlas. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trilling, Bernie and Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills, Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-bass A Woley Imprint.
- Widodo, *et al.* 2011. *Pengembangan Paket Program Coaching Berbasis Video Untuk peningkatan Kompetensi Mengajar Guru Sains*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2011, Th. XXX No 1.

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ASMAUL HUSNA MELALUI
PENGEMBANGAN “AUTHENTIC READING MATERIALS” SEBAGAI
UPAYA MEMBANGUN KARAKTER RELIGI SISWA PADA SISWA SMK
YUDYA KARYA MAGELANG**

Niken Kencono Ungu
kenconouniken@yahoo.co.id
SMK Yudya Karya Magelang

ABSTRAK

Laporan hasil penelitian Pendidikan Karakter Bangsa ini memiliki judul **Internalisasi Nilai-nilai Asmaul Husna Sebagai Upaya Membangun Karakter Religi Pada Siswa SMK Yudya Karya Magelang**. Penulis akan berupaya mengatasi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa SMK Yudya Karya seperti tawuran, minuman beralkohol/ minuman keras dan pergaulan bebas dengan menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna ke dalam pembelajarannya, yaitu pembelajaran bahasa Inggris dengan cara mengembangkan pembelajaran *authentic reading materials*. Dari sinilah, pendidikan karakter religi akan mulai dibangun. Menurut Martinez(2002), pembelajaran *reading* dengan mengembangkan *authentic materials* bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik sehingga pembelajaran *reading* akan menjadi pembelajaran yang bermakna seperti layaknya kehidupan nyata.

Hasil penelitian dari internalisasi Nilai-nilai Asmaul Husna melalui pengembangan *authentic reading materials* ini mencakup beberapa hal seperti produk yang dihasilkan yaitu berupa buku saku implementasi nilai-nilai Asmaul Husna kelas XI dan XII dan buku persiapan Ujian Nasional 2017 dengan mengimplementasikan nilai-nilai Asmaul Husna. Hasil lainnya mencakup tanggapan siswa yang sangat mendukung program pembelajaran seperti ini agar terus bisa dijalankan, tanggapan orang tua yang juga sangat mendukung program ini karena anak-anak mereka menjadi lebih religius di rumah, tanggapan para guru yang juga ingin mengaplikasikan model pembelajaran seperti yang telah dilakukan oleh Penulis, tanggapan validator ahli materi yang telah memberikan status kelayakan atas buku saku yang telah dibuat Penulis, dengan beberapa revisi dan terakhir ada tanggapan dari Validator Ahli Agama yaitu ustadz dari Penyuluh Agama Islam kota Magelang yang juga sangat mengapresiasi program ini untuk terus berjalan, bahkan mengadopsi nilai-nilai yang telah dikembangkan penulis sebagai salah satu program penyuluhan terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, Asmaul Husna, Pembelajaran Reading Materials, Membangun Karakter Religi.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan akhir-akhir ini telah teracuni oleh efek era globalisasi yang begitu kuat dan deras. Tawuran, pergaulan/seks bebas dan miras/minuman keras merupakan fenomena yang sudah tak asing lagi terjadi di kalangan remaja khususnya generasi muda Indonesia. Hal tersebut senada dengan apa yang terjadi dengan siswa SMK Yudya Karya Magelang. Kasus tawuran, miras dan pergaulan bebas membentuk sebuah kondisi kritis yang harus segera dibenahi.

Peranan guru Bk, guru agama, guru Pkn, wali kelas, pihak berwajib maupun dinas sosial belumlah cukup untuk bisa mengatasi masalah ini. Semua guru mata pelajaran harus wajib andil untuk turut serta mengatasi kenakalan remaja yang terjadi ini dengan penanaman pendidikan karakter terutama karakter religius. Karena penulis meyakini, karakter religi ini akan mampu menjadi pionir untuk terbangunnya karakter yang lainnya.

Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu membangun karakter religius siswa agar kenakalan remaja sedikit demi sedikit bisa teratasi. Atas masalah yang dipaparkan diatas, sebagai guru bahasa Inggris, penulis

tergerak untuk mengembangkan pembelajaran reading dengan mengembangkan “*authentic materials*” yang menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna kedalam pembelajarannya. Mengapa harus dengan menegembangkan pembelajaran reading? Bukan pembelajaran listening, speaking maupun writing? Karena menurut Donna D (2001) dengan pembelajaran reading siswa akan mampu mempelajari kosakata-kosakata baru, frase-frase baru, konstruksi-konstruksi kalimat dan keahlian lainnya yang selanjutnya hal tersebut sangat penting untuk mendukung perkembangan kompetensi bahasa yang lainnya seperti listening, writing dan speaking. Selain itu, dengan reading juga akan memudahkan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada siswa. Pembelajaran reading agar lebih bermakna dan menarik, maka diperlukan usaha guru untuk memberikan pembelajaran reading dengan semenarik mungkin dimana salah satunya dengan mengembangkan “*authentic materials*”. Karena menurut Martinez(2002), pembelajaran reading dengan mengembangkan *authentic materials* bertujuan untuk memberikan

pengalaman belajar yang menarik karena pembelajaran *reading* akan menjadi pembelajaran yang bermakna seperti layaknya kehidupan nyata. Selanjutnya, Penulis juga akan berupaya mengatasi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa SMK Yudya Karya dengan menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna ke dalam pembelajarannya. Internalisasi diartikan sebagai proses pendalaman atau penghayatan. Sehingga dapat diartikan bahwa internalisasi adalah proses dari penghayatan atau sebagai penyerapan terhadap suatu nilai yang berkembang. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman. Sedangkan Asmaul Husna adalah sifat-sifat keagungan Allah yang berjumlah 99. Memuliakan sifat Allah itu semestinya tidak hanya kita hafal saja dan hanya sekedar terlafadzkan di bibir. Akan tetapi, sebenarnya ada esensi luar biasa yaitu kita wajib mentauladani sifat-sifat yang terkandung di dalamnya untuk bisa membangun karakter seseorang dan sumber nilai yang memotivasi untuk berekspresi, berprestasi dan meningkatkan harkat dan martabat menuju kesempurnaan hidup.

2. Rumusan Masalah

Menyikapi berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa yang juga belum membuahkan hasil yang maksimal, maka Penulis menawarkan solusi pengembangan *authentic materials* pada pembelajaran *reading*, dengan menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna.

Maka yang menjadi inti permasalahan berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah tadi adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna pada pembelajaran *reading* dengan mengembangkan *authentic materials*.

3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

- 1) Tujuan Umum
 - a) Memberikan rujukan dan masukan, khususnya kepada guru bahasa Inggris untuk bisa mengemas materi pelajaran secara menarik, kreatif, inovatif dan tepat sasaran untuk peserta didik.
 - b) Memberikan informasi secara singkat tentang cara dan alur dalam mengembangkan pembelajaran *reading* menggunakan *authentic*

materials yang telah diinternalisasikan dengan nilai-nilai yang ada pada Asmaul Husna.

- c) Memberikan rujukan kepada para guru khususnya guru bahasa Inggris dalam pengembangan pembelajaran yang menginternalisasikan atau mengintegrasikan pendidikan karakter terutama karakter religi ke dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2) Tujuan Khusus

- a) Mengkondisikan siswa maupun guru untuk selalu dzikir Asmaul Husna untuk menciptakan karakter religi.
- b) Menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna pada pembelajaran reading untuk membangun karakter religi pada guru maupun siswa.
- c) Meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa dalam penguasaan reading, sehingga kemampuan kosakatanya juga akan semakin meningkat. Hal tersebut akan menstimulus meningkatkan 3 kompetensi yang lainnya (*listening, writing and speaking*).

b. Manfaat

Adapun manfaat penulisan penelitian ini terbagi menjadi 3 jangka, yaitu:

1) Jangka Pendek

- a) Dapat digunakan guru sebagai alternatif untuk membuat pembelajaran dan pengajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai agama terutama Asmaul Husna untuk membangun dan membentuk karakter religius siswa.

- b) Dapat dijadikan sarana komunikasi antara orang tua, siswa dan guru terhadap pencapaian karakter nilai religi yang telah menginternal pada diri siswa selama pembelajaran internalisasi Nilai-nilai Asmaul Husna berlangsung.

- c) Siswa lebih terkondisikan dalam pembelajaran bahasa Inggris, ketika pembelajaran diawali dengan dzikir Asmaul Husna. Karena kelas telah kondusif sehingga proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

- d) Pembendaharaan kosakata siswa akan semakin meningkat, dikarenakan pembelajaran *authentic reading* material menawarkan kosakata-kosakata baru bagi siswa.

2) Jangka Menengah

- 1) Siswa akan terstimulus dalam mempraktekkan dzikir Asmaul Husna dirumah, karena ada poin nilai yang bisa dituliskan dalam “Buku Saku

Implementasi Nilai-nilai Asmaul Husna” yang telah disediakan oleh guru.

- 2) Siswa akan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dikarenakan pembelajaran dikemas dengan internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yang sangat menarik yang dipadukan dengan sajian *Authentic Reading* material yang sangat bermanfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan keseharian siswa.
- 3) Jangka Panjang
 - a) Dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa.
 - b) Dapat digunakan guru sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi pemahaman dan penguasaan siswa terhadap empat kompetensi dalam bahasa Inggris.
 - c) Dapat digunakan guru sebagai sarana untuk menstimulus dan memotivasi siswa untuk lebih dekat dengan Sang pencipta.
 - d) Dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif untuk membangun dan menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa.

1. Inovasi pendidikan Karakter Bangsa

- a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa “Internalisasi Nilai-nilai Asmaul Husna Melalui Pengembangan *Authentic Reading Materials* Sebagai Upaya untuk Membangun Karakter Religi Siswa”.

Konsep pendidikan karakter dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna dengan mengembangkan *Authentic Reading* material adalah sebagai berikut:

- 1) Dibutuhkan literatur untuk menghasilkan model pembelajaran pendidikan karakter ini. Literatur yang dibutuhkan adalah materi *reading*, sumber-sumber belajar *Authentic materials*, Referensi Asmaul Husna dan Silabus berdasarkan K.13. Kemudian, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:
 - a) Menentukan materi-materi yang akan diajarkan selama satu semester. Materi-materi tersebut diambil dari silabus Kurikulum 2013.
 - b) Mengembangkan nilai-nilai yang ada di Asmaul Husna, yang akan digunakan untuk membangun karakter religi siswa.

PEMBAHASAN

- c) Proses validasi I oleh Ustadz/ ahli agama oleh (Ustadz/Ahli Agama atas nilai-nilai Asmaul Husna yang telah dikembangkan oleh Penulis agar tidak menyimpang dari tatanan tafsir AlQuran maupun Al Hadist) (Pertengahan Juli)
- d) Menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna yang telah divalidasi oleh Ustadz ke dalam materi *authentic reading*. Satu materi bisa terdiri dari beberapa nilai karakter yang ada pada Asmaul Husna. Nilai-nilai karakter tadi yang akan ditanamkan kepada siswa selama materi tersebut berlangsung.
- e) Terciptanya buku saku implementasi Nilai-nilai Asmaul Husna yang dilengkapi dengan ringkasan *Authentic reading materials* yang telah diinternalisasikan dengan nilai-nilai Asmaul husna.
- f) Proses Validasi ke II, oleh Dosen/Kepala UPT Bahasa. Bertugas untuk memvalidasi *authentic reading materials* yang telah diinternalisasikan dengan nilai-nilai Asmaul Husna agar tidak keluar dari kaidah pedagogik maupun linguistik. (Akhir Juli)
- g) Membuat RPP dengan menggunakan materi-materi *authentic reading* yang telah diinternalisasikan dengan Asmaul Husna. Pembuatan RPP ini sangat berfungsi agar pembelajaran yang akan dilaksanakan nanti sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.
- h) Proses validasi akhir oleh Ustadz maupun ustadzah terhadap hasil pembelajaran *authentic reading* yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Asmaul Husna. (Awal September)
- i) Internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna ke dalam pembelajaran *reading* mulai dilakukan.
- j) Karakter religius siswi sedikit demi sedikit mulai terbentuk dan kenakalan remaja bisa ditanggulangi secara pelan namun pasti dan nyata.
- b. Pengertian Pendidikan Karakter Bangsa tentang “Internalisasi Nilai-nilai Asmaul Husna Melalui Pengembangan *Authentic Reading Materials* Sebagai Upaya untuk Membangun Karakter Religi Siswa”.
- 1) Internalisasi nilai
- Dalam kamus ilmiah (Arkola: 256), internalisasi diartikan sebagai proses pendalaman atau penghayatan. Sehingga dapat diartikan bahwa internalisasi adalah proses dari penghayatan atau sebagai penyerapan terhadap suatu nilai

yang berkembang. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.

2) Asmaul Husna

Menurut buku Asmaul Husna Effect, yang Asmaul Husna adalah 99 Nama dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. AlQuran menemukan jumlah nama dan sifat yang berbeda-beda. Tetapi, disini kita hanya akan mengambil riwayat yang sangat populer saja yaitu berjumlah 99.

3) Pembelajaran Authentic Reading Materials

Steinberg, Donna D and his friends (2001) *state that reading is a form of communication the goal of which is the reception of information through written forms, so the teaching program, consequently, should direct itself to the realization of that goal. So it is why in teaching reading, the teacher should be careful in choosing the technique, making syllabus which is appropriate with the students' need, determining the aims, preparing the material and applying the technique during the reading class.*

C. Nuttal (1996) *says that teaching reading comprehension in a foreign language can be considered as a cycle which begins with the collections of information from an input. This can be turned by the students into either verbal summaries*

or non-verbal displays in the form of transition notes, and this, in turn, can be used to produce itself on verbalization of the information as students' output.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat didefinisikan bahwa pembelajaran reading adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi secara bentuk tertulis sehingga akibatnya program pembelajaran reading harus bisa langsung merealisasikan tujuan tersebut oleh dirinya sendiri.

According to Jack C. Richards (2002: 251) *authentic materials refer to the use in teaching of texts, photograph, video selection, and other teaching resources that are not specially prepared for pedagogical purposes.*

Meanwhile, Karen (2002) *defines that it is considered desirable to give learners the opportunity to respond to genuine communications and understand language as actually used by native speakers.*

Martinez(2002), pembelajaran reading dengan mengembangkan authentic materials bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik karena pembelajaran reading akan menjadi pembelajaran yang bermakna seperti layaknya kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa authentic material adalah materi yang didesain untuk

memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar siswa seolah mereka sedang untuk dihadapkan dengan kehidupan nyata seperti pembicara aslinya. Oleh karena itu, hal tersebut bisa bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

4) Membangun Karakter Religi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), membangun adalah sersifat memperbaiki, membina, menegakkan, memupuk dan menegakkan.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya Konsep dan Model pendidikan Karakter, karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2013).

Secara garis besar, judul yang ditulis oleh Penulis ini mengandung arti secara teoritis bahwa sebuah upaya pendalaman dan penghayatan untuk memperbaiki,

menegakkan, memupuk dan membina dengan memahami, menerapkan dan merealisasikan 99 sifat dan nama Mulia Allah SWT untuk siswa melalui pembelajaran yang berbentuk tertulis dimana di dalamnya materinya didesain untuk memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar siswa seolah mereka sedang untuk dihadapkan dengan kehidupan nyata seperti pembicara aslinya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter “Internalisasi Nilai-nilai Asmaul Husna” Melalui *Authentic Reading Materials*“ di dalam Kelas

Pelaksanaan pendidikan karakter berupa internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna melalui pengembangan *authentic reading materials* didalam kelas, dapat merunut seperti yang telah diuraikan dalam rencana pembelajaran yang telah didesain dan dikembangkan penulis. Secara singkatnya akan Penulis uraikan sebagai berikut:

a. Pembelajaran diawali dengan melantunkan dzikir Asmaul Husna selama 3 menit. Selain itu hal ini juga sangat bermanfaat untuk mengkondisikan siswa untuk lebih tenang dalam mengawali pembelajaran. Bagi siswa non

Muslim, dapat berdoa dengan caranya sendiri dan tetap berada di dalam kelas.

b. Selanjutnya guru akan memotivasi siswa dengan mulai menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada Asmaul Husna. Misalkan, 4 nilai karakter yang akan diinternalisasikan dalam materi *ask attention* tadi adalah sebagai berikut:

- 1) Al Hamiid : Saya ingin selalu bersikap terpuji.
- 2) As Saami' : Saya ingin selalu mendengarkan dan memahami orang lain.
- 3) Al Baashir : Saya ingin selalu melihat dan memperhatikan orang lain.
- 4) Al Lathiif : Saya ingin selalu bersikap halus kepada orang dan merasakan perasaan orang lain.

c. Setelah nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada siswa, maka guru akan memberikan pertanyaan *brainstorming* sesuai dengan tema yang akan dibahas. Misalkan:

- 1) *What do you feel when delivered an attention for others?*
- 2) *How do you say an attention?*
- 3) *Why do you must give an attention?*

4) *What is your intention when deliver attention? Do you hope some compliments?*

5) *What the characters must be involved when you asked attention to someone?*

d. Selanjutnya, Penulis menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan kompetensi materi maupun nilai-nilai Asmaul Husna yang akan dicapai

e. Penulis menginstruksikan untuk mengumpulkan buku saku implementasi nilai-nilai Asmaul Husna yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya.

f. Pembelajaran *Authentic reading material* berlangsung. Siswa berdiskusi secara kelompok dengan menggunakan pendekatan saintifik tentang *authentic reading material* yang telah dibuat penulis.

g. Sambil membimbing dan menunggu siswa berdiskusi, Penulis mengecek buku saku implementasi nilai-nilai Asmaul Husna tentang seberapa besar siswa Muslim berhasil menghafalkan Asmaul Husna, dan untuk mengecek siswa baik Muslim maupun non Muslim tentang kendala-kendala apa yang mereka hadapi saat akan mengimplementasikan nilai-nilai Asmaul Husna yang telah

diinternalisaikan pada pertemuan sebelumnya.

- h. Sebelum pembelajaran ditutup, umpan balik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan siswa perlu dilakukan agar siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar bahasa Inggris. Misalnya: *Thank you very much for your participation. You did a good job, I'm very happy with your activity in the class. How about you, did you enjoy my class?*
- i. Kegiatan penutup dilakukan dengan menstimulus siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari itu dan menyimpulkan nilai-nilai karakter religi yang telah dijabarkan agar siswa mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelahnya, Penulis selalu mengingatkan siswa untuk selalu mengamalkan dzikir Asmaul Husna di rumah meski tanpa pengawasan guru dan menuliskan kendala-kendala yang dihadapi di dalam buku saku.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Pembelajaran Asmaul Husna diluar jam pembelajaran dilakukan dengan program yang dinamakan “Jumat

Berkat”. Dinamakan Jumat Berkat, karena kegiatan itu diawali di hari Jumat pagi yang penuh berkat/ kebaikan. Dimana Penulis melalui *Audio Centre* membimbing siswa-siswa untuk membaca Nadham Asmaul Husna (Bacaan Asmaul Husna yang dilengkapi dengan doa-doanya). Tehnis pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Saat bel dibunyikan, siswa dan guru mulai bersiap di kelas masing-masing sesuai dengan jadwal hari itu.
- b. Guru yang mengampu kelas, mengkondisikan siswa untuk menyiapkan secara lahir dan batin agar mereka khusyuk saat dibimbing membaca Nadham Asmaul Husna nanti.
- c. Siswa beragama Non Muslim bisa tetap berada di dalam kelas atau juga di perpustakaan. Setelah selesai Hadham Asmaul Husna dibacakan siswa Non Muslim bisa kembali ke dalam kelas dengan menyimak paparan nilai-nilai Asmaul Husna yang akan diinternalisasikan lewat penjabaran secara umum melalui *audio centre*.
- d. Lima menit kemudian, guru agama membuka dengan salam melalui *audio centre*.

- e. Penulis, sebagai guru yang akan membimbing bacaan Nadham memulai bacaan dengan memotivasi siswa terlebih dahulu agar fokus dan khusyuk dalam dzikir. Agar siswa bisa merasakan manfaatnya secara nyata lahir maupun batin.
- f. Setelah selesai Nadham Asmaul Husna dibacakan, maka Penulis membimbing siswa untuk mendalami 4 nilai yang ada di dalam Asmaul Husna. Disinilah internalisasi nilai secara umum mulai dijabarkan. Cara penyampaiannya harus dengan bahasa dengan tatanan yang indah dan menyentuh hati siswa agar siswa bisa memahami nilai-nilai religi yang ada dalam 4 nilai-nilai yang sedang dijabarkan. Siswa non Muslim wajib untuk ikut pada saat sesi ini, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna juga sangat bermanfaat untuk membentuk karakternya, karena di dalamnya sarat dengan kebaikan dan tuntunan.

4. Kendala-kendala yang Dihadapi terhadap Internalisasi Nilai-nilai Asmaul Husna baik di Dalam, di Luar Kelas Maupun di Dalam Masyarakat.

- a. Kendala di Dalam Kelas Saat Pembelajaran Berlangsung
- 1) Siswa lupa membawa “Buku saku implementasi Asmaul Husna”, sehingga saat dzikirpun siswa hanya diam saja tidak ikut melafadzkan.
 - 2) Siswa kurang khusyuk membaca dzikir Asmaul Husna sehingga manfaat yang dirasakan belum bisa dirasakan secara penuh oleh siswa.
 - 3) Ada sebagian kecil siswa yang terlambat masuk kelas sehingga mereka tertinggal membaca dzikir Asmaul Husna maupun internalisasi nilai-nilai awal Asmaul Husna. Meski persentasenya hanya sedikit, tetapi jika berlangsung terus menerus upaya membangun karakter religi siswa akan jauh dari yang diharapkan.
 - 4) Siswa kesulitan dalam memahami authentic reading materials yang telah diinternalisasikan dengan nilai-nilai Asmaul Husna. Sehingga jika mereka tidak membawa kamus, akan sangat menjadi kendala yang berarti untuk tercapainya kompetensi yang diharapkan.
 - 5) Siswa kesulitan dalam memahami authentic reading text karena siswa belum memahami isi bacaan baik secara gramatikal maupun leksikal. Hal ini akan bisa menyebabkan

proses diskusi menjadi cukup lama. Jika guru tidak turun langsung, maka kompetensi yang ingin dicapai untuk membangun karakter religi tidak akan bisa diraih.

- 6) Jumlah kamus yang terbatas di perpustakaan akan menghambat proses pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Karena hanya dengan kamus, siswa bisa mengetahui maksud maupun kosakata asing yang mereka temui.
- 7) Penulis kekurangan waktu dalam melaksanakan pembelajaran internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna ini di dalam kelas, alokasi yang ahanya 2 x 45 menit, membuat Penulis harus memutar otak agar semua aspek dan komponen yang ada dalam pembelajaran ini bisa tercover dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.

b. Kendala di Luar Kelas yang dilakukan Melalui Kegiatan “Jumat Berkat”

- 1) Tidak semua *audio centre* berfungsi dengan baik. Ada beberapa kelas yang komplain karena kelasnya tidak bisa menangkap suara dengan jelas. Hal tersebut akan menyebabkan terhambatnya program “Jumat

Berkat” yang direncanakan secara serempak oleh semua elemen sekolah di hari Jumat ini.

- 2) Guru di dalam kelas kurang mempedulikan situasi dan kondisi siswanya sehingga suasa di dalam kelas kurang khusyuk saat proses dzikir maupun paparan internalisasi berlangsung.
- 3) Siswa lupa membawa catatan Nadham Asmaul Husna sehingga mereka tidak bisa menirukan bacaan dengan sempurna.
- 4) Terdapat sebagian siswa yang masih terlambat datang ke kelas. Hal ini menyebabkan mereka tidak bisa mengikuti program “Jumat Berkat “ secara tuntas.
- 5) Materi internalisasi yang disampaikan kurang menarik atau kurang sesuai untuk kondisi siswa SMK. Hal tersebut akan mengakibatkan gagalnya internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna ke dalam diri siswa.

c. Kendala di Luar Sekolah/ di Masyarakat

- 1) Masyarakat belum mengetahui esensi dari internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna baik dalam sebuah pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena

yang terkonsep di dalam pikiran mereka hanya lafadz bacaannya saja tanpa internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna. Hal tersebut membuat antusiasme mereka saat mengikuti penyuluhan kurang bagus.

- 2) Penyuluh agama Islam kota Magelang yang merupakan penyambung lidah atas program internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna ini ke dalam masyarakat, belum terlalu bisa menggunakan buku saku implementasi Nilai-nilai Asmaul Husna yang digunakan untuk referensi saat menyuluh. Hal tersebut membuat tujuan dari kompetensi internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yaitu membentuk karakter religi masih belum tercapai dengan baik.
- 3) Sebagian guru di luar sekolah menganggap bahwa program internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna ini hanya untuk siswa beragama Muslim, padahal nilai-nilai karakter yang ada di dalam Asmaul Husna sangat universal sekali untuk bisa dikaji dan diinternalisasikan oleh agama manapun. Hal tersebut membuat sebagian guru peserta FGD Non Muslim pada saat Penulis

memaparkan konsep internalisasi Asmaul Husna ini kurang antusias di awalnya bahkan terkesan kurang setuju.

5. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala seperti yang telah dipaparkan diatas, maka ada beberapa faktor pendukung yang harus dipersiapkan secara seksama. Faktor-faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala di dalam Kelas
 - 1) Perlu adanya sebuah tindakan tegas yang tetap mendidik bagi siswa yang mengabaikan peraturan untuk membawa buku saku implementasi Nilai-nilai Asmaul Husna pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Misalnya: menghafalkan kosakata minimal 100 kosakata dalam satu minggu, membersihkan masjid maupun membersihkan kamar mandi sekolah.
 - 2) Penulis selalu menyiapkan dan membawa kertas yang berisi Asmaul Husna, dengan harapan hal tersebut akan membantu siswa yang tidak membawa buku saku. Mereka akan

tetap bisa melafadzkan dzikir meskipun mereka tetap akan mendapatkan punishment atas ketidaksiplinanannya.

- 3) Bagi siswa yang terlambat, tetap membaca dzikir Asmaul Husna akan tetapi tidak semuanya hanya sebagian saja. Dan sebagai punishment atas keterlambatannya jika dilakukan lebih dari tiga kali maka mereka harus menghafalkan nilai-nilai yang ada dalam Asmaul Husna dan bacaannya minimal separuh dari 99 nilai-nilai Asmaul Husna. Dengan demikian, diharapkan siswa akan jera dan tidak mengulangi keterlambatannya. Jika hal tersebut masih belum bisa membuat efek jera, maka siswa tersebut tidak diperkenankan mengikuti ulangan harian di dalam kelas dan sebagai gantinya mereka wajib mengajarkan nilai-nilai internalisasi Asmaul Husna tersebut kepada adik, kakak maupun saudaranya berdasarkan tema/ materi yang menjadi bahan ulangan hariannya dan di video. Video tersebut akan dikumpulkan dalam CD ke Guru pengampunya.
- 4) Untuk mengatasi keterbatasan jumlah kamus dan kesulitan siswa dalam memahami materi authentic, penulis

membantu dengan memberikan kata-kata kunci yang masih sangat asing bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa langsung bisa memahami bacaan tersebut tanpa harus meminjam kamus di perpustakaan atau ketika mereka lupa membawa kamus dari rumah.

- 5) Strategi *skimming* dan *scanning* perlu diperkenalkan dan diajarkan lebih mendalam untuk siswa. Hal tersebut dapat membantu kesulitan mereka yang mentranslatekan sebuah teks *authentic* secara perkata. Dengan kedua teknik tersebut diharapkan siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh *authentic reading materials* yang dibuat oleh Penulis. Dimana informasi di dalamnya sarat dengan internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yang bermanfaat untuk membangun karakter religi siswa.
- 6) Untuk mengatasi kekurangan waktu atas pembelajaran bahasa Inggris dengan menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna di dalamnya, maka terciptalah “buku saku implementasi nilai-nilai Asmaul Husna tingkat XII, XII” dan juga “Buku saku Siap Ujian Nasional dengan bonus internalisasi nilai-nilai

Asmaul Husna. Penulis menyadari sepenuhnya, proses internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna ke dalam pembelajaran bahasa Inggris ini membutuhkan waktu dan materi yang ekstra. Untuk itu, dengan terciptanya buku tersebut, siswa tetap bisa mempelajari *authentic reading materials* meskipun tidak didampingi guru/ di rumah. Sehingga, apabila waktu tidak tercover di dalam kelas, siswa tetap bisa mempelajarinya di luar pembelajaran bahasa Inggris.

b. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Masalah di Luar Kelas

- 1) Sehari sebelum program “Jumat Berkat” berlangsung Penulis, guru agama dan semua guru kelas wajib mengecek keberfungsian *audio centre* di kelas mereka masing-masing. Jika terdapat masalah di alamnya maka harus segera melaporkan kepada teknisi sekolah untuk segera diperbarui. Sehingga pada saat “Jumat Berkat” berlangsung masalah yang berkaitan dengan masalah audio bisa teratasi.
- 2) Paparan khusus tentang internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna di hadapan para guru yang diuraikan melalui

diseminasi. Hal tersebut berfungsi agar semua guru juga memiliki konsep dan pemahaman yang sejalan dengan Penulis yaitu hendak membangun karakter religi pada siswa. Sehingga dengan demikian, para guru akan sangat respek terhadap program ini. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap situasi dan kondisi penanganan para guru ketika program “Jumat Berkat” berlangsung.

- 3) Kerjasama dengan setiap wali kelas. Kerjasama disini berkaitan dengan pendisiplinan ketertiban siswa ketika masuk kelas agar tidak terlambat. Karena setiap wali kelas akan mengetahui secara detail penyebab keterlambatan siswanya, karena wali kelas memahami masalah internal dan eksternal yang menyebabkan siswa didiknya terlambat. Selanjutnya Penulis dan guru membagikan Nadzam Asmaul Husna cadangan yang diberikan kepada setiap wali kelas. Hal tersebut akan memudahkan dan membantu siswa yang lupa tidak membawa Nadham/Teks Asmaul Husna.
- 4) Penulis harus lebih kreatif dan inovatif dalam membuat materi internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yang dikemas lebih menarik dan

sesuai dengan pengalaman dan kondisi karakter religi siswa SMK sehingga materi yang diberikan sesuai dan tepat sasaran.

c. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Masalah di Dalam Masyarakat

- 1) Penulis harus memahami konsep internalisasi Asmaul Husna ini secara lebih detail lagi. Agar pada saat pemaparan bisa meyakinkan dan menstimulus audiens untuk ikut menginternalisasikan “nilai-nilai Asmaul husna” dalam semua aspek kehidupan. Terlepas Muslim maupun Non Muslim, esensi nilai-nilai Asmaul Husna bersifat universal. Agama apapun tidak akan merugi ketika menginternalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupannya. Karena fakta di masyarakat saat ini, Asmaul Husna masih hanya sebatas dilafadzkan saja belum terlaksana hingga level internalisasi.
- 2) Melakukan diskusi secara lebih mendalam dan detail kepada para penyuluh Agama Islam yang hendak menggunakan buku implementasi nilai-nilai Asmaul Husna pada saat penyuluhannya kepada masyarakat, terutama berkaitan dengan tata cara penggunaan buku tersebut. Agar saat

penyuluhan berlangsung, kompetensi membangun karakter religi pada masyarakat bisa tercapai.

6. Alternatif pengembangan

Ada beberapa alternatif pengembangan untuk menunjang konsep dan program internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna baik dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui pengembangan *Authentic Reading Material* maupun internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bisa berjalan dan berlangsung dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Berikut penjelasan secara singkat tentang konsep alternatif pengembangannya:

- a. Di dalam pengajaran dan pembelajarannya di dalam kelas, penulis baru mengembangkan tentang pembelajaran reading dengan menggunakan *authentic materials* untuk membangun karakter religi siswa. Agar program ini bisa tetap berlangsung dalam jangka panjang, maka ketiga kompetensi lainnya yaitu writing, listening dan speaking perlu dikembangkan sebagai alternatif berikutnya. Sehingga semua kompetensi bahasa bisa ikut andil

- semua dalam upaya membangun karakter religi siswa.
- b. Diciptakannya buku saku impelemntasi nilai-nilai Asmaul Husna yang bisa dilakukan di level dasar/ kelas 1. Sehingga semua kelas bias menikmati internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna secara tertulis. Meskipun secara umum, semua kelas sudah bisa merasakannya melalui program “Jumat Berkat”
 - c. Perlu diciptakan juga buku impelemntasi nilai-nilai Asmaul Husna yang jangkauannya lebih luas lagi yaitu masyarakat. Jadi, didalamnya terdapat nilai-nilai Asmaul Husna dan contoh internalisasinya ke dalam fenomena riil yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila aternatif pengembangan ini akan dibuat, Penulis harus bekerjasama dengan banyak elemen masyarakat, untuk lebih bisa menganalisa secara tepat terhadap fenomena yang tajam dan faktual yang sering terjadi di amsyarakat. Sehingga nilai-nilai yang akan diinternalisaskan bisa tepat lebih tepat sasaran.
 - d. Sesuai dengan harapan sebagian besar siswa yang telah memperoleh pembelajaran membangun karakter

religi ini, internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna bisa menjadi alternatif pemecahan solusi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa. Maka seyogyanya nilai-nilai ini perlu dikembangkan di setiap pagi melalui audio centre selama 10 menit. Seperti maraknya program literasi yang sedang digalakkan oleh pemerintah, maka 10 menit pertama akan dikembangkana menjadi literasi nilai-nilai Asmaul Husna.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi di kalangan siswa SMK Yudya Karya seperti pergaulan bebas, rokok, minuman keras dan tawuran, mengharuskan semua lini pendidikan harus turut andil untuk mengatasinya.
- b. Karakter yang akan dibangun penulis adalah karakter religi. Karena jika karakter ini bisa terbangun dan terbentuk dengan baik, maka akan menjadi pionir untuk membangun karakter lainnya dengan mudah.
- c. Sebagai guru bahasa Inggris, salah satu peran Penulis untuk mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di SMK Yudya Karya Magelang, tempat menulis mengajar adalah dengan

membangun karakter religius siswa yaitu dengan mengembangkan materi pembelajaran *reading* yang dinamakan *authentic materials* dengan menginternalisasikannya dengan nilai-nilai yang ada pada Asmaul Husna.

- d. Internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna melalui pengembangan “Authentic Reading Materials” Sebagai Upaya Membangun Karakter Religi Siswa” memiliki arti sebagai sebuah upaya pendalaman dan penghayatan untuk memperbaiki, menegakkan, memupuk dan membina dengan memahami, menerapkan dan merealisasikan 99 sifat dan nama Mulia Allah SWT untuk siswa melalui pembelajaran yang berbentuk tertulis dimana di dalamnya materinya didesain untuk memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar siswa seolah mereka sedang untuk dihadapkan dengan kehidupan nyata seperti pembicara aslinya.
- e. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna untuk membangun karakter religi ini, telah dilakukan Penulis dalam cakupan 3 lingkungan yaitu lingkungan belajar didalam kelas dengan menggunakan *authentic reading materials*, lingkungan di luar

kelas yaitu dengan program “Jumat Berkat” dan lingkungan Masyarakat melalui paparan di dalam sebuah FGD/ Forum Group Discussion dan sebagai sumber rujukan penyuluhan agama Islam di dalam masyarakat oleh beberapa para penyuluh agama di Departemen Agama kota Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Sulaiman & Abu Fawaz. 2009. *Asmaul Husna Effects*. Bandung. Arkanleema.
- Bahasa Inggris SMA/MA/SMk/MAK kelas XI semester 1. 2014. Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Karen. 2002. *Authentic Materials on Overview*. [http:// www.google.com](http://www.google.com), August 22, 2016.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA/SMK*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu

Pendidikan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Martinez, A.G. (2000). Authentic Materials in Overview. Retrieved July 6, 2016 from <http://www3Telus.net/-linguisticissues/authenticmaterials.htm>.

Nuttal, C. (1996). Teaching Reading Skills in a Foreign Language (New Edition). Oxford: Heinemann.

Richards, Jack C. 2002. Curriculum Development in Language Teaching (Authentic Materials). Cambridge: Cambridge University Press.

Samani, Muchalas dan Haryanto. 2011. Pendidikan Karakter: Konsep dan Modal. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Steinberg, Donna, D and his friends (2001). Using Reading Comprehension. Oxford: Blackwell.

Thontowi, A. 2012. Hakekat Religiusitas. (Online) (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>, diakses 2 September 2016).

**UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER KOMUNIKATIF DAN KREATIF
DENGAN METODE “TLJ BERSAMA” PADA MATA PELAJARAN
PRODUKTIF DI SMK N 1 SAPTOSARI**

Nugroho Wibowo
asyifaifa3@gmail.com
SMK N 1 Saptosari Gunungkidul

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi bertujuan juga mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan kepribadianya. Masalah yang dihadapi penulis adalah kurangnya kemampuan komunikasi dan kreatifitas siswa ditunjukkan dengan rendahnya kegiatan bertanya dan keaktifan siswa dikelas dalam kegiatan diskusi yang diikuti siswa.

“TLJ Bersama” adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terdiri dari tiga buah tahapan yaitu: Tentukan, Lakukan dan Jaga yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Tahap pertama terdiri dari tiga kegiatan: 1) pembuatan kontrak komunikatif dan kreatif yang berupa harapan yang siswa inginkan ketika belajar disekolah; 2) pembagian kelompok, tema, dan petugas tiap kelompok; 3) pemberian tugas pencarian tokoh inspirasi. Tahap yang kedua adalah Lakukan, tahap ini terdiri dari kegiatan: 1) pemberian motivasi berdasarkan tokoh inspirasi di awal pembelajaran dengan durasi 10 menit; dan 2) pemasangan banner foto dan kalimat inspiratif dikelas. Tahap yang terakhir terdiri dari kegiatan: 1) menjaga banner; 2) penilaian; 3) reward/penghargaan.

Dampak pelaksanaan metode ini: 1) Siswa merasa senang dan meningkat keterampilan komunikasinya dilihat dari empat unsur komunikasi efektif yaitu: membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan dengan prosentase 79,72 % dari skor maksimum dan masuk dalam kategori baik. 2) Guru dan Kepala Sekolah menilai metode ini dapat menumbuhkan karakter kreatif dan komunikatif siswa dan sangat menungkingkan jika digeneralisasikan untuk dilaksanakan dilingkup sekolah..

Kata Kunci: Karakter; TLJ bersama; Tokoh Inspirasi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini banyak orang membicarakan tentang pendidikan disekolah, semua berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menghasilkan suatu out put lulusan yang baik sesuai dengan keilmuan yang dipelajarinya ditambah dengan sikap moral yang baik. Dunia industri berpendapat bahwa tenaga kerja yang kompeten tetapi tidak memiliki sikap kerja yang baik tidak akan menghasilkan keuntungan yang besar. Mereka cenderung memilih tenaga kerja yang berkualitas diimbangi oleh sikap kerja yang baik pula. Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali siswa dalam memahami nilai-nilai moral kehidupan yang diharapkan pada nantinya dapat digunakan sebagai bekal berkehidupan dalam masyarakat terutama masyarakat industri.

Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia tidak lepas dari peranan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi bertujuan juga mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan

kepribadiannya. Begitu pentingnya pendidikan berkarakter dalam dunia pendidikan menjadi alasan utama dalam pembahasan pada tulisan ini, sehingga sedikit atau banyak dapat menjadikan gambaran sejauh mana pembentukan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan berkarakter dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang anda lakukan yang dapat mempengaruhi karakter anak-anak yang anda ajar. Suyanto, (2008) Sebuah sekolah dapat melakukan pendidikan berkarakter untuk membangun sebuah sistem yang kuat dalam mengembangkan kearah yang lebih maju, sekolah tidak hanya mengajarkan pelajaran saja tetapi juga bertanggung jawab memberikan nilai-nilai moral kehidupan bagi siswanya.

Setiap sekolah diharapkan dapat melaksanakan program pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pembentukan budaya sekolah. Pelaksanaan program-program kegiatan di sekolah haruslah membentuk karakter yang diinginkan, jika karakter yang ditentukan sekolah dilakukan oleh seluruh warga sekolah maka diharapkan seluruh warga sekolah menjaga pembentukan karakter tersebut.

Konsistensi pelaksanaan pembentukan karakter merupakan salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam kegiatan pembentukan karakter. Konsistensi perlu dijaga oleh seluruh warga sekolah dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Dari data diskusi antara penulis dengan D. Hananda W.K., S.Pd guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X TKR dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa masih kurang, didukung data observasi penulis melalui kegiatan bertanya hanya 25% siswa yang aktif bertanya. Sedangkan data hasil diskusi di atas menyebutkan bahwa hanya dua orang dari enam anggota kelompok yang mampu berkomunikasi dengan baik. Kelas-kelas yang ada disekolah kami terlihat biasa tanpa ada hiasan yang menginspirasi, terlihat hanya ada satu kelas yang terpampang foto pahlawan nasional, dan menurut penulis kurang menginspirasi bagi siswa yang ada dikelas tersebut karena tidak terdapat profil sebagai bahan literasi.

Kurangnya penghargaan/apresiasi merupakan salah satu masalah yang timbul dalam pembentukan karakter

peserta didik. Reward atau penghargaan selalu identik dengan barang atau uang, walupun sebenarnya sebuah ucapan “Terima kasih nak, kamu sudah membuang sampah di tempatnya” juga merupakan sebuah bentuk penghargaan. Setiap siswa pastilah terketuk hatinya jika setiap warga sekolah saling mengingatkan, memberi ucapan yang bersifat membangun dan memberi reward-reward lainnya yang sifatnya memberi penyemangat dalam kegiatan yang dilakukannya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah untuk membentuk lulusan yang mempunyai kompetensi yang sesuai dengan bidangnya dan sanggup bersaing di dunia usaha dan dunia industri serta mempunyai kepribadian yang baik.
2. Kurangnya kemampuan komunikasi siswa ditunjukkan dengan rendahnya kegiatan bertanya dan keaktifan siswa dikelas dalam kegiatan diskusi yang diikuti siswa.
3. Kurangnya sarana prasarana pembangkit motivasi yang berupa

gambar tokoh dan banner inspirasi di dalam kelas yang menunjang proses pembelajaran.

4. Kurangnya konsistensi seluruh warga sekolah dalam menjaga karakter apa yang akan dibentuk.
5. Rendahnya pemberian reward/penghargaan kepada setiap warga sekolah yang telah melakukan karakter-karakter yang berguna bagi siswa dalam kehidupan di lingkungan rumah maupun lingkungan kerja.
6. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa terlihat dari rendahnya pertanyaan yang muncul dan keberanian menjawab pertanyaan dalam suatu kelas, padahal beberapa penelitian menyebutkan bahwa percaya diri dapat menumbuhkan kreatifitas.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari pelaksanaan metode ini adalah:

1. Tujuan

- a. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada siswa.

Kegiatan pemberian motivasi setiap awal pertemuan akan menumbuhkan kemampuan berbicara dihadapan umum karena siswa terlatih untuk berbicara di depan teman-teman satu kelas. Kegiatan

ini juga menimbulkan rasa menghargai setiap apa yang dilakukan oleh orang lain ketika mendengarkan apa yang disampaikan teman di depan kelas.

- b. Meningkatkan karakter kreatif pada siswa

Karakter kreatif terbentuk dari kegiatan pembuatan banner tokoh inspirasi dan kata-kata penyemangat yang dibuat oleh siswa dan dipasang dikelas. Karakter kreatif juga terbentuk dari kemampuan kelompok untuk menyimpulkan 10 kalimat yang bisa menggambarkan tokoh inspirasi mereka.

- c. Membentuk rasa percaya diri pada siswa.

Pada saat siswa maju kedepan merupakan wadah siswa untuk maju kedepan melalui pemberian motivasi setiap awal pembelajaran. Rasa bangga terhadap hasil karya yang dipajang dikelas melalui banner-banner penggugah semangat juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pemberian reward melalui tanda yang terpampang pada seragam siswa juga akan menambah rasa percaya diri.

- d. Membentuk rasa kebersamaan dan saling mendukung sesama anggota kelas.

Tiga kegiatan yang ada pada metode ini yaitu: tentukan, lakukan dan jaga

dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelas, sehingga rasa kebersamaan akan selalu tumbuh dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Saling dukung dalam antar warga kelas juga akan tumbuh karena terdapat pembagian yang merata sesama anggota kelompok dalam pembentukan karakter ini.

e. Membentuk komitmen untuk menjaga keberlangsungan pendidikan karakter

Komitmen menjaga adalah suatu hal yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan ini, komitmen itu dapat dilakukan melalui tahapan menjaga secara terus menerus kegiatan motivasi di awal pembelajaran, menjaga melalui kata-kata motivasi yang terpampang dikelas dan menjaga melalui reward yang diberikan guru lewat tanda yang terpampang di seragam yang mereka kenakan.

f. Guru bukan lagi sebagai pusat informasi, tetapi hanya sebagai mediator dan fasilitator karena pembelajaran berpusat pada anak (student center).

Kegiatan TLJ yang dilakukan secara bersama-sama membuat siswa menjadi lebih aktif sesuai perannya, sehingga kelas menjadi lebih bergairah dan pada

akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penerapan metode TLJ bersama antara lain:

- a. Meningkatnya kemampuan berkomunikasi dengan mengemukakan pendapat, menerima dan kemampuan berbicara di depan kelas.
- b. Meningkatkan karakter kreatif pada siswa melalui pemberian tugas pembuatan banner tokoh dan kalimat inspiratif..
- c. Terbentuknya rasa percaya diri pada siswa melalui kegiatan:
 - a. Motivasi diawal pembelajaran;
 - b. Banner kalimat motivasi yang terpajang di kelas;
 - c. *Reward* melalui tanda yang terpampang di seragam.
 - d. Terbentuknya rasa kebersamaan dan saling mendukung sesama anggota kelas.
 - e. Terbentuknya komitmen untuk menjaga keberlangsungan pendidikan karakter.
 - f. Meningkatnya keaktifan siswa dikelas sehingga Guru bukan lagi sebagai pusat informasi, tetapi

hanya sebagai mediator dan fasilitator karena pembelajaran berpusat pada anak (*student center*).

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Bangsa

Banyak keluhan dari industri di Indonesia bahwa karakter pada lulusan SMK jauh dari memuaskan sehingga industri harus melakukan pelatihan ulang guna membangun karakter tenaga kerjanya. Dalam proses kerjanya seorang supervisor harus menginternalisasikan unsur-unsur pendidikan karakter dalam proses produksi agar tercipta karakter yang diinginkan. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam pembentukan karakter dalam kehidupan setelah siswa keluar dari sekolah, dimana banyak industri mengeluh bahwa karakter tenaga kerjanya tidak sesuai dengan yang diharapkan industri.

Pendidikan berkarakter merupakan kegiatan yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan penumbuhan budaya. Sebuah sekolah dapat melakukan pendidikan berkarakter untuk membangun sebuah sistem yang kuat dalam mengembangkan kearah

yang lebih maju. Ada tiga langkah yang harus ditempuh sebuah sekolah untuk menjadikan pendidikan berkarakter dapat diterima dan mempengaruhi perubahan positif.

Pertama, pencarian karakter sekolah, langkah ini harus dapat membuat pendidikan berkarakter bagian dari filosofi, tujuan dan misi sekolah, gunakan pertemuan seluruh komponen sekolah termasuk masyarakat sebagai wahana untuk mencari kesepakatan apa yang akan menjadi karakter sekolah. Ada enam pilar pendidikan berkarakter menurut [www. solusi sekolah.net](http://www.solusi.sekolah.net) yang dikutip oleh Muhammad Suyuti (2010) yaitu kepercayaan (*trustworthiness*), toleran (*respect*), tanggungjawab (*responsibility*), keadilan (*fairness*), peduli (*caring*) dan kewarganegaraan (*citizenship*). Dari enam komponen diatas dapat dijabarkan kedalam suatu sikap yang dapat disesuaikan dengan kultur sekolah, sebagai contoh jujur, disiplin, dengarkan orang lain, bantu yang membutuhkan, dan bekerjasama.

Langkah kedua adalah memasukan pendidikan karakter dalam kurikulum. Dengan dimasukannya dalam kurikulum kepedulian dari seluruh komponen sekolah dengan memainkan peran aktif sesuai dengan ketugasannya dapat

menjadikan pendidikan karakter menjadi suatu budaya yang akan membantu siswa dan komponen sekolah yang lainnya membangun dan memelihara hubungan positif dengan orang lain dan mengubah sekolah sebagai tempat untuk mengatasi berbagai jenis tantangan dan kesulitan hidup.

Sekolah diharapkan dapat menerapkan program pembentukan karakter sesuai undang-undang yang berlaku. Dalam Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa yang disusun oleh Pusat Kurikulum tahun 2010 memuat 18 nilai yang teridentifikasi sebagai nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Langkah yang terakhir adalah evaluasi, dengan adanya evaluasi terdapat dua gambaran kemungkinan yang timbul apakah pengaruh perubahan

positif dalam perilaku, prestasi akademik dan unsur kognitif lainnya atau sisi yang kedua kebalikan dari hal di atas.

B. Pelaksanaan Metode "TLJ Bersama" untuk membentuk Karakter Komunikatif dan Kreatif

"TLJ Bersama" adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terdiri dari tiga buah kegiatan yaitu: Tentukan, Lakukan dan Jaga yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Konsep TLJ berawal dari inspirasi kegiatan rutin seorang kepala bengkel yang setiap hari memberikan motivasi dan pembagian tugas yang didalamnya berisi tentang pemberian kata-kata penyemangat bagi rekan kerjanya. Karakter komunikatif dan kreatif dapat terbentuk dalam kegiatan yang dilakukan kepala bengkel tersebut setiap hari. Karakter komunikatif dan kreatif dari kegiatan di atas penulis implementasikan di kelas yang penulis ampu sebagai wahana pembentuk karakter komunikatif dan kreatif. Metode TLJ Bersama dapat digambarkan dalam alur kegiatan di bawah ini:



Gambar 1. Alur pelaksanaan metode “ TLJ Bersama”

Ketiga alur kegiatan tersebut adalah tiga buah kegiatan yang berkesinambungan dan saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan setiap minggu sebelum proses kegiatan belajar-mengajar dilakukan.

Pelaksanaan penumbuhan karakter komunikatif dan kreatif dengan metode “TLJ bersama” mengacu pada Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang disusun. Pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan yaitu tentukan, lakukan, dan jaga yang dimulai pada minggu ketiga bulan Agustus 2016 sampai dengan minggu pertama bulan Oktober 2016.

Tahapan awal program ini berisi tentang sosialisasi program kepada siswa kelas X TKR B dan stakeholder terkait yaitu Kepala sekolah, Wakil Kepala

Sekolah, Wali kelas, Guru BP/BK, Kaprodi TKR, guru pengampu Bahasa Indonesia, dan guru Seni Budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang pelaksanaan program pembentukan karakter komunikatif dan kreatif melalui metode TLJ bersama, selain itu juga untuk menjangring aspirasi dan masukan dari sasaran sosialisasi. Kegiatan ini terlaksana pada minggu ketiga Bulan Agustus 2016 dengan sasaran sosialisasi sebanyak 36 siswa dan 15 guru.

Uraian kegiatan metode TLJ Bersama ini terperinci pada uraian di bawah:

a. Tentukan

Tahapan pertama dalam program ini berisi tiga kegiatan. Kegiatan pertama yaitu pembuatan kontrak komunikatif dan kreatif oleh siswa yang berisi tentang kesepakatan bersama untuk membuat kelas menjadi lebih komunikatif dan kreatif, kontrak itu diwujudkan dengan membuat tulisan yang berisi tentang apa yang diinginkan siswa ketika sekolah di SMK N 1 Saptosari.



Gambar 2. Kontrak kreatif dan komunikatif

Kontrak tersebut dipasang didepan kelas sebagai wujud pengingat tentang apa yang diharapkan sehingga tujuan yang diinginkan selalu teringat dalam memori otak siswa.

Kegiatan yang kedua berupa pembentukan kelompok dan pembagian tugas setiap personil yang ada pada kelompok tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa memainkan peran sebagai anggota kelompok yang aktif bekerja untuk tujuan yang diinginkan. Setiap kelompok terdiri atas enam siswa dengan total kelompok menjadi enam kelompok di kelas X TKR B. Kelompok itu diberi nama sesuai dengan nama tokoh inspirasinya yaitu: Thomas Alfa Edison, Georg Simon Ohm, B.J. Habibie, Nikolaus August Otto, Henry Ford, dan Rudolf Diesel.

Tahapan yang ketiga adalah pemberian tugas kepada kelompok untuk mencari tokoh inspirasi yang akan dijadikan inspirasi pada kelompok tersebut, hal –hal yang harus ditentukan oleh kelompok tersebut adalah:

- 1) Menentukan tokoh inspirasi;
- 2) Melakukan literasi profil dan biografi tokoh inspirasi;
- 3) Menentukan narasi motivasi bedasar tokoh inspirasi;
- 4) Menentukan foto tokoh inspirasi yang akan di buat banner;
- 5) Menentukan 10 kalimat yang dapat menggambarkan tokoh inspirasi;
- 6) Menentukan satu kalimat inspirasi yang akan dibuat menjadi banner kalimat inspirasi;
- 7) Mencetak banner foto yang terdapat 5-10 kalimat profil tokoh dan satu kalimat inspirasi.

Waktu penyelesaian tugas memerlukan waktu kurang lebih satu minggu, sedangkan jadwal pelaksanaan sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran mata pelajaran Gambar Teknik.

b. Lakukan

Tahap kedua dalam program ini adalah melaksanakan kegiatan penanaman karakter komunikatif dan kreatif, kegiatan ini dibagi menjadi dua

bagian penting yaitu proses pemberian motivasi sebelum pembelajaran di mulai dan pemasangan banner di kelas. Uraian lengkap tahapan tersaji di bawah:

1. Pemberian motivasi berdasarkan tokoh inspirasi

Pemberian motivasi dilakukan ketika pembelajaran Gambar Teknik, dilakukan sebelum materi pokok diberikan kepada siswa dengan waktu yang digunakan sekitar 10-15 menit. Setiap kelompok menentukan petugas yang akan menjadi motivator, motivator menyampaikan motivasi berdasarkan hasil literasi yang mereka lakukan dari profil dan biograsi tokoh inspirasi sebelum maju.



Gambar 3. Suasana pemberian motivasi.

Banner tokoh inspirasi dan kalimat inspirasi dibawa maju kedepan sebagai wujud dari hasil kreatifitas yang mereka lakukan. Adapun jadwalnya setiap minggu terdapat satu kelompok yang

maju untuk memberi motivasi, sehingga kegiatan ini berlangsung selama enam minggu berturut-turut.

Siswa yang lain mendengarkan dan mencermati apa yang disajikan oleh kelompok motivator, dalam hal ini karakter komunikasi telah ditumbuhkan dengan indikator komunikasi yaitu: membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Karakter kreatif terbentuk dari hasil penyimpulan 10 kalimat yang bisa menggambarkan tokoh inspirasi yang dimaksud, penentuan kalimat inspirasi dan hasil desain banner yang dilakukan.

2. Pemasangan banner dikelas

Pemasangan dua banner yaitu banner tokoh inspirasi dan kalimat inspirasi dilakukan oleh kelompok setelah proses pemberian motivasi selesai. Hal ini bertujuan untuk memberikan bahan literasi kepada siswa kelas X TKR B dan siswa yang lain terkait tokoh inspirasinya, diharapkan akan terdapat 6 tokoh inspirasi dan 6 banner kalimat inspirasi yang terpampang di ruang 19 SMK N 1 Saptosari.



Gambar 4. Keadaan kelas dengan banner tokoh inspirasi

c. Jaga

Proses yang ketiga dalam program ini adalah proses jaga, proses ini adalah proses menjaga agar karakter komunikatif dan kreatif selalu terjaga setiap saat. Konsistensi agar banner selalu rapi, bersih dan pada tempatnya harus selalu dijaga oleh setiap anggota kelas sehingga tujuan bersama untuk membentuk karakter kreatif dan komunikatif akan selalu terjaga.

Proses ini terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu:

1. Menjaga *Banner*

Proses ini dilakukan oleh setiap kelompok untuk menjaga agar banner selalu berada pada tempatnya. Setiap kelompok menugaskan dua orang anggotanya untuk menjaga banner selalu pada posisi dan keadaan bersih dan rapi. Unsur ini termasuk unsur penilaian yang

akan digunakan untuk menilai karakter komunikatif dan kreatif.

2. Pemberian nilai

Pemberian nilai dilakukan oleh beberapa guru, guru mata pelajaran bertugas menilai karakter komunikatif ketika kelompok maju memberikan motivasi kepada teman-temannya, selain itu karakter komunikatif dinilai dari peningkatan komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Karakter kreatif juga dinilai oleh guru mata pelajaran, guru menilai berdasarkan kreatifitas siswa menyusun banner tokoh inspirasi dan kalimat inspirasi.

Selain guru mata pelajaran karakter komunikatif dinilai oleh guru Bahasa Indonesia dan wali kelas, unsur penilaian mengacu pada instrumen komunikasi yang terdiri dari empat kemampuan yaitu: membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Sedangkan guru seni budaya dan guru BP/BK menilai kreatifitas yang terlihat dari dua banner yang ditampilkan.

3. Pemberian *reward*

Akhir penilaian digunakan untuk menentukan reward kepada kelompok yang memenuhi syarat, syarat yang dimaksud adalah:

- a) Meningkatnya kemampuan komunikasi ditunjukkan dengan lebih

dari 50% anggota kelompok mempunyai kemampuan komunikasi yang baik;

- b) Meningkatnya keaktifan anggota kelompok minimal 50% dari total anggota kelompok dalam kegiatan diskusi atau tugas kelompok;
- c) Terdapatnya dua banner yaitu banner tokoh inspirasi dan kalimat inspirasi yang selalu terpasang dengan rapi, bersih dan pada tempatnya.

Apabila setiap kelompok mampu membuktikan ketiga indikator di atas maka setiap anggota kelompok akan mendapatkan reward berupa tanda/emblem siswa berkarakter komunikatif dan kreatif yang akan dipasang pada seragam praktik siswa.

C. Sumber Daya Pendukung

Sumber daya pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan dengan metode TLJ bersama adalah:

1. Komitmen seluruh warga kelas yang baik, diwujudkan melalui kontrak komunikatif dan kreatif yang terpampang di depan kelas sebagai wahana penjaga komitmen.
2. Jadwal tema motivasi dan tugasnya, jadwal tersebut berisi tentang pembagian kelompok yang

maju menjadi motivator dan tema atau tokoh inspirasi.

3. Banner kalimat inspiratif penumbuh motivasi/semangat belajar.
4. Administrasi penilaian setiap kelompok, untuk menentukan siswa yang akan mendapatkan tanda telah meningkatnya rasa komunikatif dan kreatif.
5. Reward melalui tanda (*emblem*) bagi siswa yang sudah meningkat karakter komunikatif dan kreatifnya dibuktikan dengan tercapainya indicator-indikator komunikatif dan kreatif.

D. Dampak Pelaksanaan

Referensi yang penulis gunakan adalah prinsip brainstorming dalam buku Total Quality Management karya Edward Sallis (2007). Dalam buku itu disebutkan bahwa brainstorming bisa meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan ide-ide atau isu-isu yang cepat. *Brainstorming* harus melibatkan seluruh anggota tim sehingga menimbulkan ide akhir yang cemerlang. Cara yang dilakukan melalui metode brainstorming adalah memberikan kesempatan 10-15 menit bagi seluruh anggota kelompok untuk mencurahkan ide/pendapat dan menentukan segala

bentuk kegiatan yang akan dilakukan pada kesempatan yang akan datang.

Referensi yang kedua dari buku *Rahasia Sukses Menjadi Motivator Siswa* karya Yuli Fajar Susetyo, M.Si (2011:123) disana disebutkan bahwa seorang guru sebaiknya bisa mengembangkan kegiatan energizer dikelasnya agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Yang dimaksud kegiatan energizer disini adalah salah satu aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan energi positif, hubungan pasti, dan kesiapan siswa dalam belajar. Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan energizer sebaiknya dilakukan 5-10 menit di awal pembelajaran agar suasana kelas menjadi siap untuk belajar.

Dampak pelaksanaan program pendidikan karakter komunikatif dan kreatif dilihat dari tiga komponen: siswa, guru dan kepala sekolah.

a. Siswa

Hal yang dirasakan siswa melalui metode TLJ Bersama ini dilihat dari beberapa instrumen, instrumen angket, wawancara dan lembar penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi, sedangkan kemampuan kreatif dilihat dari instrumen penilaian.

Dari instrumen angket yang terdiri dari dua puluh pertanyaan untuk menggali kemampuan komunikasi didapatkan data bahwa sebanyak 36 siswa merasa senang dengan program pemberian tugas tokoh inspirasi, dan 79,72% siswa mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, sebagaimana dianalisis seperti pada ketentuan yang ditulis Suharsimi Arikunto (1998:246) di bawah.

Tabel 1. Pedoman penentuan kriteria hasil persentase

No	Persentase (%)	Kategori
1	76-100	Baik
2	56-75	Cukup
3	40-55	Kurang
		Baik
4	0-40	Tidak Baik

Dari hasil wawancara tiga siswa yaitu Suf Risal, Beki Agung Pangestu dan Ari Prasetyo Eko Susanto didapatkan data wawancara bahwa mereka senang terhadap metode ini karena menambah wawasan tentang tokoh-tokoh dunia dan melatih keberanian untuk maju ke depan menceritakan apa yang telah dipelajari.

Suf Risal yang merupakan siswa yang mempunyai nilai Ujian Nasional SMP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terendah dikelas X TKR B

menyampaikan bahwa dia sangat terkesan melakukan metode ini karena sangat menginspirasi dirinya sehingga berani maju kedepan.

”Kesan saya terhadap tugas tokoh-tokoh tersebut sangat bagus, karena dapat menginspirasi semua orang, saya menjadi lebih berani maju kedepan jika disuruh bapak atau ibu guru untuk mengerjakan tugas”. (Suef Risal, 15 September 2016).

Seperti halnya yang diutarakan oleh Bekti Agung Pangestu yang merupakan motivator kelompok 2, metode ini membuat siswa akan mencari inspirasi dari tokoh-tokoh tersebut dan membuat siswa menjadi berani berbicara di muka umum.

”Sangat menyenangkan, banyak murid-murid aktif mencari motivasi dan inspirasi dari tokoh-tokoh tersebut. Banyak siswa juga berani maju ke depan untuk presentasi” (Bekti Agung Pangestu, 15 September 2016).

Sedangkan Ari Prasetyo Eko Susanto mengutarakan bahwa metode ini membuat anggota kelompok menjadi aktif karena dalam kelompok tersebut terjadi kerjasama dan kekompakan dalam pengerjaan tugas.

”Menarik sekali metodenya, dalam kegiatan tersebut terjadi kekompakan,

kerjasama dalam kelompok. Kegiatan ini juga dapat menambah wawasan dan inspirasi itu dapat menjadi motivasi kedepan sehingga terjadi kekompakan dalam mengerjakan tugas. (Ari Prasetyo Eko Susanto, 15 September 2016).

Dari hasil instrumen angket dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang melakukan metode TLJ Bersama, bertambah wawasan dan pengetahuan, meningkat kemampuan komunikasi dimuka umum serta meningkatkan kerjasama/kekompakan antar anggota dalam satu kelompok.

Hal di atas menunjukkan bahwa metode TLJ Bersama dirasakan siswa merupakan metode yang menyenangkan dan dapat meningkatkan karakter komunikasi siswa dilihat dari empat unsur komunikasi yang efektif yaitu: membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan seperti yang tertulis pada buku *The 7 Habits of Highly Effective People* karya Stephen R. Covey (2002:270).

b. Guru

Karakter kreatif dinilai melalui instrumen penilaian dan wawancara, untuk melihat keberhasilan metode ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa guru yaitu Triyana Wahyu Sulistyorini, S.Pd selaku guru BP/BK

dan Apsari Anindita, S.Pd guru Seni Budaya, menurut mereka program ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

”Kalau yang banner itu dari segi kreatifitasnya sudah bagus, karena dari proses pencarian kata dan gambar serta desainnya menurut saya sudah cocok atau pas antara gambar dengan kalimat dibawahnya”. (Apsari Anindita, 15 September 2016).

Sedangkan menurut pendapat guru BP/BK Triyana Wahyu Sulistyorini kelas X TKR B mempunyai karakter kreatif yang lebih dari kelas lainnya, terbukti dari tugas yang diberikan guru hasil pekerjaannya menunjukkan kualitas yang lebih baik.

”Kalau dibandingkan dengan kelas yang lain ada perbedaannya, ketika disuruh mengerjakan tugas menuliskan cita-cita pada sebuah kertas, hasil karyanya berbeda dengan kelas yang lain, jadinya lebih variatif”. (Triyana Wahyu Sulistyorini, 20 September 2016).

Dari pernyataan kedua guru di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pada kelas X TKR B mempunyai kualitas kreatifitas yang lebih baik dari pada kelas yang lain di SMK N 1 Saptosari.

c. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah SMKN 1 Saptosari berpendapat bahwa metode ini dapat menumbuhkan karakter kreatif dan komunikatif, karakter kreatif dilihat dari proses pengerjaan tugasnya yaitu: pencarian tokoh inspirasi, menggali nilai positif dari tokoh dan dikomunikasikan kepada teman-temannya.

”Setelah saya melihat alur pelaksanaan metode ini, menurut saya memang bisa menumbuhkan karakter kreatif dan komunikatif, kreatif dalam hal mencari tokoh, menggali ide-ide atau nilai positif dari tokoh itu dan dikomunikasikan kepada teman-temannya di kelas dengan menggunakan beberapa teknik yang menarik pada pembelajaran dikelas.” (Siti Fadilah, 16 September 2016).

Pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya didukung oleh seluruh warga sekolah, setiap guru sebaiknya berinovasi untuk memberikan siswa mempunyai pengalaman pembelajaran yang berbeda. Metode TLJ bersama bisa diterapkan dikelas yang lain seperti pernyataan Kepala Sekolah SMK N 1 Saptosari.

“Saya kira sangat memungkinkan untuk diadopsi di kelas paralel atau pada mata pelajaran yang lain, mungkin tidak harus sama persis bentuknya tetapi

setidaknya mengambil nilai-nilai atau esensi dari metode ini, dengan metode ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dimana keterampilan berkomunikasi itu diperlukan siswa ketika terjun di masyarakat atau bekerja diperusahaan”. (Siti Fadilah, 16 September 2016).

Kesimpulan dari wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menilai bahwa metode ini dapat menumbuhkan karakter kreatif dan komunikatif siswa dan sangat menungkinan jika digeneralisasikan untuk dilaksanakan dilingkup sekolah.

E. Masalah

1. Kurangnya literatur berupa buku, majalah/tabloid yang berisi tentang tokoh-tokoh inspirasi yang dapat dijadikan siswa sebagai bahan literasi.
2. Kurangnya sarana prasarana yang ada disekolah berkaitan dengan akses internet, sehingga siswa harus mengeluarkan uang untuk akses internet di warung internet yang dekat dengan rumah.
3. Kurang berkualitasnya waktu siswa untuk bertemu mengerjakan tugas, karena siswa rata-rata pulang pukul 15.15 WIB dan setelah waktu itu masih ada kegiatan ekstrakurikuler.

F. Penyelesaian Masalah

1. Masalah kurangnya literasi berupa buku, majalah/tabloid diatasi dengan cara guru mencari buku, majalah/tabloid yang berisi tokoh-tokoh yang dapat dijadikan sumber literasi dan menyarankan mencari sumber literasi dari internet.
2. Masalah kedua akibat dari keterbatasan sarana prasarana internet diselesaikan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk akses internet ketika pembelajaran Simulasi Digital.
3. Masalah yang ketiga diselesaikan dengan mengoptimalkan waktu pada pertemuan saat pembelajaran dan diwaktu istirahat siswa.

KESIMPULAN

- a. Metode “TLJ Bersama” terdiri dari tiga buah tahapan kegiatan yaitu: Tentukan, Lakukan dan Jaga yang dilakukan secara bersama-sama.
- b. Metode TLJ bersama merupakan kegiatan energizer yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan energi positif, hubungan pasti, dan kesiapan siswa dalam belajar.
- c. Metode TLJ bersama dapat meningkatkan karakter komunikatif dilihat dari empat komponen

komunikasi efektif yaitu: membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan dengan prosentase 79,72 % dari skor maksimum dan masuk dalam kategori baik.

- d. Metode TLJ Bersama merupakan metode yang menyenangkan dan dapat meningkatkan karakter komunikatif dan kreatifitas siswa dilihat dari unsur: Siswa, Guru dan Kepala Sekolah.
- e. Manfaat lain yang diperoleh dari metode "TLJ bersama" adalah:
- 1) Terbentuknya rasa percaya diri pada siswa.
 - 2) Terbentuknya rasa kebersamaan dan saling mendukung sesama anggota kelas.
 - 3) Terbentuknya komitmen untuk menjaga keberlangsungan pendidikan karakter.
 - 4) Meningkatnya keaktifan siswa dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud, (2010) Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa, Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdikbud.
- Muhammad Sayuti, (2010), Proposal untuk Membangun Karakter Siswa SMK, Dimuat dalam Prosiding

Seminar Nasional FT UNY tentang Pendidikan Karakter pada Pendidikan Kejuruan, Tidak diterbitkan.

- Suyanto, (2008), Guru dan Problematikanya, Makalah Seminar Sertifikasi dan Portofolio Guru, Tidak diterbitkan.
- Sallis, E. (2011). Total Quality Management in Education. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Suharsimi Arikunto, (1998), Prosedur Penelitian, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, (2007), Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian, Kumpulan Makalah, Tidak diterbitkan.
- Stephen R. Covey, (2013), 7 Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif, Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Yuli Fajar Susetyo, (2011), Rahasia Sukses Menjadi Motivator Siswa, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

**PENERAPAN KONTRAK KESADARAN DIRI UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS X TKR
SMK MA'ARIF 1 KRETEK**

Nur Syahid

syahid_yk@yahoo.com
SMK Ma'arif 1 Kretek Kab. Bantul

ABSTRAK

Lokasi sekolah dekat pasar, tidak memiliki kantin dan pagar sekolah, latar belakang ekonomi orang tua yang lemah, input siswa yang rendah menyebabkan tingkat kedisiplinan siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Ma'arif 1 Kretek Bantul rendah. Solusi untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dilakukan dengan melakukan penelitian tindakan berupa penerapan kontrak kesadaran diri siswa.

Hasil penerapan kontrak kesadaran diri pada siklus pertama tidak terjadi peningkatan karakter disiplin siswa karena observasi dan kontrol penerapan kontrak seminggu sekali. Pada siklus kedua, observasi dan kontrol kontrak kesadaran diri dilakukan dua hari sekali. Hasilnya, dari kondisi awal sebanyak 10 siswa alfa 23 kali menjadi 1 orang siswa alfa sebanyak 8 kali pada kondisi akhir. Sebanyak 4 siswa membolos 1 kali dan tidak ada siswa yang membolos pada kondisi akhir.

Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan kontrak kesadaran diri dapat secara signifikan meningkatkan karakter kedisiplinan siswa dalam kehadiran mengikuti pelajaran di sekolah. Saran yang diberikan yaitu guru harus memberikan teladan dan tegas disertai bimbingan kesadaran diri siswa ketika menerapkan pendidikan karakter disiplin.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, kesadaran diri, disiplin.

PENDAHULUAN

Aspek kecakapan hidup adalah sesuatu hal yang harus diasupkan kepada peserta didik karena tujuan pendidikan yang sebenarnya agar anak cakap dalam menjalani hidupnya. Materi pembelajaran tidak sebatas memberikan pengetahuan, yang lebih penting sebagai suatu sarana untuk menghantarkan peser

ta didik menjadi cakap dalam menjalani hidupnya kelak setelah terjun kemasyarakat. Karakter disiplin adalah salah satu bagian dari kecakapan personal. Harapannya, dengan karakter disiplin siswa dapat lebih baik dalam menyerap pengetahuan. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di

sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Ma'arif 1 Kretek diperoleh data bahwa tingkat ketidakhadiran siswa kelas X TKR minggu pertama dan kedua bulan Agustus 2016 berjumlah 23 kali alfa dan 4 kali bolos yang dilakukan oleh 10 siswa. Ketidaksiplinan siswa tersebut disebabkan karena hal-hal sebagai berikut :

1. Letak SMK Ma'arif 1 Kretek bersebalahan dengan Pasar

Ngangkruk Tegalsari Donotirto Kretek.

2. SMK Ma'arif 1 Kretek tidak memiliki kantin dan pagar yang membatasi antara pemukiman dengan sekolah.
3. Latar belakang ekonomi orangtua siswa yang rata-rata menengah ke bawah. Ini dibuktikan dengan semua siswa mengajukan keringanan biaya pendidikan.
4. Input nilai siswa yang rendah. 31 siswa yang mendaftar di SMK Ma'arif 1 Kretek diterima dengan nilai rata-rata SKHUN adalah 45,18.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan suatu tindakan berupa penerapan kontrak kesadaran diri agar karakter kedisiplinan siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR) meningkat.

Rumusan masalah yang akan diungkap melalui penelitian tindakan ini adalah :

1. Apakah kontrak kesadaran diri yang dibuat siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X TKR SMK Ma'arif 1 Kretek dalam mengikuti pelajaran di sekolah ?
2. Hambatan apa saja yang ditemui ketika menerapkan kontrak kesadaran diri pada kelas X TKR SMK Ma'arif 1 Kretek ?

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah melalui penerapan kontrak kesadaran diri dan menemukan hambatan ketika menerapkannya.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru kontrak kesadaran diri ini diharapkan mampu menyelesaikan masalah dalam hal kedisiplinan, bahkan bisa lebih dengan cara memodifikasi isi dari kontrak belajar.
2. Bagi siswa kontrak kesadaran diri menjadikan pengingat bahwa ada sebab dan akibat dari segala tindakan. Selain itu siswa dilatih bertanggungjawab terhadap apa yang telah disepakatinya.
3. Hasil-hasil penelitian jika dikembangkan lebih lanjut dapat diterapkan disemua sekolah terutama sekolah swasta yang biasanya bermasalah dengan kedisiplinan siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Kesadaran Diri

Menurut definisi operasionalnya, keasadaran diri adalah kapasitas untuk: (a) *observing*: kemampuan observasi dan menyadari adanya pikiran, perasaan,

persepsi, dan sensasi, (b) *describing*: mendeskripsikan dengan kata-kata, (c) *acting with awareness*: bertindak dengan penuh kesadaran, (d) *nonreactivity*: bersikap non-reaktif terhadap pengalaman pribadi, dan (e) *nonjudge*: bersikap tanpa penilaian terhadap pengalaman pribadi (Baer et al. 2006). Kemampuan observasi (*observing*) merepresentasikan kondisi dimana individu mampu secara sadar menyadari segala pikiran, perasaan, dan sensasi tubuh tanpa ikut terseret arus pikiran tersebut. Kemudian secara bersamaan individu dapat mendeskripsikan (*describing*) pikiran, perasaan, dan sensasi tubuh tersebut dan memberinya label (seperti: marah, tertekan, bahagia, gemetar, dll). Proses *observing* dan labelling ini harus berjalan tanpa disertai sikap reaktif (*non-reactivity*) dan penuh penilaian (*non-judgemental*), sehingga diharapkan individu dapat menerima setiap pengalaman yang terjadi dengan sikap netral dan pada akhirnya dapat merespon peristiwa tersebut dengan penuh kesadaran.

Kontrak Kesadaran Diri

Kegiatan belajar mengajar bukan hanya kerja sama antara pendidik dan peserta didik saja yang menjadi poin

penting. Sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung pun ikut memberikan peranan dalam keberhasilan belajar siswa. Peraturan sekolah yang dibuat secara sepihak kadang-kadang menciptakan pemberontakan kecil pada diri siswa.

Kontrak belajar adalah salah satu metode yang dikembangkan guru untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang hendak dikerjakan siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrak kesadaran diri ialah salah satu aturan yang diciptakan sendiri atas dasar kesepakatan antara siswa dengan pihak sekolah. Kesepakatan ini mengikat baik untuk siswa maupun untuk pihak sekolah. Isi dari kontrak kesadaran diri disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu apa saja yang mengarah pada peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Pembuatan kontrak kesadaran diri dipandu oleh pihak sekolah. Isinya berdasarkan apa yang diinginkan siswa dari sekolah, apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai hal tersebut, apa saja konsekuensi/sanksi yang diperoleh jika melanggar.

Kontrak kesadaran diri dibuat dengan senang hati dan tanpa tekanan, sehingga siswa benar-benar menyadari apa yang ditulis dalam kontrak belajar. Penegakan aturan yang tertuang dalam kontrak kesadaran diri harus dilakukan dengan konsekuen. Pengertian harus selalu diberikan kepada siswa tentang konsekuensi yang diperoleh dari pelanggaran kontrak belajar, sehingga memahami bahwa setiap tindakan akan selalu ada akibat yang diperoleh.

Karakter.

Menurut Thomas Lickona (1992:22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sedangkan Menurut Kemendiknas (2010:7), karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan menurut Gunawan (2012: 3-4) bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter Disiplin

Menurut Kemendiknas (2010:57) pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut M Rachman (1999:68) berpendapat bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati.

Andi Rasdiansyah (1995:28) mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tindakan untuk mengembangkan moral baik kepada seseorang dalam mengembangkan dan menghormati suatu

sistem yang disitu terdapat sebuah aturan, perintah, tata tertib atau keputusan yang dilandasi atas kesadaran diri tanpa paksaan.

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah : (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia (1993) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Dengan hal itu pula, siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada. Untuk mendisiplinkan

siswa perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk siswa sedangkan guru tut wuri handayani (Mulyasa, 2012:173).

Pendidikan Karakter

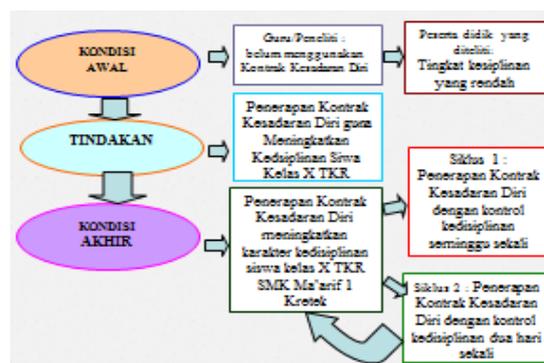
Menurut Elkind dan Sweet dalam Gunawan (2012 : 23) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Tujuan akhirnya adalah siswa mampu menilai apa itu kebenaran, sangat peduli apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Mulyasa (2012:14) menerangkan bahwa pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedualian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing* atau *acting*).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta

didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Gunawan, 2012:24). Guru dikatakan berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter apabila mampu mengadakan perubahan karakter pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2012:65).

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

PROSEDUR PENELITIAN

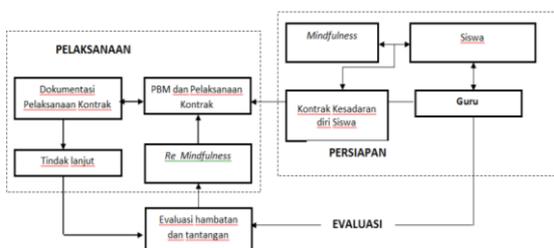
Penelitian ini dilakukan di SMK Ma'arif 1 Kretek, pada 30 siswa Kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016/2017.

Data yang diambil meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Diambil dengan teknik analisis dokumen dan

wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang direncanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dikembangkan mengacu pada perubahan yang terjadi terhadap faktor-faktor yang diselidiki.

Siklus pertama dan kedua mengacu pada rincian : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) evaluasi. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika dari 10 siswa yang kurang disiplin, 8 orang siswa diantaranya mengalami peningkatan kedisiplinan mengikuti pelajaran setelah kontrak kesadaran diri disepakati.

Sedangkan alur penerapan kontrak kesadaran diri dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Alur Penerapan Kontrak Kesadaran Diri

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal tingkat kedisiplinan mengikuti pelajaran kelas X TKR SMK Ma'arif 1 Kretek selama dua minggu pertama bulan Agustus 2016 adalah sebagai berikut :

- a. Sebanyak 10 siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alfa) sebanyak 23 kali.
- b. Sebanyak 4 siswa membolos ketika pelajaran berlangsung masing-masing satu kali.

Langkah-langkah Tindakan

Penerapan kontrak kesadaran diri ini dilakukan di SMK Ma'arif 1 Kretek Bantul pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendisiplinkan siswa terdiri dari 4 langkah yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.

1. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilaksanakan terdiri dari : 1). Mengambil data awal yaitu presensi selama 1 (satu) bulan pertama. Data ini perlu sebagai dasar bagi guru untuk melihat tingkat kedisiplinan siswa. Untuk perlakuan awal guru hanya fokus pada tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran. Presensi khusus kehadiran siswa harus disiapkan oleh guru agar tidak terjadi tumpang tindih

administrasi. 2). Mendisain materi mindfulness/kesadaran diri dan kontrak kesadaran diri yang berisi tentang perjanjian yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan serta konsekuensinya. Motivasi yang positif juga diberikan sebagai landasan siswa dalam membuat kontrak kesadaran diri.

Pada hari Senin, 15 Agustus 2016, dengan berpedoman pada langkah-langkah penulisan kontrak kesadaran diri dengan langkah : guru mengajak siswa kelas X TKR untuk tafakur, merenungkan kesempurnaan ciptaan Tuhan yang bernama manusia. Kemudian mengajak siswa untuk berpikir positif tentang dirinya dilanjutkan dengan menyampaikan kepada siswa hakikat dirinya sehingga menyadari bahwa ketidakdisiplinan akan membuat dirinya sengsara di masa depan. Siswa juga diberi motivasi agar semangat dalam belajar. Siswa yang sudah sadar akan dirinya (*mindfulness*) akan dengan suka rela membuat kontrak yang mengikat dirinya agar selalu disiplin.

Isi kontrak kesadaran diri yang dibuat harus benar-benar sesuai dengan kemauan siswa. Siswa diberikan tawaran dalam menuliskan konsekuensi/ sanksi jika melanggar isi kontrak. Pilihan

tersebut diantaranya : menulis istighfar 50 x setiap pelanggaran, sholat taubat 8 rakaat, membaca surat Al Fatihah atau Juz Amma, dzikir takbir, tahlil, tahmid dan istighfar masing-masing 100 x. Namun ada kalanya siswa memilih untuk melakukan sanksi fisik seperti *push up*, lari, dan *scot jump* hal ini diserahkan kepada kebijaksanaan guru dalam menerima kontrak tersebut.

Surat kontrak kesadaran diri tersebut disimpan oleh guru, agar jika suatu saat dibutuhkan dapat diperlihatkan. Surat tersebut juga menjadi dasar hukum bagi guru dalam melaksanakan penegakan kedisiplinan siswa. Peran guru adalah membantu mengingatkan siswa untuk disiplin sesuai dengan yang telah ditulis dalam kontrak.

SURAT KESADARAN DIRI

bersyukur dan memuji dengan
dengan penuh kesadaran diri saya:
Nama : Agung Prasetyo
Tempat, tgl lahir : 02-12-1999, Gunungkidul
Alamat : Wumi Girikanjo Bawasanri 6 k
cika : sebagai pengusaha jual beli spare part mesin.

menyatakan dan bersaksi mulai hari ini Senin, 15 Agustus 2016 di
akan berusaha sebaik-baiknya memperbaiki diri lebih dan patuh
pada peraturan sekolah di antaranya:
Selalu masuk sekolah, menghormati orang tua dan guru,
membalas, tidak merokok, hormat kepada orang tua dan guru,
Sopan dan Santun kepada warga sekolah.

Jika saya melanggar, maka saya dengan ikhlas untuk diperingatkan
dan berupa sanksi:

- 1) menulis istighfar 100 x
- 2) membaca Al-Fatihah 20 x
- 3) lompat berdiri 10 x
- 4) keuling lapangan 10 x

Jika saya melanggar pelanggaran maka sanksi meningkat 2 x lipat
Demikian surat kesadaran diri saya buat dg sesungguhnya.
Semoga menjadikan saya sukses dunia akhirat.

AAMMIIN!!

Kretek, 15 Agustus 2016
Res
Hermito Saha
AGUNG PRO SEKTA

Gambar : Surat Kesadaran Diri

2. Pelaksanaan

Bagian paling sulit dari penerapan kontrak kesadaran diri ini adalah pelaksanaan kontrak kesadaran diri yang telah dibuat oleh siswa. Kebiasaan terlambat, bolos, berpakaian tidak seragam dan seterusnya masih melekat pada diri siswa, oleh karena itu dibutuhkan perlakuan yang berkelanjutan atau terus menerus (istiqomah) dalam menjalankan kontrak kesadaran diri sehingga menjadi kebiasaan baru bagi siswa.

Pembiasaan karakter disiplin oleh siswa harus dilakukan secara terus menerus. Tujuan akhir dari pembiasaan ini adalah karakter disiplin melekat pada siswa. Unsur paksaan sedikit banyak mewarnai dalam membiasakan karakter disiplin pada siswa. Namun siswa menyadari bahwa pembiasaan ini memang perlu buat mereka sehingga bersedia menjalankan dengan senang hati walau terasa berat.

Agar motivasi dan kontrak kesadaran diri siswa dapat terlaksana dengan efektif, maka penulis melibatkan semua guru dalam pemantauan kedisiplinan siswa. Guru memberikan laporan secara tertulis siapa saja siswa yang melanggar

baik bolos maupun alfa dalam catatan kedisiplinan siswa yang terdapat di ruang guru. Sehingga guru BK maupun bagian kesiswaan dapat memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang melanggar kontrak yang telah dituliskannya.

3. Observasi

Pada awal pelaksanaan kontrak, banyak sekali siswa yang melanggar. Observasi dan kontrol pelaksanaan kontrak kesadaran diri yang dilakukan oleh guru harus dilakukan dengan terus menerus. Artinya konsisten melaksanakan isi sanksi yang harus dilaksanakan oleh siswa jika melanggar. Ketegasan disertai dengan sikap keadilan harus dikedepankan sehingga siswa paham bahwa apa yang ia lakukan memang salah dan memang pantas dihukum demi masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan kontrak kesadaran diri dapat berjalan dengan efektif jika guru juga memberikan contoh kedisiplinan yang nyata, seperti : datang tepat waktu, pulang tepat waktu, menggunakan seragam, dan seterusnya.

merasakan dampak apa-apa. Namun bagi siswa yang melanggar, merasa belum terbiasa dengan adanya penegakan disiplin yang dilakukan guru.

Deskripsi Hasil Siklus Kedua

Berdasarkan hasil konsultasi dengan kepala sekolah maka siklus kedua penerapan kontrak kesadaran diri siswa kelas X TKR diijinkan untuk intensifkan. Ijin dari kepala sekolah ini harus ada karena bias dipastikan ketika kontrol dilakukan pasti mengganggu proses pembelajaran disekolah. Pada tindakan siklus kedua perubahan yang dilakukan hanya pada frekuensi control pelaksanaan kontrak kesadaran diri. Pada siklus kedua kontrol dilakukan setiap dua hari sekali.

Siklus kedua ini dilaksanakan mulai tanggal 1 sampai dengan 10 September 2016. Hasil tindakan penerapan kontrak kesadaran siklus kedua cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari rekap kedisiplinan siswa kelas X TKR yang menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang alfa hanya 1 (satu) siswa, namun melakukannya sebanyak 8 kali. Tindak lanjut yang diberikan berupa kunjungan ke rumah atas nama siswa yang bersangkutan oleh guru Bimbingan Karir. Tanggapan siswa terhadap siswa

terhadap pelaksanaan kontrak kesadaran diri adalah mulai tahu harus bagaimana ketika melanggar kedisiplinan. Siswa bersedia dan senang hati melakukan sanksi sesuai dengan kontrak.

Hambatan

Hambatan yang dialami guru selama menrapkan kontrak kesadaran diri terutama ketika menegakkan disiplin siswa adalah sebagai berikut :

1. Dukungan dari guru lain yang dirasakan sangat kurang karena keterbatasan kemampuan terutama keberanian dalam memberikan sanksi kepada siswa.
2. Rendahnya sumber daya manusia SMK swasta kecil, honor kecil, kinerja rendah, siswa sedikit merupakan lingkaran yang harus segera diputus.
3. Sekolah takut kehilangan siswa jika berlaku terlalu tegas terhadap siswa.
4. Kerjasama dan sinergi antar guru sangat penting, jika hal ini tidak terjalin maka kedisiplinan siswa akan kembali rendah.
5. Karakter terbentuk karena adanya pembiasaan karakter disiplin pada siswa. Rutinitas kontrol kedisiplinan yang dilakukan 2 hari sekali membutuhkan tenaga dan pikiran

yang lebih. Penjadwalan khusus pelaksanaan kontrol kontrak kesadaran diri perlu dilakukan agar pembiasaan karakter disiplin siswa dapat benar-benar menjadi karakter yang menyatu pada diri siswa.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penerapan kontrak kesadaran diri siswa kelas X TKR SMK Ma'arif 1 Kretek adalah :

1. Penerapan kontrak kesadaran diri siswa dapat secara signifikan meningkatkan karakter kedisiplinan siswa dalam kehadiran mengikuti pelajaran di sekolah. Peningkatan kedisiplinan mulai terlihat ketika pelaksanaan kontrak keasadaran dan motivasi siswa berjalan 1 bulan. Dari kondisi awal sebanyak 10 siswa alfa sebanyak 23 kali menjadi 1 orang siswa alfa sebanyak 8 kali pada kondisi akhir. Sebanyak 4 siswa membolos 1 kali pada kondidi awal dan tidak ada siswa yang membolos pada kondisi akhir.
2. Hasil penerapan kontrak kesadaran diri paling efektif diperoleh jika kontrol pelaksanaan kontrak dilakukan 2 hari sekali. Pada siklus pertama kontrol pelaksanaan kontrak

dilaksanakan seminggu sekali selama 2 minggu, tidak terjadi peningkatan karakter disiplin pada siswa kelas X TKR. Pada siklus kedua, kontrol dilaksanakan dua haris sekali, hasil yang diperoleh seperti pada simpulan nomor 1.

3. Tindak lanjut berupa kunjungan ke rumah (home visit), penyampaian wacana penundaan kenaikan bersyarat bagi siswa yang tidak disiplin, juga menjadi faktor meningkatnya karakter disiplin siswa.

Implikasi

Sesuai hasil penelitian penerapan kontrak kesadaran diri yang dapat meningkatkan karakter kedisiplinan siswa kelas X, maka kontrak kesadaran diri juga dapat diterapkan untuk kelas XI maupun XII. Dengan pengembangan isi kontrak dan langkah penulisan kontrak yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, kontrak kesadaran ini juga dapat diterapkan di sekolah lain.

Saran

Saran yang diberikan agar penerapan kontrak kesadaran siswa dapat berjalan lebih optimal yaitu :

1. Guru harus tegas disertai motivasi ketika menegakkan kedisiplinan

siswa . Hal ini dilakukan dengan terus menerus dan tidak membiarkan siswa lebih dari 2 hari melakukan pelanggaran. Setiap pelanggaran yang dilakukan harus segera diberikan tindak lanjut hari berikutnya.

2. Sinergi antara semua komponen sekolah akan semakin mudah dan cepat proses penegakan kedisiplinan siswa.
3. Contoh atau tauladan dari semua guru tetap menjadi faktor utama yang memudahkan dalam mendisiplinkan siswa.
4. Penerapan kontrak belajar ini harus dilakukan terus menerus hingga tercapai karakter disiplin baik siswa maupun guru.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Rasdiansyah. 1995. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Lubuh Agung.

Baer, R. A., Smith, G. T., Hopkins, J., Krietemeyer, J., & Toney, L. 2006. Using self-report assessment methods to explore facets of mindfulness. *Assessment*, 13, 27-45.

Glossary of education terms. 2014. <http://en.wikipedia.org/wiki/Glossar>

y of education terms %28S%29. Diakses 11 Juli 2016

- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung : Alfabeta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter (ebook). Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- M. Rachman. 1999. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi Aksara
- Rachman, Maman. 1999. Manajemen Kelas. Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD.
- Rahman, Masykur Arif. 2011. Pentingnya Disiplin Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Silberman, Mel. 2009. Active Learning : 101 strategi pembelajaran aktif. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Thomas Lickona. 1992. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN MELALUI *ENVIROWEEK* PERIODIK DENGAN STRATEGI KEMITRAAN SEKOLAH DAN ORANGTUA

Nurul Hidayah

nurulbio@gmail.com

SMAN 1 Cisarua Kab. Bandung Barat

ABSTRAK

Manusia dan lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi, bahkan manusia memiliki kebergantungan terhadap lingkungan untuk tetap eksis di muka bumi. Maka, sudah selayaknya manusia menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Pengabaian terhadap lingkungan dapat berakibat terhadap rusaknya alam yang berakibat pada berkurangnya daya dukung lingkungan terhadap manusia. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki setiap orang, sehingga pendidikan karakter peduli lingkungan sangat diperlukan. Sebagai salah satu upaya menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan diterapkanlah *Enviroweek* periodik melalui kemitraan sekolah dan orang tua.

Kegiatan *Enviroweek* ini memadukan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sepakan setiap bulannya siswa diajak melaksanakan aksi-aksi nyata terkait lingkungan yang terangkum dalam enam aktivitas pokok yaitu *waste warrior*, *green thumb*, *sparky*, *foodie*, *trader* dan *green brain*. Keterlaksanaan aksi-aksi tersebut dievaluasi secara mandiri oleh siswa dan diketahui oleh guru dan wali kelas serta melalui penilaian antar teman. Di rumah, kegiatan siswa dipantau oleh orang tua melalui peninjauan terhadap jurnal *enviroweek* yang diisi oleh siswa. Siswa yang melampaui batas minimal skor mendapat penghargaan dan bagi yang kurang disemangati untuk terus berjuang melalui pemberian cap “Ramah Lingkungan” dan “Berjuang Lagi” pada jurnal *enviroweek*. Siswa yang memenuhi capaian tertentu dapat diberikan *reward* oleh sekolah. Implementasi *enviroweek* tahap I pada enam kelas percontohan menunjukkan adanya peningkatan kepedulian siswa khususnya terkait reduksi sampah, konsumsi energi dengan bijak, konsumsi makanan sehat dan pemeliharaan tanaman.

Kata Kunci: *Enviroweek*, peduli lingkungan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia dan lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi, bahkan manusia memiliki kebergantungan terhadap lingkungan untuk tetap eksis di muka bumi. Maka, sudah selayaknya manusia menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Pengabaian terhadap lingkungan dapat berakibat terhadap rusaknya alam yang berakibat pada berkurangnya daya dukung lingkungan terhadap manusia.

Permasalahan lingkungan kini sudah jelas terlihat baik pada tataran global maupun lokal. Diantara permasalahan tersebut adalah peningkatan suhu bumi secara global yang berakibat pada perubahan iklim serta kerusakan ekosistem. Suhu bumi meningkat dari waktu ke waktu dan peningkatan drastis terjadi sejak abad XX (Shakun,dkk 2012, Marcott,dkk,2013).

Kerusakan ekosistem laut pun terjadi, salah satunya akibat sampah plastik yang dibuang ke laut dan Indonesia merupakan salah satu dari lima negara penyumbang sampah plastik terbesar di dunia (Ocean Concervacy, 2015).

Dalam tataran lokal, masih ditemukan pula perilaku-perilaku tidak ramah lingkungan di sekolah seperti menggunakan kantung plastik secara berlebihan padahal sampah plastik sangatlah sulit diuraikan. Masih ditemukan pula siswa yang membuang sampah sembarangan padahal sudah diperingatkan. Selain itu masih ada pula perilaku tidak hemat energi misalnya membiarkan lampu luar menyala di siang hari.

Menilik permasalahan tersebut di atas maka penumbuhan kepedulian terhadap lingkungan melalui pendidikan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada serta mencegah timbulnya masalah-masalah baru.

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang diamanatkan pada sistem pendidikan di Indonesia. Pada praktiknya, pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui pembiasaan yang diselenggarakan di kelas maupun di luar kelas. Kerja sama dengan orangtua pun diperlukan untuk menjaga konsistensi pembiasaan.

Sebagai salah satu upaya penumbuhkembangan karakter peduli lingkungan maka diajukanlah sebuah

program yang mengajak siswa melakukan aksi-aksi nyata ramah lingkungan setiap hari dan melakukan evaluasi secara periodik satu pekan setiap bulannya yang diberi nama *enviroweek*. Untuk memperkuat pendidikan karakter yang dilakukan, orang tua diminta untuk memotivasi dan memonitor *enviroweek* di rumah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut, “Bagaimana menumbuh kembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui program *enviroweek* periodik dengan strategi kemitraan sekolah dan orang tua?”

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan pelaksanaan *enviroweek* ini adalah untuk menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan pada diri siswa.

Kegiatan *Enviroweek* periodik ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1) mengembangkan sikap peduli lingkungan pada diri siswa baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan tempat mereka berada.

2) membiasakan seluruh warga sekolah untuk bertindak ramah lingkungan
3) membangun kemitraan dengan orang tua siswa dalam pembentukan karakter.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah :

- 1) Tercipta generasi peduli lingkungan yang turut mendukung pembangunan berkelanjutan.
- 2) Siswa terlatih berpikir memecahkan masalah karena dengan peduli lingkungan siswa berlatih melihat kondisi lingkungan, menganalisis permasalahan yang terjadi di lingkungan dan memecahkannya.
- 3) Masyarakat terdorong untuk melakukan aksi nyata terhadap lingkungan melalui ajakan para siswa baik secara langsung atau pun melalui media.
- 4) Lingkungan terpelihara kelestariannya.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa
Ratna Megawangi (2004:95) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “sebuah usaha untuk mendidik

anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya” (Kesuma, dkk, 2011). Sehingga, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang melahirkan praktik-praktik kebaikan terhadap lingkungan.

Dalam setting sekolah, pendidikan karakter memiliki tujuan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai serta membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Kesuma, dkk, 2011).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) merinci nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai berikut,

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif

- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat/komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Inovasi merupakan sesuatu yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Maka dengan demikian inovasi bukanlah penemuan baru yang belum pernah ada di dunia melainkan penerapan dari suatu ide, strategi dan model pada suatu tempat dengan penyesuaian-penyesuaian.

Inovasi pendidikan karakter bangsa yang dibahas dalam tulisan ini adalah inovasi pendidikan karakter terkait penumbuhkembangan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui proses pembiasaan baik di kelas maupun di luar kelas dan melakukan evaluasi secara periodik sepekan setiap

bulannya yang dinamai *enviroweek* periodik. *Enviroweek* sendiri sebenarnya diadaptasi dari program serupa yang dilaksanakan sekolah-sekolah Australia setiap tahunnya.

Dalam *enviroweek* periodik siswa diajak untuk melakukan aksi-aksi nyata terhadap lingkungan yang dikelompokkan ke dalam enam kelompok besar yaitu *waste warrior* (bijak dalam membuang sampah dan berusaha mengurangnya), *sparky* (bijak dalam menggunakan *energy*), *green thumb* (turut berperan dalam merawat tanaman), *foodie* (mengonsumsi makanan sehat), *trader* (berlatih 3R; *reduce*, *reuse*, *recycle* melalui pemanfaatan barang layak pakai) serta *green brain* (meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan dan berpikir untuk dapat berkontribusi terhadap lingkungan).

1) Waste Warrior

Tidak menggunakan kantung plastik dan menggantinya dengan kantung atau wadah yang bisa dipakai ulang dapat mengurangi volume sampah plastik yang tak bisa cepat terurai di alam dan menghasilkan racun jika dibakar. Racun tersebut bersifat karsinogenik (memicu kanker) jika terhirup. Selain itu,

membuang sampah secara bijak yaitu sesuai tempatnya, dipisah antara organik dan anorganik dapat memudahkan pengolahan sampah berikutnya. Mengambil makanan secukupnya dan menghabiskannya juga berkontribusi terhadap pengurangan sampah yang mengakibatkan timbulnya bau busuk dan merusakkan ozon oleh gas metan yang dihasilkannya. Selain itu, berlatih mandi kurang dari sepuluh menit juga dapat mengurangi penggunaan air dan menjaga ketersediaan air di masa yang akan datang.

2) Green Thumb

Tanaman memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan di muka bumi. Oleh sebab itu, menanam dan memelihara tanaman berarti juga merawat kehidupan.

3) Sparky

Energi listrik memang dapat diproduksi, namun untuk memproduksinya diperlukan sumber daya yang cukup besar. Maka, penghematan *energy* listrik adalah hal yang harus diupayakan. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan mematikan peralatan listrik yang sedang tidak digunakan dan berlatih tidur dalam

keadaan gelap. Selain menghemat energy listrik, tidur dalam keadaan gelap juga baik untuk kesehatan.

4) Foodie

Kesehatan pribadi dan kelestarian lingkungan memiliki hubungan timbal balik. Untuk dapat melestarikan lingkungan seorang harus sehat dan lingkungan yang lestari akan mendukung kesehatan. Untuk menjaga kesehatan salah satunya adalah menjaga pola makanan. Melalui Foodie, peserta diajak membawa bekal makanan segar dari rumah misalnya berupa buah ataupun slow food (bukan makanan cepat saji).

5) Trader

Untuk membiasakan melakukan 3R (*reduce, reuse dan recycle*) peserta didik diajak menyortir barang di rumah masing-masing dan membawa barang fungsional yang sudah tidak digunakan di rumah ke sekolah. Barang tersebut disimpan di trader zone. Setiap siswa dapat memanfaatkan barang yang ada di trader zone sesuai kebutuhannya.

6) Green Brain

Agar aksi ramah lingkungan dapat dilakukan secara berkelanjutan maka pemahaman akan pentingnya menjaga

lingkungan harus terus ditingkatkan. Maka membaca artikel terkait lingkungan bisa menjadi salah satu pilihan. Disamping itu, untuk menjaga lingkungan agar lestari, tidak dapat dilakukan sendiri. Oleh sebab itu, mengajak orang untuk bertindak ramah lingkungan baik secara langsung maupun media dapat memotivasi banyak orang untuk bersama-sama menjaga lingkungan.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Pendidikan karakter peduli lingkungan di kelas dilaksanakan dilaksanakan saat pembukaan, proses dan akhir pelajaran. Siswa diajak memeriksa sekitar tempat duduk mereka sebelum dan setelah belajar agar bersih dari sampah. Selain itu selama pembelajaran, siswa diminta untuk meminimalisasi sampah saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menggunakan energi sehemat mungkin misalnya membuka gorden saat cuaca terang dan mematikan lampu bila tidak diperlukan. Kepedulian siswa terhadap lingkungan menjadi salah satu penilaian sikap (KI 2). Selain itu siswa juga diajak melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang ada

kaitannya dengan isu-isu lingkungan. Dalam hal ini pendidikan karakter yang dilaksanakan di kelas bersifat reflektif. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan tidak hanya dilakukan saat pekan *enviroweek* berlangsung saja melainkan setiap ada kesempatan dan sifatnya merupakan penguatan terhadap aksi-aksi yang terangkum dalam enam kelompok yang telah disebut di atas.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dimaksud dilaksanakan pada pembelajaran biologi di enam kelas XII MIPA.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Pendidikan karakter peduli lingkungan di luar kelas melalui *enviroweek* dilakukan dengan cara mengajak siswa melakukan aksi-aksi nyata terhadap lingkungan. Dua belas aksi nyata yang dirumuskan dilaksanakan oleh siswa dan dievaluasi melalui evaluasi diri siswa dan penilaian antar teman. Evaluasi diri dilakukan setiap hari oleh siswa dengan menuliskan angka 100 bila sukses melaksanakan suatu aksi nyata dan angka 0 bila belum berhasil melakukan aksi tersebut. Setelah tujuh hari, siswa

menghitung capaian mereka. Lembar jurnal *enviroweek* (evaluasi diri) kemudian ditandatangani orang tua dan wali kelas kemudian dikumpulkan kepada guru penanggung jawab. Siswa dengan capaian lebih dari 75% diberi cap “RAMAH LINGKUNGAN” pada lembar evaluasi dirinya sedangkan siswa dengan capaian kurang dari 75% diberi cap “BERJUANG LAGI” pada lembar evaluasi dirinya. Pemberian cap ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempertahankan aksi-aksi ramah lingkungan yang telah dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan serta memotivasi untuk terus berjuang meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Lembar evaluasi diri ini menjadi salah satu masukan penilaian sikap pada mata pelajaran Biologi, Agama, PKn serta penilaian sikap oleh wali kelas.

Enviroweek dilaksanakan oleh seluruh siswa di sekolah dengan pilot project seluruh siswa kelas 12 MIPA yang terdiri dari enam kelas dengan total 184 orang siswa.

Berdasarkan lembar evaluasi diri diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) 83 % siswa selalu membuang sampah pada tempatnya, sisanya kadang-kadang.
- b) Seluruh siswa pernah menggunakan wadah ramah lingkungan dan 17% siswa selalu menggunakan wadah ramah lingkungan.
- c) 86% siswa selalu mematikan peralatan listrik yang tak terpakai.
- d) 35 % siswa terlibat dalam pemeliharaan tanaman, sisanya kadang-kadang.
- e) 35% siswa selalu membawa bekal makanan sehat dari rumah, sisanya kadang-kadang.

Pantauan terhadap kelas yang menjadi *pilot project*, 21% siswa mendapat cap “Ramah Lingkungan” yang berarti telah memenuhi kriteria 75% sukses melaksanakan aksi-aksi nyata terhadap lingkungan selama satu pekan.

Penilaian antar teman dilakukan untuk aksi-aksi nyata yang dapat teramati di sekolah. Guru membagikan lembar penilaian teman yang telah diberi nama sehingga setiap siswa tidak mengetahui siapa yang melakukan penilaian terhadap dirinya. Dalam hal ini, guru harus mengetahui betul nama setiap siswa agar terhindar dari memberikan lembar penilaian teman

kepada siswa yang bersangkutan. Bila guru belum hafal nama masing-masing siswa dapat disiasati dengan melakukan silang penilaian antara peserta didik putera dan puteri. Lembar penilaian antar teman digunakan untuk mengonfirmasi penilaian diri yang dilakukan oleh siswa.

4. Kendala-kendala yang dihadapi

Pada pelaksanaannya, ditemukan beberapa kendala seperti waktu untuk sosialisasi baik kepada siswa, guru maupun orang tua mengingat padatnnya agenda kegiatan sekolah. Untuk mengatasinya maka sosialisasi kepada siswa dilaksanakan di sela-sela pembelajaran, sedangkan sosialisasi kepada guru dilaksanakan melalui diskusi nonformal serta sosialisasi melalui kepala sekolah yang dilaksanakan pada rapat bulanan guru. Sosialisasi kepada orang tua dilakukan melalui surat.

Kendala lainnya adalah belum seluruh guru terlibat dalam program ini sehubungan dengan banyaknya tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing guru di luar program tersebut.

Evaluasi program juga menjadi sebuah kendala karena belum terbentuknya tim, kecuali jika yang

menjadi sasaran hanya siswa yang diajar oleh guru yang bersangkutan saja.

Peningkatan pemahaman melalui membaca artikel terkait isu lingkungan (*green brain*) juga belum bisa sepenuhnya terlaksana sehingga diperlukan manajemen penyebaran artikel.

Masalah yang tak kalah pentingnya adalah ditemukannya sebagian siswa yang masih kembali pada kebiasaan lama setelah masa *enviroweek* berakhir. Harapannya melalui pembiasaan yang terus diupayakan pada bulan-bulan berikutnya semakin banyak siswa yang terbiasa untuk peduli lingkungan.

5. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Meskipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *enviroweek* namun terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung upaya mengatasi kendala yang dihadapi. Faktor-faktor tersebut diantaranya,

a) Keteladanan

Keteladanan dari guru untuk peduli lingkungan dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

b) Kerja sama

Kerja sama dengan berbagai pihak baik sesama guru, pengurus OSIS dan ekstra kurikuler dapat membantu memperlancar pelaksanaan kegiatan.

c) Dukungan dari Pemangku kebijakan

Dukungan dari Kepala Sekolah dan stake holder lainnya di sekolah mutlak diperlukan jika program akan terus berlanjut dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan seluruh siswa.

6. Alternatif Pengembangan

Program *enviroweek* periodik ini perlu terus dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pengembangan yang dapat dilakukan diantaranya mengubah setting waktu dan optimalisasi *enviroweek* yang telah berjalan.

Pengubahan setting waktu dapat dilakukan diantaranya dengan mengubah evaluasi sepekan dalam setiap bulan menjadi tiap hari sebulan penuh pada bulan pertama, dilanjutkan dengan evaluasi mingguan.

Optimalisasi program yang telah dilaksanakan dapat pula dilakukan dengan membentuk tim yang terdiri dari guru dan siswa. Selain itu dapat pula dilaksanakan lomba menulis artikel terkait isu lingkungan untuk mendukung keterlaksanaan *green brain*. Artikel yang

dibuat siswa dipajang pada majalah dinding sekolah dan dimuat pula pada bulletin sekolah bekerja sama dengan ekstrakurikuler jurnalistik. Selain itu, sehubungan banyak siswa yang menggunakan media social, penayangan artikel pada media social dan menandai minimal sejumlah teman mereka juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca artikel terkait isu lingkungan.

Optimalisasi program yang telah berjalan dapat pula dilakukan dengan pemberian pin, piagam maupun hadiah kepada para siswa yang telah mencapai target “RAMAH LINGKUNGAN”.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat meningkat dengan kegiatan enviroweek periodik dengan kerja sama guru dan orangtua. Kegiatan tersebut perlu terus dilaksanakan dengan pengembangan-pengembangan.

Identifikasi terhadap nilai-nilai dan aktivitas-aktivitas yang dapat dilaksanakan sesuai konteks local juga perlu dilaksanakan. Hal ini berdasar pada pandangan bahwa Agar sebuah program berhasil maka harus memperhatikan konteks lingkungan dimana program

tersebut dijalankan (Rickinson dkk, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, Nurul. (2016). Menumbuhkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Melalui Enviroweek Periodik Dengan Strategi Kemitraan Sekolah Dan Orangtua. Laporan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa.

Kemendiknas.(2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah.

Kesuma,D., Cipi Triatna, Johar Permana. (2011). Pendidikan Karakter. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Marcott,S.A, Jeremy D. Shakun, Peter U. Clark & Alan C. Mix. (2013). A Reconstruction of Regional and Global Temperature for the Past 11,300 Years. *Science*, 1198 (2013);339
DOI:10.1126/science.1228026

Ocean Conservasi. (2015). Stemming the Tide: Land-based strategies for a plastic - free ocean. Tersedia : <http://www.oceanconservancy.org/our-work/marine-debris/mckinsey->

report-files/full-report-stemming-
the.pdf diakses tanggal 20 Agustus
2016.

Rickinson, M., Matthew Hall & Alan
Reid (2015): Sustainable schools
programmes: what influence on
schools and how do we know?.
Environmental Education Research
DOI:
10.1080/13504622.2015.1077505.

Shakun, J.D, Peter U. Clark, Feng He ,
Shaun A. Marcott, Alan C. Mix,
Zhengyu Liu, Andreas Schmittner &
Edouard Bard. (2012). Global
warming preceded by
increasing carbon dioxide
concentrations during the last
deglaciation. Nature Vol 484 hal 49-
54 doi:10.1038/nature10915.

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI BUKU ULANGAN HARIAN DAN ATRIBUT KEJUJURAN UNTUK MELATIHKAN SIKAP JUJUR PADA SISWA SMA NEGERI 1 KONGBENG

Putri Ayuningtyas
cipudd@gmail.com
SMA Negeri 1 Kongbeng

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, efektivitas, dan menemukan *good practices* dari penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu data yang bersumber langsung dari sumber (orang) pertama yakni siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kongbeng yang diperoleh melalui teknik observasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses penerapan pendidikan karakter bangsa berjalan baik, dimulai dari pembuatan proposal, kemudian dituangkan dalam rencana tindak lanjut dan terakhir adalah implementasi; (2) respon siswa positif terhadap proses pembelajaran; peningkatan skor perolehan atribut kejujuran; (3) (*good practices*) yang diperoleh: siswa mau berusaha belajar lebih giat, siswa tidak malu bertanya, siswa lebih percaya diri, siswa jujur dalam ulangan. Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng mendapat respon yang positif dari siswa dan mampu melatih kejujuran siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Bangsa, Jujur.

PENDAHULUAN

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di berbagai sekolah saat ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Semua saling berkompetisi untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga pembelajaran, karena gurulah yang sanggup untuk menggerakkan komponen lainnya seperti alat-alat pengajaran/alat

peraga, laboratorium, dan sebagainya dalam proses belajar-mengajar. Komponen-komponen tersebut baru bermakna kalau dibawakan oleh guru yang berkualitas, guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang tinggi, guru yang mampu mengoptimalkan dan mendayagunakan/menggunakan media dan sumber belajar, guru yang memiliki

dedikasi tinggi terhadap tugas, guru yang mampu memanfaatkan proses belajar siswa sebagai sumber belajar bagi dirinya, dan guru yang mampu menerjemahkan kurikulum 2013 secara tepat.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMA dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). Pembelajaran *scientific* tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Penilaian pada kurikulum 2013 juga mengacu pada tiga (3) aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga aspek penilaian tersebut tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan bersama dan beriringan. SMAN 1 Kongbeng termasuk salah satu sekolah yang sampai saat ini masih menerapkan kurikulum 2013. Untuk itu pembentukan karakter bagi siswa-siswinya menjadi poin yang sangat penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dewasa ini, berbagai tindak kriminal dapat dengan mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui media elektronik maupun secara langsung, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN); kekerasan seksual;

kenakalan pelajar seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, balapan liar, dan berbagai kasus degradasi moral lainnya. Selain tindak kriminal tersebut, masalah yang tidak kalah penting adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan, misalnya mencontek pada saat ulangan. Siswa yang sudah terbiasa dengan praktik-praktik kebohongan, setelah lulus dan bekerja pun mereka akan terus membawa sikap tersebut. Hal-hal seperti itu yang akan memicu lahirnya koruptor-koruptor baru.

Benang merah dari segala tindak kriminal tersebut adalah karakter. Dunia pendidikan turut berperan penting dalam mengatasi masalah karakter, karena dari dunia pendidikan akan lahir lulusan-lulusan yang berkualitas baik dari segi akademik maupun karakter. Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan siswa dengan masa-masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa dimana mereka berlomba-lomba mencari dan menunjukkan jati dirinya. Siswa SMA harus mendapatkan pendidikan karakter agar dapat menyalurkan bakat dan minatnya pada hal-hal yang positif.

Kejujuran merupakan salah satu sikap dari 18 sikap pendidikan berkarakter

yang harus diterapkan pada siswa di sekolah. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Mencontek adalah salah satu tindakan yang sering dilakukan siswa di sekolah, mulai dari mencontek tugas, pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, ulangan semester bahkan sampai pada ujian nasional. Mencontek dilakukan siswa dengan dalih tidak belajar, lupa ada tugas atau PR, tidak tahu kalau ada ulangan, malas, dan seribu alasan yang lainnya. Mencontek merupakan salah satu sikap tidak jujur yang dilakukan siswa di sekolah.

Selain itu, dengan adanya Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) dapat mengurangi ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan ujian nasional. Berdasarkan IIUN dapat dilihat apakah sekolah dalam melaksanakan UN sudah memenuhi standar atau masih ada yang melakukan kecurangan. Semakin tinggi IIUN menunjukkan bahwa sekolah tersebut melakukan UN dengan jujur.

Berdasarkan uraian di atas, maka inovasi tentang pendidikan berkarakter melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran bertujuan untuk melatih sikap jujur dan tanggung jawab siswa

perlu dilaksanakan. Untuk itu penulis mengajukan proposal inovasi dengan judul, “Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa melalui

Buku Ulangan Harian dan Atribut Kejujuran untuk Melatihkan Sikap Jujur pada Siswa SMAN 1 Kongbeng”.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses, efektivitas, dan menemukan good practices dari penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara holistic/utuh (Moleong, 2006). Disebut deskriptif karena tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang ditemui dalam penelitian eksperimen/kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan kondisi seperti apa adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana

proses dan efektivitas penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng. Proses penerapan pendidikan karakter akan dideskripsikan secara sistematis (tersusun secara urut dan terstruktur) dan faktual (berdasarkan fakta-fakta yang sesungguhnya). Fenomena yang muncul dalam proses penerapan pendidikan karakter juga akan dicari hubungannya agar dihasilkan deskripsi yang utuh. Sedangkan telaah pembelajaran akan dilihat dari hasil penerapan pendidikan karakter.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif maka metode penelitian yang cocok untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Peneliti harus dapat menangkap semua fenomena/fakta secara langsung dan dapat segera mendalami dan memverifikasi fenomena yang penting secara langsung pula. Peneliti mutlak hadir di tengah-tengah proses penerapan pendidikan karakter untuk melakukan pengumpulan data yang akhirnya digunakan untuk pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kongbeng pada siswa kelas XI IPA. SMA Negeri 1 Kongbeng beralamatkan di jalan Pembangunan Nomor. 01 desa Miau Baru kecamatan Kongbeng kabupaten Kutai Timur provinsi Kalimantan Timur.

Sebagian besar data dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka dari itu peneliti tidak terlalu membatasi diri dalam menentukan data apa yang harus diambil. Secara umum, peneliti mempunyai rancangan data, tentang fenomena-fenomena yang harus diamati pada saat penelitian berlangsung. Beberapa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perilaku siswa/interaksi siswa.

Perilaku siswa/interaksi siswa meliputi interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan dirinya sendiri, siswa dengan alat praktik/media.

2. Stimulus yang diberikan guru dan respon siswa terhadap stimulus tersebut.

Stimulus bisa bermacam-macam bentuknya, yaitu dapat berupa pertanyaan, suruhan, sanggahan, demonstrasi fenomena dan demonstrasi pemecahan masalah.

3. Buku tugas fisika siswa.

Buku tugas fisika siswa berisi kumpulan tugas/pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Di dalam buku tugas fisika terdapat atribut kejujuran yang ditempel pada setiap tugas/PR yang dikerjakan sendiri dengan jujur.

4. Lembar soal dan jawaban ulangan.

Data yang berupa lembar soal dan jawaban ulangan digunakan untuk melihat apakah lembar soal dan jawaban ulangan yang diberikan sudah ditandatangani orang tua atau belum. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran, khususnya yang bersifat afektif yaitu sikap jujur pada saat mengerjakan ulangan. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006).

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu data yang bersumber langsung dari sumber (orang) pertama yakni siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kongbeng yang diperoleh melalui teknik observasi. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data yang paling utama adalah teknik observasi.

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Data yang dikumpulkan berupa catatan hasil observasi yang nantinya dipilah-pilah dan dianalisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi dan menguraikan gambaran tentang variabel yang diteliti, dalam hal ini adalah proses penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng; efektivitas penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng serta good practices dari proses penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng.

Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam lembar observasi, dan dokumen.

Kemudian data dipilah-pilah dan ditemukan hubungannya. Jika ada sesuatu yang dipandang kurang, peneliti mencermati lagi seluruh data mentah yang ada sehingga data penting tersebut ditemukan. Setelah itu peneliti berusaha untuk menghubungkan berbagai fenomena yang didapat sehingga jelas keterkaitannya.

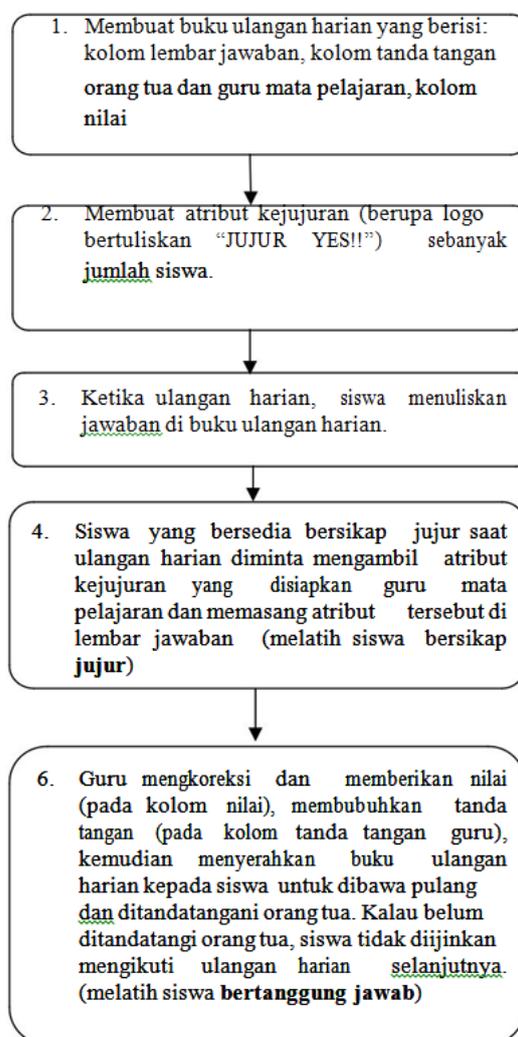
Analisis data diarahkan untuk menghasilkan deskripsi penerapan pendidikan berkarakter secara lengkap tetapi ringkas, menemukan fenomena yang menonjol tentang perilaku belajar siswa beserta penjelasan mengapa fenomena itu terjadi (ada stimulus ada respon), menemukan *good practices* dari proses penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran yang diamati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Proses Penerapan Pendidikan

Karakter Bangsa melalui Buku Ulangan Harian dan Atribut Kejujuran

untuk Melatihkan Sikap Jujur pada Siswa SMA Negeri 1 Kongbeng Tahap awal dari penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran adalah membuat proposal, kemudian dari proposal dituangkan kedalam rencana tindak lanjut (RTL). Berdasarkan RTL dapat dibuatkan rancangan inovasi pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran yang dituangkan ke dalam bagan berikut.



Gambar 4.1 Bagan Rancangan Inovasi Pendidikan

B. Deskripsi Hasil Efektivitas Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa melalui Buku Ulangan Harian dan Atribut Kejujuran untuk Melatihkan Sikap Jujur pada Siswa SMA Negeri 1 Kongbeng

1. Respon Siswa



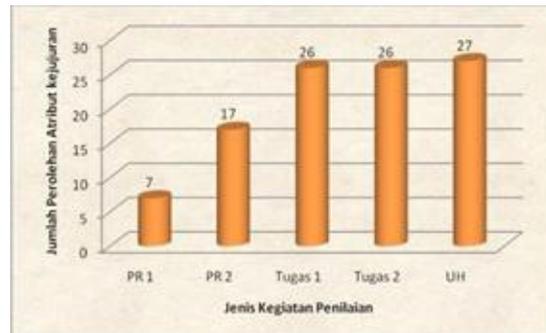
Gambar 4.2 Persentase Respon Siswa Kelas XI IPA

Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa merespon penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa sebagai pembelajaran yang menarik dan baru. Siswa memberikan respon yang sangat positif, dapat dilihat dari persentase banyak siswa yang menyatakan positif pada setiap aspek

≥70% (Nieven dalam Sulasih dan Patahuddin, 2010).

2. Kejujuran Siswa

Dari lima kali pengambilan nilai kejujuran, dapat diperoleh kesimpulan bahwa persentase kejujuran siswa kelas XI IPA SMAN 1 Kongbeng dalam mengerjakan PR/tugas individu dan ulangan harian rata-rata adalah 71,03 %. Angka tersebut sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang berani bersikap jujur. Peningkatan hasil tersebut disajikan lebih jelas dalam grafik berikut.



Gambar 4.3 Jumlah Perolehan Atribut Kejujuran Siswa

Kelas XI IPA

C. *Good Practices* Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa melalui Buku Ulangan Harian dan Atribut Kejujuran untuk Melatihkan Sikap Jujur pada Siswa SMA Negeri 1 Kongbeng

Berdasarkan paparan latar belakang, tentunya guru pernah menjumpai siswa yang mencontek bila sedang mengerjakan ulangan. Hal seperti ini wajar, tetapi tidak baik dan harus segera dicarikan solusi agar tidak terulang dan supaya siswa kelak bisa menjadi pribadi yang baik dan jujur. Mengerjakan ulangan secara mandiri dan jujur, kemudian menerima hasil apa adanya itu lebih membanggakan daripada mendapatkan hasil bagus tetapi hasil dari mencontek. Jika hasil kurang memuaskan tetapi hasil mengerjakan sendiri, alangkah lebih baik siswa mencoba evaluasi diri dan belajar lebih giat lagi untuk ulangan selanjutnya. Agar pada ulangan selanjutnya siswa bisa lebih percaya diri dalam mengerjakan soal sehingga hasilnya akan lebih memuaskan dan dari usaha sendiri. Jika siswa terbiasa mencontek, maka dampaknya akan sulit mengevaluasi diri dan hasilnya akan jauh mengecewakan.

Pelajaran-pelajaran berharga (*good practices*) yang diperoleh dari proses penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng adalah sebagai berikut.

1. Siswa mau berusaha belajar lebih giat

2. Siswa tidak malu bertanya

3. Menjadikan siswa lebih percaya diri

4. Menjadi siswa yang jujur dalam ulangan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng diawali dengan membuat rencana tindak lanjut (RTL). Kemudian melaksanakan kegiatan seperti yang tertuang dalam RTL. Dimulai dari sosialisasi RTL kepada siswa, kemudian menyusun jadwal kegiatan, dan membuat perangkat (buku ulangan harian dan atribut kejujuran) yang akan diterapkan kepada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Kongbeng.

2. Efektivitas penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng dapat dilihat dari dua faktor, yaitu respon siswa dan hasil kejujuran siswa. Respon siswa diambil melalui angket,

sedangkan hasil kejujuran siswa dapat dilihat dari banyaknya atribut kejujuran yang didapat pada saat mengerjakan tugas/PR dan ulangan. Siswa menunjukkan respon yang positif dapat dilihat dari persentase banyak siswa yang menyatakan positif pada setiap aspek $\leq 70\%$ (Nieven dalam Sulasih dan Patahuddin, 2010). Persentase kejujuran siswa kelas XI IPA SMAN 1 Kongbeng dalam mengerjakan PR/tugas individu dan ulangan harian rata-rata adalah 71,03 %.

3. Pelajaran-pelajaran berharga (*good practices*) yang diperoleh dari proses penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran untuk melatih sikap jujur pada siswa SMA Negeri 1 Kongbeng adalah sebagai berikut.
 - a. Siswa mau berusaha belajar lebih giat
 - b. Siswa tidak malu bertanya
 - c. Menjadikan siswa lebih percaya diri
 - d. Menjadi siswa yang jujur dalam ulangan

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru perlu terus melatih siswanya untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa melalui inovasi-inovasi pembelajaran yang dilakukan di lingkungan kelas/sekolah supaya siswa terbiasa melakukannya.
2. Mengingat respon siswa terhadap penerapan pendidikan karakter bangsa melalui buku ulangan harian dan atribut kejujuran positif, maka diharapkan penelitian serupa dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.
3. Selain jujur, guru perlu membuat inovasi-inovasi lain dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa melalui sikap-sikap berkarakter yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, John. (1916/1944). *Democracy and Education*. The Free Press.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muchlas Samani, Hariyanto. (2012).
Konsep dan Model Pendidikan
Karakter. Bandung: PT Remaja
RosdaKarya.

Ngainun, Naim. (2012). Character
Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz
Media.

Sulasihdan Patahuddin, S. (2010).
“Pengembangan perangkat
pembelajaran tessulasi berbasis
inkuiri dengan menggunakan ICT”.
Makalah SEACMA-2. Surabaya:
ITS.

Tohir, Muhammad. (2014). Pengertian
Pendidikan (Online). Tersedia
<http://www.lebahmaster.com>.
Diakses tanggal 10 september 2016.

PENGGUNAAN CERITA RAKYAT LOKAL SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DAN GEMAR MEMBACA

Retno Winarni

retnowinarni@rocketmail.com
SMA Negeri Kerjo Karanganyar

ABSTRAK

Menciptakan generasi muda yang cerdas dan berprestasi menjadi tujuan pendidikan. Dalam rangka mencerdaskan siswa, guru sebagai ujung tombak dari pendidikan harus mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya adalah dengan pengembangan bahan ajar. Cerita rakyat lokal Karanganyar dapat digunakan sebagai bahan ajar. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan penggunaan cerita rakyat Karanganyar sebagai bahan pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan karakter cinta tanah air dan gemar membaca.

Implementasi dalam pembelajaran adalah dengan pemilihan SK dan Kd yang sesuai dengan bahan ajar cerita rakyat, pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran yaitu dengan ceramah, modeling, demonstrasi, penugasan, tanya jawab. Siswa bereksplorasi menemukan berbagai cerita rakyat lokal.

Dengan penerapan penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran di sekolah siswa yang semula hanya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang cerita rakyat lokal menjadi meningkat pengetahuannya tentang cerita rakyat Karanganyar. Siswa memahami dan mengembangkan karakter cinta tanah air dan gemar membaca. Hal ini menunjukkan tumbuhnya minat baca siswa yang bermuara pada tumbuhnya generasi muda yang cerdas yang selaras untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter bangsa.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Pembelajaran, Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mewujudkan negara yang besar dan menguasai teknologi barangkali lebih mudah daripada mewujudkan negara yang memiliki masyarakat yang berbudi luhur. Kemajuan teknologi di tangan manusia yang tidak memiliki landasan

karakter yang kuat pada akhirnya hanya akan melahirkan kehancuran. Kesadaran akan hal inilah yang mendorong lahirnya pendidikan karakter bangsa dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan

untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam

pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Dari nilai dasar karakter di atas, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih

metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

SMA Negeri Kerjo Kabupaten Karanganyar sebagai institusi pendidikan telah menerapkan pendidikan karakter kebangsaan sejak tahun 2013 . SMA Negeri Kerjo berlokasi kurang lebih 20 Km dari pusat kota Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Keadaan alamnya berbukit dan berada di lereng Gunung Lawu yang berhawa sejuk. Keadaan alam ini membuat sektor pertanian menjadi andalan sebagian besar penduduknya. Disamping itu perkebunan karet juga menyerap sebagian kecil penduduk menjadi karyawan PTPN Kerjo , buruh pabrik adalah bagian penduduk yang tidak terserap pada sektor-sektor sebelumnya . Menjadi PNS termasuk bagian kecil dari profesi penduduk Kerjo. Berbagai latar belakang penduduk yang menjadi lingkungan dan profesi orang tua siswa inilah yang menjadi daya dukung sekaligus kendala dalam pengembangan SMA Negeri Kerjo menerapkan pendidikan karakter kebangsaan.

Berada di wilayah pedesaan memiliki dampak cukup positif dari segi pengembangan karakter peserta didik. Siswa yang menuntut ilmu di SMA Negeri Kerjo rata rata memiliki karakter

sopan, menghargai orang yang lebih tua (toleransi), bersahabat/komunikatif. Tetapi disamping nilai positif tersebut banyak pula karakter kurang baik.

Lingkungan yang menunjukkan adanya kebiasaan minum minuman keras, berjudi, perkelahian memberi pengaruh yang buruk bagi siswa SMA Negeri Kerjo. Nilai- nilai karakter kebangsaan seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras , kreatif, peduli lingkungan, gemar membaca dsb masih sangat perlu dikembangkan. Menjadi tantangan sekolah untuk mempertahankan karakter baik tersebut dan mengembangkan karakter-karakter terpuji yang lain melalui pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan cerita rakyat Kabupaten Karanganyar sebagai media pembelajaran. Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya. Beragam suku bangsa yang tinggal di Indonesia mewariskan banyak cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari sastra yang menggambarkan kehidupan dari manifestasi kebudayaan serta mengandung nilai-nilai luhur. *Folklore* atau cerita rakyat merupakan karya

sastra rakyat yang telah hidup di tengah-tengah rakyat, mulanya diturunkan secara lisan dan turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya (Fang, 1991:4). Cerita rakyat sebagai karya sastra rakyat, telah menunjukkan salah satu bentuk karya, cipta, rasa manusia nenek moyang dahulu, dan telah turun temurun sehingga menjadi milik otentik rakyatnya sebagai bentuk kebudayaan daerah. Dilihat dari wujud budaya, menurut Koentjaraningrat (1994:5-13) dongeng atau cerita rakyat, merupakan salah satu wujud fisik kebudayaan. Hal tersebut disebabkan, budaya berwujud (1) ideel, (2) kelakuan, dan (3) fisik. Folklore atau cerita rakyat yaitu dongeng, cerita rakyat, peribahasa, yang beredar di antara pelbagai lapisan rakyat, biasanya bersifat anonim, lisan dan yang berdasarkan tema yang telah merata (Ensiklopedi Indonesia, 1980:1025).

Folklore atau cerita rakyat sebagai sastra lama (klasik), memiliki nilai-nilai budaya yang perlu dikenal, dimiliki, dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Nilai-nilai itu, antara lain: nilai religi (keagamaan), nilai etika (moral), nilai estetika, dan nilai sosial. Disamping memiliki nilai-nilai positif tersebut, *folklore* juga merupakan karya sastra yang banyak menarik perhatian, cerita-

ceritanya cukup singkat, bersifat imajinatif, serta mudah dipahami oleh generasi muda. *Folklore* Indonesia juga cukup banyak jumlahnya, hampir semua daerah di Nusantara memilikinya, bahkan telah ditulis oleh para ahli dalam bentuk buku Kumpulan Cerita rakyat Nusantara. Namun sayangnya generasi muda memiliki kecenderungan kurang menghargai adanya kekayaan budayanya dan lebih terpukau pada budaya asing. Mereka cenderung meremehkan budaya bangsa yang ada.

Keanekaragaman cerita rakyat di setiap daerah akan mempererat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang kaya dengan budaya. Penuturan cerita rakyat yang dituangkan dalam berbagai jenis, pada umumnya mengandung ajaran budi pekerti dan merupakan pendidikan moral bagi masyarakat. Cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur kepahlawanan akan dapat dijadikan contoh teladan bagi masyarakat. Cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Karanganyar berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra lisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari cerita rakyat yang masih tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat. Cerita rakyat tersebut tentu

memiliki bentuk, isi, struktur, dan nilai pendidikan yang bervariasi. Melalui pendeskripsian unsur-unsur yang ada dalam cerita rakyat dapat digali dan ditemukan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat, misalnya nilai sosial budaya, nilai sejarah, nilai pendidikan, dan nilai-nilai yang lainnya yang dapat dihubungkan dengan nilai karakter bangsa yang sedang dikembangkan oleh pemerintah.

Pemanfaatan cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia untuk pengembangan karakter kebangsaan adalah salah satu langkah inovasi pembelajaran. Guru mempunyai keuntungan pengembangan bahan ajar yang variatif sedangkan siswa mendapat pembelajaran yang variatif dan mendapatkan penanaman karakter kebangsaan seperti gemar membaca, menghargai lingkungan yang berupa budaya dan folklore di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan paparan di atas, proposal ini akan menjabarkan inovasi pendidikan karakter bangsa dengan judul Penggunaan Cerita Rakyat Lokal sebagai Bahan Pembelajaran untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air dan Gemar Membaca

2. Rumusan Masalah

Hal yang ditawarkan dalam inovasi pendidikan karakter bangsa ini adalah penggunaan cerita rakyat lokal Kabupaten Karanganyar sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 10 maupun kelas 11 Kurikulum 2006/KTSP. Pemilihan inovasi ini didasari atas pemikiran bahwa di Kabupaten Karanganyar banyak terdapat cerita rakyat yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang digalakkan pemerintah. Pemilihan cerita rakyat lokal Kabupaten Karanganyar disamping akan lebih mengenalkan siswa dengan lingkungan sekitarnya juga dianggap mampu memberi gambaran lengkap tentang struktur cerita terutama yang berkaitan dengan keteladanan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Permasalahan yang berkaitan tentang kurang pedulinya siswa terhadap lingkungan dan keteladanan tokoh di lingkungan diyakini mampu terjawab melalui inovasi pembelajaran ini.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang hendak dicapai dalam inovasi pendidikan karakter bangsa ini adalah sebagai berikut.

1. Mengenalkan siswa kepada cerita rakyat Kabupaten Karanganyar yang selama ini kurang diketahui oleh siswa.
2. Menggunakan cerita rakyat Kabupaten Karanganyar sebagai media pembelajaran karena di dalam cerita rakyat banyak terkandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sesuai dengan pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan pemerintah saat ini.

MANFAAT

Manfaat yang diharapkan tercapai adalah

1. Manfaat Teoretis

Secara teori inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Cerita Rakyat untuk Melestarikan Warisan Budaya Bangsa akan memperluas khasanah keilmuan dan wawasan dalam bidang sastra, khususnya sastra lama/sastra lisan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada sesama guru mengenai penggunaan media cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai

inovasi pembelajaran pendidikan karakter bangsa.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan

dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011 6 keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Bahan Pembelajaran di Kelas .

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2014 :6), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Jenis-Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang

dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2014 : 11) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket. Bahan ajar dengar (*audio*) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning material*).

Berdasarkan paparan di atas bahan ajar dalam pembelajaran cerita Rakyat Karanganyar dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar dan berdasarkan teknologi yang digunakan yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*).

Cerita rakyat merupakan bagian dari cipta sastra pada umumnya. Seperti halnya dalam cipta sastra, di dalam cerita rakyat juga terkandung nilai-nilai luhur yang perlu ditransformasikan kepada generasi muda, terutama anak-anak di sekolah. Hal ini dilatarbelakangi bahwa salah satu tujuan diajarkannya sastra di sekolah agar perasaan dan budi pekerti siswa dapat diperhalus. Selain itu, melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah perlu diupayakan secara maksimal. Dari cerita rakyat yang digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di sekolah dapat diketahui dari tradisi, budaya, dan sejarah kehidupan pada masa lampau. Dari hal-hal yang tersurat dan tersirat dalam cerita rakyat tersebut dapat diambil hikmahnya dan potensinya sebagai alternatif pemecahan masalah yang ada pada saat ini. Melalui cerita rakyat para siswa dapat menemukan budaya-budaya yang ada pada masa lampau. Mereka dapat memahami, menyerap atau mengambil nilai-nilai positifnya. Siswa setidaknya juga dapat memahami kemampuan, usaha, daya cipta, dan perasaan para pencipta cerita

rakyat. Hal-hal yang dilakukan para tokoh cerita yang ada, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan inspirasi untuk membentuk dan mengembangkan cipta dan rasa. Begitu pula dengan usaha untuk membentuk watak siswa. Setiap tokoh dalam cerita rakyat pasti memiliki sifat atau karakter. Mereka dapat mencontoh atau meneladani sikap, perilaku, dan karakter yang baik dari para tokoh yang ada dalam cerita rakyat. Pembelajaran sastra yang dilakukan secara tepat dapat memberikan sumbangan yang besar dalam rangka memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra, yakni cerita rakyat, memiliki banyak manfaat dan dapat membantu pendidikan secara utuh.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

2.1. Pemilihan KD, RPP Pembelajaran yang Sesuai Digunakan untuk Penerapan Penggunaan Bahan Pembelajaran di Kelas.

Standar Kompetensi: Mendengarkan dan menganalisis cerita rakyat
Kompetensi Dasar : Mendengarkan

pembacaan cerita rakyat, KD : Mendengarkan Legenda.

Penggunaan bahan Cerita Rakyat Karanganyar perlu disesuaikan di dalam RPP guru dalam mengajar. Hal ini bertujuan menjadi panduan bagi guru agar tujuan pemanfaatan Cerita Rakyat Karanganyar yang merupakan cerita rakyat asli daerah yang dekat dengan kehidupan siswa menjadikan siswa lebih mengenal lingkungannya. Dalam buku Cerita Rakyat Dari Karanganyar karya Daniel Maryanto dan Liestyning Raharjanti terdapat 9 cerita rakyat Karanganyar diantaranya adalah Asal Usul Karanganyar, Asal Usul Grojogan Sewu, Legenda Eyang Joboleko, Asal mula Gunung Mangadeg, Asal Mula Sapta Tirta Pablengan, Asal Mula Gunung Pegat, Legenda Sunan Lawu, Legenda Pangeran Sambernyawa, Asal Mula desa Mojogedang. Dari cerita-cerita rakyat tersebut dipilih Asal Usul Karanganyar untuk diperdengarkan/dibacakan di dalam pembelajaran.

2.2. Pemilihan Metode yang Sesuai
Metode pembelajaran yang digunakan adalah :

a. Ceramah

Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini Ceramah Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Dalam pembelajaran dengan bahan cerita rakyat Karanganyar ini, guru berceramah tentang teori cerita rakyat untuk memberi pemahaman yang menyeluruh kepada siswa. Disamping itu juga memberi gambaran tentang contoh cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa.

b. Tanya Jawab

Metode tanya-jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam metode tanya-jawab

terdapat kelemahan dan kelebihan, sehingga seorang guru benar-benar harus memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang akan digunakan. Dalam menggunakan metode tanya-jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, jenis pertanyaan; kedua, teknik mengajukan pertanyaan; ketiga, memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya-jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar; keempat, memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode tanya jawab, di antaranya prinsip keserasian, integrasi, kebebasan, dan individual. Prinsip-prinsip ini adalah dasar atau landasan yang bisa dipergunakan dalam metode tanya-jawab. Di samping itu, metode tanya-jawab juga bisa dikombinasikan dengan metode lain, seperti metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain. Tanya jawab digunakan untuk memancing siswa tentang pemahaman mereka tentang cerita rakyat yang mereka ketahui. Tentang nilai-nilai yang bisa diteladani dari tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat.

c. Permodelan

Permodelan maksudnya adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran

keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Permodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk ditiru, diadaptasi atau dimodifikasi. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih dipahami atau bahkan bisa menimbulkan ide baru. Salah satu contoh permodelan dalam pembelajaran misalnya mempelajari contoh penyelesaian soal dengan penggunaan alat peraga, cara menemukan kata kunci dalam suatu bacaan. Permodelan tidak selalu oleh guru tetapi bisa dilaksanakan oleh siswa. Permodelan yang dipilih adalah contoh pementasan drama dari video yang menunjukkan cerita rakyat Nusantara yang diperankan oleh siswa SMA lain.

d. Demonstrasi

Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Demonstrasi dipilih untuk menampilkan hasil reinterpretasi dan kreasi cerita rakyat Karanganyar yang

telah dipilih oleh siswa dalam kelompok yang berupa pementasan pembacaan puisi, drama maupun prosa.

e. Penugasan

Pengertian metode penugasan/ resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Pemberian tugas-tugas berupa PR mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia. Tugas yang diberikan berupa pencarian informasi tentang cerita rakyat Karanganyar secara individu baik dengan cara wawancara, membaca buku, majalah, mencari bahan lewat internet dsb.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Implementasi Penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan karakter cinta tanah air dan gemar membaca dilaksanakan dengan melibatkan warga masyarakat sebagai narasumber cerita rakyat lokal Karanganyar. Siswa ditugaskan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang cerita rakyat lokal di lingkungannya dengan cara melakukan penelitian lapangan, wawancara dan observasi langsung ke situs, tempat asal suatu tempat atau daerah di Kabupaten Karanganyar.

4. Kendala-Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi dalam implementasi penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan karakter cinta tanah air dan gemar membaca diantaranya adalah

4.1 Waktu

Kalender Akademik 2016/2017 memuat rencana pembelajaran dalam satu semester. Implementasi pembelajaran karakter kebangsaan dapat mengganggu atau mengurangi penggunaan waktu KD -KD yang lain dalam satu semester.

4.2. Prasarana Perpustakaan

Prasarana perpustakaan sekolah SMA Negeri Kerjo terutama dalam koleksi buku yang mendukung implementasi penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran dirasakan kurang memadai. Sehingga siswa harus mencari sumber lain untuk mendapatkan informasi tersebut.

4.3 Teladan Guru dan Karyawan Yang dimaksud dengan teladan guru dan karyawan sebagai kendala dalam pengembangan adalah kurangnya sikap memberi teladan sesuai dengan pengembangan karakter yang diharapkan. Jika dalam pembelajaran ini yang dikembangkan adalah karakter cinta tanah air dan gemar membaca, sikap cinta tanah air seperti memahami dan mengetahui berbagai macam cerita rakyat Karanganyar akan lebih baik dilakukan oleh guru dan karyawan. Demikian pula dengan karakter gemar membaca yang harus dicontohkan oleh guru dan karyawan kepada siswa.

5. 5. Faktor-Faktor Pendukung Dalam upaya Mengatasi Kendala

Pengertian Sumber Daya menurut KBBI adalah

(1) Faktor produksi terdiri atas tanah, tenaga kerja, dan modal yang dipakai di kegiatan ekonomi untuk

menghasilkan barang jasa, serta mendistribusikannya.

- (2) Bahan atau keadaan yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya.
- (3) Segala sesuatu, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil, misal peralatan, sediaan, waktu, dan tenaga.

Sumberdaya Manusia

Stakeholder Sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan, *Stakeholders* memiliki dua makna, makna yang pertama seseorang yang dipercayakan sepenuhnya. Makna yang kedua orang yang terlibat atau dipengaruhi oleh suatu tindakan. Stakeholders juga memiliki arti salah satu kategori masyarakat sekolah, yang merupakan unsur-unsur sekolah yang jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka proses persekolahan tersebut menjadi terganggu. Definisi ini lebih diperjelas dalam Kamus Manajemen Mutu, *stakeholders* adalah kelompok atau individu di dalam atau luar organisasi yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi oleh pencapaian misi, tujuan dan strategi organisasi biasanya terdiri atas pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemerintah dan

peraturannya. Dalam konteks sekolah, stakeholders adalah masyarakat sekolah yang merupakan warga atau individu yang berada di sekolah dan di sekitar sekolah yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen sekolah, memiliki kesadaran sosial dan mempunyai pengaruh terhadap sekolah. *Stakeholders* adalah segenap komponen terkait yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan pengawasan terhadap program pendidikan. Stakeholder sekolah adalah : Birokrasi pendidikan (dinas pendidikan), pengawas, kepala sekolah, guru-guru, orang tua, komite sekolah, dewan sekolah, masyarakat, dunia usaha dan dunia industri.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah adalah pemegang arah kebijakan sekolah. Termasuk di dalam tanggung jawab kepala sekolah adalah penerapan kurikulum , pemberdayaan guru dalam pembelajaran. Dalam inovasi pendidikan karakter bangsa kepala sekolah berperan memberikan izin dan mendukung penerapan inovasi pendidikan karakter bangsa di sekolah.

b. Guru dan Karyawan

Guru adalah ujung tombak pembelajaran di sekolah. Penggunaan inovasi pembelajaran di sekolah tidak dapat berdiri sendiri tetapi membutuhkan dukungan dari sesama guru sebagai mitra sejajar agar penerapan inovasi pembelajaran tepat dan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah masyarakat umum di sekitar lingkungan SMA Negeri Kerjo dan Masyarakat Kabupaten Karanganyar sebagai tempat berkembangnya Cerita Rakyat Karanganyar yang dipakai sebagai bahan pembelajaran untuk inovasi pendidikan karakter bangsa. Dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran ini siswa akan diminta untuk melakukan wawancara dan observasi lapangan terkait tentang berbagai cerita rakyat yang digunakan sebagai media pembelajaran. Masyarakat bertindak sebagai narasumber.

d. Siswa

Siswa adalah subjek dalam penerapan inovasi pembelajaran dengan media cerita rakyat Kabupaten Karanganyar.

Siswa yang akan menerima informasi, menjadi pelaku/subjek sekaligus. Siswa adalah subjek yang diharapkan akan menerima dan merasakan pendidikan karakter bangsa. Keberhasilan inovasi pembelajaran akan membentuk dan menciptakan siswa yang memiliki karakter bangsa yang unggul.

e. Teknologi

Pengertian teknologi menurut KBBI

e.1. Metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan.

e.2 Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Dalam inovasi pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan media cerita rakyat ini teknologi yang digunakan adalah pemanfaatan LCD, untuk memutar video atau film dan materi pembelajaran yang berhubungan dengan cerita rakyat. Selanjutnya siswa juga dapat memanfaatkannya untuk memaparkan hasil tugas kelompok untuk presentasi di kelas.

f. Perpustakaan

Pengertian Perpustakaan menurut KBBI

f.1. Tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dsb.

f. 2. Koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan.

Dalam inovasi pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan media cerita rakyat perpustakaan diperlukan sebagai tempat untuk mencari sumber informasi baik berupa buku, majalah, surat kabar dsb yang berkaitan dengan cerita rakyat yang menjadi tugas individu maupun kelompok bagi siswa.

6. Alternatif Pengembangan

Setelah pelaksanaan implementasi penggunaan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan karakter cinta tanah air dan gemar membaca, alternatif yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan pembelajaran tersebut diantaranya adalah (1) dengan efisiensi waktu pembelajaran dan penugasan dengan cara memberi jeda pelaksanaan KD dan menggantikannya dengan KD lain yang bisa dipakai sebagai pemanfaatan waktu pengerjaan tugas siswa agar lebih efektif dan maksimal hasilnya (2) Lebih mendorong siswa mengeksplorasi yang

mereka temukan dilapangan dengan hasil laporan presentasi yang lebih lengkap. Bisa berupa laporan jurnalistik, laporan berupa video, maupun karya tulis ilmiah. (3) Hasil karya siswa bisa dibukukan dan dapat menjadi bahan ajar bagi guru, maupun dapat menjadi khasanah keilmuan di Kabupaten Karanganyar.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya. Beragam suku bangsa yang tinggal di Indonesia mewariskan banyak cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari sastra yang menggambarkan kehidupan dari manifestasi kebudayaan serta mengandung nilai-nilai luhur. Sayangnya siswa sebagai bagian dari generasi muda bangsa kurang menghargai warisan budaya bangsanya. Banyak siswa yang tidak mengenal cerita rakyat asli daerahnya. Cerita rakyat lokal daerah dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA.
2. Pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran dapat

untuk menumbuhkan karakter kebangsaan. Karakter kebangsaan yang dapat ditumbuhkan antara lain adalah cinta tanah air dan gemar membaca.

3. Penerapan penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran cukup berhasil menumbuhkan karakter cinta tanah air pada siswa dengan indikator siswa yang diawal pembelajaran hanya sedikit mengetahui tentang cerita rakyat lokal pada akhir pembelajaran meningkat pemahaman tentang cerita rakyat lokalnya. Disamping itu karakter gemar membaca juga tumbuh lewat penugasan dan pembiasaan mencari sumber informasi dan data lewat membaca di perpustakaan.

B. Saran

1. Penggunaan cerita rakyat Karanganyar terbukti mampu menumbuhkan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat di lingkungannya. Selain bersifat pengembangan bahan ajar, hal ini juga selaras dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter kebangsaan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah melalui Pendidikan Karakter Bangsa.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Karanganyar agar lebih menggali potensi cerita rakyat Karanganyar untuk daya tarik pariwisata dan pengembangan dunia pendidikan dengan membuat video dokumentasi, buku, video animasi tentang cerita rakyat Karanganyar.
 3. Bagi guru , penggunaan cerita rakyat dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan baik itu sekolah dasar, SMP maupun SMA dengan menyesuaikan mata pelajaran dan KD nya. Penggunaan cerita rakyat Karanganyar yang berjenjang dan berkelanjutan akan lebih mampu membentuk karakter siswa.
- Maryanto, Daniel Agus & Liestiyuning Raharjanti.2009. Cerita Rakyat Dari Karanganyar.
- Marzuki.2013. “ Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah ” Jurnal FIS UNY.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2009. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- TimPenyusun. 1980. Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta : Ardi Cipta Persada.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fang, Liau Yock. 1991. Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1. Singapura: Pustaka Nasional.
- Kementrian Pendidikan Nasional .2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Surakarta : Grasindo.

MARKET CLASS UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEJUJURAN SISWA DI SMK NEGERI 1 RANGKASBITUNG

Rina Widiyastuti

SMK NEGERI 1 Rangkasbitung

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, populasi yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dalam penelitian ini populasinya merupakan Seluruh siswa program keahlian Akuntansi Sebanyak 375 siswa dan sample sebanyak 80 siswa. siswa yang tidak berbohong pada siapapun sebelum implementasi market class sebanyak 12.5% atau 10 siswa. Dan ketika sudah melakukan kegiatan *Market Class* siswa yang tidak berbohong pada siapapun sebanyak 93.75 % atau 75 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kejujuran pada indikator tersebut sebesar 81.25%. Siswa yang tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya siapapun sebelum implementasi market class sebanyak 75% atau 60 siswa . Dan ketika sudah melakukan kegiatan *Market Class* siswa yang tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya sebanyak 100 % atau 80 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kejujuran pada indikator tersebut sebesar 25%. Siswa yang selalu mengatakan sesuai dengan apa yang dilakukan sebelum implementasi market class sebanyak 37.5% atau 30 siswa. Dalam pelaksanaan *Market Class* terdapat kendala kendala yang di hadapi selama kegiatan ruangan kelas yang kurang luas. Pada saat pelaksanaan warung kejujuran di dalam kelas sulit dalam menentukan tempat untuk warung kejujuran, Tidak adanya tempat menyimpan persediaan barang yang belum terjual, Kendala Waktu Pembelian barang yang akan dijual. Siswa pulang sekolah pukul 14.30, Sistem Pelaporan informasi keuangan untuk perusahaan dagang belum disampaikan di kelas X. Untuk mengatasi Kendala dari kegiatan tersebut adalah Sekolah (Wakil Sarana Prasarana) menyediakan meja kecil untuk menyimpan barang dagangan, Sekolah Memberikan kunci kelas, Penyediaan Barang yang akan dijual bekerja sama dengan Pertokoan Sekolah (sebagai *Supplier*) dan dunia Usaha Eksternal .Alternatif Pengembangan Kegiatan *market Class* akan di kembangkan di Luar Sekolah dengan Konsep *online* “SKENZA SHOP”.

Kata Kunci: *Market Class*, Karakter, Kejujuran.

PENDAHULUAN

Indonesia berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para generasi muda. Penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot.

Indonesia masuk jajaran negara-negara terkorup dengan menempati peringkat ke-118 dari 174 negara. (Kompas, 2012). Hal ini diberitakan oleh harian Kompas berdasarkan indeks persepsi korupsi yang dilaksanakan oleh lembaga survei Transparency International. Harian Kompas juga memberitakan bahwa Badan Kehormatan DPR melaporkan ada 28 anggota dewan tersangkut masalah etika (Kompas, 2012).

SMK Negeri 1 Rangkasbitung memiliki visi Menjadi SMK berkualitas yang unggul dalam bidang IMTAQ, IPTEK, berwawasan wirausaha dan lingkungan hidup serta menjadi model bagi SMK lainnya dan masyarakat sekitar. Ini mencerminkan bahwa sekolah tersebut akan berupaya melakukan revolusi mental untuk mengatasi krisis moral yang menjadi ancaman bangsa. Sesuai dengan visi dan misi sekolah seharusnya SMKN 1

Rangkasbitung merupakan pionir bagi sekolah lainnya yang berada di Lebak sesuai dengan ditetapkan oleh pemerintah bahwa SMKN 1 merupakan sekolah rujukan. Namun, pada kenyataannya pembelajaran disekolah tidak memberlakukan kegiatan sesuai dengan program yang sudah dibuat.

Sebuah solusi alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Untuk mengatasi kondisi tersebut maka di perlukan langkah untuk membangun karakter bangsa sesuai dengan nilai nilai Pancasila. Salah satu langkah penulis adalah dengan membuat laporan kegiatan yang berjudul “Market Class untuk Meningkatkan Karakter Kejujuran siswa di SMK Negeri 1 Rangkasbitung.”

Dalam penulisan laporan ini, masalah dapat dirumuskan Bagaimana *Market Class* dapat Meningkatkan karakter kejujuran siswa di SMK Negeri 1 Rangkasbitung. Tujuan penelitian ini, maka tujuan yang diharapkan adalah bagaimana *Market Class* dapat Meningkatkan karakter kejujuran siswa di SMK Negeri 1 Rangkasbitung.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

A. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara.

Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. (<http://dedi26.blogspot.co.id/2013/06/pendidikan-karakter-bangsa.html>).

B. Pengertian Inovasi Pendidikan

Karakter Bangsa

Inovasi Pendidikan

Karakter Bangsa adalah upaya dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa di sekolah dengan sebuah ide, benda dan atau metode yang unik,

berbasis masalah, relevan, dan berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa/kearifan local (<http://rumahshaleh.com/lomba-inovasi-pendidikan-karakter-bangsa-2016/>).

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter kepada anak didik adalah pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter menjadi sebuah perilaku-perilaku yang

baik dalam kehidupannya. Ada 18 nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan pada peserta didik disekolah.

Puskurbuk (2011) menuliskan 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan, & Tanggung Jawab. Akan tetapi, untuk menanamkan semua butir nilai-nilai karakter yang ada merupakan tugas yang sangat berat Asmani (2011), mengemukakan pendapat bahwa “Jumlah dan jenis nilai karakter yang dipilih akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Selanjutnya perbedaan jumlah dan jenis nilai karakter juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut karena ada pandangan dan pemahaman bahwa nilai tersebut telah tercerminkan kedalam nilai-nilai yang lainnya”. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada

semua mata pelajaran di sekolah tetapi dengan porsi yang berbeda antara tiap-tiap mata pelajaran yang bersangkutan.

Untuk itu dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran perlu dipilih nilai-nilai utama yang sesuai dengan karakteristik mata Pelajaran yang bersangkutan, inovasi serta kecermatan guru sangat dibutuhkan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan ke mata pelajaran yang diajarkan. Pemilihan nilai karakter yang tidaksesuai dengan karakteristik mata pelajaran/pokok bahasan yang diajarkan tentu akan mempersulit guru dan siswa untuk mengilhaminya. Melalui pemetaan nilai utama pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran maka diketahui nilai-nilai esensial yang harus dimunculkan dan diajarkan guru dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu membuat strategi dan teknik mengajar yang tepat agar pembinaan karakter anak dapat dikembangkan.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Sekolah

A. Kegiatan *Market Class*

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami dengan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dari penelitian ini merupakan data deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, populasi yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dalam penelitian ini populasinya merupakan Seluruh siswa program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Rangkasbitung sebanyak 375 siswa. responden yang dipilih oleh peneliti dianggap telah mewakili subyek atau informan dari penelitian ini. Peneliti memilih sampel siswa sebanyak 80 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data di lapangan. Peneliti hanya sebagai seorang pengamat tanpa melaksanakan pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang sehingga peneliti biasanya disebut sebagai pengamat penuh. Penelitian ini dilaksanakan di SMK NEGERI 1 Rangkabitung Kabupaten Lebak provinsi Banten. Di sekolah ini kegiatan ekstrakurikuler juga mulai dilaksanakan

dengan baik dan maksimal. Selain itu, sekolah ini juga sedang merencanakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Disekolah ini *Market Class* bersedia di Implementasikan.

Prosedur Pengumpulan Data. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti sebagai instrumen kunci telah melakukan beberapa teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersusun dalam bentuk catatan lapangan hasil wawancara, catatan lapangan hasil obsevasi, dan catatan lapangan hasil dokumentasi kemudian dianalisis melalui tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan.

1. Perencanaan Kegiatan *Market Class*

- a. *Market Class* adalah kegiatan jual beli barang berupa penjualan perlengkapan belajar dan makanan ringan yang berlokasi yang ditentukan oleh sekolah yang didirikan oleh siswa setiap kelas dan kegiatannya dilakukan setiap hari

- dan penjualan buah buahan dan bumbu dapur yang kegiatan dilaksanakan setiap hari minggu di Alun alun Kota Rangkasbitung.
- b. Dalam ujicoba pelaksanaan yang di tunjuk adalah Program Keahlian Akuntansi. Dan diharapkan berkembang untuk seluruh program keahlian.
 - c. Sekolah membantu mempersiapkan sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan *Market Class*.
 - d. Setiap kelas memiliki *Market Class*.
 - e. Barang yang dijual dalam *Market Class* adalah makanan ringan, perlengkapan belajar buah buahan dan bumbu dapur .
 - f. Rencana pelaksanaan *Market Class* adalah kelas sebagai unit usaha yang bertindak menjual barang mendisplay barang dagangan di depan kelas tanpa melayani kegiatan penjualan (tidak ada penjaga toko). Pembeli membeli barang yang dibutuhkan tanpa dilayani penjual. Pembayaran dilakukan oleh pembeli sendiri tanpa dibantu oleh penjual.
 - g. Rencana Anggaran Neraca Awal pendirian HARTA.
 - h. Pembuatan Rencana Tindak Lanjut (terlampir).
 - i. Menyusun Surat Keputusan Pembentukan *Team Teaching Character Building* (terlampir).
 - j. Penyusunan Jadwal Kegiatan
 - k. Penyusunan Deskripsi Kerja Guru dan Penetapan Surat Keputusan Kepala sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Rangkasbitung.
 - l. Melakukan kegiatan sosialisasi dan informasi kegiatan *Market Class* pada pihak yang terlibat.
 - m. Pembuatan proposal usaha *Market Clas*.

2. Pengorganisasian

- a. Setiap kelas menyusun struktur organisasi pengelolaan *Market Class*.
- b. Menyusun *Job description* dalam pengelolaan *Market Class*.
- c. Wali kelas berperan memantau dan mengarahkan kegiatan *Market Class*.
- d. Ketua Jurusan mendukung kegiatan pelaksanaan *Market Class*.
- e. Setiap guru mata pelajaran diharapkan memberikan motivasi tentang nilai kejujuran.
- f. Membentuk *Team Teacher Character Building*.
- g. Menyusun Struktur Organisasi *Market Class*.

3. Tahapan Penggerakan (*Actuating*)

- a. Proses pendirian *Market Class*
- b. Penulis akan menunjukkan proses yang ditempuh pada Implementasi program Pendidikan Karakter Bangsa melalui Kegiatan *Market Class* di Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Rangkasbitung :

1. Melakukan proses sosialisasi dan informasi pendirian *Market Class* pada pihak yang terlibat.
2. Siswa dengan kelasnya membuat Program dan proposal usaha *Market Class*.
3. Siswa melaksanakan kegiatan *Market class*.
4. *Team Teaching Character Building* mengawasi kegiatan *Market Class*.
5. Siswa dan *Team Teaching Character Building* mengevaluasi kegiatan *Market Class*.

- c. Prosedur Pendidikan Karakter Bangsa melalui Kegiatan *Market Class* di program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Rangkasbitung.

1. Manajemen *Market Class* membeli Barang Dagangan yang akan dijual

2. Manajemen *Market Class* menjual barang dagangan dengan cara :

- a. Dijual di dalam kelas (warung kejujuran)
- b. Dijual langsung pada konsumen

3. Manajemen *Market Class* mencatat transaksi keuangan yang terjadi pada *Market Class*.

4. Manajemen *Market Class* melakukan kegiatan akuntansi.

5. Manajemen *Market Class* melaporkan informasi Keuangan *Market Class*.

6. Guru dan siswa mengevaluasi hasil kegiatan *Market Class*.

- d. *Team Teaching Character Building* (guru) membimbing Kegiatan Implementasi Pendidikan Karakter melalui *Market Class*.

4. Tahapan Pengawasan

Team Teaching Character Building Mengawasi Pelaksanaan *Market Class*. Kegiatan Pengawasan yang dilakukan pada minggu ke IV bulan Agustus 2016. Pengawasan Meliputi :

- a. Kegiatan *Market Class* (terlampir pada foto dan video kegiatan *Market Class*).

b. Nilai Karakter yang ingin dikembangkan (Nilai Kejujuran) pada saat sebelum implementasi market class dan sesudah Implementasi market class program keahlian Akuntansi dengan jumlah sample 80 siswa.

Dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa siswa yang tidak berbohong pada siapapun sebelum implementasi market class sebanyak 12.5% atau 10 siswa . Dan ketika sudah melakukan kegiatan *Market Class* siswa yang tidak berbohong pada siapapun sebanyak 93.75 % atau 75 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kejujuran pada indikator tersebut sebesar 81.25%.

Indikator siswa yang tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya siapapun sebelum implementasi market class sebanyak 75% atau 60 siswa. Dan ketika sudah melakukan kegiatan *Market Class* siswa yang tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya sebanyak 100 % atau 80 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kejujuran pada indikator tersebut sebesar 25%.

Indikator siswa yang selalu mengatakan sesuai dengan apa yang dilakukan sebelum implementasi *market*

class sebanyak 37.5% atau 30 siswa. Dan ketika sudah melakukan kegiatan *Market Class* siswa yang selalu mengatakan sesuai dengan apa yang dilakukan sebanyak 93.75 % atau 75 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kejujuran pada indikator tersebut sebesar 56.25%.

Indikator siswa yang selalu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi sebelum implementasi market class sebanyak 50% atau 40 siswa. Dan ketika sudah melakukan kegiatan *Market Class* siswa yang selalu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi sebanyak 93.75 % atau 75 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kejujuran pada indikator tersebut sebesar 43.75%.

Indikator siswa yang Tranparansi laporan keuangan kelas secara berkala.(tingkat kepercayaan siswa) sebelum implementasi market sebanyak 12.5% atau 10 siswa. Ketika sudah melakukan kegiatan *Market Class* yang Tranparansi laporan keuangan kelas secara berkala (tingkat kepercayaan siswa) sebanyak 93.75 % atau 75 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kejujuran pada indikator tersebut sebesar 81.25%.

c. Keuangan *Market Class* (terlampir)

5. Tahapan Evaluasi

- a. Manajemen *market class* melaporkan hasil implementasi kegiatan *market class* pada TTCB kegiatan melaporkan hasil implementasi *market class* yang dilaporkan oleh manajemen *market class* pada TTCB dilakukan pada minggu ke i bulan september 2016.
- b. TTCB mengevaluasi hasil kegiatan *market class*.

6. Kendala-Kendala yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan *Market Class* terdapat kendala-kendala yang di hadapi selama kegiatan :

- a. Ruangan kelas yang kurang luas. Pada saat pelaksanaan warung kejujuran di dalam kelas sulit dalam menentukan tempat untuk warung kejujuran.
 - b. Tidak adanya tempat menyimpan persediaan barang yang belum terjual.
 - c. Kendala Waktu Pembelian barang yang akan dijual . Siswa pulang sekolah pukul 14.30.
 - d. Sistem Pelaporan informasi keuangan untuk perusahaan dagang belum disampaikan di kelas X.
5. Faktor-Faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi Kendala dari kegiatan tersebut adalah :

- a. Sekolah (Wakil Sarana Prasarana) menyediakan meja kecil untuk menyimpan barang dagangan.
 - b. Sekolah Memberikan kunci kelas
 - c. Penyediaan Barang yang akan dijual bekerja sama dengan Pertokoan Sekolah (sebagai *Supplier*) dan dunia Usaha Eksternal.
6. Alternatif pengembangan Kegiatan *market Class* akan di kembangkan di Luar Sekolah dengan Konsep online “SKENZA SHOP”.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pada saat di sekolah ditanamkan nilai-nilai karakter baik, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan.

Market Class adalah salah satu solusi dalam upaya Meningkatkan karakter kejujuran siswa. *Market Class* adalah kegiatan jual beli barang berupa penjualan perlengkapan belajar dan

makanan ringan yang berlokasi di depan kelas yang didirikan oleh siswa setiap kelas.

Inovasi tersebut berguna untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaannya tidak hanya menjadi kewajiban pihak sekolah, namun juga perlu dukungan dari Pemerintah dan pihak lain, selain juga adanya sinergi di antara *stakeholders* pendidikan. Pendidikan karakter sebagai reformasi pendidikan akan terwujud dengan adanya kerjasama mulai dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang dipergunakan dan gurunya sebagai *role model*, orang tua sebagai pembentuk pertama karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan penerapan budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan manakala semua unsur menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Dewangga, T. A. (2012, Agustus 03). Pendidikan Karakter untuk Membangun Manusia D.T. John,

1996. Manajemen Operasi. Jakarta: PT Pustaka.

Binaman Pressindo Jihad, Asep dan Abdul Haris, 2008. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Kasmir, 2013. Kewirausahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kemdiknas. (2010). Desain Induk pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Kemdiknas, D. P. (2010). Konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas

<https://www.scribd.com/doc/220864524/Jurnal-Pendidikan-Karakter-pdf>

M. Al-Mighwar, 2006. Psikologi Remaja. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Nana udjana, 1996. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nilam Permata, 2012. Tunjukkan Dirimu. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional.

Nini Subini, 2012. Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

Purdi E.Chandra, 2010. Cara Gila Jadi Pengusaha. Jakarta: PT.Gramedia.

- Thomas Lickona, (2014). Educating for
Charakter - Pendidikan Karakter.
Bandung: Nusa Media.
- V. Wiratna Sujarweni,2015. Metodologi
Penelitian Bisnis dan Ekonomi.
Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
SELF ESTEEM POSITIF DAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN KIMIA KELAS X PADA PENDIDIKAN INKLUSIF DI
SMA NEGERI 4 BANJARBARU**

Risnawati

risnawati.annisa03@gmail.com

SMAN 4 Banjarbaru

ABSTRAK

Self Esteem adalah konsep diri atau harga diri, adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Pelaksanaannya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis *self esteem* positif dan *Problem Based learning*, mengimplementasikan kartu konsep diri positif pada siswa, mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran (dibantu *observer*), menerima kembali kartu yang diserahkan siswa (setelah mereka meyakini sudah memiliki karakter pada kartu tersebut), dan hanya karakter yang belum dimiliki yang mereka kembalikan, memberikan angket evaluasi, melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku dan kegiatannya mencerminkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas implementasi pada pembelajaran kimia. Hasil Penelitian didapatkan hasil siswa yang memiliki karakter rasa ingin tahu yang paling tinggi yaitu 100%, adalah kelas X MIPA 1, karakter peduli sosial paling tinggi juga X MIPA 1 (96 %), karakter kemandirian paling tinggi kelas X MIPA 3 (88%) dan karakter komunikatif paling tinggi juga X MIPA 3 (93%). Secara keseluruhan ketiga karakter rata-rata mencapai 80 % lebih, namun untuk karakter kemandirian hanya mencapai 59 %. Dari angket didapatkan rata-rata seluruh kelas mengalami peningkatan karakter yaitu kelas X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3 dan X MIPA 4 (Total 131 siswa) diatas 90 %, sedangkan kelas X MIPA 5 dan X IPS 3 (Total 65 siswa) mengalami peningkatan karakter lebih dari 80 %. Kesimpulan yang diperoleh Implementasi pendidikan karakter berbasis *self esteem* positif dan model *Problem Based learning* dengan inovasi kartu konsep diri yang terintegrasi dalam pembelajaran kimia kelas X meningkatkan karakter rasa ingin tahu, peduli sosial, komunikatif siswa yang tinggi, namun masih rendah untuk karakter kemandirian. Namun secara keseluruhan dapat meningkatkan karakter siswa..

Kata Kunci: *Self Esteem*, *Problem Based Learning*, Inklusif, Karakter.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik

Pendidikan karakter secara terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011).

SMA Negeri 4 Banjarbaru merupakan salah satu sekolah menengah atas di wilayah kota Banjarbaru yang melaksanakan pendidikan inklusif dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai upaya pengembangan proses dan peningkatan sumber daya pendidik telah dilakukan, agar mampu menghasilkan output peserta didik yang berkualitas, baik dari segi akademik maupun dari segi sosial, seperti kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, perilaku, sikap, keimanan dan ketaqwaan. Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada diharapkan mampu menunjang keberhasilan visi dan misi sekolah.

Penerapan pendidikan karakter juga sudah dilakukan untuk semua warga sekolah dalam implementasi budaya sekolah, misalnya setiap pagi ketika siswa petugas menaikkan bendera

semua kegiatan siswa dihentikan, menyanyikan lagu kebangsaan pada akhir rangkaian upacara untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air, shalat zuhur berjamaah bergiliran tiap kelas setiap hari dan siswa yang tidak kena giliran boleh ijin bergantian untuk ikut shalat berjamaah. Kegiatan OSIS dan Pengembangan diri juga mengintegrasikan penanaman karakter kerja keras dan disiplin seperti dalam Pramuka, Paskib, KIR, PMR, seni, olahraga dan lain-lain sehingga banyak membuahkan prestasi siswa. Penanaman karakter peduli sosial pada kegiatan bakti sosial, juga setiap minggu ada petugas OSIS yang mengumpulkan sumbangan sukarela dari seluruh siswa untuk panti asuhan dengan program bernama peduli asuh. Hanya saja belum ada inovasi yang baru untuk mengukur seberapa besar peningkatan karakter siswa dengan berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan, juga belum optimal pengintegrasian karakter dalam proses pembelajaran dan menyelaraskan dengan pendidikan inklusi yang dilaksanakan di sekolah, agar selaras pencapaian tujuan pendidikan karakter dan pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi dilapangan, siswa kelas X tahun ajaran 2016/2017

mempunyai kepedulian sosial yang rendah, misalnya kurang peduli terhadap kondisi teman, bersikap acuh terhadap guru yang tidak mengajar dikelasnya. Selain itu dalam pembelajaran mereka kurang kreatif menambah materi dari sumber lain untuk meningkatkan pemahaman, cenderung pasif menunggu guru, kurang komunikatif dalam pembelajaran. kurang komunikatif dalam pembelajaran, dan kurang mandiri dalam menyiapkan kondisi baik untuk berangkat sekolah maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sering ketinggalan buku yang diperlukan saat sudah disekolah, lupa mengerjakan tugas guru, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, penulis membuat inovasi penelitian untuk mengembangkan karakter dalam pembelajaran kimia dengan basis *self esteem* positif (konsep diri positif) dalam bentuk kartu konsep diri yang diimplementasikan pada pembelajaran kimia dengan model problem based learning untuk siswa kelas X di SMA N 4 Banjarbaru. Hasil implementasi inovasi pengembangan karakter diharapkan selain meningkatkan hasil belajar berupa kognitif dan keterampilan untuk siswa reguler

maupun siswa berkebutuhan khusus, juga dapat meningkatkan sikap ilmiah dan sikap sosial sebagai pengembangan dari nilai-nilai karakter. Karakter yang dikembangkan adalah rasa ingin tahu, peduli sosial, kemandirian dan komunikatif/bersahabat.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter pada Pembelajaran kimia berbasis *self esteem* positif dan *Problem Based Learning*.
2. Bagaimana meningkatkan karakter rasa ingin tahu, peduli sosial, komunikatif dan kemandirian dengan kartu konsep diri pada pembelajaran kimia siswa kelas X untuk siswa reguler maupun yang berkebutuhan khusus di SMA Negeri 4 Banjarbaru.

Tujuan Penelitian

1. Mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran kimia berbasis *self esteem* positif dan *Problem Based Learning*.
2. Meningkatnya karakter karakter rasa ingin tahu, peduli sosial, komunikatif dan kemandirian dengan kartu konsep diri pada pembelajaran kimia siswa

kela kelas X untuk siswa reguler maupun yang berkebutuhan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa meningkatkan karakter rasa ingin tahu, peduli sosial, kemandirian dan komunikatif yang berkesinambungan dan mendapatkan motivasi untuk selalu memunculkan berkarakter positif.
2. Bagi sekolah, menguatkan proses pendidikan inklusif, peningkatan karakter pada siswa dan guru-guru, pengintegrasian pada pembelajaran aktif inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini terdiri beberapa data, yaitu data penghitungan kartu konsep diri, data hasil angket siswa dan deskriptif hasil wawancara. hasil perhitungan kartu konsep diri dapat dilihat bahwa untuk kelas X MIPA 1 dan kelas X MIPA 4 memiliki karakter rasa ingin tahu yang paling tinggi yaitu 100%, karakter peduli sosial paling tinggi juga X MIPA 1, karakter kemandirian paling tinggi kelas X MIPA 3 dan karakter komunikatif paling tinggi juga X MIPA 3. Secara keseluruhan ketiga karakter rata-rata

mencapai 80 % lebih, namun untuk karakter kemandirian masih rendah yaitu hanya mencapai 59 %. Secara keseluruhan semua karakter dari seluruh kelas mengalami peningkatan yaitu kelas X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3 dan X MIPA 4 (Total 131 siswa) diatas 90 %, sedangkan kelas X MIPA 5 dan X IPS 3 (Total 65 siswa) mengalami peningkatan karakter lebih dari 80 %.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk penanaman konsep diri positif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran memunculkan motivasi dalam diri siswa bahwa mereka adalah

pribadi yang punya karakter yang baik dalam diri masing-masing, hanya saja faktor internal dan eksternal yang sering menghambat dan memunculkan perilaku negatif, seperti kurangnya motivasi diri dan lingkungan yang kurang menstimulus dan mendukung. Penguatan terhadap perilaku positif mereka dengan selalu menstimulus konsep diri positif, jika dilakukan terus menerus akan membentuk konsep diri yang positif dan terealisasi dalam perilaku yang tampak.

Saifuddin Azwar (2011) menyatakan dalam teori perilaku, sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu.

Konsep diri seseorang tergantung bagaimana dia menilai dirinya yang mana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini akan diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Konsep diri seseorang menentukan bagaimana dia akan menampilkan dirinya di

lingkungannya. Konsep diri juga akan mempengaruhi bagaimana dia akan menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga konsep diri ini akan memiliki peran yang besar dalam prestasi yang dicapai seseorang. Biasanya anak yang memiliki harga diri yang tinggi akan tampil sebagai seseorang yang percaya diri, bekerja dengan baik disekolah dan disukai orang lain dalam relasi sosialnya.

Data hasil penelitian diperoleh melalui kartu konsep diri dan angket terhadap peningkatan karakter bangsa yang diharapkan mendapatkan hasil yang tinggi untuk rasa Ingin tahu, peduli sosial dan komunikatif, karena siswa sudah memahami konsep dirinya sudah terbentuk, hingga dalam pengamatan selama proses pembelajaran karakter tersebut muncul dominan dalam perilaku siswa. Sedangkan karakter kemandirian masih rendah karena siswa yang diteliti masih belum yakin bahwa dia bisa mandiri, tidak selalu tergantung pada orang lain, dalam makna kita butuh bantuan orang lain dalam hidup ini tapi tidak selalu tergantung pada orang lain dalam mengerjakan kewajiban dan tugas-tugas kita.

Dalam wawancara lepas, siswa-siswa mengaku mereka belum memahami dimana batas memerlukan bantuan orang

lain, dimana mereka harus mandiri, dan mereka merasa belum mandiri sepenuhnya. Wawancara dengan sebagian orangtua juga mengungkapkan bagaimana keseharian anak-anak mereka yang tidak semua mampu mandiri dalam menunaikan tugas-tugasnya dirumah maupun untuk sekolah. Sehingga untuk karakter kemandirian ini masih harus terus ditanamkan konsep diri positif pada diri siswa dan akan ditindaklanjuti pada implementasi yang akan datang, baik dalam pengintegrasian dalam proses pembelajaran, dalam pengembangan diri maupun dalam budaya sekolah.

Secara keseluruhan penelitian yang cukup pendek waktunya ini berhasil meningkatkan karakter yang dibangun pada diri siswa melalui implementasi dalam pembelajaran. Kelemahan dan kekurangan penelitian ini adalah tidak sempat mengukur perubahan karakter siswa dirumah, meskipun ada komunikasi peneliti dengan sebagian orangtua siswa namun tidak bisa memberikan data yang akurat sesuai dengan yang diharapkan jika tidak diukur dengan alat evaluasi. Kekurangan yang lain adalah, wawancara dengan guru secara terstruktur untuk menilai aplikasi karakter siswa yang diteliti diluar kelas /

di lingkungan sekolah juga tidak terlaksana, sehingga tidak bisa menampilkan data yang lengkap, karena hambatan terbatasnya waktu dan juga agenda sekolah yang lain harus terus juga berjalan. Kekurangan ini akan ditindaklanjuti dalam implementasi selanjutnya, karena penanaman karakter sifatnya berkesinambungan, dan fluktuatif jika belum menjadi kebiasaan (*habit*), sehingga peneliti akan terus mengimplementasikan konsep diri positif ini dalam bentuk kartu konsep diri maupun inovasi yang lainnya pada waktu akan datang. Juga akan ditindaklanjuti untuk meningkatkan karakter bangsa yang masih belum membudaya disekolah, seperti kedisiplinan, kejujuran, literasi, dan lain-lain dengan inovasi yang akan dikembangkan lagi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Implementasi pendidikan karakter berbasis *self esteem* positif dan model *Problem Based learning* yang terintegrasi dalam pembelajaran kimia kelas X dilaksanakan dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui kartu konsep diri untuk karakter rasa ingin tahu, peduli sosial,

komunikatif dan kemandirian berhasil meningkatkan karakter secara keseluruhan.

2. Implementasi melalui kartu konsep diri dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu mencapai 89 %, peduli sosial 84 %, komunikatif 80% dan kemandirian 59 %. Penilaian diri melalui angket secara keseluruhan setiap kelas mencaapai prosentase 95 % (kelas X MIPA 1), 92 % (Kelas X MIPA 2), 94 % (kelas MIPA 3), 93 % (Kelas X MIPA 4), 87 % (kelas X MIPA 5) dan 82 % (kelas X IPS 1).
3. Konsep diri positif yang ditanamkan terus menerus pada diri siswa dibantu proses pembelajaran atahu teladan dapat meningkatkan karakter yang positif dan berkesinambungan hingga menjadi kepribadian yang kuat yang akan muncul dalam perilaku yang diharapkan.

SARAN

1. Perlu dikembangkan inovasi lain untuk meintegrasika n pendidikan karakter ini dan ditindaklanjuti penelitian baru peneliti maupun guru-guru mata pelajaran lain dengan metode sama atahu berbeda.
- 1) Inovasi pendidikan karakter di SMAN 4 Banjarbaru perlu terus

dikembangkan dalam integrasi pembelajaran, kegiatan pengembangan diri maupun budaya sekolah dengan harapan terbentuk karakter yang positif dan berkesinambungan untuk seluruh warga sekolah.

Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Saifuddin Azwar, M.A (2011). Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Sugiyono (2007). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif , kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran.

PusatKurikulum.(2009). Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan KarakterBangsa: Pedoman Sekolah.

Patta Bundu (2006). Penilaian Keterampilan Proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains .Jakarta. Depdikdas.

Ridha Oktaviani, dkk. (2008).Self Esteem Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas

PEMBELAJARAN KERJA ILMIAH PARTISIPAN BERWAWASAN LINGKUNGAN SEBAGAI SOLUSI MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN BERPRESTASI

Sovfan

SMAN 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran

ABSTRAK

Berlatar belakang siswa dan orang tua siswa yang hidup bergantung pada hasil bumi dengan pengelolaan tidak mepedulikan kelestarian lingkungan. Persoalan ini merupakan tantangan agar membuat pembelajaran dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dikaitkan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa peduli akan lingkungan dan menghasilkan prestasi. Pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di SMAN 1 Punduh Pedada, merupakan solusi pembelajaran untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan yang selama ini terabaikan, dan menggapai prestasi.

Tahapan pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan terdiri atas enam tahap. Tahap tersebut antara lain 1) wawasan dan motivasi. 2) Analisis masalah dan kebutuhan. 3) Penyusunan strategi penyelesaian dan desain produk. 4) Pembuatan dan ujicoba. 5) Evaluasi dan refleksi. 6) Kompetisi.

Tahapan – tahapan pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di SMAN 1 Punduh Pedada, telah berlangsung sejak tahun 2006 hingga kini. Pembelajaran ini telah memberikan banyak kontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan di SMAN 1 Punduh Pedada. Hasil dari pembelajaran kerja ilmiah partisipan ini berupa produk kebutuhan dan alat peraga pembelajaran, telah terbukti unggul. Hal ini dapat ditunjukkan tampil menjadi pemenang, baik di tingkat kabupaten, provinsi, regional sesumbagsel, bahkan wakil di tingkat nasional.

Pada tahun ajaran 2016/2017, siswa SMAN Punduh Pedada telah mampu menghasilkan 10 produk unggulan yang dibuat dalam menjawab persolan yang ada di lingkungan masing- masing siswa. Produk yang di buat tersebut memang belum menunjukkan 100% sempurna, tetapi masih harus diperbaiki pada siklus 2. Keunggulan 10 produk yang telah di buat akan dibuktikan melalui kegiatan kompetisi yang akan berlangsung awal tahun 2017.

Kata Kunci: Kerja Ilmiah, peduli lingkungan, prestasi.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

SMAN 1 Punduh Pedada merupakan salah satu sekolah SMAN di kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang letaknya cukup terpencil, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, juga aspek dari siswa cukup memprihatinkan. Latar belakang siswa dan orang tua siswa yang hidup bergantung pada hasil bumi berupa perkebunan, pertanian, dan perikanan menyebabkan kegiatan sekolah oleh para siswa dan wali murid masih dianggap sebagai kegiatan sampingan, sehingga terkadang siswa tidak berangkat ke sekolah karena lebih memilih pergi ke kebun atau ke sawah untuk membantu orang tuanya. Kondisi seperti ini membuat pembelajaran yang berjalan sangatlah memprihatinkan. Tidak ada minat, motivasi, apalagi prestasi.

Lingkungan alam yang kaya di sekitar wilayah Punduh Pedada selama ini dikelola secara sederhana dan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Kondisi ini tidak pernah dipedulikan baik oleh siswa atau guru. Padahal siswa selalu berkecimpung di dalamnya setelah pulang sekolah atau bahkan tidak sekolah karena keadaan.

Berdasarkan analisis di atas, maka diperlukan pembelajaran yang mampu untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam sekitar, sehingga siswa peduli akan kelestarian lingkungan dan menghasilkan prestasi. Pembelajaran yang di duga paling tepat adalah pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalahnya adalah apakah pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di SMAN 1 Punduh Pedada merupakan solusi pembelajaran untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan menggapai prestasi.

3. Tujuan

Menjadikan pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di SMAN 1 Punduh Pedada sebagai solusi pembelajaran untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan menggapai prestasi.

4. Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini adalah
a. Manfaat jangka pendek

1) Siswa memiliki motivasi untuk belajar karena ternyata apa yang di pelajari juga bermanfaat untuk kepentingan dirinya ketika berada di lingkungan rumah dan di kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh orang siswa butuh pupuk untuk tanamannya, kemudian di sekolah diajarkan bagai mana memanfaatkan kulit limbah kakao menjadi pupuk cair.

2) Orang tua menyadari pentingnya anak untuk sekolah agar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membantu menyelesaikan persoalan di keluarga. Sehingga sekolah bukan dianggap sampingan hingga terkadang melarang siswa untuk sekolah tetapi justru meminta siswa untuk berangkat ke kebun, laut atau sawah.

b. Manfaat jangka menengah

1) Keberhasilan pembelajaran kerja ilmiah berwawasan lingkungan dalam meraih prestasi akan mampu menumbuhkan minat siswa untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Sebagai contoh semua siswa yang telah terlibat dalam kegiatan pembelajaran ini dan berprestasi, melanjutkan ke

perguruan tinggi melalui beasiswa bidik misi.

2) Keberhasilan melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dengan beasiswa bidik misi membangkitkan semangat bagi siswa lain yang tidak mampu untuk membangun mimpi dan berpacu meraih prestasi.

3) Siswa mengetahui betapa kayanya lingkungan mereka dan harus dijaga kelestariannya, karena di dalamnya menyimpan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat sekelilingnya

c. Manfaat jangka panjang

1) Menjadi inspirasi guru dalam pembelajaran harus memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan lingkungan sekeliling siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

2) Menciptakan pembelajaran di sekolah yang melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi

dirinya sendiri dan orang lain, melalui pemberdayaan lingkungan.

- 3) Menciptakan pembelajaran di sekolah agar mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga mampu berprestasi.
- 4) Menghasilkan generasi penerus bangsa yang menghargai lingkungan sekitar dan berpacu terus dalam menorehkan prestasi.

B. PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Definisi karakter menurut Pusat Bahasa dan Kementrian Pendidikan Nasional adalah jiwa, bawaan, hati, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY,2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap prilaku, motivasi, dan keterampilan.

Setiap pribadi Individu akan dinyatakan berkarakter baik ataupun unggul apabila pribadi individu tersebut berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan

negaranya, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Pendidikan di Indonesia, Menurut Diknas mulai tahun ajaran 2011, seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang diharapkan muncul dari setiap siswa.

Setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi, seperti taqwa, bersih, rapi, nyaman, dan sopan, yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, khusus untuk SMAN 1 Punduh Pedada dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter kebangsaan yang paling tepat dan dibutuhkan untuk di

kembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan SMAN 1 Punduh Pedada adalah peduli lingkungan dan menghargai prestasi.

Pengembangan karakter kebangsaan peduli lingkungan dan prestasi dianggap paling tepat masyarakat di wilayah Punduh Pedada selama ini dalam melakukan aktivitas kehidupannya sangat bergantung pada potensi lingkungan alam sekelilingnya. Wilayah yang kondisinya komplek, berupa pegunungan, lembah dan pesisir pada dasarnya menyimpan banyak kekayaan. Akan tetapi dalam pelaksanaan pemanfaatannya masih sederhana dan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Selain itu, masyarakat masih memandang pendidikan tidak penting hingga siswa jauh dari prestasi.

Konsep pendidikan karakter kebangsaan yang dikembangkan dalam pembelajaran yang paling tepat dalam mencapai karakter peduli lingkungan dan berprestasi adalah pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan. Konsep pembelajaran ini adalah mendesain pembelajaran dalam bentuk tahap-tahapan kerja ilmiah dalam menggali potensi lingkungan untuk menghasilkan produk-produk kebutuhan. Produk kebutuhan yang dibuat terbukti

unggul jika produk diikuti dalam kompetisi untuk meraih prestasi. Hasil dari proses ini diharapkan akan menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan berprestasi.

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Inovasi pendidikan menurut Asrori (2011) adalah inovasi dalam bidang pendidikan untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit tingkat lembaga pendidikan maupun arti luas di sistem pendidikan nasional. Sedangkan karakter bangsa adalah dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar dari suatu wilayah atau bangsa. Menurut Diknas sejak tahun 2011, seluruh pendidikan di Indonesia harus memunculkan nilai-nilai 18 karakter bangsa yang ingin ditumbuhkan dalam proses pendidikan.

Jadi inovasi pendidikan karakter bangsa ialah suatu inovasi dalam bidang pendidikan berupa ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik

berupa hasil invensi atau penemuan, yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai 18 karakter bangsa pada setiap siswa dalam proses pendidikan.

Inovasi karakter bangsa yang ingin dimunculkan dari setiap siswa di SMAN 1 Punduh Pedda adalah munculnya karakter peduli lingkungan dan menghargai prestasi. Karakter ini dipandang penting karena melihat wilayah Punduh Pedada yang lingkungannya menyimpan banyak potensi tapi pemanfaatnya mengabaikan kelestarian alam, serta minimnya prestasi yang dimiliki siswa. Inovasi pembelajaran yang dimaksud adalah inovasi pembelajaran dalam bentuk langkah kerja ilmiah partisipan berbasis lingkungan dalam rangka memunculkan nilai karakter peduli lingkungan dan berprestasi. Selain kedua nilai karakter tersebut, pada dasarnya pembelajaran kerja ilmiah juga memunculkan nilai karakter lain, diantaranya rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kreatif, gemar membaca, dan lain –lain.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di kelas

Kegiatan pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan, menuntut agar siswa selalu bekerja dan berpikir secara aktif, bekerja dalam

kelompok, disiplin dan penuh tanggung jawab, dalam rangka menghasilkan produk yang unggul dan mampu bersaing. Pemikiran dan bekerja aktif dalam menggali potensi alam agar mampu memanfaatkannya secara baik sangat dibutuhkan. Untuk menggapai semua sikap di atas, maka kegiatan pembelajaran di lakukan di dalam kelas dan di luar lingkungan sekolah.

Kegiatan yang dilakukan dalam kelas, agar membangkitkan semangat siswa peduli terhadap lingkungan dan memiliki prestasi, maka langkah yang dilakukan dalam kelas adalah memberikan motivasi dan membuka wawasan tentang pentingnya melestarikan lingkungan, sehingga setiap manusia harus memanfaatkannya dengan baik.

Kesadaran yang diharapkan dari setiap siswa dengan memanfaatkan potensi lingkungan ternyata mampu memenuhi kebutuhan siswa dan lingkungan yang selama ini terabaikan. Kegiatan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan harus berprestasi diperkuat dengan contoh bukti nyata produk dan prestasi yang diperoleh oleh kakak asuh, serta testimoni para alumni yang pernah

mengalami proses pembelajaran ini, dan berhasil.

Selain motivasi dan membuka wawasan, kegiatan pembelajaran dalam kelas adalah memberikan tanggung jawab terhadap individu siswa dan kelompok dalam mengidentifikasi setiap masalah yang ada di lingkungan, menganalisis potensi yang dapat dimanfaatkan, merancang penyelesaian, mempresentasikan hasil tancangan, dan mempresentasikan hasil produk yang telah dibuat sebaik langkah penyelesaian.

Ketika siswa melakukan segala kegiatan tentang permasalahan, pemanfaatan hingga penyelesaian yang ada di lingkungan, maka secara tidak langsung, siswa akan paham bahwa potensi alam yang kaya ternyata mampu memenuhi segala kebutuhan mereka sehingga akan timbul sikap menghargai lingkungan dan akan memanfaatkannya dengan sebaik- baiknya.

3. Pelaksanaan Pendidikan karakter di Luar Sekolah

Pelaksanaan pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di luar sekolah, akan menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan menghargai prestasi

dilakukan dengan beberapa kegiatan, diantaranya:

1. siswa bekerja sama dalam kelompok melakukan kegiatan observasi di lingkungan, untuk mendapatkan gambaran langsung kondisi lingkungan, sehingga akhirnya akan menemukan masalah yang perlu diselesaikan.
2. Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk mengobservasi berbagai potensi yang ada di lingkungan yang dinggap dapat dimanfaatkan
3. Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk melaksanakan kegiatan produksi produk yang telah dirancang, agar dibuat sesuai rancangan. Dalam kegiatan produksi produk, setiap individu siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab masing- masing terhadap tugas yang telah dibebankan, sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati dalam kelompok. Pembagian tugas ini penting dalam rangka mempermudah proses pembuatan, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
4. Melakukan kegiatan uji produk di lapangan sebagai langkah evaluasi terhadap produk, dalam rangka penyempurnaan produk.

5. Melaksanakan setiap kegiatan dengan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam rangka menghasilkan produk yang terbaik untuk tampil menjadi pemenang dalam kegiatan kompetisi.

Pada proses kegiatan di luar sekolah, pembelajaran kerja ilmiah tidak hanya menanamkan karakter peduli lingkungan dan menghargai prestasi, tetapi karakter lainpun akan muncul, diantaranya sikap disiplin, kerjasama, bekerja keras, saling menghormati dan lain-lain. Karakter tersebut muncul karena adanya interaksi yang baik dari setiap siswa, baik sebagai individu atau kelompok dalam rangka memberikan sumbangan pikiran dan tenaga untuk menyelesaikan masalah yang ada pada lingkungan.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tidak ada unsur paksaan dalam melaksanakannya, tetapi pembelajaran yang muncul justru siswa sangat senang dan gembira dalam melaksanakannya. Hal ini muncul karena siswa merasa memiliki kontribusi dalam menyelesaikan masalah dengan membuat produk yang bermanfaat, serta hasil aryanya mampu dihargai dan mejadi kebanggaan karena mampu berbuat sesuatu demi kepentingan dirinya, orang lain dan lingkungan.

4. Kendala Kendala yang Dihadapi

Kendala - kendala yang ditemui dalam pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan antara lain sebagai berikut.

- 1) Topografi wilayah yang kompleks, berupa perbukitan, lembah dan pesisir dengan akses jalan yang rusak dan terkadang jalan setapak, menyebabkan kesulitan dalam kegiatan kunjungan. Kunjungan dilakukan dalam membangun kerja sama antara orang tua dan guru, agar satu pemahaman tentang pembelajaran yang sedang dilakukan oleh siswa.
- 2) Minimnya fasilitas sarana dan prasarana membuat kegiatan pembelajaran mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut berupa tidak adanya literatur buku atau bacaan yang dibutuhkan, serta lemahnya jaringan telekomunikasi, sehingga menyulitkan untuk mengakses informasi melalui internet.
- 3) Minimnya peralatan laboratorium, sehingga produk yang membutuhkan uji labortorium untuk mengetahui kandungan pada produk tidak dapat diketahui.
- 4) Besarnya agaran dana yang dikeluarkan dan terbatasnya dana,

pada proses pembuatan dan uji coba, menyebabkan kegiatan terhenti dan menunggu dana terkumpul untuk melanjutkan kegiatan

- 5) Jalur transportasi yang rusak dan cukup jauh dari pusat kota membatasi mobilisasi kegiatan, dan besarnya anggaran pembiayaan yang dikeluarkan ketika siswa mengikuti kegiatan kompetisi.

5. Faktor-faktor Pendukung dalam Mengatasi Kendala

- 1) Potensi wilayah Punduh Pedada yang kaya merupakan aset yang perlu di jaga dan dilestarikan Kekayaan ini baik berupa hasil bumi atau perairan yang secara keseluruhan belum banyak tergali. Untuk itu, diperlukan kegiatan mampu membangkitkan kesadaran bagi siswa dalam memanfaatkan dan peduli terhadap lingkungan, demi kepentingan semua.
- 2) Keterbukaan pola berpikir masyarakat ketika ditunjukkan dengan bukti karya nyata, maka mereka akan merubah pola pandang mereka tentang makna dan pentingnya pendidikan di sekolah, terutama pendidikan karakter kebangsaan yang di harapkan selalu muncul pada anak-anaknya
- 3) Kesadaran siswa yang semakin bertambah, tentang pentingnya menggali potensi dan meraih prestasi guna mewujudkan mimpi – mimpi di kehidupan mendatang. Meskipun secara finansial, kebanyakan masyarakat Punduh Pedada kehidupannya dibawah garis kemiskinan, tapi mereka punya mimpi untuk merubah nasib. Hal ini telah teruji dari beberapa siswa tidak mampu dan menggali potensi untuk berprestasi, kini mampu mewujudkan mimpi mereka melanjutkan ke perguruan tinggi negeri melalui besiswa bidik misi.
- 4) Semangat perjuangan para guru SMAN 1 Punduh Pedada yang sebagian besar dari Bandar Lampung menginap di sekolah, meninggalkan anak istri selama beberapa hari, merupakan wujud kepedulian terhadap siswa, dan hal ini merupakan potensi yang wajib dijaga.
- 5) Loyalitas dan perhatian guru-guru dalam mendidik siswa sangat tinggi. Contoh saat terjadi final lomba dan harus presentasi ke kota, para siswa akan terlambat, mabuk perjalanan dan tidak konsentrasi saat lomba.biaya transportasipun mahal. Maka para guru dengan rela memberi tumpangan

kendaraan bermotor dan menginap di rumah guru yang ada di kota. Sehingga keesokan harinya siap untuk menunjukkan kemampuannya.

- 6) Kepedulian pimpinan sekolah terhadap lingkungan sekolah dan prestasi siswa. Hal ini ditunjukkan ketika siswa berhasil menjadi juara tingkat provinsi dan harus tampil di tingkat nasional dengan biaya swadaya. Maka pihak pimpinan sekolah tidak sungkan untuk mencari solusi agar siswa tetap bisa tampil di tingkat nasional.

6. Alternatif Pengembangan

Alternatif pengembangan yang dapat dilakukan pada siswa SMAN 1 Punduh Pedada kabupaten Pesawaran Lampung dalam proses pembelajaran adalah mengasah kreatifitas siswa melalui pemberian proyek kerja keterampilan pada siswa. Proyek kerja keterampilan yang dimaksud adalah memberikan kesempatan siswa untuk menggali kreatifitasnya untuk membuat berbagai barang keterampilan dengan memanfaatkan kekayaan alam. Pengembangan ini dapat dilakukan oleh seluruh siswa dalam menghasilkan produk – produk keterampilan yang

mampu menghasilkan nilai tambah bagi diri siswa keluarga dan masyarakat.

Bila pengembangan inovasi ini dapat dilaksanakan sebagai alternatif, dengan harapan setiap siswa yang telah mengetahui manfaat kekayaan alam, maka siswa dan masyarakat akan menghargai dan peduli terhadap lingkungan sekitar, serta terasahnya karakter kreatif siswa dalam memanfaatkan kekayaan alam sebagai bekal hidup nanti di masyarakat.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan dalam membangun karakter peduli lingkungan dan berprestasi antara lain:

1. Pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di SMAN 1 Punduh Pedada pada tahun pelajaran 2016/2017 telah mampu menghasilkan beberapa produk yang memanfaatkan potensi lingkungan, sehingga menumbuhkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa.
2. Pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di SMAN 1 Punduh Pedada yang berlangsung dari tahun 2006 telah mampu

menghasilkan banyak prestasi siswa, sehingga menumbuhkan sikap menghargai prestasi

3. Pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di SMAN 1 Punduh Pedada pada tahun pelajaran 2016/2017 belum menunjukkan hasil prestasi karena pada tahapan kompetisi belum berlangsung.

2. Saran

Keberhasilan penanaman nilai karakter peduli lingkungan dan berprestasi, melalui pembelajaran kerja ilmiah partisipan berwawasan lingkungan di SMAN 1 Punduh Pedada yang dilaksanakan dari 2006 hingga sekarang, maka disarankan agar kegiatan pembelajaran ini menjadi alternatif bagi sekolah yang kondisinya sama dengan SMAN 1 Punduh Pedada. Yakni terisolir, dengan sarana dan prasarana terbatas serta fasilitas lain yang terbatas untuk tidak menjadi kendala, melainkan menjadi tantangan untuk memotivasi siswa, dalam bersikap peduli terhadap lingkungan, karena lingkungan mampu memberi kebutuhan hidupnya, serta keinginan untuk terus berprestasi dengan memanfaatkan laboratorium alam sekitar yang luas dan tak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita lie. (2005). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas . Jakarta: Grasindo.
- Dirjen Dikdasmen. (2002). Peduli, Buletin Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Edisi 4 - Mei 2002, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen-Proyek PKLH.
- Swan, J.A. & Stapp, W.B. (1974). Environment Education: Strategic Toward a More Liveable Future . New York: John Wiley & Sons.
- Kurmalawati.Clara, Pendidikan Karakter di Indonesia. (online). www.academia.edu/20130298/Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2002). Strategi Belajar Mengajar . Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M. 2000. Pendidikan Kependudukan & Etika Lingkungan. Yogyakarta. Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan .
- Zulnuraini 2012. Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. Jurnal Diknas 2012. No.1, Vol.1, September 2012.
- _____, 2014. Pembelajaran Pendekatan Saintifik. (online) .(<http://www.m->

edukasi.web.id/2014/07/pembelajaran-pendekatan-saintifik.html, diakses
selasa 8 juli 2014).

_____. 2011. Pedoman Pelaksanaan
Pendidikan Karakter. Jakarta:
Kementrian Pendidikan Nasional.

“ODOC” STRATEGI PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK SMK NEGERI 4 YOGYAKARTA DALAM MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Sri Suharti

srisuharti1212@gmail.com

SMK Negeri 4 Yogyakarta

ABSTRAK

Strategi pendidikan karakter bangsa menggunakan “ODOC” (*One Day One Character*) yaitu strategi berbasis *online* yang bertujuan untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik dengan konsep 1 hari 1 karakter. Strategi “ODOC” ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped classroom* dengan teknik *small steps* yaitu guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk *download* media pembelajaran, membaca ebook, melihat video tutorial, maupun mengerjakan soal atau tugas terlebih dahulu sebelum tatap muka di kelas. Konsep tersebut dilaksanakan dengan 1 hari 1 instruksi yang melekatkan 1 karakter. Pelaksanaan “ODOC” ini menggunakan aplikasi *online* yaitu *Edmodo*, yang dapat digunakan untuk berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik, Guru dengan group peserta didik dan fasilitas parent untuk untuk orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan anaknya. Dengan strategi “ODOC” ini dapat meningkatkan karakter peserta didik yaitu mandiri dan tanggung jawab..

Kata Kunci: “ODOC”, *flipped classroom*, mandiri, tanggung jawab.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

SMK Negeri 4 Yogyakarta merupakan sekolah Pariwisata terbesar di kota Yogyakarta dengan jumlah peserta didik kurang lebih 1500 peserta didik, dengan kompetensi keahlian: Jasa Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan, Usaha Perjalanan Wisata. baik karena didukung dengan fasilitas *hotspot* yang

diperuntukkan untuk semua warga sekolah secara gratis. Fasilitas *hostpot* di SMKNegeri 4 Yogyakarta menggunakan *Speedy Gold* dengan bandwith 20 MB. Fasilitas ini terbagi menjadi 23 titik *hotspot* dengan masing-masing bandwith 5 MB, jumlah guru dan karyawan 210 orang dan peserta didik

1546 orang. Hotspot di SMKN 4 dalam pemanfaatannya belum digunakan secara maksimal oleh warga sekolah, Hal ini terlihat dari aktivitas mereka yaitu menggunakan *hotspot* hanya untuk media sosial yang sifatnya ngobrol baik itu facebook, whatsapp, line maupun media sosial lainnya, Selain media sosial peserta didik juga terlena dengan *hotspot* untuk mencari hiburan berupa game dan film sehingga lupa akan tugas utamanya yaitu belajar. Berdasarkan kebiasaan tersebut maka menjadikan peserta didik di SMKN 4 Yogyakarta pada kelas X bidang keahlian Tata Boga dalam pelajaran TIK masih kurang fokus atau masih kurang konsentrasi dalam belajar di laboratorium dengan fasilitas komputer dan internet. Hal ini terbukti saat peserta didik dijelaskan materi oleh guru 60 % peserta didik tidak langsung paham ke materi sehingga harus ada pengulangan 2-3 kali dari guru maupun dari temannya. Selain hal tersebut peserta didik terlalu asyik dengan gadgetnya yang menyebabkan mereka lupa dengan tugas-tugas rumah sehingga apabila diberi tugas rumah oleh guru tidak sedikit yang dikerjakan di sekolah dan jawabannya pun hampir sama semua. Hal ini terbukti 60 % peserta didik jika diberi tugas rumah hasilnya

sama persis dengan hasil pekerjaan temannya yang mengindikasikan tidak mandiri dan kurang tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut dengan diterapkannya strategi “ODOC” (*One Day One Character*) dapat meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana penerapan pendidikan karakter bangsa pada proses pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini di SMK Negeri 4 Yogyakarta?
- b. Bagaimana konsep strategi “ODOC” dalam meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 4 Yogyakarta?
- c. Apakah penggunaan strategi “ODOC” dapat meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran Teknologi Informasi dan

Komunikasi di SMK Negeri 4 Yogyakarta?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter bangsa pada proses pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan konsep strategi “ODOC” dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- c. Mengetahui pencapaian peningkatan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan diterapkannya strategi “ODOC”

4. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan gambaran penerapan pendidikan karakter bangsa pada proses pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- b. Memberikan gambaran konsep penerapan strategi “ODOC” dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

- c. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendidikan karakter bangsa yang mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik di SMKN 4 Yogyakarta melalui strategi “ODOC”.

B. PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa mandiri dan tanggung jawab melalui “ODOC”

- a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Mandiri Dan Tanggung Jawab Melalui “ODOC”

“ODOC” (*One Day One Character*) dilakukan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan teknik Small Steps untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab. *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang berbeda model pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru dan peserta didik saat tatap muka. Guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu, kemudian memberikan tugas kepada peserta didik dan peserta didik mengumpulkan tugas saat pertemuan berikutnya, sedangkan pada *flipped classroom* pemberian tugas dilakukan sebelum tatap muka di kelas. Pemberian tugas ini berupa : membaca ebook, *men-download* media pembelajaran, melihat video tutorial dan menjawab pertanyaan yang sudah dibuat

oleh guru. Selain itu pada flipped classroom dalam “ODOC” ini tugas/ instruksi yang diberikan kepada peserta didik dilakukan dengan waktu terbatas yaitu 24 jam atau 1 hari dengan melekatkan karakter mandiri dan tanggung jawab. Small steps yaitu pemberian instruksi dimulai dari instruksi yang paling mudah terlebih dahulu. Pelaksanaan “ODOC” ini menggunakan aplikasi online jejaring sosial pembelajaran yaitu Edmodo. Pertimbangan menggunakan Edmodo karena dapat mengkomunikasikan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, serta orang tua dapat memantau perkembangan pembelajaran anaknya.

b. Pengertian “ODOC” Untuk Peningkatan Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab

“ODOC” untuk peningkatan karakter mandiri adalah dengan diberikannya instruksi untuk membaca ebook, *download* media pembelajaran, melihat video tutorial dan menjawab pertanyaan sebelum tatap muka di kelas. Hal ini mendorong peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri terlebih dahulu dan memberi kesempatan penuh kepada peserta didik untuk

mencoba memahami konsep-konsep/ materi yang akan disampaikan guru pada pertemuan berikutnya. Sedangkan “ODOC” untuk peningkatan pendidikan karakter bangsa tanggung jawab yaitu dengan pemberian tugas/ instruksi yang harus dikerjakan peserta didik dalam waktu 1 hari atau 24 jam. Hal ini mendorong peserta didik untuk tanggung jawab akan tugas yang harus dikerjakan karena apabila sedikit saja terlambat lebih saja misal 1 menit atau 1 detik pun maka tugas sudah tidak akan diterima lagi secara otomatis.

2. Pelaksanaan “ODOC” Untuk Peningkatan Pendidikan Karakter Bangsa Mandiri Dan Tanggung Jawab

Pelaksanaan “ODOC” dilakukan dalam setiap hari dengan pemberian 1instruksi 1 hari dengan melekatkan minimal 1 karakter yang akan terbentuk. Pelaksanaan “ODOC” ini dilakukan dalam 4 tahap, dengan masing-masing tahap ada 7 hari. Pertimbangan 1 tahap 7 hari karena pertemuan atau tatap muka mata pelajaran adalah 1 kali dalam 1 minggu sehingga hasil akan dapat diamati setiap pertemuan. Sistem pelaksanaan “ODOC” menggunakan aplikasi *online* Edmodo (dikarenakan

Edmodo mempunyai fasilitas untuk diskusi antar peserta didik, guru dan peserta didik, serta orang tua dapat memantau perkembangan anaknya, selain itu juga semua aktivitas guru dan peserta didik akan tersimpan pada sistem. Berikut gambar pengiriman instruksi dan responden peserta didik.



Gambar 1 pengiriman instruksi

Nama	Pengisian Tugas	Kelas
Shulhan 02	Tugas dipersempikan	—
Laura Alabrie	16 Agustus, 2016 @ 6:31 AM	90 / 100
Mica Al Fanes	Tugas dipersempikan	—
Anand Anand	16 Agustus, 2016 @ 11:46 AM	90 / 100
ANWITA ARIWAFIDA	16 Agustus, 2016 @ 12:00 PM	90 / 100
Mutha Athala	16 Agustus, 2016 @ 11:52 AM	90 / 100
aisyah-isa	16 Agustus, 2016 @ 7:09 AM	90 / 100

Gambar 2 Jumlah peserta didik yang melaksanakan instruksi

a. Pelaksanaan “ODOC” Tahap I (hari ke-1 sampai dengan hari ke-7)

Rekap kegiatan “ODOC” Tahap I adalah sebagai berikut:

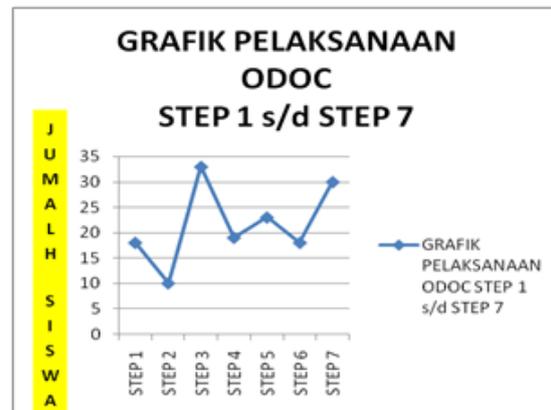
NO	TANGGAL	STEP	INSTRUKSI	MEDIA	KARAKTER
1.	16 Agustus 2016	STEP 1	Silahkan di masukkan ke backpack dan download materi ini untuk belajar	Media pembelajaran Berformat video yang dibuat oleh guru yang berformat videoscribe	Mandiri dan tanggung jawab
2.	17 Agustus 2016	STEP 2	Apakah kamu ketahui dengan komunikasi? (Jawaban ada di materi step 1)		Mandiri dan tanggung jawab
3.	18 Agustus 2016	STEP 3	Cariilah 3 contoh komunikasi verbal dan komunikasi non verbal!		Mandiri dan tanggung jawab
4.	19 Agustus 2016	STEP 4	Tulislah 3 fungsi komunikasi (jawaban bisa dilihat di video step 1) Jawaban ditulis pada komentar setelah klik trun in/ menyerahkan!		Mandiri dan Tanggung jawab
5.	20 Agustus 2016	STEP 5	Komunikasi daring adalah.....		Mandiri dan Tanggung jawab
6.	21 Agustus 2016	STEP 6	Tujuan komunikasi daring adalah...		Mandiri dan Tanggung jawab
7.	22 Agustus 2016	STEP 7	komunikasi daring sinkron adalah		Mandiri dan tanggung jawab

Tabel 1 Rekap Pelaksanaan “ODOC”

Tahap I

Hasil Analisis dari tahap I

1) Dari dokumen jumlah peserta didik yang mengerjakan “ODOC”



Gambar 3 Gambar Grafik Pelaksanaan “ODOC” Tahap I

Pada tahap I grafik jumlah peserta didik dari step 1 sampai dengan step 7 mengalami naik turun akan tetapi semua step dari level 2 sampai level 7 telah melampaui step 1 . Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap I mengalami

peningkatan karakter tanggung jawab dalam setiap harinya.

2) Dokumen Rekap Nilai Peserta Didik Tahap I

No	Nama Depan	Nama Belakang	S t e p 7	S t e p 6	S t e p 5	S t e p 4	S t e p 3	S t e p 2	S t e p 1
1	ANNIE A AR-R	8	100	100	100	100	100	95	90
2	Abiatha	17 Lubna	68	76	100	100	76	78	90
3	aisyahide	2	100	80	100	100	100	95	90
4	Amarani	05 Amarah	100	80	100	100	100	95	90
5	anastasia yasinta	6	100	100	100	100	100	-	90
6	Adhalla	26 Aisha	100	100	100	100	100	-	90
7	Cinta Silvira	10	100	-	100	100	100	95	90
8	devi	14 ivanda	100	100	100	100	100	95	90
9	diana	Novita	-	-	100	-	-	-	-
10	Era Erlangga	32 Yoga	-	-	-	-	-	-	-
11	Fatma	22 Elisa	100	100	100	100	100	-	90
12	Fariha R.	12	100	78	100	-	100	95	-
13	karunia utami	25 sani	100	100	100	100	100	-	-

Tabel 2 Rekap Nilai Peserta Didik Tahap I

Dari dokumen hasil nilai terendah 76 dan nilai tertinggi 100, hal ini menunjukkan kemandirian pesert didik dalam mengerjakan tugas/ instruksi

3) Observasi Saat Penyampaian Materi (Teori)

Observasi ini dilakukan saat penyampaian materi berupa teori pada kelas yang eksperimen dan kelas kontrol. Hasil observasi terlihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel Tahap I (materi teori)	
Kelas Eksperimen (X Boga 6)	Kelas Kontrol (X Boga 5)
1. Peserta didik langsung paham pada istilah-istilah yang diberikan guru	1. Peserta didik masih bingung dengan istilah-istilah yang diberikan guru
2. Peserta didik lebih antusias dalam pelajaran dengan sistem diskusi dengan pemberian tanya jawab dan guru menerangkan (mereka lebih 20 peserta didik)	2. Peserta didik kurang antusias dan peserta didik mengantuk (90% peserta didik mengantuk saat diajak diskusi, meskipun sudah dilakukan diskusi kelompok sebelumnya dan dilakukan dengan cara presentasi)
3. Waktu untuk diskusi hanya membutuhkan 1 jpl= 45 menit, dan peserta didik sudah paham dengan materi teori yang diberikan	3. Waktu yang dibutuhkan untuk diskusi membutuhkan waktu lebih lam - 1 jpl untuk diskusi kelompok - 1 jpl untuk presentasi - 1 jpl untuk membahas materi dan 15 peserta didik belum paham sehingga guru harus mengulangi menjelaskan materi kembali

Tabel 3 Tabel Perbandingan Pelaksanaan “ODOC” Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut maka peserta didik akan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep materi yang disampaikan.

4) Kendala pada “ODOC” Tahap I

Kendala dalam tahap I belum 100 % peserta didik melaksanakan “ODOC” karena 10 peserta didik masih bingung dalam menggunakan aplikasi Edmodo (aplikasi yang digunakan untuk menyampaikan materi melalui pembelajaran *Online*), sehingga guru harus menjelaskan bagaimana langkah menggunakan Edmodo kembali.

b. “ODOC” Tahap II (hari ke-8 sampai dengan hari ke-14)

Pelaksanaan “ODOC” tahap II yaitu dalam pembelajaran praktikum di laboratorium komputer. Berikut ini adalah rincian “ODOC” pemberian intruksi pada tahap II :

NO	TANGGAL	STEP	INSTRUKSI	MEDIA	KARAKTER
1	23 Agustus 2016	STEP 8	Komunikasi daring asinkron adalah.....		Mandiri dan tanggung jawab
2	24 Agustus 2016	STEP 9	APA itu Google Drive?..		Mandiri dan tanggung jawab
3	25 Agustus 2016		Tuliskan nama email kalian yang di buat di gmail, jika sudah punya langsung tuliskan saja, jika belum punya buatlah akun tsbl.. Jika kesulitan dwnload dan ikuti panduan berikut!..	Video tutorial membuat akun di Google (video tutorial dibuat oleh guru)	Mandiri dan tanggung jawab
4	26 Agustus 2016	STEP 11	Tulihal maksud dari 3 fasilitas email sebagai berikut! 1. Compose/ Tulis 2. Inbox 3. Sentmail	Video tutorial fasilitas email yang dibuat oleh guru	Mandiri dan tanggung jawab
5	27 Agustus 2016	STEP 12	Simpan di Bacpack dan download kemudian pelajari materi ini sebagai bahan belajar untuk ulangan!	Quiz Latihan soal berformat .exe yang dibuat oleh guru	Mandiri dan tanggung jawab
6	28 Agustus 2016	STEP 13	Dokumentasikanlah dengan foto/ video saat orang tuamu (boleh ayah, boleh ibu) dengan akun paren/ orang tua saat menggunakan Edmodo untuk memantau perkembangan pembelajaran kalian ! kemudian attachmentkan file tersebut disini!		Mandiri dan tanggung jawab
7	29 Agustus 2016	STEP 14	Download materi ini di sekolah saat jam pembelajaran TIK dan pelajari materi berikut sebagai referensi belajar		Mandiri dan tanggung jawab

Tabel 4 Rekap pelaksanaan “ODOC” Tahap II

Hasil analisis tahap II

1) Dari dokumen jumlah peserta didik yang mengerjakan instruksi “ODOC”



Gambar 4 Grafik pelaksanaan “ODOC” Tahap II

Pada tahap II grafik jumlah peserta didik dari step 8 sampai dengan step 14 mengalami grafik yang turun naik, tetapi semua step dari level 8 sampai level 14 telah melampaui step 8 Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap II ada peningkatan karakter mandiri dan tanggung jawab.

2) Dokumen nilai peserta didik step 8 sampai step 14

NO	Nama Terak	Nama awa	step 15	step 14	step 13	step 12	step 11	step 10	step 9	step 8
1	ANNISA	8	100	100	100	100	100	100	100	100
2	Abiatha	17 Lubna	100	100	100	-	100	100	90	80
3	aisyahda	2	100	100	100	100	100	100	100	100
4	Amanati	05 Amirah	100	100	100	-	100	100	100	-
5	amastasia	6	100	100	-	100	100	100	100	100
6	Athalla	26 Aksha	100	100	-	100	100	100	100	100
7	Cinta Silvira	10	100	100	-	-	-	100	90	100
8	dewi	14 Iivanda	100	100	-	-	100	100	100	100
9	diana	Novita	100	100	-	-	-	-	-	-
10	Era Erlangga	32 Yoga	-	100	100	-	100	78	-	-

Tabel 5 Daftar nilai peserta didik Tahap II

Dari dokumen hasil nilai didapat semakin hari masing-masing peserta didik pada step 8 ke step 14 terlihat semakin tinggi motivasinya dalam mengerjakan setiap step dalam setiap harinya. Dan dalam mengerjakan peserta didik tidak dengan jawaban yang asal atau jawaban salah, tetapi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

3) Hasil Observasi Praktik

Hasil Observasi dilakukan saat pelajaran di laboratorium saat pelajaran TIK yaitu dilakukan dengan praktek klasikal atas beberapa instruksi-instruksi

yang telah diberikan dalam step-step sebelum pertemuan/tatap muka.

a) Perbandingan Hasil observasi pada saat praktikum untuk pendidikan karakter bangsa mandiri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

- Kelas Eksperimen

SKOR

5= Mengerjakan sendiri

4= Mengerjakan dengan bantuan teman

3= Mengerjakan dengan bantuan guru

2= Mengerjakan dengan bantuan guru dan teman

1= Tidak mengerjakan

NO	NAMA PESERTA DIDIK	ASPEK YANG DIOBSERVASI				
		1	2	3	4	5
1.	ADHELITA PINKA LESTARI				v	
2.	AISYAH DEA INDIRIANI				v	
3.	AJENG RAMADHANI DENTA I				v	
4.	AKNES RAHAYU					v
5.	AMIRAH AMANATI					v
6.	ANASTASIA YASINTA MURTY					v
7.	ANDING DWI OKTAVIA					v
8.	ANNISA AR-RAFIDA PRATISTA					v
9.	ARNETA YASMIN SALSABILA					v
10.	CINTA SILVIRA QUEENA NUGRAHA					v
11.	FATHIYA NABILA RAMADHANI					v
12.	FERISKA RISNAWATI BILUDI					v
13.	ISNITA NURIAH UTAMI					v
14.	IVANDA DEVI ARI					v
15.	KHOFIFAH IKA NINGRUM				v	
16.	LAILATUL QADRI		v			
17.	LUBNA NISA PUTRI ABISTHA					v
18.	MARIA SUSIATI DEWI SUTRISNO					v
19.	MELINDA KURNIAWATI					v
20.	NADILA RISDA MARISKA					v
21.	NOVITA DIANA PRASTIWI		v			
22.	NUR ELSA FATMA KHAROMAH					v
23.	RAHEL LINTANG MANITIS					v
24.	NURULL SIRNI FEBRIAN					v
25.	SANI KURNIA UTAMI					v
26.	SEKAR AYU ATHALLA					v
27.	SELVIA SUKMAWATI					v
28.	SEPTYANINGSIH SRI MAHARANI P					v
29.	SHINTA NURROCHMAH					v
30.	SITI MAISYAROH TRI UTAMI					v
31.	VERONIKA TANTI SULISTYAWATI					v
32.	YOGA ERA ERLANGGA		v			

Tabel 6 Hasil Observasi Pelaksanaan “ODOC” Karakter Mandiri Dalam Praktikum Pada Kelas Eksperimen

- Kelas Kontrol

NO	NAMA PESERTA DIDIK	ASPEK YANG DIOBSERVASI				
		1	2	3	4	5
1.	AA' NISSA SOFYANT			v		
2.	AFRIDA PRIMA SARI				v	
3.	ALMITA SALMA KONSTITI				v	
4.	ANISA NUR AENI				v	
5.	APRILIA SRISISANTI					v
6.	APRIYANTA FIRMANSYAH					v
7.	ARVIN ARYIA BUANA					v
8.	AZ-ZAHRA DIVA					v
9.	DWI GUTAMA PUTRA				v	
10.	EKA DEWI PRAMESTI					v
11.	FANNY EKA SAPUTRI					v
12.	FARA NURHANIFAH				v	
13.	HERNINDA ANUGRAH			v		
14.	HESTI HANDAYANI		v			
15.	INDAH PRATIWI BELADINNA			v		
16.	JUANITA NUR PRATIWI		v			
17.	LILIS SWANDARI				v	
18.	MAR'AH SHOLICHAH				v	
19.	MEGA AYU NURHIDAYAH				v	
20.	MEYTA ALFIANTI			v		
21.	NARISA NUR FITRIYANI				v	
22.	NIKEN SUSILOWATI				v	
23.	NINDYA SELSA VERNANDA					v
24.	PUTRI NUR FIRDAUSI					v
25.	RAHMALIA AGUSTIN					v
26.	RISQI NADA SALSAL WIDIYAN					v
27.	RUSYDI ALI ROMADHON					v
28.	SHABRINA MAZDA					v
29.	SHEVIA FAZA FATMAYANTI					v
30.	SITI WAHIDATUN					v
31.	VIVIANA TISSA SEKAR		v			
32.	WARIS NUR RAMDHANI		v			

Tabel 7 Hasil Observasi Pelaksanaan “ODOC” Karakter Mandiri Dalam Praktikum Pada Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel di atas maka pada kelas eksperimen peserta didik secara mandiri mengerjakan =78% sedangkan pada kelas kontrol X Boga 5 = 43%. Hal ini menunjukkan kelas yang diterapkan “ODOC” akan meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pelajaran praktikum TIK karena sebelumnya guru telah memberikan video tutorialnya.

b) Perbandingan Hasil Observasi Saat Praktikum Untuk Pendidikan Karakter Karakter Tanggung Jawab Antara Kelas Eksperimen Dengan Kelas Kontrol

Berikut hasil observasi saat praktek membuat akun di google untuk pendidikan karakter tanggung jawab

PENSKORAN

5= Dikerjakan sendiri dan tepat waktu

4= Dikerjakan dengan diingatkan teman tepat waktu

3= Dikerjakan dengan diingatkan guru tepat waktu

2= Dikerjakan dengan diingatkan guru dan teman tidak tepat waktu

1= Tidak mengerjakan

- Kelas Eksperimen

NO	NAMA PESERTA DIDIK	ASPEK YANG DIOBSERVASI				
		1	2	3	4	5
1.	ADHELITA PINKA LESTARI		v			
2.	AISYAH DEA INDRIANI				v	
3.	AJENG RAMADHANI DENTA I		v			
4.	AKNES RAHAYU					v
5.	AMIRAH AMANATI					v
6.	ANASTASIA YASINTA MURTY					v
7.	ANDING DWI OKTAVIA					v
8.	ANNISA AR-RAFIDA PRATISTA					v
9.	ARNETA YASMIN SALSABILA					v
10.	CINTA SILVIRA QUEENA					v
11.	FATHIYA NABILA RAMADHANI					v
12.	FERISKA RISNAWATI BILUDI					v
13.	ISNITA NURIAH UTAMI					v
14.	NANDA DEVI ARI					v
15.	KHOIFAH IKA NINGRUM			v		
16.	LAILATUL QADRI		v			
17.	LU BNA NISA PUTRI ABISTHA					v
18.	MARIA SUSIATI DEWI					v
19.	MELINDA KURNIAWATI					v
20.	NADILA RISDA MARISKA					v
21.	NOVITA DIANA PRATIWI		v			
22.	NUR ELSA FATMA KHAROMAH					v
23.	RAHEL LUNTANG MANITIS					v
24.	NURUL SIRNI FEBRIAN					v
25.	SANI KURNIA UTAMI					v
26.	SEKAR AYU ATHALLA					v
27.	SELVIA SUKMAWATI					v
28.	SEPTYANINGSIH SRI MAHARANI					v
29.	SHINTA NURROCHMAH					v
30.	SITI MAISYAROH TRI UTAMI					v
31.	VERONIKA TANTI SULISTYAWATI					v
32.	YOGA ERA ERLANGGA		v			

Tabel 8 Hasil Observasi pelaksanaan “ODOC” karakter tanggung jawab dalam praktikum pada kelas eksperimen

- Kelas Kontrol

NO	NAMA	ASPEK YANG DIOBSERVASI				
		1	2	3	4	5
1.	AA' NISSA SOFYANT			v		
2.	AFRIDA PRIMA SARI				v	
3.	ALMITA SALMA KONSTITI				v	
4.	ANISA NUR AENI				v	
5.	APRILIA SRISESANTI					v
6.	APRIYANTA FIRMANSYAH					v
7.	ARVIN ARYYA BUANA					v
8.	AZ-ZAHRA DIVA					v
9.	DWI GUTAMA PUTRA				v	
10.	EKA DEWI PRAMESTI					v
11.	FANNY EKA SAPUTRI					v
12.	FARA NURHANIFAH				v	
13.	HERNINDA ANUGRAH				v	
14.	HESTI HANDAYANI				v	
15.	INDAH PRATIWI BELADINNA					v
16.	JUANITA NUR PRATIWI				v	
17.	LILIS SWANDARI				v	
18.	MAR'AH SHOLICHAH				v	
19.	MEGA AYU NURHIDAYAH				v	
20.	MEYTA ALFIANTI			v		
21.	NAFISA NUR FITRIYANI				v	
22.	NIKEN SUSILOWATI				v	
23.	NINDYA SELSA VERNANDA					v
24.	PUTRI NUR FIRDAUSI					v
25.	RAHMALIA AGUSTIN					v
26.	RISQI NADA SALSA WIDIYAN					v
27.	RUSYDI ALI ROMADHON					v
28.	SHABRINA MAZDA					v
29.	SHEVIA FAZA FATMAYANTI					v
30.	SITI WAHIDATUN					v
31.	VIVIANA TISSA SEKAR		v			
32.	WARIS NUR RAMDHANI		v			

Tabel 9 Hasil Observasi Pelaksanaan “ODOC” Karakter Tanggung Jawab dalam Praktikum pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil observasi diatas terlihat bahwa peserta didik pada kelas eksperimen lebih tanggung jawab bila eksperimen karakter tanggung jawab= 78 %, sedangkan kelas kontrol=46% Hal ini menunjukkan kelas eksperimen lebih tanggung jawab dalam mengerjakan praktikum karena sebelumnya guru telah memberikan video tutorial.

c) Analisis perseorangan dalam perkembangan tahap I dengan tahap II

ANALISA PERORANGAN DALAM TAHAP I KE TAHAP II						
kelas xboga 6						
No	Nama Terakhir	Nama awal	jumlah	JUMLAH	SELISIH	KONDISI
1	2	khoffifah	2	3	-1	DIMOTIVASI
2	Abistha	Lubna	7	6	1	BAIK
3	Amanati	Amirah	7	5	2	BAIK
4	AR-RAFIDA	ANNISA	7	7	0	BAIK
5	Athalla	Aksha	6	6	0	BAIK
6	dea	aisyah	7	7	0	BAIK
7	devi	Ivanda	7	5	2	BAIK
8	dianaa	Novita	1	1	0	BAIK
9	erlangga	yoga	0	0	0	BAIK
10	Fatma	Elsa	6	6	0	BAIK
11	Kurniawati	Meilinda	6	4	2	BAIK
12	Lintang	Rahel	6	6	0	BAIK
13	maisyaroh	siti	7	7	0	BAIK
14	NABILA	F	0	4	-4	DIMOTIVASI
15	nuriah	Isnita	3	6	-3	DIMOTIVASI
16	Nurrochmah	Shinta	6	6	0	BAIK
17	OKTAVIA	ANDING DWI	7	7	0	BAIK
18	PL	Adhelita	2	2	0	BAIK
19	Putri	Septyaningsih Sr	0	4	-4	DIMOTIVASI
20	qadri	lailatul	3	4	-1	DIMOTIVASI
21	rahayu	aknes	6	7	-1	DIMOTIVASI
22	Ramadhani	Ajeng	2	1	1	BAIK
23	Rtsda	Nadila	6	7	-1	DIMOTIVASI
24	Risnawati Bilud	Feriska	5	5	0	BAIK
25	silvira	cinta	6	4	2	BAIK
26	Sirni Febrian	Nurull	5	5	0	BAIK
27	Sukmawati	Selvia	3	7	-4	DIMOTIVASI
28	SUSIATI	MARIA	5	6	-1	DIMOTIVASI
29	tanti	veronika	7	4	3	BAIK
30	utami	sani	5	5	0	BAIK
31	yasinta	anastasia	6	6	0	BAIK
32	yasmin	arneta	4	6	-2	DIMOTIVASI

Tabel 10 Perkembangan Setiap Peserta Didik dalam Tahap I dan Tahap II

Berdasarkan data diatas maka terlihat peserta didik yang perlu di motivasi= 10, sedangkan yang sudah baik = 22. Berdasarkan kondisi yang seperti ini maka perlu diberikan motivasi dan stimulus berupa akan diberikan materi yang menarik dalam menggunakan teknologi dengan memanfaatkan TIK serta dikomunikasikan dengan orang tua/wali untuk selalu memantau perkembangan peserta didik menggunakan akun di Edmodo.

c. Tahap III (hari ke-15 sampai dengan hari ke- 21)

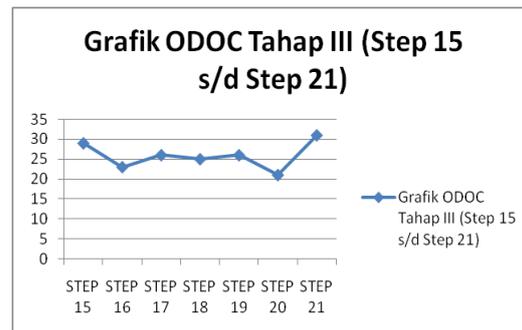
Rekap tahap III adalah sebagai berikut:

No.	Tanggal	ODOC	Instruksi	Media	Karakter
1	30 Agustus 2016	STEP 15	Tuliskan alamat email akun orang tua/ parent kalian !		Mandiri dan Tanggung jawab
2	01-Sep-16	STEP 16	Download aplikasi ini dan install di HP android kalian, atau download dari playstore dengan kata kunci "ringkasan guruku" kemudian instal untuk belajar jika tidak memiliki HP Android maka pelajari materi pada ebook ODOC yang diinstall di HP Di playstore	Aplikasi berbasis Android	Mandiri dan Tanggung jawab
3.	01-Sep-16	STEP 17	Sebutkan kelebihan daring!		Mandiri dan Tanggung jawab
4.	02-Sep-16	STEP 18	Sebutkan kekurangan daring!		Mandiri dan Tanggung jawab
5.	03-Sep-16	STEP 19	Upload adalah.....		Mandiri dan Tanggung jawab
6.	04-Sep-16	STEP 20	Bukalah file ebook (pdf) untuk persiapan ulangan, jika hilang download lagi file berikut! Apa pengertian dari TO, CC dan BCC pada pengiriman email?.....		Mandiri dan Tanggung jawab
7.	05-Sep-16	STEP 21	Download adalah.....		Mandiri dan Tanggung jawab

Tabel 11 Rekap Pelaksanaan “ODOC” Tahap III

Analisis pelaksanaan “ODOC” tahap III

1) Dari dokumen jumlah peserta didik yang mengerjakan instruksi

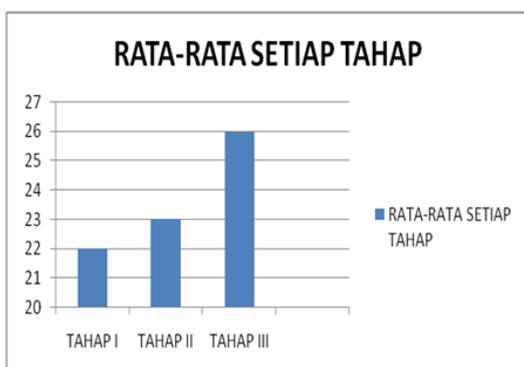


Gambar 5 Grafik Pelaksanaan “ODOC” Tahap III

Berdasarkan grafik diatas “ODOC” pada step III juga mengalami hal yang sama yaitu naik turun jumlah peserta didik yang mengerjakan instruksi, tetapi tetap mengalami peningkatan dari titik awal tahap yaitu step 15. Step 21 tetap lebih tinggi dari step step sebelumnya (data dari 32 peserta didik).

2) Perbandingan jumlah peserta didik yang mengerjakan instruksi pada tahap I Tahap II dan Tahap III

Perbandingan rata-rata antara tahap I, II dan III yaitu tahap I rata-rata dikerjakan oleh 22 peserta didik, Tahap II rata-rata= 23 Peserta didik dan tahap III dikerjakan oleh 26 peserta didik.



Gambar 6 Grafik Perkembangan “ODOC” tahap I, II dan III

Berdasarkan grafik diatas maka menunjukkan bahwa antusiasme peserta didik dalam melaksanakan “ODOC” di kelas X Boga 6 meningkat. Karakter mandiri dan tanggung jawab di kelas ini meningkat secara perlahan.

1) Perbandingan Hasil Ulangan antara kelas Ekperimen dengan kelas kontrol (Quiz dilakukan secara *online*)

- Kelas eksperimen

NO	Nama Terakhir	Nama awal	QUIZ APLIKASI ODOC KOMUNIKASI DARING
1	ANNISA AR-RAFIDA	8	88
2	Abistha	17 Lubna	96
3	aisyahdea	2	76
4	Amanati	05 Amirah	88
5	anastasia yasinta	6	88
6	Athalla	26 Aksha	96
7	Cinta Silvira	10	80
8	devi	14 ivanda	100
9	dianaa	Novita	-
10	Era Erlangga	32 Yoga	68
11	Fatma	22 Elsa	88
12	Feriska R.	12	100
13	kurnia utami	25 sani	96
14	Kurniawati	19 Meilinda	84
15	Lailatul Qadri	16	96
16	Lintang	23 Rahel	72
17	maisyaroh	30 SITI	92
18	MARIA SUSIATI	18	92
19	NABILA	11 Fathiya Nabila Ra	84
20	Nadila Risda	20	100
21	ningrum	15 khofifah	64
22	Nuriah	13 Isnita	96
23	OKTAVIA	07 ANDING DWI	84
24	PL	1 Adhelita	84
25	Putri	Septyaningsih Sri Maharani	
26	rahayu	04aknes	88
27	Ramadhani	2. Ajengg	88
28	Selvia S.	27	96
29	Shinta Nurrochmah	29	88
30	Sirni Febrian	24 Nurull	92
31	tanti	veronika	88
32	yasmin	09arneta	92

Tabel 13 Daftar Nilai Ulangan Pada Kelas Eksperimen

Dari tabel diatas didapat nilai rata-rata = **88.13**

- Kelas kontrol

NO	Nama Terakhir	Nama awal	QUIZ APLIKASI ODOC KOMUNIKASI DARING
1	aeni	anisa nur	80
2	agustin	rahmalia	80
3	alfianti	meyta	-
4	alfianti	meyta	76
5	Anugrah	Herninda	64
6	aryya	arvin	-
7	beladonna	indah	76
8	diva	az-zahra	68
9	faza	shevia	92
10	firdausi	putri	72
11	firmansyah	apri	68
12	Fitriya	Nafiza	76
13	Gutama	Dwi	76
14	Handayani	Hesti	72
15	konstitusi	almitasalma	44
16	muharramah	sitiwahidatun	60
17	Nurhidayah	Mega Ayu	92
18	pramesti	eka dewi	64
19	Pratiwi	Juanita	88
20	prima	afrida	76
21	ramadan	rusdi	52
22	ramdhani	waris nur	84
23	salsa	risqi nada	84
24	saputri	fanny	84
25	Sekar	Viviana Tissa	92
26	selsa	Nindya	96
27	septarima	shabrina	88
28	Sholichah	Mar'ah	80
29	Sofyant	Aanissa	88
30	srisesanti	Aprilia	80
31	susilowati	niken	60
32	Swandari	Lilis	84
		Rata-rata	76.53333333

Tabel 14 Daftar nilai ulangan pada kelas kontrol

Hasil perbandingan rata-rata hasil ulangan sangat signifikan, dengan nilai X Boga 6 sebagai kelas eksperimen = **88,13** sedangkan untuk kelas X Boga 5 sebagai kelas kontrol = **76.53** dengan input peserta didik pada waktu masuk di sebagai peserta didik baru mereka dengan nilai yang bersaing. Ini menunjukkan bahwa peningkatan karakter mandiri dan tanggung jawab dengan “*ODOC*” ini dapat meningkatkan prestasi belajar.

a. Tahap IV Pembuatan Produk “ODOC”

Pelaksanaan step ini untuk menguji karakter dan tanggung jawab dengan pembuatan produk pada X Boga 6 yaitu dengan membuat sebuah aplikasi di Android dengan 1 peserta didik 1 inovasi 1 aplikasi.

- 1) Pembuatan aplikasi Android oleh peserta didik sebagai wujud karakter mandiri dan tanggung jawab



Gambar 7 Gambar Hasil karya siswa “ODOC”

B. Hasil analisis pengujian pada tahap IV

a. Pengujian karakter mandiri dengan pembuatan karya

Bobot Skor (karakter mandiri)

5= Dikerjakan sendiri dan selesai

- 4= Dikerjakan dengan bantuan teman (selesai)
- 3= Dikerjakan dengan bantuan guru (selesai)
- 2= Dikerjakan dengan bantuan teman dan guru (selesai)
- 1= Tidak dikerjakan

NO	NIS	NAMA SISWA	1	2	3	4	5
1	14041	ADHELITA PINKA L		v			
2	14042	AISYAH DEA INDRIANI				v	
3	14043	AJENG RAMADHANI			v		
4	14044	AKNES RAHAYU			v		
5	14045	AMIRAH AMANATI			v		
6	14046	ANASTASIA YASINTA M			v		
7	14047	ANDING DWI OKTAVIA				v	
8	14048	ANNISA AR-RAFIDA P				v	
9	14049	ARNETA YASMIN SALSABILA				v	
10	14050	CINTA SILVIRA QUEENA N				v	
11	14051	FATHIYA NABILA R				v	
12	14052	FERISKA RISNAWATI BILUDI				v	
13	14053	ISNITA NURIAH UTAMI					v
14	14054	IVANDA DEVI ARI					v
15	14055	KHOFIFAH IKA NINGRUM		v			
16	14056	LAILATUL QADRI		v			
17	14057	LUBNA NISA PUTRI ABISTHA				v	
18	14058	MARIA SUSIATI DEWI S					v
19	14059	MEILINDA KURNIAWATI					v
20	14060	NADILA RISDA MARISKA					v
21	14061	NOVITA DIANA PRASTIWI					
22	14062	NUR ELSA FATMA K					v
23	14063	RAHEL LINTANG MANITIS					v
24	14064	NURULL SIRNI FEBRIAN					v
25	14065	SANI KURNIA UTAMI					v
26	14066	SEKAR AYU ATHALLA					v
27	14067	SELVIA SUKMAWATI					v
28	14068	SEPTYANINGSIH SRIM					v
29	14069	SHINTA NURROCHMAH					v
30	14070	SITI MAISYAROH TRI UTAMI					v
31	14071	VERONIKA TANTI S					v
32	14072	YOGA ERA ERLANGGA				v	

Tabel 15 Hasil Obervasi Karakter Mandiri Dalam Pembuatan Produk "ODOC"

Berdasarkan data diatas didapat peserta didik yang mengerjakan secara mandiri ada 15 peserta didik, yang mengerjakan dengan dibantu temannya ada 9 orang dan yang mengerjakan dengan dibantu guru ada 6 peserta didik serta yang dibantu guru dan temannya ada 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu membuat

produk secara mandiri, sedangkan kelas kontrol tidak diajarkan membuat produk ini karena ini merupakan penghargaan atas prestasi kepada peserta didik di kelas eksperimen, karena kelas eksperimen mempunyai sisa jumlah waktu pembelajaran dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak punya siswa jumlah waktu pertemuan atau tatap muka.

C. Pengujian karakter tanggung jawab dengan pembuatan karya

Bobot Skor (karakter tanggung jawab)

- 5= Dikerjakan sendiri selesai dalam tepat waktu (2 jpl)
- 4= Dikerjakan dengan diingatkan teman atau guru dan tepat waktu (2 jpl)
- 3= Dikerjakan dengan diingatkan teman dan tidak tepat waktu (2 jpl)
- 2= Dikerjakan dengan diingatkan guru dan tidak tepat waktu (2 jpl)
- 1= Tidak dikerjakan

NO	NIS	NAMA SISWA	1	2	3	4	5
1	14041	ADHELITA PINKA L			v		
2	14042	AISYAH DEA INDRIANI					v
3	14043	AJENG RAMADHANI			v		
4	14044	AKNES RAHAYU			v		
5	14045	AMIRAH AMANATI			v		
6	14046	ANASTASIA YASINTA M					v
7	14047	ANDING DWI OKTAVIA					v
8	14048	ANNISA AR-RAFIDA P					v
9	14049	ARNITA YASMIN SALSABILA					v
10	14050	CINTA SILVIRA QUEENA N					v
11	14051	FATHIYA NABILA R					v
12	14052	FERISKA RISNAWATI BILUDI					v
13	14053	ISNITA NURIAH UTAMI					v
14	14054	IVANDA DEVI ARI					v
15	14055	KHOIFIAH IKA NINGRUM		v			
16	14056	LAILATUL QADRI					v
17	14057	LUBNA NISA PUTRI ABISTHA					v
18	14058	MARIA SUSIATI DEWIS					v
19	14059	MEILINDA KURNIAWATI					v
20	14060	NADILA RISDA MARISKA					v
21	14061	NOVITA DIANA PRASTIWI					v
22	14062	NUR EL SA FATMA K					v
23	14063	RAHEL LINTANG MANITIS					v
24	14064	NURULL SIRNI FEBRIAN					v
25	14065	SANI KURNIA UTAMI					v
26	14066	SEKAR AYU ATHALLA					v
27	14067	SELVIA SUKMAWATI					v
28	14068	SEPTY ANINGSIH SRIM					v
29	14069	SHINTA NURROCHMAH					v
30	14070	SITI MAISYAROH TRI UTAMI					v
31	14071	VERONIKA TANTI S					v
32	14072	YOGA ERA ERLANGGA					v

Tabel 15 Hasil Observasi Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembuatan Produk “ODOC”

Berdasarkan data diatas didapat jumlah peserta didik yang mengerjakan sendiri dan tepat waktu ada sejumlah 26 peserta didik yaitu semua siswa mengerjakan sendiri tanpa diingatkan guru maupun temannya dan selesai dalam waktu yang tepat yaitu 1 kali pertemuan. Sedangkan untuk 6 siswa masih membutuhkan bantuan orang lain dan 1 peserta didik belum selesai dikarenakan ada ada langkah yang terlewatkan, tetapi peserta didik berusaha untuk menyelesaikan tugasnya pada waktu istirahat. Hal ini menunjukkan kesadaran / tanggung jawab peserta didik akan tugasnya.

D. Hasil Pengujian “ODOC” dengan Angket

Hasil penghitungan pengujian menggunakan Angket menggunakan Likert. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui strategi apakah “ODOC” dapat meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab atau tidak. Rumus yang digunakan untuk penghitungan masing-masing prosentase yang dinilai adalah:

$$\text{Porsentase} : \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Total Skor: \sum jawaban responden * bobot skor

Adapun tabel yang digunakan untuk skala Efektifitas penggunaan “ODOC” adalah sebagai berikut:

Jawaban	Efektifitas strategi “ODOC” pada Peningkatan Karakter Mandiri
0 % - 40 %	Strategi “ODOC” tidak efektif meningkatkan karakter mandiri peserta didik
40,01 % - 60 %	Strategi “ODOC” kurang efektif dapat meningkatkan karakter mandiri peserta didik
60,01 % - 77 %	Strategi “ODOC” Cukup efektif baik meningkatkan karakter mandiri peserta didik
77,01 % - 85 %	Strategi “ODOC” Efektif meningkatkan karakter mandiri peserta didik
85,01% - 100%	Strategi “ODOC” Sangat Efektif meningkatkan karakter mandiri peserta didik secara klasikal peserta didik

Tabel 18 Skala efektifitas Penggunaan “ODOC” Pada Karakter Mandiri

Jawaban	Efektifitas Strategi "ODOC" pada Peningkatan Karakter Tanggung Jawab
0 % - 40 %	Strategi "ODOC" Tidak efektif meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik
40,01 % - 60 %	Strategi "ODOC" Kurang efektif meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik
60,01 % - 77 %	Strategi "ODOC" Cukup Efektif meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik
77,01 % - 85 %	Strategi "ODOC" Efektif meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik
85,01 % - 100%	Strategi "ODOC" Sangat Efektif meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik secara klasikal peserta didik

Tabel 19 Skala efektifitas penggunaan "ODOC" pada karakter tanggung jawab

1) Hasil penghitungan angket untuk karakter mandiri pada kelas eksperimen

JUMLAH RESPONDEN	BOBOT NILAI					TOTAL SKOR	PROSENTASE
	1	2	3	4	5		
STEP 1	5	1		2	20	115	82%
STEP 2	14	1		1	12	80	57%
STEP 3	9			1	18	103	74%
STEP 4	4			4	20	120	86%
STEP 5	4			3	21	121	86%
STEP 6	7				21	112	80%
STEP 7	4		1	3	20	119	85%
STEP 8	7			2	19	110	79%
STEP 9	4			3	21	121	86%
STEP 10	5			2	21	118	84%
STEP 11	8			1	19	107	76%
STEP 12	9	1		2	16	99	71%
STEP 13	8	2		1	17	101	72%
STEP 14	2	2		2	24	130	93%
STEP 15	2			1	25	131	94%
STEP 16	3	1		2	22	123	88%
STEP 17	4	1		4	19	117	84%
STEP 18	2			3	23	129	92%
STEP 19	4			4	20	120	86%
STEP 20	4			3	21	121	86%
STEP 21	2			2	24	130	93%
STEP 22	4			3	21	121	86%
STEP 23	7			3	18	109	78%
STEP 24	7			5	16	107	76%
STEP 25	9			3	16	101	72%
STEP 26	10			10	8	90	64%
STEP 27	11	1		2	14	91	65%
STEP 28	14			2	12	82	59%
RATA-RATA							80%

Tabel 19 Tabel prosentase efektifitas penggunaan "ODOC" pada karakter tanggung jawab

2) Hasil perhitungan untuk angket karakter bangsa tanggung jawab

JUMLAH RESPONDEN	BOBOT SKOR					TOTAL SKOR	%
	1	2	3	4	5		
STEP 1	6	2	2	4	14	102	73%
STEP 2	13	2	1	1	11	79	56%
STEP 3	7			4	17	108	77%
STEP 4	4			3	21	121	86%
STEP 5	2	1		4	21	125	89%
STEP 6	4		1	5	18	117	84%
STEP 7	2	1		1	24	128	91%
STEP 8	4			5	19	119	85%
STEP 9	2			6	20	126	90%
STEP 10	2			3	23	129	92%
STEP 11	6			2	20	114	81%
STEP 12	7	1	1	5	14	102	73%
STEP 13	6			6	16	110	79%
STEP 14	1			5	22	131	94%
STEP 15	2			2	24	130	93%
STEP 16	2			3	23	129	92%
STEP 17	2		1	4	21	126	90%
STEP 18	4		1	2	22	125	89%
STEP 19	6		1	4	17	110	79%
STEP 20	3	1		2	24	133	95%
STEP 21	1			4	23	132	94%
STEP 22	6			4	18	112	80%
STEP 23	7	1	1	3	16	104	74%
STEP 24	5	1	1	3	18	112	80%
STEP 25	9	1		3	15	98	70%
STEP 26	12	1	1	5	9	82	59%
STEP 27	10	1	1	5	11	90	64%
STEP 28	13	1	1	3	10	80	57%
RATA-RATA							81%

Tabel 20 Prosentase Hasil Observasi dalam Penggunaan Strategi "ODOC" untuk Karakter Tanggung Jawab

Dari hasil responden diatas didapat Prosentase rata-rata pada seluruh step untuk karakter mandiri 80% dan karakter tanggung jawab 81%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi "ODOC" adalah efektif untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik.



1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter mandiri dan tanggung jawab

melalui di luar pembelajaran melalui “ODOC”

Pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab melalui “ODOC” dapat dilaksanakan kapan saja berada dan dimanapun berada. Hal ini dikarenakan “ODOC” menggunakan aplikasi online yang dapat berbasis web maupun Android. Berikut ini adalah foto pelaksanaan “ODOC” yang dilakukan kapanpun dan dimanapun berada.



Gambar 7 Foto pelaksanaan “ODOC” dimana pun dan kapan pun berada

Selain dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun berada. Kegiatan “ODOC” ini melibatkan orang tua peserta didik untuk saling bekerja sama membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab. Berikut adalah foto orang tua peserta didik yang sedang memantau perkembangan anaknya.

Gambar 8 Foto Pemantauan Oleh Orang Tua/ Wali Dalam Pelaksanaan “ODOC”

2. Kendala- Kendala yang muncul

Kendala –kendala dalam pelaksanaan “ODOC” pada awal implemetasi terdapat beberapa peserta didik yang belum melaksanakan “ODOC” sehingga guru harus berusaha dengan menanyakan sebab/ alasan mengapa belum melaksanakan instruksi, memotivasi, memberikan stimulan dan bekerja sama dengan orang tua untuk memotivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas/ instruksi yang diberikan.

4. Faktor pendukung “ODOC”

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan “ODOC” ini adalah motivasi dan kesadaran dalam diri dari beberapa peserta didik sendiri bagus, sehingga peserta didik ini akan memotivasi peserta didik yang lain yang mempunyai motivasi kurang, Selain itu juga dari orang tua peserta didik yang saling berkomunikasi dengan guru mengenai beberapa tugas yang sudah dikerjakan maupun yang belum dikerjakan. Faktor pendukung yang lain adalah mengenai peralatan yaitu di SMKN 4 Yogyakarta disediakan wifi selama 24 jam dengan bandwith 20 MB untuk 1546 peserta didik, 29 peserta didik dari 32 peserta didik mempunyai gadget yang berbasis Android dan fasilitas SAS di sekolah (*Self Access*

Study) yang sangat mendukung pelaksanaan “*ODOC*”.

5. Alternatif Pengembangan

Pengembangan yang mungkin bisa dilakukan ke adalah peningkatan karakter kreativitas karena dengan “*ODOC*” selain dapat meningkatkan karakter pendidikan bangsa mandiri dan tanggung jawab juga bisa meningkatkan prestasi belajar. Selain itu dengan “*ODOC*” peserta didik juga dapat membuah karya sebagai inovasi masing-masing peserta didik, sehingga ke depan karakter kreativitas dapat dikembangkan sebagai tindak lanjut kegiatan ini.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Strategi “*ODOC*” (*One Day One Character*) merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan pendidikan karakter bangsa mandiri dan tanggung jawab yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped classroom* dengan teknik *small steps*. Pelaksanaan “*ODOC*” ini selain dapat meningkatkan pendidikan karakter bangsa mandiri dan tanggung serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Tobroni, M. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta. Ar-Ruz Strategi.
- Hamzah B, Uno. 2015. Belajar dengan pendekatan PAILKEM. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta. Rineka Cipta
- Wilis Dahar, Ratna. 2011. Teori-teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta. Erlangga.
- Gito R, Heriyanto. 2015. Simulasi Digital Kelas X. Yudhistira.
- Ngalimun Purwanto. 2014. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun Purwanto. 2014. Psikologi Pendidikan. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2016. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta. Awada Presindo.
- Thomas Lickona. 2014. Pendidikan Karakter. Bandung. Nusa Media
- Link youtube pelaksanaan “*ODOC*”**
<https://youtu.be/UirJz6icRRY>

Link media pembelajaran yang telah dibuat:

<https://www.youtube.com/watch?v=p->

<http://bit.ly/2cVcGDd>

<https://www.youtube.com/watch?v=KjZ>

[xr0cBa_I](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=Y1e>

[V4ae-xu0](#)

<https://www.youtube.com/watch?v=0E2>

[uBGWaSJQ](#)

playstore: dengan kata kunci :
“ringkasan guruku”

Hasil karya peserta didik di playstore
dengan kata kunci: “ODOC”

PENINGKATAN NILAI GEMAR MEMBACA DAN RELIGIUS MELALUI INTEGRASI PEMBELAJARAN GEOGRAFI DAN PERPUSTAKAAN BINA KARAKTER

A.R. Subandi

Subandilatief21@gmail.com
SMAN 21 Kota Makassar

ABSTRAK

Laporan akhir ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan nilai gemar membaca dan religius melalui pengintegrasian pembelajaran geografi dan perpustakaan bina karakter dalam rangka implementasi pembinaan pendidikan karakter bangsa. Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan nilai gemar membaca dan religius siswa antara lain mensosialisasikan kegiatan kepada siswa, guru, dan orang tua siswa, mengembangkan perpustakaan bina karakter, implementasi integrasi nilai pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran geografi, serta layanan peminjaman buku di perpustakaan bina karakter tanpa petugas pustakawan.

Berdasarkan buku laporan statistik perpustakaan bina karakter pada Bulan September 2016. terjadi peningkatan pengunjung perpustakaan sebesar 93,75 % sampai dengan 132,78 %. Demikian pula terjadi peningkatan peminjaman buku sebesar 157,14 % sampai dengan 231,57 %. Selanjutnya berdasarkan pengamatan di masjid sekolah dengan adanya perpustakaan bina karakter jamaah semakin bertambah sehingga kegiatan shalat dhuhur berlangsung sampai empat kali. Sehingga pihak sekolah memperluas masjid dengan membangun tambahan tempat shalat.

Tanggapan siswa terhadap upaya meningkatkan nilai gemar membaca dan religius pada aspek motivasi rata-rata skor 3.12 kategori baik, aspek kemenarikan rata-rata skor 3.88 kategori sangat baik, aspek kemudahan mendapatkan rata-rata skor 3.95 kategori sangat baik dan pada aspek kemanfaatan rata-rata skor 3.07 kategori baik, serta rata-rata keseluruhan dari ke empat aspek rata-rata skor pada 3.50 yaitu pada kategori sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengintegrasian nilai pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran geografi sangat baik digunakan untuk meningkatkan nilai gemar membaca dan religius siswa.

Kata Kunci: Integrasi pembelajaran, Perpustakaan bina karakter.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berupa mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi dengan menyediakan area baca, sudut buku dan lain-lain di sekitar koridor, taman, dan kelas belum terlaksana di sekolah kami yang ada adalah perpustakaan sekolah. Padahal GLS merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter bangsa untuk mencapai nilai karakter gemar membaca. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya menyediakan buku dan bahan bacaan lain di area baca akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi. Demikian pula kegiatan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Kegiatan ini masih banyak guru belum melaksanakannya.

Kondisi implementasi nilai religius dalam aktivitas siswa di SMAN 21 Makassar saat ini masih kurang, ini terlihat dari jumlah siswa yang melaksanakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya masih minim. Siswa SMAN 21 Makassar mayoritas beragama Islam (94 %). Penanaman nilai religius masih lebih dominan sebatas konseptual melalui pelajaran agama dan pembiasaan melalui ucapan salam dan berdoa saat memulai pelajaran. Implementasi dalam pelaksanaan ibadah masih kurang, ini terlihat dari jumlah siswa yang melaksanakan ibadah shalat di Masjid Fauziah Nurul Ilmi di sekolah masih kurang dari 50 % dari jumlah siswa muslim.

Demikian pula implementasi nilai kejujuran dalam kegiatan di sekolah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan masih kurang, ini terlihat dari laporan guru-guru terutama guru Agama, PKn dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menyatakan masih banyaknya siswa yang berperilaku kurang jujur. Demikian pula laporan

pustakawan masih seringnya kehilangan buku dan tidak kembalinya buku setelah dipinjam oleh siswa.

Berdasarkan masalah tersebut penulis sebagai guru mata pelajaran geografi yang berkewajiban mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa melalui pengintegrasian kegiatan belajar mengajar dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa di kelas, merancang pembelajaran geografi dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa menggunakan model pembelajaran saintifik, *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *inquiry learning*.

Penulis yang juga diamanahkan sebagai ketua pengurus Masjid Fauziah Nurul Ilmi di sekolah berkeinginan mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah, yakni dengan pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan. Penulis terinspirasi mengembangkan perpustakaan bina karakter di masjid sekolah. Pada perpustakaan bina karakter buku, lemari, komputer dan lain-lain berasal dari sumbangan jamaah masjid. Melalui perpustakaan bina karakter siswa dapat membaca dan meminjam buku tanpa

petugas pustakawan untuk membina nilai gemar membaca, religius dan kejujuran dalam rangka pembinaan pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah, yakni dengan pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah.

Dampak yang diharapkan melalui perpustakaan bina karakter bangsa di masjid sekolah siswa tertarik untuk melaksanakan ibadah shalat wajib di sekolah dalam upaya membina nilai religius. Perpustakaan bina karakter menyediakan bahan bacaan yang menarik dan tidak melalui proses layanan dan peminjaman sebagaimana di perpustakaan sekolah. Siswa melayani diri sendiri dengan mengambil, membaca, dan meminjam buku tanpa pustakawan.

Dampak berikutnya menanamkan nilai kejujuran siswa melalui proses peminjaman buku tanpa pustakawan. Siswa dibiasakan membaca dan meminjam buku secara jujur. Penulis sebagai pengurus masjid telah mempertimbangkan segala hal termasuk konsekwensi buku tidak kembali. Penulis berupaya dengan berbagai cara yang persuasif dan mendidik memberi kesadaran pada siswa tentang nilai kejujuran dan berkoordinasi dengan

orangtua dan masyarakat untuk membantu menyumbangkan buku bekas yang layak baca di perpustakaan bina karakter di Masjid Fauziah SMAN 21 Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

- 1) Bagaimana inovasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran geografi di SMAN 21 Makassar?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di kelas?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di luar pembelajaran melalui kegiatan sekolah?
- 4) Apakah kendala-kendala yang dihadapi?
- 5) Apa faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala?
- 6) Bagaimana alternatif pengembangan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Melalui berbagai kegiatan pembiasaan nilai gemar membaca, nilai religius, dan nilai kejujuran di perpustakaan masjid diharapkan dapat :

- a. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai

lingkungan belajar yang gemar membaca, religius, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

- b. Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

2. Manfaat

- a. Semakin meningkat kegiatan gemar membaca di lingkungan sekolah.
- b. Persentasi siswa melaksanakan ibadah shalat di Masjid Fauziah Nurul Ilmi SMAN 21 Makassar bertambah diatas 50 % dari jumlah siswa muslim.
- c. Siswa berperilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Gemar Membaca dan Religius dalam Pembelajaran

- a. Konsep Integrasi Nilai Gemar Membaca dan Religius dalam Pembelajaran

Inovasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran geografi melalui pengintegrasian nilai gemar membaca dan religius pada kegiatan pendahuluan, yakni pada pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit di awal pembelajaran. Siswa diharapkan meminjam buku pada perpustakaan bina karakter di masjid sekolah sehari sebelum pembelajaran geografi. Sehingga melalui kegiatan ini siswa dibiasakan meminjam buku dan secara tidak langsung siswa diharapkan melaksanakan ibadah shalat di masjid sekolah. Demikian pula pada kegiatan inti pembelajaran geografi dirancang penggunaan model-model pembelajaran yang terintegrasi nilai gemar membaca dan religius. Pada tahapan model pembelajaran siswa dibiasakan mencari informasi pada perpustakaan bina karakter. Sehingga siswa terbiasa mengunjungi dan meminjam buku pada perpustakaan bina karakter untuk digunakan sebagai bahan pelajaran dalam pembelajaran geografi.

Inovasi pembelajaran geografi tersebut sesuai prinsip pengembangan pendidikan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan

budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, siswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk social (Said Hamid, 2010 : 11).

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa, yakni melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui setiap

mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa.

Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter bangsa dilakukan oleh siswa bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wurihandayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang

menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun siswa agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada siswa bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

b. Pengertian Inovasi Integrasi Nilai Gemar Membaca dan Religius

Pengertian inovasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran geografi pada SMA Negeri 21 Makassar adalah suatu ide pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, yakni nilai gemar membaca dan religius pada diri siswa melalui integrasi pembelajaran geografi dan perpustakaan bina karakter sehingga menjadi dasar

bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara. Nilai-nilai karakter bangsa yang dimiliki siswa tersebut menjadikan mereka sebagai warganegara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.

Hal ini sesuai dengan pengertian inovasi proses pendidikan di sekolah, yakni nilai-nilai karakter bangsa dapat diwariskan kepada siswa melalui proses pengintegrasian nilai-nilai tersebut pada materi pembelajaran di sekolah. Untuk itu proses pendidikan yang berlangsung di sekolah perlu diarahkan pada pengembangan konsep *student sense of place*, yaitu kepekaan siswa terhadap lingkungan mencakup kepekaan pada lingkungan alam, masyarakat dan budaya setempat (Ajat Sudrajat. 2011:92-104).

Hal tersebut juga sesuai dengan pengertian inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, hal-hal yang praktis, metode, barang-barang buatan manusia yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan

tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan (*virtue*) yang menjadi dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup/*ideology* bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Berikut merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pendidikan karakter.

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi paripurna atau insan kamil” (Darmiyati Zuchdi. 2011:2).

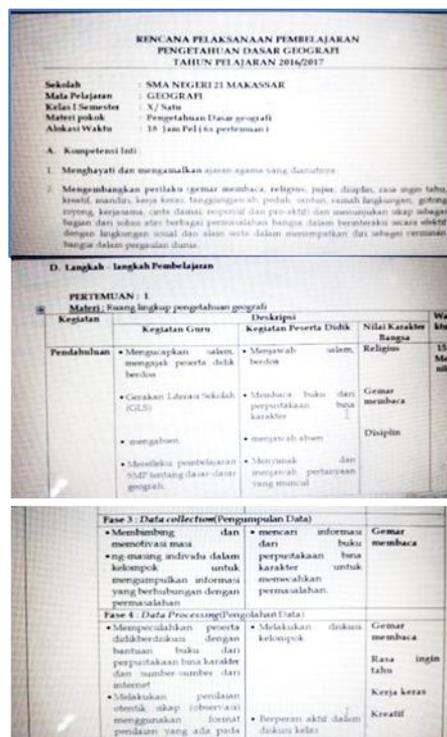
“Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin

dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka” (Dharma Koesoema, 2011: 123).

“Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan” (Nurul Zuriah, 1997: 38).

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 21 Makassar direncanakan berdasarkan pedoman yang telah dibuat Kemendikbud melalui Balitbang dan Puskur, yakni: a. Sosialisasi, b. Pengembangan kurikulum, c. Membuat tata tertib dan peraturan yang disepakati bersama. Implementasi integrasi nilai pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran geografi dimulai dari pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses implementasi nilai karakter dalam silabus dan RPP disesuaikan dengan

kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan contoh dari integrasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang tertuang dalam RPP.



Gambar 1. Integrasi nilai pendidikan karakter dalam RPP

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di kelas dilaksanakan melalui implementasi integrasi nilai pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran geografi di kelas dengan model-model pembelajaran. Implementasi dilaksanakan sesuai dengan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di mulai dari kegiatan pendahuluan, yakni mengucapkan salam, berdoa, dan membaca buku 15 menit untuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pada kegiatan GLS siswa dibiasakan meminjam buku pada perpustakaan bina karakter sehari sebelum pelajaran geografi. Secara tidak langsung siswa dibiasakan berkunjung ke Masjid Sekolah melaksanakan ibadah shalat dan membaca serta meminjam buku.

Demikian pula pada kegiatan inti pembelajaran geografi di kelas. Siswa dibiasakan berkunjung ke perpustakaan bina karakter pada tahapan/sintaks pada saat guru menggunakan pendekatan saintifik pada sintaks mengumpulkan informasi. Demikian pula pada model pembelajaran Discovery Learning pada tahapan data collecting (mengumpulkan data), data processing (mengolah data), dan verification (memverifikasi data). Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada tahapan menguji hasil. Pembiasaan juga dilakukan pada model pembelajaran Inquiry Learning pada tahapan mengumpulkan data. Dengan

pembiasaan melalui model pembelajaran diharapkan terjadi peningkatan nilai gemar membaca, religius, dan kejujuran pada siswa.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan Wagiran yang menyatakan bahwa: “Pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip learning to know, learning to learn, learning to be, dan learning to live together, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata siswa” Wagiran (2011:197).

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tingkah laku sehari-hari. Dalam kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap

mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan Kurikulum.

Bagaimana seorang guru berperan dalam membiasakan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran merupakan point penting dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru mengupayakan nilai-nilai yang telah tertuang dalam kurikulum tersebut agar mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

Dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, proses tersebut diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Dalam pedoman yang dibuat oleh Kemendiknas telah dipaparkan bahwa pengembangan pendidikan

karakter disekolah terintegrasi melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pengembangan pendidikan karakter di kelas merupakan hal yang penting karena siswa menghabiskan lebih dari 70% waktu di dalam kelas bila dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Guru harus mampu memahami, memilih, dan memilah karakter apa yang mau dibidiknya, bagaimana pelaksanaannya agar karakter-karakter tertentu tumbuh, bagaimana pengayaannya sebagai sarana penguatan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah.



Gambar 2. Integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran geografi

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Beberapa upaya telah dilakukan oleh penulis untuk meningkatkan nilai gemar membaca, religius, dan kejujuran siswa melalui kegiatan sekolah antara lain adalah sebagai berikut:

d. Mensosialisasikan kegiatan integrasi nilai pendidikan karakter bangsa pada

mata pelajaran dan pembentukan perpustakaan bina karakter di masjid sekolah kepada siswa, guru, orang tua siswa dan jamaah masjid sekolah. Sosialisasi pertama kali dilaksanakan pada siswa secara bergantian di masjid sekolah. Pada kegiatan tersebut disampaikan tentang program pembinaan pendidikan karakter bangsa, yakni integrasi nilai gemar membaca, religius, dan kejujuran dalam proses pembelajaran melalui perpustakaan bina karakter. Disampaikan pula proses pembentukan perpustakaan bina karakter dan mekanisme pelayanan.

Bersama Kerukunan Remaja Masjid Fauziah (KRAMZAH) kami dibantu mensosialisasikan perpustakaan bina karakter pada siswa, orangtua siswa, dan masyarakat melalui pembagian brosur. Dalam brosur disampaikan tentang tujuan pembentukan perpustakaan bina karakter dalam rangka pembinaan karakter bangsa siswa. Disampaikan pula proses pengembangan dan mekanisme layanan pada perpustakaan bina karakter.



Gambar 3. Sosialisasi kepada Siswa, Guru dan Wali Siswa

e. Mengembangkan perpustakaan bina karakter di Masjid Sekolah

Setelah kegiatan sosialisasi bersama pengurus KRAMZAH kami mengumpulkan sumbangan buku dari jamaah masjid, siswa, dan orangtua siswa. Partisipasi siswa, orangtua siswa, dan masyarakat sangat antusias. Hal ini terlihat dalam waktu 2 bulan sumbangan yang terkumpul sudah 1134 buah buku, 9 lemari buku, 5 meja baca, dan 1 perangkat komputer untuk perpustakaan digital.



Gambar 4. Perpustakaan bina karakter Masjid Fauziah SMAN 21 Makassar



Gambar 5. Visiator Kemendikbud setelah monitoring PBM di kelas lanjut bersama kepala sekolah monitoring Perpustakaan bina karakter

f. Layanan peminjaman buku di perpustakaan bina karakter

Pelayanan peminjaman pada perpustakaan bina karakter tanpa petugas pustakawan. Siswa membaca dan meminjam buku dengan mengambil dan mengembalikannya kembali di rak lemari. Membina budaya sekolah, yakni pembiasaan dalam kehidupan keseharian siswa di sekolah. Melalui layanan perpustakaan bina karakter diharapkan dalam rangka integrasi pembelajaran geografi terjadi peningkatan nilai gemar membaca, religius, dan kejujuran. Selanjutnya diharapkan pula terbina keseluruhan 18 karakter bangsa.



Gambar 8. Layanan peminjaman buku di perpustakaan bina karakter tanpa petugas pustakawan

g. Gambaran peningkatan gemar membaca siswa pada perpustakaan bina karakter.

Berdasarkan Buku Laporan Statistik Pengunjung dan Peminjaman buku pada perpustakaan bina karakter Masjid Fauziah SMA Negeri 21 Makassar pada Bulan September 2016, kami membandingkan pengunjung dan peminjam pada minggu ke 1 dan minggu ke 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Laporan Statistik Pengunjung dan Peminjam Buku Perpustakaan bina karakter Bulan September 2016

Hari	Minggu ke-1		Minggu ke-2		% Kenaikan	
	Pen gunj ung	Pem injam	Pen gunj ung	Pem injam	Pen gunj ung	Pemin jam
Senin	264	142	324	208	93,7 5	157,1 4
Selasa	258	136	335	214	132, 75	216,6 6
Rabu	261	138	342	226	132,	231,5

					78	7
Kamis	267	146	347	234	119,	191,3
					40	0
Jumat	269	154	353	242	121,	162,9
					73	6

Berdasarkan data pada tabel diatas, terjadi peningkatan pengunjung perpustakaan pada minggu ke 2 Bulan September 2016 sebesar 93,75 % sampai dengan 132,78 %. Demikian pula terjadi peningkatan peminjaman buku sebesar 157,14 % sampai dengan 231,57 %.

h. Gambaran peningkatan religius siswa pada masjid sekolah.

Berdasarkan pengamatan kegiatan shalat di masjid sekolah terjadi peningkatan jumlah siswa yang melaksanakan ibadah shalat. Ini terlihat pada saat shalat dhuhur yang biasanya hanya sekali. Setelah adanya perpustakaan bina karakter di masjid kegiatan shalat dhuhur berlangsung sampai empat kali karena masjid tidak dapat menampung lagi. Sehingga pihak sekolah harus memperluas masjid dengan membangun tambahan tempat shalat.

i. Tanggapan siswa terhadap upaya peningkatan nilai gemar membaca dan religius

Tanggapan siswa diperoleh melalui angket terhadap 40 siswa yang telah mengikuti integrasi nilai karakter bangsa dalam pembelajaran geografi dan membaca serta meminjam buku di perpustakaan bina karakter. Metode analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode non hipotesis yang bertujuan menggambarkan keadaan menggunakan data berupa kualitatif. Metode ini dipilih karena menyangkut upaya untuk mengetahui seberapa besar peningkatan gemar membaca siswa pada perpustakaan bina karakter di Masjid Fauziah akibat pembinaan nilai pendidikan karakter bangsa. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif, data dianalisis secara statistik deskriptif. Data kuantitatif yang berasal dari angket siswa kemudian dihitung skor rata-ratanya dengan rumus yang diadaptasi dari Arikunto (2006: 264).

Skor rata-rata = -----

Skor rata-rata keseluruhan = -----

Untuk data kuantitatif dihitung rata-ratanya kemudian di konversi menjadi nilai kualitatif berskala 5 dengan skala Likert pada acuan tabel konversi nilai, sebagai berikut:

Tabel 2. Konversi data kuantitatif ke data kualitatif skala 1-5

Interval Skor		Kategori
$x > X_i + 1,80 S_{b_i}$	$X > 4,2$	Sangat layak
$X_i + 0,60 S_{b_i} < x \leq X_i + 1,80 S_{b_i}$	$2,6 < X \leq 3,4$	Layak
$X_i - 0,60 S_{b_i} < x \leq X_i + 0,60 S_{b_i}$	$2,6 < X \leq 3,4$	Cukup Layak
$X_i - 1,80 S_{b_i} < x \leq X_i - 0,60 S_{b_i}$	$1,8 < X \leq 2,6$	Kurang Layak

Tabel 3. Rata-rata Hasil Tanggapan Siswa

NO	ASPEK PENILAIAN	RATA - RATA	KATEGORI
		NILAI	
1	Motivasi	3.12	Baik
2	Kemenarikan	3.88	Sangat Baik
3	Kemudahan	3.95	Sangat Baik
4	Kemanfaatan	3.07	Baik
Rata-Rata Total		3.50	Sangat Baik

Dari hasil perhitungan pada keempat aspek diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek motivasi mendapatkan rata-rata skor tanggapan pada 3.12 yaitu pada kategori baik, pada aspek kemenarikan mendapatkan rata-rata skor tanggapan pada 3.88 yaitu pada kategori sangat baik, pada aspek kemudahan mendapatkan rata-rata skor tanggapan pada 3.95 yaitu pada kategori sangat baik dan pada aspek kemanfaatan mendapatkan rata-rata skor tanggapan

pada 3.07 yaitu pada kategori baik, serta rata-rata keseluruhan dari ke empat aspek mendapatkan rata-rata skor pada 3.50 yaitu pada kategori sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran geografi melalui perpustakaan bina karakter sangat baik digunakan untuk meningkatkan nilai gemar membaca, religius, dan kejujuran.

3. Kendala-kendala yang Dihadapi

Dalam implementasi pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 21 Makassar terdapat beberapa kendala, antara lain :

a. Pemahaman cara implementasi pendidikan karakter bangsa masih kurang

Hal ini terlihat baik implementasi dalam pembelajaran maupun dalam budaya sekolah. Dalam proses pembelajaran di kelas sebagian besar kegiatan guru hanya melakukan pembiasaan pada siswa yang selama ini sudah berlaku secara umum dan kegiatan tersebut sudah berjalan sebelum program pendidikan karakter bangsa diperlakukan. Misalnya kegiatan guru hanya terbatas pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, yakni

mengucapkan salam dan berdoa. Belum terlihat guru mengimplementasikan nilai pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada beberapa Rencana Program Pembelajaran (RPP) guru yang kami amati dan berdasarkan diskusi kami dengan teman guru yang sebagian menyatakan masih kurang memahami model-model pembelajaran apalagi mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dengan model-model pembelajaran.

Demikian pula pembinaan pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah, yakni dengan pembiasaan dalam kehidupan keseharian siswa di sekolah. Hal ini belum terlihat berjalan dengan baik, pembiasaan sehari-hari masih bersifat kebiasaan siswa yang sudah berlaku sebelum program pendidikan karakter bangsa, yakni upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler serta kebiasaan siswa mencium tangan gurunya di pintu masuk sekolah pagi hari. Belum terlihat program kegiatan baru dalam rangka implementasi pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah.

b. Partisipasi orangtua siswa dan masyarakat masih kurang

Implementasi pendidikan karakter bangsa perlu partisipasi orangtua siswa dan masyarakat. Namun hal ini terlihat masih kurang partisipasi orangtua dan masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 21 Makassar. Hal ini akibat orangtua siswa dan masyarakat kurang mengetahui program-program pendidikan karakter bangsa di sekolah.

4. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Beberapa faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi masalah :

a. Motivasi pendidik dan tenaga kependidikan yang sangat kuat untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan cara mengimplementasikan nilai pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

b. Orangtua siswa dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang selalu berpartisipasi aktif dalam program-program sekolah.

5. Alternatif Pengembangan

a. Melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan tentang pengembangan

program pendidikan karakter bangsa dan implementasi dalam pembiasaan siswa dalam pembelajaran serta pembinaan pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah, yakni dengan pembiasaan dalam kehidupan keseharian siswa di sekolah.

- b. Melaksanakan pertemuan dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah untuk membahas tentang pengembangan program pendidikan karakter bangsa dan implementasi dalam pembiasaan siswa dalam pembelajaran serta pembinaan pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah, yakni dengan pembiasaan dalam kehidupan keseharian siswa di sekolah dan masyarakat.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Upaya meningkatkan nilai gemar membaca, religius, dan kejujuran siswa melalui pengintegrasian model-model pembelajaran geografi dan perpustakaan bina karakter pada Masjid Fauziah SMAN 21 Makassar.

- b. Berdasarkan buku laporan statistik perpustakaan bina karakter pada minggu ke 2 Bulan September 2016. terjadi peningkatan pengunjung perpustakaan sebesar 93,75 % sampai dengan 132,78 %. Demikian pula terjadi peningkatan peminjaman buku sebesar 157,14 % sampai dengan 231,57 %.
- c. Berdasarkan pengamatan di masjid sekolah dengan adanya perpustakaan bina karakter jamaah semakin bertambah sehingga kegiatan shalat dhuhur berlangsung sampai empat kali. Sehingga pihak sekolah memperluas masjid dengan membangun tambahan tempat shalat.
- d. Tanggapan siswa terhadap upaya meningkatkan nilai gemar membaca, religius, dan kejujuran melalui pengintegrasian nilai dalam pembelajaran geografi dan perpustakaan bina karakter aspek motivasi rata-rata skor 3.12 kategori baik, aspek kemenarikan rata-rata skor 3.88 kategori sangat baik, aspek kemudahan mendapatkan rata-rata skor 3.95 kategori sangat baik dan pada aspek kemanfaatan rata-rata skor 3.07 kategori baik, serta rata-rata keseluruhan dari ke empat aspek rata-rata skor pada 3.50 yaitu pada

kategori sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengintegrasian nilai pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran geografi dan perpustakaan bina karakter sangat baik digunakan sebagai kegiatan untuk meningkatkan nilai gemar membaca dan religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. 2011. Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji. Makalah Penelitian pada bulan Mei 2011 diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Membangun%20Kultur%20Sekolah%20Berbasis%20Karakter.pdf>) pada tanggal 23 Agustus 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriyah. 2010. Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Said Hamid"et al. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta. Pusat Kurikulum.
- Wagiran. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan dalam Menghadapi Tantangan Global. Makalah Penelitian pada Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNY bulan Mei 2011. Diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297916/makalah%20seminar%20nasional.pdf>) pada tanggal 29 Agustus 2016.

MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA MELALUI BUDAYA LITERASI *MIND MAPPING* DI SMA NEGERI 10 SAMARINDA

Surtiyo Utomo

SMA NEGERI 10 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian menggunakan media gallery buku dan tugas-tugas yang berkaitan dengan literasi seperti membaca buku non pelajaran selama 15 menit, membuat sinopsis, dan membuat *mind mapping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengembangan pendidikan karakter pada program *boarding school* SMAN 10 Samarinda diimplementasikan ke dalam: 1. Pengembangan pendidikan karakter terintegrasi dengan mata pelajaran. 2. Melalui kegiatan rutin di sekolah seperti PHBI, upacara, pemeriksaan kerapian, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat jama'ah, mengucapkan salam setiap bertemu teman dan guru serta tamu sekolah, piket kebersihan. 3. Melalui kegiatan spontan yaitu teguran dari guru dan teman atas penyimpangan dari nilai-nilai karakter. 4. Melalui pembiasaan yaitu antara lain: memanggil guru dengan panggilan Bapak dan Ibu guru, bersalaman dan mencium tangan guru ketika bertemu, dan 5. Melalui pengkondisian seperti pemisahan asrama laki laki dan perempuan, adanya masjid dan mushola, tong sampah di berbagai tempat, siswa putri wajib berpakaian sesuai syariat. Ada juga kendala yang terkait dengan sarana asrama maupun sekolah yang masih kurang. Tujuan dari implementasi metode *mind mapping* adalah sebagai latihan untuk membaca cepat sebuah buku. Peta Pikiran adalah menuliskan tema utama sebagai titik sentral/tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu berarti setiap kali kita mempelajari sesuatu hal maka fokus siswa diarahkan pada apakah tema utamanya, poin-poin penting dari tema yang utama yang sedang dipelajari, pengembangan dari setiap poin penting tersebut dan mencari hubungan antara setiap poin.

Kata Kunci: Minat Baca, Budaya Literasi, *Mind Mapping*.

PENDAHULUAN

Masalah dewasa ini, pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia

Pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya.

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral

yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini.

Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan lagu lama yang diputar kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah SMA Negeri 10 Samarinda.

Para siswa diajarkan untuk bersikap mandiri, menghormati orang tua, sopan-santun, disiplin, kerja keras dan lain sebagainya sebagai perwujudan pendidikan karakter tersebut. Para siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara materi namun juga aplikasinya. Dengan menyadari pentingnya pendidikan karakter, pendidikan di SMA Negeri 10 Samarinda banyak diterapkan

dalam pendidikan di sekolah berbasis asrama (*boarding school*).

Hal ini dapat memupuk kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari karena siswa dapat belajar hidup mandiri di asrama. Asrama juga menjadi simulasi kehidupan bermasyarakat dimana anggotanya sangat heterogen. Sekolah berbasis asrama mempunyai misi untuk menerapkan pendidikan karakter secara utuh. Sebab dalam sekolah berasrama kehidupan siswa lebih terpantau sehingga diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif.

Namun demikian, masih banyak siswa yang tinggal diasrama belum dapat mencapai misi yang dicanangkan. Hal ini menimbulkan kerancuan tentang efektifitas pendidikan karakter di sekolah dengan sistem *boarding school*. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter pada sekolah berasrama (*boarding school*) sangat menarik untuk diteliti. Dan penelitian ini akan mengambil obyek SMAN 10 Samarinda yang juga menerapkan pola pendidikan berasrama (*boarding school*).

Buat saya sebagai guru, membaca adalah hal yang sangat menyenangkan, namun seringkali membaca adalah hal yang sangat dihindari atau malas dilakukan hampir setiap orang. Padahal,

kalau misalnya kita ingin berkaca, semua negara-negara yang maju itu penduduknya memiliki kualitas dan kuantitas membaca yang jauh lebih banyak dari negara-negara lainnya.

Saya pernah membaca dari sebuah surat kabar di tahun 2010, Indonesia memiliki nilai indeks membaca sekitar 0,001. Artinya, dari seribu orang Indonesia hanya ada satu orang saja yang memiliki minat baca sangat tinggi. Bandingkan dengan Amerika yang memiliki indeks membaca 0,45 dan Singapura yang memiliki indeks 0,55. Sementara Jepang memiliki indeks 17 koma sekian. Berdasarkan survei UNESCO tahun 2012, budaya baca masyarakat Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang paling rendah di kawasan ASEAN. UNESCO melaporkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Eropa dalam setahun rata-rata menghabiskan 25 buku, sedangkan Indonesia mencapai titik terendah: 0 persen, Tepatnya 0,001 persen.

Selain itu, sebagai guru yang profesional selalu dituntut untuk melaksanakan bahkan mengembangkan profesinya. Bagi mereka yang mampu mengembangkan profesinya, diberikan penghargaan, antara lain dengan kenaikan pangkat/golongan. Setiap

macam kegiatan pengembangan profesi, diberikan nilai (disebut Angka Kredit Pengembangan Profesi). Kenaikan golongan IV/A ke atas, menuntut sedikitnya 12 angka kredit, namun fakta yang terjadi di lapangan ternyata membuat karya tulis ilmiah ini merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan oleh semua guru, hal ini terbukti dari adanya sebuah surat kabar memberitakan bahwa banyak guru PNS yang sulit sekali naik pangkat.

Jumlahnya sangat fantastis atau bisa dikatakan cukup banyak. Para guru PNS di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah sulit mencapai pangkat di atas IV/A karena kemampuan mereka membuat karya tulis ilmiah (KTI) masih lemah padahal membuat KTI menjadi satu syarat kenaikan pangkat. Dari data BKN 2005, sekitar 1,4 juta guru berstatus PNS. Umumnya berada di pangkat III/A sampai III/D yang jumlahnya mencapai 996.926 guru. Adapun di golongan IV ada 336.601 guru, dengan rincian golongan IV/A sebanyak 334.184 guru, golongan IV/B berjumlah 2.318 guru, golongan IV/C sebanyak 84 guru, dan golongan IV/D ada 15 guru. Membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh

guru dalam mengembangkan profesinya, disamping karya lain berupa menemukan Teknologi Tepat Guna (TTG), membuat alat peraga/bimbingan, menciptakan karya seni, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum (Suharjono, 2009). Untuk bisa membuat karya tulis tentu guru harus banyak membaca buku supaya wawasannya luas.

Ini persoalan penting, ini perkara genting. Soal minat baca memang terlihat tidak semendesak persoalan energi atau pangan. Tapi bagaimana menyiapkan masa depan negeri ini (Indonesia) jika tingkat literasi begitu rendah (Najwa Shihab, Kompas, 18 Agustus 2016). Jadi, salah satu cara sederhana untuk meningkatkan kemajuan bangsa ini dapat dimulai dari satu hal: membaca. Bagaimana cara menumbuhkan minat baca agar kita selalu senang dan ketagihan membaca?

Gemar membaca adalah salah satu karakter dari 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendikbud melalui program gerakan literasi sekolah.

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang

diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk.

Di SMAN 10 Samarinda perkembangan minat baca dan kemampuan membaca siswa saat ini sangatlah memprihatinkan. Hal ini disebabkan metode yang diberikan kepada siswa kurang bahkan tidak menyenangkan bagi siswa. Sebagian metode berorientasi pada hasil bukan pada proses. Rendahnya minat baca siswa ini menjadikan kebiasaan membaca yang rendah dan ini juga menjadikan kemampuan membaca menjadi rendah.

Di samping itu, persepsi sebagian masyarakat Indonesia masih berkuat untuk memenuhi hajat hidup yang paling utama dan penting yaitu memenuhi pangan dan sandang. Belum lagi kebutuhan lainnya berupa kebutuhan untuk berteduh atau tempat tinggal dan biaya pendidikan lainnya bagi masyarakat yang kurang mampu. Tetapi bagi masyarakat yang mampu membeli

barang-barang semakin konsumtif yang bukan kebutuhan pokok sepertinya dianggap paling penting ketimbang membeli buku. Hal inilah yang menyebabkan minat dan kemampuan membaca semakin rendah.

Mengapa membaca buku tidak menarik bagi siswa? Ini karena siswa membaca buku sangat lamban, akibatnya diri mereka menjadi lelah dan mengantuk sehingga satu buku tidak selesai-selesai. Mereka membacanya kata demi kata. Oleh karena itu, diperlukan suatu latihan yang dapat meningkatkan cara baca mereka. Salah satunya adalah dengan latihan *mind mapping*.

Mind mapping atau Peta Pikiran adalah metode mempelajari konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang berbercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon.

Penguasaan *Mind Map*, siswa bisa membuat catatan kreatif serba guna. Dari buku yang dibaca siswa mampu

membuat catatan yang sesuai dengan cara kerja otak. Siswa bisa memetakan persoalan, membuat perencanaan dan merumuskan masalah serta solusinya.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “meningkatkan minat baca siswa melalui budaya literasi mind mapping di SMA Negeri 10 Samarinda”.

Rumusan Inovasi

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam makalah ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana efektivitas implementasi pendidikan karakter di Program Boarding School SMAN 10 Samarinda?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter minat baca siswa di Program Boarding School SMAN 10 Samarinda?
3. Bagaimana cara menumbuhkan minat baca agar siswa selalu senang dan ketagihan membaca?

Tujuan

Secara umum karya tulis ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efektivitas implementasi pendidikan karakter di Program

- Boarding School SMAN 10 Samarinda.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter minat baca siswa di Program Boarding School SMAN 10 Samarinda.
 3. Untuk mengetahui cara menumbuhkan minat baca agar siswa selalu senang dan ketagihan membaca.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Jangka Pendek
 - a. Memberikan masukan tentang kendala-kendala yang ada dalam implementasi pendidikan karakter minat baca siswa.
 - b. Bagi sekolah dapat menjadi evaluasi program sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter minat baca siswa.
2. Jangka Menengah
 - a. Memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk membuat program pendidikan karakter minat baca siswa yang efektif dan efisien.
 - b. Menciptakan suasana belajar yang berbasis literasi sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan SMAN 10 Samarinda.
3. Jangka Panjang

- a. Memberi manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang pengembangan pendidikan yang berbasis karakter khususnya minat baca siswa.
- b. Memberi sumbangan bagi khazanah kepustakaan khususnya di bidang pendidikan.
- c. Memberikan dorongan kepada para pelajar maupun akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan berbasis karakter.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut T. Ramli (2012), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Maka dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada

peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut ahli psikologi, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Menurut Doni A. Koesoema (2007), pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan.

Selanjutnya kemendiknas (2010), menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu: Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut

merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Implementasi Pendidikan karakter

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.

Noor Rochman Hadjam, SU. (2012), menjelaskan mendidikan karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera,

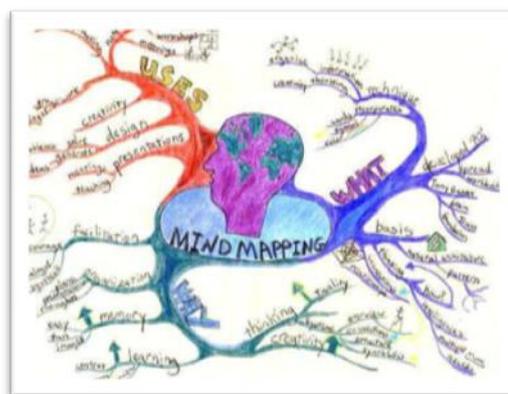
palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau pertandingan olahraga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Ia menekankan pendidikan berbasis karakter bukan merupakan mata pelajaran tersendiri melainkan dampak pengiring yang diharapkan tercapai.

Sementara itu Kemendiknas (2010), menyebutkan beberapa prinsip pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah, yaitu: 1. Keberlanjutan; yaitu bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dimulai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari satuan pendidikan. 2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. 3. Nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; yaitu bahwa nilai-nilai karakter bukan merupakan pokok bahasan yang harus diajarkan, sebaliknya mata pelajaran dijadikan sebagai bahan atau media mengembangkan nilai-nilai karakter. 4. Proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Dengan demikian pengembangan pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran

(terintegrasi), kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah.

Mind Mapping

Mind Mapping atau Peta Pikiran adalah metode mempelajari konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang berbercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon.



Gambar. 1. Contoh *Mind Map*
(<http://pkab.wordpress.com>)

Dari fakta tersebut maka disimpulkan apabila kita juga menyimpan informasi seperti cara kerja otak, maka akan semakin baik informasi tersimpan dalam

otak dan hasil akhirnya tentu saja proses belajar kita akan semakin mudah.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan cara kerja Peta Pikiran adalah menuliskan tema utama sebagai titik sentral/tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu berarti setiap kali kita mempelajari sesuatu hal maka fokus kita diarahkan pada apakah tema utamanya, poin-poin penting dari tema yang utama yang sedang kita pelajari, pengembangan dari setiap poin penting tersebut dan mencari hubungan antara setiap poin. Dengan cara ini maka kita bisa mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah kita ketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik. Beberapa hal penting dalam membuat peta pikiran ada dibawah ini, yaitu:

- 1) Pastikan tema utama terletak ditengah-tengah. Contohnya, apabila kita sedang mempelajari pelajaran sejarah kemerdekaan Indonesia, maka tema utamanya adalah Sejarah Indonesia.
- 2) Dari tema utama, akan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama. Dari tema utama "Sejarah Indonesia", maka tema-tema

turunan dapat terdiri dari: Periode, Wilayah, Bentuk Perjuangan, dll.

- 3) Cari hubungan antara setiap tema dan tandai dengan garis, warna atau simbol. Dari setiap tema turunan pertama akan muncul lagi tema turunan kedua, ketiga dan seterusnya. Maka langkah berikutnya adalah mencari hubungan yang ada antara setiap tema turunan. Gunakan garis, warna, panah atau cabang dan bentuk-bentuk simbol lain untuk menggambarkan hubungan diantara tema-tema turunan tersebut. Pola-pola hubungan ini akan membantu kita memahami topik yang sedang kita baca. Selain itu Peta Pikiran yang telah dimodifikasi dengan simbol dan lambang yang sesuai dengan selera kita, akan jauh lebih bermakna dan menarik dibandingkan Peta Pikiran yang "miskin warna".
- 4) Gunakan huruf besar. Huruf besar akan mendorong kita untuk hanya menuliskan poin-poin penting saja di Peta Pikiran. Selain itu, membaca suatu kalimat dalam gambar akan jauh lebih mudah apabila dalam huruf besar dibandingkan huruf kecil. Penggunaan huruf kecil bisa diterapkan pada poin-poin yang sifatnya menjelaskan poin kunci.

- 5) Buat peta pikiran di kertas polos dan hilangkan proses edit.
- 6) Ide dari Peta Pikiran adalah agar kita berpikir kreatif. Karenanya gunakan kertas polos dan jangan mudah tergoda untuk memodifikasi Peta Pikiran pada tahap-tahap awal. Karena apabila kita terlalu dini melakukan modifikasi pada Peta Pikiran, maka sering kali fokus kita akan berubah sehingga menghambat penyerapan pemahaman tema yang sedang kita pelajari.
- 7) Sisakan ruangan untuk penambahan tema. Peta Pikiran yang bermanfaat biasanya adalah yang telah dilakukan penambahan tema dan modifikasi berulang kali selama beberapa waktu. Setelah menggambar Peta Pikiran versi pertama, biasanya kita akan menambahkan informasi, menulis pertanyaan atau menandai poin-poin penting. Karenanya selalu sisakan ruang di kertas Peta Pikiran untuk penambahan tema.

(<http://pkab.wordpress.com>)

Parameter sekolah yang telah membangun budaya literasi

1. Lingkungan Fisik

No.	Uraian
1	Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah,

	termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
2	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
3	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.
4	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
5	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.
6	Kantor kepala sekolah mudah diakses oleh warga sekolah.

(cf. Beers dkk., 2009)

2. Lingkungan Sosial dan Afektif

No.	Uraian
1	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan non-akademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
2	Kepala sekolah mengenali peserta didik bila masuk ruang kelas (bukan hanya peserta didik yang berprestasi atau dianggap bermasalah).
3	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
4	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
5	Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing (dan tidak saling menjatuhkan).
6	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
7	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.

(cf. Beers dkk., 2009)

3. Lingkungan Akademik

No.	Uraian
1	Terdapat Tim Literasi Sekolah yang bertugas melakukan asesmen dan

-
- perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
 - 2 Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).
 - 3 Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain yang dianggap tidak perlu.
 - 4 Disepakati waktu berkala untuk Tim Literasi Sekolah membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
 - 5 Disepakati waktu berkala untuk Tim Literasi Sekolah membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
 - 6 Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).
 - 7 Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.
-

Aspek-aspek tersebut adalah karakteristik penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah dapat mengadaptasinya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Guru dan pimpinan sekolah perlu bekerjasama untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

Tiga Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan memper-timbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah

(ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan dengan tahap (1) pembiasaan, (2) pengembangan, dan (3) pembelajaran.

Metodologi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan efektivitas pengembangan pendidikan karakter pada sekolah berasrama dalam hal ini mengambil kasus program asrama (*Boarding School*) SMAN 10 Samarinda. Instrumen penelitian menggunakan media gallery buku dan tugas-tugas yang berkaitan dengan literasi seperti membaca buku non pelajaran selama 15 menit, membuat sinopsis, dan membuat *mind mapping*.

Data pada penelitian ini teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi. Adapun teknik analisa data dilakukan secara kualitatif, yaitu analisa yang dijelaskan dengan uraian yang berbentuk

kalimat, bukan berupa angka-angka baik secara deduktif maupun induktif.

Sumber Daya Pendukung

1. Perpustakaan
2. Rak buku pojok kelas
3. Pohon baca
4. Rak buku talang air
5. Gerobak baca
6. Sudut buku kelas
7. Area baca di luar kelas
8. Book Drop
9. Pojok Baca di Lorong Sekolah
10. Lomba dan Penghargaan (*Reward*)

Deskripsi Hasil

1. Pembentukan Tim Literasi Sekolah



Gb. 12. Rapat Tim Literasi Sekolah

Berdasarkan surat keputusan surat keputusan dari Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Samarinda nomor: 421.6/454/DP-SMA10/7/2016 maka dibentuklah Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini digunakan sebagai dasar hukum dalam melakukan

gerakan literasi sekolah. Adapun susunan tim GLS adalah sebagai berikut:

Penanggungjawab	Armin, S.Pd., M.Pd.
Ketua	Dra. Hj. Watini, M.Pd.
Wakil Ketua	Drs. Agus Gazali, M.S.I.
Sekretaris	Umul Laili, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	Atik Sri Rahayu, M.Pd.
Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Suyanto, S.Pd., M.Pd. 2. Drs. Sri Mulyanta, M.Pd. 3. Abu Samsudin, S.Pd. 4. Sidik Purnomo, S.Pd., M.Pd. 5. Dra. Sumarti, M.Psi. 6. Masrani, M.Pd. 7. Nuriana Indah Sari, S.Pd. 8. Maya Susilawati, S.Pd. 9. Wong Tulus, M.Kom. 10. Taufiqi Abdul Azis 11. Surtiyo Utomo, M.Or.

2. Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah

Setelah dibentuknya tim literasi sekolah maka langkah selanjutnya adalah mensosialisasikan kepada warga sekolah dan sekolah-sekolah yang ada di sekitar SMAN 10 Samarinda seperti SMAN 4 Samarinda, SMAN 6 Samarinda, dan SMKN 8 Samarinda serta SMA Setia Marga Samarinda.



Gb. 13. Kegiatan sosialisasi literasi kepada siswa dan komite sekolah

3. Membaca 15 menit sebelum pelajaran sekolah dimulai.

Salah satu realisasi program Gerakan Literasi Sekolah adalah Kegiatan Baca Buku. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan menulis dikalangan pelajar. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis dan wajib diikuti oleh setiap siswa. Mereka diberikan waktu 15 menit untuk membaca dan membuat ulasan dari hasil bacaan pada Jurnal yang telah disediakan. Kegiatan ini dilakukan pada awal jam pertama sebelum PBM dimulai. Adapun kriteria buku bacaan untuk program ini, antara lain: a.. Buku Motivasi, b. Buku Inspirasi, c. Buku Biografi, d. Kumpulan Esai/Artikel, e. Kumpulan Puisi/Analisis, f. Pengetahuan Umum (Sejarah, Fakta-fakta), g. Buku Kewirausahaan, h. Jurnal Ilmiah/ Penelitian, dan i. Buku Psikologi.



Gb. 14. Kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai.

4. Mencatat Hasil Bacaan ke Jurnal Literasi dan Presentasi.



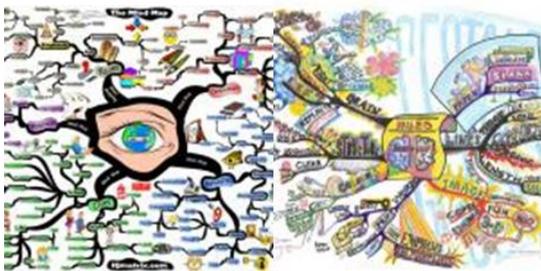
Gb. 15. Mencatat dan presentasi hasil bacaan

Kegiatan mencatat ini sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah mereka baca. Sebab ada istilah kalau hanya mendengar bisa lupa, kalau hanya membaca bisa ingat, tetapi kalau mengerjakan (mencatat) kita akan paham. Setelah selesai mencatat kemudian siswa menyerahkan kepada guru jurnal literasi untuk diberikan apresiasi, dapat berupa nilai atau kuis.

5. Menggunakan Metode *Mind Mapping*

Guru memperkenalkan dan memberi contoh metode *mind mapping* kepada siswa dalam upaya untuk meningkatkan motivasi membaca siswa agar lebih menyenangkan. *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran adalah metode mempelajari konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan

dikumpulkan pada sel-sel saraf yang berbercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon. Dari fakta tersebut maka disimpulkan apabila kita juga menyimpan informasi seperti cara kerja otak, maka akan semakin baik informasi tersimpan dalam otak dan hasil akhirnya tentu saja proses belajar kita akan semakin mudah.



Gb. 16. *Mind Mapping*

Mind Mapping adalah metode yang sangat membantu untuk semua bidang, terutama dalam pembelajaran di sekolah, tetapi mapping saja belum cukup karena ada metode-metode bantu lain yang lebih memudahkan dalam mereview mapping, seperti Visual, Mnemonic, The Forst, Speed Reading, PQ3R system dan banyak lagi yang lain.

6. Guru menugaskan siswa untuk membawa buku yang diminatinya untuk dibaca di sekolah.

Buku-buku yang mereka bawa adalah buku-buku yang menarik menurut mereka seperti buku-buku sastra dan biografi tokoh pahlawan untuk dibaca di sekolah.

7. Guru menugaskan untuk membuat mind mapping dari materi yang telah dibaca untuk di presentasikan pada keesokan harinya.

Mind Map bisa dibuat dengan berkelompok dan sendiri-sendiri. Untuk yang berkelompok akan di presentasikan dengan berkelompok pula, sedangkan yang membuat sendiri dapat memilih tema untuk tugas presentasi nanti.

8. Siswa mempresentasikan di depan kelas berdasarkan mind mapping yang telah dibuat.

Siswa tidak diperkenankan untuk membaca dan melihat sumber pustaka. Siswa diminta untuk mengembangkan imajinasi mereka berdasarkan dari mind mapping yang telah mereka buat. Penilaian diberikan berdasarkan kekeluasan jawabannya.

9. Guru dan siswa memberikan masukan dari presentasi mereka.

Kadang-kadang tanggapan dari presentasi siswa tidak selalu berupa pertanyaan, ada juga yang berisi kritik dan saran yang membangun. Disini sangat terlihat karakter percaya diri, keberanian, dan menghargai pendapat orang lain.

10. Siswa memperbaiki mind mapping dan mengumpulkan kepada guru.
11. Guru mengolah *mind mapping* yang telah terkumpul.
12. Guru mengumumkan nilai *mind mapping* siswa dan memberi penghargaan. Penghargaan yang diberikan berupa buku-buku motivasi dan pengetahuan non pelajaran.
13. Memasang *mind mapping* yang terbaik dan memberi bingkai.
14. Memajang *mind mapping* yang terbaik tersebut di kelas dan di perpustakaan, dan setiap bulan diadakan pergantian.
15. Hasil Prestasi siswa SMAN 10 Samarinda dalam karya tulis.

PEMBAHASAN

Keberhasilan akademis yang diraih oleh siswa-siswa SMA Negeri 10 tersebut diatas memang tidak mudah, harus ada sistem, kondisi lingkungan sekolah yang mendukung demi terciptanya siswa-siswa yang cerdas, baik secara kognitif/akal maupun emosional. Kesempatan untuk mengikuti berbagai lomba-lomba akademis baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional dan penghargaan dari dewan Guru dan Kepala Sekolah, serta dukungan dari Orang tua serta pemerintah provinsi Kaltim mampu mendorong siswa-siswi untuk berprestasi dengan baik. Namun yang lebih penting lagi adalah karakter siswa untuk tidak putus asa dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan juga ikut mempengaruhi keberhasilan ini. Untuk itulah sekolah menciptakan pendidikan karakter selalu bersemangat dan saling menghargai serta menghormati kepada sesama warga sekolah.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap

mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). (Suyanto, 2010). Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan

manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan

karakter anak. (www. mandikdasmen. depdiknas.go.id)

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut “digugu lan ditiru”, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Apa dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak

usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama.(Suyanto, 2010).

Berkaitan dengan metode *mind mapping*, sebenarnya hasil yang diharapkan adalah siswa mampu membaca cepat sebuah buku dan menambah minat baca siswa untuk membaca buku dengan baik. Oleh karena itu, saya sebagai guru PJOK memasukkan nilai-nilai itu dalam

pembelajaran, baik memakai teks yang berhubungan dengan nilai tersebut hingga menciptakan kegiatan siswa yang menitikberatkan pada nilai itu. Seperti minat baca, siswa malas untuk membaca buku karena siswa membacanya kata demi kata sehingga otaknya penuh dengan gelombang beta yang membuat siswa cepat lelah, maka dengan *mind mapping* dapat mengisi otaknya dengan gelombang alpha yang dapat membuat siswa bersemangat untuk membaca buku.

Penanaman karakter adalah proses yang panjang. Jadi, jangan harap ketika usai mengajarkan materi dengan mengusung sebuah karakter, kita langsung mendapat siswa yang sepenuhnya memiliki karakter yang dimaksud. Pembelajaran berkarakter adalah proses berkelanjutan. Hasilnya tak bisa langsung terlihat. Secara teori, pendidikan karakter baru bisa dilihat dalam jangka waktu 10 tahun ke depan. Perlu disadari para guru adalah introspeksi terhadap apa yang seharusnya, yang bisa, dan yang ia jalankan. Saat guru akan mengajar dengan sisipan karakter, mestinya dia bertanya, “Apa aku sudah mengembangkan karakter itu pada diriku sendiri, sebelum aku mengajarkan materi

berkarakter pada muridku?” Perilaku adalah tuntunan yang paling efektif. Perilaku guru bisa dilihat langsung dan cenderung mudah dicontoh.

Dalam Islam, Nabi diutus untuk memperbaiki amal umatnya. Dalam skala lebih terbatas, guru juga punya misi serupa, memperbaiki moral masyarakatnya, minimal para siswanya. Dengan cara menyisipkan karakter-karakter dalam pembelajaran, harapannya, bangsa kita menjadi bangsa yang lebih baik dan generasinya menjadi generasi berintegritas. Jadi, kurikulum bisa selalu berganti dan mungkin tak akan pernah ada yang sempurna. Namun satu hal yang bisa diyakini adalah bahwa pendidikan karakter tak akan berhasil bila dilakukan oleh mereka yang karakternya patut dipertanyakan. Mari kita terapkan pendidikan karakter dengan dimulai dari diri sendiri.

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Program Boarding School SMAN 10 Samarinda merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Sekolah berasrama (*boarding school*) memiliki kelebihan dalam menerapkan

pendidikan karakter. Dengan program *boarding school* implementasi pendidikan karakter lebih terpantau karena semua kegiatan siswa telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Sistem *boarding school* juga menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif.

Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan di sekolah. Pada Program *Boarding Schhol* SMAN 10 Samarinda pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan, dan pengkondisian. Untuk kegiatan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Pada program *Boarding* SMAN 10 Samarinda ada beberapa kegiatan yang mengacu pada pendidikan karakter seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Peserta didik melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengambil ibroh dari makna yang terkandung dalam hari besar tersebut.

Selain itu, PHBI juga dimaksudkan untuk syi'ar Islam dan dakwah Islamiyah.

Program *Boarding School* SMAN 10 Samarinda melaksanakan upacara hari Senin dan upacara hari nasional, sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah, makan siang bersama serta pemeriksaan kerapian secara rutin dalam skala waktu yang telah ditentukan. Hal ini merupakan salah satu cara memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Implementasi pendidikan karakter dalam aspek kerohanian, SMAN 10 Samarinda menerapkan kegiatan berdoa sebelum belajar dengan membaca al-fatihah, doa sebelum belajar, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan atau nasional. Dilaksanakan pula sholat berjamaah di masjid kampus SMAN 10 Samarinda dan musholla asrama, serta pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru, tamu sekolah dan siswa lain. Untuk menjaga kebersihan kampus SMAN 10 Samarinda, diadakan regu piket harian untuk kebersihan kelas dan lingkungan asrama. Aspek ini merupakan integrasi antara sikap cinta lingkungan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Pengembangan pendidikan karakter di Program *Boarding School* SMAN 10

Samarinda juga diimplementasikan dalam kegiatan spontan seperti teguran dari guru dan teman atas perbuatan yang kurang baik seperti mencontek, makan dan minum sambil berjalan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya. Teguran disini tidak harus berupa kata-kata namun dapat juga melalui isyarat jari atau tatapan mata tajam dan teguran yang mengandung nasehat sehingga akan lebih di ingat.

Pengembangan pendidikan karakter juga diterapkan dalam metode pembiasaan. Diantaranya siswa dibiasakan memanggil guru dengan panggilan Bapak atau Ibu serta kakak dan adik untuk kakak kelasnya. Pembiasaan ini dilakukan agar tercipta atmosfer kekeluargaan yang kental di lingkungan asrama dan sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk mencium tangan guru ketika bertemu dan bersalaman bagi kakak kelasnya. Dengan hal ini diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan antara keluarga besar SMAN 10 Samarinda. Dalam kehidupan asrama, siswa-siswi ditanamkan pendidikan karakter dan situasi sosial kekeluargaan selama dua puluh empat jam. Sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang erat.

Penerapan pendidikan karakter di SMAN 10 Samarinda tentu tidak terlepas dari beberapa masalah. Berikut akan saya paparkan beberapa kendala dalam mengembangkan pendidikan karakter pada program *Boarding School* SMAN 10 Samarinda.

1. Kendala umum

- a. Latar belakang pendidikan siswa sebelumnya sangat variatif. Ada siswa yang berasal dari pesantren, MTs dan SMP. Sehingga pemahaman nilai-nilai moralnya sangat beragam.
- b. Siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ini mempengaruhi sikap, kepatuhan dan kedisiplinan siswa di asrama.
- c. Kurangnya kesadaran siswa tentang pendidikan karakter.
- d. Siswa masih dalam usia labil sehingga gampang terbawa arus.
- e. Pengaruh budaya dan arus informasi global di mana siswa banyak menyerap hal-hal negatif dari media khususnya internet.

2. Kendala penanaman pendidikan karakter dalam mata pelajaran.

- a. Kurangnya kesadaran untuk mengaplikasikan apa yang telah di pelajari di sekolah.

- b. Sebagian siswa belum bisa membagi waktu untuk kegiatan sekolah dan kegiatan asrama.
- c. Belum seimbang antara teori dan praktek yang dilakukan siswa.

3. Kendala pengembangan ketaatan beribadah.

- a. Siswa belum mampu membagi waktu dengan baik sehingga terkadang belum bisa tepat waktu dalam menjalankan shalat.
- b. Masjid yang jauh dari asrama sehingga mengurangi niat siswa untuk berjamaah di masjid.
- c. Kurangnya kesadaran anak dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

4. Kendala pengembangan pendidikan karakter melalui pembiasaan.

- a. Beberapa fasilitas diasrama yang kurang memadai.
- b. Kurangnya kesadaran untuk mentaati peraturan yang berlaku.
- c. Pengaruh teknologi internet yang memudahkan siswa berinteraksi dengan lawan jenis.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru,

peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk penumbuhan budi pekerti. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan membaca dan menulis sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan hal tersebut, Kemendikbud menunjuk beberapa sekolah di Indonesia untuk mengembangkan budaya literasi.

Sebagai salah satu sekolah yang ditunjuk langsung oleh Kemendikbud untuk mengembangkan budaya literasi, SMAN 10 Samarinda sedang menyiapkan diri. Apalagi penunjukan tersebut sejalan dengan budaya baca dan tulis yang dikembangkan di SMAN 10 Samarinda. Oleh sebab itu, berbagai persiapan terus dilakukan untuk mewujudkan budaya literasi di sekolah. Persiapan dimulai sejak minggu awal bulan Agustus 2016. Pembentukan tim GLS dan berbagai kegiatan pun telah dirancang. Kegiatan tersebut, nantinya tidak hanya melibatkan komponen SMAN 10 Samarinda, tetapi juga melibatkan sekolah-sekolah yang berada di sekitar lingkungan SMAN 10 Samarinda. Pada rapat pertama (6/8) telah dirancang

beberapa kegiatan, salah satunya adalah kegiatan wajib membaca buku. Kegiatan wajib membaca buku tersebut rutin dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis. Untuk pelaksanaannya mulai dilaksanakan pada 16 Agustus 2016. Dalam kegiatan wajib membaca tersebut, siswa diwajibkan untuk membaca buku selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar di jam pertama dimulai. Setelah membaca, siswa diberi waktu untuk mengulas kembali hal yang telah dibaca dalam bentuk tulisan. Dengan kegiatan wajib membaca, tentunya tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga menumbuhkan budaya menulis kepada siswa.

Tony Buzan, pencipta metode *mind map* ini, terinspirasi oleh komputer di tahun 1971 yang dilengkapi dengan manual pemakaian hingga ribuan lembar. Dia heran, mengapa otak manusia yang jauh lebih hebat tidak disertai manual penggunaan? Maka dia menciptakan alat *mind map* sebagai cara memaksimalkan kerja otak.

Prinsipnya sederhana, cukup ikuti kemana otak berpikir, apa yang terlintas, apa yang teringat, dan tuliskan di atas kertas dalam bentuk coretan yang berkait-kaitan. Coretan tersebut dimulai dari tengah kertas sebagai pusat,

kemudian mengembang keluar ke arah tepi kertas. Inilah konsep *radiant thinking*.

Mind Map berfungsi sebagai alat bantu untuk memudahkan otak bekerja. Manfaat *mind map* adalah:

- 1) Mempercepat pembelajaran
- 2) Melihat koneksi antar topik yang berbeda
- 3) Membantu 'brainstorming'
- 4) Memudahkan ide mengalir
- 5) Melihat gambaran besar
- 6) Memudahkan mengingat
- 7) Menyederhanakan struktur

SIMPULAN

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pengembangan pendidikan karakter pada program boarding school SMAN 10 Samarinda diimplementasikan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan pendidikan karakter terintegrasi dengan mata pelajaran.
- 2) Melalui kegiatan rutin di sekolah seperti PHBI, upacara, pemeriksaan kerapian, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat jama'ah, mengucapkan salam setiap bertemu

teman dan guru serta tamu sekolah, piket kebersihan.

- 3) Melalui kegiatan spontan yaitu teguran dari guru dan teman atas penyimpangan dari nilai-nilai karakter.
- 4) Melalui pembiasaan yaitu antara lain: memanggil guru dengan panggilan Bapak dan Ibu guru, bersalaman dan mencium tangan guru ketika bertemu, bersalaman dan mengucapkan salam kepada kakak kelas atau orang yang lebih tua/senior
- 5) Melalui pengkondisian seperti pemisahan asrama laki laki dan perempuan, adanya masjid dan mushola, tong sampah di berbagai tempat, siswa putri wajib berpakaian sesuai syariat.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan karakter pada program boarding school ada yang bersifat eksternal seperti pengaruh kehidupan global, ada yang datang dari kondisi siswa sendiri seperti latar belakang siswa, kekurangmampuan membagi waktu dan lain-lain. Ada juga kendala yang terkait dengan sarana asrama maupun sekolah yang masih kurang.

Tujuan umum gerakan literasi sekolah (GLS) adalah menumbuh kembangkan

budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus dari GLS ini adalah: 1. Menumbuhkembangkan budi pekerti, 2. Membangun ekosistem literasi sekolah, 3. Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*), Mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*), dan 4. Menjaga keberlanjutan budaya literasi. Gerakan literasi sekolah yang pertama adalah membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai mendidik karakter siswa untuk selalu konsisten dalam membaca.

Tujuan dari implementasi metode mind mapping adalah sebagai latihan untuk membaca cepat sebuah buku. Cara kerja Peta Pikiran adalah menuliskan tema utama sebagai titik sentral/tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu berarti setiap kali kita mempelajari sesuatu hal maka fokus siswa diarahkan pada apakah tema utamanya, poin-poin penting dari tema yang utama yang sedang dipelajari,

pengembangan dari setiap poin penting tersebut dan mencari hubungan antara setiap poin. Dengan cara ini maka siswa bisa mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah diketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik.

SARAN

Studi ini baru merupakan studi yang dangkal mengenai pengembangan pendidikan karakter pada sekolah berasrama. Untuk itu disarankan kepada para akademisi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih mendetail terhadap persoalan tersebut. Pada tataran praktis disarankan kepada setiap praktisi pendidikan untuk memperkaya pengetahuan dan kompetensi tentang pendidikan karakter. Implikasi.

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah berbeda dengan

pengembangan karakter di perguruan tinggi. Di sekolah pengembangan karakter melalui langkah-langkah berikut ini: 1. Diajarkan, 2. Dibiasakan, 3. Dilatih Konsisten, 4. Menjadi Kebiasaan, 5. Menjadi Karakter, dan 6. Menjadi Budaya.

Diajarkan misalnya diajarkan tentang cara hidup bersih dan bahaya hidup kotor. Dibiasakan artinya dibiasakan membersihkan yang kotor dan membuang sampah pada tempatnya. Dilatih konsisten artinya diarahkan bila tidak dikerjakan, ditegur jika dilanggar. Menjadi kebiasaan (tanpa disadari) membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya. Menjadi karakter maksudnya suka kebersihan dan tidak nyaman melihat sampah bukan pada tempatnya. Lalu menjadi budaya artinya masyarakat yang berbudaya hidup bersih.

Berikut adalah tips untuk sukses menerapkan pendidikan berbasis karakter di sekolah:

1) Memiliki nilai-nilai yang dianut dan disampaikan kepada seluruh stake holder sekolah melalui berbagai media: buku panduan untuk orang tua (dan siswa), news untuk orang tua, pelatihan.

2) Staf pengajar dan administrasi termasuk tenaga kebersihan dan keamanan mendiskusikan nilai-nilai yang dianut, Nilai-nilai ini merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang diyakini sekolah.

3) Siswa dan guru mengembangkan nilai-nilai yang dianut di kelas masing-masing.

4) Memberikan dilema-dilema dalam mengajarkan suatu nilai, misalnya tentang kejujuran.

5) Pembiasaan penerapan nilai di setiap kesempatan

6) Mendiskusikan masalah yang terjadi apabila ada pelanggaran

7) Mendiskusikan masalah dengan orang tua apabila masalah dengan anak adalah masalah besar atau masalahnya tidak selesai.

Dari semua komponen sekolah, yang paling berperan mensukseskan program pendidikan berbasis karakter di sekolah, adalah GURU. Tentunya diperlukan GURU BERKARAKTER untuk menghasilkan SISWA BERKARAKTER. Meski diperlukan kesabaran dan ketekunan, menghasilkan anak didik yang berakhlak dan berkarakter baik tentunya sangat membahagiakan, karena menjadi penyebab seseorang mendapatkan

kebaikan itu lebih baik dari dunia dan seisinya!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim, 2007. Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP/MTs. Jakarta: Grafindo.
- Acep Hermawan, Implementasi Pendidikan Karakter, <http://www.klik-galamedia.com>, diakses pada 12 Mei 2016.
- Akhmad Sudrajat, Konsep Pendidikan Karakter, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses pada 12 Mei 2016.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif, 2006. Seni Mengajar Islami. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Anton, Peta Pikiran: Mind Mapping, <http://pkab.wordpress.com/> [7-4-2012]
- Ayub, Mohammad E., 2007. Manajemen Masjid. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, 2010, Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Kemendiknas.
- Beers, dkk. 2009, A Principal's Guide to Literacy Instruction, Jakarta: Modul GLS.
- Dharmalana, Konsep Pendidikan Karakter, <http://dharmalana.blogspot.com>, diakses pada 12 Mei 2012.
- Doni A. Koesoema, 2007, Pendidikan Karakter, Jakarta: Grasindo.
- Dony Purnomo, Pengertian Pendidikan Karakter, <http://www.yudinet.com>, diakses pada 12 Mei 2016.
- Hartono, Pengertian Pendidikan, <http://fatamorghana.wordpress.com>, diakses pada 12 Mei 2016.
- Humas UIN Suka, Sistem Pendidikan Boarding School Efektif Untuk Pendidikan Karakter Building, www.uin-suka.ac.id, diakses pada 20 Mei 2016.
- Kemdikbud, 2016, Modul Gerakan Literasi Sekolah, Jakarta: Kemdikbud.
- Kementrian Agama, Panduan Tugas Pokok Subdit Kesiswaan. (Makalah, tidak dipublikasikan). <http://fatamorghana.wordpress.com>
- Lena, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, <http://www.uny.ac.id>, diakses pada 12 Mei 2016.

Suharjono, (2009), Laporan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai KTI dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

Najwa Shihab, Kompas, 18 Agustus 2016

Suyanto, 2010, Urgensi Pendidikan Karakter,
<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/>[20-9-2016]

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007. Ilmu & Aplikasi Pendidikan. Bandung: IMTIMA.

Umi Chotimah, Karya Tulis Ilmiah sebagai Salah Satu Karya Pengembangan Profesi Guru,
www.contoh-kti-info [19 September 2016]

<http://www.kompasiana.com/litamajid/implementasi-pendidikan-karakter>

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

<http://www.yudinet.com>

<http://dharmalana.blogspot.com>

<http://blog.uin-malang.ac.id>

<http://www.klik-galamedia.com>

<http://www.uny.ac.id> <http://www.uin-suka.ac.id>

<http://www.anneahira.com>

HUKUMAN BERKARAKTER BAGI SISWA BERMASALAH MENGUNAKAN SAY IT AND ACT SYSTEM DI SMA NEGERI 4 TANJUNG JABUNG TIMUR

Sutoyo

Sutoyo.biwi@gmail.com
SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur

ABSTRAK

Say It and Act System diartikan menjadi Sistem Katakan dan Laksanakan! Inovasi ini menawarkan perbaikan dalam pemberian hukuman kepada siswa bermasalah dengan hukuman berkarakter. Cara kerja inovasi ini adalah siswa bermasalah diminta memilih salah satu dari 18 nilai Karakter Bangsa, menyebutkan secara lantang, melakukan hukuman sendiri sesuai pilihannya, serta mengumpulkan tagihan. Hukuman berdurasi maksimal 15 menit. Degradasi moral siswa, terutama dalam hal kedisiplinan siswa melatarbelakangi inovasi ini. Tujuan inovasi ini secara praktis untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan mengurangi siswa bermasalah. Sedangkan secara teoretis, inovasi ini bertujuan untuk memperbaiki karakter siswa.

Hasil implementasi di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur selama enam pekan, yakni Agustus hingga pekan kedua September 2016 dengan sasaran siswa bermasalah, menggunakan instrumen catatan menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah siswa bermasalah, dalam hal kedisiplinan seperti datang terlambat, tidak masuk tanpa keterangan (alpa) serta berpakaian tidak sesuai aturan sekolah sebesar lebih dari 72%. Sedangkan siswa bermasalah yang memilih hukuman berkarakter diperoleh data bahwa 59,41% memilih peduli lingkungan, 22,51% memilih religus, 6,64% memilih gemar membaca, 5,17% cinta tanah air, 4,79% memilih semangat kebangsaan, dan hanya 1,48% yang memilih rasa ingin tahu.

Say It and Act System ini dapat diterapkan di semua sekolah sebagai alternasi dalam pemberian hukuman terhadap siswa bermasalah dalam koridor penerapan nilai karakter bangsa.

Kata Kunci: Hukuman Berkarakter, *Say It and Act System*, Siswa Bermasalah.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demikian kutipan bunyi Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara implisit tergambar bahwa tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan sebuah karakter yang dikehendaki bangsa ini.

Karakter bangsa harus diperkuat melalui pendidikan nasional. Dengan karakter, bangsa Indonesia akan memiliki identitas karena dalam hal ini karakter bisa dimaknai sebagai sebuah jati diri bangsa. Karakter bangsa Indonesia adalah identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Koesoema (2007 : 80). Secara nasional terdapat minimal 18 nilai yang merupakan bentuk karakter bangsa Indonesia. Dalam Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa di Sekolah yang disusun oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (Puskur Kemdikbud), kedelapan belas nilai tersebut adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Di samping kedelapan belas nilai karakter di atas, masih terdapat nilai-nilai karakter lain yang bersifat kearifan lokal di masing-masing wilayah di Indonesia. Tentu saja, kearifan lokal itu juga berlaku hanya secara lokalistik.

Pendidikan karakter juga diperkuat oleh Kurikulum 2013 (K13). Dalam K13 pembelajaran yang berkaitan dengan sikap (afektif) diutamakan, kemudian baru keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif). Susunan ketiga ranah tersebut merupakan skala prioritas. Diharapkan skala prioritas ini akan memperkuat karakter bangsa pada peserta didik dari saat ini hingga pada masa mendatang. Tentu saja hal ini bukan perkara mudah. Tantangannya justru semakin berat untuk mendarahdagingkan karakter di sanubari peserta didik sebagai anak negeri.

Faktanya, degradasi moral seperti penyalahgunaan narkoba, radikalisme pelajar, pornografi dan pornoaksi, plagiarisme, serta menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara terjadi dimana-mana. Demikian juga dengan kedisiplinan yang masih belum maksimal. Hal ini merupakan ancaman bagi kelangsungan bangsa Indonesia di masa depan sekaligus sebagai tantangan bagi dunia pendidikan untuk memperbaiki serta mengantisipasi hal-hal negatif di atas. Memang setiap sekolah memiliki problematika tersendiri dalam hal menurunnya karakter bangsa di kalangan pelajar ini, misalnya di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, tempat penulis melaksanakan tugas sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di sekolah yang terletak di pesisir timur Provinsi Jambi ini tidak semua unsur-unsur negatif di atas terungkap. Beberapa fakta yang berhubungan dengan degradasi karakter bangsa di sekolah tersebut antara lain budaya terlambat, tidak masuk tanpa keterangan (alpa), serta berpakaian yang tidak sesuai peraturan sekolah. Di samping itu, pernah terjadi kasus yang berhubungan dengan amoral, narkoba, dan sebagainya. Implementasi karakter

bangsa ini terfokus untuk memperbaiki tiga hal yang disebut pertama di atas.

Pendidikan karakter dipercaya akan mampu mengobati kondisi “sakit” tersebut. Di samping mengobati (kuratif), pendidikan karakter juga dipercaya mampu menangkal atau mengantisipasi (preventif) dari berbagai perilaku menyimpang dari karakter bangsa di kalangan pelajar sekolah menengah, termasuk di SMA yang terletak di daerah eks transmigrasi tersebut.

Namun demikian, fakta lain menunjukkan bahwa perilaku degradasi karakter masih saja terjadi, bukan hanya di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur, namun juga di sekolah lain, padahal pendidikan karakter telah diupayakan agar diimplementasikan dalam pembelajaran. Disinyalir hal ini masih terjadi karena pendidikan karakter bangsa belum dilaksanakan secara optimal. Pendidikan karakter belum didukung dengan sistem pembelajaran. Saat ini pembelajaran dipandang belum secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan berkarakter bangsa. Karakter masih secara eksklusif berada di naskah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru-guru. Parahnya, implementasi dalam

pembelajaran tidak selalui sesuai dengan RPP yang ditulis. Pun demikian dengan penilaiannya, terutama yang berkaitan dengan ranah afektif.

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah, khususnya di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur harus diubah strateginya. Karakter bukan hanya menjadi tulisan yang dipajang di RPP, di kelas atau di gerbang sekolah. Karakter harus diimplementasikan oleh siswa. Salah satu cara yang layak dicoba adalah penerapan Say It and Act System (Sistem Katakan dan Laksanakan). Karakter itu bukan hanya ditulis, tetapi harus diucapkan dan dilaksanakan. Inilah inti dari inovasi pendidikan karakter bangsa yang ditawarkan. Dampak yang terjadi ketika inovasi ini diimplementasikan adalah karakter akan terbiasa dilaksanakan oleh siswa, terutama siswa yang bermasalah. Say It and Act System ini memang lebih ditujukan untuk mengobati siswa-siswa bermasalah. Diharapkan dalam jangka pendek dan menengah, siswa bermasalah akan berkurang dan dalam jangka panjang tidak ada lagi siswa bermasalah dengan karakter.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam inovasi ini adalah:

- 1) Apakah hukuman berkarakter *say It and Act System* dapat mengurangi siswa bermasalah sekaligus meningkatkan kedisiplinan siswa?
- 2) Bagaimana cara kerja *say It and Act System* dalam menghukum siswa bermasalah?

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan inovasi ini secara praktis untuk untuk mengurangi siswa bermasalah dalam jangka pendek dan meniadakannya dalam jangka menengah. Secara teoretis dalam jangka panjang dapat memperbaiki karakter siswa agar sejalan dengan karakter bangsa.

Sedangkan manfaat inovasi ini bagi dunia pendidikan secara umum membantu dalam hal penerapan karakter bangsa serta membantu program literasi. Bagi sekolah, inovasi ini akan mempermudah mengetahui siswa bermasalah serta penanganannya dengan pemberian hukuman berkarakter. Bagi guru, inovasi ini memperjelas hukuman berkarakter yang pas untuk siswa bermasalah. Bagi siswa, inovasi ini menjadi ajang menerapkan karakter bangsa atas inisiatif sendiri secara bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

Lickona (1992:37) memahami karakter dalam tiga hal yang saling terkait, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik yang berkarakter baik adalah yang mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), memiliki keinginan terhadap hal baik (*moral feeling*), dan melakukan hal baik (*moral action*). Ketiga komponen tersebut akan mengarahkan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak, baik yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.

Di samping pendapat Lickona di atas, pendidikan karakter di Indonesia berakar dari kebijakan pemerintah yang mencanangkan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian seluruh komponen sekolah dalam hal ini kepala sekolah beserta guru dapat menciptakan suasana dalam proses pembelajaran yang menggembirakan dan memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan lebih

mendisiplinkan diri. Dengan kata lain, sekolah berupaya mengimplementasikan karakter bangsa dengan berbagai cara yang inovatif. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan peluang bagi siswa bersangkutan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

Ketika peserta didik bermasalah di sekolah atau kelas, misalnya malas, tidak disiplin, dan cepat putus asa, sering telat masuk, pergaulan bebas, narkoba, dan sebagainya, maka perlu upaya dalam rangka menanggulangi serta mengantisipasinya. Tindakan kuratif dan preventif itu bisa dilakukan sekolah dengan implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah/kelas. Ajisusilo (2014 : 82) menganjurkan agar guru mengubah paradigma lama dari mengajar menjadi mendidik. Di samping itu salah satu program baru Kemendikbud 2016 adalah Guru Pembelajar. Salah satu implikasi dari mendidik atau menjadi Guru Pembelajar adalah penerapan karakter bangsa. Guru dan pihak sekolah harus inovatif dalam penerapan karakter bangsa ini, terutama dalam mencari jalan keluar bagi para siswa bermasalah.

Inovasi dalam menghukum siswa bermasalah juga harus dilakukan.

Bahkan menghukum siswa bermasalah sekalipun seharusnya menyertakan unsur karakter di dalamnya. Inovasi pembelajaran karakter bangsa melalui pemberian hukuman berkarakter ini merupakan salah satu contoh implementasi karakter bangsa dalam mendidik siswa, terutama siswa bermasalah. Pola penanganan siswa bermasalah di sekolah hendaknya menggunakan cara-cara yang inovatif. Say It and Act System menawarkan pola inovatif dalam penanganan siswa bermasalah sekaligus menerapkan karakter bangsa.

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Sebelum membahas pengertian inovasi pendidikan karakter bangsa, ada baiknya dibahas tentang pengertian karakter terlebih dulu. Berikut ini pengertian karakter menurut para ahli.

Philips (2008 : 235) mengemukakan bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema (2007:80) memaknai karakter sebagai sebuah kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas

seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sementara itu pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter bangsa kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2011 : 46).

Ahli lain Berkowitz dan Bier dalam jurnal Suwarna dan Suharti (2014) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab, melalui model pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bangsa merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang berlaku universal kepada siswa agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, masyarakat dan bernegara.

Sementara itu dalam pelaksanaannya, Koesoema (2011 : 2) mengemukakan terdapat tiga desain pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, yakni: pertama, pendidikan karakter bangsa berbasis kelas. Desain ini melibatkan hubungan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua, desain berbasis budaya sekolah.

Desain ini melibatkan budaya sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa. Terdapat pembiasaan-pembiasaan tertentu di sekolah yang mengacu kepada penerapan nilai karakter bangsa. Ketiga, desain pendidikan karakter bangsa berbasis komunitas. Jika ketiga desain tersebut dikolaborasikan, maka pendidikan karakter bangsa akan semakin kuat.

Inovasi karakter bangsa ini merujuk pada desain kedua di atas, yakni desain pendidikan karakter bangsa yang berbasis budaya sekolah. Dalam hal ini budaya sekolah yang dipilih adalah budaya memberi hukuman kepada siswa bermasalah sebagai salah satu bentuk pendidikan. Hukuman bagi siswa bermasalah diupayakan agar tetap dalam koridor pendidikan karakter bangsa. Caranya adalah dengan menerapkan *say It and act System* (Sistem Katakan dan Laksanakan!).

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Salah satu desain pelaksanaan pendidikan karakter bangsa menurut Koesoema (2011: 2) adalah dilaksanakan di dalam kelas. Desain ini menghendaki interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar.

Dalam inovasi pendidikan karakter bangsa hukuman berkarakter bagi siswa bermasalah dengan menggunakan “*Say It and Act System*” ini pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di kelas tidak dilakukan secara khusus. Namun secara teoretis inovasi tetap dapat diimplementasikan di kelas ketika pembelajaran berlangsung, terutama dalam penanganan siswa bermasalah di kelas. Bahkan guru dapat menerapkan hukuman berkarakter lebih spesifik sesuai dengan tipe mata pelajaran yang diampunya. Siswa bermasalah dapat memilih hukuman berkarakter berupa Gemar Membaca ketika belajar Bahasa Indonesia, Cinta tanah Air dengan menyanyikan lagu perjuangan yang dialihbahasan menjadi bahasa Inggris saat belajar Bahasa Inggris, rasa ingin tahu berupa berbagai reaksi kimia saat belajar Kimia, peduli lingkungan saat belajar Penjaskes, dan sebagainya.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Sekolah

Koesoema (2011: 2) mengemukakan bahwa salah satu desain pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah dengan desain budaya sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa. Setiap sekolah memiliki budaya sekolah masing-masing, misalnya pembiasaan tertentu di setiap sekolah. Budaya sekolah dalam inovasi pendidikan karakter bangsa ini berupa hukuman berkarakter bagi siswa bermasalah dengan menggunakan “*Say It and Act System*” ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Inovasi karakter bangsa ini merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di luar pembelajaran melalui kegiatan sekolah.

Implementasi berlangsung selama enam pekan yaitu Agustus sampai dengan September 2016. Sasaran implementasi ini adalah para siswa bermasalah di sekolah tersebut. Para siswa bermasalah, tidak disiplin karena terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dan berpakaian tidak sesuai peraturan sekolah. Implementasi inovasi

pendidikan karakter bangsa ini difokuskan pada ketiga hal tersebut.

Secara umum, *Say It and Act System* atau Sistem atau Katakanlah dan Lakukanlah merupakan inovasi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa di SMA/SMK, terutama di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur. Pada tahap awal, penerapan sistem ini ditekankan kepada para siswa bermasalah sebagai tindakan kuratif oleh guru atau pihak sekolah. Jika tahap awal telah berhasil mengurangi siswa bermasalah, baru diterapkan kepada siswa secara umum.

Secara ringkas dapat dideskripsikan bahwa cara kerja *Say It and Act System* ini adalah siswa-siswa bermasalah diberi hukuman berkarakter, yakni dengan mengucapkan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa lalu harus mempraktikkan apa yang diucapkan tersebut. Sebagai contoh, rombongan siswa yang bermasalah diberi opsi untuk memilih salah satu dari 18 nilai karakter. Siswa yang memilih karakter sama dikelompokkan agar mudah menanganinya. Lalu setiap siswa menyuarakan karakter yang dipilihnya dengan lantang di halaman sekolah. Selanjutnya mereka harus melakukan sesuatu tindakan sebagai bentuk praktik

dari apa yang telah diucapkannya. Praktik ini sendiri sudah menjadi salah satu karakter, yakni bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Di samping itu siswa belajar untuk menyatukan antara perkataan dan perbuatan.

Semakin banyak siswa bermasalah, maka akan semakin bervariasi pula opsi yang dipilihnya. Siswa yang memilih nilai karakter religius, bisa diarahkan untuk melaksanakan salat Dhuha, membaca Alqur'an, latihan berkhutbah, membaca hadits atau kitab-kitab keagamaan lainnya di mushalla. Siswa beragama nonmuslim diarahkan sesuai agamanya di ruang lain. Siswa yang memilih cinta tanah air atau semangat kebangsaan dapat diberi hukuman menyanyikan lagu-lagu perjuangan, melafalkan teks Pancasila, Pembukaan UUD 1945, teks Proklamasi atau teks-teks lain yang berhubungan dengan kenegaraan, belajar menaikkan bendera serta menghormati bendera Merah Putih, dan lain-lain. Siswa yang memilih gemar membaca dan rasa ingin tahu, dapat diarahkan ke perpustakaan untuk membaca referensi tertentu. Hasil bacaan harus dikomunikasikan siswa di depan guru sebagai tagihan atau bisa berupa tagihan tertulis berupa intisari bahan yang telah dibaca siswa. Siswa

yang memilih komunikasi dapat diminta berpidato tentang hal-hal aktual yang terjadi, dan sebagainya. Estimasi hukuman sekitar 15 menit. Hal ini dilakukan agar siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran di kelas meskipun terlambat.

Tanggung jawab utama hukuman berkarakter ini dibebankan kepada guru piket sebagai koordinator dan dibantu oleh guru-guru lain yang pada waktu itu tidak mengajar di kelas. Guru inovator bertindak menjadi salah satu guru piket dalam implementasi ini. Sebagai koordinator utama adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sedangkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Semakin banyak siswa bermasalah, maka akan memerlukan semakin banyak guru untuk pengawasan. Pada tahap awal, implementasi inovasi ini terasa ribet karena banyaknya siswa bermasalah yang harus dihukum secara berkarakter, namun seiring waktu diharapkan jumlah siswa bermasalah semakin berkurang.

Inovasi karakter bangsa *Say It and Act System* ini merupakan pengembangan dari sistem yang telah ada di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur sebelumnya. Sebelumnya telah diberlakukan sistem poin dalam

menangani siswa bermasalah. Setiap siswa bermasalah akan dikenakan poin tertentu berupa angka. Besaran angka disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa, misalnya siswa terlambat dikenakan poin 2, siswa tidak masuk tanpa keterangan diberi poin 3, tidak rapi berpakaian dikenakan poin 1 dan sebagainya. Ketika mencapai poin tertentu, maka akan dipanggil orang tua hingga dikeluarkan dari sekolah. Dalam perkembangannya, sistem poin ini kurang memberi efek jera bagi siswa. Siswa masih melakukan berbagai pelanggaran karena mereka mengetahui baru akan diproses jika telah mencapai jumlah poin tertentu. Berdasarkan hal ini, maka inovasi *Say It and Act System* ini merupakan jawaban dan sebagai pengembangan sistem poin itu. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa harus mendapat hukuman berupa hukuman berkarakter Katakan dan Laksanakan.

Implementasi inovasi karakter bangsa *Say It and Act* ini juga berimplikasi pada tanggung jawab atas apa yang diucapkan. Siswa dilatih untuk tidak omong doang) atau NATO (*Not Act, Talk Only*), begitu istilah anak muda sekarang. Hukuman dengan sistem ini dinilai masih dalam koridor pembinaan dan tidak melanggar Hak Azasi Manusia

(HAM). Jadi, para guru tidak perlu khawatir akan berujung di penjara karena laporan orang tua/wali ke polisi, sebagaimana fenomena guru akhir-akhir ini. Untuk memperkuat implementasi inovasi hukuman berkarakter dengan pengimplementasian *Say It and Act System* ini tentu saja terlebih dahulu harus dikomunikasikan dengan orang tua/wali melalui rapat komite sekolah. Berbagai masukan dari orang tua/wali dapat menyempurnakan sistem hukuman berkarakter ini.

Secara umum hasil implementasi menunjukkan hal positif. Terdapat keberhasilan meningkatkan disiplin siswa dalam hal ketepatan waktu (tidak telat), kehadiran (tidak alpa) serta kerapian berpakaian sesuai aturan sekolah. Setelah diberi perlakuan hukuman berkarakter *Say It and Act System*, jumlah siswa bermasalah yang terekam dalam catatan Buku Hukuman Siswa ternyata terjadi penurunan signifikan. Dengan demikian, maka secara umum dapat dikatakan bahwa implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa berupa hukuman berkarakter bagi siswa bermasalah di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur dengan menggunakan *Say It and Act System* dinyatakan berhasil. Tingkat

keberhasilannya secara matematis akan dibahas selanjutnya.

Tingkat ketercapaian target kedisiplinan siswa dalam implementasi inovasi karakter bangsa di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur secara umum mencapai lebih dari 72%. Siswa yang hadir tepat waktu atau tidak terlambat meningkat 72,02%. Siswa yang tidak hadir tanpa keterangan menurun sebesar 92,02%. Sedangkan siswa yang berpakaian rapi sesuai aturan sekolah meningkat 91,93%. Angka-angka ini diperoleh berdasarkan perbandingan dengan kondisi awal sebelum implementasi inovasi karakter bangsa.

Jumlah siswa yang datang terlambat pada awalnya adalah 18% dari 247 jumlah siswa atau rata-rata 44,46 siswa. Setelah implementasi, jumlah siswa yang masih terlambat menurun sebesar 72,02%. Jumlah siswa yang tidak datang tanpa keterangan (alpa) menurun signifikan setelah implementasi, yakni sebesar 92,02%. Data awal menunjukkan bahwa sebanyak 15% siswa tidak hadir tanpa keterangan. Dari target peningkatan kehadiran siswa sebesar 13%, ternyata diperoleh angka peningkatannya malah 92,02%. Sementara itu untuk kerapian siswa berpakaian terjadi peningkatan 91,93

dari target 30%. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa implementasi karakter bangsa di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur berhasil.

Tingkat kedisiplinan siswa dalam hal keterlambatan masuk sekolah selama enam pekan berjumlah 161 kasus atau rata-rata 26,83 siswa per pekan atau rerata 5,03 siswa per hari. Berdasarkan catatan diperoleh data bahwa angka keterlambatan siswa semakin menurun setiap pekannya. Kondisi hampir sama terjadi pada tingkat ketidakhadiran siswa tanpa keterangan (alpa). Dari pekan ke pekan, jumlah siswa yang alpa cenderung menurun. Pada pekan kedua hanya terdapat 2 kasus karena hari efektifnya juga hanya 2 hari saja. Ditemukan total 33 kasus siswa alpa selama enam pekan atau rerata 5,5 siswa perpekan atau 1,03 siswa per hari. Kondisi tidak sama terlihat pada kasus siswa tidak berpakaian sesuai peraturan sekolah. Data menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi kasus dari pekan ke pekan. Pada pekan ketiga terdapat 16 kasus, namun pada pekan keempat malah naik menjadi 18 kasus. Kasus siswa tidak berpakaian rapi selama enam pekan diperoleh data sebanyak 77 kasus atau rerata 12,83 per pekan atau 2,41 per hari. Meskipun begitu, berdasarkan data

siswa bermasalah di atas dapat dikatakan bahwa secara umum terjadi penurunan jumlah siswa bermasalah dari pekan ke pekan selama implementasi inovasi karakter bangsa berlangsung. Hal ini pun bermakna terjadi peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur selama implementasi berlangsung.

Data Hasil Anailisis Implementasi Karbang SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur

NO	KONDISI AWAL (DALAM RTL)	TARGET CAPAIA N (DALAM RTL)	REALISA SI
1.	1. Kehadian siswa tepat waktu 82%. 18% siswa terlambat	1. Kehadira n siswa tepat waktu mening kat 18%	Terjadi peningkata n kehadiran tepat waktu siswa sebesar 72,02%
2.	2. Tingkat kehadiran siswa rata-rata 85%	2. Tingkat kehadiran siswa mening kat 13%	Terjadi penurunan ketidakhadiran siswa tanpa keterangan sebesar 92,02%
3.	3. Siswa	3. Siswa	Terjadi

berpakaian rapi 70%	berpak aian rapi mening kat 30%	peningkata n siswa berpakaian rapi sebesar 91,93%
---------------------	---------------------------------	---

Jumlah siswa bermasalah yang ditemukan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur selama enam pekan atau 32 hari efektif implementasi dilakukan terdapat total 271 pelanggaran. Dari tiga kategori siswa bermasalah dalam implementasi karbang ini, diperoleh data sebagai berikut: Jumlah siswa terlambat mencapai 161 siswa. Siswa yang tidak hadir tanpa keterangan berjumlah 33 siswa. Sedangkan siswa yang dihukum karena berpakaian tidak sesuai aturan sekolah terdapat 77 siswa.

Sementara itu, berdasarkan catatan buku siswa bermasalah, dapat diketahui bahwa 18 Siswa atau 6,64% memilih gemar membaca, 161 siswa memilih peduli lingkungan, 61 siswa memilih religius, 5,17% siswa memilih cinta tanah air, 13 siswa memilih hukuman semangat kebangsaan serta 1,48% siswa bermasalah memilih hukuman rasa ingin tahu.

No	Nilai Karakter Bangsa	Jumlah Siswa Bermasalah	Jumlah Siswa Memilih	Perse ntase
1.	Gemar Membaca		18	6,64

2.	Peduli Lingkungan	161	59,41
3.	Religius	61	22,51
4.	Cinta tanah Air	14	5,17
5.	Semangat Kebangsaan	13	4,79
6.	Rasa ingin tahu	4	1,48
<hr/>			
	Jumlah	271	271
			100

Dari 271 kasus siswa bermasalah yang ditemukan selama implementasi, telah dilakukan hukuman berkarakter dengan menggunakan *Say It and Act System*. Dari catatan kasus diperoleh data bahwa terdapat enam jenis nilai karakter bangsa yang dipilih oleh siswa bermasalah sebagai hukuman. Keenam nilai karakter bangsa itu adalah gemar membaca, peduli lingkungan, religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta rasa ingin tahu. Sebanyak 18 siswa atau 6,64% siswa bermasalah memilih hukuman gemar membaca. Hukuman ini dilakukan di perpustakaan sekolah dengan cara membaca buku kemudian menulis rangkumannya dan diserahkan kepada guru piket. Kegiatan gemar membaca dan merangkum isi buku merupakan salah satu cara untuk meningkatkan program literasi.

Mayoritas siswa bermasalah yakni 59,41% atau 161 siswa memilih hukuman peduli lingkungan. Hukuman ini berupa kegiatan fisik, yakni membersihkan lingkungan seperti

halaman, ruang laboratorium, musahalla, toilet, dan sebagainya. Peduli lingkungan dilaksanakan dalam rangka mendukung kebersihan, kerapian lingkungan serta tentu saja kesehatan warga sekolah. Akan tetapi hukuman peduli lingkungan ke depan seharusnya dikurangi karena lebih mengandalkan fisik semata, tanpa melibatkan kecerdasan lain.

Hukuman religius menempati urutan kedua yang dipilih siswa bermasalah. Jumlahnya mencapai 61 siswa atau 22,51%. Hukuman ini dilakukan di mushalla Nurul Ilmi yang ada di kompleks sekolah. Hukuman dapat dilakukan dengan salat Dhuha, membaca kitab Al Quran atau hadits, belajar ceramah, dan sebagainya. Bagi siswa nonmuslim hukuman dilakukan di tempat lain sesuai agamanya masing-masing. Hukuman ini mendukung kecerdasan spiritual siswa di tengah dekadensi moral yang tengah melanda generasi muda. Eksistensi hukuman ini ibarat sebuah oase.

Cinta tanah air dan semangat kebangsaan merupakan dua hukuman yang seolah tumpang tindih. Hukuman yang diberikan pun hampir sama. Siswa yang memilih keduanya masing-masing adalah 14 siswa atau 5,17% memilih cinta tanah air dan 13 siswa atau 4,79%

memilih semangat kebangsaan. Hukuman yang diberikan di lapangan upacara berupa menyanyikan lagu-lagu perjuangan atau kebangsaan secara lantang, menghafal teks Pancasila, Proklamasi, Pembukaan UUD 1945, Janji Siswa, atau 18 Nilai Karakter Bangsa, belajar mengibarkan bendera, LKBB dan sebagainya.

Rasa ingin tahu hanya dipilih oleh 4 siswa saja atau 1,48%. Dalam rasa ingin tahu tersirat sebuah inisiatif. Hukuman yang dapat dipilih berupa inisiatif siswa untuk mengetahui hal-hal aktual, lalu mencarinya sendiri, misalnya menggunakan internet dan selanjutnya menulis laporan hasil pencariannya. Hal ini akan menambah wawasan siswa serta mendukung program literasi. Sayangnya, siswa yang memilih rasa ingin tahu hanya sedikit, yakni 1,48% saja. Perlu upaya agar pada masa mendatang hukuman jenis ini lebih banyak dipilih siswa.

Dari pembahasan tentang pilihan hukuman berkarakter di atas terlihat bahwa secara tersurat hanya ada enam nilai karakter bangsa yang dipilih siswa. Hal ini tidak terlepas dari konkritivitas keenam nilai tersebut. Keenamnya bisa dilakukan siswa dan dapat dipantau melalui observasi atau proyek/produk.

Sedangkan nilai-nilai karakter bangsa lain yang tidak dipilih siswa cenderung abstrak dan sulit dilakukan pengukurannya. Jika pun bisa, ia memerlukan instrumen penilaian yang lebih rumit. Oleh karena itu dalam implementasi kali ini hanya enam nilai karakter bangsa yang dipilih oleh siswa bermasalah. Bahkan, secara langsung atau tidak langsung, beberapa nilai lain telah termasuk dalam sebuah nilai yang dipilih siswa, contohnya ketika siswa memilih gemar membaca, maka nilai karakter lain yang include di sana antara lain: mandiri, bertanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan sebagainya. Demikian juga dengan pilihan siswa lainnya, semua tidak hanya satu nilai saja, namun ada nilai-nilai lain yang telah dilaksanakan oleh siswa secara sekaligus.

4. Kendala-kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi selama implementasi antara lain:

- a. Pertengahan Agustus merupakan pekan sibuk menjelang tiga event besar di sekolah, yakni Hari Pramuka, Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, dan karnala pawai pembangunan. Menjelang Hari Pramuka banyak siswa berkemah atau

mengikuti lomba-lomba kepramukaan. Jelang HUT RI ke-71 beberapa siswa berlatih menjadi pasukan pengibar bendera, anggota aubade, dan sebagainya. Latihan menjelang karnaval malah diikuti oleh semua siswa. Akibatnya, pembelajaran kurang efektif karena persiapan ketiga event tersebut.

- b. Waktu implementasi belum sesuai dengan alokasi waktu dalam Rencana Tindak Lanjut (RTL). Hal ini terjadi karena batas waktu penyampaian laporan yang lebih cepat daripada jadwal akhir implementasi. Akibatnya, baru enam pekan terlaksana dari delapan pekan yang direncanakan. Namun demikian, enam pekan dianggap telah mampu mewakili delapan pekan seharusnya.
- c. Masih terdapat sebagian kecil guru piket yang belum melaksanakan tugasnya pada awal implementasi. Seperti diketahui bahwa implementasi inovasi ini menempatkan guru piket sebagai ujung tombak dalam pelaksanaannya. Guru piketlah yang melakukan pemantauan terhadap siswa-siswa bermasalah, memantau hukuman, serta memberi rekomendasi boleh atau tidaknya kembali ke kelas

setelah 15 menit siswa menjalani hukuman berkarakter.

5. Faktor-faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

Secara umum, terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan implementasi inovasi karakter bangsa ini, yaitu:

- a. Inovasi pendidikan karakter bangsa berupa “Hukuman berkarakter bagi siswa bermasalah menggunakan “Say it dan act system” ini merupakan pengembangan dari sistem poin yang telah ada di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur sebelumnya. Kondisi ini sangat mendukung implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa ini karena catatan siswa bermasalah telah ada sebelumnya. Hal yang baru adalah dalam hal pemberian hukuman berkarakter. Di samping itu, biasanya guru yang menentukan hukuman, kali ini siswa sendiri yang memilih jenis hukumannya.
- b. Sebelum inovasi ini diimplementasikan, terlebih dahulu telah dilakukan sosialisasikan kepada kepala sekolah, para guru, siswa dan warga sekolah lainnya serta Komite sekolah dan orang tua/wali. Hal ini sangat mendukung pelaksanaan

implementasi inovasi pendidikan karakter bangsa karena secara konsep, semua pihak telah mengetahui keberadaan inovasi ini.

- c. Kekurangefektifan pembelajaran pada pekan pertengahan Agustus 2016 terbantu oleh catatan yang dimiliki oleh setiap sekretaris kelas, khusus untuk ketidakhadiran tanpa keterangan dan keterlambatan siswa. Di samping itu, sebagai data pelapis, catatan satpam sekolah membantu memantau siswa-siswa terlambat dan berpakaian tidak rapi.
- d. Kekurangan waktu dalam implementasi ini dianggap tidak menjadi kendala karena enam dari seharusnya delapan pekan dianggap telah mewakili sehingga data dinyatakan valid.
- e. Masih adanya keengganan sebagian kecil guru piket menjalankan tugasnya dapat teratasi dengan bantuan kepala sekolah dan wakil-wakil kepala sekolah. Pada pekan kedua telah berjalan sebagaimana mestinya.

6. Alternatif Pengembangan

Pendidikan karakter bangsa di dunia pendidikan bersifat dinamis. Perlu pemikiran-pemikiran baru yang lebih

segar dalam pengimplementasiannya. Lain ladang, lain ilalang. Lain lubuk, lain ikannya. Bisa jadi lain sekolah, lain pula cara pengimplementasian pendidikan karakter bangsa. Namun secara umum inovasi pendidikan karakter bangsa “Hukuman berkarakter bagi siswa bermasalah menggunakan *“Say it dan act system”* ini dapat diimplementasikan di semua jenjang sekolah dengan variasi tertentu sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan.

Sebagai salah satu alternatif pengembangannya, inovasi ini dapat dikerucutkan ke dalam ruang lingkup yang lebih sederhana, misalnya di kelas atau pada mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermasalahan pada mata pelajaran tertentu dapat diberi hukuman berkarakter ini. Misalnya siswa yang tidak mengerjakan PR dapat memilih hukuman Gemar Membaca, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, dan sebagainya. Jadi, setiap guru dapat mengembangkan inovasi ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter bangsa merupakan sebuah solusi jangka pendek, menengah dan panjang terhadap keterpurukan bangsa, terutama dalam kemerosotan moral yang ditandai dengan maraknya korupsi, ketidakjujuran, kemunafikan, pergaulan bebas, narkoba, plagiarisme, tindakan anarkis, ketidakdisiplinan dan sebagainya.
- 2) Lembaga pendidikan berada di garda terdepan dalam upaya menanamkan benih-benih nilai karakter bangsa kepada para peserta didiknya.
- 3) Tidak hanya dalam menangani siswa reguler, karkater bangsa juga dapat diterapkan pada siswa-siswa yang bermasalah.
- 4) *Say It and Act System* merupakan bentuk sebuah inovasi yang dapat diterapkan di sekolah dalam rangka menghukum siswa bermasalah dengan pendekatan karakter bangsa.
- 5) Cara kerja *Say It and Act System* adalah siswa bermasalah wajib memilih salah satu jenis karakter, mengucapkannya dengan lantang kemudian melakukan tindakan sebagai implementasi dari ucapannya itu.
- 6) *Say it and Act System* merupakan pengembangan dari sistem poin yang telah diterapkan sebelumnya di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur.
- 7) Data hasil implementasi menunjukkan bahwa inovasi karakter bangsa berupa hukuman berkarakter dengan menggunakan *Say It and Act System* mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam masuk tepat waktu, tidak alpa dan berpakaian sesuai aturan sekolah dengan tingkat capaian target lebih dari 72%.
- 8) Lebih dari setengah dari siswa bermasalah masih memilih hukuman peduli lingkungan yang lebih mengutamakan fisik. Sedangkan hukuman yang lebih memerlukan olah pikir belum dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. cet.3. Jakarta : Rajawali Pers.
- Depdiknas. 2010. Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa di Sekolah. Jakarta : Pusat Kurikulum.
- Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta : Grasindo.

- _____, 2011. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global. Jakarta : Gramedia.
- Lickona, Thomas. 1992. Educating for Character. New York : Bantam Books.
- Philips, simon. 2008. Refleksi Karakter Bangsa. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum. 2010. Buku Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta : Pusat Kurikulum .
- Samani, M dan Suryono Hariyanto. 2011. Pendidikan Karakter: Konsep dan Model. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suwarna dan Suharti. 2014. "Pendidikan Karakter Hormat dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah. Jurnal UNY. Yogyakarta.
- Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**PENINGKATAN KEDISPLINAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA
MELALUI *PRACTICAL KNOWLEDGE* CIKAI DAN CUKAI PADA MATA
PELAJARAN KELISTRIKAN OTOMOTIF**

Syaiful Arif

-
SMK N 2 Amuntai Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Siswa Teknik Kendaraan Ringan SMKN 2 Amuntai pada pembelajaran kelistrikan otomotif cenderung melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti berseragam tidak sesuai ketentuan, merokok di kelas, terlibat perkelahian, malas belajar, lambat kumpul tugas, lambat bayar SPP, dan tindakan/perilaku yang negatif lainnya seperti tidak hormat kepada guru serta ada yang menyalahgunakan obat/narkoba, merupakan salah satu bentuk rendahnya pemahaman dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa. Peneliti yang mempunyai tugas tambahan sebagai ketua program keahlian teknik kendaraan ringan SMKN 2 Amuntai selama ini mempunyai kebijakan apabila siswa melanggar tata tertib kedisiplinan sekolah maka dikasih sanksi berupa kegiatan *Practical knowledge* cikai dan cukai. Inovasi pendidikan karakter bangsa *Practical knowledge* cikai dan cukai dalam mata pelajaran kelistrikan otomotif merupakan usaha untuk mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Tujuan Inovasi tersebut untuk meningkatkan sikap kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai siswa atau anak yang berbakti pada orang tua dan guru. Implementasi.

Practical knowledge cikai dan cukai dapat dilaksanakan sesuai rencana tindak lanjut dengan tahapan 1) menginformasikan kegiatan Cikai (Cium Kaki Ibu) dan Cukai (Cuci Kaki Ibu) kepada siswa TKR dan warga sekolah serta orang tua, 2) menyusun lembar observasi dan menyusun instrumen yang jelas, 3) melaksanakan kegiatan Cikai (Cium Kaki Ibu) dengan mendokumentasikan berupa foto atau video bagi siswa yang melanggar kedisiplinan tata tertib sekolah dan tidak bertanggung jawab, 4) apabila siswa terulang melanggar kembali maka siswa melaksanakan kegiatan Cukai (Cuci Kaki Ibu) dengan mendokumentasikan berupa foto atau video kemudian dikumpulkan sebagai laporan kegiatan, dan 5) bila dikemudian hari masih melanggar yang ketiga kalinya siswa tersebut diberi peringatan tertulis untuk kegiatan pendidikan karakter yang sudah berjalan yaitu ekstra kurikuler I'tikaf selama 1 bulan.

Kata Kunci: Kedisiplinan, *Practical Knowledge*, Metode Cikai dan Cukai.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal, pendidikan menengah. Peranan guru sangat strategis terutama dalam upaya membentuk karakter bangsa melalui pengembangan pribadi dan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. 18 nilai luhur karakter bangsa yang telah dirumuskan antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, Kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung-jawab.

Keberhasilan pendidikan karakter bangsa di sekolah sangat tergantung pada peranan guru-guru di sekolah. Guru-guru selain mengajarkan materi pokok sesuai dengan bidang studinya, mereka juga harus mengisinya dengan karakter apa yang sesuai dengan tema atau topik pembelajaran di kelas (integrasi dalam pembelajaran). Untuk

itu inovasi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah menjadi daya tarik tersendiri untuk menumbuhkembangkan karakter dalam diri siswa. Berdasarkan pada pentingnya pendidikan karakter bangsa dan peranan kunci guru-guru di lapangan (sekolah) dalam keberhasilan pendidikan karakter bangsa di sekolah.

Siswa merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu siswa perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh siswa, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat.

Siswa Teknik Kendaraan Ringan SMKN 2 Amuntai cenderung terlibat dalam tindakan kenakalan remaja baik berupa pelanggaran kedisiplinan seperti berseragam tidak sesuai ketentuan, merokok di sekolah, pergaulan bebas,

terlibat perkelahian, pelecehan seksual, pencurian, mabuk-mabukan dan tindakan/perilaku yang negatif lainnya seperti menyalahgunakan narkoba, merupakan salah satu bentuk rendahnya pemahaman dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa.

Penerapan pendidikan nilai sosial berbasis kearifan lokal adalah bagian dari usaha pendidikan karakter bangsa dimana dalam prosesnya harus kontinyu dan tidak boleh berhenti. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik. Beberapa nilai sosial yang patut dibudayakan dan dikenal dengan istilah surga berada dibawah telapak kaki ibu memberikan inspirasi peneliti untuk menyusun penelitian inovasi pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal dengan judul “*Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Practical Knowledge Cikai Dan Cukai Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif SMKN 2 Amuntai Kalimantan Selatan.*”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- a. Bagaimana meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *practical knowledge* cikai dan cukai pada mata pelajaran kelistrikan otomotif?
- b. Bagaimana meningkatkan tanggung jawab siswa melalui *practical knowledge* cikai dan cukai pada mata pelajaran kelistrikan otomotif?

3. Tujuan

- a. Meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *practical knowledge* cikai dan cukai pada mata pelajaran kelistrikan otomotif SMKN 2 Amuntai Kalsel.
- b. Meningkatkan tanggung jawab siswa melalui *practical knowledge* cikai dan cukai pada mata pelajaran kelistrikan otomotif SMKN 2 Amuntai Kalsel.

4. Manfaat

Hasil penelitian secara umum mempunyai arti yang penting terutama dalam upaya meningkatkan sikap karakter siswa yang patuh sama orang tua, bertanggung jawab dalam pelaksanaan kedisiplinan disekolah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan

pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berhubungan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di lembaga pendidikan dan berguna bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam terhadap pendidikan karakter bangsa dimasa depan.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter

Bangsa

Tugas guru sebagai profesi meliputi *mendidik* dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, mengembangkan iptek, mengembangkan ketrampilan siswa. Tugas guru bidang *kemanusiaan* di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi tauladan para siswanya. Tugas guru dalam *masyarakat* adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter bangsa dan bermoral Pancasila. Menurut Usman (2010:7) ada tiga tugas yaitu : (1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, dan melatih, (2) tugas guru dalam dalam bidang kemanusiaan, dan (3) tugas guru menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pengaruh besar dalam hasil belajar positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah antara lain bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang

mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk mau belajar, memberikan rasa aman, kepuasan dalam mencapai tujuan (Uno, 2010:21). Lingkungan belajar siswa yang kondusif sangat mempengaruhi pembentukan karakter diri siswa, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah harus memberikan rasa nyaman dan mendukung dalam membentuk karakter kepribadian siswa. terdapat 18 pilar karakter bangsa yang berasal dari nilai-nilai luhur universal masyarakat, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air,

Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung-jawab.

2. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar, dari kata itu timbul kata *disciplina* yang berarti pangajaran atau pelatihan. Dan sekarang disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua* disiplin diartikan sebagai latihan yang bertujuan pengembangan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin Siagian dalam (Asyikin, 2008: 36-37) merupakan tindakan manajemen untuk mendorong para anggota organisasi memenuhi berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para anggota organisasi. Dengan demikian pendisiplinan siswa adalah suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku siswa, sehingga para siswa tersebut secara suka rela berusaha belajar secara kooperatif dengan teman yang lain, serta meningkatkan prestasi belajarnya.

Sikap adalah keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif tetap (ajeg), yang disertai perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Bimo, 2003:127). Rivai (2009:245) sikap adalah suatu kesiapan untuk menanggapi suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas serta sikap juga pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa. Sikap Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seorang siswa secara suka rela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dia akan mematuhi/mengerjakan semua tugasnya dengan baik, bukan atas paksaan. Kesediaan adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan seorang siswa yang sesuai dengan peraturan, baik yang secara tertulis maupun tidak. Sehingga seorang siswa akan mematuhi semua peraturan serta melaksanakan tugas-tugasnya secara suka rela. Kedisiplinan diartikan jika siswa selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua tugas dengan baik tepat waktu, mematuhi semua norma-norma sosial

yang berlaku. Dalam menegakan kedisiplinan, peraturan sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam menciptakan tata tertib yang baik dalam lingkungan sekolah. Dengan tata tertib yang baik maka semangat belajar, proses belajar efisien, dan efektifitas pembelajaran akan meningkat. Hal ini akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan dari adanya sanksi disiplin ini adalah koreksi, yaitu dengan adanya peringatan yang jelas tentang apa yang diperlakukan dan akibat-akibat ketidakpatuhan. Pembinaan disiplin siswa sebagai bentuk pembinaan sikap terhadap siswa dengan cara yang positif, sering hal tersebut tidak mungkin terjadi. Tujuan utama dari pendisiplinan adalah memastikan bahwa perilaku siswa telah konsisten dengan tata tertib sekolah.

Prinsip-prinsip kedisiplinan sebagai berikut :

1. Komunikasikan standar

Kebijakan-kebijakan standar dan prosedur-prosedur disiplin lama dibuat secara tertulis dan dikomunikasikan kepada siswa.

2. Mengumpulkan fakta-fakta

Para penegak disiplin harus mengumpulkan data-data faktual jika suatu pelanggaran terjadi.

3. Konsistensi

Disiplin harus diimplementasikan secara konsisten. Jika tidak, akan muncul keraguan terhadap standar diantara siswa. Para penegak disiplin harus menerapkan tindakan disiplin yang sama dalam keadaan-keadaan yang serupa.

4. Ketepatan waktu

Hukuman disiplin harus diterapkan secepat mungkin setelah terjadi suatu pelanggaran. Namun demikian, dalam keadaan dimana emosi sangat mudah meledak, maka penerapan terhadap prinsip ini dapat sedikit diperlonggar.

5. Keadilan

Tindakan disiplin harus diterapkan dengan adil, sesuai dengan standar yang telah dilanggar. Penegak disiplin harus mampu memperlakukan siswa dengan adil, jika program disiplin ingin berhasil. Penerapan-penerapan disiplin yang tidak adil akan merusak sistem kedisiplinan.

6. Tindakan positif

Disiplin harus berorientasi pada tindakan korektif dan positif. Jika mungkin, disiplin harus memberi

kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki karakternya.

7. Pelaksanaan

Batasan sejauh mana setiap prinsip sepenuhnya dilaksanakan dalam sebuah lingkungan sekolah mungkin beragam dari tinggi ke rendah, tergantung pada pandangan yang diberikan pelaksana program disiplin.

Semua prinsip yang mengatur disiplin siswa dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian program sekolah yang dibuat dengan baik, yaitu apabila para siswa memperoleh penjelasan-penjelasan kebijakan dan peraturan tata tertib kedisiplinan dengan jelas dan ringkas.

Program disiplin sekolah yang efektif akan berpengaruh kuat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah tersusun dalam suatu jaringan kerja (*network*). Ketepatan penyelesaian salah satu pembelajaran menjadi prasyarat bagi kegiatan berikutnya, dan sebaliknya keterlambatan pada salah satu kegiatan akan mengganggu kegiatan lain. Dengan cara yang demikian, maka segala aktivitas yang dilaksanakan dapat terselenggara dengan teratur dan tertib, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dari uraian di atas, maka pengertian disiplin yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah sikap atau tingkah laku seorang siswa yang mencerminkan tingkat kepatuhan dan ketaatannya pada berbagai ketentuan yang berlaku dan tindakan korektif terhadap pelanggaran atas ketentuan atau standar yang telah ditetapkan. Disiplin merupakan tingkatan loyalitas seorang siswa yang dilandasi adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya secara rasional, cermat dan tertib. Disiplin ini akan lebih memantapkan program pendidikan karakter sekolah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat berpengaruh terhadap kualitas pencapaian tujuan pembelajaran sekolah.

Ciri-ciri siswa yang disiplin adalah sebagai berikut.

- 1) Hadir 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran selesai.
- 2) Menandatangani daftar hadir.
- 3) Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu.
- 4) Belajar secara tertib dan teratur
- 5) Berseragam dengan rapi dan sesuai ketentuan.
- 6) Mengerjakan tugas tepat waktu
- 7) Mengerjakan soal dengan baik
- 8) Mengikuti upacara tiap hari senin dan hari besar agama/nasional serta

acara lainnya yang diselenggarakan di sekolah.

- 9) Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
- 10) Tidak meninggalkan sekolah tanpa izin bapak guru/guru piket harian/kepala sekolah.
- 11) Mengikuti ulangan harian, ulangan tengah semester dan akhir semester.
- 12) Tidak merokok selama dalam lingkungan sekolah.
- 13) Berpakaian rapi dan bersepatu sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 14) Mengikuti remedi ulangan kalau diprogramkan sekolah.

3. Tanggung Jawab

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas

yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

Tanggung jawab keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Tanggung jawab pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Tanggung jawab ayah dan ibu yang terdapat dalam keluarga kecil atau keluarga besar adalah sebagai berikut, Ayah bertanggung jawab sebagai suami dari istri dan anak-anak, yaitu sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Tanggung jawab ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan

sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan tanggung jawab psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Mendidik siswa memang tidak mudah, butuh kerja keras dan kesabaran. Karakter siswa berbeda-beda, ada yang patuh, nakal, suka membantah, bahkan terkadang seorang siswa terang-terangan membantah atau melawan orang tua. Saat ini banyak berita di media masa mengabarkan tentang seorang siswa yang melawan orang tuanya, memukul, bahkan hingga perkelahian keras. Sebagai guru dan orang tua harus pandai-pandai mendidik anak sejak kecil, agar setelah dewasa nanti anak tidak akan melawan dengan orang tua. Cara mendidik anak agar patuh pada orang tua sejak dini.

1) Ibu selalu mendo'akan anak

Orang tua yang bijak dan baik adalah seorang orang tua yang selalu mendoakan anaknya, jadi walaupun anak terasa menyebalkan, biarkan saja yang penting harus tetap mendoakan. Minimal do'akan anak dengan surat fatihah satu minggu sekali dan doakan agar anak menjadi penurut dan menjadi anak shaleh.

2) Orang tua menjadi tauladan

Bukan hanya bisa berucap dan memerintahkan anak menjadi orang yang baik dan penurut, ada baiknya sikap baik dan santun diperlihatkan terlebih dahulu dari orang tua, karena biasanya seorang anak akan mengikuti sifat asli orang tua, dan dengan sendirinya anak akan bersikap baik dan menjadi penurut.

3) Bersikap lembut saat menasihati

Jangan pernah memarahi anak dengan perkataan kasar, yang ada anak tidak akan menyerap semua omongan yang diberikan, bahkan anak akan bertambah emosi. Menjadi orang tua yang tegas bukan berarti harus keras, bisa menghadapi dan menasihatinya dengan lembut. Jika anak sedang bermasalah, coba ajak anak duduk berdua dan bicarakan semua permasalahannya dengan baik-baik secara pelan namun menusuk ke hati.

4) Konsisten

Berikan peraturan tetap pada anak, dan jangan sekali-kali mengubah peraturan yang sebelumnya sudah ditetapkan, hal ini agar anak dapat terlatih untuk disiplin dan mencari celah kesalahan serta peraturan yang pernah dibuat. Jika tetap konsisten dengan peraturan, maka walaupun tidak diperintah, anak akan menjadi penurut.

5) Menjelaskan maksud dan tujuannya

Disaat membuat peraturan, dan perintah. Ada baiknya harus menjelaskan dengan baik kenapa perintah dan peraturan itu dibuat. Agar mereka mengeti dan tidak salah paham dengan perintah yang dibuat. Jelaskan saja bahwa ini demi kebaikan si anak

6) Puji anak

Sesekali bisa memuji anak, saat anak melakukan kebaikan. terkadang pujian dan sanjungan akan membuat anak merasa diperhatikan dan tidak diabaikan apa yang telah diperbuatnya. kalau bisa berikan anak hadiah saat melihat anak menjadi patuh dan menurut dengan orang tua, bahkan saat anak berprestasi.

7) Menegur dengan halus

Jika anak melakukan kesalahan, baiknya menasihati anak dengan halus dan baik-baik. Namun jika kesalahan tersebut masih dilakukan sang anak. Ada baiknya tidak perlu memarahi atau mengomelinya, berikan saja anak sebuah sanksi ringan seperti tidak boleh menonton kartun yang sangat disukainya, dan larang hal tersebut sampai anak mau merubah sikapnya.

8) Mendengarkan penjelasan anak

Saat telah menegur anak secara terus menerus, ada baiknya mulai saat ini mau

mendengarkan penjelasan yang anak berikan. Dengarkanlah semua permasalahannya dan berikan solusi terbaik namun tetap dengan bahasa yang lembut agar lebih meresap ke dalam hatinya.

9) Jangan gengsi untuk minta maaf

Disaat telah memarahi anak secara habis-habisan, dan ternyata menyadari anak tidak salah, ada baiknya segera minta maaf sama anak. tidak perlu malu, jelaskan pada anak, bahwa marah bukan karena kesal melainkan karena orang tua terlalu sayang, dan menginginkan hal yang terbaik buat anak. beri anak pelukan dan ciuman, tunjukkan kasih sayang, hal ini akan membuat anak merasa nyaman dan menyadari bahwa orang tuanya sangat menyayangi mereka. Serta berikanlah ilmu agama terhadap anak sejak kecil, dan jangan biarkan anak menonton acara TV yang tidak patut mereka tonton, karena hal tersebut akan membentuk karakter pribadinya.

4. Hukum Cuci Kaki Ibu

Hukum cium kaki manusia yang mulia disisi Islam seperti ibu bapa dan ulama. Hadis-hadis yang menyebut para sahabat mencium kaki Nabi saw

Hadis pertama:

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : (قَالَ يَهُودِيٌّ لِصَاحِبِهِ : اذْهَبْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ ، فَقَالَ إِنَّهُ لَوْ سَمِعَكَ كَانَ لَهُ أَرْبَعَةٌ صَاحِبَةٌ : لَا تَقُلْ نَبِيٌّ ، أَعْيُنٌ ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ : عَنْ تَسْنَعِ آيَاتِ بَيِّنَاتٍ فَقَالَ لَهُمْ : (لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا تُؤْلُوا لِلْأَنْفُسِ لِأَتَيْتِ قَتَ الْوَ ، وَنُزَّتِ الْوَ ، وَاقْرَسَتْ الْوَ ، حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَلَا تَمْشُوا بِبِرِّي إِلَى ذِي سُلْطَانٍ لِيَقْتُلَهُ ، وَلَا تَسْحَرُوا ، وَلَا تَأْكُلُوا الرِّبَا ، وَلَا تَقْذِفُوا مُحْصَنَةً ، وَلَا تُؤْلُوا الْفِرَارَ يَوْمَ الرَّحْفِ ، خَاصَّةً الْيَهُودَ أَنْ لَا تَعْتَدُوا فِي السَّبْتِ) قَالَ وَعَلَيْكُمْ يَبْنَ كَنَّا دُهَشْنَ : الْإِقْفَ ، فَقَبَّلُوا يَدَهُ وَرِجْلَهُ :

Dari safwan bin Assal ra berkata: Seorang Yahudi berkata kepada temannya “ Jom jumpa Nabi saw .” Temannya berkata “ Jangan kata dia Nabi lagi, kalau dia dengar cakap kau dia ada 4 mata. Keduanya bertemu dengan Nabi saw dan mereka berdua bertanya Nabi saw pasal 9 ayat yang jelas. Nabi saw menjawab “ Jangan syirikkan Allah dgn sesuatu, jangan mencuri, jangan berzina, jangan membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dgn haknya. Jangan berjalan dgn orang yang tidak bersalah kepada orang yang kuat untuk membunuhnya, jangan buat sihir, jangan makan riba, jangan tuduh zina kepada orang tidak bersalah, jangan lari dari perang , untuk orang yahudi sahaja jangan melampau (menangkap ikan) pada hari sabtu.” **Lalu mereka mencium tangan dan kaki**

Nabi saw dan berkata “ Kami saksikan kamu adalah Nabi.”

Hadis ini riwayat Imam Tirmizi (2733) dan Ibnu Majah

Diantara yang menghukum sah hadis ini ialah imam Nawawi dalam b Majmuk, Ibnu Hajar dalam b at-Talkhisul Khabir dan Ibnu Mulaqqin dalam b al-Badrul MUNir

Namun ada ulama yang menghukum hadis ini lemah seperti syeikh Syaib al-Arnaut semasa mentahqiq b Sunan at-Tirmizi tetapi beliau menghukum hadis ini kategori baik kerana adanya riwayat-riwayat yang lain (sunan Abi Daud 7/513 cetakan risalah ilmiah)

Hadis kedua

عَنْ أُمِّ أَبَانَ بِنْتِ الْوَازِعِ بْنِ زَارِعٍ عَنْ جَدِّهَا زَارِعٍ
- دِمْنَا الْمَدِينَةَ قَالَ : لَمَّا فَـوَكَانَ فِي وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ
فَنَقَّبِلُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِنَا
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَرَجَلُهُ

Dari Ummu Aban bintul Wazie bin Zarie daripada datuknya Zarie – merupakan salah seorang delegasi Abdul Qais berkata “Apabila kami sampai ke Madinah kami segera dalam perjalanan kami **lalu kami mencium tangan dan kaki Nabi saw.**”

Hadis ini dihukum hasan lighairih oleh Syeikh Syaib Arnaut (sunan Abi Daud 7/513 cetakan risalah ilmiah), dihukum jayyid (baik) oleh Imam Ibnu

Hajar al-Asqalani dalam b FathulBari dan juga Albani dalam b sahih Abu Daud.

Hadis ini juga diriwayat oleh Imam Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra.

Hadis ketiga:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُرْنِي شَيْئًا أَزِدُّدُ بِهِ يَقِينًا، فَقَالَ:
اذهب إلى تلك الشجرة فادعها، فذهب إليها
فقال: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم
يدعوك، ف جاءت حتى سلمت على النبي
صلى الله عليه، ثم قال لها: “ارجعي”
ف قبل رأسه ف رجعت، قال: ثم أذن له
ورجله

Sesungguhnya lelaki berjumpa dengan Nabi saw dan berkata “Ya Rasulullah tunjukkan aku sesuatu yang menambahkan keyakinanaku.” Nabi saw bersabda “pergilah engkau ke pokok itu dan panggil dia.” Lelaki itu pun pergi kearahnya dan berkata “Sesungguhnya Rasulullah saw memanggil mu.” Pokok itu pun datang menyerah diri pada Nabi saw. Kemudian baginda berkata kepada pokok itu “Kembali ke tempat asal mu.” Lalu pokok itu balik semula. Nabi saw mengizinkan mereka, lalu mereka mencium kepala dan kaki baginda.”

Hadis diriwayat oleh Imam Hakim dalam Mustadraknya tetapi Imam Zahabi mengatakan hadis ini daif disebabkan Solih bin Hayyan dihukum matruk

(disepakati lemahnya) ada dalam *sanad* hadis ini.

Cerita – cerita salafus soleh mencium kaki

Cerita pertama:

Ali mencium tangan dan kaki Abbas

رَأَيْتُ عَلِيًّا يُقَبِّلُ يَدَ الْعَبَّاسِ ”عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ:“
”وَرِجْلَيْهِ“

Suhaib berkata “ Aku melihat Ali mencium tangan dan kedua kaki Abbas.”

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam b al-Adabul Mufrad dengan hadis sanad yang daif kerana tidak dikenali Suhaib perawi hadis ini.

Cerita kedua :

Imam Muslim hendak mencium kaki Imam Bukhari

عن أحمد بن (13/102) ”تاريخ بغداد“، ففي
حمدون القصار قال : سمعت مسلم بن الحجاج وجاء
نيه ، إلى محمد بن إسماعيل البخاري فقَبَّلَ بين يدي
وقال : دعني حتى أقَبِّلَ رجلك ، يا أستاذ الأستاذين ،
وسيد المحدثين ، وطبيب الحديث في
عده

Dalam b Tarikh Baghdad dari Ahmad bin Hamdun al-Qassar berkata “ Aku mendengar Muslim bin Hajjaj pergi berjumpa Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan mencium kepalanya. Imam Muslim berkata “ Biar aku cium kedua kaki engkau wahai Guru segala guru, penghulu ulama hadis dan doctor hadis yang mengetahui cacat-cacat hadis.

Hafiz AL-IrAqi berkata cerita ini lemah sanadnya tetapi dibantah oleh Imam Ibnu Hajar yang mengesahkan cerita ini.

Pandangan Ulama Terhadap Hukum Mencium Kaki

Imam Nawawi berkata dalam b majmuknya:

وتقبيل رأسه ورجله : كيدہ

Hukum cium kepala dan kaki adalah seperti cium tangan iaitu harus.

Syeikh Mubarakfuri dalam banya Tuhfatul Ahwazi (7/556 cetakan dar ihya turath arabi) berkata:

والحديث يدل على جواز تقبيل اليد والرجل

Dan hadis menunjukkan kepada harusnya mencium tangan dan kaki.

Syeikh Uthaimin (ulama Saudi) berkata:

الحاصل : أن هذين الرجلين قبلا يد النبي صلى
الله عليه وسلم ، ورجله ، فأقرهما على ذلك ، وفي
هذا : جواز تقبيل اليد ، والرجل ، للإنسان الكبير
الشرف والعلم

5. Pelaksanaan Inovasi Pendidikan

Karakter Bangsa

Penelitian inovasi pendidikan karakter bangsa ini dilaksanakan berdasarkan rencana tindak lanjut yang telah dibuat pada tanggal 3–5 Agustus 2016 dan dilaksanakan sesuai tahapan sebagai berikut. Minggu pertama tahap

sosialisasi kegiatan pendidikan karakter bangsa yaitu *practical knowledge* cikai dan cukai kepada siswa dan warga sekolah melalui pengumuman lisan ketika upacara apel bendera hari senin pagi dan sosialisasi kepada orangtua yang dilaksanakan pada tanggal 8 -13 Agustus 2016 dengan membuat surat edaran kepada orang tua tentang kegiatan pengembangan pendidikan karakter bangsa yang mengikutsertakan peranan orang tua untuk mendo'akan dan meningkatkan kedekatan hubungan melalui implementasi pendidikan karakter anak/siswa yaitu *practical knowledge* mencium kaki ibu dan mencuci kaki ibu dengan harapan anak terbentuk karakter patuh kepada orangtua dan guru sehingga mempunyai sikap tanggung jawab sebagai siswa untuk selalu meningkatkan disiplin dalam belajar baik disekolah atau di rumah (dokumentasi surat edaran terlampir).

Minggu kedua tahap penyusunan instrumen angket untuk siswa dan angket untuk orang tua (terlampir) dan penyusunan lembar observasi yaitu ketika implementasi kegiatan cium kaki ibu dan cuci kaki ibu menggunakan alat untuk observasi berupa kamera dengan resolusi kamera hp atau gadget berbasis

android yang dilengkapi aplikasi *share it*. Apabila siswa tidak memiliki hp berkamera maka dipinjami teman sekelasnya. Setiap anak mengumpulkan dokumentasi file berupa foto atau video hasil kegiatan yaitu *practical knowledge* cium kaki ibu dan cuci kaki ibu dalam sebuah folder kemudian diedit dijadikan satu file hasil implementasi rencana tindak lanjut *practical knowledge* cikai dan cukai yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai anak yang wajib patuh sama kedua orang tua dan guru. (file video tersebut sudah *ter-upload* bisa didownload disitus youtube dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=1TeA4cjHB8Q>).

Minggu ketiga sampai minggu keempat tahap pelaksanaan kegiatan cikai dan cukai dalam pembelajaran kelistrikan otomotif, bagi siswa yang melanggar kedisiplinan dan tidak bertanggung jawab maka siswa tersebut harus melaksanakan kegiatan yaitu *practical knowledge* Cikai (Cium Kaki Ibu) dengan komitmen bukti dokumentasi berupa foto atau video diserahkan sebagai laporan. Apabila siswa tersebut dikemudian hari terulang melanggar kedisiplinan dan tidak bertanggung jawab kembali maka siswa

melaksanakan kegiatan yaitu *practical knowledge* Cukai (Cuci Kaki Ibu) dengan bukti mendokumentasikan berupa foto atau video yang kedua kali kemudian dikumpulkan sebagai laporan kegiatan pendidikan karakter. Apabila dikemudian hari masih melanggar yang ketiga kalinya siswa tersebut diberi peringatan tertulis untuk kegiatan pendidikan karakter yang sudah berjalan yaitu ekstra kurikuler pendidikan karakter *I'tikaf* dimasjid selama 1 bulan.

Pembelajaran Kelistrikan Otomotif di kelas X TKR 1 pada tahap ini terdapat beberapa pelanggaran kedisiplinan siswa antara lain, teridentifikasi siswa lambat kumpul tugas 5 siswa, ada 15 siswa X TKR 1 belum bayar iuran SPP untuk beli baju praktek dan 3 siswa melanggar tata tertib yaitu sepatu tidak warna hitam, sehingga diterapi CIKAI untuk semua siswa kelas X TKR 1. Sedangkan pembelajaran Kelistrikan Otomotif di kelas X TKR 2 teridentifikasi siswa satu kelas bisa merokok semua kecuali 5 siswa, kemudian ketahuan dan mengaku 13 siswa melanggar tata tertib yaitu pernah merokok didalam kelas sehingga diterapi CIKAI untuk semua siswa kelas X TKR 2 dan pada saat kegiatan lomba dalam rangka HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus 2016 ada 1 anak X TKR 2

terlibat perkelahian dengan kelas lain dan diterapi Cukai. Sedangkan pada saat pembelajaran kelistrikan otomotif dikelas XI TKR 1 pada tahap ini teridentifikasi bahwa semua siswa didalam kelas ketika istirahat membiarkan temannya terlibat peredaran obat zenit (psikotropika) kemudian ketahuan dan mengakui 1 siswa menjadi pengedar obat terlarang tersebut. Dilain hari terjadi pelanggaran disiplin yaitu 5 siswa terlambat masuk kelas ketika pelajaran Kelistrikan Otomotif dimulai, juga terjadi 3 siswa baju tidak dimasukkan/seragam tidak rapi, sehingga siswa kelas XI TKR 1 juga diterapi CIKAI. Kejadian sama pada saat pembelajaran Kelistrikan Otomotif di kelas XI TKR 2 terdapat 5 siswa baju tidak rapi, kemudian 2 siswa terlambat dan tidak ikut upacara apel bendera hari senin serta ada 2 siswa yang terlambat membayar spp padahal sudah dikasih orangtua uang SPP. Sehingga diterapi Cikai untuk beberapa siswa yang melanggar kedisiplinan. Dari semua kelas pembelajaran kelistrikan otomotif yang melaksanakan cikai dan cukai terdokumentasi berupa file foto dan video.

PEMBAHASAN

Sikap CIKAI dan CUKAI mengandung tiga komponen pendidikan yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor, artinya ada pengetahuan nilai kearifan lokal yang menjadikan setiap individu untuk bersikap agar nilai luhur bangsa tersebut bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Islam menempatkan posisi Ibu pada kedudukan sebagai tempat bagi anak untuk berbakti kepadanya. Peran seorang Ibu pada khususnya (atau orangtua secara umum), dalam menentukan merah dan hitam nasib anaknya. bahwa Ridha Allah bergantung pada Ridha Orang Tuanya. Surga dibawah telapak kaki Ibu, istilah kata-kata ibu adalah Doa yang paling makbul, bahwa beragam kisah menunjukkan bakti kepada Ibu sebagai kunci keselamatan hidup, dan sebaliknya, bahwa sikap durhaka kepada Ibu adalah awal dari kesialan bahkan kehancuran dalam hidup. jadi CIKAI dan CUKAI adalah untuk menunjukkan rasa hormat, cinta dan ketundukan kepada ibu sehingga tumbuh motivasi mulia dalam hati untuk selalu menjaga perasaan ibu berjuang agar hatinya selalu senang dan bahagia dan pada ujungnya tidak malu-malu lagi untuk mencium kaki ibu serta mencuci kaki ibu.

a. Peningkatan Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa adalah sikap kejiwaan dari seorang siswa atau kelompok siswa yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti/ mematuhi segala aturan/keputusan yang telah ditetapkan dalam hal ini sangat erat terkait dengan belajar dan dikembangkan melalui suatu latihan antara lain dengan belajar menghargai waktu dan tenaga. Beberapa aspek untuk menentukan indikator disiplin adalah sebagai berikut.

1. Kehadiran jam sekolah adalah sangat mutlak, dapat diukur dari : (1) hadir sebelum jam pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran usai, (2) masuk dan keluar kelas tepat pada waktunya.
2. Melaksanakan belajar dalam hal ini seorang siswa tugasnya adalah belajar dapat diukur dari : (1) mengutamakan belajar, dan (2) mengerjakan soal dan tugas.
3. Ketaatan pada peraturan dan prosedur tata tertib sekolah. Siswa yang disiplin tentunya akan taat pada peraturan dan tatib sekolah dapat diukur dari : (1) rajin belajar, (3) menaati tata tertib yang berlaku, (4) penampilan dan kepribadian, dan (5) pemberian sanksi.

4. Semangat dan tidak membolos merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai sukses, dapat diukur dari : (1) kejujuran, (2) kecakapan hidup dan (3) kepribadian.

Setelah implementasi cikai dan cukai selama 5 minggu dapat diperoleh hasil peningkatan kedisiplinan dengan analisis pencapaian indikaor keberhasilan sebagai berikut.

- 1) Kehadiran siswa tepat waktu yang awalnya 85% kehadiran setelah *practical knowledge* cikai dan cukai meningkat menjadi 100%.
- 2) 10 Siswa biasa lambat kumpulkan tugas setelah *practical knowledge* cikai dan cukai siswa menjadi tepat waktu mengumpul tugas dan meningkat 30%.
- 3) 13 siswa merokok di lingkungan sekolah setelah *practical knowledge* cikai dan cukai tidak terjadi lagi melanggar tatib sekolah sehingga meningkat 39%.
- 4) 1 siswa terlibat psikotropika setelah *practical knowledge* cikai dan cukai menyesali kesalahan dan tidak akan mengulang kembali pelanggaran tatib sekolah sehingga meningkat kesadaran akan bahaya narkoba 3%.
- 5) 1 anak Terlibat perkelahian setelah *practical knowledge* cikai dan cukai

meningkat tidak melakukan perkelahian menjadi 3 %.

- 6) 3 siswa memakai sepatu selain warna hitam setelah *practical knowledge* cikai dan cukai meningkat 5% tidak terjadi pelanggaran tatib sekolah.
- 7) 7 siswa tidak berpakaian rapi setelah *practical knowledge* cikai dan cukai dapat meningkat berpakaian rapi 21%.
- 8) 10 siswa rambut tidak rapi setelah *practical knowledge* cikai dan cukai kerapian sesuai tatib sekolah meningkat 31%.

b. Peningkatan Tanggung Jawab

Patuh sama orang tua merupakan komponen emosional yang membantu membentuk sikap tanggung jawab sebagai anak yang berbakti dan mempunyai rasa hormat kepada guru dan orangtua. komponen emosional tersebut berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang dengan keadaan. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Perasaan senang tersebut akan menambah nilai patuh sama orang tua, hal ini dapat diukur dari : (1) rasa senang terhadap sikap orang tua, (2) pemberian uang SPP, (3) tersedianya lapangan kerja, dan (4)

keadaan lingkungan belajar. Komponen perilaku tanggung jawab sebagai anak yang patuh sama ortu menunjukkan intensitas sikap yang menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku, hal ini dapat diukur dari : (1) tanggung jawab, (2) ketaatan, dan (3) kreatifitas anak.

Setelah implementasi cikai dan cukai selama 5 minggu dapat diperoleh hasil peningkatan tanggung jawab dengan analisis pencapaian indikator sebagai berikut.

- 1) 7 siswa yang biasa menunjukkan sikap kurang hormat kepada guru setelah *practical knowledge* cikai dan cukai jadi meningkat rasa senang terhadap sikap orangtua dan guru sehingga sikap tanggung jawab sebagai anak didik meningkat 21%.
- 2) 12 siswa lambat bayar SPP setelah *practical knowledge* cikai dan cukai siswa tersebut bersedia membayar tabungan iuran SPP perhari jadi meningkat rasa tanggung jawab sebagai siswa yang harus melunasi SPP 36%.
- 3) 4 siswa yang terlambat kumpul tugas setelah *practical knowledge* cikai dan cukai menjadi semangat mengerjakan tugas dan tepat waktu kumpulkan tugas, hal ini dapat

meningkatkan sikap tanggung jawab sebagai siswa 12%.

- 4) 10 siswa rata2 tiap kelas terdapat siswa malas belajar di sekolah setelah *practical knowledge* cikai dan cukai menjadi termotivasi dan meningkat 30% tanggung jawab siswa dalam pembelajaran di kelas karna tumbuh rasa senang dengan sikap positif peran serta orang tua untuk memberi perhatian dan dorongan serta do'a.
- 5) 2 siswa yang biasa terlambat masuk jam belajar kelas kelistrikan otomotif setelah *practical knowledge* cikai dan cukai meningkat semangat belajar dan tidak terlambat 5 %.

c. Kendala-kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi antara lain, ketika Ibu kandungnya sudah meninggal, ketika siswa tidak punya hp kamera dan ketika anak kost jauh dari rumahnya

d. Faktor-faktor pendukung dalam upaya mengatasi kendala

Solusinya agar tetap terlaksana antara lain, ketika mamanya sudah almarhum maka sebagai pengganti Ibu adalah keluarga yang dituakan sebagai pengganti ibunya, ketika siswa tidak punya hp berkamera maka dapat

dipinjamkan teman dekat sekelasnya dan apabila anak kost diberi kesempatan cium kaki ibu dan cuci kaki ibu ketika libur sekolah hari minggu pulang kampung.

e. Alternatif pengembangan

Kegiatan *Practical Knowledge* Cikai dan Cukai dilaksanakan pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMKN 2 Amuntai dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa sebagai anak yang berbakti pada guru dan orang tua, sehingga kedepan akan menjadi bahan pengembangan untuk usaha pendidikan karakter bangsa kepada semua jurusan melalui ekstra kurikuler kepramukaan dan berharap bisa diimplementasikan bagi semua guru mata pelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Practical knowledge cikai dan cukai dalam mata pelajaran kelistrikan otomotif merupakan usaha untuk mengembangkan potensi kalbu /nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku

siswa dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

Implementasi *Practical knowledge* cikai dan cukai dapat dilaksanakan dengan tahapan 1) menginformasikan kegiatan Cikai (Cium Kaki Ibu) dan Cukai (Cuci Kaki Ibu) kepada siswa TKR dan warga sekolah serta orang tua, 2) menyusun lembar observasi dan menyusun instrumen yang jelas, 3) melaksanakan kegiatan Cikai (Cium Kaki Ibu) dengan mendokumentasikan berupa foto atau video bagi siswa yang melanggar kedisiplinan tata tertib sekolah dan tidak tanggung jawab, 4) apabila siswa terulang melanggar kembali maka siswa melaksanakan kegiatan Cukai (Cuci Kaki Ibu) dengan mendokumentasikan berupa foto atau video kemudian dikumpulkan sebagai laporan kegiatan, dan 5) apabila masih melanggar yang ketiga kalinya siswa tersebut diberi peringatan tertulis untuk kegiatan pendidikan karakter yang sudah berjalan yaitu ekstra kurikuler I'tikaf selama 1 bulan. Pelaksanaan implementasi selama 5 minggu yaitu, minggu ke-I sosialisasi kepada siswa, orantua dan warga sekolah pada bulan Agustus, minggu ke-II menyusun

tahapan observasi dan menyusun instrumen pada bulan September, minggu ke-III dan minggu ke-IV pelaksanaan kegiatan Cikai dan Cukai pada September dan minggu ke-V kegiatan menyusun laporan pada bulan September.

Practical knowledge cikai dan cukai adalah sebagai *reward* apabila siswa melanggar kedisiplinan tata tertib dan siswa tidak bertanggung jawab sebagai anak yang berbakti. Dari hasil implementasi dapat disimpulkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa sebagai anak yang berbakti meningkat terbukti indikator keberhasilan tercapai sesuai dengan target capaian.

Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.

Triatna, Cipi. 2016. *Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa*, makalah bimtek inovasi pendidikan karakter bangsa, Makassar. Uno, H. B., 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta; PT Bumi Aksara.

Walgito, Bimo, 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta; Andi Offset.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyikin, Noor. 2008. *Hubungan Antara Sikap patuh kepada orang tua dan Disiplin Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Tesis Master. Tidak Diterbitkan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Lita, 2014. *Anak Patuh Sama Orang Tua* Artikel <http://bunda-lita.blogspot.com/2014/04/cara-agar-anak-patuh-sama-orang-tua.html> Rivai, V. dkk. 2003.

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE PRAKTIKUM BERBASIS INKUIRI TERBIMBING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMK

Syinta Khefrianti
shintaahev@gmail.com
SMK Taruna Indonesia Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode praktikum berbasis inkuiri terbimbing dalam pembentukan karakter peserta didik terutama disiplin, tanggung jawab, jujur dan rasa menghargai orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Nautika Kapal Niaga 1 tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi. Indikator yang keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini apabila karakter siswa mencapai 80% pada masing-masing karakter yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode praktikum berbasis inkuiri terbimbing efektif dalam pembentukan karakter peserta didik SMK. Pada siklus I karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan menghargai orang lain berturut-turut adalah 76,6% , 86,6% , 90% dan 73,3%. Pada siklus I karakter disiplin dan menghargai orang lain belum mencapai kondisi yang diharapkan. Setelah dilaksanakan siklus II diperoleh hasil pengamatan 82,8% disiplin, 86,8% tanggung jawab, 90,8% jujur dan 85,5% rasa menghargai orang lain.

Kata Kunci: Inkuiri Terbimbing, Praktikum, *Makromolekul*.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu

mengembangkan potensi dirinya. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada siswa pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif, efisien serta pentingnya

keinginan sukses dalam karirnya sepanjang hayat.

Untuk dapat siap memasuki dunia kerja, tidak hanya bidang kognitif dan psikomotor yang menjadi tolak ukur DU/DI tetapi yang lebih penting adalah afektif dari siswa tersebut. Disisi lain, berdasarkan hasil observasi pada siswa di SMK Taruna Indonesia Jambi terdapat beberapa permasalahan pada karakter siswa. Permasalahan tersebut antara lain kurang disiplinnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta rasa menghargai terhadap rekan sejawat. Jika dibiarkan berkelanjutan, maka tidak menutup kemungkinan hal ini menjadi kebiasaan di masa mendatang.

Ilmu kimia mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi berkaitan dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak, merupakan penyederhanaan dari keadaan sebenarnya, serta sebagian besar bersifat teoritis. Hayati (2013) menyatakan siswa seringkali tidak bergairah dalam belajar dan cenderung menyepelkan materi kimia. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya perlu dilakukan penyempurnaan. Pembelajaran kimia dengan

menggunakan metode ceramah menjadi salah satu faktor rendahnya aktivitas belajar siswa yang berpengaruh pada karakter siswa.

Makromolekul khususnya protein dan lemak merupakan salah satu materi kimia yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi ini akan lebih menarik bagi siswa jika dikemas dalam kegiatan praktikum. Waluyo (2014) menyatakan bahwa salah satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yakni praktikum. Proses kegiatan praktikum selain menumbuhkan sikap ilmiah siswa, juga dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa antara lain disiplin, tanggung jawab, jujur dan menghargai orang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode praktikum berbasis inkuiri terbimbing dalam pembentukan karakter siswa khususnya disiplin, tanggung jawab, jujur dan menghargai orang lain.

KAJIAN TEORI DAN METODE

Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman

diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan hakekatnya kendali belajar sepenuhnya terdapat pada peserta didik (Budiningsih, 2005). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Trianto, 2010).

Istilah sains berasal dari bahasa inggris science. Kata science sendiri berasal dari bahasa latin scientia yang berarti saya tahu. Trianto (2012) mengemukakan bahwa sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Susilowati (2010) mendefinisikan IPA sebagai bangunan ilmu (body of knowledge), cara berpikir (way of thinking), cara penyelidikan (way of investigation). Sebagai bangunan ilmu pengetahuan, IPA terdiri dari fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori.

Bangunan ilmu ini bersifat satu kesatuan dan saling mendukung. Pola bangunan keilmuan dari fakta sampai dengan teori ini akan melahirkan arahan pola berpikir baik induktif maupun deduktif. Serangkaian tahap atau cara berproses ilmiah dalam sains melahirkan cara penyelidikan.

Berdasarkan pengertian sains di atas, maka pembelajaran IPA harus memiliki dimensi produk ilmiah (*scientific product*) yang berupa pengetahuan, sikap ilmiah (*scientific attitude*), proses ilmiah (*scientific process*), dan kreativitas (*creativity*). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran IPA tidak sekedar mengumpulkan pengetahuan, tetapi harus melatih berbagai keterampilan proses, dan dapat menumbuhkan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA juga harus mampu menumbuhkan kreativitas (*creativity*) dan memberikan perhatian pada terapan IPA dalam kehidupan sehari-hari (*application*).

Pendekatan keterampilan proses adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan intelektual dan sikap ilmiah siswa sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat

langsung dalam kegiatan-kegiatan ilmiah seperti yang dikerjakan para ilmuwan, tetapi pendekatan keterampilan proses tidak bermaksud menjadikan setiap siswa menjadi ilmuwan (Devi, 2010).

Model inkuiri terbimbing membuat siswa belajar lebih berorientasi kepada bimbingan dan petunjuk dari guru, sehingga ia mampu memahami konsep-konsep pelajaran. Siswa diberi tugas yang relevan untuk diselesaikan, baik melalui diskusi kelompok maupun individual, agar bisa menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri (Putra, 2013).

Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbasis praktikum memiliki kemampuan hasil belajar kognitif dan keterampilan proses sains yang lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, dan terdapat korelasi yang positif antara hasil belajar kognitif dengan keterampilan proses sains (Hanim, 2014). penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan terjadi peningkatan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa (Arfiani, et.al., 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action*

Research). Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Nautika Kapal Niaga 1 SMK Taruna Indonesia Jambi tahun ajaran 2016/2017. Tahapan penelitian ini adalah tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Berdasarkan hasil refleksi dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan penelitian lanjutan jika indikator keberhasilan belum tercapai. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yakni karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan menghargai orang lain secara keseluruhan siswa mencapai 80%.

Pada penelitian ini analisis yang dilakukan yakni observasi dengan menggunakan lembar observasi karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa strategi pembelajaran yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan praktikum berbasis inkuiri terbimbing. Ada empat tahapan yang dilakukan pada penelitian ini yakni tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Tahap perencanaan pada siklus I menghasilkan RPP, LKS dan lembar observasi aktivitas siswa yang akan digunakan pada pembelajaran dengan

metode praktikum, dimana praktikum pertama yakni uji kandungan protein pada bahan makanan. Selanjutnya dilakukan tindakan sesuai dengan hasil pada tahap perencanaan. Praktikum yang dilakukan pada tahap tindakan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Selama kegiatan praktikum berlangsung diadakan observasi terhadap karakter masing-masing siswa.

Tahap terakhir yakni refleksi dari hasil pelaksanaan siklus I. Hasil refleksi pada siklus I yakni kegiatan pembelajaran tidak terlaksana hingga akhir kegiatan. Kegiatan penutup tidak dilakukan karena kegiatan inti terlalu banyak menghabiskan waktu. Fase merumuskan masalah, menentukan hipotesis serta mengurutkan langkah-langkah praktikum terlalu banyak menghabiskan waktu dikarenakan siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran tersebut. Siswa masih kaku dalam mengeluarkan pendapat sehingga perlu perbaikan untuk siklus II.

Pelaksanaan siklus II mengikuti tahapan siklus I dengan melakukan perbaikan terlebih dahulu pada tahap perencanaan. Perbaikan yang dilakukan yakni guru membimbing siswa secara menyeluruh pada tiap tahapan kegiatan

praktikum terutama pada fase merumuskan masalah, menentukan hipotesis dan mengurutkan langkah-langkah praktikum. Guru memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan menyebut nama siswa jika meminta siswa mengeluarkan pendapat agar siswa merasa dihargai. Guru juga harus aktif mengontrol kegiatan praktikum siswa per kelompok agar sesuai dengan aturan atau langkah praktikum.

Berdasarkan hasil observasi karakter siswa selama kegiatan praktikum berbasis inkuiri terbimbing, diperoleh keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa dimana kondisi yang diharapkan adalah 80%.

Pada kondisi awal, kedisiplinan siswa kelas XII Nautika Kapal Niaga 1 hanya sebesar 30%. Setelah pelaksanaan implementasi, kedisiplinan siswa meningkat yakni pada siklus I sebesar 76,6% dan pada siklus ke II sebesar 82,8%. Kedisiplinan siswa diamati ketika siswa melaksanakan praktikum dengan sungguh-sungguh serta tidak melanggar aturan praktikum seperti mengobrol, acuh dan mengganggu rekan lain.

Karakter tanggung jawab pada kondisi awal siswa kelas XII Nautika Kapal Niaga 1 adalah 30%. Pada siklus I, karakter tanggung jawab siswa telah memenuhi kondisi yang diharapkan yakni sebesar 86,6%. Pengamatan pada siklus II menunjukkan sedikit peningkatan tanggung jawab siswa yakni 86,8%. Hal ini berarti rasa tanggung jawab siswa dapat terus dipertahankan hingga siklus II. Hal-hal yang menjadi pengamatan tanggung jawab siswa yakni ketika siswa diberikan kesempatan untuk dapat menggunakan alat-alat praktikum, siswa menjaga alat-alat tersebut agar tidak rusak dan tetap utuh setelah digunakan.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap kejujuran siswa kelas XII Nautika Kapal Niaga 1 diketahui bahwa tingkat kejujuran siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru hanya sebesar 30%. Siswa cenderung menyalin tugas teman ketika diberikan tugas. Tingkat kejujuran siswa meningkat menjadi 90% setelah dilaksanakan implementasi siklus I dan 90,8% pada siklus II. Ketika diberikan lembar kerja siswa (LKS), siswa memberikan data sesuai dengan praktik yang telah mereka lakukan dan tidak mencontoh dari rekan lain. Selain itu

siswa juga menjawab pertanyaan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan sendiri setelah praktikum.

Rasa menghargai orang lain atau rekan sejawat siswa kelas XII Nautika Kapal Niaga 1 pada kondisi awal adalah 50%. Setelah dilaksanakan implementasi terjadi peningkatan, pada siklus I sebesar 73,3% dan siklus II sebesar 85,5%. Rasa menghargai terhadap orang lain diamati ketika melaksanakan praktikum siswa memberikan kesempatan kepada rekan dalam kelompok kerja ilmiah untuk bersama-sama belajar dan tidak menyalahkan rekan jika melakukan kesalahan dalam praktikum.

Kondisi awal karakter siswa kelas XII Nautika Kapal Niaga 1 yang menjadi permasalahan pada penelitian ini salah satunya disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang kurang memotivasi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kegiatan praktikum efektif dalam pembentukan karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, jujur dan menghargai orang lain.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penerapan metode praktikum berbasis inkuiri terbimbing pada materi protein dan lemak menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengamatan dimana karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan menghargai orang lain mencapai indikator keberhasilan yakni di atas 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, Lina, et.al.. Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Kemampuan Kritis Siswa Kelas X IPA 6 SMAN 10 Malang. Skripsi pada UNM Malang. Diterbitkan pada website <http://jurnal-online.um.ac.id>. 2014.
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, Poppy, K. 2010. Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Siswa untuk Guru SD. Bandung: PPPPTK.
- Hayati, D., K. Pengembangan Kerangka Kerja TPACK pada materi koloid untuk mengoptimalkan aktivitas pembelajaran dalam mencapai HOTS Siswa, Tesis, Magister Pendidikan IPA UNJA, Jambi. 2013.
- Hanim, Nafsah. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Praktikum pada Materi Sistem Eksresi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Negeri 1 Indrapuri Aceh Besar. Skripsi pada FKIP Unsyiah Banda Aceh. Diterbitkan pada website <http://etd.unsyiah.ac.id/>. 2014.
- Putra, S., R. 2013. Desain Belajar Mengajar Kreatis Sains. Yogyakarta: Diva Press.
- Susilowati. 2010. Pembelajaran IPA Terintegrasi di SMP. Makalah dipresentasikan pada kegiatan Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran IPA bagi Tutor PKBM Pondok Pesantren Yogyakarta. Juni 18-20, Yogyakarta.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2012. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Waluyo, M., E. Pengembangan Panduan
Praktikum Berbasis Inkuiri
Terbimbing Tema Fotosintesis
untuk Menumbuhkan Keterampilan
Kerja Ilmia Siswa SMP, Skripsi,
FKIP Unes, Semarang. 2014.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ETNIS SUNDA DI SMA TEMASEK KOTA BANDUNG

Sylva Sagita

sylvasag@gmail.com

SMA TEMASEK Kota Bandung

ABSTRAK

Inovasi pendidikan karakter ini berjudul “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Permainan Tradisional Etnis Sunda di SMA Temasek Kota Bandung”. Penerapan inovasi pendidikan karakter ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa khususnya cinta tanah air di SMA Temasek yang siswanya multikultural dari berbagai suku, agama dan negara. Penerapan Pembentukan karakter melalui permainan tradisional etnis Sunda di SMA Temasek dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran dan pengembangan budaya di tingkat satuan pendidikan melalui kegiatan pekan budaya Sunda di Sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa semua siswa (100%) merasa tertarik terhadap permainan tradisional etnis Sunda dan merasa senang (94%) dengan adanya integrasi permainan tradisional ke dalam pembelajaran. Karakter yang muncul selama kegiatan diantaranya adalah kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Permainan Etnis Sunda.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

SMA Temasek merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Bandung yang heterogen. Siswa di SMA Temasek datang dari berbagai keturunan mulai dari Tionghoa 65%, keturunan asing dari berbagai negara 20% dan keturunan asli Jawa Barat hanya 15%. Siswa di SMA Temasek banyak yang lebih mengapresiasi budaya luar dibandingkan dengan budaya dimana mereka tumbuh

dan berkembang. Banyak siswa yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibandingkan dengan budayanya sendiri. Hal ini menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal terutama budaya Sunda sulit terlihat dan tidak berkembang di sekolah.

Siswa SMA Temasek mengenal budaya Sunda hanya sebatas mempelajari bahasanya saja.

Berdasarkan wawancara secara langsung kepada siswa hampir 95% siswa menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda kurang efektif jika langsung diberikan berupa pengenalan bahasa tanpa ada proses pengenalan budaya Sunda terlebih dahulu. Siswa merasa ada jetlag budaya pada saat belajar Bahasa Sunda. Kondisi di atas sangat disayangkan mengingat pengembangan budaya lokal di sekolah dapat membantu pengembangan pendidikan karakter siswa (Kemendikbud, 2016). Hal ini jika dibiarkan terus menerus maka akan menyebabkan degradasi karakter bangsa. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut deselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan

melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Namun kondisi faktual yang tampak sekarang ini masih sangat jauh dari harapan tersebut, sebab dalam kenyataannya pendidikan karakter bangsa belum dilaksanakan secara optimal. Pendidikan karakter tidak didukung dengan sistem pembelajaran yang saat ini dipandang belum secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan berkarakter bangsa. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah kurang menghasilkan karakter bangsa yang khas Indonesia. Permasalahan tersebut akan semakin kompleks di era globalisasi yang membuka ruang secara terbuka, tanpa ada pembatasan. Apabila tidak ada filter dan pondasi yang kuat pada diri generasi muda, kondisi itu akan lebih memperburuk kondisi bangsa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis mencoba suatu program yang disebut dengan “PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ETNIS SUNDA DI SMA TEMASEK KOTA BANDUNG”. Permainan yang dipilih adalah permainan etnis Sunda mengingat SMA Temasek terletak di wilayah Jawa Barat

dan banyak murid tumbuh berkembang dari kecil sampai remaja di daerah Jawa Barat.

Permainan tradisional memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti: melatih anak dapat bekerjasama, kejujuran dalam memenuhi aturan main, menghargai kawan dan lawan, serta kebersamaan yang dirasakan saat melakukan permainan, dan sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988). Pendidikan karakter bangsa menjadi bagian yang integral untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang mandiri, berdaya saing, dan berperadaban unggul dalam percaturan global dengan landasan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Jika digali lebih dalam, ternyata makna di balik nilai-nilai permainan tradisional mengandung pesan-pesan moral dengan muatan kearifan lokal (*local wisdom*) yang luhur dan sangat sayang jika generasi sekarang kurang peduli karena minimnya bahan bacaan atau metode praktis untuk mengajarkan nilai-nilai yang diangkat dari khasanah keanekaragaman suku-suku bangsa di Indonesia. Sekalipun berbeda bahasa dan dipisahkan oleh letak geografis, ternyata hampir sebagian pandangan hidup suku

bangsa di Indonesia mengutamakan nilai-nilai gotong royong, tenggang rasa, kesetiakawanan dan senasib sepenanggungan.

2. Rumusan Masalah

Inovasi pengembangan pendidikan karakter dalam karya tulis ini dilakukan melalui dua strategi utama yaitu internalisasi dalam pembelajaran secara langsung dan dalam bentuk kegiatan di luar jam pelajaran yaitu pekan budaya Sunda. Pengembangan pendidikan karakter melalui permainan tradisional etnis Sunda di dalam pembelajaran melibatkan guru Bahasa Sunda, guru Biologi dan guru Olahraga. Guru-guru lainnya dilibatkan dalam persiapan dan pelaksanaan pekan budaya Sunda di SMA Temasek. Oleh karena itu masalah dalam kegiatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah pengembangan pendidikan karakter melalui permainan tradisional etnis Sunda di SMA Temasek?”

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan umum dari kegiatan ini adalah dihasilkannya siswa yang berkarakter unggul sesuai karakter bangsa. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan “Pengembangan Pendidikan Karakter

Melalui Permainan Tradisional Etnis Sunda di SMA Temasek Kota Bandung” adalah sebagai berikut:

- a. Siswa diharapkan semakin cinta akan budaya lokal khususnya budaya Sunda dan umumnya budaya Indonesia
- b. Siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam permainan etnis Sunda seperti gotong royong (kerjasama), menghargai orang lain, disiplin dan lain sebagainya.
- c. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menanamkan nilai dan moral sebagai dasar yang membentuk karakter di samping untuk mengenalkan keanekaragaman budaya pada anak-anak sebagai perekat identitas bangsa.

Manfaat dari kegiatan penerapan pendidikan karakter melalui permainan etnis Sunda ini dibagi menjadi 3 yaitu manfaat jangka pendek, menengah dan panjang yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Manfaat jangka pendek, siswa mengetahui jenis-jenis permainan etnis Sunda yang ada di sekelilingnya sehingga mereka dapat mempraktikannya di luar jam sekolah.

- b. Manfaat jangka menengah, mulai terciptanya karakter bangsa dalam diri siswa terutama cinta tanah air disamping karakter bangsa lainnya. Manfaat lainnya yaitu terciptanya pembelajaran alternatif dalam Bahasa Sunda, Penjaskes dan Biologi yang memasukkan kearifan lokal dalam pembelajarannya
- c. Manfaat jangka panjang, terciptanya generasi yang cinta akan budaya bangsa sehingga karakter bangsa yang khas Indonesia akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

- a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa
Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis,

ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses menjadi. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus

dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010).

Ruang lingkup pembangunan pendidikan karakter bangsa seperti yang terdapat dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dapat dilakukan salah satunya melalui satuan pendidikan. Pembangunan karakter bangsa melalui satuan pendidikan dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga Negara (Kemendiknas,

2010). Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi.

Inovasi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa di sekolah dengan sebuah ide, benda dan atau metode yang unik, berbasis masalah, relevan, dan berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa/kearifan lokal (Kemendikbud, 2016). Salah satu cara yang telah dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah adalah melalui permainan tradisional etnis Sunda. Inovasi yang telah dilakukan dilakukan dengan dua strategi yaitu dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam 3 mata pelajaran yaitu Biologi, Bahasa Sunda dan Penjaskes, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan melalui kegiatan pekan budaya Sunda di Sekolah.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Pengembangan pendidikan karakter melalui permainan tradisional etnis Sunda di SMA temasek salah satunya

menggunakan pendekatan terintegrasi dalam 3 mata pelajaran yaitu Biologi, Bahasa Sunda dan Penjaskes. Penulis sebagai penggagas sekaligus guru Biologi di SMA Temasek mengajak guru Bahasa Sunda dan guru Penjaskes untuk bersama-sama mencoba memasukkan permainan tradisional etnis Sunda dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap guru Bahasa Sunda menunjukkan bahwa siswa secara aktif belajar tentang permainan etnis Sunda dalam dua kali pertemuan. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Sunda menunjukkan bahwa silabus Bahasa Sunda hanya empat aspek saja yakni berbicara, menulis, membaca dan menyimak.

Pada saat pelaksanaannya, guru Bahasa Sunda memasukkan kegiatan permainan etnis Sunda ke dalam membuat laporan kegiatan. Siswa dirangsang oleh guru Bahasa Sunda untuk melaporkan kegiatan permainan etnis Sunda di lingkungan sekitarnya. Siswa ditantang mempraktekannya bersama teman-teman lainnya. Guru hanya bertugas memberi masukan tentang peraturan permainan tersebut dan menekankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penerapan pendidikan karakter melalui permainan etnis Sunda pada mata pelajaran olahraga dilakukan dengan menyisipkan pada Standar Kompetensi 2 yaitu mempraktikkan aktivitas pengembangan untuk meningkatkan kualitas kebugaran jasmani dan cara pengukurannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa diperkenalkan beberapa jenis permainan tradisional etnis Sunda sebagai alternatif olahraga sehat dan murah. Siswa juga diminta oleh guru olahraga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan pembelajaran yang memasukan permainan tradisional etnis Sunda ke dalam mata pelajaran Penjaskes dilakukan dua pertemuan. Guru memberikan permainan yang berbeda-beda setiap pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Menampilkan angket sederhana yang diberikan kepada siswa. Angket ini dibuat sebagai data pendukung yang belum tergalil selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Angket Pembelajaran yang Diberikan Kepada Siswa

No	Pernyataan	%
1	Saya merasa senang dengan adanya muatan permainan Sunda dalam pembelajaran ini	94

2	Saya tertarik dengan permainan tradisional etnis Sunda	100
3	Saya pertama kali melakukan permainan tradisional etnis Sunda dalam hidup saya	80
4	Setelah pembelajaran ini saya akan rutin melakukannya di rumah dengan teman saya	80
5	Saya merasa kesulitan dengan permainan tradisional etnis Sunda	30

Berdasarkan angket didapatkan bahwa semua siswa (100%) tertarik dengan permainan tradisional etnis Sunda. Siswa juga merasa senang dengan adanya permainan etnis Sunda masuk ke dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan persentase yang sangat tinggi yaitu 94%. Hal yang menarik lainnya adalah 80% siswa pertama kalinya melakukan permainan etnis Sunda dalam hidupnya. Hal ini berarti siswa selama ini di lingkungannya kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Satu hal yang perlu diapresiasi adalah masih banyaknya siswa yang akan berkomitmen memainkan permainan tradisional setelah pembelajaran. Dengan demikian masih ada harapan bahwa permainan ini tidak akan cepat punah.

Beberapa pendidikan karakter tampak selama pembelajaran berlangsung. Karakter yang muncul diantaranya

adalah kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif. Kerja keras muncul tatkala siswa berusaha untuk memahami dan menguasai jenis permainan yang baru menurut mereka. Cinta tanah air tampak dari angket yang menyatakan bahwa mereka menyukai permainan tradisional dan akan melakukannya lagi di rumah. Berasahabat/komunikatif muncul tatkala mereka secara berkelompok ditantang untuk berlomba menjadi yang terbaik. Komunikasi mereka muncul saat menentukan strategi kelompoknya masing-masing.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Kegiatan pendidikan pembentukan karakter melalui permainan etnis Sunda ini juga dilakukan melalui pendekatan di luar pembelajaran. Strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan penugasan kepada anak untuk mempelajari permainan tersebut melalui media on line. Siswa juga ditantang membuat video permainan etnis Sunda. Hasil dari pembelajaran pendidikan karakter ini ditampilkan saat pesta budaya Sunda di SMA Temasek Kota Bandung.

4. Kendala-Kendala yang Dihadapi

Sebagai sebuah program baru yang dilaksanakan di sekolah, penulis menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala tersebut adalah:

- a. Perbedaan budaya bagi beberapa siswa.

Siswa SMA Temasek tergolong heterogen bahkan beberapa siswa berasal dari beberapa negara. Akibatnya beberapa istilah dalam Bahasa Sunda sulit dilafalkan. Beberapa siswa juga pada saat awal pembelajaran ada yang kurang memahami perkataan gurunya.

- b. Ijin orang tua.

Pada saat pembelajaran Bahasa Sunda, siswa ditugaskan membuat laporan kegiatan di lapangan. Beberapa orang tua ada yang merasa bahwa pada saat observasi maka harus didampingi oleh pihak sekolah agar keamanan anaknya dapat terjaga dengan baik.

- c. Koordinasi dengan guru lain

Sosialisasi tentang program ini telah dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Namun dalam perjalanannya banyak guru yang sulit untuk berkoordinasi. Ada beberapa kemungkinan misalnya saja resistensinya yang tinggi atau kurang

mengertinya tentang pentingnya program ini bagi perkembangan karakter siswa.

5. Faktor-Faktor Pendukung Dalam Upaya Mengatasi Kendala

Kendala-kendala dalam penelitian ini telah dipaparkan di atas. Beberapa langkah yang penulis lakukan untuk mengatasi kendala tersebut diantaranya:

- a. Penulis dan guru yang terlibat melakukan evaluasi program berjalan terutama dalam hal penyampaian materi permainan kepada siswa agar lebih dipahami.
- b. Sosialisasi kepada orang tua di awal program memang tidak dilakukan. Oleh karena itu, setelah banyak orang tua siswa yang menelpon berkaitan dengan tugas yang akan dilakukan oleh siswa maka sekolah langsung meresponnya dengan membuat surat pemberitahuan. Surat pemberitahuan berisi tentang program yang akan dijalankan oleh siswa dan meyakinkan orang tua bahwa program tersebut bertujuan untuk perkembangan karakter siswa.
- c. Koordinasi dengan guru lain selama program berlangsung memang harus tetap dijaga. Beberapa guru mungkin sibuk juga dengan pekerjaannya

disamping membantu penulis dalam menjalankan program ini. Selama komunikasi dijaga maka program ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

6. Alternatif Pengembangan

Sebagai sebuah program pengayaan pembelajaran, program ini sangat terbuka untuk dikembangkan dengan alternatif-alternatif sebagai berikut:

- a. Dimanfaatkan sebagai program rutin di sekolah untuk penumbuhan karakter siswa di sekolah.
- b. Diharapkan kedepannya diadakan perlombaan permainan tradisional etnis Sunda antar sekolah agar permainan ini tidak punah.
- c. Diharapkan kedepannya permainan tradisional etnis lainnya juga diperkenalkan kepada siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pembentukan karakter melalui permainan tradisional di SMA Temasek dilakukan melalui dua pendekatan yaitu (a) pendekatan terintegrasi dalam mata pelajaran

yaitu Biologi, Bahasa Sunda dan Penjaskes, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan melalui kegiatan pekan budaya Sunda di Sekolah.

- 2) Semua siswa (100%) merasa tertarik terhadap permainan tradisional etnis Sunda dan merasa senang (94%) dengan adanya integrasi permainan tradisional ke dalam pembelajaran.
- 3) Karakter yang muncul selama kegiatan diantaranya adalah kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1987. *Floklora Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Permainan Daerah Anak-Anak Jawa Barat*. Bandung.
- Keats, Daphne. 2000. *Cross-Cultural Studies in Child Development in Asian Contexts Cross-Cultural Research*. Vol. 34, No. 4, 339-350. Sage Publications. USA.

- Kemendikbud. 2016. Pedoman Kegiatan Lomba Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Guru Pendidikan Menengah. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Permendikbud No. 65 dan 66 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Sudjana, Nana. 2009. Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.

**PENINGKATAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN, KEPEDULIAN SOSIAL,
DAN KREATIVITAS SISWA DALAM MATA PELAJARAN ANIMASI 2D
MENGUNAKAN WALL OF IMAGINATION, PAPAN SUKA-SUKA DAN
TIKET SAMPAH**

Wahyu Andreas

-
SMK Negeri 5 Malang

ABSTRAK

Banyaknya permasalahan yang timbul dilapangan akhir akhir ini baik kenakalan remaja yang cenderung mulai meresahkan masyarakat . Kecenderungan kenakalan remaja disebabkan oleh banyak hal diantaranya pengaruh lingkungan baik itu pengaruh keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter merupakan salah satu penyebab dari kondisi tersebut. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter

Seperti yang terjadi di yang terjadi dikelas XI Multimedia di SMKN 5 Malang pada pelajaran animasi 2d. Banyak siswa yang mengalami kurangnya motivasi belajar khususnya kurang kreatifnya/ monoton dalam Terdapat fenoma antara lain : 1) siswa kurang kreatif/monoton dalam membuat karya animasi 2D, 2) kurangnya keberanian dan percaya diri siswa dalam menciptakan karya animasi 2D, 3) siswa kurang semangat dalam belajar, 4) siswa suka melakukan corat-coret dinding kelas, meja, dan kamar mandi, 5) siswa kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, yaitu suka membuang sampah sembarangan, 6) siswa suka menyimpan sampah di laci bawah meja belajar siswa, dan 7) kurangnya kepedulian sosial siswa dalam membantu orang lain.

Dari kondisi yang terjadi, penulis memberikan beberapa solusi untuk merubah karakter siswa yaitu: menyediakan suatu media kreasi yang diberi nama “*Wall of Imagination*”, Papan Suka-Suka sebagai ajang curahan kreatifitas siswa, program “tiket sampah”. Ketiga solusi yang penulis implementasikan tersebut menghasilkan perubahan karakter siswa dalam hal kepedulian lingkungan, kreativitas, kepedulian sosial serta mendidik sikap moral siswa yang suka membuang sampah tidak pada tempatnya maka diadakan.

Kata Kunci: Kepedulian Lingkungan, Sosial, Kreativitas, *Wall Of Imagination*, Papan Suka-Suka, Tiket Sampah.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya permasalahan yang timbul dilapangan akhir akhir ini baik kenakalan remaja yang cenderung mulai meresahkan masyarakat. Beberapa permasalahan-permasalahan yang terjadi dimasyarakat khususnya dikalangan siswa seperti : tawuran, corat coret dinding, narkoba, sex bebas dan lain sebagainya. Kecenderungan kenakalan remaja disebabkan oleh banyak hal diantaranya pengaruh lingkungan baik itu pengaruh keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter merupakan salah satu penyebab dari kondisi tersebut.

Karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang sebagai aspek kepribadian: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Seperti halnya kondisi yang terjadi dikelas XI Multimedia di SMKN 5 Malang pada pelajaran animasi 2d. Terdapat fenomena antara lain : 1) siswa kurang kreatif/monoton dalam membuat karya animasi 2D, 2) kurangnya keberanian dan percaya diri siswa dalam menciptakan karya animasi 2D, 3) siswa kurang semangat dalam belajar, 4) siswa suka melakukan corat-coret dinding kelas dan meja, 5) siswa kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, yaitu suka membuang sampah sembarangan, 6) siswa suka menyimpan sampah di laci bawah meja belajar siswa, dan 7) kurangnya kepedulian sosial siswa dalam membantu orang lain. Jika hal-hal tersebut tidak segera ditemukan solusinya, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang menurut para siswa bahwasanya hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyimpang.

Melihat kondisi yang terjadi, penulis mencoba memberikan beberapa solusi untuk merubah karakter siswa yaitu: 1) untuk meningkatkan kreativitas siswa dan menghilangkan kebiasaan siswa yang suka mencorat-coret dinding kelas,

kamar mandi dan meja, maka disediakan suatu media kreasi yang diberi nama “*Wall of Imagination*” 2) Papan Suka-Suka sebagai ajang curahan kreatifitas siswa, 3) untuk meningkatkan kepedulian lingkungan dan kepedulian sosial serta mendidik sikap moral siswa yang suka membuang sampah tidak pada tempatnya maka diadakan program “tiket sampah”.

Dampak yang diperoleh jika ketiga inovasi tersebut dilaksanakan maka : 1) Siswa mempunyai media untuk menuangkan ide menjadi lebih kreatif dan muncul ide-ide segar dalam pembuatan karya animasi 2D, 2) Munculnya keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam menciptakan karya animasi 2D, 3) Siswa jadi lebih bersemangat dan nyaman dalam belajar, 4) Dinding dan meja kelas menjadi lebih bersih dari coretan-coretan serta siswa lebih terarah dalam menyalurkan ide-ide kreatifnya, 5) Meningkatnya sikap gotong royong antar siswa, 6) Meningkatnya kepedulian lingkungan siswa terutama dalam hal kebersihan, yaitu membuang sampah pada tempatnya melalui program Tiket sampah, 7) Kelas menjadi lebih bersih dan meminimalkan perilaku siswa yang sering membuang sampah di dalam laci

bangku, 8) Meningkatnya kepedulian sosial siswa, terutama dalam hal membantu orang lain dan memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan melalui program Tiket sampah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada laporan ini adalah :

1. Bagaimanakah cara meningkatkan kreativitas dan menghilangkan kebiasaan beberapa siswa yang suka mencorat-coret dinding kelas, kamar mandi dan meja?
2. Bagaimanakah cara meningkatkan karakter kepedulian lingkungan kepada siswa?
3. Bagaimanakah cara menanamkan karakter kepedulian sosial kepada siswa?

1.3 Tujuan

Tujuan yang dicapai dari beberapa inovasi yang ditawarkan adalah:

1. Untuk meningkatkan kreativitas siswa dan menghilangkan kebiasaan beberapa siswa yang suka mencorat-coret dinding kelas, kamar mandi serta mendorong siswa dalam bekerja sama saling bahu membahu dalam menyelesaikan karyanya

2. Mendidik karakter kepedulian lingkungan siswa dengan diadakan program “tiket sampah”. Program tiket sampah adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap hari ketika siswa pulang sekolah dengan mewajibkan seluruh siswa membawa sampah non organik (sampah plastik, kertas, kaleng dan sebagainya) yang berada dilingkungan sekolah sebagai tiket untuk pulang.
3. Untuk menanamkan kepedulian sosial siswa dengan cara mengadakan bakti sosial dari hasil program bank sampah.

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai

tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama (2007:93). Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (<http://dedi26.blogspot.co.id/2013/06/pe-ndidikan-karakter-bangsa.html>).

2.2 Fungsi Pendidikan Karakter

- Pembentuk dan pengembang potensi: membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- Perbaikan dan penguatan: memperbaiki dan menguatkan peran satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertanggung jawabkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

- Penyaring: menyaring/ memilih budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat. (<http://dedi26.blogspot.co.id/2013/06/pendidikan-karakter-bangsa.html>).

2.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Kemendiknas, 2010:4) Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri

khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

2.4 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

- Agama: artinya masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sehingga nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- Pancasila: artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- Budaya: artinya nilai-nilai komunikasi antar masyarakat

mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

- Tujuan pendidikan nasional: adalah sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. (<http://dedi26.blogspot.co.id/2013/06/pendidikan-karakter-bangsa.html>).

2.5 Delapan belas (18) Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas

Pendidikan dewasa ini dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa.

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang

benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya

3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Demikian “Delapan belas Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas” dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah (Kemendiknas, 2013).

2.6 Papan suka-suka dan *Wall of Imagination*

Pembuatan papan suka-suka dan *wall of Imagination* terinspirasi dari peningkatan kreativitas siswa jika diberi suatu wadah untuk menuangkan apa yang ada didalam pikirannya baik berupa tulisan dan gambar. Dari penelitian Erma Fitriana yang berjudul “Pengembangan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kreativitas Mendesain Pada Mata Pelajaran Menggambar Busana Siswa Kelas Xi SMK Negeri 3

Pacitan” menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa setelah siswa melakukan proses pembelajaran menggunakan media gambar. Salah satu cara untuk mengasah kreativitas anak yaitu dengan cara menggambar. Dengan menggambar anak-anak dapat bereksplorasi dengan berbagai macam warna dan garis. Mereka bebas bereksperiment dengan warna-warna itu. Imajinasi dan kreativitas mereka akan dapat dilihat dari hasil akhir gambar yang mereka hasilkan nantinya (<http://www.kompasiana.com/sigid/mengasah-kreatifitas-anak-dengan-menggambar>).

Dari uraian diatas penulis terinspirasi untuk membuat wadah untuk menuangkan ide yang ada didalam pikiran siswa ke media yaitu papan suka-suka dan wall of Imagination. Papan Suka-Suka adalah papan yang disediakan untuk siswa melakukan corat-coret sesuka mereka dengan ketentuan atau syarat yang telah tertempel di papan. Papan suka suka ini ditempatkan dikelas yang dekat dengan pusat aktifitas belajar siswa. Siswa dapat membuat sketsa gambar, tipografi teks, kritik dan saran dengan ketentuan hanya boleh menggunakan alat tulis.

Wall of Imagination adalah dinding yang telah disiapkan untuk mengapresiasi ide kreatif dan imajinasi siswa yang selama ini suka corat-coret di sembarang tempat. Dinding ini berupa tembok kelas atau tembok pagar sekolah sepanjang 12 meter terbuat dari batako yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Siswa di perbolehkan untuk membuat graffiti dan mural di *Wall of Imagination* ini dengan ketentuan sudah memiliki konsep serta mendapat ijin dari bagian kesiswaan.

2.7 Tiket Sampah

Tiket sampah adalah suatu program yang dilakukan untuk mendisiplinkan siswa untuk peduli kepada lingkungan. Pembiasaan sikap disiplin akan menghasilkan suatu karakter bukan hanya di lingkungan sekolah saja tetapi juga di masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mita Novianty dengan judul “Dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan” menunjukkan adanya dampak yang positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Binjai setelah adanya pembangunan Bank

Sampah. Ini ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan masyarakat walaupun sedikit tetapi memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Tidak hanya pendapatan saja yang mengalami peningkatan, tetapi kesehatan, dan interaksi sosial yang lebih baik diantara masyarakat juga yang paling penting adalah lingkungan yang lebih bersih juga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis terinspirasi untuk membuat sebuah program tiket sampah yang dapat meningkatkan karakter kepedulian lingkungan siswa.

Program tiket sampah adalah acara yang dilaksanakan setiap hari ketika siswa pulang sekolah dengan mewajibkan seluruh siswa membawa sampah non organik (sampah plastik, kertas, kaleng dan sebagainya) sebagai tiket untuk pulang. Sampah tersebut digunakan oleh siswa untuk tiket pulang yang dikumpulkan oleh siswa yang bertugas sebelum keluar dari kelas. Untuk siswa yang membawa bekal dari rumah maka siswa tersebut bisa menunjukkan tempat makan dan minumannya sebagai tiket pulang. Sampah yang terkumpul akan dipilah menjadi 2 yaitu :

- a. Sampah yang langsung disetorkan ke bank sampah kota Malang, hasil dari penyetoran sampah ke bank sampah kota Malang selanjutnya akan dibuat untuk kegiatan bakti sosial kemasyarakatan.
- b. Sampah yang bisa di daur ulang untuk kegiatan belajar siswa, hasilnya berupa karya kerajinan tangan kreatif.

IMPLEMENTASI

Pada tahapan implementasi ini dilaksanakan selama lebih kurang satu bulan setengah yaitu pada bulan Agustus (minggu ke 2, 3, 4, 5) dan bulan September (minggu ke 1). Pelaksanaannya dilakukan di SMK negeri 5 Malang, Jl. Ikan Piranha Atas Malang, pada siswa kelas XI Multimedia pada mata pelajaran Animasi 2 Dimensi (2D), serta mengadakan sosialisasi kegiatan implementasi tersebut terhadap guru dan orang tua sebagai bentuk laporan dan apresiasi dari kegiatan yang sudah siswa lakukan (Lampiran 1).

Langkah langkah implementasi yang penulis lakukan mengatasi kondisi diatas di bagi dalam beberapa tahap yaitu pembuatan papan suka- suka, wall of imagination dan program tiket sampah.

3.1 Meningkatkan Kreativitas Siswa menggunakan Papan Suka – Suka

Pada bagian ini, penulis menyediakan suatu papan panel dengan ukuran 120 X 240 centi meter. Papan ini yang dinamakan papan suka suka, papan suka suka adalah papan yang disediakan untuk siswa melakukan corat-coret sesuka mereka dengan ketentuan atau syarat yang telah tertempel di papan. Papan suka suka ini ditempatkan area belakang di dalam kelas. Siswa dapat membuat sketsa gambar, tipografi teks, kritik dan saran. Siswa juga bisa menuangkan kreatifitasnya secara periodik dalam batasan waktu yang ditentukan oleh mereka sendiri. Mereka bisa menghapusnya di kemudian waktu untuk menggantinya dengan ide yang lebih segar. Selain itu, media tersebut juga dianggap cocok bagi perkembangan karakter siswa agar mereka jauh lebih kritis. Siswa bisa mengungkapkan kritikan yang dapat dilihat banyak orang dalam bentuk seni. Ketidakterbatasan ide adalah asumsi awal tentang bagaimana “papan suka-suka” dihadirkan untuk siswa.

Sebelum siswa menggunakan papan suka suka, terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan dan motivasi kepada siswa diawal pembelajaran.

Setelah dirasa cukup, penulis meminta siswa untuk menggunakan papan suka suka di depan kelas. Dalam tahap ini para siswa bekerja sama memindahkan papan tersebut kedepan kelas dan mulai menuangkan ide ide yang ada dipikiran mereka ke dalam papan suka suka tersebut, sembari menunggu giliran dengan teman yang lain.

Poin karakter yang bisa kita tanamkan kesiswa adalah :

- kerja sama dalam hal memindahkan papan suka suka;
- kreativitas dalam menuangkan ide ide;
- Antri dan sabar menunggu giliran;
- Menghargai orang lain dalam menuangkan idenya walaupun kadang tidak semua siswa yang satu pikiran dalam membuat suatu gambar yang indah di pandang.

3.2 Meningkatkan Kreativitas Siswa menggunakan *Wall Of Imagination*

Pada bagian ini penulis membuat media kreasi bernama “*Wall of Imagination*”. *Wall of Imagination* adalah dinding yang telah disiapkan untuk mengapresiasi ide kreatif dan imajinasi siswa yang selama ini suka corat-coret di sembarang tempat. Dinding ini berupa tembok kelas atau

tembok pagar sekolah sepanjang 12 meter dan terbuat dari batako yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Siswa di perbolehkan untuk membuat graffiti dan mural di *Wall of Imagination* ini dengan ketentuan sudah memiliki konsep serta mendapat ijin dari penanggung jawab kegiatan.

Pada pengerjaan *wall of imagination* siswa berembug memikirkan ide yang akan mereka tuangkan di dinding kelas. Dalam musyawarah menetapkan ide beberapa dari mereka harus membuang ego tentang ide pribadi mereka, sehingga didapatsatu ide yang mewakili dari kelompok mereka . Dari Ide yang akan ditampilkan perlu didiskusikan kepada guru pembimbing untuk mendapat masukan dan lebih terarah lagi dalam berkarya. Karena terkadang siswa terlalu berambisi dalam penuangan ide. Maka dari itu, di sini kemampuan guru dan siswa dalam berkolaborasi sangat berperan penting.

Pada proses pengerjaan dibutuhkan kebersamaan, kepedulian antar teman, sifat gotong royong agar ide yang sudah disepakati bersama bisa segera terwujud dengan baik dan tepat waktu. Ini terlihat disaat temanya harus mengerjakan gambar yang posisinya diatas. Temannya yang lain saling bantu

memegang tangga untuk agar memudahkan temanya bekerja. Mereka bisa belajar tentang bagaimana kebersamaan dapat menciptakan satu karya yang berarti. Mereka juga bisa belajar tentang bagaimana kebersamaan bisa membuat tujuan lebih mudah dan cepat untuk dicapai. Seperti terlihat pada gambar diatas.

Untuk lebih membuat kelas mereka menjadi nyaman dengan mengecat bangku bangku kelas sesuai kreasi mereka. Bangku kelas yang yang selalu menjadi media peluapan tangan jahil siswa tadinya penuh corat coret disiasati dengan mengecat bangku-bangku tersebut agar menjadi lebih berwarna. Dengan demikian, diharapkan agar siswa yang suka corat-coret di bangku bisa “mencoret” bangku dengan lebih baik. Alhasil, bangku menjadi lebih minim dari coretan tidak jelas, karena mereka telah lega dengan warna dan bentuk visual bangku tersebut.

Kemudian pada tembok sepanjang 12 meter yang menjadi batas sekolah dengan lingkungan luar. Pada kondisi awal sebelum tersentuh ide, nampak sangat polos serta kurang bervariasi. Karena itu, muncul lah ide agar tembok pembatas yang menjadi juga berupa

akses masuk siswa ke dalam sekolah menjadi lebih sedap dipandang.

Ide diberikannya sentuhan estetis pada objek tembok sepanjang 12 meter tersebut, ternyata disambut positif oleh para guru serta banyak siswa. Para siswa cenderung lebih bisa menuangkan ide-ide kreatif – yang mungkin – selama ini terbelenggu oleh batasan-batasan. Seperti wadah, waktu, keamanan, serta hal-hal lain yang dianggap “membahayakan” status mereka sebagai siswa. Mereka (para siswa) sangat antusias dalam menanggapi serta mengerjakan proyek “*Wall of Imagination*” tersebut. Tentunya antusiasme dan pekerjaan mereka dalam menyalurkan ide kreatif merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.

Kerjasama, ketekunan, saling peduli antar teman serta kreativitas menjadi bekal mereka menuangkan ide. Mereka lebih bisa menjalin ikatan pertemanan. Mereka lebih sanggup meluangkan waktu serta bekerja dalam satu proyek, yang akhirnya membuat mereka saling menyisihkan ego untuk satu tujuan . Serta penyatuan ide kreatif untuk dituangkan pada satu wujud nyata, yang akhirnya sanggup dinikmati oleh orang banyak akan membawa kebahagiaan dan

kebanggaan tersendiri bagi para pelaku seni tersebut atau dalam kasus ini adalah para siswa.

Kemudian dalam hal lain, mereka juga mengaplikasikan “*wall of imagination*” di luar kelas mereka, bahkan di luar dari lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan, menyalurkan ide kreatif kepada hal-hal yang sudah tidak terlalu dipedulikan oleh masyarakat sekitar. Para siswa menyulap sebuah pos kamling menjadi sebuah tempat yang lebih sedap dipandang, nyaman disinggahi, serta lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Dari sebuah pos kamling sederhana, siswa merubahnya menjadi sebuah taman baca yang lebih memiliki banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah minat baca bagi orang lain. Selain itu, siswa diharapkan bisa belajar mengaplikasikan teori yang telah mereka dapat di sekolah kepada publik akan menjadi lebih konkret atau nyata. Masyarakat luas bisa melihat, bahwa apa yang siswa pelajari di sekolah akan sangat bermanfaat bagi kehidupan luas jika mereka mau bekerja keras.

Kemudian, para siswa diajak untuk punya rasa kepedulian sosial terhadap

fasilitas umum yang mulai terlupakan oleh warga. Fasilitas umum tersebut adalah “MCK umum”. Awalnya tempat tersebut sangat tidak terawat. Masyarakat enggan menggunakannya karena tempat tersebut sangat kumuh dan tidak nyaman untuk digunakan. Setelah melihat kondisi tersebut, siswa diajak untuk mengaplikasikan teori “*wall of imagination*” yang sebelumnya sudah mereka pelajari.

Kamar mandi umum tersebut kemudian digarap dari segi visual serta kebersihan. Selain itu, terdapat sumur yang bisa digunakan oleh warga dan telah diperbaiki oleh siswa sehingga mudah dan nyaman untuk digunakan. Di sisi lain, masyarakat sekitar sangat mengapresiasi kegiatan siswa tersebut. Para warga merasa sangat terbantu. Tidak sedikit dari warga yang menawarkan kebaikannya berupa makanan dan minuman gratis selama proses pengerjaan. Bahkan ada beberapa RT yang menginginkan kampungnya diberikan sentuhan serupa yang sudah dilakukan oleh siswa.

Poin karakter yang bisa kita tanamkan kesiswa adalah :

- Menghargai ide orang lain dalam musyawarah menentukan ide gambar yang akan ditampilkan.

- Menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengaplikasikan teori yang telah mereka dapat di sekolah kepada publik akan menjadi lebih konkret atau nyata. Masyarakat luas bisa melihat, bahwa apa yang siswa pelajari di sekolah akan sangat bermanfaat bagi kehidupan luas jika mereka mau bekerja keras.
- Kerjasama, ketekunan, serta kreativitas menjadi bekal mereka menuangkan dan merealisasikan ide.
- Mereka lebih bisa menjalin ikatan pertemanan, kebersamaan serta gotong royong.
- Kepedulian sosial terhadap teman, lingkungan dan masyarakat.

3.3 Meningkatkan Kepedulian Lingkungan dan Sosial Siswa menggunakan Program Tiket Sampah

Keadaan dilapangan, masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, seperti suka membuang sampah sembarangan dan suka menyimpan sampah di laci bawah meja. Hal ini merupakan kebiasaan buruk siswa yang paling sering dilakukan. Jika hal ini terus dibiasakan, dikhawatirkan menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan. Dampaknya bagi lingkungan diantaranya menimbulkan

penyakit, bau tidak sedap sampai kepada bencana seperti banjir, jika aliran selokan atau sungai tersumbat.

Sebuah lingkungan yang nyaman tentunya merupakan lingkungan yang bersih. Salah satu indikator kebersihan adalah minimnya sampah yang nampak. Dengan demikian, lingkungan yang bersih dan asri tersebut diharapkan dapat membuat para siswa lebih betah untuk belajar di sekolah. Sekaligus menyatakan ungkapan “sekolah adalah rumah kedua”. Meningkatnya kenyamanan tersebut akan membawa dampak yang baik bagi proses belajar. Mereka dapat lebih menikmati waktu-waktu belajarnya dengan perasaan yang nyaman.

Meningkatkan kepedulian lingkungan siswa, terutama dalam hal kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya dapat ditanamkan dan dibiasakan melalui program Tiket Sampah. Setelah program tersebut berjalan, diharapkan kelas dapat menjadi bersih dan tidak ada lagi sampah dilaci bawah meja belajar siswa. Pada tahap pertama, siswa diminta untuk mengumpulkan sampah yang ada di sekitar mereka termasuk yang ada di dalam laci laci meja belajar. Sampah yang dikumpulkan kemudian dimasukan

kedalam wadah kantong plastic yang sudah disiapkan, dan seterusnya disetorkan ke dalam bank sampah sekolah. Kemudian setelah tahap pengumpulan sampah selesai, sampah tersebut dipilah menjadi dua jenis. Pertama sampah untuk disetorkan ke bank sampah Kota Malang dan kedua sampah mana yang bisa didaur ulang untuk dijadikan sebuah karya. Terakhir, sampah tersebut diperlakukan menurut pengelompokan tersebut.

Di lain sisi, sampah yang dipilah dengan tujuan daur ulang, dapat langsung diolah oleh siswa. Mereka menyiapkan bahan-bahan tambahan yang mereka perlukan sendiri, tentunya tetap menggunakan konsep daur ulang yang mengharuskan penggunaan bahan bekas. Dengan sentuhan kreatifitas masing-masing, sampah yang sebelumnya tidak memiliki nilai apapun hasilnya akan menjadi berbeda.

Dengan demikian, salah satu tujuan diadakannya program Tiket Sampah adalah terwujudnya kebersihan sekolah dari sampah plastik, menumbuhkan jiwa sosial, serta memunculkan gagasan kreatif siswa tentang pengolahan limbah menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetis maupun jual. Mereka akan mulai berpikir, bahwa sesuatu yang

dianggap tidak memiliki nilai bisa menjadi sesuatu yang lebih berarti bagi orang lain. Tentunya dengan ditambah ketrampilan masing-masing pengolahan untuk membuat sampah menjadi produk yang demikian menarik serta konsistensi dalam menjalankannya.

Dari hasil pengumpulan sampah sekolah ke bank sampah kota malang selama satu bulan didapat uang sebesar Rp. 400.000. Hasil tersebut kemudian dikumpulkan untuk satu tujuan, yaitu bakti sosial kepada yatim piatu yang berhak untuk mendapatkan. Tahapan pengumpulan tersebut tentunya tidak sekali dua kali saja dalam prosesnya. Tetapi diperlukan konsistensi agar bisa terkumpul sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Hasil pengumpulan tiket sampah satu bulan tersebut di gabungkan dengan hasil penjualan kreasi sampah daur ulang siswa dan sumbangan dari siswa, bapak ibu guru digabungkan untuk diberikan kepantri asuhan dalam rangka kegiatan bakti sosial masyarakat yang diadakan pada awal bulan september bertempat di yayasan yatim piatu Sunan Kalijaga Malang. Diharapkan apa yang menjadi suatu program tiket sampah bisa menimbulkan rasa berbagi dan kepedulian sosial bagi kaum yang

membutuhkan. Dibawah ini terlihat beberapa gambar saat pelaksanaan kegiatan.

Setelah siswa menjalankan program tersebut, pendapat mereka cenderung berkeinginan melakukan kegiatan serupa di lain kesempatan. Hal tersebut dapat berarti, benih-benih karakter kepedulian sosial sudah mulai muncul dalam diri mereka. Siswa mulai menyadari tentang pentingnya peduli kepada sesama.

Poin karakter yang bisa kita tanamkan kesiswa adalah :

1. Kepedulian sosial teman, lingkungan dan masyarakat dalam hal penanggulangan sampah.
2. Kerjasama dalam hal mengumpulkan tiket sampah.
3. Kepedulian sosial dengan berbagi kepada sesama yang membutuhkan dari hasil penjualan tiket sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang Peningkatan Kepedulian Lingkungan, Kepedulian Sosial, dan Kreativitas Siswa dalam Mata Pelajaran Animasi 2d Menggunakan *Wall Of Imagination*, Papan Suka-Suka dan Tiket Sampah, maka diambil kesimpulan.

1. Kebiasaan beberapa siswa yang suka mencorat-coret meja, dinding kelas dan kamar mandi bisa dirubah dengan memberikan wadah kreativitas siswa dalam berkreasi melalui papan suka suka dan *wall of imagination* sehingga kreativitas siswa semakin meningkat.
2. Penggunaan media papan suka suka, dan *wall of imagination* dapat memancing kreativitas serta menumbuhkan karakter disiplin, kerjasama, gotong royong, dan kepedulian terhadap teman. Selain itu, siswa dapat saling menghargai ide-ide kreatif yang dimiliki oleh orang lain.
3. Mendidik karakter siswa untuk peduli lingkungan dengan diadakan program tiket sampah dan menumbuhkan kepedulian sosial siswa dengan cara berbagi pada kegiatan bakti sosial dari hasil program yang disetor ke bank sampah kota malang serta hasil penjualan kreasi sampah daur ulang.

4.2 Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran, yaitu.

1. Perlunya penambahan media papan suka suka untuk menampung seluruh apresiasi siswa sehingga seluruh

siswa dalam satu sekolah dapat lebih meningkat kreativitasnya .

2. Untuk mengoptimalkan program tiket sampah maka penerapannya perlu dikembangkan kepada seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

D. Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010).

Kementerian Pendidikan Nasional,. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.(2013).

Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial (Jakarta: Bumi Aksara. 2011).

Mita Novianty. 2005, Dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan.
<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/download/6231/2644>.

Diakses pada tanggal 18 Agustus 2016.

Muhamad Sigid Safarudin. 2015.Mengasah Kreatifitas Anak dengan Menggambar.

http://www.kompasiana.com/sigid/mengasah-kreatifitas-anak-dengan-menggambar_550070e6813311a119fa76ba. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2016.

Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

Ratna Megawangi Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun, Bangsa, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007).

MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI KOMPETISI PROYEK VIDEO KREASI MATERI MATEMATIKA

Wishna Artivia
Wishna84.wa@gmail.com
SMA Negeri 6 Metro

ABSTRAK

Inovasi ini dilakukan berdasarkan kondisi yang sering ditemukan di SMA Negeri 6 Metro yaitu sekolah sudah menyiapkan wifi, siswa juga memiliki HP smartpohone, dan laptop, namun siswa cenderung bermain game online, nonton film di youtube , ataupun download lagu serta content yang kurang pantas di internet. Dengan inovasi ini diharapkan siswa bis menyalurkan ide- ide nya serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk membuat sebuah karya, serta bisa berlomba- lomba membuat karya yang terbaik walaupun siswa masih amatir.

Video kreasi adalah adalah perekaman gambar bergerak atas suatu karya yang dibuat dengan ide- ide kreatif dan berguna serta disajikan secara menarik sehingga penonton merasa tergugah untuk menontonnya. Kompetisi proyek video kreasi ini diawali dengan pemberian proyek kepada siswa berupa membuat sebuah video kreasi untuk materi matriks secara berkelompok, yang kemudian dikompertisikan, nonton bersama, dan penjurian untuk mendapatkan 3 video terbaik. Inovasi ini dilakukan pada siswa kelas XII IPA dan IPS SMA Negeri 6 Metro yang terdiri dari 29 kelompok.

Hasil implementasi menunjukkan adanya perkembangan kreativitas siswa dari kondisi awal sebesar 0%, dan setelah dilakukan inovasi dan penilaian terhadap hasil karya video kreasi siswa diperoleh 86% kelompok mencapai tingkat kreatif, dan persentase rata- rata kreativitas siswa adalah 69% telah mencapai tingkat kreatif(> 60%). Dari dokumentasi proses pembuatan video kreasi terlihat bahwa siswa sangat antusias dan saling berlomba- lomba merancang kreativitas untuk video kreasinya masing- masing. Hasil implementasi ini menunjukkan terbukti bahwa kompetisi proyek video kreasi ini dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Kata Kunci: Kreativitas, Kompetisi, Proyek, Video Kreasi, Matematika.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMA Negeri 6 Metro tempat penulis mengajar adalah sekolah baru di pinggiran Kota Metro dimana siswanya jauh berbeda dari siswa sekolah-sekolah favorit. Sebagian besar siswa memiliki kemampuan akademis yang rendah serta motivasi belajar yang sangat kurang. Di samping itu siswa juga agak pasif dalam pembelajaran dan masih “gaptek” dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi para siswa sebagian besar memiliki HP dengan kamera beresolusi tinggi dan dilengkapi dengan internet, kamera digital, dsb. Di samping itu sekolah juga telah menyiapkan wifi untuk mendukung siswa dalam belajar. Namun, sangat disayangkan pemanfaatannya dalam pembelajaran masih kurang. Sebagian siswa main game/ gadget disekolah terutama pada saat jam kosong, nonton youtube bahkan ada yang mengunduh content yang kurang pantas baik saat pergantian jam pelajaran bahkan saat pembelajaran berlangsung. Di samping itu juga siswa kurang produktif karena masih sering didapati siswa tidur di kelas.

Akan lebih baik apabila alat/ media tersebut bisa digunakan dalam pembelajaran sehingga siswa bisa menjadi lebih produktif dan kreatif. Dengan demikian pembelajaran bisa menjadi lebih optimal. Seperti yang dinyatakan Fontana dalam common (2001:78): “Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasakan sulit oleh banyak siswa. Hal ini dikarenakan objek matematika yang abstraksi, sehingga siswa sulit memahaminya. Dengan demikian pembelajaran matematika perlu di rancang dengan mengkongkritkan objek matematika yang abstrak, menciptakan kondisi pembelajaran yang “*fun*” sehingga mudah difahami siswa dan dapat meningkatkan motivasi serta antusiasme siswa dalam belajar matematika.

Setiap anak memiliki dua sumber belajar yang menakjubkan untuk belajar yaitu imajinasi dan rasa penasaran. Kita dapat membangkitkan kesenangan belajar siswa dengan mendorong imajinasi dan rasa ingin tahunya (Nungki, 2008:9) Matematika ada dimana-mana namun mungkin kita

kurang memahaminya karena hal tersebut tidak sama dengan apa yang kita pelajari tentang matematika di sekolah. Matematika di sekeliling kita terkadang tidak nampak. Namun matematika selalu ada di lingkungan kita setiap saat (Nungki,2008:14). Jadi lingkungan sekitar bisa dijadikan inspirasi bagi siswa dalam pembelajaran.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi, mereka memiliki banyak ide namun mungkin selama ini kurang tergali karena siswa kurang diberi ruang untuk menyalurkan ide dan kreativitasnya. Dengan diberinya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya diharapkan siswa bisa lebih banyak mengisi waktu luangnya dengan membuat sebuah karya, sehingga siswa menjadi lebih produktif dan kreatif.

Sebagai seorang guru, penulis bertekad mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut agar siswa lebih kreatif dan produktif. Sebelumnya penulis pernah menugaskan siswa untuk membuat video pembelajaran, namun siswa cuma mengunduh dari internet, kemudian dikumpulkan bahkan isinya tidak dibaca. Hingga akhirnya penulis menemukan salah satu solusi yang tepat

yaitu kompetisi proyek video kreasi materi matematika. Kompetisi proyek video kreasi ini dilaksanakan dengan melibatkan semua siswa dalam pembelajaran, menampung ide- ide kreatif siswa sehingga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan pastinya siswa akan menghasilkan sebuah karya. Di samping itu, siswa bisa bersaing secara positif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan siswa bisa belajar menjadi “video maker” serta hasil karya siswa yang terbaik bisa dibagikan di youtube. Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam karya inovasi ini penulis mengangkat judul “Mengembangkan Kreativitas Siswa SMA N 6 Metro Kompetisi proyek video Kreasi Materi Matematika”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah: Apakah Kompetisi proyek video kreasi materi matematika dapat mengembangkan kreativitas siswa?

C. Tujuan

Tujuan karya inovasi ini adalah untuk mengetahui apakah kreativitas siswa bisa

dikembangkan melalui kompetisi proyek video kreasi materi matematika?

D. Manfaat

Karya inovasi ini diharapkan bisa memberi manfaat antara lain:

1. Jangka Pendek
 - a. mengembangkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran matematika.
 - b. meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar.
 - c. membiasakan siswa memanfaatkan teknologi dan konsep matematika dalam menghasilkan sebuah karya.
 - d. mendidik siswa bersaing secara sehat.
2. Jangka Menengah
 - a. Membiasakan siswa mengisi waktu luang dengan hal yang produktif dan kreatif.
 - b. Video kreasi karya siswa bisa dibagikan di youtube sebagai sumber belajar bagi yang lainnya.
 - c. Sebagai referensi agar guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi.
3. Jangka Panjang
 - a. Siswa memiliki bekal kemampuan sebagai “movie maker”.
 - b. Bisa dijadikan kegiatan rutin (tahunan) di sekolah.

PEMBAHASAN

A. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Inovasi yang dilaksanakan adalah berupa kompetisi proyek video kreasi materi matematika. Dalam kompetisi proyek video kreasi ini siswa dituntut untuk menggali ide- ide kreatif, menggabungkan ide- ide nya dengan materi matematika, menuangkan kreatifitas siswa dalam suatu karya berupa video kreasi materi matematika. Siswa bisa memanfaatkan wifi, HP, dan laptop yang mereka miliki dalam proses pembuatan video kreasi nya. Di samping itu, melalui sebuah kompetisi siswa bisa bersaing secara positif, saling berlomba dalam menghasilkan karya yang paling kreatif, Dengan demikian diharapkan siswa menjadi lebih kreatif dan produktif.

B. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa

1. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada (Kartono, 2010: 6).

Drevdahl (Asrori, 2009:62) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi.

Beberapa ciri- ciri kreativitas menurut Utami Munandar (1992):

- a. Senang mencari pengalaman baru
- b. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit
- c. Memiliki inisiatif
- d. Memiliki ketekunan yang tinggi
- e. Selalu ingin tahu
- f. Enerjik dan ulet
- g. Mempunyai rasa humor
- h. Memiliki rasa keindahan
- i. Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

Berdasarkan penjelasan tentang kreativitas dan belajar di atas, maka dapat diketahui bahwa kreativitas siswa adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide- ide nya dalam bentuk suatu karya baru maupun inovasi dari yang sudah ada.

2. Proyek

Menurut Sherly Verlinda (2014): ‘Proyek adalah penugasan yang diberikan oleh guru berupa serangkaian kerja yang dikerjakan di luar waktu pembelajaran dan dalam waktu tertentu bisa dipresentasikan saat pertemuan di kelas’.

Proyek melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (*performance*), yang secara umum siswa melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi. (Partha, 2012).

Penilaian terhadap proyek harus mempertimbangkan adanya tiga hal berikut:

- a. Kemampuan pengelolaan
 - b. Relevansi
 - c. Keaslian
- (Arikunto ,2013 :252).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proyek adalah suatu tugas yang diberikan kepada siswa yaitu berupa hasil karya siswa terhadap suatu topik yang kreatif serta diselesaikan dalam waktu tertentu baik dikerjakan di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Video Kreasi

Video adalah gabungan gambar-gambar yang dibaca berurutan dalam suatu waktu tertentu dan dengan kecepatan tertentu yang dapat ditambahkan audio sebagai pengiring dari gambar-gambar. Menurut Titik Wahyuni (online): ‘Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak’. Editing Video adalah proses menggerakkan dan menata video shot/hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar yang baru dan enak untuk dilihat seperti:

- a. Menata, menambahkan atau memindahkan klip video atau klip audio
- b. Menerapkan colour correction, filter dan peningkatan yang lain
- c. Membuat transisi antara klip

Tujuan Editing adalah sebagai berikut:

- a. Memindahkan klip video yang tak dikehendaki
- b. Memilih gambar dan klip yang terbaik
- c. Menciptakan arus
- d. Menambahkan efek, grafik, musik dll
- e. Mengubah gaya dan suasana hati dan langkah dari gambar
- f. Memberikan sudut yang menarik bagi hasil rekaman

(Saputra, 2011.online)

Menurut KBBI: “Kreasi adalah Suatu hasil daya cipta; hasil daya khayal (penyair, komponis, pelukis, dan sebagainya). Sedangkan menurut Anonim (online): “Kreasi adalah suatu bentuk dari seni dimana diperlukan tindakan untuk membuat sesuatu yang bisa menjadi berguna atau menarik untuk dilihat”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa video kreasi adalah perekaman gambar bergerak atas suatu karya yang dibuat dengan ide- ide kreatif dan berguna serta disajikan secara menarik sehingga penonton merasa tergugah untuk menontonnya.

C. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Kompetisi proyek video kreasi materi matematika adalah Kegiatan lomba atas

tugas yang diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu berupa suatu karya berupa perekaman gambar bergerak atas suatu materi matematika dimana siswa mempresentasi konsep materi dalam suatu bentuk kreasi yang disajikan dengan menarik.

Kompetisi ini dilaksanakan dengan ketentuan:

1. Proyek dikerjakan berkelompok
2. Waktu pembuatan 3 minggu: 1 minggu untuk merancang ide video, mencari informasi, dan referensi, 1 minggu untuk syuting video serta 1 minggu untuk mengedit video
3. Materi: materi bab “matriks” (boleh pilih sub bab mana saja)
4. Video yang dibuat haruslah:
 - a. Ide pembuatan video: bebas yang penting tidak melanggar norma dan orisinal (tidak ada kelompok video nya sama)
 - b. Menarik
 - c. Kreatif
 - d. boleh diinovasi dari internet
 - e. durasi 3 - 7 menit
 - f. Penyajian materi harus jelas
 - g. boleh menggunakan video editing, animasi, dan sebagainya.
5. Anggota kelompok harus terlibat dalam pembuatan video dan bisa jadi model dalam video.

6. Setelah selesai pembuatannya, setiap video kreasi dipresentasikan dan saling berkompetisi dan 3 video terbaik mendapat reward serta karyanya di bagikan di youtube
7. Berdasarkan referensi di atas, maka indikator penilaian kreativitas yang proyek video kreasi siswa adalah sebagai berikut:
 - a. Originalitas ide video
 - b. Kejelasan penyajian materi
 - c. Editing video
 - d. Kreasi yang dibuat
 - e. Perpaduan setiap adegan video

D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas

Pelaksanaan Implementasi di kelas berupa tahap persiapan kompetisi sebagai berikut:

1. Menginformasikan kegiatan kepada siswa
2. Membagikan Lembar Kerja kelompok kepada siswa dan menjelaskan ketentuan kegiatan seperti yang ada di lembar kerja kelompok
3. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP
4. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendiskusikan ide pembuatan video, dan menuliskan rancangan

- video kreasinya di Lembar Kerja Kelompok yang telah disiapkan
5. Memfasilitasi siswa dalam pembuatan video kreasi
 6. Siswa mencari informasi dan referensi

Proses persiapan ini dapat dilihat dokumentasinya di youtube dengan alamat <https://youtu.be/WgKUALBRUPs> . Dari dokumentasi tersebut terlihat bahwa siswa sangat antusias dan bersemangat dalam menyambut kompetisi. Disamping itu juga, siswa saling berlomba- lomba membuat suatu kreativitas untuk video kreasinya masing- masing.

E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Sekolah

Pelaksanaan inovasi diluar pembelajaran melalui kegiatan sekolah adalah pada tahap:

1. Siswa mencari informasi dan referensi tentang materi matriks
2. Siswa membuat persiapan pengambilan gambar video
3. Siswa melakukan pengambilan gambar video
4. Siswa mengedit video

5. Presentasi masing- masing video kreasi siswa pada saat kompetisi dan penjurian
6. Pengumuman pemenang saat upacara bendera dan pemberian reward

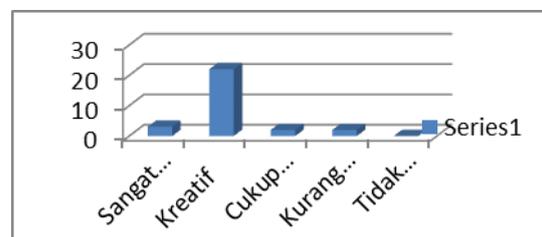
Video kreasi juara 1 dapat dilihat di alamat <https://youtu.be/jDhIEbwaAEk>, juara 2 di alamat https://youtu.be/Tv1S_PveRkU, dan juara 3 di alamat <https://youtu.be/Mc3KQtjA7MA>

Reward yang diberikan berupa T-Shirt dan Topi yang bertuliskan kalimat: *"creativity in math"*.

Dari Hasil penjurian video kreasi siswa saat kompetisi diperoleh hasil sebagai berikut:

Sangat Kreatif	: 3	Jumlah Kelompok Kreatif	: 25
Kreatif	: 22	Persentase Rata-rata persentase kreativitas	: 86 %
Cukup Kreatif	: 2		: 69%
Kurang Kreatif	: 2		

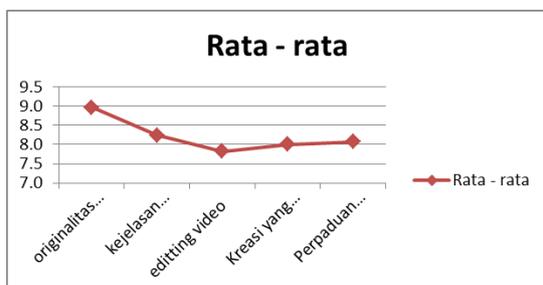
Data tersebut bisa dilihat di diagram berikut:



Dari Diagram terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mencapai kategori

kreatif, Untuk nilai rata- rata kreativitas siswa perindikator dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 3. Nilai rata- rata kreativitas siswa per indicator



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa kreativitas siswa untuk indikator originalitas ide video sudah cukup bagus. Pada dasarnya siswa memiliki imajinasi yang tinggi, dan ide- ide yang kreatif dan menarik untuk dituangkan dalam sebuah video kreasi. Nilai kreativitas yang terendah adalah untuk indikator editing video. Ini dikarenakan siswa masih amatir, dimana sebelumnya belum pernah mengedit sebuah video dan serta menggabungkan kreasi mereka dalam bentuk sebuah video. Untuk pemula, hasil karya siswa sudah cukup bagus walau pun masih belum sempurna. Hal positif yang bisa dilihat disini adalah siswa yang tadinya belum mengetahui cara mengedit sebuah video, pada akhirnya mereka mencari informasi, belajar secara otodidak, serta

memiliki sikap antusiasme dalam mempelajari serta mencoba untuk mengedit sebuah video. Ini bisa menjadi awal maupun bekal bagi siswa untuk berkreasi dalam membuat video yang lebih baik dikemudian hari.

Dari uraian di atas dapat terbukti bahwa inovasi Kompetisi Proyek Video Kreasi Materi Matematika ini telah berhasil mengembangkan kreativitas siswa dimana:

1. Kelompok yang kreatif sebanyak 86% lebih besar dari indikator keberhasilan sebesar 75%.
2. Rata – rata persentase kreativitas seluruh kelompok adalah 69% lebih besar dari indikator keberhasilan yaitu 60%.

F. Kendala-Kendala yang Dihadapi

Dalam penyelenggaraan Kompetisi Proyek Video Kreasi Materi Matematika ini yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Metro, Lampung terdapat beberapa kendala diantaranya:

1. SMA Negeri 6 Metro tidak memiliki aula pertemuan untuk tempat pelaksanaan kompetisi video kreasi yang bisa menampung seluruh siswa kelas XII IPA dan IPS.
2. Pada saat pembagian kelompok, siswa yang kemampuannya rendah

dan terkadang jarang berangkat ke sekolah bergabung menjadi satu kelompok. Pada saat proses, beberapa anggota kelompok tidak berangkat sekolah sehingga menghambat diskusi ide rancangan video kreasi serta kurang inisiatif dalam mengemukakan ide.

3. Listrik mati pada saat kompetisi berlangsung.
4. Hampir semua kelompok belum tahu bagaimana cara mengedit video.

G. Faktor-Faktor Pendukung dalam Upaya Mengatasi Kendala

1. Menggunakan ruangan kelas sebagai tempat pelaksanaan kompetisi video kreasi dengan membuka sekat ruangan, walau agak sempit dan sesak namun pelaksanaan presentasi saat kompetisi berjalan lancar.
2. Mengumpulkan siswa yang jarang berangkat bersama kelompoknya, melakukan pendampingan secara intensif mulai dari diskusi ide rancangan video kreasi, persiapan, sampai pengambilan gambar video.
3. Menggunakan genset saat listrik mati.
4. Menjelaskan kepada siswa tentang aplikasi yang bisa digunakan untuk mengedit video, memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara

otodidak dan memfasilitasi siswa saat menemukan kesulitan.

H. Alternatif Pengembangan

Berdasarkan uraian di atas, maka alternatif pengembangan inovasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan kompetisi tidak hanya untuk materi matematika saja, namun bisa juga untuk mata pelajaran lain, karena yang dinilai adalah kreativitas bukan isi materinya.
2. Menjadikan kompetisi proyek video kreasi ini sebagai kegiatan rutin sekolah, misalnya agenda tahunan.
3. Kompetisi dilaksanakan antar sekolah, misal saat menyambut HUT sekolah dsb.

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Sebagai sekolah baru dipinggiran kota Metro, SMA Negeri 6 Metro memiliki siswa dengan kemampuan akademis rendah, motivasi belajar yang sangat kurang, dan masih “gaptek” dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa memiliki HP smartphone, laptop, kamera digital, dsb. Di samping itu sekolah juga telah menyiapkan wifi untuk mendukung siswa dalam belajar. Namun, pemanfaatannya dalam pembelajaran

masih kurang. Siswa cenderung bermain HP, main game online, nonton youtube bahkan mengunduh konten yang kurang pantas. Akan lebih baik apabila alat/media tersebut bisa digunakan dalam pembelajaran sehingga siswa bisa menjadi lebih produktif dan kreatif.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi, mereka memiliki banyak ide namun mungkin selama ini kurang tergali karena siswa kurang diberi ruang untuk menyalurkan ide dan kreativitasnya. Sebagai solusi masalah tersebut penulis membuat suatu inovasi yaitu kompetisi proyek video kreasi materi matematika. Melalui Kompetisi proyek video kreasi ini diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide serta kreativitasnya dalam bentuk sebuah karya video kreasi, sehingga siswa menjadi lebih produktif dan kreatif.

Proyek video kreasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tugas yang diberikan berupa membuat sebuah video materi matematika (matriks) dimana siswa mempresentasi konsep materi dengan ide-ide kreatif dan disajikan dengan menarik.

Tahap pelaksanaan Inovasi:

1. Persiapan Kompetisi berupa menginformasikan kegiatan, Menyiapkan alat, bahan dan sumber

daya pendukung, memfasilitasi siswa dalam berdiskusi merancang video kreasi, mencari informasi, referensi, menyiapkan alat dan bahan, syuting video, mengedit video.

2. Pelaksanaan Kompetisi : Siswa mengumpulkan video kreasi masing-masing kelompok, Presentasi video kreasi, seluruh siswa nonton bersama, dan penjurian.
3. Pengumuman pemenang kompetisi dilaksanakan pada saat upacara bendera, dilanjutkan, Pemberian reward bagi 3 video dan membagikan 3 video terbaik di youtube.

Dari hasil implementasi inovasi terbukti bahwa inovasi Kompetisi Proyek Video Kreasi Materi Matematika ini telah berhasil mengembangkan kreativitas siswa dimana:

1. Kelompok yang kreatif sebanyak 86% lebih besar dari indikator keberhasilan sebesar 75%.
2. Rata – rata persentase kreativitas seluruh kelompok adalah 69% lebih besar dari indikator keberhasilan yaitu 60%.

Di samping itu dari dokumentasi proses penggarapan video kreasi dan lembar refleksi terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam menyambut

kompetisi dan saling berlomba- lomba merancang kreativitas untuk video kreasinya masing- masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Indra. (2011). Pemanfaatan Video Pembelajaran sebagai Sumber Belajar bagi Siswa Kelas I Program Studi Teknik Bangunan Gedung di SMK Negeri 2 Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Anonim. (2007). Kreasi dan inovasi, (online), (<https://getuk.wordpress.com/2007/01/07/kreasi-dan-inovasi/>, diakses tanggal 7 Januari 2007).
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Mohammad. 2009. Psikologi Pembelajaran, Bandung : CV Wacana Prima.
- Common, text book. (2001). Strategi Pembelajaran matematika kontemporer. Jakarta: JICA.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Online), (<http://kbbi.web.id/>).
- Kartono. (2010). Peningkatan Kreatifitas dan Motivasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kontekstual. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Partha. (2012). Metode Pemberian Tugas, Proyek dan Pengajaran Beregu Dalam Pembelajaran Matematika, (online), (<https://partha31.wordpress.com/2012/01/14/metode-pemberian-tugas-proyek-dan-pengajaran-beregu-dalam-pembelelajaran-matematika/>, di akses 14 Januari 2012).
- Saputra, Arif P.H. (2011). Pengertian Video,(online). (<http://putraarifxmb.blogspot.co.id/2011/02/pengertian-video.html>, diakses 26 Februari 2011).
- Sudjana. (1988). Evaluasi Hasil Belajar. Bandung: Pustaka Martiana.
- Utami Mundandar. 1992. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Verlinda, Sherly. (2014). Penilaian: Tugas Proyek Siswa,(online), (<http://sherlyverlinda.blogspot.co.id/2014/04/penilaian-tugas-proyek-siswa.html>, di akses 3 April 2014).
- Wahyuni,titik. Pengertian video, (online) , (<http://titikwahyuni.weebly.com>).

**PEMBELAJARAN FISIKA YANG DIINTEGRASIKAN DENGAN IMTAQ
BERBANTUAN KARTU PELANGI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP INGIN
TAHU DAN RELIGIUS SISWA KELAS XI IPA .2 SMAN 1 CIMARGA**

Yuyun Yuniar
Yuyunrangkas77@gmail.com
SMAN 1 Cimarga

ABSTRAK

Integrasi materi IMTAQ dan IPTEK ini salah satunya bisa pada mata pelajaran MIPA (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia). Mata pelajaran umum, khususnya IPA/Fisika sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai ilmiah menyatu dengan nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil penelitian, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada nilai karakter siswa (sikap ingin tahu dan Religius siswa semakin meningkat). Sikap ingin tahu siswa dapat dilihat dari Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada table 4.3, yaitu 91,7 % atau 22 siswa aktif bertanya, 83,3 % atau 18 orang siswa aktif menjawab pertanyaan siswa dan rekan, dan 100 % atau 24 orang siswa aktif menyimak dan memperhatikan selama proses pembelajaran, adapun ilustrasi keberminatan siswa terhadap proses pembelajaran fisika, berdasarkan lampiran angket penilaian diri yang telah diisi siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa atau sekitar 95,8 % memiliki minat atau ketertarikan yang luar biasa terhadap proses pembelajaran fisika yang diintegrasikan dengan IMTAQ berbantuan kartu pelangi, proses kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran fisika yang diintegrasikan dengan IMTAQ berbantuan kartu pelangi ini telah mencerminkan sifat pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai karakter sikap ingin tahu dan religius.

Kata Kunci: Karakter, Integrasi Imtaq, Kartu Pelangi.

A. Latar Belakang

Tujuan mata pelajaran sains dan teknologi yang tertulis dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi diantaranya: memuat tujuan mata pelajaran Fisika SMA yang pertama, yaitu membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Dari tujuan mata pelajaran Fisika diatas pendidik sains dan teknologi mempunyai peranan yang strategis untuk membangun karakter (character building) dan budaya santun siswa. Guru sebagai ujung tombak pelaku pendidikan di sekolah dituntut untuk dapat mengemban tugas dan amanat undang-undang tersebut dengan cara melakukan proses pembelajaran yang mengintegrasikan materi Fisika dan IMTAQ sehingga pembentukan karakter (character building) pada nilai-nilai karakter dasar serta budaya sebagai orang Indonesia yang santun dan berbudi luhur siswa di sekolah dapat tercapai secara maksimal.

B. Rumusan Masalah

“Apakah pembelajaran fisika yang diintegrasikan dengan IMTAQ berbantuan kartu pelangi dapat

meningkatkan sikap ingin tahu dan religius siswa kelas XI IPA .2 SMAN 1 Cimarga? “

C. Tujuan

1. Terintegrasinya materi pembelajaran fisika dengan nilai-nilai IMTAQ
2. Terbentuknya nilai- nilai karakter sikap ingin tahu dan religius
3. Meningkatkan partisipasi dan efektifitas proses pembelajaran siswa di SMAN 1 Cimarga pada mata pelajaran Fisika yang terintegrasi dengan nilai-nilai IMTAQ sehingga terbentuk nilai-nilai karakter dalam diri siswa secara alami
4. Akan menjadi salah satu metode alternatif pembelajaran terutama untuk implementasi pendidikan karakter di ruang kelas.

D. Manfaat

1. Manfaat Jangka Pendek

Manfaat jangka pendek yang diharapkan dari hasil inovasi pendidikan karakter ini adalah bertambahnya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter khususnya pada mata pelajaran Fisika di SMAN 1 Cimarga, karena inovasi ini adalah inovasi pendidikan karakter yang didukung oleh kerangka teoretis dan

fakta empiris yang diuji dengan menggunakan metode ilmiah.

2. Manfaat jangka menengah

Manfaat jangka menengah yang diharapkan dari inovasi pendidikan karakter ini adalah Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang lain selain mata pelajaran Fisika di SMAN 1 Cimarga.

3. Manfaat jangka panjang

Manfaat jangka panjang yang diharapkan dari inovasi pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kepustakaan tentang pendidikan karakter secara luas.

E. Pengaruh Pembelajaran fisika Yang Diintegrasikan dengan Imtaq

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku alam dalam berbagai bentuk gejala untuk dapat memahami apa yang mengendalikan atau menentukan kelakuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka belajar fisika tidak lepas dari penguasaan konsep-konsep dasar fisika melalui pemahaman. Fisika atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara umum dalam Permendiknas no 22 tahun 2006

tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar menengah termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Integrasi materi IMTAQ dan IPTEK Ini salah satunya bisa pada mata pelajaran MIPA (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia). Mata pelajaran umum, khususnya IPA/Fisika sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai ilmiah menyatu dengan nilai-nilai agama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan ke-agamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Peserta didik pun akan merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah dan mendayagunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an bisa memberi inspirasi dalam pembelajaran Fisika Maka pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai imtaq dan iptek akan mempunyai kontribusi dalam pembentukan kepribadian peserta didik Wardiman dan Djojonegoro dalam

Supriadi (2004: 125) menyatakan bahwa pendidikan MIPA mengandung tiga aspek:

- a. Berkenaan dengan substansi ke-MIPA-an (science education). Melalui pendidikan MIPA siswa diarahkan untuk menguasai dalil-dalil, teori-teori, generalisasi-generalisasi, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip MIPA untuk kemudian diterapkan dalam pemecahan masalah keilmuan.
- b. MIPA merupakan alat (means) pendidikan yang lebih luas, yang dikenal dengan education through science. Melalui MIPA, logika berpikir siswa dikembangkan sehingga lebih tertib, lugas, dan sistematis.

Aspek nilai moral dan etik yang terkandung dalam pendidikan MIPA, melalui MIPA siswa dapat lebih mencintai lingkungan, sadar akan keuntungan MIPA bagi kehidupan manusia, dan sadar pula akan implikasi dari penerapan MIPA terhadap kehidupan manusia. Istilah 'IPTEK' dan 'IMTAQ' merupakan dua istilah yang merupakan singkatan dari 'ilmu pengetahuan dan teknologi' dan 'iman dan taqwa'. Istilah iptek merupakan perpaduan antara ilmu penge-

(sains) dan teknologi. Istilah imtaq merupakan gambaran karakteristik nilai-nilai keagamaan (keIslaman) yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Imtaq merupakan urusan yang sarat dengan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist (Ahmad Sanusi dalam Syaifuddin, 2006: 35).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan di atas antaranya diterbitkannya "Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran di SMU dengan Imtaq" (Depdikbud, 1996). Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran iptektermasuk di dalamnya mata pelajaran Fisika, diberi materi landasan imtaq (al-Qur'an dan Hadist) yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi guru mata pelajaran umum dalam rangka integrasi IMTAQ dan IPTEK.

Integrasi materi IMTAQ dan Fisika ini, sesungguhnya merupakan upaya untuk memahami hukum-hukum Allah (sunnatullah) yang juga disebut "hukum alam". Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari mata pelajaran Fisika yang pertama yaitu, membentuk sikap positif terhadap Fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Maka

guru Fisika juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Islam/imtaq dalam materi yang diajarkannya, sehingga tujuan pembelajaran pembentukan karakter (*character building*) bisa tercapai.

Sardar (1996: 45) mengemukakan tiga bentuk/cara mengintegrasikan atau pemaduan iptek dan imtaq ini:

- a). Dengan cara mengkonsultasikan konsep atau teori-teori iptek dengan paradigma dan prinsip-prinsip sains islami guna melahirkan sains yang islami
- b). Dengan cara menghubungkan teori dan konsep-konsep iptek dengan teori dan konsep imtaq
- c). Dengan cara melakukan hubungan timbal balik dua arah.

F. Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah

Berbicara tentang karakter dan budaya bangsa, pemerintah melalui salah satu Program Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) periode 2015-2019, pendidikan karakter bangsa telah dijadikan sebagai salah satu pilar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan karakter bangsa yang secara

imperatif sebenarnya telah diakomodasi dalam Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang dimuat dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selengkapnya dalam pasal itu dinyatakan bahwa pendidikan nasional “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Di dalam rumusan tujuan pendidikan nasional secara jelas dan tegas telah mengamanatkan bahwa untuk membangun kualitas manusia Indonesia harus disertai dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa menjadi bagian yang integral untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang mandiri, berdaya saing, dan berperadaban unggul dalam percaturan global dengan landasan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

G. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Sikap Ingin Tahu

Untuk meningkatkan nilai karakter religius dan sikap ingin tahu penulis mengintegrasikan pembelajaran fisika dengan nilai IMTAQ berbantuan kartu pelangi, yang digunakan berisikan nilai-nilai IMTAQ dipadukan dengan metode yang tepat, dapat membantu para siswa untuk memperbaiki, membina, mendirikan karakter (*character building*) siswa pada proses pembelajaran Fisika, dengan penyajian yang menarik dan mudah diingat, serta dapat membantu siswa untuk bersosialisasi dengan teman yang lainnya karena kartu pelangi ini harus dimainkan dalam kelompok.

H. Pelaksanaan Pendidikan Berkarakter di Kelas

Adapun bentuk pelaksanaannya pada proses pembelajaran fisika adalah:

1. Memilih satu atau beberapa materi yang akan dilaksanakan pembelajaran dengan integrasi IMTAQ.
2. Guru menemukan dalil yang mendukung pada materi tersebut menggunakan "Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran di SMU dengan

Imtaq" (Depdikbud, 1996) dan tafsir al-qur-an.

3. Nama surat dan no ayat di tuliskan pada kartu pelangi mendukung materi tersebut.
4. Selanjutnya kegiatan inti pembelajaran:
 - a. Penjelasan materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan ayat-ayat Quran
 - b. Penjelasan cara menggunakan kartu pelangi
 - c. Pengelompokan siswa
 - d. Penugasan tiap siswa dalam kelompok kecil untuk menemukan arti dengan tafsir al-quran, ayat dari surat yang tertera dalam kartu pelangi.
 - e. Siswa dalam kelompok kecil mendiskusikan hubungan keterkaitan antara arti ayat dalam kartu pelangi dengan kompetensi pembelajaran fisika:
 - Masing-masing siswa Mula-mula, diberi kesempatan berfikir secara mandiri mengaitkan ayat tersebut dengan kompetensi yang akan di bahas.
 - Siswa kemudian saling berbagi (share) bertukar fikiran dengan pasangannya dalam kelompok

- Siswa kemudian saling berbagi (share) bertukar pikiran dengan seluruh anggota dalam satu kelompok, yang merupakan hasil diskusi terbaik kelompok.
- f. Kemudian dipresentasikan, dengan urutan giliran, menggunakan kocokan dadu warna warni kelompok lain menanggapi.
 - g. Kocokan dadu diulang untuk giliran kelompok yang belum mendapatkan giliran presentasi.
 - h. Pengumpulan dan presentasi tugas yang relevan dengan materi pembelajaran melalui alasan ilmiah yang dikemukakan
 - i. Presentasi kelompok dan diskusi dengan kelompok yang lainnya.
 - j. Penilaian sikap: pada saat proses pembelajaran setelah Proses pembelajara menggunakan tes penilaian diri, tes observasi dari guru dan pemantauan dari orang tua melalui evaluasi pembiasaan harian siswa.

I. Kendala yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu :

1. Waktu pelaksanaan terkadang bentrok dengan hari libur dan agenda kegiatan sekolah
2. Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orangtua di rumah yang disebabkan oleh tingkat pendidikan rata-rata orang tua murid yang rendah.

J. Faktor-Faktor Pendukung

1. Adanya semangat dari siswa untuk mengikuti program pendidikan berkarakter
2. Adanya dukungan dari warga sekolah terutama Bapak kepala sekolah dan guru-guru

K. Alternatif Pengembangan Program

1. Evaluasi program pembiasaan harian yang diketahui oleh orangtua siswa
2. Memperbanyak kegiatan di sekolah yang bersifat pembentukan karakter siswa

L. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa :

1. Terdapat peningkatan pada nilai karakter siswa (sikap ingin tahu dan Religius siswa semakin meningkat)

2. Sikap ingin tahu siswa dapat dilihat dari Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada table 4.3, yaitu 91,7 % atau 22 siswa aktif bertanya, 83,3 % atau 18 orang siswa aktif menjawab pertanyaan siswa dan rekan, dan 100 % atau 24 orang siswa aktif menyimak dan memperhatikan selama proses pembelajaran.
3. Adapun ilustrasi keberminatan siswa terhadap proses pembelajaran fisika, berdasarkan lampiran angket penilaian diri yang telah diisi siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa atau sekitar 95,8 % memiliki minat atau ketertarikan yang luar biasa terhadap proses pembelajaran fisika yang diintegrasikan dengan IMTAQ berbantuan kartu pelangi.
4. Proses kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran fisika yang diintegrasikan dengan IMTAQ berbantuan kartu pelangi ini telah mencerminkan sifat pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai karakter sikap ingin tahu dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Kerja Pendidikan Karakter Bangsa, 2016. Pedoman Kegiatan Lomba Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Guru Pendidikan Menengah. Online (<http://kesharlindungdikmen.com/penghargaan/karakter/assets/guide.pdf>) Diakses 20 Juni 2016.
- Supriadi, Dedi. 2004. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah 1996. Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran di SMU dengan Imtaq. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006. tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sekretariat Jendral Depdiknas.
- Sudewo, Erie. 2011, Character Building. Republika penerbit. Jakarta.
- Al-qur-an terbitan As-salam
- Sardar, Zainuddin 1996. Jihad intelektual, Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam, Terjemah- an AE Priyono, Risalah Gusti, Surabaya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional,
Bandung: Fokusmedia, 2005

Triatna, Cepi. 2013. Pendidikan
karakter. Remaja Rosdla
Karya, Bandung.

UPAYA PENINGKATAN DISIPLIN MORAL PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM *SCHEDULING* DI SMA NEGERI 1 RANGKASBITUNG TAHUN AJARAN 2016-2017

Ruminten Supadmi

SMA Negeri 1 Rangkasbitung

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Hal itulah yang menye-

babkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah seolah terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Memasuki Era Globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan siswa yang mampu bersaing di Era '*Global Village*'.

Ditengah begitu semangatnya berbagai lembaga pendidikan mengejar keunggulan teknologi, terbersit satu pertanyaan, 'sebesar itu jugakah

semangat kita untuk mengejar keunggulan karakter siswa-siswa kita?.' Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/karakter sebagai salah satu Quality Assurance yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya.

Bagi pemeluk agama Islam, jelas disebutkan dalam Hadits bahwa "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka" (H.R. Tirmidzi dari Abu Hurairah). Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman, maka tidak ada alasan bagi sekolah untuk menomorduakan keseriusan dalam upaya pembentukan akhlak/karakter dibanding keseriusan mengejar keunggulan teknologi. Bahkan yakinlah, bahwa jika anak didik kita memiliki akhlak/karakter yang baik, Insya Allah merekapun akan lebih mudah kita pacu untuk mengejar prestasi lainnya. Sedangkan pada Agama Hindu, negarawan Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal, yaitu "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter).

Karakter siswa sekolah,akhir-akhir sangat memprihatinkan. Pemberitaan di televisi sangat gencar menginformasikan rendahnya akhlak/karakter beberapa oknum siswa sekolah. Seorang siswa SMP membunuh temannya,oknum siswa SMA melaporkan gurunya karena mencubit. Kondisi karakter yang tidak kalah menyedihkan, diantaranya, budaya menyontek dan ketergantungan terhadap *game online* yang menomorduakan belajar. Kondisi demikian menunjukkan rendahnya karakter pelajar di Indonesia.

Betapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Melalui pendidikan karakter inilah, para peserta didik lebih berpeluang memiliki perilaku yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Dengan perilaku demikian, kondisi berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik. Dengan karakter itu pula ketentraman masyarakat dapat terjaga lebih baik, karena hubungan antar individu terjalin baik. Kejujuran, sportivitas dan semangat belajar/kerja menjadi bagian dari karakter positif yang perlu dimiliki peserta didik. Sayangnya tidak semua anak bangsa berperilaku positif seperti yang kita harapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh rendahnya karakter anak bangsa yang sangat

disoroti oleh publik adalah gonjangan-kasus mafia pajak dan hukum oleh oknum tertentu yang pernah diberitakan media massa, misalnya, merupakan salah satu contoh betapa pentingnya pendidikan karakter. Individu yang cerdas tanpa memiliki karakter positif terbukti telah merugikan banyak orang.

Pendidikan karakter di sekolah bisa dilatih dengan pembiasaan disiplin siswa, salah satunya disiplin waktu. Siswa diharapkan mampu menghargai waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. Pembiasaan yang baik dengan membuat skedule yang teratur dan terencana diharapkan akan membuat siswa terbiasa dengan sesuatu yang teratur. Dari latihan disiplin yang dilakukan terus-menerus diharapkan siswa mempunyai kebiasaan yang baik, pada akhirnya melekat pada diri siswa hingga menjadi suatu budaya. Budaya inilah yang akan mempengaruhi akhlak/karakter seorang siswa.

SMA Negeri 1 Rangkasbitung merupakan salah satu SMA di Kabupaten Lebak yang mengedepankan pentingnya pendidikan karakter. Sekolah yang berlokasi di Jl.Hardiwinangun N0.24 Rangkasbitung ini, pada tahun pelajaran 2016-2017, mempunyai siswa berjumlah 785 siswa, 18 rombongan

belajar. Siswa SMA Negeri 1 Rangkasbitung berasal dari beberapa daerah di Kabupaten Lebak, berasal dari lingkungan keluarga yang kompleks. SMA Negeri 1 Rangkasbitung merupakan salah satu sekolah rujukan di Kabupaten Lebak, sudah sepantasnya mengedepankan budaya disiplin guna pembentukan karakter peserta didiknya. Melihat Arti pentingnya pendidikan karakter di sekolah melalui pembiasaan disiplin siswa, maka penulis mengambil judul “Upaya Peningkatan Disiplin Moral Siswa Melalui Program Scheduling di SMA Negeri 1 Rangkasbitung Tahun Ajaran 2016-2017”.

1.2. Situasi Terakhir di Sekolah

SMA Negeri 1 Rangkasbitung saat sekarang merupakan sekolah yang memiliki disiplin yang tinggi. Hal ini terlihat dari jam masuk sekolah, yaitu pukul 6.45 langsung gerbang sekolah ditutup, sampai pulang sekolah pukul 14.15. Disiplin siswa SMA Negeri 1 Rangkasbitung terlihat dari semakin berkurangnya siswa terlambat masuk sekolah, bahkan tidak ada.

Sesuai dengan Visi SMA Negeri 1 Rangkasbitung yaitu “Unggul dalam prestasi, kreatif, bersikap religius,

berkarakter Indonesia dan berwawasan lingkungan”, maka pembiasaan yang dilakukan melalui disiplin, juga harus membentuk siswa yang memiliki sikap tersebut. Hal ini terlihat dari pembiasaan G15M (Gerakan 15 menit mengaji) sebelum belajar dan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yaitu gerakan 15 menit membaca literatur di kelas yang di dampingi Bapak/Ibu guru mata pelajaran. Pembiasaan ini akan membentuk sikap religius dan daya kreatif siswa.

Sedangkan Misi SMA Negeri 1 Rangkasbitung adalah

- Perwujudan pencapaian pengembangan mutu pendidikan.
 - 1) Pengembangan profesionalisme dan inovasi tenaga pendidik dan kependidikan
 - 2) Peningkatan kualitas pembinaan keimanan dan ketakwaan bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 3) Membangun kreatifitas dan inovatif melalui penggunaan dan pemanfaatan TIK bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, indah, hijau, dan

nyaman berwawasan wiyata mandala.

- 5) Mengembangkan apresiasi seni budaya dan lingkungan.
- 6) Peningkatan hubungan yang harmonis dengan lingkungan instansi vertikal dan horizontal.

- Pengembangan berbagai upaya pembaharuan pendidikan.

Pelaksanaan semua disiplin di SMA Negeri 1 Rangkasbitung, selalu berpedoman pada visi dan misi. Pembiasaan ini merupakan latihan yang tidak hanya sehari dua hari, tapi merupakan suatu kegiatan kontinyu terus-menerus hingga menjadi suatu kebiasaan siswa, diantaranya konsisten dalam belajar, menghargai waktu, melakukan kegiatan yang bermanfaat di dalam maupun di luar sekolah. Disiplin merupakan perasaan yang ditampilkan berupa aktivitas yang sarat dengan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang diyakini (Nazarudin.D.P, 2015). Disiplin sama dengan ketaatan, kepatuhan kepada peraturan. Dari pelaksanaan disiplin tersebut, siswa SMA Negeri 1 Rangkasbitung, mampu bersaing dengan siswa dari sekolah lain, tidak hanya di Kabupaten Lebak, juga di Provinsi Banten bahkan tingkat Nasional, dengan diperolehnya berbagai kejuaraan pada

tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Disamping itu dengan pembiasaan disiplin tersebut, setiap tahun siswa-siswi SMA Negeri 1 Rangkasbitung selalu mengalami peningkatan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia melalui jalur SNMPTN Undangan.

Sedangkan menurut Thomas Lickona (2013), yang dimaksud disiplin moral adalah sikap membangun sikap hormat peserta didik pada peraturan, hak-hak orang lain, dan kewenangan sah guru; tanggung jawab siswa atas perilaku mereka sendiri ; dan tanggung jawab mereka terhadap komunitas moral di kelas.

Ada empat hal yang dilakukan guru-guru yang mempraktekkan disiplin moral :

1. Guru memproyeksikan pengertian kewenangan moral secara tegas dan jelas , hak dan kewajiban mereka untuk mengajarkan nilai-nilai moral seperti hormat dan tanggung jawab terhadap standar perilaku tersebut
2. Guru memandang kedisiplinan, termasuk persoalan pembuatan peraturan, sebagai bagian yang lebih besar dari pengembangan komunitas moral yang baik di dalam kelas.

3. Guru membangun dan menegakkan konsekuensi dengan cara mendidik, cara yang membuat siswa menghargai peraturan, bersedia mengubah perilaku yang salah, dan merasa bertanggung jawab memperbaiki perilaku.

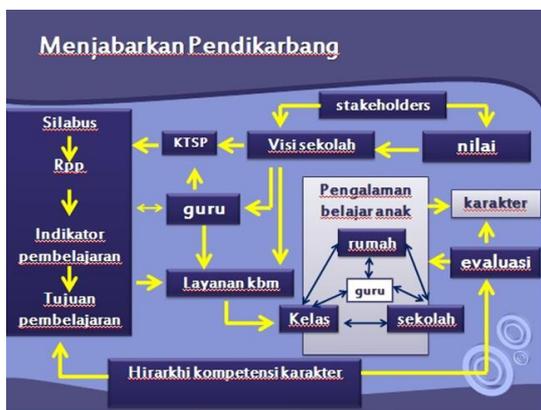
4. Guru menunjukkan sikap peduli dan hormat pada peserta didik dengan mencoba menemukan penyebab timbulnya persoalan kedisiplinan dan solusi yang dapat membantu keberhasilan peserta didik dan menjadi anggota komunitas kelas yang bertanggung jawab.

Dalam mempraktekkan disiplin moral, guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri dan penghargaan kepada orang lain. Guru sebagai model, mentor dan pembimbing yang bertindak sebagai sosok yang peduli. Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih sayang, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial dan memperbaiki perilaku yang merusak. (Lickona, 2013).

Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Rangkasbitung tercantum dalam dokumen silabus, RPP (Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran) tiap mata pelajaran, yang tercantum dalam Indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Hal ini tercermin pada layanan KBM(Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas oleh guru mata pelajaran. Juga merupakan pelaksanaan dari visi SMA Negeri 1 Rangkasbitung. Dalam pelaksanaannya terdapat kemitraan antara sekolah, orangtua peserta didik dan di kelas yang dijumpai oleh guru atau wali kelas, diharapkan akan menimbulkan pengalaman belajar peserta didik. Pada akhirnya akan berdampak pada penumbuhan karakter peserta didik.

Gambar 1.1. Penjabaran Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Rangkasbitung



1.3. Karakter di Sekolah

1.3.1. Masalah Perkembangan Individu

Menurut Thomas Lickona, (2014) setiap individu dilahirkan ke dunia

dengan membawa hereditas tertentu. Hal ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik dan psikis atau sifat-sifat mental. Hereditas merupakan aspek bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Hal ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan individu. Misalnya seseorang yang dilahirkan dari orangtua yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tinggi, keriting dan putih, kemungkinan besar akan memiliki ciri fisik yang tidak jauh beda dengan orangtuanya. Akan tetapi, orangtua yang memiliki sifat baik hati, suka menolong dan sifat baik yang lain, belum tentu akan menurunkan sifat baik tersebut ke keturunannya, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan. Pada masa anak hingga dewasa, faktor lingkungan memegang peranan penting, dalam membentuk karakter anak.

1.3.2 Masalah Perbedaan Individu

Keunikan Individu mengandung arti bahwa tidak ada 2 orang individu yang sama persis dalam aspek pribadinya, baik aspek jasmani maupun rohaniah. Individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Timbulnya perbedaan

individu ini dapat dikembalikan kepada factor pembawaan dan lingkungan sebagai komponen utama bagi terbentuknya keunikan individu. Perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu, meskipun dengan lingkungan yang sama, sebaliknya lingkungan yang berbeda akan memungkinkan timbulnya perbedaan individu, meskipun pembawaannya sama.

1.3.3. Masalah Kebutuhan Individu

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan.

Masalah kebutuhan individu terdiri dari :

a) Penyesuaian Menyimpang

Penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya

pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa penyesuaian yang menyimpang ini adalah sebagai tingkah laku abnormal (abnormal behavior), terutama terkait dengan criteria sosiopsikologis dan agama. Penyesuaian yang menyimpang atau tingkah laku abnormal ini ditandai dengan respon-respon berikut:

b) Reaksi Bertahan

Organisme atau individu dikepeng oleh tuntutan dari dalam diri sendiri dan dari luar yang kadang-kadang mengancam rasa aman egonya. Untuk melindungi rasa aman organisasinya, individu mereaksi dengan mekanisme pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu, dan menjadi menetap, sebab dapat menetap, sebab dapat mereduksi ketegangan dan frustrasi, dan dapat memuaskan tuntutan-tuntutan penyesuaian diri.

Orang yang berusaha mempertahankan diri sendiri, seolah-olah tidak mengalami kegagalan, menutupi kegagalan, atau menutupi kelemahan dirinya sendiri dengan cara-cara atau alasan tertentu.

Bentuk reaksi ini diantaranya: (1) Kompensasi : menutupi kelemahan dalam satu hal, dengan cara mencari kepuasan pada bidang lain. (2) Sublimasi : menutupi atau mengganti kelemahan atau kegagalan dengan cara atau kegiatan yang mendapatkan pengakuan (sesuai dengan nilai-nilai) masyarakat. (3) Proyeksi : melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain.

1.4. Solusi Terhadap Masalah

1.4.1. Masalah Perkembangan Individu

Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung kepada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan factor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu.

Perkembangan dapat berhasil dengan baik, jika factor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada asuhan terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut pendidikan.

1.4.2. Masalah Perbedaan Individu

Di sekolah sering kali tampak masalah perbedaan individu ini, misalnya ada

siswa yang sangat cepat dan ada yang sangat lambat belajar. Ada yang menonjol dalam kecerdasan tertentu tapi kurang cerdas pada bidang yang lain. Kenyataan ini akan membawa konsekuensi bagi pelayanan pendidikan, khususnya yang menyangkut bahan pelajaran, metode mengajar, alat alat pelajaran, pelayanan lainnya. Siswa akan menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri antara keunikan dirinya dengan tuntutan dalam lingkungannya. Hal ini di sebabkan karena pelayanan pada pada umumnya program pendidikan memberikan pelayanan atas dasar ukuran pada umumnya atau rata-rata.

1.4.3. Masalah Kebutuhan Individu

Dengan berpegang kepada prinsip bahwa tingkah laku individu merupakan cara dalam memenuhi kebutuhannya, maka kegiatan belajar pada hakikatnya merupakan perwujudan usaha pemenuhan kebutuhan tersebut. Sekolah hendaknya menyadari hal tersebut, baik dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan pada diri siswa, maupun dalam memberikan bantuan yang sebaik-baiknya dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti telah dikatakan di atas, kegagalan dalam

memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah-masalah bagi dirinya.

1.5. Dampak yang Diperoleh Jika Inovasi di Laksanakan

Dari pelaksanaan program *scheduling* di SMA Negeri 1 Rangkasbitung ini, diharapkan disiplin siswa lebih meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi siswa. Disamping itu dengan program *scheduling*, akan menumbuhkan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan sepanjang waktu, di sekolah, lingkungan dan rumah. Diantaranya pembiasaan gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya.

Selain itu program *scheduling* diharapkan akan mendorong siswa aktif dalam pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan dalam memahami materi pelajaran, hal ini akan terlihat dari capaian-capaian yang diraih siswa dari kegiatan *scheduling* harian, mingguan dan bulanan.

Setiap kegiatan *scheduling* ini memiliki tujuan yang mendalam dan bukan sekedar ritualistik. Penumbuhan berbagai kemampuan dan karakter baik

ditumbuhkan melalui pembiasaan terus-menerus (*continue*). Penumbuhan sikap disiplin diberbagai bidang dan pembiasaan baik mendorong pendekatan positif dalam menyelesaikan masalah. Daripada terlalu focus hanya pada melarang perbuatan yang tidak baik, sekolah perlu mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang baik sebagai alternatifnya.

Dampak yang lain dari pelaksanaan program *scheduling* , mendorong sekolah untuk secara sengaja merencanakan kegiatan-kegiatan yang relevan terhadap tumbuh kembang siswa, terutama aspek-aspek yang selama ini terkesampingkan akibat fokus berlebihan pada aspek akademik yang sempit. Siswa perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh dan bersiap menghadapi kehidupan nyata dan berkontribusi positif pada masyarakat. Program *scheduling* harus dilakukan secara rutin, terus menerus, berkelanjutan agar dapat menghasilkan siswa-siswi berkarakter. Karakter tidak bisa dibangun dengan waktu yang singkat dan tidak mudah. Perlu usaha, pengorbanan, kesungguhan, terus mencoba walaupun mengalami kegagalan. Hal ini membuat jiwa kuat,

visi jelas dan prestasi diperoleh. Demikian pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk pribadi peserta didik. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan. Suatu negara akan berjaya apabila dibangun oleh orang-orang yang jujur, ikhlas, peka terhadap masalah dan berbagai nilai positif. (Ratna Megawangi, 2004).

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *Schedulling* ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas dari guru tertentu, tetapi tanggungjaab bersama antara guru, Kepala Sekolah, semua warga sekolah, orangtua dan masyarakat.

INOVASI PROGRAM

SCHEDULLING

2.1. Gambaran Bentuk Inovasi

Inovasi program *scheduling* akan melibatkan peserta didik, dan semua komponen sekolah. Pada awal penelitian akan melibatkan peserta didik 1 kelas, yaitu kelas XI IPS 3, yang akan memantau kegiatan mereka secara rutin

dari mulai datang di sekolah, selama mereka di sekolah sampai dengan pulang sekolah. Setiap peserta didik memegang buku saku yang berisi rincian kegiatan selama mereka berada di lingkungan SMA Negeri 1 Rangkasbitung. Buku saku tersebut sebagai laporan yang telah peserta didik lakukan selama berada di lingkungan SMA Negeri 1 Rangkasbitung.

Setelah melaksanakan aktivitasnya seorang peserta didik akan meminta bukti fisik sebagai tanda selesainya satu kegiatan, dan akan memperoleh poin. Pada awalnya mungkin akan dirasa berat oleh peserta didik yang tidak terbiasa dengan disiplin, tapi dengan pembiasaan yang rutin setiap hari, minggu, bulan secara kontinyu, diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya akan menjadi karakter. Semoga karakter inilah yang akan membekas dalam diri peserta didik dalam jangka panjang, dalam menapaki kehidupan sebenarnya. Dengan melaksanakan program *Schedulling* ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja. Selain itu juga untuk meningkatkan sikap religius peserta

didik dengan melaksanakan berbagai pembiasaan dalam agamanya.

2.2. Dampak Inovasi dalam Mengatasi Masalah

Peserta didik di SMA Negeri 1 Rangkasbitung, menunjukkan disiplin yang sudah bagus, tetapi ada beberapa siswa di kelas XI IPS 3 yang masih terlambat(14%), juga masih kurang bersemangat belajar (20 %), dan masih senang mengulur waktu sholat wajib (60%). (Lampiran 1.1). Kondisi budaya moral positif di sekolah, dengan mengembangkan seluruh lingkungan sekolah yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas, akan tercipta disiplin, rasa kekeluargaan, dan komunitas moral diantara Kepala Sekolah, guru dan karyawan dengan peserta didik.

Program *scheduling* diharapkan memberi dampak dalam mengatasi masalah peningkatan disiplin untuk membentuk disiplin peserta didik. Apabila inovasi program *scheduling* ini dilaksanakan secara berkelanjutan, diharapkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik di lingkungan SMA Negeri 1 Rangkasbitung akan berkurang, peserta didik SMA Negeri 1

Rangkasbitung lebih meningkat disiplinnya, lebih menghargai waktu, dan meningkatkan sikap religius, pada akhirnya meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan prestasi siswa.

2.3. Tujuan yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan program *scheduling* ini adalah :

1. Meningkatkan disiplin moral peserta didik SMA Negeri 1 Rangkasbitung
2. Meningkatkan budaya senang membaca dan senang belajar
3. Meningkatkan sifat religius peserta didik terutama menjalankan sholat pada waktunya (menjalankan aktivitas keagamaannya).

2.4. Manfaat Konkrit Jangka Pendek, Menengah dan Panjang

- a. Manfaat Jangka Pendek dari pelaksanaan program *scheduling* adalah :
- 1) Meningkatnya disiplin siswa, dengan berkurangnya siswa yang terlambat datang di sekolah.
 - 2) Kegiatan siswa selama berada di lingkungan SMA Negeri 1 Rangkasbitung menjadi tertib dan teratur, karena terjadwal dan dipantau pelaksanaannya.

3) Peserta didik bisa melaksanakan sholat tepat waktu.

b. Manfaat Jangka Menengah dari pelaksanaan program scheduling, adalah:

- 1) Meningkatkan budaya senang membaca dan senang belajar
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk berusaha memahami dalam setiap pelajaran di kelas
- 3) Siswa menjadi lebih perhatian terhadap sesama teman dan guru

c. Manfaat Jangka Panjang dari pelaksanaan program scheduling adalah:

- 1) Dengan semakin meningkatnya disiplin siswa, diharapkan semakin meningkatkan prestasi siswa.
- 2) Pembiasaan -pembiasaan yang positif, yang dilakukan secara rutin terus-menerus, diharapkan menjadi suatu kebiasaan, dari kebiasaan inilah yang akan menjadi karakter. Apabila seorang siswa telah memiliki karakter yang positif, diharapkan bisa menjawab tantangan di masa depan yang penuh dengan rintangan.

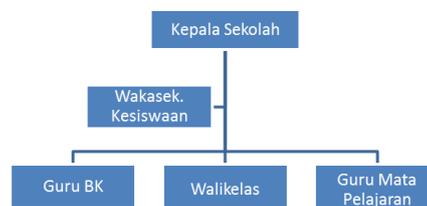
2.5. Sumber Daya Pendukung

Suksesnya pelaksanaan program scheduling ini terlepas dari dukungan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa program scheduling akan melibatkan banyak komponen

pendidikan untuk membantu terlaksananya program *scheduling*.

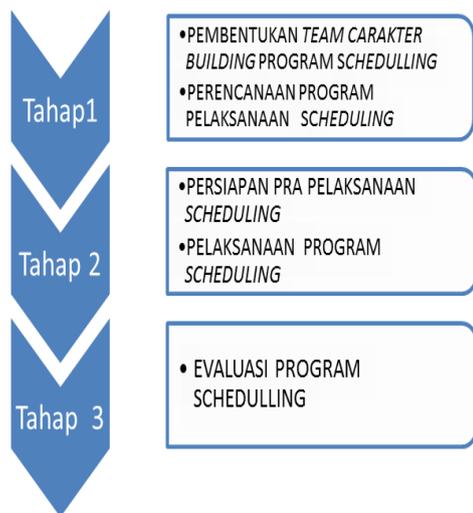
Sumber daya pendukung program *scheduling*, terlihat dari *Team Teaching Character Building* SMA Negeri 1 Rangkasbitung, sebagai berikut :

- 1) Kebijakan sekolah yang berkaitan dengan disiplin
- 2) Kepala Sekolah
- 3) Guru mata pelajaran
- 4) Wali Kelas
- 5) Guru BP
- 6) Waka Kesiswaan
- 7) Orang tua/Wali
- 8) Sarana dan prasarana sekolah



Gambar 2.1 *Team Character Building* SMA Negeri 1 Rangkasbitung

2.6. Alur Fikir dan Referensi Menggambarkan Bagaimana Pola dalam Menemukan Inovasi yang Diusulkan Berdasarkan Referensi yang Ada



Gambar 2.2. Alur Fikir Pola Inovasi

Keterangan :

a. Tahap 1

1. Pembentukan Team *Character Building* Kegiatan *Scheduling*

Kegiatan *Scheduling* akan melibatkan satu team yang melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah, diantaranya siswa , guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, Waka kesiswaan, guru piket, staf tata usaha, sampai dengan kepala sekolah. Team ini akan bertugas mengikuti *Scheduling* atau penjadwalan siswa, dari siswa masuk di lingkungan sekolah sampai dengan pulang sekolah. Semua kegiatan yang dilakukan siswa akan dicatat dan harus diketahui oleh guru mata pelajaran. Hal ini sangat berguna guna pemantauan kemajuan siswa. Pendekatan komprehensif ini akan menghasilkan hasil yang optimum

dibanding dengan dilakukan sendiri. Apabila dilakukan secara menyeluruh oleh warga sekolah, maka akan menciptakan budaya moral positif di sekolah, dan akan memperkuat proses pembelajaran.

2. Perencanaan Kegiatan *Scheduling*

Sebelum kegiatan *Scheduling* dilakukan, terlebih dahulu dilakukan tahap perencanaan. Tahap ini merencanakan kegiatan *Scheduling* secara konsisten dari semua anggota team. Perencanaan kegiatan *Scheduling* dilakukan pada waktu libur, sebelum siswa memulai tahun ajaran. Guru mata pelajaran akan membuat penjadwalan peserta didik secara rutin. *Scheduling* yang sudah ada tinggal dilaksanakan oleh siswa, yang akan dipantau oleh semua anggota team *Scheduling*.

Jadwal Perencanaan Program *Schedulling*, terlampir.

3. Persiapan Pra Pelaksanaan *Scheduling*

Persiapan pra pelaksanaan *Scheduling* dilakukan dengan mempersiapkan perlengkapan pendukung pelaksanaan program *Scheduling*, diantaranya menginformasikan program *Schedulling* ke orangtua peserta didik dan ke seluruh warga sekolah. Selain itu pra

pelaksanaan dilakukan dengan mencetak buku-buku pencatat semua kegiatan penjadwalan. Buku-buku tersebut telah dipersiapkan tercetak sehingga siswa dapat dengan mudah mempergunakan untuk melaksanakan program Scheduling di lingkungan sekolah. Persiapan pra pelaksanaan program Scheduling yang baik, juga akan memudahkan guru untuk memantau keberhasilan siswa dalam melaksanakan program Scheduling ini, pada akhirnya disiplin siswa diharapkan meningkat. Dan menentukan skala prioritas tentang kebutuhan yang mendukung program Scheduling.

4. Pelaksanaan *Scheduling*

Pelaksanaan program *Scheduling* akan meminimalis masalah-masalah disiplin yang dialami siswa dimulai pada saat siswa masuk sekolah, awal tahun pelajaran tahun ajaran 2016-2017. Pada saat siswa memulai tahun ajaran baru langsung memperoleh buku saku yang akan mencatat kegiatan siswa dari masuk di lingkungan sekolah jam 06.45 sampai dengan siswa pulang sekolah jam 14.00. Semua kegiatan siswa pada saat berada di lingkungan SMA negeri 1 Rangkasbitung, semua dicatat pada buku saku. Dari G15 M (gerakan 15 menit

Mengaji), GLS (Gerakan Literasi Sekolah), mengikuti mata pelajaran, istirahat, mengikuti mata pelajaran, istirahat kedua, terakhir mengikuti mata pelajaran.

Pada saat siswa mengikuti program Scheduling, harus melaporkan semua kegiatan selama berada di lingkungan SMA Negeri 1 Rangkasbitung, tidak lupa selalu dipantau oleh guru mata pelajaran dan guru BP pada akhir minggu. Siswa tidak hanya melaporkan, tapi juga wajib mengikuti semua kegiatan dengan baik, misalnya pada saat mengikuti GLS, siswa harus membuat rangkuman buku yang telah dibaca, misalnya lagi pada saat mengikuti mata pelajaran, siswa melaporkan apa yang telah dia pelajari dan tingkat pemahaman pada materi yang diterima dalam Kegiatan Belajar mengajar.

5. Evaluasi *Scheduling*

Program Scheduling akan dievaluasi pada akhir minggu, secara rutin oleh wali kelas dan guru BP. Hubungan antara inovasi Program Scheduling dan pendidikan karakter dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sehingga inovasi benar-benar dapat diterapkan sesuai yang diharapkan.

Apabila peserta didik melaksanakan inovasi Program *Scheduling* ini dengan baik, maka akan timbul empati antar peserta didik, peserta didik dengan guru dan staf tata usaha, karena adanya interaksi antara team program *Schedulling*. Apabila terdapat peserta didik yang kurang antusias melaksanakan progam *Scheduling* ini, peran wali kelas dan guru BP untuk terus memberi motivasi dan dorongan.

Program *Scheduling* dikatakan berhasil, apabila program ini telah kehilangan sebagian identitasnya, dan menjadi bagian dari kegiatan rutin dari pendidikan karakter. Apabila program *Scheduling* dilakukan secara terus menerus, maka terdapat menguatkan perilaku baik pada diri siswa, yang akan menghasilkan kebiasaan, kebiasaan ini akan menjadi karakter , pada akhirnya akan membentuk kepribadian.

HASIL PENELITIAN

3.1. Peningkatan Disiplin

Peserta didik SM A negeri 1 Rangkasbitung sudah melaksanakan disiplin yang baik. Hanya tinggal beberapa peserta didik yang belum konsisten tentang disiplin. Dengan adanya program *Schedulling* maka peserta didik yang tidak disiplin akan

berkurang. Peserta didik terpacu untuk melakukan kegiatan yang positif, yang pada awalnya memang terpacu untuk mengumpulkan poin sebesar-besarnya. Tetapi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang positif, diharapkan tidak termotivasi poin saja, peserta didik akan memiliki suatu kebiasaan, dari kebiasaan inilah yang menjadi karakter.

Pada awal melaksanakan program *schedulling*, di kelas XI IPS 3 masih terdapat beberapa peserta didik yang datang terlambat, sebesar 14 % seminggu, atau kurang lebih 1 sampai 3 orang dari total 43 jumlah peserta didik. Setelah melaksanakan program *Schedulling*, ternyata peserta didik yang terlambat mengalami penurunan, hanya sebesar 3 % seminggu atau 1 sampai dengan 3 peserta didik seminggu. Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab berkurangnya keterlambatan peserta didik datang di sekolah, salah satunya malu apabila keterlambatannya di tulis di buku *Schedulling*.

3.2. Gemar Membaca

Gemar membaca menjadi langkah awal belajar ilmu pengetahuan, karena bisa membuka jendela dunia. Peserta didik yang mempunyai karakter gemar membaca, akan merasa tertantang untuk

mempelajari suatu yang baru, sehingga rasa ingin tahunya tinggi.

RANGKUMAN, TEMUAN DAN IMPLIKASI

A. Rangkuman

1. Dengan melaksanakan program *scheduling*, berarti SMA Negeri 1 Rangkasbitung telah melaksanakan Undang-Undang, dan diharapkan disiplin peserta didik SMA Negeri 1 Rangkasbitung meningkat sehingga prestasi siswapun meningkat.
2. Dengan program *scheduling*, peserta didik lebih menghargai waktu, sehingga bisa memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang lebih berguna dan memacu kreatifitas siswa dan semangat belajarnya.
3. Dengan program *scheduling*, diharapkan peserta didik lebih taat menjalankan ibadah agamanya, salah satunya dengan sholat tepat waktu dan membaca ayat suci.

B. Temuan Dan Implikasi

Pada dasarnya implikasi bisa kita definisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian. Akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul di dalamnya. Di dalam konteks

penelitian sendiri, implikasi bisa di lihat. Dalam hasil penelitian kita menemukan bahwa siswa yang mengikuti program *scheduling* lebih meningkat disiplinnya, lebih kreatif, lebih menghargai waktu dan lebih menghormati guru dan tenaga kependidikan, dan lebih bersifat religius.

Dengan menggunakan program *scheduling* kita bisa mengharapkan siswa menjadi lebih kreatif dan juga memiliki skill yang baik. Sampel penelitian di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Rangkasbitung, dengan berbagai macam karakter, yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Siswa kelas XI IPS 3 berjumlah 43 orang.

Klarifikasi, Inovasi harus merupakan langkah membetulkan tindakan yang kurang. Apabila dilakukan terus menerus, maka inovasi akan memperbaiki dan menjadi langkah membaikkan.

Rutinitas, Inovasi harus menjadi rutinitas peserta didik dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Pada akhirnya siswa akan menghargai waktu dan memanfaatkan sebaik mungkin dengan kegiatan yang bermanfaat, sehingga disiplin siswa dapat meningkat. Dengan meningkatnya disiplin siswa ini diharapkan prestasi juga kan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, Pendidikan Karakter:
Membangun perilaku Positif Anak
Bangsa, Bandung: 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002.
Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Lickona Thomas, Pendidikan Karakter:
Panduan Lengkap Mendidik
SiswaMenjadi Pintar dan baik,
Bandung: 2013.
- Margono.S, Metode Penelitian
Pendidikan, Jakarta: 2005.
- Singarimbun Masri, Effendi Sofyan,
Metode Penelitian Survei, Jakarta:
1999.
- UndangUndangDasar Negara Republik
Indonesia 1945.
- Wekipedia (diunduhpada Selasa,
18Agustus i 2015).



**LOMBA INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
PENDIDIKAN MENENGAH TAHUN 2016**

DIREKTORAT PEMBINAAN GURU
PENDIDIKAN MENENGAH



**DIREKTORAT PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**